prolog

HARDIN

Setiap kali dalam hidupku aku merasa tidak diinginkan, keluar dari tempat dalam cara terburuk. Saya punya ibu yang menginginkanku, dia benar-benar jujur mencoba, tetapi itu tidak cukup. Dia bekerja terlalu banyak; dia tidur siang hari karena dia berdiri sepanjang malam. Trish mencoba, tetapi seorang anak lelaki yang tersesat membutuhkan ayahnya.

Saya tahu Ken Scott adalah pria yang bermasalah, seorang lelaki yang tidak pernah tersentuh, tidak pernah senang atau terkesan dengan apa pun yang saya lakukan. Hardin kecil yang menyedihkan dalam cara dia mencoba mengesankan pria jangkung yang berteriak dan tersandung mengisi ruang sempit rumah kita yang kotor akan senang dengan kemungkinan bahwa pria dingin itu bukan ayahnya. Dia menghela nafas, mengambil bukunya dari meja, dan bertanya kepada ibunya ketika Christian, pria baik yang membuatnya tertawa dengan membaca bagian-bagian dari buku-buku lama.

Tapi Hardin Scott, pria dewasa yang berjuang dengan kecanduan dan kemarahan yang diturunkan oleh alasan buruk untuk seorang ayah yang diberikan padanya, benar-benar marah. Aku merasa dikhianati, bingung sekali, dan sangat marah. Tidak masuk akal. Kenangan yang terkubur muncul kembali.

Ibuku, di telepon, pagi setelah salah satu tuisan saya dipilih untuk koran lokal: "Saya hanya berpikir Anda ingin tahu, Hardin brilian. Seperti ayahnya, ”pujinya dengan lembut ke dalam barisan.

Saya melihat sekeliling ruang tamu kecil. Pria dengan rambut hitam, pingsan di kursi dengan sebotol minuman keras cokelat di kakinya, tidak brilian. *Dia adalah Brengsek,* pikirku ketika dia bergerak di kursi, dan ibuku dengan cepat menutup teleponnya. Ada banyak kali kejadian seperti ini, terlalu banyak untuk dihitung, bahwa aku terlalu bodoh, terlalu muda,

untuk mengerti mengapa Ken Scott begitu jauh dariku, mengapa dia tidak pernah memelukku seperti ayah teman-temanku akan putra mereka. Dia tidak pernah bermain bisbol dengan saya atau mengajari saya apa pun kecuali bagaimana menjadi seorang pemabuk.

Apakah semua itu sia-sia? Apakah Christian Vance sebenarnya ayahku?

Ruangan itu berputar, dan aku menatapnya, pria yang seharusnya menjadi ayahku, dan aku melihat sesuatu yang familier di mata hijaunya, garis rahangnya. Tangannya gemetaran ketika dia mendorong rambutnya ke belakang dari dahinya, dan aku membeku, menyadari bahwa aku melakukan hal yang persis sama.

bab satu

TESSA

“Topi ini tidak mungkin.”

Aku berdiri tetapi dengan cepat duduk kembali di atas bangku ketika rumput di bawahku tampak bergoyang tidak stabil. Taman itu dipenuhi orang sekarang. Keluarga dengan anak-anak kecil, balon, dan hadiah di lengan mereka meskipun cuaca dingin.

"Memang benar, Hardin adalah putra Christian," kata Kimberly, mata birunya cerah dan fokus.

"Tapi Ken. . . Hardin terlihat persis seperti dia. ”Saya ingat pertama kali saya bertemu Ken Scott, di dalam toko yogurt. Saya segera tahu dia adalah

ayah Hardin; rambutnya yang gelap dan tingginya membuatku sampai pada kesimpulan yang mudah.

"Apakah dia? Saya tidak benar-benar melihatnya, kecuali warna rambutnya. Hardin memiliki mata yang sama dengan Christian, struktur wajah yang sama. ”

Benarkah? Saya kesulitan membayangkan ketiga wajah itu. Christian memiliki lesung pipit seperti Hardin dan mata yang sama. . . tetapi itu tidak masuk akal: Ken Scott adalah ayah Hardin — memang harus begitu. Christian terlihat sangat muda dibandingkan dengan Ken. Saya tahu mereka seusia, tetapi kecanduan alkohol Ken mempengaruhi penampilannya. Dia masih pria yang tampan, tetapi Anda bisa melihat di mana minuman keras telah membuatnya menua.

"Ini adalah . . . ”Saya berjuang untuk kata-kata dan udara.

Kimberly menatapku meminta maaf. "Aku tahu. Aku sangat ingin memberitahumu. Aku benci menyimpan ini darimu, tapi itu bukan tempatku. ”Dia meletakkan tangannya di atas tanganku dan meremas dengan lembut. "Christian meyakinkan saya bahwa begitu Trish memberinya izin, dia akan memberi tahu Hardin."

"Aku hanya. . "Aku mengambil napas dalam-dalam. “Itulah yang dilakukan Christian ? Memberitahu Hardin *sekarang*? ”Aku berdiri lagi dan tangan Kimberly menjauh. “Aku harus pergi kepadanya. Dia akan— “Aku bahkan tidak bisa mulai memahami bagaimana Hardin akan bereaksi terhadap berita, terutama setelah menemukan Trish dan Christian bersama-sama tadi malam. Ini akan terlalu banyak baginya.

"Dia." Kim menghela nafas. "Trish belum setuju sepenuhnya, tetapi Christian mengatakan dia cukup dekat dan segalanya menjadi tidak terkendali."

Ketika saya mengeluarkan ponsel saya, satu-satunya pikiran saya adalah saya tidak percaya Trish akan menyembunyikan ini dari Hardin. Aku lebih memikirkannya, lebih sebagai seorang ibu, dan sekarang aku merasa seolah belum pernah bertemu wanita itu.

Ponsel saya sudah menempel di pipi saya, sambungan Hardin berdering di telingaku, ketika Kimberly berkata, “Saya memberi tahu Christian bahwa

dia tidak boleh memisahkan kalian berdua ketika dia memberi tahu Hardin, tetapi Trish merekomendasikan bahwa jika Christian memberitahu hardin, maka Trish yang akan perlu melakukan itu sendiri. . . memisahkan kalian berdua” Mulut Kimberly menekan garis keras, dan dia melihat sekeliling taman, lalu ke langit.

Saya mencapai nada dari sistem otomatis pada pesan suara Hardin. Aku menelepon lagi sementara Kimberly duduk diam, hanya untuk mendapatkan voicemailnya untuk kedua kalinya. Saya memasukkan ponsel saya ke saku belakang dan mulai meremas-remas tangan saya. "Bisakah kau membawaku padanya, Kimberly? Tolong?"

"Iya. Tentu saja. ”Dia melompat berdiri, memanggil Smith.

Melihat anak kecil itu berjalan ke arah kami dengan apa yang hanya bisa saya sebut langkah kepala pelayan kartun, terpikir oleh saya bahwa Smith adalah putra Christian. . . dan saudara Hardin. Hardin memiliki adik laki-laki. Dan kemudian saya berpikir tentang Landon. . . apa artinya untuk Landon dan Hardin? Akankah Hardin ingin ada hubungannya dengan dia sekarang karena dia tidak memiliki ikatan keluarga yang nyata dengannya? Dan Karen, bagaimana dengan Karen yang manis dan makanannya yang dipanggang? Ken — bagaimana dengan pria yang berusaha keras menebus masa kecil yang mengerikan dari seorang bocah lelaki yang bukan putranya. Apakah *Ken* tahu? Kepalaku berputar, dan aku perlu melihat Hardin. Saya perlu memastikan bahwa dia tahu saya di sini untuknya, dan kita akan memikirkannya bersama. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya saat ini; dia pasti sangat kewalahan.

"Apakah Smith tahu?" Tanyaku.

Setelah beberapa lama hening, Kimberly berkata, "Kami pikir dia melakukannya karena dia bersama Hardin, tetapi dia tidak mungkin melakukannya."

Saya merasa buruk untuk Kimberly. Dia sudah harus berurusan dengan perselingkuhan tunangannya, dan sekarang ini. Ketika Smith menghampiri kami, dia berhenti dan memberi kami pandangan misterius, seolah tahu persis apa yang telah kita bicarakan. Itu tidak mungkin, tetapi cara dia pergi di depan kita dan pergi ke mobil tanpa mengatakan sepatah kata pun, itu membuatku bertanya-tanya.

Ketika kami melewati Hampstead untuk menemukan Hardin dan ayahnya, kepanikan di dadaku naik dan turun.

bab dua

HARDIN

bunyi retak dari gertakan kayu terdengar di seluruh bar.

"Hardin, berhenti!" Suara Vance bergema menembus ruang, dari suatu tempat. diikuti oleh suara kaca pecah. Suara itu menyenangkan saya, menambah kehausan saya akan kekerasan. Saya perlu memecahkan banyak hal, untuk menyakiti sesuatu, bahkan jika itu adalah objek.

Dan saya akan lakukan.

Jeritan terdengar, membuatku sadar dari kesurupan. Saya melihat ke bawah ke tangan saya dan menemukan ujung kaki kursi yang mahal. Aku menatap wajah kosong orang asing yang khawatir, mencari satu wajah: Tessa. Dia tidak ada di sini, dan pada saat keadaan marah seperti ini aku tidak bisa memutuskan apakah itu hal yang baik atau tidak. Dia akan takut; dia akan khawatir untukku, panik dengan cara yang tergesa-gesa dan memanggil namaku untuk menenggelamkan napas dan teriakan di telingaku.

Saya menjatuhkan kayu dengan cepat seolah-olah itu membakar kulit saya. Dan rasakan lengan di bahu saya.

"Keluarkan dia dari sini sebelum mereka memanggil polisi!" Kata Mike, suaranya lebih keras dari yang pernah kudengar sebelumnya.

"Lepaskan aku!" Aku mengangkat bahu menjauh dari Vance dan memelototinya melalui mata merah yang memenuhi pandanganku.

"Kamu ingin masuk penjara ?!" teriaknya, hanya beberapa senti dari wajahku.

Aku ingin mendorongnya ke tanah, melingkarkan tanganku di lehernya. . .

Tapi beberapa wanita berteriak, memastikan aku tidak kembali ke lubang hitam itu lagi. Aku melihat-lihat bar, memperhatikan gelas-gelas yang hancur di lantai, kursi yang patah, ekspresi ketakutan para pelanggan yang berharap bisa meluncur di atas pembantaian semacam ini. Hanya beberapa saat sebelum keterkejutan mereka berubah menjadi amarah karena aku mengganggu pencarian kebahagiaan mereka yang terlalu berharga.

Christian ada di sisiku lagi saat aku melewati nyonya rumah dan ke luar. "Masuk ke mobilku dan aku akan menjelaskan semuanya padamu," dia berteriak.

Khawatir bahwa polisi benar-benar akan muncul setiap saat, saya melakukan apa yang dia katakan, tetapi saya tidak yakin bagaimana perasaan atau apa yang harus dikatakan. Meskipun pengakuan, saya tidak bisa memikirkan ini. Ketidakmungkinan dari semua itu konyol.

Saya duduk di kursi penumpang tepat saat dia mengenai sisi pengemudi. “Kamu tidak bisa menjadi ayahku, itu tidak mungkin. Itu tidak masuk akal — tidak ada. ” saya bertanya-tanya apakah ini berarti Tessa terdampar di taman sialan tempat saya menurunkannya. "Kimberly punya mobil, kan?"

Vance menatapku dengan ragu. "Ya, tentu saja dia tahu." Durr rendah dari mesin itu semakin keras ketika dia melewati lalu lintas. “Aku minta maaf kamu melalui semua ini. Semuanya berjalan dengan baik, namun mulai tak terkendali ”Dia menghela nafas.

Saya tetap diam, tahu saya akan mengeluarkan kata-kata kotor jika saya membuka mulut. Jari-jariku menggali ke dalam kakiku; rasa sakit sedikit membuatku tenang.

"Aku akan menjelaskannya kepadamu, tetapi kamu harus tetap berpikiran terbuka, oke?" Dia melirik ke arahku, dan aku bisa melihat iba di matanya.

Saya tidak akan dikasihani. "Jangan bicara padaku seperti anak kecil," kataku. Vance menatapku, lalu kembali ke jalan. "Kau tahu aku tumbuh besar bersama ayahmu, Ken — kami adalah teman sejak aku bisa mengingatnya."

"Sebenarnya aku *tidak* tahu itu." Aku memelototinya. Lalu saya menoleh untuk menonton pemandangan. "Sepertinya aku tidak tahu apa-apa tentang apa pun."

"Ya itu benar. Kami tumbuh hampir seperti saudara. ”

"Kalau begitu kau meniduri istrinya?" Kataku, menyela cerita pengantar tidurnya.

"Dengar," dia hampir menggeram. Tangannya diketuk di setir. "Aku mencoba menjelaskan ini kepadamu, jadi tolong biarkan aku bicara." Dia mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan emosinya sendiri. “Untuk menjawab pertanyaanmu, tidak seperti itu. Ibumu dan Ken mulai berkencan di sekolah menengah ketika ibumu pindah ke Hampstead. Dia adalah gadis paling cantik yang pernah saya lihat. "

Perutku berputar pada memori mulut Vance di mulutnya.

"Tapi Ken segera mendapati dia. Mereka menghabiskan setiap saat setiap hari bersama, seperti yang dilakukan Max dan Denise. Kita berlima telah membentuk sebuah kelompok kecil, bisa dibilang begitu. ”Hilang dalam ingatan konyol, dia menghela nafas. dan suaranya menjadi jauh. "Dia cerdas, cerdas, dan dia jatuh untuk ayahmu — sial. Aku tidak akan bisa berhenti memanggilnya begitu. . . "Dia mengerang. Jari-jarinya mengetuk setir, seolah mendorongnya terus.

“Ken cerdas — cukup brilian, sungguh — dan ketika dia masuk universitas dengan beasiswa penuh dan penerimaan awal, dia menjadi sibuk. Terlalu sibuk untuknya. Dia akan menghabiskan berjam-jam di sekolah. Dengan cepat menjadi kami berempat tanpa dia, dan hal-hal antara ibumu dan aku. . . well, perasaan saya tumbuh dengan luar biasa dan perasaannya juga mulai. ”

Vance mengambil jeda sesaat untuk beralih jalur dan memutar lubang udara sehingga lebih banyak udara masuk. Udara masih berat dan tebal, dan pikiranku seperti angin puyuh sialan ketika dia mulai lagi.

“Aku selalu mencintainya — dia tahu itu — tetapi dia mencintai ken, dan dia adalah sahabatku.” Vance menelan ludah. “Seiring berlalunya hari, kami menjadi. . .intim. Tidak secara seksual pada saat itu, tetapi kami berdua menyerah pada perasaan kami dan tidak menahan diri. "

"Beri aku detail-detail sialan itu." Aku mengepalkan tanganku di pangkuanku, memaksa mulutku untuk menutup sehingga dia bisa menyelesaikannya.

"Oke, oke, ya." Dia menatap kaca depan. “Yah, satu hal mengarah ke yang lain, dan kami berselingkuh penuh pada saat ini. Ken tidak tahu. Max dan Denise mencurigai sesuatu, tetapi tidak ada yang berbicara. Aku memohon ibumu untuk meninggalkannya karena mengabaikannya — aku tahu ini kacau, tapi aku mencintainya. ”

Alisnya menyatu. “Dia adalah satu-satunya jalan keluar yang saya miliki dari perilaku merusak diri sendiri. Aku peduli pada Ken, tetapi aku tidak bisa melihat itu melebihi cintaku pada Thris. Saya tidak pernah bisa melihat itu melebihinya. ”Dia menghembuskan nafas panjang.

"Dan. . . ”Saya menekan setelah beberapa detik hening.

"Iya. . . Nah, dan ketika dia mengumumkan bahwa dia hamil, saya pikir kita akan melarikan diri bersama dan dia akan menikahi saya alih-alih dia. Saya berjanji kepadanya bahwa jika dia memilih saya, saya akan berhenti dan akan ada untuknya. . . untukmu."

Aku merasakan matanya menatapku, tetapi aku menolak untuk melihatnya.

"Ibumu merasa aku tidak cukup stabil untuknya, dan aku duduk di sana menggigit lidahku sementara dia dan kamu - Ken - mengumumkan bahwa mereka akan menikah pada minggu yang sama."

Apa-apaan ini? Aku memandangnya, tapi dia jelas tersesat di masa lalu saat dia menatap di jalan di depan.

"Aku menginginkan yang terbaik untuknya, dan aku tidak bisa menyeretnya melewati lumpur dan merusak reputasinya dengan memberi tahu Ken atau siapa pun kebenaran tentang apa yang terjadi di antara kami. Saya terus mengatakan pada diri sendiri bahwa dia harus tahu jauh di lubuk hati bahwa itu bukan anaknya yang tumbuh di dalam dirinya. Ibumu bersumpah bahwa dia belum menyentuhnya selama berbulan-bulan. ”

Bahu Vance bergetar ringan saat dingin yang nyata menjalari dirinya. “Aku berdiri di sana dengan jasku di pernikahan kecil mereka sebagai pendamping pria. Aku tahu dia akan memberinya apa yang tidak bisa kulakukan. Aku bahkan tidak berencana pergi ke universitas. Semua yang saya lakukan dengan waktu saya adalah menghafal halaman-halaman dari novel-novel lama yang tidak akan pernah menjadi hidup saya. Saya tidak punya rencana, tidak punya uang, dan dia membutuhkan kedua hal itu. ”Dia menghela nafas, mencoba melarikan diri dari ingatan.

Mengamatinya, saya terkejut dengan apa yang terlintas dalam pikiran dan apa yang saya rasakan untuk dikatakan. Aku membentuk kepalan, lalu santai, berusaha melawan.

Lalu aku membentuk kepalan lagi, dan aku tidak mengenali suaraku ketika aku bertanya, "Jadi pada dasarnya ibuku memanfaatkanmu untuk hiburannya dan membuangmu karena kamu tidak punya uang?"

Vance menghela nafas panjang. "Tidak. Dia tidak menggunakan saya. ”Dia melirik ke arah saya. “Aku tahu sepertinya begitu, dan ini situasi yang kacau, tetapi dia harus memikirkanmu dan masa depanmu. Aku benar-benar brengsek dan benar-benar sampah total. Dan saya tidak punya apa-apa untuknya dan untukmu. ”

"Dan sekarang kamu memiliki jutaan," ujarku dengan getir. Bagaimana dia bisa membela ibuku setelah semua omong kosong ini? Apa yang salah dengannya? Tetapi kemudian sesuatu dalam diriku berubah, dan aku berpikir tentang ibuku, kehilangan dua pria yang kemudian menjadi kaya, sementara dia bekerja keras untuk pekerjaannya, pulang ke rumah kecilnya yang sedih.

Vance mengangguk. "Ya, tapi tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana aku akan berubah. Ken punya masalah, dan aku tidak."

"Sampai dia mulai brengsek setiap malam." Kemarahanku mulai membangun lagi. Saya merasa seolah-olah saya tidak akan pernah lepas dari amarah ini karena sengatan tajam pengkhianatan menembus saya. Aku menghabiskan masa kecilku dengan seorang pemabuk, sementara Vance menjalani kehidupan yang tinggi.

"Itu salah satu dari omong kosongku," kata pria yang begitu lama aku yakin ini tahu, "Aku mengalami banyak masalah setelah kamu lahir, tetapi aku mendaftar di universitas dan mencintai ibumu dari jauh. . "

"Sampai?"

"Sampai kamu berumur sekitar lima tahun. Itu ulang tahunmu, dan kami semua ada di sana untuk pestamu. Kamu berlari ke dapur, berteriak untuk ayahmu - "Suara Vance pecah, dan aku mengepalkan tinjuku lebih erat. "Kamu punya buku yang dipegang di dadamu, dan untuk sesaat aku lupa kalau kamu tidak membicarakanku."

Aku membanting tinjuku di dashboard. "Biarkan aku keluar dari mobil," aku menuntut. Saya tidak bisa mendengarkan ini lagi. Ini sangat kacau. Terlalu banyak bagiku untuk memahaminya sekaligus.

Vance mengabaikan ledakanku dan terus mengemudi di sepanjang jalan perumahan ini. "Saya kehilangan itu hari itu. Aku menuntut ibumu mengatakan yang sebenarnya pada Ken. Aku muak melihatmu tumbuh dewasa, dan saat itu aku sudah mengamankan rencanaku untuk pindah ke Amerika. Saya memohon padanya untuk ikut dengan saya, dan untuk membawa Anda, anak saya. "

Anakku.

Perutku terasa sakit. Saya hanya harus melompat keluar dari mobil, bergerak atau tidak. Saya melihat keluar rumah-rumah kecil yang menyenangkan yang kami lewati, berpikir saya akan menanggung rasa sakit fisik selama ini.

“Tetapi dia menolak dan mengatakan kepada saya bahwa dia telah melakukan beberapa tes dan. . . dan kau bukan anakku. ”

"Apa?" Aku meraih untuk menggosok pelipisku. Saya akan memecahkan dashboard dengan tengkorak saya jika saya pikir itu akan membantu.

Aku memandangnya dan melihatnya dengan cepat ke kiri dan ke kanan. Kemudian saya perhatikan kecepatan kita berjalan dan menyadari bahwa dia melanggar setiap lampu lalu lintas dan tanda berhenti, berusaha memastikan saya tidak melompat keluar. “Dia panik, kurasa. Saya tidak tahu. ”Dia menatap saya. “Saya tahu dia berbohong — dia mengakui tidak ada tes bertahun-tahun kemudian. Tetapi pada saat itu, dia bersikeras; dia mengatakan kepada saya untuk meninggalkannya sendiri dan meminta maaf karena membuat saya berpikir kamu milikku. "

Saya fokus pada kepalan tangan saya. Lenturkan, lepaskan. Lenturkan, lepaskan. . .

“Satu tahun berlalu, dan kami mulai berbicara lagi. . "Dia mulai, tetapi ada sesuatu yang salah dalam nadanya.

"Maksudmu *bercinta* lagi."

Napas keras lainnya keluar dari mulutnya. "Iya. . . setiap kali kami berada di dekat satu sama lain, kami melakukan kesalahan yang sama. Ken banyak bekerja dan belajar, dan dia ada di rumah bersamamu. Kamu selalu sangat mirip denganku; setiap kali saya datang, wajah Anda terkubur di antara halaman buku. Saya tidak tahu apakah Anda ingat, tetapi saya akan selalu membawa buku untuk Anda. Aku memberimu salinan *The Great Gats—*”

"Berhenti." Aku ngeri mendengar suaranya sementara ingatan yang menyimpang mengaburkan pikiranku.

“Kami terus melakukan ini selama bertahun-tahun, dan kami pikir semua orang tidak menyadari. Ini kesalahanku; Aku tidak pernah bisa berhenti mencintainya. Tidak peduli apa yang saya lakukan, dia menghantuiku. Saya pindah lebih dekat ke rumah mereka, tepat di seberang jalan. Ayahmu tahu; Saya tidak tahu bagaimana dia tahu, tetapi menjadi jelas bahwa dia tahu. "Setelah jeda dan berbelok ke jalan lain, Vance menambahkan," Dia mulai minum. "

Aku duduk, membanting telapak tanganku ke dashboard. Dia bahkan tidak tersentak. "Jadi, kau meninggalkanku dengan ayah alkoholik yang hanya seorang alkoholik karena dirimu dan ibuku?" Kemarahan dalam suaraku memenuhi mobil, tetapi aku hampir tidak bisa bernapas.

“Aku mencoba meyakinkannya, Hardin. Saya tidak ingin Anda menyalahkannya, tetapi saya mencoba mengatakan kepadanya untuk membawa Anda untuk tinggal bersamaku — tetapi dia tidak mau. ”Tangannya menutupi rambutnya, dan ia menarik-narik akarnya. “Minum minumannya menjadi lebih berat dan lebih sering setiap minggu, tetapi dia masih tidak mau mengakui bahwa kamu anakku — bahkan tidak untukku — jadi aku pergi. Saya harus pergi."

Dia berhenti bicara, dan ketika aku memandangnya, matanya berkedip cepat. Saya meraih pegangan pintu, tetapi dia mempercepat dan menekan kunci daya beberapa kali berturut-turut, *klik-klik-klik* sepertinya bergema di sekitar mobil.

Suara Vance kosong ketika dia mulai berbicara lagi. "Aku pindah ke Amerika, dan aku tidak mendengar kabar ibumu selama bertahun-tahun, tidak sampai Ken akhirnya meninggalkannya. Dia tidak punya uang dan sedang bekerja keras. Saya sudah mulai memiliki uang, tidak sebanyak yang saya miliki sekarang, tetapi cukup untuk tabungan. Saya kembali ke sini dan mendapatkan tempat untuk kita, kita bertiga, dan saya merawatnya selama dia tidak ada, tetapi dia semakin lama semakin jauh dari saya. Ken mengirim surat cerai dari mana saja dia lari, dan tetap saja dia tidak menginginkan sesuatu yang terikat dengan saya. ”Vance mengerutkan kening. "Bagaimanapun, aku masih belum cukup."

Aku ingat dia mengajak kami masuk setelah ayahku pergi, tetapi aku tidak pernah terlalu memikirkannya. Aku tidak tahu itu karena dia punya sejarah dengan ibuku, atau aku bisa menjadi putranya. Pandangan ibuku

yang sudah compang-camping benar-benar tercabik-cabik sekarang. Saya kehilangan rasa hormat padanya.

“Jadi ketika dia pindah kembali ke rumah itu, saya masih mengurus Anda berdua secara finansial, tetapi saya kembali ke Amerika. Ibumu mulai mengembalikan cek saya setiap bulan dan tidak mau menjawab telepon saya, jadi saya mulai berasumsi bahwa dia telah menemukan orang lain. "

"Dia tidak. Dia hanya menghabiskan setiap jam setiap hari untuk bekerja. ”Masa remajaku sendirian di rumah; itu sebabnya saya menemukan kelompok yang salah.

"Kurasa dia menunggunya kembali," kata Vance cepat, lalu berhenti. "Tapi dia tidak pernah melakukannya. Dia tetap mabuk tahun demi tahun sampai sesuatu membuatnya akhirnya memutuskan dia sudah cukup. Saya tidak berbicara dengannya selama bertahun-tahun sampai dia menghubungi saya ketika dia pindah ke Amerika. Dia sadar, dan saya baru saja kehilangan Rose.

“Rose adalah wanita pertama sejak ibumu yang bisa kulihat dan tidak melihat wajah Trish. Dia adalah wanita paling manis, dan dia membuatku bahagia. Aku tahu aku tidak akan pernah mencintai orang sedalam aku mencintai ibumu, tapi aku puas dengan Rose. Kami bahagia, dan aku membangun kehidupan bersamanya, tapi aku terkutuk. . . dan dia menjadi sakit. Dia melahirkan Smith, dan saya kehilangan dia. . "

Aku menertawakan pemikiran itu. "Smith." Aku sudah terlalu sibuk mencoba menyatukan potongan-potongan itu untuk berpikir tentang bocah itu. Apa artinya ini?

“Aku menganggap jenius kecil itu sebagai kesempatan kedua untuk menjadi ayah. Dia membuatku utuh kembali setelah ibunya meninggal. Saya selalu diingatkan tentang Anda sebagai anak laki-laki; dia terlihat seperti kamu ketika masih muda, hanya dengan rambut dan mata yang lebih terang. ” Aku ingat Tessa mengklaim hal yang sama setelah kami bertemu dengan anak itu, tapi aku tidak melihatnya.

"Ini adalah . . . ini kacau ”hanya itu yang bisa saya pikirkan. Ponsel saya bergetar di saku, tetapi saya hanya melihat kaki saya, dan saya Sepertinya tidak bisa bergerak sendiri untuk menjawab panggilan.

"Aku tahu itu, dan aku minta maaf. Ketika Anda pindah ke Amerika, saya pikir saya akan bisa dekat dengan Anda tanpa menjadi figur ayah. Saya tetap berhubungan dengan ibu Anda, mempekerjakan Anda di Vance, dan mencoba tumbuh sedekat mungkin dengan Anda seperti Anda membiarkan saya. Saya memperbaiki hubungan saya dengan Ken, meskipun akan selalu ada permusuhan. Saya pikir dia mengasihani saya setelah saya kehilangan istri saya, dan pada saat itu dia telah banyak berubah. Saya hanya ingin dekat dengan Anda — saya akan mengambil apa pun yang bisa saya dapatkan. Aku tahu kamu membenciku sekarang, tapi aku ingin berpikir aku menyelesaikan itu setidaknya untuk sementara waktu. ”

"Kau telah membohongiku sepanjang hidupku."

"Aku tahu."

“Begitu juga ibuku dan. . Ken. "

"Ibumu masih menyangkal," kata Vance — alasan lain baginya. “Dia hampir tidak akan mengakuinya bahkan sekarang. Dan untuk Ken, dia selalu curiga, tetapi ibumu tidak pernah mengonfirmasinya. Saya percaya bahwa dia masih fokus pada kemungkinan kecil bahwa Anda adalah putranya. "

Aku memutar mataku pada kemustahilan dari apa yang dia katakan. "Kau memberitahuku bahwa Ken Scott cukup bodoh untuk percaya bahwa aku anaknya setelah bertahun-tahun kalian bercinta di belakangnya?"

"Tidak." Menghentikan mobil di sisi jalan, dia meletakkannya di taman dan menatapku, serius dan intens. "Ken *tidak* bodoh. Dia penuh harapan. Dia mencintaimu — dia masih mencintaimu — dan kaulah satu-satunya alasan dia berhenti minum dan kembali untuk menyelesaikan gelarnya. Meskipun dia tahu kemungkinan ada di sana, dia masih melakukan semua itu untukmu. Dia menyesali semua yang dia lakukan dan semua yang terjadi pada ibumu. ”

Aku tersentak ketika gambar-gambar menghantui mimpi burukku mengalir di belakang mataku. Ketika saya menghidupkan kembali apa yang dilakukan para prajurit mabuk itu kepadanya bertahun-tahun yang lalu.

“Tidak ada tes yang dilakukan? Bagaimana kamu tahu kamu bahkan ayahku? ”Aku tidak percaya pertanyaan ini ditanyakan.

"Saya tahu itu. Anda juga tahu itu. Semua orang selalu mengatakan betapa Anda mirip Ken, tetapi saya tahu darah saya mengalir di pembuluh darah Anda. Garis waktu tidak cocok baginya untuk menjadi ayahmu. Tidak mungkin dia hamil olehnya. "

Saya fokus pada pohon di luar, dan ponsel saya mulai berdengung lagi. "Kenapa sekarang? Mengapa kamu mengatakan ini kepadaku sekarang? ”Aku bertanya, suaraku naik, kesabaranku yang nyaris tidak ada menguap.

“Karena ibumu telah tumbuh paranoid. Ken menyebutkan sesuatu kepada saya dua minggu yang lalu, meminta Anda untuk melakukan tes darah untuk membantu Karen, dan saya membawanya ke ibumu— "

“Menguji untuk apa? Apa hubungan Karen dengan semua ini? "

Vance memandang ke bawah ke kakiku, lalu ke ponselnya sendiri yang terletak di konsol tengah. "Kamu harus menjawabnya. Kimberly juga memanggil saya. ”

Tapi aku menggelengkan kepala. Saya akan menelepon Tessa begitu saya keluar dari mobil ini.

“Aku benar-benar minta maaf untuk semua ini. Saya tidak tahu apa yang saya pikirkan, pergi ke rumahnya tadi malam. Dia memanggil saya, dan saya baru saja. . . Saya tidak tahu Kimberly akan menjadi istriku. Aku mencintainya lebih dari apa pun — bahkan lebih daripada aku pernah mencintai ibumu. Itu jenis cinta yang berbeda; itu dibalas, dan dia adalah segalanya bagiku. Aku membuat kesalahan besar melihat ibumu lagi, dan aku akan menghabiskan hidupku menebus itu. Saya tidak akan terkejut jika Kim meninggalkan saya. "

"Ya, Kapten Obvious. Kamu mungkin *seharusnya tidak* mencoba untuk meniduri ibuku di meja. "

Dia memelototiku. "Dia terdengar *panik* dan dia berkata dia ingin memastikan masa lalunya ada di masa lalu sebelum pernikahannya,”

"Aku juga," aku bergumam pada diriku sendiri, dan meraih gagang pintu.

Dia meraih lenganku. "Hardin."

"Jangan." Aku menarik lenganku dan keluar dari mobil. Saya perlu waktu untuk memproses semua omong kosong ini. Saya baru saja dihujani dengan terlalu banyak jawaban untuk pertanyaan yang bahkan tidak pernah saya tanyakan. Saya perlu bernafas, saya perlu tenang, saya harus pergi darinya dan pergi ke gadis saya, keselamatan saya.

"Aku ingin kamu pergi dariku. Kita berdua tahu itu, ”aku memberitahunya ketika dia tidak memindahkan mobilnya. Dia menatapku sejenak, lalu mengangguk, meninggalkanku di jalan.

Aku melihat sekeliling jalan dan melihat sebuah toko yang sudah dikenal di tengah jalan, yang berarti aku hanya beberapa blok dari rumah ibuku. Darahku berdebar di belakang telingaku ketika aku merogoh sakuku untuk memanggil Tess. Saya perlu mendengar suaranya, saya butuh dia untuk membawa saya kembali ke kenyataan.

Ketika saya melihat bangunan itu, menunggunya untuk menjawab, iblis-iblis saya bertempur di dalam diri saya, menarik saya ke dalam kegelapan yang nyaman. Tarikannya lebih kuat dan lebih dalam dengan setiap dering yang belum terjawab, dan segera saya menemukan kaki saya mendorong saya di seberang jalan.

memasukkan telepon saya kembali ke saku, saya membuka pintu dan berjalan ke pemandangan masa lalu yang saya kenal.

bab tiga

TESSA

Kaca hancur di bawah kaki saya dan saya bergeser sisi ke sisi, menunggu dengan sabar. Atau sedekat mungkin dengan sabar.

Akhirnya, ketika Mike selesai berbicara dengan polisi, saya mendatanginya. “Di *mana* dia?” Aku bertanya, dan dia terlihat buruk.

"Dia pergi dengan Christian Vance." Mata Mike kosong dari semua emosi. Penampilannya membuatku sedikit tenang, menyadari bahwa ini bukan salahnya. Ini adalah hari pernikahannya, dan sudah hancur.

Aku melihat-lihat kayu yang rusak dan mengabaikan bisikan yang datang dari orang-orang yang ingin tahu. Perut saya dalam simpul, dan saya mencoba menahan diri. "Kemana mereka pergi?"

"Aku tidak tahu." Dia mengubur kepalanya di tangannya.

Kimberly menepuk pundakku. "Dengar, ketika polisi selesai dengan orang-orang itu, jika kita tetap di sini, mereka mungkin ingin berbicara denganmu juga."

Aku melirik bolak-balik antara pintu dan Mike. Aku mengangguk, lalu mengikuti Kimberly keluar untuk mencegah perhatian polisi padaku.

“Bisakah kamu mencoba menghubungi Christian lagi? Maaf, saya hanya perlu bicara dengan Hardin. ”Saya menggigil kedinginan.

"Aku akan mencoba lagi," janjinya, dan kami berjalan melintasi tempat parkir menuju mobil sewaannya.

Perasaan lambat, tenggelam dalam perutku ketika aku melihat seorang polisi lain memasuki bar megah itu. Saya takut pada Hardin, bukan karena polisi, tetapi karena saya takut bagaimana dia akan menangani semua ini ketika dia sendirian dengan Christian.

Saya melihat Smith duduk dengan tenang di kursi belakang mobil dan menyandarkan siku saya ke bagasi dan menutup mata saya.

"Apa maksudmu, kamu tidak tahu?" Teriak Kimberly, membuatku keluar dari pikiranku. "*Kami akan* menemukannya!" Dia membentak dan mengakhiri panggilan.

"Apa yang terjadi?" Jantungku berdebar sangat kencang hingga aku khawatir aku tidak akan mendengar jawabannya.

"Hardin keluar dari mobil dan Christian kehilangan jejaknya." Dia mengumpulkan rambutnya dan menariknya menjadi kuncir kuda. "Sudah hampir waktunya untuk pernikahan sialan itu," katanya, memandang ke arah pintu bar tempat Mike berdiri, sendirian.

"Ini bencana," erangku, mengirim doa dalam hati bahwa Hardin sedang dalam perjalanan kembali ke sini.

Saya meraih telepon saya lagi, dan beberapa kepanikan berkurang ketika saya melihat namanya di daftar panggilan tak terjawab. aku memanggilnya kembali dan menunggu. Dan tunggu. Dan tidak mendapat jawaban. Saya menelepon lagi dan lagi, hanya untuk mendapatkan voicemail setiap kali.

bab empat

HARDIN

“Jack dan Coke, ”aku menggonggong.

Bartender botak itu memelototiku ketika dia menarik gelas kosong dari rak dan mengisinya dengan es. Sayang sekali saya tidak berpikir untuk mengundang Vance; kita bisa berbagi minuman ayah-anak.

Sial, ini semua sangat kacau. "Gandakan, sebenarnya," aku memodifikasi urutan.

"Mengerti," pria besar itu dengan sinis menanggapi. Mataku menemukan televisi tua di dinding, dan aku membaca keterangan di bagian bawah layar. Iklan itu untuk perusahaan asuransi, dan layarnya ditutupi oleh bayi cekikikan. Mengapa mereka memilih untuk menempatkan bayi di setiap iklan, aku tidak akan pernah tahu.

Bartender tanpa kata-kata menggeser minumanku ke bar kayu tepat saat bayinya mengeluarkan suara yang mungkin dianggap lebih "menggemaskan" daripada cekikikan, dan aku membawa gelas itu ke bibirku, membiarkan pikiranku membawaku jauh dari sini.

“mengapa kamu menggunakan produk bayi?” Tanyaku.

Dia duduk di tepi bak mandi dan menarik rambutnya menjadi ekor kuda. Saya mulai khawatir jika dia memiliki obsesi terhadap anak-anak — benar-benar seperti itu.

"Ini bukan produk bayi," kata Tessa dan tertawa. "Hanya ada gambar bayi dan ayah yang tercetak di paket."

"Aku benar-benar tidak mengerti daya tarik di sana." Aku mengangkat kotak produk cukur yang dibawa pulang Tessa untukku, memeriksa pipi tembem seorang bayi dan bertanya-tanya apa hubungan bayi dengan alat cukur.

Dia mengangkat bahu. "Aku juga tidak benar-benar mendapatkannya, tapi aku yakin meletakkan gambar bayi di atasnya akan membantu penjualan."

"Mungkin untuk wanita yang membeli sampah untuk pacar atau suaminya," aku mengoreksinya. Tidak ada orang yang waras yang akan mengambil benda itu dari rak.

"Tidak, aku yakin para ayah juga akan membelinya."

"Tentu." Aku telah merobek kotak itu dan meletakkan isinya di depanku, lalu melakukan kontak mata dengannya melalui cermin. "Mangkuk?"

"Ya, ini untuk krim. Anda akan menghasilkan pencukuran yang lebih baik jika Anda menggunakan kuas. "

"Dan bagaimana kamu tahu itu?" Aku mengangkat alis padanya, berharap dia tidak tahu ini dari pengalamannya dengan Noah.

Senyumnya lebar. "Aku mencarinya!"

"Tentu saja." Kecemburuanku menghilang, dan dia menendang kakiku dengan main-main. "Karena kamu tampaknya menjadi ahli dalam seni mencukur, datang bantu aku."

Saya selalu hanya menggunakan pisau cukur dan krim sederhana, tetapi karena dia sudah jelas memikirkan hal ini, saya tidak akan menyangkal dia. Dan, sejujurnya, gagasan mencukur wajahku adalah perubahan besar. Tessa tersenyum dan bangkit, bergabung dengan saya di depan wastafel. Dia mengambil tabung krim dan mengisi mangkuk sebelum memutar-mutar sikat untuk membuat busa.

"Di sini." Dia tersenyum, menyerahkanku kuas.

"Tidak, kamu yang lakukan itu." Aku meletakkan sikat itu kembali ke tangannya dan melingkarkan tanganku di pinggangnya. "ayolah." Aku

mengangkatnya ke wastafel. Setelah dia tenang, aku mendorong pahanya terpisah dan berdiri di antara mereka.

Ekspresinya berhati-hati tetapi berkonsentrasi ketika dia mencelupkan sikat ke busa dan menggeseknya di rahangku.

"Aku benar-benar tidak ingin pergi ke mana pun malam ini," kataku padanya. “Aku punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Kamu telah mengganggu saya. ”Meraih beberapa payudaranya, saya meremas dengan lembut.

Tangannya tersentak, melemparkan beberapa krim cukur ke leherku.

"Untung pisau cukur itu tidak ada di tanganmu," candaku.

"Untung," ejeknya, dan mengambil pisau cukur yang baru. Kemudian dia mengunyah bibirnya yang penuh dan bertanya, “Apakah kamu yakin ingin aku melakukannya? Aku gugup kalau aku akan melukaimu secara tidak sengaja. ”

"Berhenti khawatir." Aku menyeringai. "Aku yakin kamu sudah meneliti bagian ini secara online,"

Lidahnya keluar kekanak-kanakan, dan aku mencondongkan tubuh ke depan untuk menciumnya sebelum dia mulai. Dia tidak mengatakan apa-apa, karena aku benar.

"Tapi ketahuilah bahwa jika kamu melukaiku, kamu pasti harus lari."
Aku tertawa.

Dia merengut lagi. "Tetap diam, tolong." Tangannya agak gemetar, tetapi dengan cepat bergerak ketika dia dengan lembut menyeret pisau cukur di rahang saya.

"Kamu harus pergi tanpaku," kataku dan menutup mataku. Tessa yang mencukur wajahku entah bagaimana menenangkan dan secara mengejutkan menenangkan. Aku merasa tidak ingin pergi ke rumah ayahku untuk makan malam, tetapi Tessa gila berada di apartemen sepanjang waktu, jadi ketika Karen menelepon untuk mengundang kami, dia melompat atas undangan itu.

“Jika kita tinggal di malam ini, maka aku ingin menjadwal ulang dan pergi akhir pekan ini. Akankah pekerjaan Anda selesai saat itu? "

"Saya rasa begitu . . ." Saya mengeluh.

"Kalau begitu, kamu bisa menelepon dan memberi tahu mereka. Saya akan mulai makan malam setelah ini, dan Anda bisa bekerja. ”Dia mengetuk bibir atas saya dengan jarinya, memberi isyarat agar saya memasukkan bibir saya ke dalam, dan dia dengan hati-hati mencukur di sekitar mulut saya.

Ketika dia selesai, saya berkata, "Anda harus minum sisa anggur itu di lemari es, karena gabusnya sudah mati selama berhari-hari sekarang. Ini akan menjadi cuka segera. "

"Aku. . . Saya tidak tahu. ”Dia ragu-ragu. Saya tahu mengapa. Aku membuka mataku, dan dia meraih ke belakang untuk menyalakan keran dan membasahi handuk.

“Tess” —aku menekan jari-jariku ke bawah dagunya— “kamu bisa minum di depanku. Saya bukan pecandu alkohol yang berjuang keras. ”

“Aku tahu, tapi aku tidak ingin itu aneh untukmu. Aku sebenarnya tidak perlu terlalu banyak minum anggur. Jika Anda tidak minum, saya tidak perlu. "

“Masalahku bukan minum. Hanya ketika saya kesal dan minum — saat itulah ada masalah. ”

"Aku tahu." Dia menelan ludah.

Dia tahu.

Dia menyeret handuk hangat di wajahku, menyeka krim cukur yang tersisa.

"Aku hanya seorang brengsek ketika aku minum untuk mencoba memecahkan masalah, dan akhir-akhir ini tidak ada sesuatu untuk diselesaikan, jadi aku baik-baik saja." Bahkan aku tahu itu bukan jaminan

kuat. “Aku tidak ingin menjadi seperti ayahku yang minum sendiri bodoh dan membahayakan orang-orang di sekitarku. Dan karena kamu kebetulan tentang satu-satunya orang yang aku peduli, aku tidak ingin minum di sekitarmu lagi. ”

"Aku mencintaimu," jawabnya singkat.

"Dan aku mencintaimu."

Menghancurkan suasana yang sangat serius saat ini, dan karena aku tidak ingin menyusuri jalan ini lebih jauh, aku menatap tubuhnya yang bertengger di wastafel. Dia mengenakan salah satu kaus putih saya, tanpa apa pun kecuali celana hitam di bawahnya.

“Aku mungkin harus membuatmu tetap di sini sekarang karena kamu bisa mencukur wajahku dengan benar. Kamu memasak, kamu membersihkan . "

Dia menampar saya dan memutar matanya. “Dan apa yang saya dapatkan dari kesepakatan ini? Kamu berantakan; Anda hanya membantu saya memasak seminggu sekali, dan Kamu pemarah di pagi hari— ”

Saya memotongnya dengan meletakkan tangan saya di antara kakinya dan mendorong celana dalamnya ke samping.

"Kurasa kamu bagus dalam sesuatu." Dia menyeringai ketika aku menyelipkan satu jari di dalam dirinya.

"Hanya satu hal?" Aku menambahkan yang lain, dan dia mengerang, kepalanya berputar.

TANGAN BARTENDER memukul meja di depanku. "SAYA *berkata*, 'Anda ingin minum lagi? ' ”

Aku berkedip beberapa kali dan melihat ke bawah ke bar, lalu menatapnya.

"Ya." Aku menyerahkan gelas, memori memudar saat aku menunggu isi ulang. "Dua lagi."

Ketika bajingan tua botak itu berjalan ke bar, aku mendengar suara seorang wanita berkata dengan terkejut, “Hardin? Hardin Scott? "

Aku menoleh untuk melihat wajah Judy Welch yang agak familier, teman lama ibuku. Baiklah, mantan teman. "Ya." Aku mengangguk, menyadari bahwa umurnya belum baik padanya.

"Sialan! Sudah, apa. . . enam tahun? Tujuh? Apakah kamu di sini sendirian? ”Dia meletakkan tangannya di pundakku dan mengangkat dirinya ke kursi bar di sebelahku.

"Ya, sekitar itu, dan, ya, aku di sini sendirian. Ibuku tidak akan mengejarmu. "

Judy memiliki wajah tidak bahagia dari seorang wanita yang terlalu mabuk dalam hidupnya. Rambutnya pirang putih sama seperti ketika saya masih remaja, dan implannya terlihat terlalu besar untuk tubuhnya yang kecil. Saya ingat pertama kali dia menyentuh saya. Aku merasa seperti laki-laki — bercinta dengan teman ibuku. Dan sekarang, menatapnya, aku tidak akan menidurinya dengan kontol bartender botak itu.

Dia mengedip padaku. "Kamu sudah dewasa."

Minuman saya diletakkan di depan saya, dan saya meneguknya dalam hitungan detik.

"Banyak bicara." Dia menepuk pundakku lagi, memanggil pesanan minumannya kepada bartender. Lalu dia menoleh padaku. “Di sini untuk menenggelamkan kesedihanmu? Masalah cinta? "

"Tidak." Aku menggulingkan gelas di antara jari-jariku, mendengarkan denting es di kaca.

"Yah, aku di sini untuk meredam banyak dari keduanya. Jadi, mari kita dan Anda mencoba, ”kata Judy sambil tersenyum yang saya ingat dari jauh di masa lalu dan memerintahkan kami berdua untuk minum wiski murah.

bab lima

TESSA

Kimberly mengutuk Christian begitu buruk melalui telepon sehingga setelah itu dia harus berhenti dan mengatur napas. Dia mengulurkan tangan ke pundakku. “Semoga Hardin hanya berjalan-jalan untuk menjernihkan pikirannya. Christian mengatakan dia memberinya ruang. "Dia mengerang dengan tidak setuju.

Tapi saya kenal Hardin, dan saya tahu dia tidak hanya "menjernihkan pikiran" dengan berjalan-jalan. Saya mencoba menghubunginya lagi, tetapi saya segera bertemu dengan voicemail-nya. Dia telah mematikan telepon sepenuhnya.

"Apakah kamu pikir dia akan pergi ke pesta pernikahan?" Kim menatapku. "Kau tahu, menyebabkan keributan?"

Saya ingin mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan melakukan itu, tetapi dengan beban semua tekanan pada dirinya, saya tidak dapat menyangkal itu kemungkinan.

"Aku tidak percaya aku bahkan menyarankan ini," kata Kimberly hati-hati. “Tapi mungkin kamu harus datang ke pesta pernikahan — setidaknya untuk memastikan dia tidak mengganggu? Ditambah lagi, kemungkinan dia sedang berusaha mencarimu, dan mungkin di situlah dia akan mencari dulu. ”

Gagasan Hardin muncul di gereja dan menyebabkan keributan membuatku mual. Tetapi dengan egois saya berharap dia pergi ke sana, kalau tidak, saya hampir tidak memiliki kesempatan untuk

menemukannya. Bahwa dia telah mematikan teleponnya membuat saya khawatir jika dia *ingin* ditemukan.

"Saya rasa begitu. Mungkin saya harus pergi dan berdiri diluar menunggunya? ”Saya menyarankan. Kimberly mengangguk dengan penuh simpati, tetapi ekspresinya mengeras ketika BMW hitam yang masuk ke tempat parkir, di sebelah tempat mobil sewaan Kimberly.

Christian melangkah keluar, mengenakan setelan jas. "Ada kabar dari dia?" Tanyanya saat dia mendekat. Dia mencondongkan tubuh untuk mencium pipi Kimberly — suatu kebiasaan, kukira — tetapi dia menarik diri sebelum bibirnya menyentuh kulitnya.

"Maaf," aku mendengarnya berbisik padanya.

Dia menggelengkan kepalanya dan mengalihkan perhatiannya ke saya. Hati saya sakit untuknya; dia tidak pantas dikhianati. Saya kira itu adalah hal tentang pengkhianatan.

"Tessa akan ikut dan akan mengawasi Hardin di pesta pernikahan," dia mulai menjelaskan. Kemudian dia bertemu mata Christian. "Sehingga saat kita semua di dalam, dia bisa memastikan tidak ada yang mengganggu hari berharga ini." Racun dalam nadanya jelas, tapi dia tetap tenang.

Christian menggelengkan kepala pada tunangannya. "Kita tidak akan pergi ke pernikahan sialan itu. Tidak setelah semua omong kosong ini. "

"Kenapa tidak?" Tanya Kimberly dengan mata mati.

“Karena ini” —Vance bergerak bolak-balik di antara kami berdua— “dan karena kedua putra saya lebih penting daripada pernikahan mana pun, terutama yang ini. Saya tidak berharap Anda duduk di sana dengan senyum di ruangan yang sama dengannya. "

Kimberly terlihat terkejut, tetapi setidaknya sebagian tenang oleh kata-katanya. Saya memperhatikan dan tetap diam. Referensi Christian untuk Hardin dan Smith sebagai "putra-putranya" untuk pertama kalinya telah mengguncang saya. Ada begitu banyak hal yang bisa saya katakan kepada pria ini — begitu banyak kata-kata penuh kebencian yang ingin sekali saya balas padanya — tetapi saya tahu saya tidak seharusnya melakukannya. Itu

tidak akan membantu apa pun, dan fokus saya perlu tetap mencari tahu di mana Hardin berada dan bagaimana dia menangani berita itu.

“Orang akan bicara. Terutama Sasha. "Kimberly merengut.

"Aku tidak peduli tentang Sasha atau Max, atau siapa pun. Biarkan mereka bicara. Kami tinggal di Seattle, bukan Hampstead. ”Dia meraih tangannya, dan dia membiarkannya mengumpulkan mereka di antara tangannya. "Memperbaiki kesalahan saya adalah satu-satunya prioritas yang saya miliki saat ini," katanya, suaranya bergetar. Kemarahan dingin yang kurasakan terhadapnya mulai meleleh, tetapi hanya sedikit.

"Kau seharusnya tidak membiarkan Hardin keluar dari mobil," kata Kimberly, tangannya masih di tangan Christian.

“Aku tidak bisa menghentikannya. Anda kenal Hardin. Dan kemudian sabuk pengaman saya macet, dan saya tidak tahu ke mana dia pergi. . . Brengsek! ”katanya, dan Kimberly mengangguk setuju.

Saya akhirnya merasakan sudah waktunya bagi saya untuk berbicara. "Menurutmu ke mana dia pergi? Jika dia tidak muncul di pernikahan, di mana saya harus mencari? "

Ekspresinya melembut ketika dia menatapku. "Aku tahu sekarang, seharusnya aku tidak memisahkannya darimu sementara aku memberitahunya. Itu adalah kesalahan besar, dan saya tahu Anda yang dia butuhkan saat ini. ”

Tidak dapat memikirkan sesuatu yang sopan untuk dikatakan pada Vance, aku memberinya anggukan sederhana dan menarik ponselku dari sakuku untuk mencoba menghubungi Hardin lagi. Saya tahu teleponnya tidak akan hidup, tetapi saya harus mencoba.

Sementara aku menelepon, Kimberly dan Christian saling memandang diam-diam, bergandengan tangan, masing-masing mencari tanda di mata yang lain. Ketika saya menutup telepon, dia menatap saya dan berkata, “Pernikahan akan dimulai dalam dua puluh menit. Aku bisa mengantarmu ke sana sekarang, jika kau mau. "

Kimberly mengangkat tangan. "Aku bisa mengantarnya. Anda bawa Smith dan kembali ke hotel. "

"Tapi—" dia mulai berdebat, tetapi mengingat raut wajahnya, dia dengan bijak memilih untuk tidak melanjutkan. "Kau akan kembali ke hotel, kan?" Tanyanya, matanya dipenuhi rasa takut.

"Ya." Dia menghela nafas. "Aku tidak akan meninggalkan negara ini."

Relief menggantikan kepanikan Christian, dan dia melepaskan tangan Kimberly. “Hati-hati dan telepon aku jika kamu butuh sesuatu. Anda tahu alamat gereja, bukan? ”

"Iya. Berikan aku kuncimu. ”Dia mengulurkan satu tangan. "Smith tertidur, dan aku tidak ingin membangunkannya."

Aku diam-diam memuji sikapnya yang kuat. Saya akan berantakan jika saya adalah dia. *Saya* berantakan sekarang, di dalam hati.

KURANG DARI SEPULUH MENIT KEMUDIAN, Kimberly menurunkan saya di depan gereja kecil. Sebagian besar tamu sudah masuk ke dalam, hanya menyisakan beberapa pejalan kaki di tangga luar. Saya duduk di sebuah bangku dan mengawasi jalanan untuk melihat tanda-tanda Hardin.

Dari tempat saya duduk, saya bisa mendengar pawai pernikahan dimulai di dalam gereja dan membayangkan Trish dalam gaun pernikahannya, berjalan menyusuri lorong untuk menemui pengantin prianya. Dia tersenyum, cerah, dan cantik.

Tapi Trish dalam pikiranku tidak bertepatan dengan ibu yang berbohong tentang ayah dari putra satu-satunya.

Langkah-langkah kosong, dan beberapa tamu terakhir masuk ke dalam untuk menonton Trish dan Mike menikah. Menit-menit berlalu, dan aku bisa mendengar hampir setiap suara yang datang dari dalam gedung kecil. Setengah jam kemudian, para tamu bersorak saat kedua mempelai diucapkan sebagai suami dan istri, yang saya ambil sebagai isyarat saya untuk pergi. Saya tidak tahu ke mana saya akan pergi, tetapi saya tidak bisa hanya duduk di sini dan menunggu. Trish akan segera keluar dari gereja, dan hal terakhir yang saya butuhkan adalah perselisihan canggung dengan pengantin baru.

Saya mulai berjalan kembali ke jalan kami tiba, setidaknya saya pikir. Saya tidak ingat persis, tetapi tidak seperti saya harus pergi ke mana pun. Saya mengeluarkan ponsel saya lagi dan memanggil kembali Hardin, tetapi teleponnya masih mati. Baterai saya kurang dari setengah penuh, tetapi saya tidak ingin mematikannya, kalau-kalau Hardin mencoba menelepon.

Ketika saya melanjutkan pencarian saya, berjalan tanpa tujuan di lingkungan dan melihat ke dalam di bar-bar restoran di sana-sini, matahari mulai terbenam di langit London. Seharusnya aku meminta Kimberly untuk meminjam salah satu dari mobil sewaan mereka, tetapi aku tidak berpikir jernih saat itu dan dia memiliki hal-hal lain yang perlu dikhawatirkan saat ini. Mobil Sewa Hardin masih diparkir di Gabriel, tapi saya tidak punya kunci cadangan.

Keindahan dan keanggunan Hampstead berkurang dengan setiap langkah yang saya ambil di sisi lain kota. Kakiku sakit, dan udara musim semi semakin dingin saat matahari terbenam. Seharusnya aku tidak mengenakan gaun ini atau sepatu bodoh ini. Jika saya tahu bagaimana hari ini akan berubah, saya akan mengenakan pakaian olahraga dan sepatu kets untuk membuatnya lebih mudah untuk mengejar Hardin. Di masa depan, jika aku meninggalkan kota bersamanya lagi, itu akan menjadi seragam standarku.

Setelah beberapa waktu, saya tidak bisa memastikan apakah pikiran saya mempermainkan saya atau apakah jalan yang saya lalui benar-benar akrab. Rumah itu penuh dengan rumah-rumah kecil seperti milik Trish, tetapi aku tertidur nyenyak ketika Hardin mengantar kami ke kota, dan aku tidak memercayai pikiranku saat ini. Saya bersyukur bahwa jalanan sebagian besar kosong dan semua penghuni tampaknya berada di dalam untuk malam itu. Kalau tidak, berbagi jalan dengan orang-orang yang meninggalkan bar akan membuat saya semakin paranoid. Aku nyaris menangis lega ketika melihat rumah Trish agak jauh. Sudah mulai gelap, tetapi lampu jalan menyala, dan ketika saya semakin dekat, saya semakin yakin itu rumahnya. Saya tidak tahu apakah Hardin akan ada di sana, tetapi saya berdoa jika dia tidak ada, pintunya setidaknya akan terbuka, sehingga saya bisa duduk dan mengambil air. Saya telah berjalan tanpa tujuan di sekitar blok demi blok selama berjam-jam. Saya beruntung bahwa saya berakhir di satu-satunya jalan di desa ini yang dapat bermanfaat bagi saya.

Ketika saya dekat rumah Trish, sebuah tanda bercahaya compang-camping dalam bentuk bir mengganggu saya. Bar kecil terletak di antara sebuah rumah dan sebuah gang. Rasa dingin menusuk saya. Pasti sulit bagi Trish untuk tinggal di rumah yang sama, begitu dekat dengan bar tempat para penyerangnya datang untuk menemukan Ken. Hardin pernah mengatakan kepada saya bahwa dia tidak mampu pindah.

Di sinilah dia, aku tahu itu.

Saya pergi ke tempat kecil, dan ketika saya membuka pintu besi, saya langsung malu dengan pakaian saya. Aku terlihat seperti wanita gila yang berjalan ke bar jenis ini dalam gaun dan tanpa alas kaki, sepatu di tanganku. Saya menyerah mengenakannya satu jam yang lalu. Aku menjatuhkan tumitku ke lantai dan menggeser kakiku kembali ke dalamnya, mengernyit karena rasa sakit dari tali yang menggesek kulit kasar di pergelangan kakiku.

Bar tidak ramai, dan tidak perlu waktu lama untuk memindai ruangan dan menemukan Hardin, duduk di bar dengan gelas diangkat ke mulutnya. Jantungku merosot ke lantai. Saya tahu saya akan menemukannya dengan cara ini, tetapi kepercayaan saya kepadanya sedang dipukuli sekarang. Saya berharap, dengan segala yang ada dalam diri saya, bahwa dia tidak akan mau meminum rasa sakitnya. Aku menghela nafas panjang sebelum mendekatinya.

"Hardin." Aku mengetuk bahunya.

Dia memutar kursi bar untuk menghadap saya, dan perut saya berputar saat melihat di depan saya. Matanya merah, garis merah memetakan di matanya begitu keras sehingga warnah putih hampir menghilang. Pipinya memerah, dan aroma minumannya begitu deras hingga aku bisa merasakannya. Telapak tangan saya mulai berkeringat, dan mulut saya mengering.

"Lihat siapa itu," serunya. Gelas di tangannya hampir kosong, dan aku merasa ngeri melihat tiga gelas kosong di bar di depannya. "Bagaimana Anda menemukan saya,?" Dia memiringkan kepalanya ke belakang dan meneguk sisa minuman keras cokelat sebelum memanggil pria di belakang bar, "Lagi!"

Saya menggerakkan wajah saya sehingga langsung di depan Hardin, jadi dia tidak bisa berpaling. "Sayang, kamu *baik-baik saja*?" Aku tahu dia tidak, tetapi tidak tahu bagaimana aku harus menanganinya sampai aku bisa mengukur suasana hatinya dan berapa banyak alkohol yang dia konsumsi.

"Sayang," katanya misterius, seperti sedang memikirkan sesuatu yang lain saat ia berbicara. Tapi kemudian dia membentak dan memberi saya senyuman mematikan. "Ya, ya. Saya baik-baik saja. Silahkan duduk. Mau minum? Silakan minum — pelayan, yang *lain*! ”

Bartender itu menatapku, dan aku menggelengkan kepalaku. Tidak memperhatikan itu, Hardin menarik bangku di sebelahnya dan menepuk kursi. Aku melirik ke sekeliling bar kecil sebelum naik ke kursi.

"Jadi, bagaimana kamu menemukanku?" Tanyanya lagi.

Saya bingung dan merasa cemas dengan perilakunya. Dia jelas mabuk, tapi bukan itu yang mengganggguku; itu adalah ketenangan yang menakutkan di balik suaranya. Saya pernah mendengarnya sebelumnya, dan itu tidak pernah membawa hal-hal baik.

"Aku sudah berjam-jam berjalan, dan aku mengenali rumah ibumu di seberang jalan, jadi aku tahu. . . yah, aku tahu aku harus mencari di sini. ”Aku menggigil ketika mengingat cerita Hardin tentang Ken menghabiskan malam demi malam di bar tepat ini.

"Detektif kecilku." Hardin berkata dengan lembut sambil mengangkat tangan untuk menyelipkan rambutku di belakang telingaku. Saya tidak tersentak atau menarik diri, meskipun kecemasan semakin tumbuh di dalam diri saya.

“Maukah kamu ikut denganku? Saya ingin kita kembali ke hotel untuk bermalam, dan kemudian kita bisa pergi di pagi hari, ”

Saat itu, bartender membawakan minumannya, dan Hardin memberinya pandangan serius. "Belum."

"Tolong, Hardin." Aku melihat matanya yang merah. "Aku sangat lelah, dan aku tahu kamu juga." Aku mencoba menggunakan kelemahanku

melawannya tanpa membesarkan Christian atau Ken. Aku bersandar lebih dekat dengannya. "Kakiku membunuhku, dan aku merindukanmu. Christian berusaha menemukanmu dan tidak bisa. Saya sudah berjalan sebentar, dan saya benar-benar ingin kembali ke hotel. Bersama."

Saya kenal dia cukup baik untuk memastikan bahwa jika saya mulai mengoceh tentang sesuatu yang terlalu berat, dia akan kehilangan itu dan ketenangan ini akan menguap dalam hitungan detik.

Aku bersandar padanya, dan dia mulai berbicara lagi sebelum aku bisa mengatakan sesuatu untuk dikatakan. "Minumlah. Teman saya ada di sini — dia akan membelikan Anda. ”Dia melambaikan tangan ke kacamata di bar. “Kami bertemu satu sama lain di tempat yang bagus itu, tapi kemudian karena sepertinya malam dari masa lalu, aku memutuskan untuk membawa kita ke sini. Demi masa lalu. "

Perutku turun. "Teman?"

"Seorang teman lama keluarga." Dia mengangguk ke arah seorang wanita yang muncul dari kamar mandi. Dia tampaknya berusia akhir tiga puluhan, awal empat puluhan dan memiliki rambut pirang pucat. Saya lega bahwa dia bukan seorang wanita muda, karena tampaknya Hardin telah minum dengannya untuk sementara waktu sekarang.

"Aku benar-benar berpikir kita harus pergi," aku menekan, dan meraih tangannya.

Dia tersentak pergi. "Judith, ini Theresa."

"Judy," dia mengoreksi dia, pada saat yang sama aku berkata "Tessa."

"Senang bertemu denganmu." Aku memaksakan senyum dan kembali ke Hardin. "Tolong," aku memohon lagi.

"Judy tahu bahwa ibuku adalah pelacur," kata Hardin, dan bau wiski membanjiri indraku lagi.

"Aku tidak mengatakan itu." Wanita itu tertawa. Dia berpakaian terlalu muda untuk usianya.

Atasannya berpotongan rendah, dan celana jinsnya yang berkobar terlalu ketat.

“Dia memang mengatakan itu. Ibuku membenci Judy! ”Hardin tersenyum.

Wanita aneh itu membalas senyumnya. "Mengapa heran?"

Saya mulai merasa seolah-olah berada di luar lelucon pribadi di antara mereka.

"Kenapa?" Tanyaku tanpa berpikir.

Hardin memberinya tatapan peringatan dan melambaikan tangannya, mengabaikan pertanyaanku. Dibutuhkan segalanya dalam diriku untuk tidak menjatuhkannya dari kursi bar. Jika saya tidak sadar bahwa dia hanya berusaha menutupi rasa sakitnya, saya akan melakukan itu.

"Ceritanya panjang, boneka." Wanita itu melambai ke bartender. "Ngomong-ngomong, kamu terlihat seperti bisa meminum tequila."

"Tidak, aku baik-baik saja." Hal terakhir yang kuinginkan adalah minuman.

"Meringankan, Sayang." Hardin mencondongkan tubuh lebih dekat padaku. "Kau bukan orang yang baru mengetahui seluruh hidupnya adalah kebohongan, jadi santailah dan minum denganku."

Hati saya sakit untuknya, tetapi minum bukanlah jawabannya. Saya harus mengeluarkannya dari sini. Sekarang.

"Apakah Anda lebih suka margarita Anda beku atau di atas batu? Ini bukan tempat yang mewah, jadi Anda tidak punya banyak pilihan, ”kata Judy kepada saya.

“Aku bilang aku tidak *ingin* minum sialan,”aku menggertak.

Matanya melebar, tetapi ia pulih dengan cepat. Saya hampir terkejut dengan ledakan saya seperti dia. Saya mendengar Hardin tertawa di sebelah saya, tetapi saya terus mengawasi wanita ini, yang jelas menikmati rahasianya.

"Baiklah kalau begitu. Seseorang harus santai. ”Dia menggali tangannya ke dalam dompetnya. Dia mengeluarkan sebungkus rokok dan korek api dari tas besar dan menyala. "Asap?" Tanyanya pada Hardin.

Aku memandangnya, dan yang mengejutkanku dia mengangguk. Judy meraih ke belakangku untuk memberikan rokok yang menyala padanya dari mulutnya. Siapa wanita ini?

batang menjijikkan ditempatkan di antara bibir Hardin, dan ia mengisap.

Sulur asap berputar di antara kami, dan aku menutup mulut dan hidungku.

Aku memelototinya. "Sejak kapan kamu merokok?"

“Aku selalu merokok. Baru saja sejak saya mulai di WCU. ”Dia menarik lagi. Api merah menyala di ujung rokok mengejekku, dan aku meraih dan mengambilnya dari mulut Hardin dan menjatuhkannya ke gelas setengah penuh.

"Apa-apaan?" Dia setengah berteriak dan menatap minumannya yang hancur.

“Kami pergi. Sekarang. ”Saya turun dari kursi bar, meraih lengan Hardin dan menariknya.

"Tidak. Kami tidak. "Dia memutar jauh dari cengkeraman saya dan berusaha untuk mendapatkan perhatian bartender.

"Dia tidak ingin pergi," Judy berdentang.

Kemarahan saya mendidih, dan wanita ini hanya membuat saya kesal. Aku menatap jauh ke dalam matanya yang mengejek, yang nyaris tidak bisa kutemukan melalui sarang maskara yang dia kenakan. “Aku tidak ingat *bertanya* padamu. Pikirkan urusanmu sendiri, dan temukan mitra minum baru, karena kita akan *pergi*! ”Aku berteriak.

Dia menatap Hardin, mengharapkannya untuk membelanya — dan kemudian riwayat gila di antara mereka berdua mendatangi saya. Ini bukan

cara "teman keluarga" akan berperilaku dengan putra temannya yang setengah usianya.

"Aku *bilang* aku tidak ingin pergi," Hardin bersikeras.

Saya sudah berhenti di sini, dan dia tidak mendengarkan. Pilihan terakhir saya adalah bermain dengan kecemburuannya — pukulan rendah, terutama di negara bagian tempat dia berada, tetapi dia tidak memberi saya pilihan lain.

"Yah," kataku ketika aku mulai memindai bar dengan berlebihan, "jika kamu tidak akan membawaku kembali ke hotel, aku harus menemukan orang lain untuk melakukannya." Mataku menatap pada pria termuda di tempat itu, yang ada di meja dengan teman-temannya. Saya memberi Hardin beberapa detik untuk merespons, dan ketika tidak, saya mulai berjalan ke arah sekelompok pemuda.

Tangan Hardin ada di lenganku hanya dalam hitungan detik. "Sial, tidak, kamu tidak akan."

Aku berputar, memperhatikan kursi bar yang dia jatuhkan dengan tergesa-gesa untuk menyentuhku, dan upaya Judy yang sangat tidak terkoordinasi untuk mendapatkannya kembali dengan tegak.

"Kalau begitu bawa aku kembali," jawabku dengan memiringkan kepalaku.

"Aku tidak memiliki kendaraan," katanya, seolah itu membenarkan seluruh adegan ini.

"Aku tahu. Kita bisa memanggil taksi untuk membawa kita ke rumah Gabriel, dan aku akan mengantarkan sewanya ke hotel. ”Di dalam, aku berdoa sedikit agar tipuan ini bisa digunakan.

Hardin menyipit padaku sesaat. "Kau sudah memikirkan semuanya, bukan?" Gumamnya sinis.

"Tidak, tapi tinggal di sini tidak baik, jadi kamu membayar minumanmu dan membawaku keluar dari sini, atau aku akan pergi dengan orang lain."

Dia melepaskan cengkeramannya yang ringan di lenganku dan melangkah mendekat. “Jangan mengancamku. Saya bisa dengan mudah pergi bersama orang lain, ”katanya, hanya beberapa senti dari wajah saya.

Rasa cemburu membuatku sedih, tapi aku mengabaikannya. "Lanjutkan. Pulanglah ke rumah bersama Judy. Saya tahu Anda tidur dengannya sebelumnya. Saya bisa tahu. ”Saya menjaga punggung saya lurus dan suara saya stabil saat saya menantangnya.

Dia menatapku, lalu ke arahnya, dan tersenyum sedikit. Aku tersentak, dan dia mengerutkan kening. “Itu bukan sesuatu yang terlalu mengesankan. Saya hampir tidak ingat. ”Dia berusaha membuat saya merasa lebih baik, tetapi kata-katanya memiliki efek sebaliknya.

"Baik? Apa yang akan terjadi? ”Aku mengangkat alisku.

"Sialan," gerutunya, lalu setengah tersandung kembali ke bar untuk membayar minumannya. Sepertinya dia hanya mengosongkan sakunya di bar, dan setelah bartender mengeluarkan beberapa tagihan, dia mendorong sisanya ke arah Judy. Dia menatapnya dan kemudian ke arahku, tenggelam sedikit seolah-olah sesuatu telah mengempiskan tulang punggungnya.

Ketika kami keluar dari bar, Hardin berkata, "Judy mengatakan selamat tinggal," dan itu membuat saya ingin meledak.

"Jangan bicara padaku tentang dia," aku membentak.

“Apakah kamu cemburu, Theresa?” Dia menghajar, melingkarkan tangannya di tubuhku. "Persetan, aku benci tempat ini, bar ini, rumah itu." Dia menunjuk ke arah rumah kecil di seberang jalan.

"Oh! Anda ingin tahu sesuatu yang lucu? Vance tinggal di sana. ”Hardin menunjuk ke rumah batu bata tepat di sebelah bar. Lampu redup ada di lantai atas, dan sebuah mobil diparkir di jalan masuk.

"Aku ingin tahu apa yang dia lakukan malam itu ketika orang-orang itu datang ke rumah kami." Mata Hardin memindai tanah, dan dia membungkuk. Sebelum saya menyadari apa yang terjadi, lengannya diangkat ke belakang kepalanya, sebuah batu bata di tangannya.

"Hardin, tidak!" Aku berteriak dan meraih lengannya. Batu bata jatuh ke tanah dan meluncur di beton.

"Persetan ini." Dia mencoba meraihnya, tapi aku berdiri di depannya. *“Persetan semuanya ini! Persetan jalan ini! Persetan bar ini dan rumah sialan itu! Persetan semua orang! "*

Dia tersandung lagi dan berjalan ke jalan. "Jika kamu tidak membiarkanku menghancurkan rumah itu. . . ”Suaranya menghilang, dan aku menarik sepatuku dari kakiku dan mengikutinya di seberang jalan dan ke halaman depan rumah masa kecilnya.

bab enam

TESSA

Saya tersandung kaki telanjang saya sambil bergegas di belakang Hardin ke halaman depan rumah di mana ia menghabiskan masa kecilnya yang menyakitkan. Salah satu lutut saya mendarat di atas rumput, tetapi saya cepat-cepat menstabilkan diri dan bangkit kembali. Pintu layar depan ditarik terbuka, dan aku mendengar Hardin meraba-raba dengan kenop pintu sesaat sebelum dia meninju tinjunya ke kayu dengan frustrasi.

"Tolong, Hardin. Ayo pergi ke hotel, ”aku mencoba meyakinkannya ketika aku mendekat.

Mengabaikan kehadiran saya sepenuhnya, dia membungkuk untuk mengambil sesuatu dari samping teras. Saya menganggap itu adalah kunci cadangan tetapi dengan cepat terbukti salah ketika batu ukuran kepalan didorong melalui panel kaca di tengah pintu. Hardin mengayunkan

lengannya, untungnya menghindari punggungan tajam dari pecahan kaca, dan membuka kunci pintu.

Aku melihat-lihat jalan yang sepi, tapi sepertinya tidak ada yang salah. Tidak ada orang di luar yang memperhatikan gangguan kami, dan tidak ada lampu yang berkedip-kedip mendengar bunyi kaca pecah. Saya berdoa agar Trish dan Mike tidak menginap di rumah Mike di sebelah sini malam ini, bahwa mereka telah pergi ke hotel mewah untuk malam ini, mengingat tidak satu pun dari mereka cukup mampu untuk pergi berbulan madu yang luar biasa.

"Hardin." Aku berjalan di atas air berusaha sekuat tenaga agar tidak tenggelam dibawah. Satu slipup, dan kita berdua akan tenggelam.

"Rumah sialan ini hanyalah penyiksaku," gerutunya, tersandung sepatu botnya. Dia menangkap dirinya di lengan sofa kecil sebelum dia jatuh. Saya mengamati ruang tamu, dan saya bersyukur bahwa sebagian besar perabotan telah dikemas ke dalam kotak atau telah dikeluarkan dari rumah sebagai persiapan untuk pembongkaran mengikuti langkah Trish.

Dia menyipitkan matanya dan fokus pada sofa. "Sofa ini di sini" —dia menekankan jari-jarinya ke dahinya sebelum selesai— “di situlah itu terjadi, kau tahu? Sofa yang persis sama itu. ”

Saya tahu dia tidak ada di kepalanya, tetapi perkataannya yang menegaskan hal itu. Saya ingat dia mengatakan kepada saya berbulan-bulan yang lalu bahwa dia telah menghancurkan sofa itu— “potongan kotoran itu mudah rusak,” dia menyombongkan diri.

Aku menatap sofa di depan kami, yang baru terlihat dari bantal-bantal kaku dan kain tanpa tanda. Perutku berputar. Baik atas ingatan dan pemikiran tentang apa yang sedang dibangun oleh suasana hati Hardin.

Matanya menutup sejenak. "Mungkin salah satu ayah sialan saya bisa berpikir untuk membeli yang baru."

"Saya minta maaf. Saya tahu ini sangat berarti bagi Anda saat ini. ”Saya mencoba menghiburnya, tetapi dia terus mengabaikan saya.

Dia membuka matanya dan berjalan ke dapur, dan aku mengikuti beberapa kaki di belakang. "Dimana itu . . "Dia bergumam dan berlutut untuk melihat ke dalam kabinet di bawah wastafel dapur. "Gotcha." Dia mengangkat sebotol minuman keras. Saya tidak ingin bertanya minuman siapa itu — atau apa — dan bagaimana minuman itu ada di sana. Mengingat lapisan tipis debu yang muncul pada kaus hitam Hardin ketika dia menggosokkan botol ke kain, aku akan mengatakan itu sudah bersembunyi di sana selama setidaknya beberapa bulan.

Saya mengikutinya ketika dia kembali ke ruang tamu, tidak yakin apa yang akan dia lakukan selanjutnya. "Aku tahu kamu kesal dan kamu benar-benar dibenarkan untuk marah." Aku berdiri di depannya dalam upaya putus asa untuk mendapatkan perhatiannya. Dia bahkan menolak untuk menatapku. “Tapi bisakah *kita* kembali ke hotel?” Aku meraih tangannya, tapi dia menarik diri. “Kita bisa bicara, dan kamu bisa sadar, tolong. Atau kamu bisa tidur, apa pun yang kau mau, tapi tolong, kita harus pergi dari sini. ”

Hardin di sekitar saya dan berjalan ke sofa, menunjuk. "Dia tadi disini . . . ”Dia menunjuk ke sofa dengan sebotol minuman keras. Mata saya berkaca-kaca, tetapi saya menelannya. “Dan tidak ada yang datang untuk menghentikannya. Tak satu pun dari mereka yang brengsek. ”Dia meludah dan memutar tutup botol penuh. Dia menekankan botol itu ke bibirnya dan mengarahkan kepalanya ke belakang, meneguk minuman itu.

"Cukup!" Aku berteriak, melangkah mendekat padanya. Saya sepenuhnya siap untuk menarik botol itu langsung dari tangannya dan menghancurkannya ke ubin dapur. Apa pun supaya dia tidak meminumnya. Saya tidak tahu berapa banyak alkohol yang dapat tubuhnya tahan sebelum dia pingsan.

Hardin mengambil tegukan lain sebelum berhenti. Dia menggunakan punggung tangannya untuk menyeka sisa minuman keras dari mulut dan dagunya. Dia menyeringai dan menatapku untuk pertama kalinya sejak kami memasuki rumah ini. "Mengapa? Anda menginginkan beberapa? ”

“ Tidak —*ya*, sebenarnya, saya mau, ”saya berbohong.

"Sayang sekali, Tessie. Tidak ada yang cukup untuk dibagikan, ”ia menghajar, sambil mengangkat botol besar itu. Saya merasa ngeri dengan penggunaan nama panggilan ayah saya untuk saya. Itu harus lebih dari satu

liter minuman keras apa pun itu; label aus dan setengah sobek. Saya bertanya-tanya sudah berapa lama dia menyembunyikannya di sana — apakah itu selama sebelas hari terburuk sepanjang hidup saya? "Aku yakin kamu menyukai ini."

Saya mundur selangkah dan mencoba memikirkan rencana tindakan. Saya tidak punya banyak pilihan sekarang, dan saya menjadi sedikit takut. Saya tahu dia tidak akan pernah menyakiti saya secara fisik, tetapi saya tidak tahu bagaimana dia akan memperlakukan dirinya sendiri — dan saya tidak siap secara emosional untuk pukulan lain darinya. Aku sudah terlalu terbiasa dengan Hardin yang agak terkendali yang akhir-akhir ini aku lihat: sarkastik dan murung, tetapi tidak lagi membenci. Sinar di mata merahnya terlalu akrab bagiku, dan aku bisa melihat kebencian yang muncul di belakang mereka.

“Kenapa aku harus menyukai ini ? Aku benci melihatmu seperti ini. Saya tidak pernah ingin Anda terluka seperti ini, Hardin. "

Dia tersenyum dan tertawa kecil sebelum mengangkat botol dan menuangkannya minuman keras ke bantal sofa. "Apakah kamu tahu bahwa rum adalah salah satu yang paling mudah terbakar? ”katanya dengan muram.

Darahku menjadi dingin. "Hardin,
aku—"

“Rum ini di sini adalah seratus bukti. Itu sangat tinggi. ”Suaranya kabur, lambat, dan menakutkan saat ia terus menyirami sofa.

"Hardin!" Seruku, suaraku semakin keras. “Apa yang akan kamu lakukan? Membakar rumah itu? Itu tidak akan mengubah apa pun! ”

Melambaikan tangan ke arahku, dia menyeringai, "Kamu harus pergi. Tidak ada anak yang diizinkan. "

"Jangan bicara seperti itu padaku!" Merasa berani, dan sedikit takut, aku meraih botol dan memegang gagangnya.

Lubang hidung Hardin melebar dan dia mencoba melonggarkan cengkeramanku. "Lepaskan itu. Sekarang, ”katanya melalui giginya.

"Tidak."

"Tessa, jangan desak aku."

"Apa yang akan kamu lakukan, Hardin? Melawan saya dengan sebotol alkohol? "

Matanya melebar; Mulutnya terbuka karena terkejut ketika dia melihat kedua tangan kami bermain tarik-menarik.

"Beri aku botolnya," aku menuntut, mengencangkan peganganku pada pegangan botol besar. Ini berat, dan Hardin tidak membuatnya lebih mudah, tetapi adrenalin saya memompa, memberi saya kekuatan yang saya butuhkan. Mengutuk pelan, dia menarik tangannya. Saya tidak menyangka dia akan menyerah dengan mudah, sehingga ketika pegangannya dilepas, botolnya tergelincir dari tangan saya dan jatuh ke lantai di depan kami, tumpah ke kayu tua.

Saya meraihnya saat saya menyarankan yang sebaliknya: "Biarkan di sana."

"Aku tidak melihat masalah besar di sini." Dia meraih botol sebelum aku bisa dan menuangkan lebih banyak minuman keras ke sofa, lalu berjalan dalam lingkaran di sekitar ruangan, meninggalkan jejak rum yang mudah terbakar di belakangnya. "Omong kosong ini akan dihancurkan pula. Aku sedang membantu pemilik baru. ”Dia menatapku dan mengangkat bahu dengan ceria. "Lagipula ini mungkin lebih murah."

Perlahan-lahan aku berbalik dari Hardin dan merogoh dompetku untuk menemukan teleponku. Simbol peringatan baterai berkedip, tetapi saya menarik satu-satunya nomor yang mungkin bisa membantu kami pada saat ini. Sambil memegang telepon di tangan saya, saya kembali ke Hardin. "Polisi akan datang ke rumah ibumu jika kamu melakukan ini. Anda akan ditangkap, Hardin. ”Saya berdoa agar orang di telepon itu dapat mendengarkan saya.

"Jangan bercanda," gumamnya, rahangnya terkatup. Dia melihat ke bawah ke sofa, matanya menembus hadiah untuk menatap masa lalu. "Aku masih bisa mendengarnya menjerit. Tangisannya terdengar seperti

binatang sialan yang terluka. Apakah Anda tahu seperti apa suara anak kecil itu? ”

Hati saya sakit untuk Hardin, untuk kedua versi dirinya — bocah lelaki tak berdosa yang dipaksa untuk menyaksikan ibunya dipukuli dan dinodai, dan lelaki yang terluka dan terluka yang merasa seperti satu-satunya jalan keluarnya adalah membakar seluruh rumah untuk menyingkirkan ingatan dirinya sendiri.

“Kamu tidak mau masuk penjara, kan? Kemana saya akan pergi? Saya akan tersesat. ”Saya tidak peduli dengan diri saya, tetapi berharap bahwa gagasan itu akan membuatnya mempertimbangkan kembali tindakannya.

hardin menatapku sejenak, kata-kataku sepertinya mengguncang dirinya. “Panggil taksi sekarang. Berjalan ke ujung jalan. Aku akan memastikan kamu pergi sebelum aku melakukan apa pun. ”Suaranya lebih jelas sekarang daripada seharusnya, mengingat jumlah alkohol dalam darahnya. Tapi yang kudengar adalah dia berusaha menyerah pada dirinya sendiri.

"Saya tidak punya cara untuk membayar taksi." Saya menunjukkan dompet saya dan menunjukkan kepadanya mata uang Amerika saya.

Matanya mencubit, dan dia menghempaskan botol ke dinding. Hancur, tapi aku hampir tidak tersentak. Saya telah melihat dan mendengar ini terlalu banyak dalam tujuh bulan terakhir untuk diguncang olehnya.

"Ambil dompetku dan *keluar. Persetan! ”* Dengan satu gerakan cepat dia menarik dompetnya dari saku belakang dan melemparkannya ke lantai di depanku.

Aku membungkuk dan memasukkannya ke dompetku. "Tidak. Aku ingin kamu ikut denganku, ”kataku lembut.

"Kau begitu sempurna . . . kamu tahu itu, kan? ”Dia mengambil langkah ke arahku dan mengangkat tangannya untuk memegangi pipiku. Aku tersentak pada kontak itu, dan sebuah kerutan dalam di wajahnya yang tersiksa. "Apakah kamu tidak tahu itu? Bahwa kau sempurna. ”Tangannya terasa panas di pipiku, dan ibu jarinya mulai bergerak melintasi kulit.

Aku bisa merasakan bibirku gemetar tetapi wajahku tetap lurus. "Tidak. Saya tidak sempurna, Hardin. Tidak ada siapapun yang sempurnah, ”aku menjawab dengan pelan, mataku menatap matanya.

"Kamu adalah. Kamu terlalu sempurna untukku. ”

Saya ingin menangis—*apakah kita kembali ke ini?* “Aku tidak akan membiarkanmu mendorongku. Saya tahu apa yang Anda lakukan: Anda mabuk, dan Anda mencoba membenarkan hal ini dengan membandingkan kita. Aku sama kacau seperti kamu. "

"Jangan bicara seperti itu." Dia mengerutkan kening lagi. Tangannya yang lain bergerak ke rahang saya dan mendorong ke rambut saya. "Kedengarannya tidak benar, berasal dari mulut yang indah itu." Ibu jarinya membentang di sepanjang bibir bawahku, dan aku tidak bisa tidak melihat kontras antara cara matanya terbakar dengan rasa sakit dan amarah yang gelap dan sentuhannya yang ringan dan lembut. .

"Aku mencintaimu, dan aku tidak akan pergi ke mana-mana," kataku, berdoa untuk menembus kabut mabuknya. Saya mencari matanya untuk menemukan Hardin saya.

"'Jika dua orang saling mencintai, tidak ada akhir yang bahagia untuk itu,'" jawabnya dengan lembut.

Seketika mengenali kata-kata itu, aku mengalihkan pandanganku darinya. "Jangan mengutip Hemingway padaku," aku membentak. *Apakah dia pikir aku tidak akan mengenalinya dan tahu apa dia coba lakukan?*

“Tapi itu benar. Tidak ada akhir yang bahagia — tidak untukku. Aku terlalu kacau. ”Dia menjatuhkan tangannya dari wajahku dan berbalik dariku.

"Tidak, kamu tidak! Kamu-"

"Mengapa kamu melakukan itu?" Dia menghajar, tubuhnya bergoyang-goyang. “Kenapa kamu selalu berusaha menemukan cahaya dalam diriku? Bangun, Tessa! *Tidak ada apa-apa*, tidak ada *cahaya!*"Dia berteriak, dan membanting kedua tangannya ke dadanya.

"Aku bukan siapa siapa! Aku benar-benar kacau dengan orang tua yang kacau dan kepala yang kacau! Aku mencoba memperingatkanmu, aku mencoba mendorongmu jauh sebelum aku menghancurkanmu. . . "Suaranya semakin rendah, dan dia merogoh sakunya. Saya mengenali pemantik ungu sebagai milik judy dari bar.

Hardin tidak menatapku saat dia menyalakan api.

“Orang tuaku juga kacau! Ayah saya sedang di panti rehabilitasi, demi Tuhan! ”Saya balas berteriak padanya.

Saya tahu ini akan terjadi — saya tahu pengakuan Christian akan menjadi titik puncak Hardin. Satu orang hanya bisa menangani begitu banyak, dan Hardin sudah sangat rapuh.

"Ini adalah kesempatan terakhirmu untuk pergi sebelum tempat ini terbakar habis," katanya tanpa menatapku.

“Kau akan membakar rumah denganku di dalamnya?” Aku tersedak. Saya menangis sekarang, tetapi saya tidak ingat kapan saya mulai.

"Tidak." Sepatu botnya sangat keras saat dia melintasi ruangan; kepala saya berputar, hati saya sakit, dan saya takut saya kehilangan kesadaran akan kenyataan. "Ayo." Dia mengangkat tangannya ke arahku, memintaku untuk mengambilnya.

"Beri aku korek."

"Kemarilah." Dia memegang kedua tanganku. Saya sepenuhnya terisak sekarang. "Tolong." Aku memaksakan diriku untuk mengabaikan isyarat akrabnya, tidak peduli betapa sakitnya melakukannya. Saya ingin lari ke pelukannya dan membawanya pergi dari sini. Tapi ini bukan novel Austen dengan akhir yang bahagia dan niat baik; ini adalah Hemingway yang terbaik, dan aku bisa melihat melalui isyaratnya. "Beri aku koreknya, dan kita bisa pergi bersama."

"Kau hampir membuatku percaya bahwa aku bisa normal." Pemantik api masih bersandar di telapak tangannya.

"Tidak ada siapapun yang normal!" Aku menangis. “Tidak ada yang normal — aku tidak ingin kamu menjadi normal. Aku mencintaimu sekarang, aku mencintaimu dan semua ini! ”Aku melihat sekeliling ruang tamu dan kembali ke Hardin.

"Kamu tidak bisa. Tidak seorang pun yang akan mencintaiku, atau pernah melakukannya. Bahkan ibuku sendiri. ”

Saat kata-kata itu keluar dari bibirnya, suara pintu terbanting ke dinding membuatku melompat. Saya melihat ke arah kebisingan, dan bantuan membanjiri saya ketika Christian bergegas ke ruang tamu. Dia kehabisan nafas dan panik. Dia berhenti di jalurnya ketika dia mengambil dalam keadaan ruangan kecil, minuman keras menutupi hampir setiap inci.

"Apa—" Mata Christian menyipit ke pemantik di tangan Hardin. "Saya mendengar sirene dalam perjalanan ke sini. Kita harus pergi, *sekarang*! ”Teriaknya.

"Bagaimana kau . . . ”Hardin melihat ke sana ke mari antara Christian dan saya. "Kamu memanggilnya?"

“Tentu saja dia melakukannya! Apa yang akan dia lakukan? Biarkan Anda membakar rumah dan membuat Anda ditangkap? ”Christian berteriak.

Hardin melemparkan tangannya ke udara, masih memegang korek itu. "Keluar dari sini! Kamu berdua!"

Christian menoleh padaku. "Tessa, pergi ke luar."

Tapi saya berdiri di tanah saya. "Tidak, aku tidak akan meninggalkannya di sini." Bukankah Christian tahu bahwa Hardin dan aku tidak boleh dipisahkan?

"Pergi," kata Hardin, mengambil langkah ke arahku. Dia menjentikkan ibu jarinya ke logam korek api, menyalakan api. "Bawa dia ke luar," serunya.

"Mobil saya diparkir di gang di seberang jalan - pergi ke sana dan menunggu kami," Christian menginstruksikan. Ketika saya melihat Hardin,

matanya tertuju pada nyala putih, dan saya mengenalnya dengan cukup baik untuk mengetahui bahwa dia akan melakukan ini apakah saya pergi atau tidak. Dia terlalu mabuk dan terlalu sedih untuk berhenti sekarang.

Satu set kunci dingin diletakkan di tanganku, dan Christian bersandar di dekat. "Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padanya."

Setelah beberapa saat pertempuran internal, saya membungkus jari saya di sekitar kunci dan berjalan keluar pintu depan tanpa melihat ke belakang. Saya berlari di seberang jalan dan berdoa agar sirene di kejauhan memiliki tujuan lain dalam pikiran.

bab tujuh

HARDIN

Begitu Tessa berjalan keluar dari pintu depan, Vance mulai melambaikan tangannya di depan tentang dia dan berteriak, "Silakan! Lanjutkan! Lanjutkan!"

Apa yang dia bicarakan — dan mengapa dia bahkan ada di sini? Aku benci Tessa karena memanggilnya. Saya mengambilnya kembali; Aku tidak pernah bisa membencinya, tapi, *sial*, dia membuatku kesal.

"Tidak ada yang menginginkanmu di sini," kataku, mulutku mati rasa ketika aku berbicara dengan pria ini.

Mata saya terbakar. *Dimanakah Tessa? Apakah dia pergi?* Saya pikir dia melakukannya, tetapi sekarang saya bingung. *Sudah berapa lama dia datang ke sini? Apakah dia bahkan di sini untuk memulai dengan Saya ?*

"Nyalakan api."

"Mengapa? Anda ingin saya membakar rumah? "Saya bertanya. Versi yang lebih muda tentang vance berada di rumah ibuku memenuhi pikiranku. Dia membacakan buku untuk saya.

Apakah saya mengatakan itu dengan lantang? Saya tidak punya ide. Vance saat ini menatap saya, mengharapkan sesuatu.

"Semua kesalahanmu akan hilang jika aku membakar rumah ini." Logam pada korek api membakar kulit kasar di ibu jariku, tapi aku terus menjentikkan korek api.

“Tidak, aku ingin kamu membakar rumah itu. Mungkin dengan begitu kamu bisa memiliki kedamaian. ”

Saya pikir dia mungkin meneriaki saya, tetapi saya hampir tidak bisa melihat dengan lurus, apalagi mengukur volume suaranya. Dia benar-benar memberiku izin untuk membakar sampah ini?

Siapa bilang aku perlu izin sialan?

“Siapa kamu untuk memberi tahu saya ? Aku tidak bertanya padamu! ” Aku menurunkan nyala api ke lengan sofa dan menunggu sampai nyala. Saya menunggu api yang memakan habis untuk menghancurkan tempat ini.

Tidak ada yang terjadi.

"Aku benar-benar pekerjaan, ya?" Kataku kepada pria yang mengaku sebagai ayahku.
"Itu tidak akan berhasil," katanya. Atau mungkin akulah yang berbicara — sial kalau aku tahu.

Saya meraih majalah tua yang tergeletak di atas salah satu kotak dan membawa nyala api ke sudut halaman. Segera menyala. Saya menyaksikan

api naik ke atas halaman dan melemparkan majalah yang terbakar ke sofa. Saya terkesan dengan seberapa cepat api menelan sofa, dan saya bersumpah saya bisa merasakan ingatan sialan itu membakar bersama dengan kejadian buruk itu.

Jejak rum berikutnya - terbakar dalam garis bengkok. Mata saya hampir tidak bisa mengikuti api ketika menari di atas lantai kayu, menjentikkan dan memecahkan, membuat suara yang paling nyaman. Warnanya cerah, benar-benar gila dan mereka dengan marah menyerang sisa ruangan.

Mendengar suara kobaran api, Vance berteriak, "Apakah kamu *puas*?"

Tessa tidak akan, dia akan sedih bahwa saya menghancurkan rumah.

"Di mana dia?" Tanyaku, mencari-cari di ruangan, yang buram, dan penuh dengan asap.

Jika dia ada di sini dan sesuatu terjadi padanya. . .

"Dia di luar. Dia aman, ”Vance meyakinkan saya.

Apakah saya percaya padanya? Aku benci dia. Ini semua salahnya. Apakah Tessa masih di sini? Apakah dia berbohong?

Tapi kemudian aku sadar Tessa terlalu pintar untuk ini. Dia sudah pergi. Jauh dari ini. Jauh dari kehancuran saya. Dan jika orang ini membesarkan saya, saya tidak akan menjadi orang yang seburuk ini. Saya tidak akan menyakiti banyak orang, terutama Tessa. Saya tidak pernah ingin melukainya, tetapi saya selalu melakukannya.

"Di mana kamu?" Tanyaku padanya. Saya berharap nyala api akan tumbuh. Pada ukuran kecil mereka, rumah itu tidak akan pernah terbakar sepenuhnya. Saya mungkin menyimpan botol lain di suatu tempat. Saya tidak bisa berpikir dengan cukup jelas untuk diingat. Api tidak terasa cukup besar. Nyala api kecil tidak sesuai dengan ukuran amarahku, dan aku butuh lebih banyak.

“Aku di hotel bersama Kimberly. Mari kita pergi sebelum petugas pemadam kebakaran tiba, atau Anda sendiri terluka. ”

“ Tidak — di mana Anda *malam itu*? ”Ruangan itu mulai berputar, dan panasnya mencekik saya.

Vance tampaknya benar-benar terkejut dan berhenti, bergeser sepenuhnya ke atas. "*Apa?* Aku bahkan tidak di sini, Hardin! Saya berada di Amerika. Aku tidak akan pernah membiarkan hal seperti itu terjadi pada ibumu! Tapi, Hardin — kita harus pergi! ”Serunya.

Kenapa kita harus pergi? Saya ingin menonton omong kosong ini terbakar.

"Yah, bagaimanapun juga," kataku, tubuhku semakin berat. Saya mungkin harus duduk, tetapi saya terus memainkan gambar-gambar ini di kepala saya, begitu juga dia. “Dia dipukuli sampai pingsan. Masing-masing dari mereka memiliki cara mereka menidurinya berulang kali. . . ” Dadaku terasa sakit sekali, kuharap aku bisa menjangkau ke dalam dan mencabut semuanya. Segalanya lebih mudah sebelum saya bertemu Tessa, tidak ada yang bisa menyakiti saya. Bahkan omong kosong ini tidak akan menyakitiku seperti ini. Saya telah belajar untuk menekannya sampai dia membuat saya. . . dia membuatku merasa sial yang tidak pernah aku inginkan, dan sekarang aku tidak bisa mematikannya.

"Maafkan saya! Saya sangat ini menyesal telah terjadi! Saya akan menghentikannya! "

Saya melihat ke atas, dan dia menangis. *Berani-beraninya dia menangis ketika* dia *tidak perlu itu*— dia *tidak harus melihatnya setiap kali dia menutup matanya untuk tidur, tahun demi tahun*.

Lampu-lampu biru yang berkedip mengalir melalui jendela, tersebar di semua kaca di ruangan itu, menyela api unggun saya. Sirene itu sangat keras — sial, mereka keras.

"Keluar!" Vance berteriak. "Keluar sekarang! Pergi keluar dari pintu belakang dan masuk ke mobil saya! Pergi! ”Dia berteriak dengan panik.

Drama sialan.

"Persetan denganmu." Aku tersandung; ruangan itu berputar lebih cepat sekarang dan sirene menusuk telingaku.

Sebelum saya bisa menghentikannya, tangannya ada di saya dan dia mendorong tubuh saya yang mabuk kembali ke ruang tamu, ke dapur, dan keluar melalui belakang. Saya mencoba untuk mendorong kembali, tetapi otot-otot saya menolak untuk bekerja sama. Udara dingin menerpa saya, membuat saya pusing, dan kemudian pantat saya mendarat di beton.

"Pergi ke gang dan masuk ke mobil saya," Saya pikir dia mengatakan sebelum dia menghilang.

Aku bangkit berdiri setelah jatuh beberapa kali dan mencoba membuka pintu dapur belakang, tapi itu terkunci. Di dalam, aku mendengar banyak suara, semuanya berteriak dan sesuatu berdengung. *Apa-apaan itu?*

Aku mengeluarkan ponsel dari sakuku dan melihat nama Tessa berkedip di layar. Saya bisa pergi mencari mobilnya di gang dan menghadapinya, atau saya bisa masuk dan ditangkap. Saya melihat wajahnya yang buram di layar, dan keputusan dibuat untuk saya.

Aku tidak bisa mencari tahu bagaimana aku akan menyeberang jalan tanpa polisi melihatku. Aku menatap layar ponselku dan entah bagaimana saya berhasil memanggil nomor Tessa.

"Hardin! Apakah kamu baik-baik saja? ”Dia menangis k.

"jemput aku di ujung jalan, di depan kuburan." Aku mengangkat kait di gerbang tetangga dan mengakhiri panggilan. Setidaknya saya tidak harus melewati halaman Mike.

Apakah dia menikahi ibuku hari ini?, saya harap tidak.

"Kamu tidak ingin dia sendirian selamanya. Aku tahu kamu mencintainya; dia masih ibumu, ” suara Tessa berdering di kepalaku. Hebat, sekarang saya mendengar suara-suara.

"Saya tidak sempurna. Tidak ada siapapun yang sempurna, ” suaranya yang manis mengingatkan saya. Tapi dia salah, dia sangat salah, naif, dan dia sempurna.

Aku berhasil mendapati diriku berdiri di sudut jalan ibuku. Kuburan di belakangku gelap; satu-satunya cahaya datang dari blues yang berkedip di kejauhan. Beemer hitam berhenti beberapa saat kemudian, dan Tessa berhenti di depanku. Aku naik ke mobil tanpa berkata apa-apa, dan pintunya nyaris tertutup sebelum dia menginjak pedal gas.

"Di mana aku harus pergi?" Suaranya serak dan dia berusaha berhenti menangis, tetapi dia gagal total.

"Aku tidak tahu. . . "—mata saya berat—"sudah larut malam. . . dan tidak ada tempat disini yang terbuka. . "

Aku menutup mataku dan semuanya memudar.

SUARA SIRENS mengagetkan saya bangun. Aku melompat pada suara keras, dan kepalaku membanting atap mobil.

Mobil? Kenapa aku di mobil?

Aku menoleh dan menemukan Tessa duduk di kursi pengemudi, matanya terpejam dan kakinya meringkuk di tubuhnya. Kepalaku benar-benar membunuhku. Aku terlalu banyak minum.

Di siang hari, matahari bersembunyi di balik awan, membuat langit kelabu dan suram. Jam di dasbor memberi tahu saya bahwa sekarang sepuluh menit lagi jam tujuh. Saya tidak mengenali tempat parkir tempat kami parkir, dan saya mencoba mengingat-ingat bagaimana saya dapat di dalam mobil.

Tidak ada mobil polisi atau sirene sekarang. . . Aku pasti memimpikan mereka dalam tidurku. Kepalaku berdenyut-denyut, dan ketika aku menarik bajuku untuk menyeka wajahku, bau asap tebal menyerbu lubang hidungku.

Kedipan sofa yang terbakar dan Tessa menangis bermain di pikiranku. Saya berjuang untuk menyatukan mereka; Saya masih setengah mabuk.

Di sampingku, Tessa bergerak dan matanya bergetar sebelum terbuka. Saya tidak tahu apa yang dilihatnya tadi malam. Saya tidak tahu apa yang

saya katakan atau lakukan, tetapi saya tahu bahwa cara dia memandang saya sekarang membuat saya berharap saya akan terbakar. . . dengan rumah itu. Gambar-gambar rumah ibuku berkelebat di benakku.

"Tessa, aku—" Aku tidak tahu harus berkata apa kepadanya; Pikiranku tidak berfungsi dan mulut sialanku juga tidak.

Rambut Judy yang memutih dan Christian mendorongku keluar dari pintu belakang rumah ibuku mengisi beberapa celah dalam ingatanku.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Nada bicara Tessa lembut dan kasar pada saat bersamaan. Saya tahu dia hampir kehilangan suaranya.

Dia bertanya apakah aku baik-baik saja?

Saya mencari wajahnya, bingung dengan pertanyaannya. “Uhm, ya? Apakah Anda? "Saya mungkin tidak ingat sebagian besar malam. . . neraka, siang atau malam, tapi aku tahu dia harus marah padaku.

Dia mengangguk perlahan, matanya melakukan pencarian yang sama dengan mataku.

“Aku berusaha mengingat. . . Polisi datang. . . ”Saya menyaring kenangan-kenangan saat itu datang. “Rumah itu terbakar. . . di mana kita? "Aku melihat keluar jendela, berusaha mencari tahu.

"Kita . . . Yah, aku tidak begitu yakin di mana kita berada. ”Dia berdeham dan melihat lurus ke depan melalui kaca depan. Dia pasti banyak berteriak. Atau menangis, atau keduanya, karena dia hampir tidak dapat berbicara. "Aku tidak tahu harus ke mana, dan kamu tertidur, jadi aku terus mengemudi, tapi aku sangat lelah. Saya akhirnya harus keluar dari jalan. ”Matanya merah dan bengkak; Riasan hitam dioleskan di bawahnya, dan bibirnya kering dan pecah-pecah. Dia nyaris tidak bisa dikenali. Masih cantik, tapi aku sudah mengeringkannya.

Melihatnya sekarang, aku bisa melihat kurangnya kehangatan di pipinya, hilangnya harapan dari matanya, kebahagiaan yang hilang dari bibirnya yang penuh. Saya membuat seorang gadis cantik yang menjalani hidupnya untuk orang lain, seorang gadis yang selalu menemukan yang

baik dalam segala hal, bahkan saya, dan mengubahnya, mata kosongnya menatap kembali pada saya sekarang.

"Aku akan muntah," aku tersedak dan menarik pintu penumpang terbuka. Semua wiski, semua rum, dan semua kesalahan saya berhamburan ke beton, dan saya berulang kali muntah sampai saya pergi dengan perasaan bersalah.

bab delapan

HARDIN

Suara tessa datang dengan lembut dan parau: "Kemana saya harus pergi?"

"Aku tidak tahu." Sebagian dari diriku ingin memberitahunya untuk naik pesawat berikutnya dari London, sendirian. Tetapi bagian yang egois — dan jauh lebih kuat — tahu bahwa jika dia melakukannya, saya tidak akan bisa melewati malam tanpa minum sendiri. Lagi. Mulutku terasa seperti muntah, dan tenggorokanku terbakar karena cara brutal sistemku mengeluarkan semua minuman keras itu.

Membuka konsol tengah di antara kami, Tessa mengeluarkan serbet dan mulai menyeka sudut mulut saya dengan kertas kasar. Jari-jarinya nyaris menyentuh kulitku, dan aku tersentak karena dingin yang sedingin es.

"Kamu kedinginan. Nyalakan mobilnya. ”Tetapi saya tidak menunggu dia untuk menurut. Alih-alih, aku bersandar dan memutar kunci, melepaskan udara dari ventilasi. Awalnya udaranya dingin, tetapi mobil mahal ini punya trik untuk itu, dan kehangatan dengan cepat menyebar melalui ruang kecil.

“Kita perlu bensin. Saya tidak tahu berapa lama saya mengemudi, tetapi lampu bahan bakar menyala, dan layar itu juga mengatakan begitu. ”Dia menunjuk ke layar navigasi yang mewah di dasbor.

Suara suaranya membunuhku. "Kau kehilangan suaramu," kataku, meskipun itu sangat jelas. Dia mengangguk dan memalingkan wajahnya dariku. Jari-jariku melingkari dagunya, dan aku membalikkan wajahnya kembali padaku. "Jika kamu ingin pergi, aku tidak akan menyalahkanmu. Aku akan mengantarmu ke bandara sekarang. ”

Dia menatapku bingung sebelum membuka mulutnya. "Kamu tinggal di sini? Di London? Penerbangan kami malam ini, saya pikir— ”Kata terakhir terdengar lebih mencicit daripada yang lain, dan ia terbatuk-batuk.

Saya memeriksa tempat gelas untuk air atau sesuatu, tetapi mereka kosong.

Aku menggosoknya kembali sampai dia berhenti batuk, lalu aku mengganti topik pembicaraan. “Saya akan menyetir ke sana. ”Saya mengangguk ke arah pompa bensin di seberang jalan. "Kamu butuh air dan sesuatu untuk tenggorokanmu."

Aku menunggunya untuk keluar dari kursi pengemudi, tetapi dia mengarahkan pandangannya ke wajahku sebelum menggeser mobil dan keluar dari tempat parkir.

"Kau masih di atas batas hukum," akhirnya dia berbisik, berhati-hati untuk tidak memaksakan suaranya yang tidak ada.

Saya tidak bisa berdebat dengan itu. Tidak mungkin tertidur beberapa jam di mobil ini benar-benar membuat saya tenang. Saya minum minuman keras yang cukup untuk memadamkan sebagian besar malam, dan sakit kepala yang dihasilkan sangat besar. Saya mungkin akan mabuk sepanjang hari, atau setengahnya. Saya tidak tahu. Saya bahkan tidak ingat berapa banyak minuman yang saya minum. . .

Penghitungan saya yang campur aduk dipotong ketika Tessa parkir di depan sebuah pompa bensin dan meraih pegangan pintu.

"Aku akan masuk." Aku keluar dari mobil sebelum dia bisa berdebat.

Tidak banyak orang di dalam pada jam awal ini, hanya pria yang berpakaian untuk bekerja. Tanganku dipenuhi aspirin, botol air, dan kantong makanan ringan ketika Tessa masuk ke toko kecil.

Saya menyaksikan setiap kepala menoleh untuk melihat kecantikannya yang acak-acakan dalam gaun putihnya yang kotor. Aku melihat seorang pria menatapnya membuatku semakin mual.

"Kenapa kamu tidak tetap di mobil?" Tanyaku ketika dia mendekat.

Dia melambaikan sebongkah kulit hitam di depan wajahku.
"Dompetmu."
"Oh."

Menyerahkannya padaku, dia menghilang sejenak, tetapi mengambil tempat di sebelahku tepat ketika aku mencapai konter. Di setiap tangan ada secangkir besar kopi yang mengepul.

Saya menjatuhkan tumpukan barang-barang saya di meja. “Bisakah kamu memeriksa lokasi di ponselmu sementara aku membayar?” Tanyaku, mengambil gelas besar dari tangannya yang kecil.
"Apa?"

"Lokasi di ponselmu, jadi kita bisa melihat di mana kita berada."

Meraih botol aspirin dan mengocoknya sebelum dia memindai, pria gemuk di belakang meja berkomentar, “Allhallows. Di situlah Anda berada. ”Dia mengangguk pada Tessa, yang dengan sopan balas tersenyum.

"Terima kasih." Dia melebarkan senyumnya, dan bajingan malang itu memerah.

Ya, aku tahu dia seksi. Sekarang lihat ke depan sebelum aku merobek matamu dari kepalamu, aku ingin memberitahunya. *Dan lain kali Anda membuat suara yang mengerikan ketika saya mabuk, seperti yang Anda lakukan dengan botol aspirin itu, semuanya sudah berakhir*. dan aku sedang tidak ingin mata bajingan ini menyapu dada gadisku di jam tujuh pagi.

Jika saya tidak terlalu menyadari kurangnya emosi di belakang matanya, saya mungkin akan menariknya ke atas meja, tetapi senyumnya yang palsu, mata berbingkai hitam, dan pakaian bernoda kotoran menghentikan saya dan menarik saya dari pikiran keras saya. . Dia hanya terlihat sangat tersesat, sangat sedih, sangat tersesat.

Apa yang telah kulakukan padamu? Aku bertanya dalam hati.

Fokusnya bergeser ke pintu, di mana seorang wanita dan gadis muda masuk, bergandengan tangan. Aku mengawasinya saat dia mengawasi mereka, mengikuti gerakan mereka agak terlalu dekat, jika kau bertanya padaku; itu batas menyeramkan. Ketika gadis kecil itu menatap ibunya, bibir bawah Tessa bergetar.

Petugas telah mengepak semua barang-barang saya dan memegang tas agak kasar di depan wajah saya untuk mendapatkan perhatian saya. Tampaknya begitu Tessa berhenti menatapnya, dia memutuskan dia bisa bersikap kasar padaku.

Aku mengambil tas plastik itu dan bersandar ke Tessa. "Siap?" Tanyaku, menyikutnya dengan sikuku.

"Ya, maaf," dia bergumam dan mengambil kopi dari meja.

Aku mengisi mobil, sambil mempertimbangkan konsekuensi dari mengemudikan rental Vance ke laut. Jika kita berada di Allhallows, kita tepat di sebelah pantai; itu tidak akan sulit.

"Seberapa jauh kita dari bar Gabriel?" Tessa bertanya ketika aku bergabung dengannya di mobil. "Di situlah mobil itu."
"Hanya sekitar satu setengah jam, jika tidak macet."

Tessa memutar tutup botol aspirin dan mengocoknya, lalu mengerutkan kening dan menatap layarnya, yang sudah mulai menyala. "Apakah kamu ingin berbicara tentang semalam? Saya baru saja menerima SMS dari Kimberly. "

Pertanyaan mulai mendorong melalui gambar dan suara tadi malam dan ke permukaan pikiran saya. . . Vance mengunci saya di luar dan berjalan

kembali ke rumah yang terbakar. . . Ketika Tessa terus menatap teleponnya, aku semakin khawatir.

"Bukankah dia . . . ”Saya tidak tahu bagaimana mengajukan pertanyaan. Sepertinya tidak akan melewati benjolan di tenggorokan saya.

Tessa menatapku, dan matanya mulai berkaca-kaca. "Dia masih hidup, tentu saja, tapi. . "

"Apa? Dia apa? "

"Dia bilang dia terbakar."

Rasa sakit yang sedikit dan tidak disukai mencoba merembes melalui celah-celah pertahanan saya. Celah yang dia sebabkan sejak awal.

Dia menyeka satu mata dengan punggung tangannya. "Hanya dengan satu kaki. Kim mengatakan satu kaki, dan bahwa dia akan ditangkap segera setelah dia dilepaskan dari rumah sakit, sebentar lagi, sungguh. ”

"Ditangkap karena apa?" Aku tahu jawabannya sebelum dia memberikannya.

"Dia memberi tahu polisi bahwa dia yang menyalakan api." Tessa mengangkat teleponnya yang menyebalkan di depan wajahku sehingga aku bisa membaca pesan teks panjang dari Kimberly untuk diriku sendiri.

Saya membaca semuanya, tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mendapatkan kepekaan yang baik tentang kepanikan Kimberly. Saya tidak mengatakan apa-apa. Saya tidak punya apa-apa untuk dikatakan.

"Yah?" Tessa bertanya dengan lembut.

"Baik, apa?"

"Apakah kamu bahkan tidak sedikit khawatir tentang ayahmu?" Kemudian, mengambil tatapan membunuh saya, dia menambahkan, "Maksudku Christian."

Dia terluka karena aku. "Dia seharusnya tidak muncul di sana."

Tessa terlihat terkejut dengan ketidakacuhan saya. "*Hardin*. Pria itu datang ke sana untuk membantu saya — untuk membantu Anda. ”

Merasakan awal dari mantra yang mengoceh, aku memotongnya.
"Tessa, aku tahu—" Tapi dia mengejutkanku dengan mengangkat tangan untuk membungkamku. "Aku belum selesai.

“Belum lagi dia terluka karena kebakaran yang kamu sebabkan. Aku mencintaimu, dan aku tahu kamu membencinya sekarang, tapi aku tahu kamu — itu Anda yang sebenarnya — jadi jangan duduk di sini dan bertingkah seolah Anda tidak peduli apa yang terjadi padanya, karena saya tahu betul apa yang Anda lakukan. ”Batuk yang keras menusuk ucapannya yang marah, dan saya mendorong botol air ke mulutnya. .

Saya luangkan waktu sejenak untuk merenungkan kata-katanya saat dia meredakan batuknya. Dia benar — tentu saja dia — tapi aku tidak siap menghadapi hal-hal yang baru saja dia sebutkan. Aku tidak siap untuk mengakui bahwa dia melakukan sesuatu untukku — tidak setelah bertahun-tahun ini. Aku belum siap baginya untuk tiba-tiba menjadi ayah sialan bagiku. Persetan tidak. Aku tidak ingin ada orang, terutama dia, untuk berpikir bahwa ini entah bagaimana membuat skor, bahwa aku entah bagaimana akan melupakan semua omong kosong yang dia lewatkan, semua malam yang aku habiskan dengan mendengarkan orang tuaku berteriak satu sama lain, sepanjang waktu Aku bergegas menaiki tangga ketika mendengar suara mabuk ayahku — cara dia *tahu* dan tidak memberitahuku.

Tidak, persetan. Itu bahkan tidak sialan, dan itu tidak akan pernah terjadi. "Kau pikir karena dia sedikit terbakar di kakinya dan *memilih* untuk menyalahkan dirinya jadi aku akan memaafkannya?" Aku menyisir rambutku dengan tangan. "Aku seharusnya memaafkannya karena berbohong kepadaku selama dua puluh satu tahun?" Tanyaku, suaraku jauh lebih keras daripada yang kuinginkan.

"Tidak, tentu saja tidak!" Katanya, mengangkat suaranya kembali padaku. Saya khawatir dia akan meledakkan pita suaranya atau sesuatu, tapi dia langsung melanjutkan. "Tapi aku menolak untuk membiarkanmu menepisnya karena dia melakukan hal kecil. Dia akan dipenjara karena Anda, dan Anda bertindak seolah-olah Anda tidak dapat diganggu untuk

bertanya bagaimana keadaannya. berbohong, ayah atau bukan, dia mencintaimu, dan dia menyelamatkanmu semalam. "

Ini omong kosong. "Di sisi siapa kau memihak?"

"Tidak ada!" Teriaknya, suaranya bergema di ruang kecil dan tidak sedikitpun membantu kepalaku. "*Semua orang* ada di sisimu, Hardin. Saya tahu Anda merasa seperti Anda melawan dunia, tetapi lihatlah sekeliling Anda. Kamu memiliki aku, ayahmu — keduanya — Karen, yang mencintaimu seperti anaknya, dan Landon, yang mencintaimu jauh lebih daripada yang pernah kamu berdua akui. "Tessa setengah tersenyum mendengar penyebutan sahabatnya, tetapi melanjutkan ocehannya. "Kimberly mungkin menantimu, tetapi dia juga peduli padamu, dan Smith, kau benar-benar satu-satunya orang yang disukai anak laki-laki itu." Dia mengumpulkan tanganku dengan tangan gemetar dan menggosok ibu jari di telapak tanganku dengan belaian lembut.

"Sungguh ironis, sungguh: pria yang membenci dunia paling dicintai olehnya," bisiknya, matanya mengkilap dan penuh air mata. Air mata bagiku, banyak sekali air mata bagiku.

"Sayang." Aku menariknya ke kursiku, dan dia mengangkang di pinggangku. Lengannya mengunci leherku. "Kamu gadis yang tidak memperdulikan diri sendiri."

Aku membenamkan wajahku di lehernya, hampir berusaha bersembunyi di rambutnya yang berantakan.

"Biarkan semua orang masuk, Hardin. Hidup jauh lebih mudah ketika kamu melakukannya. "Dia menggosok kepalaku seperti hewan peliharaan. . . tapi aku sangat menyukainya.

Aku menyuruhnya masuk lebih jauh. "Tidak semudah itu." Tenggorokanku terbakar, dan aku merasa satu-satunya napas yang bisa kudapat adalah ketika aku menghirup aroma tubuhnya. Tercium bau asap dan api yang samar-samar sehingga aku sepertinya mencekik mobil itu, tetapi tetap menenangkan.

"Aku tahu." Dia terus mengusap rambutku, dan aku *ingin* mempercayainya.

Kenapa dia selalu begitu mengerti padahal aku tidak pantas mendapatkannya?

Bunyi klakson membawa saya keluar dari tempat persembunyian saya dan mengingatkan saya bahwa kami berada di pompa bensin. Rupanya pria di truk di belakang kami tidak menghargai sedikit pun ditahan. Tessa turun dari pangkuanku dan mengikat diri di kursi penumpang.

Saya menganggap menjaga mobil diparkir di sini hanya untuk menjadi brengsek, tapi saya mendengar perut Tessa bergemuruh, menyebabkan saya untuk mempertimbangkan kembali. Kapan terakhir kali dia makan? Saya tidak ingat mengatakan bahwa itu sudah terlalu lama.

Aku menarik diri dari pompa dan menarik ke tanah kosong di seberang jalan, tempat kami tidur tadi malam. "Makanlah sesuatu." Aku mendorong bilah sarapan ke tangannya. Aku menarik ke belakang tempat parkir, dekat dengan sekelompok pohon, dan menyalakan api. Sekarang musim semi, tetapi udara pagi terasa dingin dan Tessa menggigil. Aku merangkulnya dan memberi isyarat seolah menawarkan dunia padanya. “Kita bisa pergi ke Haworth, lihat negara Brontë. Saya bisa menunjukkan kepada Anda orang-orang Moor. "

Dia mengejutkanku dengan tertawa.

"Apa?" Aku mengangkat alisku padanya dan menggigit muffin pisang.

"Setelah malam yang kau miliki" —dia berdeham - "kau berbicara tentang membawaku ke moor?" Dia menggelengkan kepalanya dan meraih kopinya yang mengepul.

Aku mengangkat bahu, mengunyah sambil berpikir. "Aku tidak tahu. . "

"Seberapa jauh jaraknya?" Tanyanya, jauh kurang antusias daripada yang kukira. Memang, jika akhir pekan ini tidak berubah menjadi omong kosong, dia mungkin akan lebih bersemangat. Saya berjanji untuk membawanya ke Chawton juga, tetapi Moor tampaknya jauh lebih cocok dengan suasana hati saya sekarang.

"Sekitar empat jam ke Haworth."

"Itu perjalanan yang jauh," dia merenung dan menyeruput kopinya.
"Aku pikir kamu ingin pergi." Nada suaraku kasar.
"Saya ingin . . "

Saya dapat dengan jelas mengatakan bahwa sesuatu tentang saran saya mengganggunya. Persetan, kapan aku tidak membuat masalah di balik mata kelabu itu?

"Kalau begitu, mengapa kamu mengeluh tentang perjalanan?" Aku menghabisi muffin dan merobek yang lain.

Dia terlihat agak tersinggung, tetapi suaranya tetap lembut dan serak. "Aku hanya ingin tahu mengapa kamu ingin pergi jauh-jauh ke Haworth untuk melihat Moor." Dia menyelipkan sehelai rambut di belakang telinganya dan mengambil napas dalam-dalam. "Hardin, aku tahu kamu cukup tahu ketika kamu merenung dan menarik diri dari saya." Dia melepas sabuk pengamannya dan menggeser tubuhnya untuk menghadapku. "Kau ingin membawaku ke moor yang menginspirasi *Wuthering Heights*, daripada beberapa tempat dari novel Austen, membuatku gelisah, lebih dari yang sudah kulakukan."

Dia bisa melihat menembus omong kosongku. *Bagaimana dia selalu melakukan itu?*

"Tidak," aku berbohong. “Aku hanya berpikir kamu ingin melihat Moor dan Bronte. tuntutku. ”Aku memutar mataku untuk menghindari tatapan tajam itu di matanya, tidak mau mengakui bahwa dia benar.

Jari-jarinya bermain dengan bungkus bar sarapan. "Yah, aku lebih suka tidak pergi ke sana, sungguh. Saya hanya ingin pulang. "

Aku menghela napas dalam-dalam dan meraih makanan dari tangannya, merobek bungkusnya. "Kamu perlu makan sesuatu. Kamu terlihat seperti akan pingsan kapan saja. ”

"Aku merasa seperti itu," katanya pelan, lebih untuk dirinya sendiri daripada aku, tampaknya.

Aku sedang mempertimbangkan mendorong benda terkutuk itu ke mulutnya, ketika dia mengambilnya dariku.

"Kau ingin pulang, kalau begitu?" Akhirnya aku bertanya padanya. Tidak ingin bertanya di mana tepatnya rumah baginya.

Dia meringis. "Ya, ayahmu benar. London tidak seperti yang aku bayangkan. "
" Aku merusaknya untukmu, itu sebabnya. "

Dia tidak menyangkalnya, tetapi dia juga tidak mengkonfirmasi. Keheningannya dan cara dia menatap pohon-pohon mendorongku untuk mengatakan apa yang harus kukatakan. Sekarang atau tidak pernah.

“Aku pikir aku harus tinggal di sini sebentar. . "Kataku ke udara terbuka di antara kami.

Mulut Tessa berhenti mengunyah, dan dia berbalik, menyipitkan matanya ke arahku.

"Mengapa?"

"Tidak masuk akal bagiku untuk kembali ke sana."

“Tidak, tidak masuk akal bagimu untuk tinggal di sini. Mengapa Anda bahkan mempertimbangkan itu? "

Perasaannya terluka, sama seperti aku tahu itu akan terjadi — tetapi pilihan apa lagi yang aku miliki?

"Karena ayahku bukan ayahku yang sebenarnya, ibuku adalah pembohong" —aku menghentikan diriku untuk memanggilnya nama yang aku ingin— “dan ayah kandungku akan masuk penjara karena aku membakar rumahnya. Ini adalah seri drama konyol sendiri. "Kemudian, untuk mencoba mendapatkan reaksi darinya, aku dengan masam menambahkan," Yang kita butuhkan hanyalah para gadis-gadis muda dengan terlalu banyak riasan dan pakaian yang tidak praktis, dan kita akan mendapatkan hit "

Matanya yang sedih mengamati mataku. “Aku masih belum mengerti mengapa semua ini membuatmu ingin tinggal di sini. Di sini, seperti jauh dari saya — itu yang Anda inginkan, bukan? Anda ingin menjauh dari saya.

”Dia mengatakan bagian terakhir seolah-olah mengatakannya dengan keras memverifikasi kebenarannya.

"Bukan itu . . "Saya mulai, tetapi tersandung. Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan pikiranku — itu selalu menjadi masalah terbesarku. “Aku hanya berpikir jika kita punya waktu terpisah, kamu bisa melihat apa yang aku lakukan padamu. Lihat saja dirimu sendiri. ”Dia mengernyit, tapi aku memaksakan diriku untuk melanjutkan. "Kamu berurusan dengan masalah yang tidak akan pernah kamu hadapi jika bukan karena aku."

"Jangan *berani-beraninya* kau melakukan ini untukku," bentaknya, suaranya sedingin es. “Kamu adalah merusak diri sendiri karena mereka datang, dan *itu* hanya motif Anda di balik ini.”

Saya. Saya tahu saya. Itu yang saya lakukan: Saya melukai orang lain, dan kemudian saya melukai diri sendiri sebelum ada yang bisa menyakitiku kembali. Saya kacau; begitulah adanya.

“Kamu tahu, apa?” Katanya setelah lelah menungguku berbicara. "Baik. Aku akan membiarkanmu menyakiti kita berdua dalam misi kehilangan dirimu— “

Tanganku ada di pinggulnya dan dia kembali di pangkuanku sebelum dia bisa menyelesaikannya. Tessa mencoba turun dari saya, menggaruk lengan saya ketika saya tidak akan membiarkannya bergerak satu inci pun.

"Jika kamu tidak ingin bersamaku, maka turunkan aku," gerutunya. Tanpa air mata, hanya kemarahan. Kemarahannya bisa kutangani; air mata yang membunuhku. Kemarahan membuat mereka menjauh.

"Berhenti bertengkar denganku." Aku mengumpulkan kedua pergelangan tangannya di belakang punggungnya dan memegangnya hanya dengan satu tangan. Dia melotot, matanya memperingatkan saya.

“Kamu tidak bisa melakukan ini setiap kali ada sesuatu yang membuatmu merasa buruk. Anda tidak harus memutuskan bahwa saya terlalu baik untuk Anda! ”Dia berteriak di wajah saya.

Saya mengabaikannya dan membawa mulut saya ke lekuk lehernya. Tubuhnya tersentak lagi, kali ini karena kesenangan, bukan kemarahan.

"Hentikan . . . ”Katanya sama sekali tanpa keyakinan. Dia berusaha menyangkal saya karena dia pikir dia harus, tetapi kita berdua tahu bahwa inilah yang kita butuhkan. Kita membutuhkan hubungan fisik yang membawa kita ke kedalaman emosional yang tidak bisa dijelaskan atau disangkal oleh kita berdua.

"Aku mencintaimu, kau tahu aku mencintaimu." Aku mengisap kulit lembut di pangkal lehernya, menikmati cara itu berubah menjadi merah muda dari isapan bibirku. Saya terus mengisap dan menggigit kulitnya, cukup untuk membuat sekelompok tanda, tetapi tidak cukup keras untuk membuatnya bertahan lebih dari beberapa detik.

"Kau benar-benar tidak bertingkah seperti itu." Suaranya tebal, dan matanya mengikuti tanganku yang bebas saat bergerak melintasi pahanya yang terbuka. Gaunnya diikatkan di pinggangnya dengan cara yang paling menjengkelkan.

“Semua yang saya lakukan adalah karena saya mencintaimu. Bahkan semua omong kosong bodoh. ”Aku meraih renda celana dalamnya, dan dia terengah-engah ketika aku menjalankan satu jari di kelembaban yang sudah terkumpul di antara pahanya. "Selalu sangat basah untukku, bahkan sekarang."

Aku geser celana dalamnya dan mendorong dua jari ke dirinya yang basah. Dia merintih dan melengkungkan punggungnya ke setir, dan aku merasakan tubuhnya santai. Aku memindahkan kursinya lebih jauh untuk memberi kami lebih banyak ruang di dalam mobil kecil itu.

"Kau tidak bisa mengalihkan perhatianku dengan—"

Aku melepaskan jari-jariku darinya dan memasukkannya kembali, menghentikan kata-kata itu sebelum jatuh dari bibirnya.

"Ya, sayang, aku bisa." Aku mendekatkan bibirku ke telinganya. "Apakah kamu akan berhenti melawan aku jika aku melepaskan tanganmu?"

Dia mengangguk. Saat saya melepaskan tangannya, mereka pindah ke rambut saya. Jari-jarinya mengubur rambutku yang berantakan, dan aku menarik bagian depan bajunya ke bawah dengan satu tangan.

Bra renda putihnya berdosa meskipun warnanya suci. Tessa, yang rambut pirang dan pakaian putihnya kontras dengan cara yang paling ekstrem dengan rambut hitam dan pakaian gelapku. Sesuatu tentang kontras itu sangat erotis: tinta di pergelangan tanganku saat jari-jariku menghilang di dalam dirinya lagi, kulit pahanya yang bersih dan tak bertanda, cara erangannya lembut dan rintihan mengisi udara saat mataku menyeret ke atas perutnya yang kencang. dan kembali ke dadanya.

Aku melepaskan mataku dari payudaranya yang sempurna cukup lama untuk memindai tempat parkir. Jendela-jendelanya berwarna, tetapi saya ingin memastikan bahwa kita masih sendirian di sisi jalan ini. Saya membuka bra-nya menggunakan satu tangan dan memperlambat gerakan tangan saya yang lain. Dia merengek protes, tapi aku tidak repot-repot menyembunyikan senyum di wajahku.

"Tolong," dia memohon agar aku melanjutkan.

“Tolong apa? Katakan apa yang kamu inginkan, ”aku membujuknya, seperti yang aku lakukan sejak awal hubungan kami. Selalu terasa seperti baru kecuali dia mengucapkan kata-kata itu keras, itu tidak mungkin benar. Dia tidak mungkin menginginkanku seperti aku menginginkannya.

Dia meraih ke bawah dan mendorong tanganku ke belakang di antara pahanya. "Sentuh saya."

Dia bengkak, menunggu, dan bercinta, menginginkanku, membutuhkanku, dan aku sangat mencintainya melebihi yang bisa dia pahami. Aku butuh ini, aku butuh dia untuk mengalihkan perhatianku, untuk membantuku lolos dari semua omong kosong ini, meskipun hanya sebentar.

Aku memberikan apa yang dia inginkan, dan dia mengerang namaku untuk menyetujui, mengambil bibirnya di antara giginya. Tangannya bergerak di bawah tangan saya untuk menggenggam saya melalui celana jeans saya. Aku sangat keras hingga sakit, dan sentuhan serta tekanan Tessa tidak membantu.

"Aku ingin menidurimu. Sekarang. Aku harus. ”Aku menggeser lidahku ke salah satu payudaranya. Dia mengangguk, matanya berputar kembali di

kepalanya, dan aku mengisap ujung sensitif sambil meremas payudara lainnya dengan tangan yang tidak berada di antara kakinya.

"Sulit. . " Dia mengerang. Tangannya ingin membebaskan saya dari celana jeans dan boxer. Aku mengangkat pinggulku cukup untuk menarik jinsku ke pahaku. Jari-jariku masih terkubur dalam dirinya, bergerak dengan kecepatan lembut, cukup untuk membuatnya gila. Aku melepaskan jari-jariku darinya dan membawanya ke bibirnya yang bengkak, menekannya ke mulutnya. Dia mengisap mereka, lidahnya berjalan perlahan ke atas dan ke bawah jari-jariku, dan aku mengerang, dengan cepat menariknya sebelum aku datang dari sana sendirian. Aku mengangkat pinggulnya dan menurunkannya ke tubuhku.

Kami berbagi rintihan lega yang sama, keduanya putus asa satu sama lain.

"Kita seharusnya tidak berpisah," katanya, menarik rambutku sampai mulutku sejajar dengan miliknya. Bisakah dia merasakan selamat tinggal pengecut di nafasku?

"Kita harus," kataku ketika dia mulai memutar pinggulnya. *Keparat*

Tessa mengangkat dirinya perlahan. “Aku tidak akan memaksamu untuk menginginkanku. Tidak lagi. ”Saya mulai panik, tetapi semua pikiran saya hilang ketika dia perlahan-lahan menurunkan dirinya kembali ke saya, hanya untuk menarik kembali dan kemudian mengulangi gerakan menyiksa yang sama. Dia mencondongkan tubuh ke depan untuk menciumku, lidahnya menjulur ke lidahku saat dia mengambil kendali.

"Aku menginginkanmu," aku menghembuskan napas ke dalam mulutnya. “Aku selalu menginginkanmu, kau tahu itu.” Suara rendah merobekku ketika pinggulnya mempercepat gerakan mereka. Brengsek, dia akan membunuhku.

"Kau meninggalkanku." Dia menggeser lidahnya ke bibir bawahku, dan aku meraih ke tempat tubuh kita bergabung dan membawa klitorisnya yang bengkak di antara jari-jariku.

"Aku mencintaimu," kataku, tidak dapat menemukan kata-kata lain, dan dia dibungkam oleh jepitanku dan mengusap-usap sarafnya yang sensitif.

"Ya Tuhan." Kepalanya jatuh ke pundakku, dan dia melingkarkan tangannya di leherku. "Aku *mencintaimu* ," praktisnya isak tangis ketika dia datang, meremas di sekitarku.

Saya mengikuti langsung setelah itu, mengisinya dengan setiap tetes saya, secara harfiah dan metaforis.

Beberapa menit hening, dan aku tetap menutup mata dan lenganku terbungkus di punggungnya. Kami berdua berkeringat; panas masih mengalir dari ventilasi, tetapi saya tidak ingin membiarkannya pergi cukup lama untuk mematikannya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Aku akhirnya bertanya.

Kepalanya beristirahat di dadaku, napasnya lambat dan stabil. Dia tidak membuka matanya ketika dia menjawab, "Aku berharap kamu bisa tinggal bersamaku selamanya."

Selama-lamanya. Pernahkah aku menginginkan sesuatu yang kurang dari dia?

"Aku juga," kataku, berharap aku bisa memberinya janji masa depan yang layak dia dapatkan.

Setelah beberapa menit hening, telepon Tessa berdengung di lantai, dan dengan insting aku meraihnya, menggeser tubuhnya dengan tubuhku.

"Ini Kimberly," kataku dan menyerahkan telepon pada Tessa.

Dua jam kemudian, kami mengetuk pintu kamar hotel Kimberly. Aku hampir yakin bahwa kita berada di ruangan yang salah ketika aku melihat penampilan Kimberly. Matanya bengkak dan dia tidak memiliki riasan sedikit pun. Aku suka dia lebih baik seperti itu, tapi dia terlihat sangat hancur sekarang, seolah-olah dia telah menangis.

"Masuk. Sudah pagi yang panjang," katanya, perasaan normalnya sama sekali tidak ada.

Tessa segera memeluknya, melingkarkan lengannya di pinggang temannya, dan Kimberly mulai terisak. Saya merasa sangat tidak nyaman hanya berdiri di ambang pintu, mengingat bahwa Kim membuat saya kesal dan dia bukan tipe yang menginginkan audiensi sementara dia rentan. Saya meninggalkan mereka di ruang duduk grand suite dan berjalan ke area dapur. Aku menuangkan secangkir kopi dan menatap dinding sampai isak tangisnya berubah menjadi suara teredam di ruangan lain. Saya akan menjaga jarak saya untuk saat ini.

"Apakah ayahku kembali?" Sebuah suara lembut mengatakan dari suatu tempat, membuatku tersentak kaget.

Melihat ke bawah, saya melihat Smith yang bermata hijau duduk di kursi plastik di sebelah saya. Aku bahkan tidak mendengarnya mendekat.

Aku mengangkat bahu dan duduk di sebelahnya, menatap dinding dengan intens. "Ya. Kurasa begitu. ”Aku harus memberitahunya betapa hebatnya ayahnya. . . ayah kami sebenarnya. . .

Sial

seorang anak kecil ini adalah saudara lelakiku. Aku benar-benar tidak bisa membungkus kepalaku di sekitarnya. Saya melihat ke arah Smith, yang dia anggap sebagai isyarat untuk melanjutkan pertanyaannya.

“Kimberly mengatakan bahwa dia dalam masalah, tetapi dia bisa membayar agar lolos dari itu. Apa artinya?"

Aku tidak bisa menghentikan cemoohan yang datang dari mulutku pada pertanyaannya yang mengganggu. "Aku yakin itu masalahnya," aku bergumam.

"Dia hanya berarti dia akan segera keluar dari masalah. Mengapa kamu tidak duduk bersama Kimberly dan Tessa? ”Dadaku terbakar mendengar namanya karena itu berasal dari mulutku.

Dia melihat ke arah suara mereka, lalu menilai saya dengan bijaksana. "Mereka marah padamu. Terutama Kimberly, tapi dia lebih marah pada ayahku, jadi kamu harus baik-baik saja. ”

"Kamu akan belajar bahwa wanita selalu marah."

Dia mengangguk. "Kecuali mereka mati. Seperti ibuku. ”

Mulutku jatuh terbuka dan aku melihat wajahnya. "Kau seharusnya tidak mengatakan omong kosong seperti itu. Orang akan mendengarnya . . aneh."

Dia mengangkat bahu seolah mengatakan bahwa orang sudah menganggapnya aneh. Itu benar, saya kira.

“Ayahku baik. Dia tidak buruk. "

"Oke?" Aku menatap meja untuk menghindari melihat ke mata hijau itu.

"Dia membawaku ke banyak tempat dan mengatakan hal-hal baik kepadaku." Smith menempatkan sepotong kereta mainan di atas meja. Ada apa dengan bocah dan kereta ini?

"Dan. . "Kataku, menelan perasaan yang datang dengan kata-katanya. *Kenapa dia mengoceh tentang ini sekarang?*

"Dia juga akan membawamu ke berbagai tempat, dan memberitahumu hal-hal yang menyenangkan."

Aku memandangnya. "Dan mengapa aku menginginkan itu?" Tanyaku, tetapi mata hijaunya memberitahuku bahwa dia tahu lebih banyak daripada yang kuduga.

Smith memiringkan kepalanya dan menelan sedikit, memperhatikanku. Ini adalah yang paling terpisah secara ilmiah dan paling kekanak-kanakan seperti anak kecil yang pernah saya lihat. "Kamu tidak ingin aku menjadi saudaramu, kan?"

Sialan. Aku putus asa mencari Tessa, berharap dia akan datang menyelamatkanku.

Dia akan tahu persis apa yang harus dikatakan.

Aku memandangnya, berusaha tampak tenang, tetapi yakin aku gagal. "Saya tidak pernah mengatakan itu."

"Kamu tidak suka ayahku."

Saat itu, Tessa dan Kimberly masuk, menyelamatkan saya dari harus menjawabnya, terima kasih Tuhan.

"Apakah kamu baik-baik saja, sayang?" Kimberly bertanya kepadanya, sedikit mengacak-acak rambutnya.

Smith tidak berbicara. Dia hanya mengangguk sekali, mengatur rambutnya, dan membawa mobil kereta ke ruang lain.

bab sembilan

TESSA

“Saya hanya menggunakan kamar mandi di sini — Anda kelihatan seperti neraka, gadis, ”kata Kimberly meskipun kata-kata itu tidak menyenangkan.

Hardin masih duduk di meja, secangkir kopi di antara tangannya yang besar. Dia nyaris tidak menatapku sejak aku berjalan ke dapur untuk menemukannya berbicara dengan Smith. Gagasan mereka berdua menghabiskan waktu bersama antara saudara menghangatkan hati saya.

"Semua pakaianku ada di mobil sewaan di bar itu," kataku padanya. Saya ingin mandi, tapi saya tidak punya pakaian untuk dipakai.

"Kamu bisa mengenakan sesuatu milikku," usulnya, meskipun kita berdua tahu aku tidak akan pernah bisa mengenakan pakaiannya. "Atau milik Christian. Dia punya beberapa celana pendek dan baju, kamu— ”

"Tidak, tidak," potong Hardin, melemparkan tatapan tajam ke arah Kimberly sambil berdiri. "Aku akan mengambil omong kosongmu. Anda *tidak* akan mengenakan pakaiannya. "

Kimberly membuka mulut untuk berdebat, tetapi menutupnya sebelum kata-kata itu datang. Aku menatapnya dengan mata bersyukur, bersyukur bahwa perang tidak akan dimulai di dapur kamar hotelnya.

"Seberapa jauh Gabriel dari sini?" Tanyaku, berharap salah satu dari mereka tahu jawabannya.

"Sepuluh menit." Hardin mengulurkan tangannya untuk kunci mobil.

"Bisakah kau mengemudi?" Aku kembali dari Allhallows karena alkohol masih ada dalam sistemnya, dan matanya masih berkaca-kaca.

"Ya," katanya singkat.

Hebat. Saran Kimberly bahwa saya meminjam pakaian Christian telah mengubah Hardin dari cemberut menjadi kesal kurang dari satu menit.

"Apakah kamu ingin aku ikut? Saya bisa mengendarai mobil sewaan karena Anda mengendarai mobil Christian— "Saya mulai, tapi saya cepat-cepat memotong.

"Tidak. Saya akan baik-baik saja."

Saya tidak suka nada tidak sabarnya, tetapi saya menggigit lidah saya, secara harfiah, agar tidak menyuruhnya pergi. Saya tidak tahu apa yang terjadi pada saya belakangan ini, tetapi saya merasa semakin sulit untuk tutup mulut. Ini hanya bisa menjadi hal yang baik bagi saya — mungkin bukan untuk Hardin, tetapi tentu saja bagi saya.

Dia meninggalkan kamar tanpa sepatah kata pun atau sekilas menatapku kembali. Aku menatap dinding untuk waktu yang lama, hening beberapa menit sebelum suara Kimberly memecahkan lamunanku.

"Bagaimana dia menanganinya?" Dia membawaku ke meja.

"Tidak baik." Kami berdua mengambil tempat duduk.

"Aku bisa melihatnya. Membakar sebuah rumah mungkin bukan cara paling sehat untuk mengatasi kemarahan, ”katanya tanpa sedikit pun penilaian dalam kata-katanya.

Aku menatap kayu hitam di atas meja, tidak rela bertemu mata temanku. “Aku tidak takut pada amarahnya. Aku bisa merasakannya menarik diri dengan setiap napas yang dia ambil. Saya tahu ini kekanak-kanakan dan egois bagi saya untuk bahkan mengatakan ini kepada Anda, karena Anda sedang mengalami semua ini dan Christian dalam kesulitan. . "

Mungkin yang terbaik adalah saya menyimpan pikiran egois saya sendiri.

Kimberly meletakkan tangannya di tangan saya. "Tessa. Tidak ada aturan yang mengatakan hanya satu orang yang bisa merasakan sakit pada suatu waktu. Anda telah mengalami ini sama seperti saya. "

“Aku tahu, tapi aku tidak ingin mengganggumu dengan masalahku—”
“Kamu tidak mengganggguku. potongnya"

Aku menatapnya dengan maksud untuk tetap diam, untuk menyimpan keluhanku untuk diriku sendiri, tetapi dia menggelengkan kepalanya seolah dia bisa membaca pikiranku.

"Dia ingin tinggal di sini di London, dan aku tahu jika aku membiarkannya, kami akan selesai."
Dia tersenyum. "Kalian berdua tampaknya memiliki definisi yang berbeda tentang *selesai* dari kita semua." Aku ingin melingkarkan tanganku di lehernya karena memberiku senyum hangat di tengah-tengah keadaan buruk.

“Aku tahu itu sulit untuk memercayaiku ketika aku mengatakan itu mengingat sejarah kami, tetapi semua ini dengan Christian dan Trish akan menjadi paku di peti mati kita, atau rahmat kita yang menyelamatkan. Saya tidak melihat hasil lainnya, dan sekarang saya kira saya takut akan seperti apa. "

"Tessa, kamu terlalu banyak membebani dirimu. Curhatlah ke saya. Curhat dan curhat lagi. Tidak ada yang Anda katakan yang akan membuat saya berpikir tentang Anda atau apa pun. Seperti saya pelacur egois, saya butuh masalah orang lain untuk mengalihkan saya dari masalah saya sendiri sekarang. "

Saya tidak menunggu Kimberly berubah pikiran. Sebagai gantinya, pintu air terbuka dan kata-kata mengalir dari mulutku seperti air yang deras dan tak terkendali. "Hardin ingin tinggal di London. Dia ingin tinggal di sini dan mengirim saya kembali ke Seattle seperti beban yang tidak sabar untuk dibongkar. Dia menarik diri dari saya, seperti yang selalu dia lakukan setiap kali dia terluka, dan sekarang dia pergi dari ujung yang dalam dan membakar rumah itu dan sama sekali tidak menyesal. Aku tahu dia marah, dan aku tidak akan pernah mengatakan ini padanya, tapi dia hanya memperburuk keadaan untuk dirinya sendiri."

"Jika dia hanya berurusan dengan amarahnya dan mengakui bahwa dia dapat merasakan sakit — akui bahwa seseorang selain dirinya atau saya adalah penting di dunia ini — dia bisa melewati ini. Dia membuat saya marah, karena dia mengatakan kepada saya bahwa dia tidak bisa hidup tanpa saya dan lebih baik mati daripada kehilangan saya, tetapi begitu keadaan menjadi sulit, apa yang dia lakukan? Dia mendorongku. Aku tidak akan menyerah padanya — aku terlalu dalam untuk itu sekarang. Tetapi kadang-kadang saya merasa sangat lelah berjuang sehingga saya mulai berpikir tentang apa yang akan terjadi dalam hidup saya tanpanya. "Saya menarik mata saya ke atas ke arah Kimberly. "Tapi ketika aku mulai membayangkannya, aku hampir mati karena rasa sakit."

Aku mengambil cangkir kopi yang setengah kosong dari meja dan menurunkannya. Suaraku lebih baik daripada beberapa jam yang lalu, tetapi omelanku telah mengambil korban di tenggorokan sakitku.

"Masih tidak masuk akal bagiku, setelah berbulan-bulan ini, semua kekacauan ini, bahwa aku lebih suka melakukan semua ini" —Aku melambaikan tanganku ke sekeliling ruangan dengan gerakan dramatis— "jika harus dibandingkan dengan kehilangan dia. Masa-masa terburuk bersamanya yang telah kami lalui tidak ada apa-apanya. Saya tidak tahu apakah saya delusi atau gila. Mungkin keduanya. Tapi aku mencintainya lebih dari diriku, lebih dari yang pernah kupikirkan mungkin, dan aku hanya ingin dia bahagia. Bukan untukku, tapi untuknya."

"Aku ingin dia melihat ke cermin dan tersenyum, bukan merengut. Aku ingin dia tidak menganggap dirinya monster. Aku ingin dia melihat dirinya yang sebenarnya, karena jika dia tidak menarik dirinya keluar dari peran penjahat, itu akan menghancurkannya, dan aku hanya akan ditinggalkan dengan abu. Tolong jangan katakan padanya atau bahkan christian tentang ini. Saya hanya perlu mengeluarkan semuanya karena saya merasa seperti tenggelam, dan sulit untuk menjaga diri saya di atas air, terutama ketika saya berjuang melawan arus untuk menyelamatkannya daripada diri saya sendiri. ”

Suaraku pecah pada bagian terakhir, dan aku menjadi berantakan batuk. Tersenyum, Kimberly membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi aku mengangkat satu jari.

Aku membersihkan tenggorokanku. "Ada lagi. Di atas semua ini, saya pergi ke dokter untuk mendapatkan. . . untuk mendapatkan alat kontrasepsi, ”kataku, hampir membisikkan kata-kata terakhir.

Kimberly mencoba yang terbaik untuk tidak tertawa tetapi gagal total. "Tidak perlu berbisik — keluarkan, Nak!"

"Baik." Aku menyiram. “Saya melakukan kontrol kelahiran, dan dokter saya melakukan pemindaian serviks dengan cepat. Dia mengatakan bahwa ini singkat, lebih singkat dari rata-rata, dan dia ingin saya datang untuk tes lebih lanjut, tetapi dia menyebutkan hal tentang tidak dapat mengandung. "

Saya melihat ke atas untuk melihat simpati di mata birunya. “Saudariku memiliki hal yang sama; mereka suka menyebutnya ketidakmampuan serviks, saya pikir. Sungguh istilah yang mengerikan: *ketidakmampuan* membuatnya terdengar seperti vaginanya mendapat nilai F dalam matematika atau buruk atau sesuatu. "

Usaha Kimberly untuk humor, dan bahwa dia mengenal seseorang dengan masalah yang sama dengan yang saya miliki, membuat saya merasa lebih baik, sedikit.

"Dan apakah dia punya anak?" Tanyaku, tetapi langsung menyesalinya saat wajahnya jatuh.

“Aku tidak tahu apakah kamu ingin mendengar tentang dia sekarang. Saya bisa memberi tahu Anda lain kali. ”

"Katakan padaku." Aku seharusnya tidak ingin mendengarnya, tetapi aku tidak bisa menahannya. "Tolong," aku memohon. Kimberly menghela nafas panjang.
“Dia berjuang untuk hamil selama bertahun-tahun; dulu mengerikan baginya. Mereka mencoba perawatan kesuburan. Apa pun yang dapat Anda temukan di Google, ia dan suaminya mencoba. ”

"Dan?" Aku mendesaknya untuk bergegas, mengingatkan diriku pada Hardin sekarang, dengan kasar memotongnya. Saya harap dia dalam perjalanan kembali. Dalam kondisi ini, Hardin tidak dapat dibiarkan menggunakan perangkatnya sendiri.

"Yah, dia akhirnya bisa hamil, dan itu adalah hari paling bahagia dalam hidupnya." Kimberly memalingkan muka dariku, dan aku tahu dia berbohong atau meninggalkan sesuatu demi aku.

"Apa yang terjadi? Berapa umur bayinya sekarang? ”

Kimberly menggenggam kedua tangannya dan menatapku lurus. “Dia berumur empat bulan ketika dia keguguran. Tapi hanya itu yang terjadi *padanya* -jangan membuat dirimu bingung dengan ceritanya. Anda bahkan mungkin tidak punya hal yang sama. Dan jika Anda melakukannya, hal-hal mungkin berbeda untuk Anda. "

Dengan dering kosong di telingaku, aku berkata, “Aku punya perasaan ini, hanya perasaan ini, bahwa aku tidak akan bisa hamil. Saat dokter menyebutkan infertilitas, rasanya seperti baru saja diklik. ”

Kimberly meraih tanganku di atas meja. “Kamu tidak tahu itu pasti. Dan bukan untuk menjadi orang yang suka meremehkan, tetapi Hardin toh tidak menginginkan anak-anak, kan? ”

Bahkan dengan pisau kecil yang diputar di dada saya dari kata-katanya, saya merasa lebih baik sekarang karena saya telah memberi tahu seseorang tentang kekhawatiran saya. "Tidak. Dia tidak. Dia tidak ingin anak-anak atau menikah dengan saya. "

"Apakah kamu berharap dia akan berubah pikiran?" Dia memberiku sedikit tekanan.

"Ya, sayangnya aku. Aku hampir yakin dia akan melakukannya. Tidak sekarang tentu saja tetapi bertahun-tahun dari sekarang. Saya pikir mungkin jika dia lebih tua dan kami berdua selesai kuliah, dia akhirnya akan berubah pikiran. Tapi sekarang itu tampak lebih delusi daripada sebelumnya. "Aku merasakan pipiku memerah karena malu. Aku tidak percaya aku mengatakan ini dengan keras.

"Aku tahu aku kedengarannya menggelikan mengkhawatirkan anak-anak seusiaku, tetapi menjadi seorang ibu selalu menjadi sesuatu yang kuinginkan karena aku dapat mengingatnya. Saya tidak tahu apakah itu karena ibu dan ayah saya bukan orang tua terbaik, tetapi saya selalu merasakan dorongan ini, kebutuhan ini, untuk menjadi seorang ibu. Bukan hanya seorang ibu, tetapi seorang yang benar-benar baik — seorang ibu yang akan mencintai anak-anaknya tanpa syarat. Saya tidak akan pernah menghakimi mereka atau meremehkan mereka. Saya tidak akan pernah menekan mereka atau mempermalukan mereka. Saya tidak akan mencoba untuk membentuknya menjadi versi diriku yang lebih baik. "

Pada awalnya, berbicara tentang ini, saya merasa gila. Tapi Kimberly mengangguk dengan semua yang saya katakan, membuat saya merasa mungkin saya bukan satu-satunya yang merasakan hal ini. "Saya pikir saya akan menjadi ibu yang baik, jika saya pernah diberi kesempatan, dan gagasan tentang gadis kecil berambut coklat, bermata abu berlari ke pelukan Hardin membawa hati saya ke tenggorokan. Saya membayangkannya kadang-kadang. Saya tahu itu bodoh, tetapi kadang-kadang saya membayangkan mereka duduk di sana, keduanya dengan rambut bergelombang yang tidak teratur. "Saya menertawakan penglihatan yang menggelikan, visi yang saya bayangkan jauh lebih sering daripada yang bisa dianggap normal. "Dia akan membacakan untuknya dan menggendongnya di pundaknya, dan dia akan membuatnya membungkus jarinya."

Aku memaksakan senyum, berusaha menghapus imej manis dari kepalaku. "Tapi dia tidak menginginkan itu, dan sekarang setelah dia tahu tentang christian menjadi ayahnya, aku tahu dia tidak akan pernah, tidak akan pernah."

Menyelipkan rambutku di belakang telingaku, aku terkejut, dan lebih dari sedikit bangga pada diriku sendiri, bahwa aku berhasil melewati semua itu tanpa setetes air mata.

bab sepuluh

HARDIN

“ *aku harap kamu bisa tinggal bersamaku selamanya.* ”

Tessa mengatakan itu di dadaku. Itu yang ingin saya dengar. Itu yang perlu saya dengar, selamanya.

Tapi mengapa dia ingin selamanya bersamaku? Seperti apa itu? Tessa dan aku di usia empat puluhan tanpa anak, tanpa pernikahan — hanya kami berdua?

Itu akan sempurna, bagi saya. Itu akan menjadi masa depan ideal mutlak saya, tetapi saya tahu itu tidak akan pernah cukup baginya. Kami memiliki argumen yang sama terlalu banyak untuk dihitung, dan saya tahu bahwa dia akan menjadi yang pertama menyerah, karena saya tidak akan pernah. Menjadi bajingan berarti menjadi yang paling keras kepala. Dan dia akan menyerah memiliki anak dan menikah denganku.

Lagi pula, ayah seperti apa aku nantinya? Yang menyebalkan, itu pasti. saya aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu dalam pikiranku tanpa tertawa — itu konyol untuk dipertimbangkan. Separah perjalanan ini, ini merupakan panggilan bangun tidur raksasa bagi saya dalam hal hubungan saya dengan Tessa. Saya selalu berusaha memperingatkannya, berusaha agar dia tidak ikut dengan saya, tetapi saya tidak pernah berusaha cukup keras. Jika saya jujur, saya tahu saya bisa mendorong lebih keras untuk membuatnya jauh dari saya, tetapi, egois, saya tidak bisa. Sekarang melihat bagaimana hidupnya akan bersama saya, saya tidak punya pilihan lain. Perjalanan ini telah menghilangkan kabut romantis dari kepalaku, dan

secara ajaib, aku telah diberi kesempatan untuk memiliki jalan keluar yang mudah. Saya bisa mengirimnya kembali ke Amerika, dan dia bisa melanjutkan hidupnya.

Masa depan Tessa bersamaku hanyalah lubang hitam yang sunyi baginya. Saya akan mendapatkan semua yang saya inginkan darinya — cinta dan kasih sayangnya yang terus-menerus selama bertahun-tahun — tetapi dia akan dibiarkan tidak terpenuhi, dan ketika setiap tahun berlalu, dia akan semakin membenci saya karena merampas apa yang dia inginkan darinya. Saya mungkin juga memotong perantara dan menyelamatkannya waktu yang terbuang.

Ketika saya tiba di rumah Gabriel, saya segera melemparkan tas Tessa ke kursi belakang dan kembali ke hotel Kimberly. Aku butuh rencana, rencana padat yang benar-benar akan kupatuhi. Dia terlalu keras kepala dan terlalu cinta padaku untuk menyerah begitu saja.

Itu masalahnya, dia salah satu dari orang-orang yang akan memberi dan memberi tanpa menerima, dan kebenaran yang kacau adalah bahwa orang-orang seperti dia adalah mangsa termudah untuk seseorang seperti saya, yang mengambil dan mengambil sampai tidak ada yang tersisa. Itulah yang telah saya lakukan sejak awal, dan itulah yang akan selalu saya lakukan.

Dia akan mencoba meyakinkan saya sebaliknya; Saya tahu dia akan melakukannya. Dia akan mengatakan bahwa pernikahan tidak penting lagi, tetapi dia hanya akan membohongi dirinya sendiri untuk menjaga saya. Yang mengatakan banyak tentang aku, bahwa aku telah memanipulasinya untuk mencintaiku tanpa syarat. diriku mulai meragukan cintanya ketika aku mengemudi.

Apakah dia mencintaiku seperti yang dia katakan, atau dia hanya terobsesi padaku? Ada sebuah Perbedaan yang memabukkan, dan semakin banyak omong kosong yang dia hadapi dari saya, semakin rasanya seperti kecanduan, serunya menunggu saya untuk mengacau lagi sehingga dia bisa berada di sana untuk memperbaiki saya.

Itulah yang ini: dia harus melihat saya sebagai proyek, seseorang yang bisa dia perbaiki. Percakapan telah muncul sebelumnya, lebih dari sekali, tetapi dia menolak untuk mengakuinya.

Aku memancing ingatanku untuk pertemuan tertentu dan akhirnya menemukannya mengambang di suatu tempat di otakku yang berantakan dan mabuk.

Itu benar, setelah mengantar ibuku untuk kembali ke London setelah Natal, dan Tessa menatapku dengan mata khawatir. "Hardin?"

"Ya?" Tanyaku, berbicara melalui pena di antara gigiku. "Maukah kamu membantuku menurunkan pohon ini ketika kamu sudah selesai bekerja?"

Saya sebenarnya tidak bekerja; Saya sedang menulis, tetapi dia tidak tahu itu. Kami memiliki hari yang panjang dan menarik. Saya telah menangkapnya kembali dari makan siang dengan Trevor sialan, dan kemudian saya membungkukkan dia di atas mejanya dan menidurinya tidak masuk akal.

"Ya, beri aku waktu sebentar." Aku menyelipkan halaman-halaman itu, takut dia akan melihatnya saat membersihkan, dan berdiri untuk membantunya menurunkan pohon kecil yang dia hias dengan ibuku.

"Apa yang sedang kamu kerjakan? Adakah yang baik? "Dia meraih binder yang compang-camping yang dia terus mengeluh tentang kepergianku di sekitar rumah. Cincin cangkir kopi dan tanda pena yang menutupi kulit yang lapuk membuatnya gila.

"Tidak ada." Aku menyentaknya dari tangannya sebelum dia bisa membukanya.

Dia menarik kembali, jelas terkejut dan sedikit terluka oleh tindakan saya. "Maaf," katanya pelan. Kerutan yang dalam menutupi wajahnya yang cantik, dan aku melemparkan binder di sofa dan meraih tangannya. "Aku hanya bertanya. Aku tidak bermaksud mencampuri atau membuatmu kesal. "

Sial, aku benar-benar brengsek.

Saya masih.

"Tidak apa-apa, hanya saja jangan macam-macam dengan pekerjaanku." Saya tidak dapat memberikan alasan mengapa, karena saya tidak pernah menghentikannya di masa lalu. Setiap kali saya menemukan konsep yang saya tahu dia ingin, saya akan membagikannya. Dia suka ketika saya melakukan itu, dan di sana saya memarahinya karena melakukannya sekarang.

"Oke." Dia berbalik dariku dan mulai menarik ornamen dari pohon mengerikan itu.

Aku menatap punggungnya selama beberapa menit, bertanya-tanya mengapa aku sangat marah. Jika dia membaca apa yang saya tulis, bagaimana perasaannya? Apakah dia akan menyukainya? Atau apakah dia akan terkejut dan melempar? Saya tidak tahu, dan saya masih tidak tahu, itulah sebabnya dia masih tidak tahu tentang hal itu sampai hari ini.

"Baik? Hanya itu yang harus Anda katakan? "Saya memilihnya, ingin berkelahi. Berkelahi lebih baik daripada mengabaikan; teriakan lebih baik daripada diam.

"Aku tidak akan mengacaukan barang-barangmu lagi," katanya tanpa berbalik untuk menatapku. "Aku tidak tahu kamu akan sangat marah."

Aku. . Saya berjuang untuk menemukan sesuatu untuk diperdebatkan. "Kenapa kamu bahkan bersamaku?" Tanyaku kasar. "Setelah semua yang terjadi — apakah ini drama yang kamu sukai?"

"Apa?" Dia berputar, ornamen kepingan salju kecil di tangannya. "Kenapa kamu memulai pertengkaran denganku? Aku bilang aku tidak akan menyentuh barang-barangmu lagi. "

" Aku tidak memulai perkelahian, "aku berbohong. "Aku hanya ingin tahu, karena sepertinya kamu kecanduan drama dan pasang surut lebih dari apa pun." Aku tahu itu tidak adil untuk dikatakan, tapi aku tetap mengatakannya. Saya dalam suasana hati dan ingin dia bergabung dengan saya.

Dia melangkah ke arahku, menjatuhkan ornamen ke kotak di sebelah pohon. "Kamu tahu itu tidak benar. Aku mencintaimu, bahkan ketika kamu mencari pertengkaran denganku. Saya benci drama; kamu tahu itu. Aku

mencintaimu untukmu, akhir cerita. ”Dia bersandar pada jari kakinya untuk mencium pipiku, dan aku memelukku.

"Kalau begitu, mengapa kamu mencintaiku? Aku tidak melakukan apa pun untukmu, ”bantahku lemah. Adegan yang saya sebabkan di Vance sebelumnya hari itu terasa segar di pikiran saya.

Dia mengambil napas dan mengistirahatkan kepalanya di dadaku. "Ini" —dia mengetukkan jari telunjuknya ke hatiku— “itu sebabnya. Sekarang tolong berhenti berusaha untuk melawan saya. Saya punya kertas untuk dikerjakan, dan pohon ini tidak mau disingkirkan. ”

Dia begitu lembut kepada saya, sangat pengertian, bahkan ketika saya tidak pantas menerimanya. "Aku mencintaimu," kataku ke rambutnya dan menggerakkan tanganku ke pinggulnya. Dia membentuk tubuhku, membiarkanku mengangkatnya ke dalam pelukanku, dan dia melilitkan kakinya di pinggangku ketika aku menggendongnya melintasi ruang tamu menuju sofa.

"Aku selalu mencintaimu. Jangan meragukan saya, saya akan selalu mencintaimu, ”dia meyakinkan saya, mulutnya menyentuh mulut saya.

Aku menanggalkan pakaiannya perlahan, menikmati setiap inci lekuk tubuhnya yang seksi. Saya menyukai cara matanya melebar ketika saya menggulung kondom. Sore yang sama dia gugup tentang bercinta saat menstruasi, tetapi dadanya bergerak naik dan turun dengan tersentak cepat ketika saya mulai membelai diri di depannya. Nafas tidak sabar dan rengekan kecil yang diperlukan bagiku untuk berhenti menggodanya. Aku bergerak di antara pahanya dan mendorongnya perlahan. Dia begitu basah dan kencang, aku kehilangan diriku di dalamnya dan aku masih tidak ingat bagaimana pohon sialan itu disimpan.

AKU SUDAH MELAKUKAN INI terlalu banyak belakangan ini, mengingat kenangan indah dari diriku waktu dengannya. Tangan saya gemetar, mencengkeram kemudi ketika saya menarik diri dari pikiran saya; erangan dan rengekannya memudar saat aku memaksakan diriku kembali ke masa kini.

Aku menunggu di jalur lalu lintas yang lambat, hanya beberapa mil jauhnya dari Tessa. Saya perlu memperkuat rencana saya dan memastikan pantatnya ada di pesawat malam ini. Ini penerbangan yang terlambat, tidak berangkat sampai jam sembilan, jadi dia akan punya banyak waktu untuk tiba di Heathrow. Kimberly akan membawanya ke sana; Saya tahu dia akan melakukannya. Kepalaku masih sakit — minuman itu bergerak lambat dari tubuhku, dan aku masih merasa agak mabuk. Tidak terlalu banyak sehingga saya tidak bisa mengemudi, tetapi pikiran saya tidak semuanya.

"Hardin!" Kata suara yang akrab. Suara itu diredam oleh jendelaku, jadi aku cepat-cepat menurunkannya. Setiap kali saya berbalik, seseorang dari masa lalu saya ada di sana, memanggil nama saya.

"Sialan!" Aku berteriak ke mobil di sebelahku. Teman lamaku Mark ada di jalur berikutnya. Jika ini bukan tanda dari atas, saya tidak tahu apa itu.

"Minggir!" Teriaknya kembali, seringai lebar menyebar di wajahnya.

Aku menarik sewaan Vance ke dalam banyak toko es krim, dan dia parkir di sampingku. Dia keluar dari mobilnya sebelum aku dan bergegas untuk membuka pintuku.

"Kau kembali dan kau bahkan tidak memberitahuku?" Teriaknya, menepuk pundakku. "Dan, sial, katakan padaku ini mobil sewaan, atau apakah kamu menjadi kaya?"

Aku memutar mataku. "Ceritanya panjang, tapi ini sewaan."

"Apakah kamu kembali untuk selamanya, atau apa?" Rambut cokelatnya dipotong pendek sekarang, tapi matanya sama sayu seperti biasanya.

"Ya, aku kembali untuk selamanya," jawabku, menyelesaikannya. Saya tinggal di sini dan dia akan kembali, sesederhana itu.

Dia mempelajari wajahku. “Di mana tindikmu? Kamu mengeluarkan mereka? ”
“ Ya, aku muak dengan mereka. ”Aku mengangkat bahu, tetapi memeriksa wajahnya. Ketika dia memutar kepalanya sedikit, cahaya menangkap dua tinfik kecil di bawah bibirnya. Sial, anak itu mendapat gigitan ular.

"Sialan, Scott, kamu terlihat sangat berbeda. Benar-benar gila. Sudah, apa, dua tahun? ”Dia mengangkat tangannya. "Tiga? Astaga, aku sudah tinggi selama sepuluh tahun terakhir, jadi aku tidak bisa memberitahumu. ”Dia tertawa dan menggali sakunya untuk mengeluarkan sebungkus rokok.

Saya menolak ketika dia menawarkan saya satu, yang mmembuat alisnya terangkat. “Apa, kamu suka straight edge sekarang?” Dia menuduh.

"Tidak, aku hanya tidak ingin rokok," kataku.

Dia tertawa seperti yang selalu dia lakukan ketika aku mendapatkan cara ini. Dia selalu menjadi pemimpin kelompok kecil kenakalan kami, lebih tua dariku setahun, tetapi cukup bahwa aku selalu memandangnya dengan cara dan ingin menjadi seperti dia. Itu sebabnya ketika seorang pria yang lebih tua bernama James datang dan dia dan Mark memulai permainan, saya langsung masuk. Itu tidak mengganggu saya cara mereka memperlakukan anak perempuan, bahkan ketika mereka merekam mereka tanpa sepengetahuan mereka.

"Kau menyebalkan sekarang, bukan?" Dia tersenyum, rokoknya yang menyala di antara giginya.

"Persetan. Kamu mabuk sekarang, kan? ”Aku tahu dia akan selalu seperti ini, selalu mabuk dan terjebak di masa kejayaannya dengan banyak cewek dan tetap mabuk.

"Nah, aku datang dari malam yang panjang." Dia menyeringai, jelas bangga pada dirinya sendiri ketika dia mengingat apa pun, atau *siapa*pun, yang dia lakukan tadi malam. "Kemana kamu pergi sekarang? Kamu tinggal di rumah ibumu? ”

Dadaku menegang saat menyebutkan ibuku dan rumah yang kubakar habis. Aku bisa merasakan asap panas di pipiku dan melihat nyala api terang menelan rumah ketika aku melihat ke belakang sebelum naik ke mobil bersama Tessa. "Tidak, aku tinggal di tempat lain."

"Oh, mengerti." Tapi dia tidak mengerti. “Jika kamu membutuhkan tempat, kamu bisa tinggal di tempatku. James adalah teman sekamarku

sekarang — dia akan mendapat tendangan karena melihat pantatmu yang sudah besar juga. Semua orang Amerika dan omong kosong. "

Aku bisa mendengar suara Tessa di kepalaku sekarang, memohon padaku untuk tidak melewati jalan yang akrab dan mudah ini, tetapi aku mengabaikan protesnya dan menganggukpada Mark. "Sebenarnya aku butuh bantuan."

"Aku bisa menemukan apa pun yang kamu butuhkan — James menjual sekarang!" Mark menjawab dengan bangga.

Aku memutar mataku. “Bukan itu yang aku maksud. Saya ingin Anda mengikuti saya ke hotel saya sehingga saya dapat mengantar sesuatu, lalu membawa saya ke rumah Gabriel untuk mengambil mobil saya. ”

Saya harus memperpanjang waktu sewa, jika mereka mengizinkannya. Saya memilih untuk mengabaikan bahwa seluruh apartemen dan mobil sudah kembali di Washington. Aku akan memikirkannya nanti.

"Lalu kamu akan datang ke flatku?" Dia berhenti. "Tunggu, siapa yang mengantarmu?" Bahkan mabuki, dia tidak melewatkan detail itu.

Tidak ada jalan sialan di neraka. Aku memberi tahu Mark tentang Tessa, tidak mungkin. "Hanya beberapa wanita." Aku merasakan luka bakar di tenggorokanku ketika aku berbohong tentang siapa Tessa bagiku, tapi aku perlu melindunginya dari ini.

Dia berjalan kembali ke mobilnya, berhenti sebelum dia masuk. “Saya bisa menunggu di luar jika Anda perlu menidurinya lagi. Atau mungkin dia akan membiarkanku— "

saya menjadi merah dan saya mengambil napas untuk menenangkan diri. "Tidak. Persetan tidak. Tidak terjadi. Anda akan tetap di dalam mobil. *Aku* bahkan tidak masuk ke dalam. "Ketika dia tidak terlihat yakin, aku menambahkan," Aku bersungguh-sungguh. Jika kau keluar dari mobil sialan itu dan pergi dekat— “

“Bung, santai saja! Saya akan tetap di dalam mobil! ”Teriaknya, dan mengangkat tangannya seperti aku seorang polisi.

Dia masih tertawa dan menggelengkan kepala ketika dia mengikutiku keluar dari tempat parkir dan kembali ke jalan.

bab sebelas

TESSA

Saya memeriksa ponsel saya. "Dia sudah pergi selama lebih dari satu jam. "Saya mencoba meneleponnya lagi.

"Dia mungkin hanya meluangkan waktunya," kata Kimberly, tapi aku bisa melihat keraguan di matanya ketika dia mencoba menghiburku.

"Dia tidak menjawab. Jika dia kembali ke bar itu. . . ”Saya berdiri dan berjalan mondar-mandir.

"Dia mungkin akan muncul sebentar lagi." Dia membuka pintu dan mengintip keluar, melihat ke kiri dan ke kanan, lalu ke bawah. Dia mengatakan namaku dengan pelan, tapi suaranya terdengar tidak jelas. Ada yang tidak beres.

"Apa? Ada apa? ” *Apakah Hardin ada di lorong?* Aku menuju ke tempat Kimberly saat dia membungkuk. . . dan meraih koperku.

Ketakutan mengambil alih diriku, membuat saya berlutut. Aku nyaris tidak merasakan lengan Kimberly di sekitarku saat aku membuka saku depan koper.

Tiket pesawat, satu tiket pesawat, ada di sana. Di sebelahnya, gantungan kunci Hardin dengan kunci mobil dan apartemennya masih terpasang.

Aku tahu ini akan terjadi. Aku tahu dia akan mundur dariku begitu dia memiliki kesempatan. Hardin tidak dapat menangani semua jenis trauma emosionalnya. Aku bisa, seharusnya aku siap dengan ini, jadi mengapa tiket ini terasa begitu berat di tanganku dan dadaku terasa seperti terbakar? Aku membencinya karena melakukan ini padaku, begitu cepat dan marah, dan aku membenci diriku sendiri karena tidak mempersiapkan ini. Saya harus tegar sekarang; Aku harus mengambil potongan kecil harga diri yang belum hilang dan berdiri tegak. Saya harus mengambil tiket ini, mengambil koper sialan saya, dan pergi dari London. Itulah yang akan dilakukan oleh wanita yang menghargai diri sendiri. Sederhana, bukan? Aku menyimpan pemikiran ini di kepalaku saat lututku tertekuk di bawahku, tanganku gemetar, menutupi rasa malu di wajahku saat aku hancur berkeping-keping di atas pria ini, lagi.

"Dia brengsek," Kimberly menghina Hardin, seolah-olah aku belum tahu dia brengsek. “Kamu tahu dia akan kembali; dia selalu melakukannya, ”katanya di rambutku. Aku menatapnya, dan aku bisa melihat kemarahan dan ancaman teman perlindungan di matanya.

Dengan lembut aku menarik diri dari lengannya dan menggelengkan kepalaku. "Saya baik-baik saja. Saya baik-baik saja. Aku baik-baik saja, ”aku mengulang kata-kata itu, lebih untuk diriku sendiri daripada untuk Kim.

"Kamu tidak sedang baik-baik saja," dia mengoreksi aku, menyelipkan sehelai rambutku di belakang telingaku.

Saya bisa melihat tangan Hardin melakukan gerakan ini padaku, dan saya menarik diri. "Aku butuh mandi," kataku pada temanku, tepat sebelum aku kehilangannya.

Tidak, tidak rusak. Saya tidak rusak; Saya dikalahkan. Apa yang saya rasakan saat ini adalah murni dikalahkan. Saya telah menghabiskan berbulan-bulan berjuang melawan hal yang tak terhindarkan, mendorong arus yang terlalu besar untuk berjuang sendirian, dan sekarang saya telah tertelan ke dalamnya tanpa sekoci yang terlihat.

"Tessa? Tessa, kamu baik-baik saja? ”Kimberly berteriak dari balik pintu kamar mandi.

"Aku baik-baik saja," aku menjawab, kata-kata terdengar lemah seperti yang kurasakan. Jika saya tidak merasakan kekuatan sedikit pun, saya bisa berusaha menyembunyikan beberapa kelemahanku.

Airnya dingin sekarang, sudah dingin selama beberapa menit. . . bahkan mungkin satu jam. Aku sama sekali tidak tahu berapa lama aku berada di sini, berjongkok di lantai kamar mandi, lututku terlipat di dada, air dingin menyiram diriku. Itu menyakitkan batas beberapa waktu lalu, tetapi tubuh saya mati rasa terhadap panggilan Kimberly yang lalu.

“Kamu harus keluar dari kamar mandi itu. Jangan berpikir saya tidak akan mendobrak pintu. "

Saya tidak ragu sedetik pun bahwa dia akan melakukan hal itu. Saya sudah mengabaikan ancaman itu beberapa kali, tetapi kali ini saya meraih dan mematikan shower. Tetap saja, aku tidak bergerak untuk meninggalkan tempatku di lantai.

Tampaknya puas bahwa airnya sudah mati, aku tidak mendengar suara dari Kimberly selama beberapa saat. Tetapi kemudian dia berteriak, saya membalasnya lagi, "Saya akan keluar."

Pada saat saya berdiri, kaki saya goyah dan rambut saya hampir kering. Aku menarik jinsku, satu kaki, lalu kaki berikutnya, mengangkat lengan di atas kepala, menarik kemeja ke bawah di atas perut. Saya merasa seperti robot, dan ketika saya menyeka tangan saya di cermin, saya melihat bahwa saya juga terlihat seperti robot.

Berapa kali dia akan melakukan ini? Aku diam-diam bertanya pada bayanganku.

Tidak, berapa kali aku akan membiarkannya melakukan ini? Itu pertanyaan sebenarnya.

"Tidak lagi," kataku keras kepada orang asing yang menatapku di cermin. Saya akan menemukannya, ini terakhir kali, dan hanya demi

keluarganya. Saya akan menyeretnya keluar dari London dan melakukan apa yang seharusnya saya lakukan sejak lama.

bab dua belas

HARDIN

“Damn, Scott! Lihat dirimu — kau benar-benar raksasa! ”James berdiri dari sofa dan bergerak ke arahku. Itu benar. Dibandingkan dengan dia dan Mark, aku sangat besar. "Apa kamu enam kaki sialan sepuluh?" Mata James berkaca-kaca dan merah. Ini baru jam satu siang.

"Enam-tiga," aku mengoreksi, dan menerima sapaan ramah yang sama dengan yang diberikan Mark, dengan kuat di bahuku.

“Ini benar-benar luar biasa! Kami perlu menyampaikan bahwa Anda kembali. Semua orang masih di sini, kawan. ”James menggosok-gosokkan tangannya seakan sedang merencanakan sesuatu yang besar, dan aku bahkan tidak ingin tahu apa itu.

Sudahkah Tessa menemukan tas di luar pintu? Apa yang dia pikirkan tentang itu?

Apakah dia menangis? Atau dia lebih dari itu sekarang?

Saya yakin tidak ingin jawaban untuk pertanyaan itu. Saya tidak ingin membayangkan wajahnya ketika dia membuka pintu. Aku bahkan tidak

ingin memikirkan perasaannya ketika dia melihat hanya satu tiket dimasukkan ke dalam saku depan koper itu. Semua pakaianku sudah aku keluarkan dan kuletakkan ke kursi belakang mobil sewaku.

Saya kenal dia cukup baik untuk tahu bahwa dia akan mengharapkan selamat tinggal dari saya. Dia akan mencoba menemukan saya sebelum dia menyerah. Tetapi setelah upaya terakhirnya, dia *akan* menyerah. Dia tidak akan punya pilihan, karena dia tidak akan pernah bisa menemukan saya sebelum penerbangan, dan besok dia akan jauh, jauh dari saya.

"Bung!" Suara Mark keras dan tangannya melambai di depan wajahku. "Apakah kamu sedang berkhayal?"

"Salahku," kataku sambil mengangkat bahu. Tetapi kemudian terpikir oleh saya: jika Tessa tersesat di London mencari saya, apa yang akan saya lakukan?.

Mark merangkul saya, menarik saya ke dalam percakapan dia dan James telah memutuskan saat mereka memutuskan siapa yang akan diundang. Mereka menyebutkan banyak nama yang tidak asing lagi dan beberapa yang belum pernah saya dengar dan mulai menelepon untuk pesta tengah hari, berteriak dan memesan minuman keras.

Aku menarik diri dan pergi ke dapur untuk mencari segelas air, melihat-lihat apartemen untuk pertama kalinya sejak aku berjalan melewati pintu. Ini berantakan. Ini terlihat seperti yang dilakukan rumah frat setiap Sabtu dan Minggu pagi. Apartemen kami tidak pernah tampak seperti ini, setidaknya ketika Tessa ada di sana, setidaknya. Meja kasir tidak pernah tertutup kotak pizza tua, dan meja-meja itu bebas dari botol bir dan roti. Aku mengingat, dan aku tahu itu.

Omong-omong tentang bong, aku bahkan tidak perlu melihat Mark dan James untuk mengetahui apa yang mereka lakukan sekarang. Aku mendengar suara air yang menggelegak di bong, lalu aroma ganja yang berbeda mulai memenuhi tempat itu.

Saya suka menderita, itulah aku, saya mengeluarkan ponsel saya dari saku saya dan menyalakannya kembali. Gambar yang saya tetapkan sebagai wallpaper saya adalah favorit baru saya dari Tess. Setidaknya untuk saat ini. Favorit saya berubah setiap minggu, tetapi yang satu ini sangat

sempurna. Rambut pirangnya terurai, tergantung di bahunya, dan cahayanya bersinar padanya, membuatnya bersinar. Senyum sejati memenuhi seluruh wajahnya, dan matanya terpejam, hidungnya berkerut dengan cara yang paling menggemaskan. Dia menertawakanku, memarahiku, sungguh, karena menampar pantatnya di depan Kimberly, dan aku mengambil foto itu ketika dia tertawa terbahak-bahak setelah aku berbisik kepadanya hal-hal lain yang jauh lebih kotor yang bisa kulakukan di depan. temannya yang menjengkelkan.

Saya berjalan kembali ke ruang tamu, dan James mengambil telepon saya dari tangan saya. "Beri aku apa pun yang kamu pakai!"

Aku cepat-cepat mengambilnya kembali sebelum dia bisa melihat gambarnya.

"Sensitif" James mengolok saya ketika saya mengubah latar belakang. Tidak perlu memicu keparat ini.

"Aku mengundang Janine," kata Mark, berbagi tawa dengan James.

"Aku tidak tahu mengapa kalian berdua tertawa." Aku menunjuk ke Mark. "Dia *kakakmu."* Lalu aku menunjuk James. "Dan *kau juga* menidurinya." Bukannya ini mengejutkan; kakak Mark dikenal karena meniduri semua teman adiknya.

"Persetan, Bung!" James mengambil minuman lain dari bong dan memberikannya padaku. Tessa akan membunuhku. Dia akan sangat kecewa; dia tidak setujui aku minum, apalagi ganja.

"Ambil ini atau abaikan," desak Mark.

"Jika Janine datang, kamu akan membutuhkannya. Dia masih panas sekali, "kata James padaku, mendapatkan tatapan tajam dari Mark dan tawa dari saya.

Berjam-jam berlalu dengan cara ini, merokok, rumah, minum, rumah, merokok, dan sebelum saya menyadarinya, tempat itu penuh dengan orang, termasuk gadis yang dimaksud.

bab tiga belas

TESSA

Saya mungkin tidak punya banyak, tetapi saya masih memiliki sedikit harapan, dan saya lebih suka menghadapinya Bersusah payah sendiri dan memiliki percakapan ini terakhir kali. Saya tahu persis apa yang akan dia lakukan. Dia akan memberi tahu saya bahwa saya terlalu baik untuknya dan bahwa dia tidak baik untuk saya. Dia akan mengatakan sesuatu yang menyakitkan, dan aku akan mencoba meyakinkannya sebaliknya.

Aku tahu, Kimberly pasti berpikir aku bodoh mengejarnya setelah pengusirannya yang dingin, tapi aku mencintainya, dan inilah yang kamu lakukan ketika kamu mencintai seseorang: kamu berjuang untuknya — kamu mengejarnya ketika kamu tahu dia membutuhkanmu . Anda membantunya melawan pertempuran melawan dirinya sendiri, dan Anda tidak pernah menyerah padanya, bahkan ketika dia menyerah pada dirinya sendiri.

"Saya baik-baik saja. Jika saya menemukan dia dan Anda bersama saya, dia akan merasa terpojok, dan itu akan membuat segalanya menjadi lebih buruk, "Saya memberi tahu Kimberly untuk kedua kalinya.

"Tolong hati-hati. Saya tidak ingin harus membunuh anak itu, tetapi, pada titik ini, tidak ada yang salah dari rencana itu. "Dia setengah tersenyum padaku. "Tunggu, satu hal lagi." Kimberly mengangkat satu jari dan bergegas ke meja kopi di tengah ruangan. Dia menggali melalui dompetnya dan kemudian melambaikan tangan padaku.

Kimberly, yang adalah Kimberly, menyapu bibir saya yang mengkilap dan tidak berwarna di tangan saya dan memberi saya tabung maskara. Dia menyeringai. "Kamu ingin terlihat baik, kan?"

Meskipun sakit di dada saya, saya tersenyum pada usahanya untuk membantu saya terlihat sopan.

Tentu *saja* itu adalah bagian dari persamaan baginya.

SEPULUH MENIT KEMUDIAN, pipiku tidak lagi merah karena menangis. Bengkak di sekitar mata saya kurang terlihat, berkat concealer dan sedikit shadow. Rambut saya disisir dan agak menjadi ombak besar. Kimberly menyerah setelah beberapa menit, menghela nafas, lalu mengatakan bahwa "gelombang pantai" ada sekarang . Saya tidak ingat dia mengubah saya dari T-shirt saya dan menjadi tank top dan cardigan, tetapi dia telah mengubah saya dari zombie dalam waktu yang sangat singkat.

"Berjanjilah padaku bahwa kamu akan menelepon jika kamu membutuhkan aku," tegas Kimberly. "Jangan berpikir aku tidak akan datang mencarimu."

Aku menganggguk setuju, tahu bahwa dia tidak akan ragu. Dia memeluk saya dua kali lagi sebelum memberi saya kunci ke mobil sewa Christian, yang ditinggalkan Hardin di tempat parkir.

Ketika saya masuk ke mobil, saya pasang telepon saya ke pengisi daya dan gulingkan jendela ke bawah. Mobil itu berbau seperti Hardin, dan cangkir kopi kosong dari pagi ini masih ada di pemegangnya, mengingatkan saya pada cara dia bercinta dengan saya beberapa jam yang lalu. Itu adalah perpisahannya bagi saya — saya menyadari sekarang bahwa sebagian dari diri saya mengetahuinya saat itu tetapi tidak siap untuk menerimanya. Aku tidak mau mengakui kekalahan yang menyelinap di permukaan, menunggu untuk membungkusku. Sepertinya tidak mungkin hampir jam lima. Saya memiliki kurang dari dua jam untuk menemukan Hardin dan meyakinkan dia untuk pulang bersama saya. Papan penerbangan pukul delapan tiga puluh, tetapi kami harus tiba sedikit sebelum pukul tujuh untuk melewati keamanan, hanya untuk aman.

Apakah saya akan pulang sendiri?

Aku melihat diriku di kaca spion, menghadap gadis yang sama yang harus berdiri dari lantai kamar mandi itu. Saya mengakui perasaan sakit yang memberitahu saya bahwa saya akan berada di pesawat itu sendirian.

Saya hanya tahu satu tempat untuk mencarinya, dan jika dia tidak ada di sana, saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan. Saya menyalakan mobil, tetapi berhenti dengan tangan saya pada perpindahan gigi. Saya tidak bisa mengemudi tanpa tujuan di London tanpa uang dan ke mana harus pergi.

Putus asa dan khawatir, saya mencoba meneleponnya lagi, dan saya hampir menangis bahagia ketika dia mengangkat telepon.

"Hellooo, siapa ini?" Kata suara pria yang tidak bisa dikenali. Saya menarik ponsel untuk memastikan saya menelepon nomor yang benar, tetapi nama Hardin jelas di layar. "Hellooo," kata pria itu lebih keras, mengeluarkan kata itu lagi.

“Uhm, hai. Apakah Hardin ada di sana? ”Perutku berputar; dia tahu bahwa orang ini adalah berita buruk meskipun aku tidak tahu siapa dia.

Tawa dan banyak suara bergema di latar belakang; lebih dari satu di antaranya adalah suara perempuan. "Scott adalah. . . bersedia pada saat ini, "pria itu memberi tahu saya.

Bersedia?

"Ini *tidak sehat,* idiot," seorang wanita berteriak di latar belakang, tertawa.

Ya Tuhan. "Di mana dia?" Aku tahu aku sudah memakai speakerphone.

"Dia sibuk," kata pria lain. "Siapa ini? Anda datang ke pesta? Apakah itu sebabnya Anda menelepon? Saya suka aksen Amerika Anda, birdie, dan jika Anda adalah teman Scott. . "

Pesta? Hanya lima? Saya mencoba untuk fokus pada fakta yang tidak berguna itu daripada beberapa suara perempuan yang menerobos ponsel saya dan fakta bahwa Hardin “sibuk”.

"Ya," jawab mulutku sebelum otakku setuju. "Aku butuh alamatnya lagi."

Suaraku gemetar dan tidak yakin, tetapi mereka sepertinya tidak memperhatikan.

Pria yang menjawab telepon memberi saya alamat, dan saya dengan cepat mengetiknya di navigasi di telepon saya. Itu crash dua kali, dan saya harus memintanya untuk mengulangi sendiri, tetapi dia memaksa dan mengatakan kepada saya untuk bergegas, menyombongkan diri dengan bangga bahwa ada lebih banyak minuman keras di sana daripada yang pernah saya lihat dalam hidup saya.

DUA PULUH MENIT KEMUDIAN Saya berada di tempat kecil yang bersebelahan dengan bata bangunan yang rusak. Jendela-jendelanya besar, dan ketiganya tertutupi selotip putih atau mungkin kantong sampah. halaman penuh dengan mobil; BMW yang saya kendarai di sini menonjol seperti jempol yang sakit. Satu-satunya mobil yang bahkan mirip adalah mobil Hardin. Itu dekat bagian depan, diblokir, yang berarti dia sudah di sini lebih lama daripada kebanyakan yang lain.

Ketika saya mencapai pintu bangunan, saya mengambil napas dalam-dalam untuk mengumpulkan kekuatan saya. Orang asing di telepon mengatakan itu adalah pintu kedua di lantai tiga. Bangunan teduh itu tampaknya tidak cukup besar untuk memiliki tiga lantai, tetapi ketika saya menaiki tangga, saya terbukti salah. Suara-suara nyaring dan aroma ganja yang kental menghantam saya bahkan sebelum saya mencapai puncak tangga di lantai dua.

Mendongak, saya harus bertanya-tanya mengapa Hardin ada di sini. Kenapa dia datang ke tempat ini untuk menangani masalahnya? Ketika saya mencapai lantai tiga, jantungku berdegup kencang dan perutku terikat di simpul ketika pikiranku membolak-balik semua hal yang mungkin terjadi di balik pintu nomor dua yang penuh goresan dan luka.

Aku menggelengkan kepalaku, membersihkan semua keraguan. Kenapa aku begitu paranoid dan gugup? Ini Hardin yang saya bicarakan, Hardin saya. Bahkan jika marah dan mengasingkan diri, di luar kata-kata kejam dia tidak akan pernah melakukan apa pun untuk sengaja menyakitiku. Dia mengalami masa-masa sulit dengan semua masalah keluarganya, dan dia hanya membutuhkan saya untuk menginjak di sana dan membawanya pulang. Saya sendiri sedang sibuk dan bekerja keras tanpa hasil.

Pintu terbuka tepat sebelum saya mencapai untuk mengetuk, dan seorang pria muda yang mengenakan semua pakaian hitam berjalan melewati saya tanpa menghentikan atau menutup pintu di belakangnya. Gelombang asap menyebar ke lorong, dan aku harus melawan keinginan untuk menutupi hidung dan mulutku. Aku melangkah melewati ambang pintu, terbatuk.

Dan berhenti di jejak saya saat melihat di depan saya.

Terkejut melihat seorang gadis setengah telanjang yang duduk di lantai, saya melihat sekeliling ruangan dan memperhatikan bahwa hampir semua orang setengah telanjang.

"lepaskan pakaian," kata seorang pria muda berjanggut kepada seorang gadis berambut pirang. Dia memutar matanya tetapi dengan cepat membuang kemejanya, hanya menyisakan bra dan celana dalam.

Menatap pemandangan itu sedikit lebih lama, saya menyadari bahwa mereka memainkan semacam permainan kartu yang melibatkan melepas pakaian mereka. Kesadaran ini jauh lebih baik daripada kesimpulan awal yang saya pikirkan, tetapi hanya sedikit.

Saya sedikit lega bahwa Hardin tidak berada dalam kelompok pemain kartu yang semakin telanjang, dan saya memindai ruang tamu yang penuh sesak tetapi tidak melihatnya.

"Kamu masuk, atau apa?" Seseorang bertanya. Saya melihat sekeliling, mencari sumber suara. "Tutup pintu di belakangmu dan masuk," katanya, melangkah maju dari belakang seseorang di sebelah kiriku. "Apakah aku pernah bertemu denganmu sebelumnya, Bambi?"

Dia terkekeh, dan aku bergeser dengan tidak nyaman ketika matanya yang merah menghiasi tubuhku, tinggal terlalu lama di dadaku untuk dianggap apa pun selain vulgar. Saya tidak suka nama panggilannya untuk saya, tetapi sepertinya saya tidak bisa menemukan cara untuk memberi tahu dia nama asli saya. Mengingat suaranya, saya yakin dia adalah orang yang menjawab telepon Hardin.

Saya menggelengkan kepala; semua kata telah larut di lidahku.

"Mark," dia memperkenalkan dirinya, meraih tanganku, tapi aku tersentak pergi. Mark. . . Saya langsung mengenali nama dari surat Hardin dan kisah-kisah lain tentang dia. Dia cukup ramah, tapi aku tahu bagaimana dia sebenarnya. Saya tahu apa yang dia lakukan pada semua gadis itu. “Ini flat saya. Siapa yang mengundang kamu?"

Pada awalnya saya pikir dia marah karena pertanyaan itu, tetapi wajahnya hanya membaca keberanian sebagai gantinya. Aksennya kental, dan dia *menarik*. Agak menakutkan, tetapi menarik. Rambut cokelatnya menjulur ke depan, dan rambut wajahnya acak-acakan, rapi, "douche-bag, tampilan hipster," seperti yang dikatakan Hardin, tapi menurutku lumayan. Lengannya telanjang tato, tetapi dua tindikan menonjol di bawah bibir bawahnya.

"Saya m . . . uhm . . ”Saya berjuang untuk menguasai saraf saya.

Dia tertawa lagi dan meraih tanganku. "Yah, Bambi, mari kita minum untuk membuatmu rileks." Dia tersenyum. "Kau membuatku takut."

Ketika dia membawaku ke dapur, aku mulai bertanya-tanya apakah Hardin ada di sini. Mungkin dia memarkir mobil di sini dan teleponnya sebelum pergi ke tempat lain. Mungkin dia ada di mobil. Kenapa saya tidak memeriksanya? Saya mungkin harus turun dan melakukan itu; dia sangat lelah sehingga dia mungkin tidur siang—

Kemudian nafasku terharu dari dadaku.

Jika ada yang bertanya bagaimana perasaan saya sekarang, saya tidak yakin apa yang akan saya katakan. Saya pikir saya tidak punya jawaban. Ada rasa sakit, sakit hati, panik, dan penolakan, tetapi pada saat yang sama saya merasa mati rasa. Saya merasakan apa-apa dan semuanya sekaligus, dan itu adalah sensasi terburuk yang pernah saya rasakan.

Bersandar di meja dengan sendi di antara bibir dan sebotol minuman keras di satu tangan itu adalah Hardin. Tapi bukan itu yang membuat hatiku berhenti. Yang mencuri napas saya adalah wanita yang duduk di meja di belakangnya, kaki telanjangnya melilit pinggangnya, tubuhnya di sekelilingnya seperti itu adalah hal yang paling alami di dunia.

"Scott! Beri aku vodka sialan itu. Saya perlu membuat teman baru saya Bambi di sini untuk minum, "teriak Mark.

Mata merah Hardin menoleh ke Mark, dan Hardin tersenyum jahat, tatapan gelap yang belum pernah kulihat darinya. Ketika dia berbalik dari Mark ke saya, untuk mencari tahu siapa Bambi, aku cukup dekat untuk melihat pupil matanya yang melebar, langsung menghapus ekspresi asing itu.

"Apa . . . Apakah kamu . . . "Dia mencari kata-kata. Matanya mengikuti lenganku dan entah bagaimana tumbuh lebih besar saat dia melihat tangan Mark di atas tanganku. Kemarahan murni memenuhi wajah Hardin, dan aku menarik tanganku.

"Kalian berdua saling kenal?" Tuan rumah pesta bertanya padaku.

Saya tidak menanggapi. Sebaliknya, mataku menyipit pada wanita yang kakinya masih melilit pinggang Hardin. Dia masih belum membuat langkah apa pun untuk keluar darinya. Dia hanya mengenakan celana dalam dan kaus. Kaos hitam polos.

Hardin mengenakan kaus hitamnya, tapi aku tidak melihat dari kerah T-shirt yang pudar di bawahnya. Gadis acak ini tidak menyadari ketegangan, hanya fokus pada minuman yang baru saja dia tarik dari mulut Hardin. Dia bahkan tersenyum padaku, senyum yang tidak mengerti, jelas mabuk.

Saya telah dibuat diam. Tertegun bahkan membayangkan bahwa saya mengenal orang ini sekarang sebelum saya. Saya tidak berpikir saya bisa berbicara bahkan jika saya mau. Saya tahu Hardin berada di tempat yang gelap sekarang, tetapi melihat dia seperti ini, mabuk dan dengan wanita lain, terlalu banyak untuk saya. Itu terlalu banyak, dan yang bisa kupikirkan lakukan adalah pergi sejauh mungkin.

"Aku akan menganggap itu sebagai ya." Mark tertawa dan menarik botol minuman keras dari tangan Hardin.

Hardin masih belum berbicara. Dia hanya menatapku seolah-olah aku hantu, seakan aku ingatan yang sudah terlupakan yang tak pernah dia harapkan untuk ditinjau kembali.

Saya berbalik dan mendorong siapa pun yang menghalangi jalan saya keluar dari neraka. Ketika saya berhasil menuruni tangga, saya bersandar ke dinding dan meluncur turun, terengah-engah. Telingaku berdering dan beban lima menit terakhir menimpaku - aku tidak tahu bagaimana aku bisa keluar dari gedung ini.

Dengan sia-sia aku mendengarkan bunyi sepatu bot yang membanting tangga baja, dan setiap menit tanpa suara memotong lebih dalam dari yang terakhir. Dia bahkan tidak mengejarku. Dia membiarkan saya melihatnya seperti itu dan tidak berusaha mengejar saya dengan penjelasan.

Saya tidak ingin menangis lagi, tidak hari ini; tetapi ternyata menangis tanpa air mata jauh lebih menyakitkan daripada dengan air mata, dan mustahil untuk dikendalikan. Setelah semua ini, semua perkelahian, semua tawa, semua waktu yang dihabiskan bersama, ini adalah bagaimana dia memilih untuk mengakhirinya? Beginilah cara dia melemparkanku ke samping? Dia memiliki begitu sedikit rasa hormat kepada saya bahwa dia menjadi gembira dan membiarkan wanita lain menyentuhnya dan mengenakan pakaiannya setelah melakukan apa yang Tuhan tahu dengannya?

Aku bahkan tidak bisa membiarkan diriku menuruti pikiran itu — itu akan melumpuhkanku. Saya tahu apa yang saya lihat, tetapi mengetahui dan menerima adalah dua hal yang berbeda.

Saya pandai membuat alasan untuk perilakunya. Saya telah menguasai bakat itu selama berbulan-bulan panjang dalam hubungan kami, dan saya setia pada alasan-alasan itu untuk suatu kesalahan. Tapi sekarang tidak ada alasan. Bahkan rasa sakit yang dia rasakan dari pengkhianatan ibunya dan Christian tidak memberinya izin untuk menyakiti saya dengan cara ini. Saya tidak melakukan apa pun padanya untuk menjamin apa yang dia lakukan sekarang. Satu-satunya kesalahan saya adalah berusaha berada di sana untuknya dan bertahan dengan amarahnya yang terlalu lama.

Penghinaan dan rasa sakit berubah menjadi kemarahan semakin lama aku duduk di tangga kosong ini. Itu adalah amarah yang tebal, membesar — dan aku sudah selesai membuat alasan untuknya. Aku sudah selesai membiarkan dia melakukan omong kosong ini dan membiarkannya pergi hanya dengan permintaan maaf sederhana dan berjanji untuk berubah.

Tidak, tidak.

Saya tidak akan keluar tanpa perlawanan. Saya menolak untuk pergi dan membiarkannya berpikir tidak masalah memperlakukan orang seperti ini. Dia jelas tidak memedulikan dirinya sendiri, atau untukku saat ini, dan ketika pikiran marah memenuhi kepalaku, aku tidak bisa menghentikan kakiku untuk naik kembali ke tangga-tangga yang menyebalkan itu dan kembali ke lubang neraka sebuah apartemen.

Mendorong membuka pintu sehingga membanting ke seseorang, aku berjalan kembali ke dapur. Kemarahan saya semakin meningkat ketika saya menemukan Hardin masih di tempat yang persis sama, pelacur yang sama persis masih menempel di punggungnya.

"Tidak ada, kawan. Dia hanya wanita acak. . "Katanya kepada Mark.

Aku hampir tidak bisa melihat lurus, aku sangat marah. Sebelum dia bisa menghentikan saya, saya mengambil botol vodka dari tangan Hardin dan melemparkannya ke dinding. Itu hancur, dan ruangan itu terdiam. Saya merasa terlepas dari tubuh saya; Saya menonton versi marah dan keterlaluan dari diri saya yang kehilangan akal, dan saya tidak bisa menghentikannya.

"Apa- *apaan*, Bambi?" Teriak Mark.

Aku menoleh padanya. "Namaku Tessa!" Aku berteriak.

Mata Hardin terpejam, dan aku menyaksikan, menunggunya berbicara, mengatakan apa pun.
"Yah, *Tessa*. Anda tidak perlu merusak vodka! ”Mark membalas dengan sinis. Dia terlalu bahagia untuk peduli dengan kekacauan yang kubuat; rupanya satu-satunya masalah adalah minuman keras yang tumpah.

"Aku belajar cara melemparkan botol dengan tembok dari yang terbaik." Aku memelototi Hardin.

"Kau tidak memberitahuku kau punya pacar sekarang," pelacur itu menempel pada Hardin.

Aku bolak-balik antara Mark dan wanita itu. Ada kemiripan yang jelas. . . dan aku sudah membaca surat itu terlalu banyak untuk tahu siapa dia.

"Serahkan pada Scott untuk membawa cewek Amerika sinting ke apartemenku, melempar botol dan sial," kata Mark, jelas merasa geli.

"Jangan," kata Hardin, melangkah ke arah kami.

Saya memberinya wajah poker terbaik saya. Dadaku naik dan turun dengan napas dalam dan panik, tetapi wajahku adalah topeng, bagian depan tanpa emosi. Sama seperti miliknya.

"Siapa wanita ini?" Mark bertanya pada Hardin seolah-olah aku tidak berdiri di sana. Hardin menolak saya lagi dengan mengatakan,

"Saya sudah memberi tahu Anda," bahkan tidak punya nyali untuk menatap saya sambil merendahkan saya di depan sebuah ruangan yang penuh dengan orang.

Tapi saya sudah cukup. "Apa yang *salah denganmu*?" Aku berteriak. "Kamu pikir kamu bisa tetap di sini dan mengisap ganja sepanjang hari untuk melupakan masalahmu?"

Aku tahu betapa gilanya aktingku, tapi, untuk sekali ini, aku tidak peduli dengan apa yang orang pikirkan tentangku. Saya tidak memberinya kesempatan untuk menjawab sebelum saya melanjutkan. “Kamu sangat egois! Anda pikir mendorong saya menjauh dan menutup diri Anda baik untuk saya? Anda tahu betul bagaimana ini berjalan sekarang! Kamu tidak bisa bertahan tanpaku — kamu hanya akan sengsara, dan begitu juga aku. Kamu tidak ada gunanya dengan menyakitiku, namun aku menemukanmu seperti *ini*? ”

"Kamu tidak tahu apa yang kamu bicarakan," kata Hardin, suaranya rendah dan menakutkan.

"Aku tidak tahu?" Aku mengangkat tangan. "Dia memakai bajumu!" Aku berteriak, dan menunjuk pelacur sialan itu, yang melompat turun dari konter, menarik ujung kemeja Hardin untuk menutupi pahanya. Dia jauh lebih kecil dariku dan bajunya terlihat sangat besar. Gambaran membakar ke dalam memori saya sampai hari terakhir saya, saya tahu itu akan. Saya

dapat merasakannya membakar ke dalam diri saya sekarang, seluruh tubuh saya terbakar, terbakar dengan amarah, dan pada saat ini kemarahan yang murni, mentah, dan sialan. . . itu semua menyatu.

Semuanya masuk akal bagi saya sekarang. Pikiran saya sebelumnya tentang cinta dan tidak menyerah pada orang yang Anda cintai tidak benar sekarang. Saya salah sepanjang waktu ini. Ketika Anda mencintai orang lain, Anda tidak membiarkan mereka menghancurkan Anda bersama diri mereka sendiri, Anda tidak membiarkan mereka menyeret Anda melewati lumpur. Anda mencoba membantu mereka, mencoba menyelamatkan mereka, tetapi saat cinta Anda hanya berat sebelah atau egois, jika Anda terus berusaha, Anda bodoh.

Jika aku mencintainya, aku tidak akan membiarkannya menghancurkanku juga.

Saya sudah mencoba dan mencoba dengan Hardin. Saya telah memberinya kesempatan demi kesempatan demi kesempatan, dan kali ini saya pikir semuanya akan baik-baik saja. Saya benar-benar berpikir ini akan berhasil. Saya pikir jika saya cukup mencintainya, jika saya berusaha lebih keras, itu bisa berhasil dan kami bisa bahagia.

"Mengapa kamu bahkan di sini?" Tanyanya, menyela pencerahan saya.

"Apa? Kamu pikir aku akan membiarkanmu pergi dengan menjadi seorang pengecut? ”Di balik rasa sakit, kemarahan mulai mendesis. Saya takut akan kepergiannya, tetapi saya hampir menyambut tekadnya karena itu sudah menguasai saya. Selama tujuh bulan terakhir, saya telah dilemahkan oleh kata-kata Hardin dan siklus penolakan ini, tetapi sekarang saya melihat hubungan kami yang tidak menentu seperti apa adanya.

Tak terhindarkan.

Itu selalu tak terhindarkan, dan aku tidak percaya bahwa aku butuh waktu selama ini untuk melihatnya, menerimanya.

"Aku akan memberimu satu kesempatan terakhir untuk pergi bersamaku sekarang dan pulang ke rumah, tetapi jika aku berjalan keluar dari pintu ini tanpamu, sudah cukup."

Keheningan dan pandangan sombong di matanya yang terganggu mendorongku lebih jauh tepi.

"Kurasa begitu." Aku bahkan tidak berteriak lagi. Tidak ada gunanya. Dia tidak mendengarkan. Dia tidak pernah memilikinya. "Kamu tahu apa? Anda dapat memiliki semua ini, Anda dapat minum dan menghisap kehidupan sialan Anda "- saya melangkah lebih dekat, berhenti hanya beberapa meter darinya—" tetapi hanya ini yang akan Anda miliki. Jadi saya harap Anda menikmatinya selama ini berlangsung. "

"Aku akan," jawabnya, memotong melalui saya. Lagi.

“Jadi, jika dia bukan pacarmu. . "Kata Mark kepada Hardin, mengingatkan saya bahwa kita tidak sendirian di ruangan.
"Aku *bukan pacar siapa-siapa*," kataku.

Sikap saya tampaknya mendorong Mark lebih jauh; senyumnya tumbuh, dan tangannya bergerak ke punggungku dalam upaya untuk membawaku kembali ke ruang tamu. "Bagus, kalau begitu, sudah beres."

"Lepaskan dia!" Tangan Hardin mendorong ke belakang Mark, tidak cukup keras untuk menjatuhkannya, tetapi dengan kekuatan yang cukup untuk mendorongnya menjauh dariku. "Di luar, sekarang!" Hardin membentak sambil berjalan melewatiku melewati ruang tamu dan keluar dari pintu. Aku mengikutinya ke lorong dan membanting pintu di belakangku.

Dia menarik rambutnya, emosinya naik. "Apa-apaan itu?"

"Apa itu *apa*? Aku memanggilmu dengan omong kosongmu? Kamu pikir kamu bisa memasukkan tiket pesawat dan gantungan kunci ke dalam koper dan aku akan pergi? ”Aku mendorong dadanya, mendorongnya ke dinding. Saya hampir meminta maaf, saya hampir merasa bersalah karena mendorongnya, tetapi ketika saya melihat ke matanya yang melebar, setiap jejak penyesalan larut. Dia berbau ganja dan minuman keras; tidak ada tanda-tanda Hardin yang saya suka.

"Aku benar-benar tersesat di kepalaku sendiri sekarang sehingga aku tidak bisa berpikir jernih, apalagi memberikanmu penjelasan sialan untuk

yang kesekian kalinya!" Teriaknya, membanting kepalan ke drywall murahan, memecahkannya.

Saya telah menyaksikan adegan ini terlalu banyak. Yang ini akan menjadi yang terakhir. “Kamu bahkan tidak mencoba! Saya tidak melakukan kesalahan apapun!"

"Apa lagi yang kamu butuhkan, Tessa? Apakah Anda perlu saya mengejanya untuk Anda? Keluar dari sini — kembali ke tempat asalmu! Anda tidak punya urusan di tempat ini, Anda tidak cocok. ”Pada saat ia mencapai kata terakhir, suaranya netral — lembut, bahkan. Tidak tertarik, hampir.

Saya tidak memiliki perjuangan tersisa di saya. "Apakah kamu senang sekarang? Kamu menang, Hardin. Anda menang lagi. Tapi kau selalu melakukannya, kan? ”

Dia berbalik, menatap lurus ke mataku. "Kau tahu itu lebih baik daripada siapa pun, bukan?"

bab empat belas

TESSA

Saya tidak tahu bagaimana saya bisa sampai ke Heathrow tepat waktu, tetapi saya tahu.

Kimberly memberi saya pelukan saat dia menurunkan saya, saya pikir. Saya ingat Smith hanya memperhatikan saya, menghitung sesuatu yang tidak diketahui.

Dan di sini saya duduk di pesawat, di sebelah kursi kosong, dengan pikiran kosong, dan hati kosong. Saya tidak mungkin lebih salah tentang Hardin, dan itu benar-benar menunjukkan bahwa orang hanya dapat mengubah diri mereka sendiri, tidak peduli seberapa keras Anda berusaha. Mereka harus menginginkannya seburuk yang Anda lakukan atau tidak ada harapan.

Tidak mungkin untuk mengubah orang yang memiliki pikiran mereka tentang siapa mereka. Anda tidak bisa mendukung mereka cukup untuk menutupi harapan mereka yang rendah, dan Anda tidak bisa cukup mencintai mereka untuk menutupi kebencian yang mereka rasakan sendiri.

Ini adalah pertempuran yang kalah, dan akhirnya setelah sekian lama, saya siap untuk menyerah.

bab lima belas

HARDIN

Suara james berdering di telingaku, dan kakinya yang telanjang bergesekan dengan pipiku. "Bung! Bangun. Carla hampir di sini, dan kau memonopoli satu-satunya kamar mandi. ”

"Persetan," erangku, menutup mataku lagi. Jika saya *bisa* bergerak, yang akan saya lakukan adalah mematahkan jari kakinya.

"Scott, bangunlah. Kamu bisa tidur di sofa, tapi kamu raksasa, dan aku perlu kencing dan setidaknya berusaha menggosok gigiku. ”Jari kakinya menekan dahiku, dan aku berusaha duduk. Tubuh saya terasa seperti sekantong batu bata, dan mata serta tenggorokan saya terbakar.

"Dia hidup!" Panggil James.

"Tutup mulutmu." Aku menutup telingaku dan berjalan melewatinya ke ruang tamu. Botol-botol bir kosong dan cangkir merah dilemparkan ke kantong sampah oleh Janine yang setengah telanjang dan Mark yang terlalu bersemangat.

"Jadi, bagaimana lantai kamar mandinya?" Mark mengarahkan rokok melalui sela-sela bibirnya.

"Itu kartu as." Aku memutar mataku dan duduk di sofa.

"Kau benar-benar *hancur*," katanya dengan bangga. "Kapan terakhir kali kamu minum seperti itu?"

"Aku tidak tahu." Aku menggosok pelipisku, dan Janine memberiku secangkir. Aku menggelengkan kepalaku, tapi dia mendorongnya lebih dekat.

"Ini hanya air."

"Aku baik-baik saja." Aku tidak bermaksud menjadi brengsek baginya, tapi, sial, dia menyebalkan.

"Kamu sangat kacau," kata Mark. "Saya pikir orang Amerika itu. . . siapa namanya, Trisha? ”Jantungku berdegup kencang di dadaku saat menyebutkan namanya, meskipun dia salah. “Kupikir dia akan merobohkan tempat itu! Dia adalah hal kecil yang penuh semangat. ”

Gambar-gambar Tessa meneriaki saya, melemparkan botol ke dinding, dan berjalan menjauh dari saya membanjiri ingatan saya. Berat rasa sakit di matanya menekan saya lebih jauh ke sofa, dan saya merasa seperti akan muntah lagi.

Ini untuk yang terbaik.

Janine memutar matanya. "Kecil? Saya tidak akan mengatakan dia masih kecil. "

"Aku *tahu* kamu tidak menghina penampilannya," kataku dengan dingin, meskipun ada keinginan untuk melemparkan secangkir air ke wajah Janine. Jika Janine berpikir dia seperti Tessa, dia mendengus lebih banyak kokain daripada dugaanku.

"Dia tidak kurus seperti aku."

Satu lagi komentar jengkel, Janine, dan aku akan mencabik-cabik rasa percaya dirimu. “Kak, jangan tersinggung, tapi cewek itu jauh lebih panas darimu. Mungkin itu sebabnya Hardin sangat cinta. ”Markus mengeluarkan kata terakhir.

“Jatuh *cinta*? Tolong! Dia menendang pantatnya keluar dari sini tadi malam. ”Janine tertawa, dan pisau berputar di perutku.

"Aku tidak—" Aku bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimat dengan suara mantap. "Jangan membahasnya lagi. Aku tidak main-main, ”aku mengancam pasangan itu.

Janine menggumamkan sesuatu di bawah napasnya, dan Mark terkekeh sambil mengosongkan asbak ke dalam kantong sampah. Aku meletakkan

kepalaku di bantal di belakang dan menutup mataku. Aku tidak akan pernah bisa sadar, tidak pernah. Tidak jika saya ingin rasa sakit ini hilang; tidak jika saya harus duduk di sini dengan dada sialan yang berlubang.

Saya merasa gelisah dan tidak sabar, mual dan lelah, dan ini kombinasi terburuk.

"Dia akan berada di sini dalam dua puluh menit!" Kata James. Saya membuka mata saya dan menemukan dia berpakaian dan berjalan berputar-putar di ruang tamu kecil.

"Kita tahu. Diam, sudah. Kami melewati ini sebulan sekali. ”Janine menyalakan rokok, dan aku meraihnya begitu dia menghembuskan napas.

Saya harus mengobati sendiri; tidak ada pilihan lain untuk seorang pengecut seperti saya, melayang di sudut dan bersembunyi dari sakit berdenyut karena seluruh hidup saya direnggut dari saya.

Saya batuk pada isapan pertama. Paru-paru saya tidak melewatkan luka bakar kering karena terlalu banyak memaksa mereka. Setelah serangan ketiga, sakitnya meredup, mati rasa mengambil alih. Tidak sepenuhnya seperti yang seharusnya, tetapi saya akan sampai di sana. Saya akan kembali dalam bentuk.

"Beri aku juga." Aku meraih botol di tangan Janine.

"Ini bahkan belum siang," katanya, memasang tutupnya.

“Aku tidak menanyakan waktu dan suhu. Saya meminta vodka. ”Saya merobeknya dari tangannya, dan dia kesal.

"Jadi, kamu keluar dari universitas, kalau begitu?" Mark bertanya, meniup lingkaran dengan asap meninggalkan mulutnya.

"Tidak . . . " *Sial.* "Aku tidak tahu. Aku belum sampai sejauh itu. ”Aku meneguk minuman keras itu, menyambut luka bakar itu ketika bergerak turun ke tubuhku yang kosong. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan dengan sekolah. Saya hanya memiliki setengah semester tersisa sampai saya lulus. Saya sudah menyerahkan dokumen kelulusan dan memilih

keluar dari upacara sialan itu. Saya juga memiliki apartemen dengan semua kesialan saya di dalamnya dan mobil yang diparkir di Bandara Sea-Tac.

"Janine, pergi pastikan bak cuci piring kosong," kata Mark.

"Tidak, aku selalu terjebak mencuci piring sialanmu—"

“Aku akan membeli makan siangmu. Saya tahu Anda bangkrut, ”katanya, yang berhasil, dan dia meninggalkan kami sendirian di ruang tamu. Aku bisa mendengar James berjalan-jalan di kamarnya; sepertinya dia mendekorasi ulang tempat itu.

"Ada apa dengan cewek Carla ini?" Tanyaku pada Mark.

“Dia adalah pacar James. Sebenarnya dia sangat keren, tapi dia sedikit sombong. Tidak seperti yang menyebalkan atau apa pun, dia hanya tidak peduli dengan semua omong kosong ini. ”Mark melambaikan tangannya di sekitar apartemen yang suram. "Dia di sekolah kedokteran dan orangtuanya punya uang dan sampah."

Aku tertawa. "Lalu, apa yang salah dengannya bahwa dia menyukai James?"

"Aku bisa mendengarmu, sialan!" Teriak James dari kamarnya.

Mark tertawa sekarang, jauh lebih sulit daripada aku. "Aku tidak tahu, tapi dia keparat dan panik setiap kali dia datang berkunjung. Dia tinggal di Skotlandia, jadi itu hanya sebulan sekali, tetapi selalu seperti ini. Dia selalu berusaha membuatnya terkesan. Itu sebabnya dia mendaftar di universitas, bahkan jika dia sudah gagal dua kelas. "

"Dan itu sebabnya dia meniduri saudaramu sepanjang waktu?" Aku mengangkat alis. James tidak pernah seorang pria satu wanita, itu sudah pasti.

James mengangkat kepalanya di sudut untuk membela diri. "Aku hanya melihat Carla sebulan sekali, dan aku belum pernah meniduri Janine selama berminggu-minggu!" Dia menghilang lagi. "Sekarang berhenti bicara omong kosong sebelum aku menendang kedua pantatmu keluar!"

"Baik! Pergi mencukur bolamu atau apalah, "Mark mengejeknya, dan memberikan sambungan padaku. Dia mengetuk label pada botol vodka yang terletak di antara kedua kakiku. "Dengar, Scott, aku tidak terlibat dalam semua omong kosong hubungan-drama ini, tapi kau tidak membodohi siapa pun di sini dengan seluruh tindakan ini."

"Itu bukan sandiwara," aku membentak.

"Tentu tentu. Yang saya maksudkan hanyalah Anda muncul di sini di London setelah pergi selama tiga tahun, belum lagi cewek yang Anda bawa. "Matanya beralih dari wajah saya ke botol, ke rokok. "Dan kau makan sebanyak-banyaknya. Ditambah lagi, kupikir tanganmu patah. "

"Itu bukan urusanmu. Sejak kapan Anda peduli tentang pesta makan malam? Kamu melakukannya setiap hari. "Aku semakin merasa jengkel dengan Mark dan kebutuhannya yang mendadak untuk mencampuri kehidupan sialanku. Saya mengabaikan komentarnya tentang tangan saya, yang memang berubah menjadi ungu dan hijau. Tapi drywall yang menyebalkan itu tidak mungkin mematahkan tanganku.

“Jangan menjadi brengsek; Anda dapat menikmati semua yang Anda inginkan. Saya tidak ingat Anda menjadi sensitif seperti ini; kau benar-benar kejam sebelumnya. ”

“Saya tidak sensitif; Anda hanya membuat sesuatu dari ketiadaan. Cewek itu adalah cewek acak dari kampusku di Amerika. Saya bertemu dengannya dan menidurinya. Dia ingin melihat Inggris, jadi dia membayar perjalanan kami ke sini, dan aku menidurinya lagi di queen’s realm. Akhir dari cerita. "Saya minum vodka lagi untuk menenggelamkan omong kosong yang saya keluarkan.

Mark masih tidak terlihat yakin. "Tentu." Dia memutar matanya - kebiasaan sial yang dia ambil dari saudara perempuannya.

Kesal, saya berbalik dan menghadapnya, tetapi bahkan sebelum saya berbicara, saya merasa empedu naik ke tenggorokan saya. “Begini, ketika aku bertemu dengannya, dia masih perawan, dan aku menidurinya untuk memenangkan taruhan yang layak untuk sejumlah perubahan, jadi, tidak, aku tidak sensitif. Dia bukan siapa-siapa bagiku— "

Kali ini aku tidak bisa menelannya. Aku menutup mulut dan berlari melewati James, yang akhirnya mengutukku karena muntah di lantai kamar mandi.

bab enam belas

TESSA

"Benda itu seperti laptop kecil." Saya menekan tombol lain di gadget baru saya. iPhone baru saya memiliki lebih banyak fungsi daripada komputer. Aku menggerakkan jariku di atas layar besar, mengetuk kotak kecil. Mengetuk kotak kamera kecil, aku melompat kembali ketika sudut yang tidak menarik dari diriku mengernyit ke arahku. Saya segera menutupnya, menekan ikon Safari. Saya mengetik Google karena itulah insting pertama saya. Ponsel ini sangat aneh. Ini lebih dari membingungkan, tetapi saya tidak terburu-buru untuk mempelajari cara menavigasi hal itu. Saya hanya memilikinya selama sepuluh menit dan bahkan belum meninggalkan toko. Semua orang membuatnya tampak begitu sederhana, mengetuk dan menggeser jari mereka melintasi layar raksasa, tetapi ada begitu banyak pilihan. Terlalu banyak, sungguh.

Tetap saja, saya rasa sangat menyenangkan memiliki begitu banyak pilihan untuk mengisi waktu saya. Hal ini bisa membuat saya sibuk selama berjam-jam, mungkin berhari-hari. Saya menggulir melalui pilihan musik dan kagum dengan gagasan memiliki lagu tanpa akhir di ketukan jari.

"Apakah Anda ingin saya membantu Anda mentransfer kontak, gambar, dan barang-barang Anda ke telepon baru Anda?" Tanya gadis muda di belakang meja kasir. Saya lupa bahwa dia dan Landon ada di sini; Saya sangat terpesona dengan berusaha mempelajari cara menggunakan ponsel ini.

"Uhm, tidak, terima kasih," aku menolak dengan sopan.

"Apakah kamu yakin?" Mata berbarisnya terkejut. "Hanya perlu waktu sebentar." Dia mengunyah permen karetnya.

"Aku punya semua nomor yang harus kuingat." Dia mengangkat bahu dan menatap Landon.

"Aku butuh milikmu," kataku kepadanya. nomor ibuku dan Noah selalu menjadi satu-satunya yang diperlukan. Saya perlu awal yang baru, ponsel baru saya yang mengkilap dengan hanya beberapa nomor yang tersimpan di dalamnya akan membantu itu. Sebanyak yang saya selalu menolak untuk mendapatkan telepon baru sebelumnya, saya senang saya lakukan sekarang.

Anehnya menyegarkan untuk memulai kembali: tidak ada kontak, tidak ada gambar, tidak ada. Landon membimbing saya dengan menyimpan nomor baru, dan kami meninggalkan toko. "Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana cara mendapatkan musikmu kembali. Lagipula lebih mudah di ponsel ini, ”

Landon berkata, tersenyum ketika dia berbelok ke jalan bebas hambatan. Kami sedang dalam perjalanan kembali dari mal, di mana saya harus menghabiskan terlalu banyak uang untuk pakaian selama seminggu.

Istirahat total, itulah yang perlu dilakukan. Tidak mengenang, tidak ada menggulir foto demi foto. Saya tidak tahu harus pergi ke mana, apa yang harus saya lakukan selanjutnya, tetapi saya tahu bahwa berpegang pada sesuatu yang tidak pernah menjadi milik saya hanya akan lebih menyakitkan.

"Apakah kamu tahu bagaimana keadaan ayahku?" Aku bertanya pada Landon saat makan siang.

"Ken menelepon pada hari Sabtu, dan mereka memberitahunya bahwa Richard sedang menyesuaikan diri. Beberapa hari pertama akan menjadi yang terburuk. ”Landon meraih ke seberang meja untuk mencuri kentang goreng dari piringku.

"Apakah kamu tahu kapan aku bisa mengunjunginya?" Jika yang aku miliki hanyalah ayah dan Landon yang terasing hanya sampai sebulan lalu, aku ingin mempertahankan keduanya sedekat mungkin.

"Aku tidak tahu pasti, tapi aku akan bertanya kapan kita kembali ke rumah." Landon menatapku. Saya memegang telepon baru saya, membawanya ke dada saya tanpa memikirkannya. Mata Landon dipenuhi dengan simpati. “Aku tahu ini baru satu hari, tetapi apakah kamu sudah memikirkan New York?” Dia bertanya dengan hati-hati.

"Ya sedikit."

Saya menunggu untuk membuat keputusan sampai saya berbicara dengan Kimberly dan Christian secara langsung. Saya mendengar darinya pagi ini, dan dia berkata mereka akan meninggalkan Inggris pada hari Kamis. Saya masih mencoba mencari tahu bagaimana ini hanya hari Selasa. Rasanya jauh lebih lama dari dua hari sejak saya meninggalkan London.

Pikiranku tertuju *padanya* dan apa yang dia lakukan. . . atau dengan siapa dia. Apakah dia menyentuh gadis itu sekarang? Apakah dia mengenakan kemejanya lagi? Mengapa saya menyiksa diri dengan memikirkannya? Aku sudah menghindarinya, dan sekarang aku bisa melihat matanya yang hijau kemerahan, aku bisa merasakan ujung jarinya menyentuh pipiku.

Aku sama-sama terluka dan merasa lega ketika menemukan kaus hitam kotor ketika mengobrak-abrik koperku di Chicago O'Hare. Saya mulai mencari charger ponsel saya dan akhirnya menemukan pukulan terakhirnya. Saya tidak bisa membawa diri saya, tidak peduli berapa kali saya mencoba, untuk berjalan dan melemparkannya ke tempat sampah terdekat. Saya tidak bisa. Sebagai gantinya, aku mendorongnya kembali ke dalam koper dan menguburnya di bawah pakaianku.

Sangat banyak untuk istirahat total, tapi aku memberi diriku istirahat, mengingat betapa sulitnya semua ini terasa. Bagaimana seluruh duniaku

terkoyak, dan aku dibiarkan sendirian untuk memilah-milah bagian-bagiannya. . .

*Tidak*ada.Ketika saya memutuskan untuk naik pesawat, saya tidak akan berpikir seperti itu. Ini Pikiran membuat saya tidak punya tempat. Merasa kasihan pada diriku sendiri hanya memperburuknya.

"Aku condong ke New York, tapi aku perlu sedikit waktu untuk memutuskan," kataku pada Landon.

"Bagus." Senyumnya menular. "Kami akan berangkat sekitar tiga minggu pada akhir semester."

"Kuharap begitu." Aku menghela nafas, sangat ingin waktu berlalu. Satu menit, satu jam, sehari, seminggu, sebulan, setiap waktu yang berlalu hanya bisa menjadi hal yang baik bagi saya pada saat ini.

Dan begitulah, waktu berlalu, dan entah bagaimana aku mendapati diriku bergerak bersamanya.

Masalahnya adalah, saya belum memutuskan apakah itu hal yang baik atau tidak.

bab tujuh belas

HARDIN

menaiki pintu depan apartemen, aku terkejut ketika aku menemukan semua lampu menyala. Tessa biasanya tidak membuat mereka semua menyala sekaligus; dia ngotot menjaga tagihan listrik kami rendah.

"Tess, aku di rumah. Apakah Anda di dalam ruangan? "Saya memanggil. Saya bisa mencium bau makan malam di oven, dan musik lembut diputar di stereo kecil kami.

Saya melemparkan binder dan kunci saya ke atas meja dan pergi mencarinya. Aku cepat-cepat memperhatikan bahwa pintu kamar itu sedikit terbuka, dan kemudian aku mendengar suara-suara melengking melalui celah, seolah-olah mengendarai musik keluar ke lorong. Saat aku mendengar *suaranya,* saya mendorong pintu terbuka dengan kemarahan.

"Apa-apaan ini!" Aku menjerit, suaranya menggelegar di kamar kecil. "Hardin? Apa yang kamu lakukan di sini? ” Tessa bertanya seolah-olah aku mengganggu. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya, senyum tipis bertumpu di bibirnya.

"Apa yang saya lakukan disini? Apa yang *dia* lakukan di sini? ”Aku menunjuk jariku pada Zed, yang bergegas turun dari tempat tidur dan mulai menarik celana pendeknya.

Tessa terus memelototiku seperti akulah yang bercinta di ranjang kami. "Kau tidak bisa terus datang ke sini, Hardin." Nada suaranya begitu meremehkan, begitu mengejek. "Ini adalah ketiga kalinya bulan ini." Dia menghela nafas, merendahkan suaranya. "Apakah kamu sudah minum lagi?" Pertanyaan itu penuh simpati dan jengkel.

Zed menyeberang di depan tempat tidur dan berdiri dengan protektif di depannya, lengannya melayang di atasnya. . . perutnya yang bengkak.

Tidak . . .

"Apakah kamu?" Aku tersedak. "Kamu. . . Anda dan dia? "

Dia menghela napas lagi, mengencangkan selimut di sekelilingnya. "Hardin, kita sudah sering melakukan ini. Kamu tidak tinggal di sini sekarang, kira-kira lebih dari dua tahun sekarang. ”Dia benar-benar tidak peduli tentang itu semua, dan cara matanya mencari wajah Zed untuk mendapatkan bantuan dengan gangguanku tidak hilang pada diriku.

Bingung, udara keluar dari saya, saya berlutut di depan mereka berdua. Dan kemudian dengan cepat merasakan tangan di pundakku.

"Maaf, tapi kamu harus pergi. Anda mengecewakannya. ”Suara Zed dengan lembut mengejek saya.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku," aku memohon padanya, meraih tanganku ke arah perutnya yang hamil. Itu tidak mungkin nyata. Itu *tidak* mungkin nyata.

"Kau melakukan ini pada dirimu sendiri," katanya. "Maaf, Hardin, tapi kamu melakukan ini."

Zed menggosok-gosok lengannya untuk menenangkannya, dan amarah merobek diriku. Aku menggali ke dalam sakuku dan mengeluarkan korekku. Tak satu pun dari mereka memperhatikan; mereka hanya menempel satu sama lain ketika ibu jari saya membolak-balik korek api. Nyala api kecil sudah akrab, seorang teman lama sekarang, ketika saya membawa nyala api ke tirai. Mataku tertutup saat wajah Tessa disinari oleh nyala api yang membakar ruangan.

“HARDIN!” wajah adalah hal pertama yang saya lihat ketika mata saya terbuka. Saya mendorong wajahnya menjauh dan melemparkan diriku dari sofa dan jatuh ke lantai dengan panik.

Tessa dulu. . . dan saya. . .

"Kau mengalami mimpi yang sangat luar biasa, kawan." Mark menggelengkan kepalanya ke arahku. "Apakah kamu baik-baik saja? Anda basah kuyup. "

Aku berkedip beberapa kali dan menyisir rambutku yang basah kuyup. Tanganku membunuhku. Saya pikir memar akan meringan sekarang, tetapi tidak.

"Apakah kamu baik-baik saja?"

"Aku. . "Aku harus keluar dari sini. Saya harus pergi ke suatu tempat atau melakukan sesuatu.

Gambar ruangan yang terbakar membakar ke dalam ingatanku.

"Ambil ini dan kembali tidur; sekarang jam empat pagi. ”Dia menarik tutup botol plastik dan menjatuhkan satu pil ke telapak tanganku yang berkeringat.

Aku mengangguk, tidak bisa bicara. Aku menelan pil itu dan berbaring di sofa. Mengamati saya untuk terakhir kalinya, Mark menghilang kembali ke kamarnya, dan saya mengeluarkan ponsel saya dari saku dan melihat foto Tessa.

Sebelum saya bisa menahan diri, jari saya menelusuri tombol panggilan. Aku tahu aku seharusnya tidak melakukannya, tetapi jika aku bisa mendengar suaranya sekali saja, mungkin aku akan tidur nyenyak.

“Panggilan Anda tidak dapat diselesaikan sebagai panggilan keluar. . . "Suara robot terdengar dingin.

Apa? Saya memeriksa layar saya dan mencoba lagi. Pesan yang sama Lagi dan lagi.

Dia tidak mungkin mengubah nomornya. Dia tidak mau. . .

“Panggilanmu tidak mungkin. . . ”Saya mendengar untuk yang kesepuluh kalinya.

Tessa mengubah nomornya. Dia mengganti nomor teleponnya, untuk memastikan aku tidak bisa menghubunginya.

Ketika saya tertidur lagi, beberapa jam kemudian, saya bertemu dengan mimpi yang berbeda. Itu dimulai sama dengan ketika saya pulang ke apartemen itu, tapi kali ini tidak ada orang di rumah.

bab delapan belas

HARDIN

“kamu masih belum membiarkan aku menyelesaikan apa yang saya mulai pada hari Minggu.”Janine bersandar ke saya, mengistirahatkan kepalanya di pundakku. Aku bergerak sedikit di sofa untuk menjauh darinya, tetapi menganggapnya sebagai tanda bahwa mungkin kita akan berbaring bersama atau sesuatu, dia hanya bergerak lebih dekat.

"Aku baik-baik saja." Aku menolaknya untuk keseratus kalinya dalam empat hari terakhir. Apakah ini baru empat hari?

Keparat

Waktu perlu bergerak lebih cepat, atau saya tidak tahu apakah saya akan bertahan hidup.

“Kamu harus mengendur. Saya dapat membantu Anda dengan itu. ”Jari-jarinya menelusuri punggung saya yang telanjang. Saya belum mandi berhari-hari, atau memakai baju. Aku tidak bisa memaksakan diri untuk memakai benda sialan itu setelah Janine memakainya. Baunya seperti dia, bukan seperti malaikatku.

Sialan Tessa. Saya menjadi gila. Aku bisa merasakan engsel yang memegang pikiranku utuh ditarik lebih jauh, siap untuk patah sepenuhnya.

Inilah yang terjadi setiap kali saya sadar — dia merayap ke dalam pikiran saya. Mimpi buruk yang saya siksa tadi malam masih menghantui saya. Saya tidak akan pernah menyakitinya, tidak secara fisik. Saya mencintainya. Menyayanginya. Sial, aku masih mencintainya dan aku akan selalu, tetapi tidak ada yang bisa aku lakukan tentang itu.

Saya tidak bisa berjuang setiap hari dalam hidup saya untuk menjadi sempurna baginya. Aku bukan yang dia butuhkan, dan aku tidak akan pernah jadi seperti itu.

"Aku butuh minuman," kataku pada Janine. Dia bangkit dari sofa dengan tenang dan pergi ke dapur. Tetapi ketika pemikiran lain yang tidak disukai tentang Tessa mengganggu, saya berteriak, "Cepatlah."

Dia berjalan membawa botol wiski, tetapi berhenti dan menatapku. “Kamu pikir sedang bicara dengan siapa? Jika Anda akan menjadi seorang brengsek, setidaknya Anda bisa menghargai saya. ”

Saya belum meninggalkan apartemen ini sejak saya tiba, bahkan untuk berjalan dan mendapatkan pakaian ganti dari mobil sewaan saya.

"Aku masih mengatakan tanganmu patah," kata James ketika dia berjalan ke ruang tamu, menyela pikiranku. "Carla tahu apa yang dia bicarakan. Anda harus pergi ke klinik. "

"Tidak, aku baik-baik saja." Aku mengepalkan tangan dan menjentikkan jari untuk membuktikan maksudnya. Aku tersentak dan memaki sakitnya. Saya tahu ini rusak, saya hanya tidak ingin berbuat apa-apa. Saya telah mengobati sendiri selama empat hari sekarang; beberapa hari lagi tidak akan sakit.

“Tidak akan sembuh jika tidak diobati. Cepat saja, dan ketika Anda kembali, Anda dapat memiliki botol itu untuk diri sendiri, ”James bersikeras. Aku rindu si brengsek James. James yang akan bercinta dengan cewek dan menunjukkan rekaman itu kepada pacar si cewek satu jam kemudian. James yang peduli pada kesehatanku ini menyebalkan sekali.

"Ya, Hardin, dia benar," Janine menyela, menggerakkan wiski di belakangnya.

"Baik! Sial, ”gerutuku. Saya mengambil kunci dan telepon saya dan meninggalkan apartemen. Saya mengambil kemeja dari kursi belakang rental dan mengenakannya sebelum pergi ke rumah sakit.

RUANG TUNGGU dipenuhi dengan terlalu banyak anak yang ribut, dan aku terjebak di satu-satunya kursi kosong, yang di sebelah seorang pria tunawisma cengeng yang kakinya ditabrak.

"Sudah berapa lama kamu menunggu?" Tanyaku pada pria itu.

Dia berbau seperti sampah, tapi aku tidak bisa mengatakan apa-apa, karena aku mungkin bau lebih buruk daripada dia. Dia mengingatkan saya pada Richard, dan saya ingin tahu bagaimana keadaannya di rehabilitasi. Ayah Tessa sedang dalam rehabilitasi, dan di sini aku menenggelamkan diri dalam minuman keras dan mengaburkan pikiranku dengan ganja yang berlebihan dan kadang-kadang pil dari Mark. Dunia adalah tempat yang menakjubkan.

"Dua jam," jawab pria itu.

"Sialan," aku bergumam pada diriku sendiri dan menatap dinding. Seharusnya aku tahu untuk tidak datang ke sini jam delapan malam.

Tiga puluh menit kemudian, nama teman tunawisma dipanggil, dan saya lega bisa bernapas dari hidung lagi.

"Tunangan saya sedang melahirkan," seorang pria mengumumkan ketika dia memasuki lobi. Dia mengenakan kemeja tombol-down yang rapi dan celana khaki. Dia terlihat sangat familiar.

Ketika seorang gadis kecil mungil dan sedang hamil keluar dari belakangnya, aku duduk lebih rendah di kursi plastik. Tentu ini akan terjadi. Saya akan berada di atas penyok, membuat tangan saya patah, tepat pada saat *dia* akan melahirkan dan tiba di rumah sakit.

"Bisakah Anda membantu kami?" Katanya, mondar-mandir dengan panik. “Dia butuh kursi roda! Airnya pecah dua puluh menit yang lalu, dan kontraksinya hanya berjarak lima menit! ”

Kejenakaannya membuat pasien lain di ruang tunggu mulai menjadi sedikit cemas, tetapi wanita hamil hanya tertawa dan melingkarkan tangannya di sekitar tangan suaminya. Tapi itu Natalie.

“Aku boleh berjalan, aku baik-baik saja. Tidak apa-apa. ”Natalie menjelaskan kepada perawat bahwa tunangannya, Elia, lebih panik daripada yang diperlukan. Sementara dia terus mondar-mandir, dan dia tetap tenang, hampir seperti nyonya rumah, aku tertawa dari tempat dudukku, dan Natalie melihat ke atas untuk mendapati aku menatap.

Senyum lebar memenuhi wajahnya. "Hardin! Kebetulan sekali! ”Apakah ini yang selalu disorot orang wanita hamil?

"Hei," kataku, melihat ke mana-mana kecuali wajah tunangannya.

"Kuharap kau baik-baik saja." Dia mendekat kepadaku sementara prianya berbicara dengan perawat.

"Aku bertemu Tessa-mu beberapa hari yang lalu. Apakah dia ada di sini bersamamu? "Natalie bertanya, mencari di lobi.

Bukankah seharusnya dia seperti menjerit kesakitan atau sesuatu? “Tidak, dia, uhm. . . ”Saya mulai membuat penjelasan, tetapi saat itu perawat lain melangkah dari belakang stasiun check-in dan berkata, "Nona, kami siap untuk Anda."

"Oh, dengar itu? Pertunjukannya harus berlanjut. ”Natalie berbalik, tetapi kemudian melihat dari balik bahunya dan melambai padaku. "Senang bertemu denganmu, Hardin!"

Aku duduk di sana, mulutku ternganga.

Ini pasti lelucon lucu dari atas. Aku hanya bisa sedikit bahagia untuk gadis itu; hidupnya tidak sepenuhnya hancur olehku. . . Di sini dia, tersenyum dan jatuh cinta, siap untuk memiliki anak pertamanya sementara aku duduk sendirian, berbau dan terluka di ruang tunggu yang penuh sesak.

Karma akhirnya menyusul saya.

bab sembilan belas

TESSA

“Terimakasih telah mengikuti saya ke sini. Saya hanya ingin mengambil mobil dan mengambil barang-barangku, ”aku memberi tahu Landon melalui jendela penumpang mobilnya.

Saya berkonflik ketika sampai, di mana saya harus meninggalkan mobil. Aku tidak ingin meninggalkannya diparkiran rumah Ken, karena aku takut pada apa yang Har —*dia* . . . akan katakan atau lakukan ketika dia akhirnya muncul dan melihatnya. Memarkirnya di tempat parkir di apartemen lebih masuk akal; ini adalah area yang bagus, dijaga dengan baik, dan saya tidak berpikir ada orang yang akan mengacaukannya tanpa tertangkap.

"Apakah kamu yakin kamu tidak ingin aku datang ke sana bersamamu? Saya bisa membantu Anda membawa barang-barang, ”Landon menawarkan.

“Tidak, aku akan pergi sendiri. Saya hanya punya beberapa hal. Hanya perlu satu perjalanan. Terima kasih. ”Semuanya adalah kebenaran, tetapi kebenaran sebenarnya adalah saya hanya ingin mengucapkan selamat tinggal pada tempat lama kami sendiri. Sendiri: rasanya lebih alami seperti itu sekarang.

Ketika saya berjalan ke lobi, saya mencoba untuk tidak membiarkan kenangan lama membanjiri pikiran saya. Saya tidak memikirkan apa pun — ruang-ruang putih kosong dan bunga-bunga putih dan karpet putih dan dinding putih. Tidak ada pikiran tentang dia. Hanya ruang putih, bunga, dan dinding, bukan dia.

Pikiranku punya rencana lain untukku, namun, perlahan-lahan dinding putih bergaris hitam, karpet kotor dengan cat hitam, dan bunga-bunga membusuk menjadi daun limbah hitam dan mengelupas.

Saya di sini hanya untuk mengambil beberapa barang, hanya satu kotak pakaian dan folder dari kampus, itu saja. Saya akan masuk dan keluar dalam lima menit. Lima menit tidak cukup lama untuk tersedot kembali ke dalam kegelapan.

Sudah empat hari sekarang, dan saya hanya tumbuh lebih kuat. Semakin mudah bernafas dengan setiap detik yang berlalu tanpa dia. Kembali ke sini, ke tempat ini, bisa berakhir menjadi pukulan mengerikan bagi kemajuan saya, tetapi saya harus menyelesaikan ini jika saya ingin pindah dan tidak pernah melihat ke belakang. Saya akan ke New York.

Saya akan meninggalkan kelas semester musim panas, seperti yang telah saya pertimbangkan, dan mengenal kota yang akan menjadi rumah saya, setidaknya selama beberapa tahun. Begitu saya di sana, saya tidak akan pergi sampai saya lulus dari perguruan tinggi. Transfer lain pada transkrip saya hanya akan membuat saya terlihat buruk, jadi saya harus tetap di satu tempat sampai selesai. Dan tempat itu adalah Kota New York. Itu pemikiran yang menakutkan, dan ibuku tidak akan senang dengan kepindahan itu, tetapi itu bukan urusannya. Terserah kepada saya, dan saya akhirnya membuat keputusan hanya berdasarkan *saya* dan kebutuhan *saya*. dimasa depan Ayah saya akan selesai dengan program rehabilitasi pada saat saya menetap di new york, dan jika mungkin, saya ingin dia datang mengunjungi saya dan Landon.

Aku mulai panik hanya memikirkan kurangnya persiapan untuk langkah ini, tetapi Landon akan membantuku memilah-milah semua detail; kami telah menghabiskan dua hari terakhir mengajukan permohonan hibah. Ken telah menyusun dan mengirim surat rekomendasi, dan Karen telah membantu saya pekerjaan paruh waktu google. Sophia juga sudah selesai setiap hari, memberiku tempat-tempat terpanas di kota dan memperingatkanku akan bahaya tinggal di kota yang begitu besar. Dia cukup manis untuk menawarkan untuk berbicara dengan bosnya tentang membantu saya mendapatkan pekerjaan sebagai nyonya rumah di restoran.

Ken, Karen, dan Landon merekomendasikan agar saya hanya pindah ke cabang Vance Publishing baru yang akan dibuka dalam beberapa bulan ke depan. Hidup di New York City tanpa penghasilan tidak mungkin, tetapi sama mustahilnya untuk mendapatkan magang dibayar tanpa lulus kuliah terlebih dahulu. Saya masih belum berbicara dengan Kimberly tentang

kepindahan saya, tetapi dia telah melakukan banyak hal saat ini dan mereka baru saja kembali dari London. Saya hampir tidak pernah mendengar darinya, hanya teks di sana-sini, tetapi dia meyakinkan saya bahwa dia akan menelepon begitu semuanya beres.

Mendorong kunci saya ke kunci apartemen kami, itu mengejutkan saya bahwa kebencian untuk ruang ini telah berakar sejak saya terakhir di sini, membuatnya sulit bagi saya untuk percaya bahwa saya sangat mencintai tempat ini. Memasuki, saya melihat lampu menyala di ruang tamu: sama seperti dia membiarkannya menyala sebelum melakukan perjalanan internasional.

Saya kira itu hanya seminggu yang lalu. Waktu itu rumit ketika Anda berada di neraka.

Aku berjalan lurus ke kamar tidur dan ke lemari untuk mengambil folder tujuanku datang. Tidak ada alasan untuk menarik ini lebih lama dari yang dibutuhkan. Folder manila tidak ada di rak tempat saya mengingat keberadaannya, jadi saya pergi membongkar tumpukan karya Hardin. Dia mungkin memasukkan folder itu ke dalam lemari sambil berusaha membersihkan kamar yang berantakan itu.

Kotak sepatu tua itu masih ada di rak, dan keingintahuanku mendapatkan yang terbaik dari diriku. Aku meraihnya, menariknya ke bawah, dan duduk bersila di lantai. Aku mengangkat tutupnya dan menyisihkannya. Kotak itu penuh halaman demi halaman tulisan tangannya yang dituliskan dalam garis acak, menutupi bagian depan dan belakang halaman. Saya perhatikan bahwa beberapa halaman diketik, dan saya memilih salah satu untuk dibaca.

Anda menembus jiwaku. Saya setengah gila, setengah harapan. Jangan katakan padaku bahwa aku sudah terlambat, bahwa perasaan berharga seperti itu hilang selamanya. Saya menawarkan diri saya kepada Anda lagi dengan hati Anda sendiri lebih daripada ketika Anda hampir menghancurkannya, delapan tahun setengah yang lalu. Tidak berani mengatakan bahwa pria lebih cepat lupa daripada wanita, bahwa cintanya memiliki kematian lebih awal. Saya tidak mencintai apa pun selain Anda.

Saya langsung mengenali kata-kata Austen. Saya membaca beberapa halaman, mengenali kutipan demi kutipan, berbohong demi kebohongan, jadi saya meraih salah satu halaman tulisan tangan.

Hari itu, hari kelima, adalah saat beban muncul di dada saya. Pengingat terus-menerus tentang apa yang telah saya lakukan, dan kemungkinan besar akan hilang. Seharusnya aku menelponnya hari itu sambil menatap fotonya. Apakah dia menatap fotoku? Dia hanya punya satu sampai hari ini, dan ironisnya aku mendapati diriku berharap aku akan mengizinkannya untuk mengambil lebih banyak. Hari kelima adalah ketika saya melemparkan telepon saya ke dinding dengan harapan menghancurkannya, tetapi saya hanya berhasil memecahkan layar. Hari kelima adalah ketika aku sangat berharap dia akan memanggilku. Jika dia memanggil saya maka semuanya akan baik-baik saja, semuanya akan baik-baik saja. Kami berdua akan meminta maaf dan saya akan pulang.

Ketika saya membaca paragraf untuk kedua kalinya, mata saya mengancam untuk meneteskan air mata.

Mengapa saya menyiksa diri dengan membaca ini? Dia pasti sudah menulis ini sejak lama, tepat setelah dia kembali dari London terakhir kali. Dia telah berubah pikiran sepenuhnya dan tidak ingin ada hubungannya dengan saya, dan akhirnya saya baik-baik saja dengan itu. Saya akan membaca satu paragraf lagi dan saya akan meletakkan kembali tutupnya di kotak, hanya satu lagi, saya berjanji pada diri sendiri.

Hari keenam saya bangun dengan mata bengkak dan merah. Saya tidak bisa percaya cara saya mogok malam sebelumnya. Berat di dada saya membesar dan saya hampir tidak bisa melihat lurus. Kenapa aku seperti itu? Kenapa aku terus memperlakukannya seperti sampah? Dia adalah orang pertama yang pernah bisa melihat saya, di dalam diri saya, siapa saya yang sebenarnya, dan saya memperlakukannya seperti sampah. Saya menyalahkannya atas segalanya ketika pada kenyataannya itu adalah kesalahanku. Itu selalu saya, bahkan ketika saya tidak melakukan kesalahan, saya melakukannya. Saya kasar padanya ketika dia mencoba berbicara kepada saya tentang hal-hal, saya berteriak padanya ketika dia membicarakan omong kosong saya, dan saya berbohong kepadanya berulang kali. Dia telah memaafkan saya untuk

semuanya, selalu. Saya selalu bisa mengandalkan itu dan mungkin itu sebabnya saya memperlakukannya seperti yang saya lakukan, karena saya tahu saya bisa. Saya menghancurkan ponsel saya di bawah sepatu bot saya pada hari ke enam.

Itu dia. Saya tidak bisa membaca lagi tanpa menghancurkan setiap ons kekuatan yang telah saya bangun sejak meninggalkannya di London. Saya melemparkan halaman kembali ke dalam kotak dan membanting tutupnya. Air mata yang tidak disukai tumpah dari mata pengkhianat saya, dan saya tidak bisa keluar dari sini dengan cukup cepat. Saya lebih suka menelepon kantor administrasi dan mendapatkan cetak ulang semua transkrip saya daripada menghabiskan satu menit lagi di apartemen ini.

Aku meninggalkan kotak sepatu di lantai lemari dan berjalan melintasi lorong ke kamar mandi untuk memeriksa riasanku sebelum aku kembali ke bawah dan menghadapi Landon. Mendorong pintu terbuka, aku menyalakan lampu, berteriak kaget ketika kakiku menangkap sesuatu.

Seseorang . . .

Darahku berubah menjadi es, dan aku mencoba fokus pada tubuh di lantai kamar mandi. Ini tidak terjadi.

Tolong, Tuhan, jangan biarkan itu terjadi. . .

Dan ketika mata saya fokus, setengah dari doa dijawab. Bukan anak laki-laki yang meninggalkan saya yang sedang berbaring di lantai di kaki saya.

Ini ayah saya, dengan jarum yang mencuat dari lengannya dan tidak ada warna di wajahnya.

Yang berarti setengah dari mimpi burukku telah terpenuhi sebagai gantinya.

bab dua puluh

HARDIN

Kacamata gemuk dokter yang tergantung dari hidungnya, dan saya bisa praktis mencium aroma hukuman memancar darinya. "Apakah Anda yakin Anda menabrak dinding?" Untuk kesepuluh kalinya. Aku tahu apa yang dia pikirkan, dan dia bisa melakukannya.

"Anda mengalami patah tulang metacarpal," ia memberi tahu saya.

"Bahasa Inggris, tolong?" Aku bergumam. Aku sudah tenang, sebagian besar, tapi aku masih kesal dengan pertanyaan dan tatapannya yang sulit. Bekerja di klinik tersibuk di London, dia pasti terlihat lebih buruk dariku, tapi dia masih menatapku setiap ada kesempatan.

"Hancur," katanya dengan suara lambat. "Tanganmu patah, dan kamu harus mengenakan gips selama beberapa minggu. Saya akan memberi Anda resep untuk membantu mengatasi rasa sakitnya, tetapi Anda hanya harus menunggu, menunggu tulang-tulangnya bersatu kembali. ”

Saya tidak tahu mana yang lebih menggelikan, gagasan mengenakan gips atau bahwa ia tampaknya berpikir saya perlu bantuan mengelola rasa sakit saya. Tidak ada yang dapat diberikan oleh apoteker yang akan membantu mengatasi rasa sakit saya. Kecuali mereka punya rambut pirang tanpa pamrih dengan mata biru-abu-abu di rak mereka, mereka tidak punya apa-apa untukku.

Beberapa jam kemudian tangan dan pergelangan tangan saya ditutupi plester tebal. Saya berusaha untuk tidak melakukannya tertawa di wajah lelaki tua itu ketika dia bertanya warna apa yang kuinginkan. Saya ingat waktu masih muda dan ingin mendapatkan perban untuk semua teman saya untuk menandatangani nama mereka dan menggambar gambar bodoh di spidol permanen; Sayang sekali aku tidak punya teman sampai aku menemukan tempatku bersama Mark dan James.

Mereka berdua sangat berbeda sekarang daripada mereka saat remaja. Maksudku, Mark masih seperti kotoran, otaknya digoreng karena terlalu banyak obat. Tidak ada yang akan membalikkan itu. Namun perubahan pada kedua pria itu cukup jelas. James dicambuk oleh beberapa mahasiswa kedokteran, yang merupakan sesuatu yang tidak pernah saya harapkan. Mark masih liar, masih hidup di dunia tanpa konsekuensi, tapi dia lebih lembut sekarang, lebih santai, dan nyaman dengan hidup apa adanya. Suatu saat dalam tiga tahun terakhir mereka berdua kehilangan sifat kekerasan yang digunakan untuk menutupi mereka seperti selimut. Tidak, seperti perisai. Saya tidak tahu apa yang menyebabkan perubahan pada mereka, tetapi mengingat saya saat *situasi ini*, saya tidak menyambutnya. Saya mengharapkan bajingan yang sama dari tiga tahun yang lalu, tetapi bajingan itu tidak dapat ditemukan.

Ya, mereka masih menggunakan lebih banyak narkoba daripada yang dimungkinkan oleh manusia, tetapi mereka bukan penjahat jahat yang sama seperti ketika saya meninggalkan London bertahun-tahun yang lalu.

"Mampirlah ke apotek, dan kau akan baik-baik saja." Dokter itu menganggguk cepat dan meninggalkanku sendirian di ruang periksa.

"Brengsek." Aku mengetuk permukaan keras para perban bodoh itu. Ini omong kosong seperti itu. Apakah saya dapat mengemudi? atau menulis?

Persetan... tidak, saya tidak perlu menulis apa pun. Sialan itu harus dihentikan sekarang; itu sudah cukup lama, dan pikiranku yang tenang terus meniduriku, menyelinap pikiran dan ingatan ketika aku terlalu terganggu untuk menjaga mereka keluar.

Karma terus bercinta denganku, dan sesuai dengan reputasinya yang menyebalkan, dia melanjutkan ejekan itu ketika aku menarik ponsel dari sakuku untuk menemukan nama Landon di layar. Aku mengabaikan panggilan itu dan memasukkannya kembali ke celana jinsku.

Aku benar-benar membuat kekacauan.

bab dua puluh satu

TESSA

“berapa lama dia akan menjadi seperti ini?”Kata Landon kepada seseorang di suatu tempat. Semua orang bertingkah seperti aku tidak bisa mendengarnya, seolah aku bahkan tidak ada, tapi aku tidak keberatan. Saya tidak ingin berada di sini, dan rasanya menyenangkan berada di sini tetapi merasa tidak terlihat pada saat yang sama.

"Aku tidak tahu. Dia kaget, sayang, ”suara manis Karen menjawab putranya.

Syok? Saya tidak kaget.

"Aku seharusnya masuk ke dalam bersamanya!" Landon tersedak isak tangis.

Jika saya bisa memalingkan muka dari dinding berwarna krem di ruang tamu Scotts, saya tahu bahwa saya akan melihatnya di pelukan ibunya.

“Dia ada di sana sendirian dengan tubuhnya selama hampir satu jam. Saya pikir dia baru saja mengambil barang-barangnya, dan mungkin bahkan beberapa penutup — tetapi saya membiarkannya duduk di sana dengan mayatnya selama satu jam! ”

Landon menangis, dan aku harus menghiburnya; Saya tahu saya harus, dan saya akan melakukannya jika saya bisa.

"Oh, Landon." Karen juga menangis.

Semua orang sepertinya menangis kecuali aku. Apa yang salah denganku?

"Itu bukan salahmu. Anda tidak mungkin tahu dia ada di sana; Anda tidak mungkin tahu bahwa dia meninggalkan rehabilitasnya. "

Pada titik tertentu selama bisikan yang hening dan upaya simpatik untuk membuat saya pindah dari tempat saya di lantai, matahari telah turun dan upaya itu tidak terjadi, sampai akhirnya mereka berhenti sepenuhnya, dan saya ditinggalkan sendirian dalam kehidupan yang terlalu besar diruangan dengan lutut saya berpelukan erat di dada dan mata saya tidak pernah meninggalkan dinding.

Melalui paramedis dan petugas polisi, suara dan perintah dipercepat, saya mengetahui bahwa ayah saya sebenarnya sudah mati. Saya tahu ketika saya melihatnya, ketika saya menyentuhnya, tetapi mereka membenarkannya. Mereka membuatnya resmi. Dia mati dengan tangannya sendiri, karena mendorong jarum ke nadinya. Kantong heroin yang ditemukan di saku celana jinsnya berbicara tentang niatnya untuk mengakhirinya. Wajahnya begitu pucat dan bercat putih sehingga gambar di balik kelopak mataku lebih mirip topeng daripada wajah manusia. Dia sendirian di apartemen ketika itu terjadi, dan dia sudah mati berjam-jam ketika aku tersandung ke tubuhnya. Hidupnya meletus ketika heroin meresap melalui jarum suntik, lebih jauh lagi mengutuk neraka yang terlihat sebagai apartemen.

Itulah tepatnya tempat itu — seperti yang sejak pertama saya memasukinya. Rak-rak buku dan dinding bata menutupi kejahatan di sana, menyembunyikan tempat terkutuk itu dengan perincian yang cantik, menutupi kejahatan yang tampaknya ditunjukkan oleh setiap iblis dalam hidupku, apartemen sialan itu. Jika saya tidak pernah melangkah melewati ambang itu, saya masih akan memiliki segalanya.

Saya akan memiliki harga diri saya; Saya tidak akan memberikannya kepada seorang pria yang tidak akan pernah cukup mencintai saya untuk tinggal bersama.

Saya masih akan memiliki ibu saya; dia tidak terlalu baik, tapi dia satu-satunya keluarga yang aku miliki sekarang.

Aku masih punya tempat tinggal, dan aku tidak akan pernah berhubungan kembali dengan ayahku hanya untuk menemukan mayatnya yang tak bernyawa di lantai kamar mandi dua bulan kemudian.

Aku sangat menyadari tempat gelap tempat pikiranku menyeretku ke dalam, tetapi aku tidak memiliki kekuatan untuk bertarung lagi. Saya telah berjuang untuk sesuatu, untuk apa yang saya pikir adalah segalanya, terlalu lama dan saya tidak bisa melakukannya lagi.

"apakah dia baik-baik saja?" Suara Ken rendah dan hati-hati.

Matahari telah terbit sekarang, dan saya tidak dapat menemukan jawaban untuk pertanyaan Ken. *Sudahkah* saya tidur? Saya tidak ingat tertidur, atau bangun, tetapi sepertinya tidak mungkin sepanjang malam telah berlalu sementara aku menatap dinding kosong ini.

"Aku tidak tahu, dia belum banyak bergerak sejak semalam." Kesedihan dalam suara sahabatku sangat dalam dan menyakitkan.

“Ibunya menelepon lagi satu jam yang lalu. Pernahkah Anda mendengar kabar dari Hardin? "

Nama yang keluar dari mulut Ken akan membunuhku. . . jika saya belum mati.

"Tidak, dia tidak akan menjawab teleponku, dan aku menelepon nomor yang kamu berikan untuk Trish, tetapi dia juga belum menjawab. Saya pikir mereka masih berbulan madu. Saya tidak tahu harus berbuat apa, dia sangat. . "

" Aku tahu. "Ken menghela nafas. “Dia hanya butuh waktu; yang pasti membuatnya trauma. Saya masih mencari tahu apa yang terjadi dan mengapa saya tidak diberi tahu ketika dia meninggalkan rehabiltas itu. Saya memberi mereka perintah ketat, bersama dengan sejumlah uang yang banyak, untuk menelepon saya jika sesuatu terjadi. ”

Saya ingin memberi tahu Ken dan Landon untuk berhenti menyalahkan diri sendiri atas kesalahan ayah saya. Jika ada yang harus disalahkan, ini saya. Seharusnya aku tidak pergi ke London. Aku seharusnya ada di sana untuk mengawasinya. Sebaliknya, saya di seluruh dunia harus berurusan

dengan kehilangan lainnya, dan Richard Young bertempur dan kalah dalam pertempuran dengan iblisnya sendiri, sendirian.

SUARA KAREN membangunkan saya, atau membuat saya keluar dari lamunan. Atau apapun ini. "Tessa, tolong minum air. Sudah dua hari, sayang. Ibumu datang di sini untuk menjemputmu, sayang. Saya harap tidak apa-apa, ”kata orang yang saya anggap paling dekat untuk menjadi ibu kandung saya dengan lembut, mencoba untuk menghubungi saya.

Saya berusaha mengangguk, tetapi tubuh saya tidak mau merespons. Saya tidak tahu apa yang salah dengan saya, tetapi saya berteriak dari dalam ke luar dan tidak ada yang bisa mendengarkan saya.

Mungkin saya kaget setelah semua. Syok bukan tempat yang buruk. Saya ingin tinggal di sini selama mungkin. Tidak terlalu sakit.

bab dua puluh dua

HARDIN

Apartemen penuh lagi, dan aku bekerja pada minuman kedua saya. Luka bakar minuman keras di lidah dan asap di paru-paru saya mulai terasa. Jika sadar tidak terluka sangat buruk, saya tidak akan menyentuh omong kosong lagi.

"Sudah dua hari, dan ini sudah gatal," aku mengeluh kepada siapa pun yang mau mendengarkan.

"Sucks, kawan, tapi lain kali kamu tidak akan membuat lubang di dinding, kan?" Mark mengejekku dengan seringai.

"Ya, dia akan," kata James dan Janine pada saat yang sama.

Janine mengulurkan tangannya padaku. "Beri aku satu lagi pil sakitmu." Pecandu sialan itu sudah makan setengah botol dalam waktu kurang dari dua hari. Bukannya aku peduli — aku tidak punya urusan untuk mereka, dan aku benar-benar tidak peduli dengan apa yang dia masukkan ke dalam tubuhnya. Pada awalnya saya pikir pil itu akan membantu saya, membuat saya lebih bahagia dari yang James miliki, tetapi mereka tidak. Mereka membuat saya lelah, dan menjadi lelah untuk tidur, yang mengarah ke mimpi buruk, yang selalu melibatkan dirinya.

Aku memutar mataku dan berdiri. "Aku akan memberimu botol sialan itu." Aku berjalan ke kamar Mark untuk mengambil pil dari bawah tumpukan pakaian kecilku. Sudah hampir seminggu, dan saya hanya berganti pakaian sekali. Sebelum dia pergi, Carla, cewek menjengkelkan dengan kompleks penyelamat, menjahit beberapa tambalan hitam mengerikan di atas lubang di celana jinsku. Aku akan mengumpat pantatnya jika James tidak akan menendang saya di tempat karena melakukannya.

"Halo, Hardin Scott. Telepon! ”Suara bernada tinggi Janine bergema dari ruang tamu.

Keparat! Saya meninggalkan ponsel saya di atas meja di ruang tamu.

Ketika saya tidak segera merespons, saya mendengar Janine berkata dengan malas, “Mr. Scott sedang sibuk saat ini; bisakah aku bertanya siapa yang menelepon? "

"Berikan teleponnya, *sekarang*, "kataku, berlari kembali ke dalam ruangan dan melemparkan pil-pil kepadanya untuk ditangkap. Aku mencoba tetap tenang ketika dia hanya memberiku jari tengahnya dan terus berbicara, membiarkan botolnya menyentuh lantai. Aku mulai bosan dengan omong kosongnya.

"Ooohh, Landon terdengar seperti nama yang panas, dan kamu orang Amerika. Saya suka pria Amerika— ”

Semua kehalusan hilang, saya mengambil telepon dari tangannya dan menekannya ke telinga saya. "Apa yang kamu inginkan, Landon? Tidakkah Anda berpikir jika saya ingin berbicara dengan Anda, saya akan menjawab panggilan yang terakhir. . . Saya tidak tahu, tiga puluh kali Anda menelepon? "Aku menggonggong.

"Kau tahu, Hardin?" Suaranya sama kerasnya dengan milikku. "Persetan denganmu. Anda brengsek egois, dan saya seharusnya tahu lebih baik daripada memanggil Anda. Dia akan melewati ini tanpamu, seperti dia selalu selalu lakukan. "

Sambungan terputus.

Lewati apa? Apa yang dia bicarakan? Apakah saya bahkan mau tahu?

Siapa aku bercanda — tentu saja aku tahu. Saya segera memanggilnya kembali dan melewati beberapa orang dan pergi ke lorong kosong untuk privasi. Kepanikan muncul dalam diri saya, dan pikiran saya yang kacau pergi ke skenario yang paling buruk. Ketika Janine menyelinap ke lorong, jelas untuk menguping, aku menuju ke mobil sewaan yang masih kupakai.

"Apa?" Bentaknya.

"Apa yang kamu bicarakan? Apa yang terjadi? " *Dia baik-baik saja, kan? Dia harus baik-baik saja.* "Landon, katakan padaku dia baik-baik saja." Aku tidak punya kesabaran karena kurangnya kata-katanya.

"Ini Richard, dia sudah mati."

Apa pun yang kuharapkan akan kudengar, bukan itu. Melalui kabut yang saya masuki, saya merasakannya. Aku merasakan sengatan kehilangan di dalam diriku, dan aku sangat membencinya. Aku seharusnya tidak merasakan ini, aku bahkan nyaris tidak tahu sampah itu — pria itu.

"Di mana Tessa?" Inilah sebabnya Landon memanggilku berkali-kali. Bukan untuk memberi saya ceramah tentang meninggalkan Tessa, tetapi untuk memberi tahu saya bahwa ayahnya sudah meninggal.

"Dia ada di sini di rumah, tetapi ibunya sedang dalam perjalanan untuk menjemputnya. Dia kaget, saya pikir; dia belum bicara sejak dia menemukannya. "

Bagian terakhir dari kalimatnya membuatku terguncang dan memegangi dadaku. "Apa-apaan ini? Dia menemukannya? ”

“ Ya. ”Suara Landon pecah pada akhirnya dan aku tahu dia menangis. Itu tidak mengganggu saya seperti biasanya.

"Brengsek!" *Mengapa ini terjadi? Bagaimana ini bisa terjadi padanya begitu aku mengirimnya pergi?*

"Di mana itu, di mana dia temukan tubuhnya?"

"Apartemen kamu. Dia pergi ke sana untuk mengambil barang-barangnya yang terakhir dan memarkir mobilmu. ”

Tentu saja, bahkan setelah itu, dan bahkan setelah bagaimana saya memperlakukannya, dia cukup perhatian untuk memikirkan mobil saya.

Saya memaksakan kata-kata yang saya berdua inginkan dan tidak ingin mengatakannya: "Biarkan saya berbicara dengannya." Saya ingin mendengar suaranya, dan saya telah mencapai titik terendah, tertidur selama dua malam terakhir untuk pesan robot mengingatkan saya bahwa dia telah mengubah nomornya.

"Apa kau tidak mendengarku, Hardin?" Kata Landon, jengkel. "Dia belum berbicara atau bergerak dalam dua hari kecuali untuk menggunakan kamar kecil, dan aku bahkan tidak yakin tentang itu. Saya belum melihatnya bergerak sama sekali. Dia tidak akan minum apa pun, dia tidak akan makan. ”

Semua omong kosong yang saya dorong ke belakang, berusaha untuk mengabaikan, membanjiri saya dan menarik saya ke bawah. Saya tidak peduli apa akibatnya nantinya, saya tidak peduli apakah sisa kewarasan yang saya tinggalkan menghilang: Saya perlu berbicara dengannya. Saya mencapai mobil dan masuk, segera jelaskan apa yang harus saya lakukan.

“Cobalah untuk meletakkan telepon di telinganya. Dengarkan aku dan lakukan saja, ”aku memberi tahu Landon dan menyalakan mobil, diam-diam memohon kepada siapa pun yang mendengarkan di sana bahwa aku tidak akan berhenti di jalan menuju bandara.

"Aku hanya khawatir mendengar suaramu akan memperburuknya," suaranya terdengar melalui speakerphone. Saya memutar volume sepenuhnya dan mengatur telepon di konsol tengah.

"Sialan, Landon!" Aku memukul di setir. Cukup sulit untuk dikendarai dengan gips. “Letakkan telepon ke telinganya, *sekarang,* Tolong.” Aku mencoba untuk tetap tenang, meskipun siklon merobek saya terpisah dari dalam ke luar.

"Baik, tapi jangan katakan apa pun untuk membuatnya kesal. Dia sudah cukup banyak. "

"Jangan bicara padaku seperti kamu mengenalnya lebih baik daripada aku!" Kemarahanku terhadap saudara tiriku yang tahu segalanya telah mencapai titik tertinggi yang baru, dan aku hampir berlari ke ddekatnya, meneriaki dia.

“Aku mungkin tidak, tetapi kamu tahu apa yang aku tahu? Aku tahu kamu idiot yang aneh untuk apa pun yang kamu lakukan padanya kali ini, dan kamu tahu apa lagi yang aku tahu? Bahwa jika Anda tidak egois, Anda akan berada di sini bersamanya dan dia tidak akan berada di keadaan seperti sekarang, ”katanya. "Oh, dan satu hal lagi—"

"Cukup!" Aku memukul gipsku di setir lagi. "Letakkan saja telepon ke telinganya — kau menjadi bajingan tidak akan membantu apa pun. Sekarang *berikan padanya telepon sialan itu.*”

Keheningan diikuti oleh suara lembut Landon: “Tessa? Bisakah kamu mendengarku? Tentu saja kamu bisa. ”Dia setengah tertawa. Aku bisa mendengar rasa sakit dalam suaranya ketika dia mencoba membujuknya untuk berbicara. "Hardin ada di telepon, dan dia. . "

Suara lembut terdengar melalui pengeras suara, dan aku bersandar ke telepon untuk mendengar suara itu. *Apa itu?* Selama beberapa detik berikutnya, itu berlanjut, rendah dan menghantui, dan aku butuh waktu terlalu lama untuk menyadari bahwa suara Tessa mengulangi kata yang sama berulang-ulang. "Tidak, tidak, tidak," katanya, tidak berhenti, tidak melambat, "tidak, tidak, tidak, tidak, tidak. . "

Apa yang tersisa dari hatiku terpotong menjadi terlalu banyak untuk dihitung.

"Tidak, tolong, tidak!" Serunya di ujung telepon.

Ya Tuhan.

“Oke, tidak apa-apa. Anda tidak perlu berbicara dengannya— "

Sambungan terputus, dan saya menelepon kembali, tahu bahwa tidak ada yang akan mengangkat.

bab dua puluh tiga

TESSA

“Aku akan mengangkatmu sekarang, "suara yang sudah kukenal terlalu lama tidak kudengar, mencoba menghiburku ketika lengan yang kuat mengangkatku dari lantai dan menggendongku seperti anak kecil.

Saya membenamkan kepala saya ke dada Noah yang padat dan menutup mata saya.

Suara ibuku juga ada di sini. Saya tidak melihatnya, tetapi saya bisa mendengarnya: “Ada apa dengannya? Kenapa dia tidak bicara? ”

"Dia hanya shock," Ken mulai berkata. "Dia akan segera pulih—"

"Yah, apa yang harus kulakukan dengannya jika dia tidak mau bicara?" Ibuku balas menggigit.

Noah, yang mampu berurusan dengan ibuku yang berperasaan dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain, dengan lembut berkata, "Carol, dia baru saja menemukan mayat ayahnya beberapa hari yang lalu. Tenang padanya. "

Saya tidak pernah begitu lega berada di dekat Noah sepanjang hidup saya. Betapapun aku mencintai Landon, dan sama bersyukurnya aku atas keluarganya saat ini, aku harus dibawa pergi dari rumah ini. Saya membutuhkan seseorang seperti teman kecil saya sekarang. Seseorang yang mengenal saya *sebelumnya*.

Saya menjadi gila; Saya tahu saya. Pikiranku belum berfungsi sebagaimana mestinya sejak kakiku mengenai tubuh ayahku yang sangat padat dan diam. Saya belum dapat memproses satu pemikiran rasional sejak saya menangis menyebut namanya dan mengguncangnya begitu keras sehingga rahangnya jatuh terbuka dan jarum itu muncul dari lengannya, mendarat dengan suara denting yang masih bergema di dalam pikiran saya yang patah. Suara yang sangat sederhana. Suara yang mengerikan.

Aku merasakan sesuatu di dalam diriku patah ketika tangan ayahku menyentak tanganku, kejang otot tak sadar yang masih belum bisa kuputuskan, apakah itu benar-benar terjadi atau apakah itu pikiranku yang menciptakan rasa harapan yang salah. Harapan itu dengan cepat lenyap ketika aku memeriksa nadinya lagi, hanya untuk tidak merasakan apa-apa, hanya untuk membuatku menatap matanya yang mati.

Langkah Noah dengan lembut mengguncangku saat kami bergerak melewati rumah.

“Aku akan meneleponnya nanti untuk memeriksanya. Tolong jawab supaya saya bisa melihat bagaimana keadaannya, ”Landon meminta dengan lembut. Saya ingin tahu bagaimana Landon; Saya harap dia tidak melihat apa yang saya lihat, saya tidak ingat.

Saya tahu saya memegang kepala ayah saya di tangan saya, dan saya pikir saya berteriak atau menangis, atau keduanya, ketika saya mendengar Landon memasuki apartemen. Aku ingat dia mencoba bertarung denganku untuk melepaskan lelaki yang baru mulai kukenal, tetapi setelah itu

pikiranku melonjak ketika ambulans datang dan kosong lagi sampai aku duduk di lantai di rumah Scotts. .

"akan kulakukan," meyakinkan Noah, dan aku mendengar pintu kasa terbuka. Tetesan air hujan yang sejuk menghiasi wajah saya, menyapu air mata dan kotoran selama berhari-hari.

"Tidak masalah. Kami akan pulang sekarang; semua akan baik-baik saja, ”bisik Noah kepadaku, tangannya mendorong rambutku yang basah kuyup dari dahiku. Aku menutup mata dan meletakkan pipiku di dadanya; detaknya yang berat hanya mengingatkan saya ketika saya menempelkan telinga saya ke dada ayah saya, hanya untuk tidak menemukan detak jantung, tidak ada napas.

"Tidak apa-apa," kata Noah lagi. Ini seperti masa lalu, kedatangannya untuk menyelamatkan saya setelah kecanduan ayah saya mendatangkan malapetaka.

Tetapi tidak ada rumah kaca untuk bersembunyi, tidak kali ini. Kali ini hanya ada kegelapan dan tidak ada jalan keluar yang terlihat.

> "Kita akan pulang sekarang," Noah mengulangi ketika dia menempatkan saya ke dalam mobil. Noah adalah orang yang baik dan manis, tetapi tidakkah dia tahu bahwa aku tidak punya rumah?

Jam ditangan saya bergerak sangat lambat. Semakin lama saya menatap mereka, semakin mereka mengejek saya, melambat dengan setiap klik tangan mereka. Kamar tidur lamaku sangat besar — aku berani bersumpah itu adalah ruangan kecil, tapi sekarang terasa besar. Mungkin saya yang merasa kecil? Saya merasa ringan sekarang, lebih ringan daripada yang saya lakukan terakhir kali saya tidur di tempat tidur ini. Saya merasa seperti saya bisa melayang dan tidak ada yang akan memperhatikan. Pikiranku tidak normal; Saya tahu ini. Noah memberitahuku hal ini setiap kali dia mencoba membujukku kembali ke kenyataan. Dia ada di sini sekarang; dia belum pergi sejak aku berbaring di tempat tidur ini, Tuhan tahu sudah berapa lama.

"Kau akan baik-baik saja, Tessa. *Waktu menyembuhkan semua*. Ingat pendeta kami selalu mengatakan itu. "Mata biru Noah mengkhawatirkan saya.

Aku mengangguk, tetap diam, dan menatap jam memprovokasi yang tergantung di dinding. Noah menyeret garpu di sepanjang piring makanan yang tak tersentuh sejak beberapa jam yang lalu.

"Ibumu akan masuk dan membuatkanmu makan malam. Sudah terlambat, dan kau masih belum menyentuh makan siangmu. "

Aku melirik ke jendela, memperhatikan kegelapan di luar. *Kapan matahari menghilang? Dan mengapa itu tidak membawa saya?*

Tangan lembut Noah mengumpulkan tanganku di dalamnya, dan dia memintaku untuk melihatnya. "Ambil saja beberapa gigitan sehingga dia akan membiarkanmu beristirahat."

Aku meraih piring, tidak ingin mempersulitnya, tahu dia hanya melakukan permintaan ibuku. Aku membawa roti basi ke mulutku dan mencoba untuk tidak muntah pada makan siang yang kenyal saat aku mengunyah. Saya menghitung waktu yang diperlukan untuk memaksa diri saya untuk mengambil lima gigitan dan menelannya dengan air, suhu kamar yang tersisa di meja sejak pagi ini.

"Aku harus memejamkan mata," kataku pada Noah ketika dia mencoba menawarkan beberapa buah anggur dari piring. "Tidak lagi." Aku mendorong piring dengan lembut. Pemandangan makanan membuat saya ingin muntah.

Aku berbaring dan berlutut di dadaku. Noah menjadi Noah mengingatkan saya pada saat kami mendapat masalah karena saling melempar anggur selama kebaktian Minggu ketika kami berusia dua belas tahun.

"Itu adalah hal yang paling memberontak yang kami lakukan, saya kira." Katanya sambil tertawa lembut.

Suara itu membuatku tertidur.

“kamu tidak akan kesana. Hal terakhir yang kami butuhkan adalah Anda mengantarnya. Dia tidur untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, "Aku mendengar suara ibuku berkata dari ujung lorong.

Dengan siapa dia berbicara? Aku tidak tidur, kan? Aku bersandar pada siku, dan darah mengalir deras ke kepalaku. Saya sangat lelah, sangat lelah. Noah ada di sini, di ranjang masa kecilku bersamaku. Semua terasa begitu akrab, tempat tidur, rambut pirang berantakan menjulur dari kepala Noah. Saya merasa berbeda, tidak pada tempatnya dan bingung.

"Aku di sini bukan untuk menyakitinya, Carol. Kamu seharusnya tahu itu sekarang. ”
“ Kamu— ”ibuku berusaha melawan, tetapi dia menyela.

"Kamu juga harus tahu bahwa aku masih tidak peduli dengan apa yang kamu katakan." Pintu kamarku terbuka, dan orang terakhir yang kupikir akan kulihat mendorong melewati ibuku yang marah.

Lengan Noah terasa berat di hadapanku, menimbangku ke tempat tidur. Genggamannya menegang di pinggangku dalam tidurnya, dan tenggorokanku terbakar saat melihat Hardin. Mata hijaunya sangat marah melihat pemandangan di depannya. Dia melintasi ruangan dan dengan paksa menarik lengan Noah dari tubuhku.

"Apa—" Noah bangun dengan kaget dan melompat berdiri. Ketika Hardin mengambil langkah lain ke arahku, aku berebut melintasi tempat tidur kembar dan punggungku membentur dinding, keras. Cukup keras untuk mengetuk angin dari saya, tetapi saya masih mencoba untuk menjauh darinya. Saya batuk dan mata Hardin melembut.

Kenapa dia ada di sini? Dia tidak bisa berada di sini, saya tidak ingin dia di sini. Dia telah melakukan cukup banyak kerusakan, dan dia tidak bisa hanya muncul di sini dan mengambil menghancurkannya.

"Persetan! Apakah Anda baik-baik saja? ”Lengannya yang bertinta meraih saya, dan saya melakukan hal pertama yang muncul di benak saya yang bengkok: saya berteriak.

bab dua puluh empat

HARDIN

jeritannya mengisi telinga saya, dada kosong saya, paru-paru saya, sampai akhirnya mereka beristirahat suatu tempat di dalam diriku yang aku tidak yakin bisa dihubungi lagi. Tempat yang hanya bisa dia akses, dan akan selalu ada.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Noah melompat berdiri dan bergerak di antara aku dan tempat tidur kecil seperti seorang ksatria putih sialan yang ditunjuk untuk melindunginya. . . dari saya?

Dia masih berteriak; kenapa dia berteriak?

"Tessa, kumohon. . “ Saya tidak yakin apa yang saya minta, tetapi teriakannya berubah menjadi batuk, dan batuknya berubah menjadi isak, dan isaknya beralih ke suara tersedak yang tidak bisa saya tangani. Saya mengambil langkah hati-hati ke arahnya, dan dia akhirnya menarik napas.

Matanya yang berhantu masih menempel padaku, membakar lubang yang hanya bisa diisi olehnya.

"Tess, apakah kamu mau dia di sini?" Noah bertanya.

Butuh setiap ons kendali diri saya untuk mengabaikan bahwa dia ada di sini, dan dia benar-benar mendorongnya.

"Ambilkan dia air!" Aku memberi tahu ibunya. Dia mengabaikanku.

Kemudian, luar biasa, kepala Tessa bergerak dengan cepat bolak-balik, menolak saya.

Itu memicu pelindung daruratnya untuk mengangkat tangannya kepada saya dan menjadi berani.

"Dia tidak menginginkanmu di sini."

“Dia tidak tahu apa yang dia inginkan! Lihat dia! ”Aku melempar tanganku ke udara dan segera merasakan kuku-kuku Carol yang terawat mencengkeram lenganku.

Dia kehilangan akal jika dia berpikir aku akan pergi ke mana pun. Tidakkah dia tahu sekarang bahwa dia tidak bisa menjauhkanku dari Tessa? Hanya aku yang bisa menjauhkan diri darinya — gagasan bodoh yang sepertinya tidak bisa kupegang.

Noah sedikit condong ke arahku. "Dia tidak ingin melihatmu dan kamu sebaiknya pergi."

Saya tidak peduli bahwa anak itu tampaknya tumbuh dalam ukuran dan massa otot sejak terakhir kali saya melihatnya. Dia bukan apa-apa bagiku. Dia akan segera belajar mengapa orang-orang tidak mau repot-repot berusaha datang diantara Tessa dan aku. Mereka tahu lebih baik, dan dia juga akan tahu.

"Aku tidak akan pergi." Aku menoleh ke Tessa. Dia masih batuk, dan sepertinya tidak ada yang peduli. "Seseorang ambilkan dia air!" Aku berteriak di kamar kecil itu, dan suara itu bergema dari dinding ke dinding.

Tessa merintih dan menarik lututnya ke dadanya.

Saya tahu dia kesakitan, dan saya tahu bahwa saya seharusnya tidak berada di sini, tetapi saya juga tahu bahwa ibunya dan Noah tidak akan pernah bisa benar-benar berada di sana untuknya. Aku tahu Tessa lebih baik daripada mereka berdua, dan *aku belum* pernah melihatnya seperti ini, jadi pastinya tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan padanya saat dia dalam keadaan ini.

"Aku akan memanggil polisi jika kamu tidak pergi, Hardin," kata Carol, rendah dan mengancam, dari belakangku. “Aku tidak tahu apa yang kamu lakukan kali ini, tapi aku muak dengan itu, dan kamu tidak punya tempat di sini. Anda tidak pernah memiliki, dan Anda tidak akan pernah. "

Aku mengabaikan kata-katanya dan duduk di tepi tempat tidur masa kecil Tessa.

Yang membuatku ngeri, dia pindah lagi, kali ini bergegas kembali dengan tangannya — sampai dia menyentuh ujung dan jatuh ke lantai. Aku berdiri dalam hitungan detik untuk membawanya ke pelukanku, tetapi suara yang dia buat ketika kulitku menyentuh miliknya bahkan lebih buruk daripada jeritan ngeri yang terdengar dari beberapa menit yang lalu. Saya tidak yakin apa yang harus saya lakukan pada awalnya, tetapi setelah beberapa detik tanpa henti, teriakannya lepas “Lepaskan aku!” Membuat bibirnya yang pecah dan irisan jelas menembus tubuh saya. Tangannya yang kecil berdentam di dada dan mencakar lenganku, berusaha mematahkan pelukanku. Sulit untuk mencoba menghiburnya dengan ini. Saya khawatir itu akan menyakitinya, dan itu hal terakhir yang saya inginkan.

Sebanyak yang membunuh saya untuk melihat dia begitu putus asa untuk menjauh dari saya, saya sangat senang melihat dia bereaksi daripada Si bisu Tessa adalah yang terburuk, dan bukannya meneriaki saya, seperti dia sekarang, ibunya seharusnya berterima kasih kepada saya bahwa saya membawa gadisnya keluar dari fase itu dalam kesedihannya.

"Keluar!" Tessa berteriak lagi, dan Noah mulai memprotes di belakangku. Tangan Tessa mengenai gipsku yang keras, dan dia menangis lagi. "Aku membenci mu!"

Kata-katanya membakar saya, tetapi saya masih memegang tubuhnya yang menggapai-gapai di lengan saya.

Suara nyaring Noah menembus jeritan Tessa: "Kau membuat segalanya lebih buruk!"

Lalu dia bisu lagi. . . dan melakukan hal terburuk yang bisa dia lakukan untuk hatiku. Tangannya terlepas dari pelukanku — lebih sulit dari neraka untuk memegangnya dengan satu tangan — dan dia meraih Noah.

Tessa meraih Noah untuk membantunya, karena dia tidak tahan melihatku. Aku melepaskannya segera, dan dia bergegas ke pelukannya. Salah satu lengannya melingkari pinggang wanita itu, dan satu lagi bersandar di pangkal lehernya, menarik kepalanya ke dada. aku berjuang sekuat tenaga untuk tetap tenang, mengawasi tangannya. Jika aku menyentuhnya, dia akan semakin membenciku. aku akan gila menonton ini.

Brengsek — kenapa saya datang ke sini? Seharusnya aku menjauh saja seperti yang saya rencanakan. Sekarang aku di sini, sepertinya aku tidak bisa memaksakan kakiku keluar dari ruangan terkutuk ini, dan tangisannya hanya memicu kebutuhanku untuk membuatnya tetap dekat. Aku tidak bisa menang karena kalah, dan itu membuatku gila.

"Buat dia pergi," Tessa terisak ke dada Noah.

Rasa sakit karena penolakan merembes masuk, membuat saya tak bergerak selama beberapa detik. Noah menoleh kepadaku, diam-diam memohon dengan cara yang paling sopan bagiku untuk meninggalkan ruangan. Aku benci kalau dia menjadi penghiburnya; salah satu rasa tidak aman terbesar saya menampar wajah saya, tetapi saya tidak bisa berpikir seperti itu. Saya harus memikirkannya. Hanya yang terbaik untuknya. Aku mundur dengan kikuk, meraih dan mencari pegangan pintu. Begitu saya berada di luar ruangan kecil, saya bersandar ke pintu untuk mengatur napas. Bagaimana kehidupan kami bersama turun begitu cepat dalam waktu sesingkat itu?

Saya menemukan diri saya di dapur Carol mengisi gelas dengan air. Ini aneh, karena saya hanya punya satu tangan yang bisa digunakan, dan butuh lebih lama untuk mendapatkan cangkir, mengisinya, dan mematikan keran, sementara wanita yang terengah-engah di belakang saya mengerutkan saraf saya.

Aku berbalik menghadapnya, menunggunya memberitahuku bahwa dia menelepon polisi. Ketika dia hanya memelototiku diam-diam, aku berkata, “Aku tidak peduli dengan hal sepele saat ini. Silakan panggil polisi, atau lakukan apa pun yang harus Anda lakukan, tetapi saya tidak akan meninggalkan tempat kumuh kota ini sampai dia berbicara kepada saya. " Saya mengambil minuman dari gelas dan menyeberangi dapur kecil tapi bersih untuk berdiri di depan nya.

Suara Carol keras. "Bagaimana kamu sampai di sini? Anda berada di London. "

" Itu disebut pesawat sial, begitulah. "

Dia memutar matanya. "Hanya karena kamu terbang melintasi dunia dan muncul sebelum matahari terbit bukan berarti kamu punya tempat bersamanya," katanya, mendidih.

"Dia menjelaskan itu — mengapa kamu tidak meninggalkannya? Anda hanya menyakitinya, dan saya tidak akan terus berdiri dan membiarkannya. "

"Aku tidak butuh persetujuanmu."

"Dia tidak membutuhkanmu," balas Carol, meraih gelas dari tanganku seolah-olah itu adalah pistol. Dia membantingnya ke atas meja dan menatap mataku.

"Aku tahu kamu tidak menyukaiku, tetapi aku mencintainya. Aku membuat kesalahan — terlalu banyak tapi, Carol, jika kau pikir aku akan meninggalkannya bersamamu setelah dia melihat apa yang dia lihat, mengalami apa yang dia alami, maka kau bahkan lebih gila dari yang kukira. ” Saya mengambil gelas itu kembali hanya untuk membuatnya kesal dan minum lagi.

"Dia akan baik-baik saja," komentar Carol dengan dingin. Dia berhenti sejenak, dan sesuatu di dalam dirinya sepertinya pecah. "Orang-orang mati, dan dia akan mengatasinya!"

Dia mengatakannya dengan keras. Terlalu keras: Kuharap Tessa tidak bisa mendengar ucapan dingin ibunya.

"Kamu serius? Dia putrimu sialan, dan dia *suamimu* . . . ”Saya mundur, mengingat keduanya tidak menikah secara resmi. "Dia sakit hati, dan kau menjadi sundal tak berperasaan, itulah sebabnya aku tidak akan meninggalkannya di sini bersamamu. Landon tidak seharusnya membiarkanmu datang menjemputnya! ”

Carol memiringkan kepalanya dengan marah. "*Biarkan* aku? Dia putriku. "

Gelas di tangan saya bergetar dan air jatuh ke samping dan ke lantai. "Mungkin kamu harus bertindak seperti itu, lalu mencoba untuk berada di sana untuknya!"

"Ada di sana untuknya? Siapa dia untukku? ”Suaranya yang tanpa emosi pecah, dan aku kaget ketika wanita yang aku yakini terbuat dari batu remuk dan bersandar di konter agar tidak jatuh ke lantai. Air mata mengalir di wajahnya, yang sangat dibuat-buat meskipun baru pukul lima pagi.

"Aku tidak melihat pria itu selama bertahun-tahun. . . Dia meninggalkan kami! Dia meninggalkanku setelah berjanji demi kehidupan yang baik! ” Tangannya menggesek konter, mengetuk toples peralatan ke lantai. “Dia berbohong — dia berbohong padaku — dan dia meninggalkan Tessa dan menghancurkan seluruh hidupku! Saya bahkan tidak pernah bisa melihat pria lain setelah Richard Young, dan dia meninggalkan kami! ”Dia berteriak.

Ketika dia menggenggam bahuku dan menancapkan kepalanya ke dadaku, terisak dan menjerit, untuk sekejap dia terlihat sangat mirip gadis yang kucintai sehingga aku tidak bisa memaksa diriku untuk mendorongnya menjauh. Tidak tahu harus berbuat apa lagi, aku melingkarkan satu tangan di sekelilingnya dan tetap diam.

"Aku berharap untuk ini — aku berharap dia akan mati," dia mengakui melalui air matanya. Aku bisa mendengar rasa malu di suaranya. “Dulu aku menunggunya, dulu aku bilang pada diriku sendiri bahwa dia akan kembali untuk kami. Selama bertahun-tahun saya melakukan ini, dan sekarang dia sudah mati, saya bahkan tidak bisa berpura-pura lagi. ”

Kami tetap seperti ini untuk waktu yang lama, dia menangis di dadaku, memberitahuku dengan cara yang berbeda dengan kata-kata yang berbeda bahwa dia membenci dirinya sendiri karena dia senang dia mati. Saya tidak dapat menemukan kata-kata untuk menghibur wanita ini, tetapi untuk pertama kalinya sejak saya bertemu dengannya, saya bisa melihat wanita yang rusak di balik topeng.

bab dua puluh lima

TESSA

setelah beberapa menit duduk dengan saya, Noah bangun, peregangan, dan berkata, “Saya akan mengambilkan Anda minum. Kamu juga butuh makanan. ”

Tinjuku membungkus bajunya, dan aku menggelengkan kepala, memohon padanya untuk tidak meninggalkanku sendirian.

Dia menghela nafas. "Kamu akan sakit jika kamu tidak makan sesuatu segera," katanya, tapi aku tahu aku telah memenangkan pertempuran. Noah tidak pernah menjadi orang yang memaksaku.

Hal terakhir yang saya inginkan bukanlah sesuatu untuk diminum atau dimakan. Saya hanya menginginkan satu hal: agar dia meninggalkanku dan tidak pernah kembali.

"Aku pikir ibumu memberi Hardin banyak uang." Noah mencoba tersenyum tetapi gagal.

Aku mendengarnya berteriak, dan ada sesuatu yang jatuh di kejauhan, tetapi aku menolak untuk membiarkan Noah meninggalkanku sendirian di kamar. Jika saya dibiarkan sendirian, dia akan masuk. Itu yang dia lakukan, dia memangsa orang-orang ketika mereka berada pada posisi terlemah mereka. Terutama saya, yang sudah lemah sejak hari saya bertemu dengannya. Aku menundukkan kepalaku di atas bantal dan menghalangi semuanya — ibuku menjerit, suara aksen yang dalam meneriakinya, dan bahkan Noah yang berbisik menghibur di telingaku.

Aku menutup mataku dan bergerak di antara mimpi buruk dan kenyataan, mencoba memutuskan mana yang lebih buruk.

KETIKA SAYA BANGUN LAGI, matahari bersinar terang melalui tirai tipis yang ditempel dijendela. Kepalaku berdebar, mulutku kering, dan aku sendirian di kamar. Sepatu tenis Noah ada di lantai, dan setelah beberapa saat kebingungan yang damai, beban dua puluh jam terakhir menghirup napasku, dan aku mengubur wajahku di tangan.

Dia ada di sini. Dia ada di sini, tetapi Noah dan ibuku akan membantu—

"Tessa," suaranya berkata, mengejutkanku dari pikiranku.

Saya ingin berpura-pura ini adalah hantu, tetapi saya tahu itu bukan hantu. Saya bisa *merasakan* kehadirannya di sini. Saya menolak untuk menatapnya ketika saya mendengar dia memasuki ruangan. *Kenapa dia disini? Mengapa dia pikir dia bisa membuang aku, lalu masuk kembali ketika itu nyaman?* Itu tidak terjadi lagi. Saya sudah kehilangan dia dan ayah saya, dan aku tidak butuh kehilangan yang ada di wajahku saat ini.

"Keluar," kataku. Matahari menghilang, bersembunyi di balik awan. Bahkan matahari tidak ingin berada di dekatnya.

Ketika saya merasakan tempat tidur bergeser di bawah berat badannya, saya memegang saya dan mencoba menyembunyikan getaran yang melewati saya.

"Ambil air." Gelas dingin ditekan ke tanganku, tapi aku memukulnya. Aku bahkan tidak tersentak ketika mendengarnya jatuh ke lantai. "Tess, lihat aku." Lalu tangannya ada padaku, sentuhannya nyaris asing — dan aku menyentak pergi.

Seperti halnya saya ingin merangkak ke pangkuannya dan membiarkannya menghibur saya, saya tidak. Dan aku tidak akan, tidak akan pernah lagi. Bahkan dengan pikiranku di tempat itu sekarang, aku tahu aku tidak akan pernah membiarkannya masuk lagi. Saya tidak bisa, dan saya tidak mau.

"Ini." Hardin memberiku segelas air lagi, dari meja samping tempat tidur, yang ini tidak sedingin itu.

Secara naluriah saya mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa, tetapi namanya bergema di pikiran saya. Saya tidak ingin mendengar namanya,

bukan di kepala saya sendiri, itulah satu-satunya tempat saya aman darinya.

"Kamu akan minum air," dia menuntut dengan lembut.

Aku tetap diam saat membawa gelas ke bibirku. Saya tidak punya energi untuk menolak air karena dendam, dan saya sangat haus. Saya menyelesaikan seluruh gelas dalam hitungan detik, mata saya tidak pernah meninggalkan dinding.

"Aku tahu kamu marah padaku, tapi aku hanya ingin berada di sini untukmu," dia berbohong. Semua yang dia katakan adalah dusta — selalu ada, selalu ada. Aku tetap diam, dengusan pelan keluar dari mulutku atas klaimnya.

“Cara kamu bertindak ketika kamu melihatku tadi malam. . . "Dia mulai. Aku bisa merasakan matanya menatapku, tetapi aku menolak untuk menatapnya. “Cara kamu berteriak. . . Tessa, aku tidak pernah merasakan sakit seperti itu— ”

"Hentikan," aku membentak. Suaraku tidak terdengar seperti suaraku, dan aku mulai bertanya-tanya apakah aku sudah bangun sekarang, atau apakah ini mimpi buruk lain.

"Aku hanya ingin tahu bahwa kamu tidak takut padaku. Kamu tidak, kan? ”

"Ini *bukan tentang kamu*," aku mengelola. Dan itu benar, benar sekali. Dia mencoba membuat ini tentang dia — rasa sakitnya — tetapi ini adalah tentang kematian ayahku dan aku tidak bisa menahan sakit hati lagi.

"Brengsek." Dia menghela nafas, dan aku tahu dia menyisir rambutnya. "Aku tahu bukan. Itu bukanlah apa yang saya maksud. Aku khawatir denganmu. ”

Aku menutup mataku dan mendengar guntur di kejauhan. *Dia mengkhawatirkanku?* Jika dia sangat mengkhawatirkan saya, mungkin dia seharusnya tidak mengirim saya kembali ke Amerika sendirian. Saya berharap saya tidak sampai di rumah; Saya berharap sesuatu telah terjadi

pada saya di perjalanan kembali - sehingga *dia* bisa mengatasi kehilangan *saya*.

Kemudian lagi, dia mungkin tidak ingin diganggu. Dia akan terlalu sibuk mendapatkan kebahagiaan. Dia bahkan tidak akan memperhatikan.

"Kamu bukan dirimu sendiri, sayang."

Saya mulai terguncang dengan penggunaan nama panggilan yang gila.

“Kamu perlu membicarakan ini, semuanya dengan ayahmu. Ini akan membuatmu merasa lebih baik. "Suaranya terlalu keras, dan hujan mengguyur atap tua. Saya berharap itu hanya akan menyerah dan membiarkan badai di luar menyapu saya.

Siapa orang yang duduk di sini bersamaku? Saya yakin sekali tidak mengenalnya, dan dia tidak tahu apa yang dia bicarakan. Saya harus berbicara tentang ayah saya? Siapa dia untuk duduk di sini dan bertindak seperti dia peduli padaku, seolah dia bisa membantuku? Saya tidak butuh bantuan. Saya perlu diam.

"Aku tidak ingin kamu di sini."

“Ya, benar. Kamu hanya marah padaku sekarang karena aku bertingkah seperti bajingan dan aku kacau. ”

Rasa sakit yang harus saya rasakan tidak ada, tidak ada. Bahkan ketika pikiranku berkedip dengan gambar tangannya di pahaku saat kami berkendara di mobilnya, bibirnya dengan lembut menggeser bibirku, jari-jariku menyisir rambutnya yang tebal. Tidak ada.

Aku tidak merasakan apa-apa saat kenangan indah itu diganti dengan kepalan tangan yang terbang menembus drywall dan wanita itu mengenakan kemejanya. Dia tidur dengannya beberapa hari yang lalu. Tidak ada. Saya tidak merasakan apa-apa, dan rasanya senang akhirnya tidak merasakan apa-apa, akhirnya memiliki kendali atas emosi saya. Saya menyadari, ketika saya menatap dinding, bahwa saya tidak perlu merasakan apa pun yang tidak saya inginkan. Saya tidak harus mengingat apa pun yang tidak saya inginkan. Saya bisa melupakan semuanya dan tidak pernah membiarkan kenangan itu melumpuhkan saya lagi.

"Aku tidak." Aku tidak menjelaskan kata-katanya, dan dia mencoba menyentuhku lagi. Saya tidak bergerak. Aku menggigit pipiku, ingin menjerit lagi, tetapi tidak ingin memberinya kepuasan. Kemudahan menenangkan yang menyapu saya dari jari-jarinya di jari saya membuktikan betapa lemahnya saya, tepat setelah saya baru saja menetap di jalan mati rasa yang sempurna.

"Aku minta maaf tentang Richard, aku tahu caranya—"

"Tidak." Aku menarik tanganku. "Tidak, kamu tidak bisa melakukan ini. Anda tidak bisa datang ke sini dan berpura-pura seperti Anda di sini untuk membantu saya ketika Anda adalah orang yang paling menyakitiku. Aku tidak akan memberitahumu lagi. ”Aku tahu suaraku datar — aku mendengarnya terdengar tidak meyakinkan dan kosong seperti yang kurasakan di dalam. "Keluar."

Tenggorokan saya sakit karena terlalu banyak bicara; Saya tidak ingin bicara lagi. Saya hanya ingin dia pergi, dan saya ingin ditinggal sendirian. Aku fokus pada dinding lagi, tidak membiarkan pikiranku mengejekku dengan gambar mayat ayahku. Semuanya mengacaukan saya, bercanda dengan pikiran saya, dan mengancam sedikit alasan yang tersisa di dalam diri saya. Saya berduka dua kematian sekarang, dan itu merobek saya sepotong demi sepotong.

Rasa sakit bukanlah jenis yang jauh dari itu: rasa sakit ons demi ons pengkhianatan dan sengatan penolakan menyakitkan, tapi tidak ada yang sebanding dengan rasa sakit karena kosong. Tidak ada yang lebih buruk daripada tidak sakit sama sekali, dan itu tidak masuk akal dan masuk akal sekaligus meyakinkan saya bahwa saya akan menjadi gila.

Dan saya sebenarnya setuju dengan itu.

"Apakah kamu ingin aku mengambilkan sesuatu untukmu?"

Apakah dia tidak mendengarku? Apakah dia tidak mengerti bahwa saya tidak ingin dia ada di sini? mustahil untuk berpikir bahwa dia tidak dapat mendengar kekacauan di dalam pikiranku.

"Tessa," dia menekan ketika aku tidak menanggapi. Aku butuh dia untuk menjauh dariku. Aku tidak ingin melihat mata itu, aku tidak ingin mendengar lagi janji yang akan hancur ketika dia mulai membiarkan kebencian dirinya mengambil alih lagi.

Tenggorokan saya terbakar — sakitnya sangat parah — tetapi saya berteriak pada orang yang benar-benar peduli:

"Noah!"

Begitu saya melakukannya, dia bergegas melalui pintu kamar, tampak bertekad untuk menjadi kekuatan alam yang pada akhirnya akan memindahkan Hardin yang tak tergoyahkan keluar dari kamar saya, keluar dari hidup saya. Noah berdiri di depan saya dan menatap Hardin, yang akhirnya saya pandangi. "Sudah kubilang kalau dia memanggilku, itu dia."

Langsung bergerak dari lunak ke marah, peluru Hardin menembak ke arah Noah, dan aku tahu dia berusaha keras untuk mengendalikan emosinya. Ada sesuatu di tangannya. . . perban? Aku melihat lagi, dan tentu saja, perban hitam menutupi tangan dan pergelangan tangannya.

"Mari kita perjelas," kata Hardin sambil berdiri dan menatap Noah. “Aku berusaha untuk tidak membuatnya kesal, dan itulah satu-satunya alasan aku belum mematahkan lehermu. Jadi, jangan memaksakan keberuntunganmu. ”

Dalam pikiranku yang rusak dan kacau, aku bisa melihat kepala ayahku tersentak mundur, rahangnya terbuka lebar. Saya hanya ingin diam. Saya ingin diam di telinga saya, dan saya perlu diam di pikiran saya.

Saya mulai tersedak ketika gambar berlipat ganda saat suara mereka semakin keras, semakin marah, dan tubuh saya memohon saya untuk membiarkan semuanya berlalu, untuk membiarkan semuanya keluar dari perut saya. Masalahnya adalah bahwa tidak ada apapun di dalam diri saya selain air, dan asam membakar tenggorokan saya ketika saya muntah ke selimut lama saya.

"Brengsek!" Seru Hardin. "Keluar, brengsek!" Dia mendorong dada Noah dengan satu tangan, dan Nuh tersandung kembali, menguatkan dirinya terhadap kusen pintu.

"Kau keluar! Kamu bahkan tidak diinginkan di sini! ”Noah balas menembak dan bergegas maju, mendorong Hardin.

Tak satu pun dari mereka memperhatikan ketika saya berdiri dari tempat tidur dan menghapus muntah dari mulut saya dengan satu lengan. Karena semua dari mereka dapat melihat warna merah dan “kesetiaan” mereka yang tak terbatas kepada saya, saya berhasil keluar dari ruangan, menyusuri lorong, dan keluar dari pintu depan tanpa mereka sadari.

bab dua puluh enam

HARDIN

"Fuck you!" Tangan saya menghubungkan dengan rahang Noah, dan dia kembali, meludahkan darah.

Tapi dia tidak berhenti. Dia menarik saya lagi dan menjatuhkan saya ke lantai.

"Dasar bajingan!" Teriaknya.

Aku berguling di atasnya. Jika aku tidak berhenti sekarang, Tessa akan membenciku lebih dari yang sudah dilakukannya. Aku tidak tahan dengan bajingan ini, tetapi dia peduli padanya, dan jika aku benar-benar merusaknya, dia tidak akan pernah memaafkanku. Aku berhasil berdiri

dan menjaga jarak antara gelandang yang baru ditemukan ini dan diriku sendiri.

"Tessa. . Saya mulai dan berbalik ke tempat tidur, tetapi perut saya turun ketika saya menemukan itu kosong. Noda basah karena dia muntah adalah satu-satunya bukti bahwa dia ada di sana.

Tanpa melirik Noah, aku berjalan menyusuri lorong, memanggil namanya. *Bagaimana bisakah aku sebodoh itu? Kapan aku akan berhenti menjadi orang bodoh?*

"Di mana dia?" Noah bertanya dari belakangku, mengikutiku seperti anak anjing yang tiba-tiba hilang.

Carol masih tertidur di sofa. Dia belum bergerak dari tempat aku membaringkannya semalam setelah dia tertidur di lenganku. Wanita itu mungkin membenciku, tapi aku tidak bisa menolak kenyamanannya ketika dia membutuhkannya.

Yang membuatku ngeri, pintu kasa terbuka dan tergantung pada engselnya, berhembus bolak-balik dalam angin dari badai. Dua mobil diparkir di jalan masuk: Noah dan Carol. Saya Naik taksi $ 100 ke sini dari bandara karena waktu saya akan sia-sia jika pergi ke rumah Ken untuk mobil saya. Setidaknya Tessa belum mencoba mengemudi ke mana pun.

"Sepatunya ada di sini." Noah mengambil salah satu sepatu Tessa yang tipis dan melemparkannya kembali ke lantai.

Darah dioleskan di dagunya, dan mata birunya liar, penuh kekhawatiran. Tessa berjalan-jalan sendirian di tengah badai besar karena aku membiarkan amarahku mengambil alih.

Noah menghilang sejenak ketika aku memindai pemandangan di luar, mencoba melihat sekilas gadisku. Ketika Noah kembali dari mencari ke kamarnya lagi, dompetnya ada di tangannya. Dia tidak memakai sepatu, tidak punya uang, dan tidak punya telepon. Dia tidak mungkin pergi jauh-kami hanya bertarung sebentar, sial. Bagaimana aku bisa membiarkan emosiku mengalihkan perhatianku darinya?

"Aku akan masuk ke mobilku dan memeriksa sekitar blok," kata Noah, mengambil kunci dari saku celana jinsnya dan berjalan keluar pintu.

Dia memiliki keunggulan di sini. Dia besar disini; dia tahu tempat ini dan aku tidak tahu. Saya melihat sekeliling ruang tamu dan kemudian berjalan ke dapur. Aku melirik ke luar jendela dan menyadari bahwa aku memiliki keuntungan, bukan dia. Saya terkejut dia tidak memikirkan ini sendiri. Dia mungkin tahu kota itu, tapi aku tahu Tessa-ku, dan aku tahu persis di mana dia.

Hujan masih turun dalam lembaran besar yang tak kenal ampun saat aku menuruni tangga belakang dengan satu langkah dan menyeberangi rumput ke rumah kaca kecil di sudut, bersembunyi di antara sekelompok pohon yang bergoyang. Pintu logam itu retak terbuka, membuktikan insting saya benar.

Aku menemukan Tessa meringkuk di lantai, tanah menutupi jinsnya dan kakinya yang telanjang berlapis lumpur. Lututnya ditarik ke dadanya, dan tangannya yang gemetar menutupi telinganya. Ini pemandangan yang memilukan, melihat gadisku yang kuat menjadi rapuh. Pot demi pot tanah tidak terawat di rumah kaca; sudah jelas bahwa tidak ada seorang pun di sini sejak Tessa meninggalkan rumah. Beberapa retakan berada di langit-langit, mengirimkan aliran hujan turun di tempat-tempat acak di seluruh ruang kecil.

Aku tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tidak ingin mengejutkannya, dan kuharap dia bisa mendengar suara sepatuku di lumpur yang menutupi lantai. Ketika saya melihat ke bawah lagi, saya melihat bahwa tidak ada lantai sama sekali. Itu memperlihatkan semua lumpur. Mengambil tangannya dari telinganya, aku membungkuk untuk memaksa matanya menatapku. Dia meronta-ronta seperti binatang yang terpojok, dan aku tersentak pada reaksinya tetapi tetap memegangi tangannya.

Dia menggali tangannya ke dalam lumpur dan menggunakan kakinya untuk menendang saya. Saat saya melepaskan pergelangan tangannya, dia menutupi telinganya lagi, rengekan mengerikan jatuh dari bibirnya yang penuh. "Aku butuh ketenangan," pintanya, perlahan-lahan bergoyang-goyang.

Aku punya banyak hal untuk dikatakan, begitu banyak kata-kata untuk dilontarkan padanya dengan harapan bahwa dia akan mendengarkan aku dan keluar dari persembunyian dalam dirinya, tetapi satu menatap matanya yang putus asa, dan aku kehilangan semuanya.

Jika dia ingin diam, aku akan memberikannya. Sial, pada titik ini aku akan memberikan apa saja dan semua yang dia inginkan selama dia tidak memaksaku untuk pergi.

Jadi saya bergerak mendekatinya, dan kami duduk di lantai berlumpur rumah kaca tua. Rumah kaca yang dia gunakan untuk bersembunyi dari ayahnya, rumah kaca yang sekarang dia gunakan untuk bersembunyi dari dunia, dan bersembunyi dari saya.

Kami duduk di sini saat hujan mengguyur atap kaca. Kami duduk di sini ketika rengekannya berubah menjadi isak tangis yang tenang dan dia menatap ke ruang kosong di depannya, dan kami duduk diam dengan tangan di atas jari-jarinya yang kecil menutupi telinganya, menghalangi dia dari kebisingan di sekitar kami, memberinya keheningan dia membutuhkannya.

bab dua puluh tujuh

HARDIN

aku duduk di sini mendengarkan suara badai tak kenal ampun d luar, saya tidak bisa membantu tetapi menarik perbandingan dengan kesialan yang saya buat dari hidup saya. Aku brengsek, yang terburuk, jenis brengsek paling buruk yang mungkin ada.

Tessa akhirnya jatuh hanya beberapa menit yang lalu; tubuhnya bersandar ke arahku dan dia membiarkan dirinya bersandar pada saya untuk dukungan fisik. Matanya yang bengkak tertutup, dan sekarang dia tertidur meskipun hujan deras mengguyur rumah kaca yang tipis.

Aku bergeser sedikit, berharap dia tidak akan bangun ketika aku menundukkan kepalanya ke pangkuanku. Saya perlu mengeluarkannya dari sini, keluar dari hujan dan menjauh dari lumpur, tetapi saya tahu apa yang akan dia lakukan ketika dia membuka matanya. Dia akan mengusir saya, mengatakan bahwa saya tidak diinginkan di sini, dan, sial, saya tidak siap untuk mendengar kata-kata itu lagi.

Saya pantas mendapatkan mereka — semuanya dan kemudian beberapa — tetapi itu tidak mengubah bahwa saya seorang pengecut, dan saya ingin menikmati keheningan saat itu berlangsung. Hanya di sini dalam kesunyian yang manis aku bisa berpura-pura menjadi orang lain. Saya bisa, hanya sebentar, berpura-pura bahwa saya Noah. Yah, versi yang tidak terlalu menyebalkan tentang dia, tetapi jika aku jadi dia, segalanya akan berbeda. Segalanya akan berbeda sekarang. Saya akan bisa menggunakan kata-kata dan kasih sayang untuk memenangkan Tessa sejak awal, bukan permainan bodoh. Aku bisa membuatnya lebih sering tertawa daripada menangis. Dia akan memercayaiku sepenuhnya dan sepenuhnya, dan aku tidak akan mengambil kepercayaan itu, menghancurkannya menjadi abu, dan menyaksikannya meledak. Saya akan menikmati kepercayaannya dan bahkan mungkin layak untuk itu.

Tapi aku bukan Noah. Saya Hardin. Dan menjadi Hardin tidak berarti apa-apa.

Jika aku tidak memiliki banyak masalah sialan yang berlomba-lomba mencari perhatian di kepalaku, aku bisa membuatnya bahagia. Saya bisa menunjukkan padanya cahaya dalam hidup, seperti yang dia telah lakukan untuk saya. Sebaliknya, di sini dia duduk, rusak dan benar-benar kacau. Kulitnya dipenuhi lumpur hitam, kotoran di tangannya kini mulai mengering, dan wajahnya, bahkan saat tidur, dipelintir menjadi kerutan yang menyakitkan. Rambutnya basah di beberapa tempat, kering dan kusut di tempat lain, dan aku mulai bertanya-tanya apakah dia telah berganti pakaian lebih dari satu kali sejak dia meninggalkan London. Aku tidak akan pernah mengirimnya kembali ke sini jika aku bahkan bisa membayangkan dia akan menemukan mayat ayahnya di apartemenku.

Ketika sampai pada ayah Tessa sendiri dan kematiannya, kebingungan yang saya rasakan luar biasa. Naluri untuk menepisnya karena tidak ada yang terjadi pada ketidakcocokan yang menyia-nyiakan nyawanya datang pertama kali, tetapi kemudian segera kehilangannya terasa berat di dadaku. Saya tidak mengenalnya cukup lama, dan saya nyaris tidak menoleransi pria itu, tetapi dia cukup baik ditemani. Saya akan sulit sekali mengakuinya, tetapi saya agak menyukainya. Dia menjengkelkan, dan aku benar-benar benci cara dia mengosongkan kotak demi kotak sereal saya, tapi aku suka sesuatu tentang cara dia mencintai Tessa dan pandangan optimisnya pada kehidupan, meskipun hidupnya sendiri kacau.

Dan ironisnya adalah begitu dia akhirnya memiliki sesuatu, seseorang yang layak untuk hidup, dia pergi. Sepertinya dia tidak bisa menangani banyak kebaikan itu. Mataku menyala untuk melepaskan semacam emosi, mungkin kesedihan. Kesedihan karena kehilangan seorang lelaki yang nyaris tidak kukenal atau sukai, kesedihan karena kehilangan gagasan tentang seorang ayah yang kurasa aku miliki dengan Ken, kesedihan karena kehilangan Tessa, dan hanya sedikit harapan bahwa dia akan kembali dan tidak akan kehilangan selamanya.

Air mata egois saya bercampur dengan tetesan air yang jatuh dari rambut saya yang basah kuyup, dan saya menundukkan kepala, melawan keinginan untuk membenamkan wajah saya ke lehernya untuk kenyamanan. Saya tidak pantas mendapatkan kenyamanannya, saya tidak pantas mendapatkan kenyamanan siapa pun.

Saya pantas duduk di sini sendirian dan menangis seperti bajingan yang menyedihkan di tengah kesunyian dan kehancuran..

Isak tangis menyedihkan yang keluar dari mulutku hilang dalam suara hujan, dan aku bersyukur bahwa gadis yang aku puja ini tertidur dan tidak dapat menyaksikan kehancuran yang sepertinya tidak bisa kukontrol. Tindakan saya sendiri adalah kekuatan yang mendorong di balik setiap hal kacau yang terjadi saat ini, sampai kematian Richard. Jika saya tidak setuju untuk membawa Tessa ke Inggris, semua ini tidak akan terjadi. Kami akan bahagia dan lebih kuat dari sebelumnya, sama seperti kami seminggu yang lalu. *Persetan, apakah hanya selama itu?* Tampaknya tidak mungkin ada beberapa hari seperti itu datang dan pergi, namun sepertinya seumur hidup sejak aku menyentuhnya, memeluknya, dan merasakan jantungnya

berdetak di bawah telapak tanganku. Tanganku melayang di sana, di dadanya, ingin menyentuhnya, tetapi takut membangunkannya.

Jika aku bisa menyentuhnya sekali saja, hanya merasakan detak jantungnya yang tetap, itu akan menambatkan hatiku dan menenangkanku. Ini akan membawaku keluar dari gangguan ini dan menghentikan air mata menjijikkan ini mengalir turun di pipiku dan menghentikan gelombang keras dadaku.

"Tessa!" Suara Noah yang dalam bergemuruh menembus hujan di luar, lalu guntur menggelegar di udara seperti tanda seru. Aku mengusap wajahku dengan marah, berdoa untuk menghilang ke udara musim semi yang dingin sebelum dia datang menyerbu ke sini.

"Tessa!" Panggilnya lagi, kali ini lebih keras, dan aku tahu dia tepat di luar rumah kaca.

Aku menggertakkan gigiku dan berharap dia tidak meneriakkan namanya lagi, karena jika dia membangunkannya, aku. . .

“Oh, terima kasih Tuhan! Seharusnya aku tahu dia ada di sini! "Serunya ketika dia masuk. Suaranya keras, ekspresinya liar dengan lega.

“Maukah kamu diam saja? Dia baru saja tertidur, ”aku berbisik dengan kasar dan menatap sosok tidur Tessa. Dia adalah orang terakhir yang ingin saya lihat seperti ini, dan saya tahu dia bisa melihat mata merah saya, bukti berantakan dari kerusakan yang jelas dalam kemerahan di pipi saya.

Sialan, kurasa aku bahkan tidak bisa membenci bajingan ini, karena dia bermaksud untuk tidak menatapku, tidak membuatku malu. Itu membuat bagian dari saya membencinya lagi, karena dia pria yang baik.

"Dia. . "Noah melihat sekeliling rumah kaca berlumpur dan kembali ke Tessa. "Aku seharusnya tahu dia ada di sini. Dia selalu datang ke sini. . “ Dia menyisir rambut pirangnya ke belakang dari dahinya dan mengejutkan saya dengan mengambil langkah ke pintu. "Aku akan berada di rumah," katanya lelah. Kemudian, bahunya merosot, dia pergi tanpa menutup pintu kasa.

bab dua puluh delapan

TESSA

Dia telah mengganggu saya selama satu jam terakhir, menatap ke cermin, memperhatikan saya menerapkan riasan saya dan mengeriting rambut saya, meraba-raba setiap kesempatan yang didapatnya.

"Tess, sayang," erang Hardin untuk kedua kalinya, "Aku mencintaimu, tetapi kamu harus cepat-cepat atau kita akan terlambat ke pesta kita sendiri."

“Aku tahu, aku hanya ingin terlihat sopan. Semua orang akan ada di sana. ”Saya memberinya senyuman minta maaf, tahu dia tidak akan lama kesal dan diam-diam mencintai ekspresi yang tidak menyenangkan di wajahnya. Saya suka cara lesung pipi muncul di pipi kanannya ketika dia memiliki cemberut pemarah yang menggemaskan.

"*Sungguh?* Anda akan menjadi pusat perhatian semua orang, ”rengeknya, kecemburuannya jelas.

"Untuk apa pestanya, lagi?" Aku menyapu lapisan tipis gloss di bibirku. Saya tidak ingat apa yang sedang terjadi — saya hanya tahu semua orang bersemangat, dan kami akan terlambat jika saya tidak segera menyelesaikan perawatan diri.

Lengan keras Hardin melingkari saya, dan begitu saja saya tiba-tiba ingat apa yang semua orang rayakan. Itu adalah pemikiran yang mengerikan, saya menjatuhkan tabung gloss ke wastafel dan mengeluarkan sedikit napas ketika Hardin berbisik, "Pemakaman ayahmu."

Aku duduk dan, mendapati diriku melilit Hardin, dengan cepat melepaskan diri dari dia.

"Apa yang salah? Apa yang terjadi? ”Serunya.

Hardin di sini, tepat di sampingku, dan kakiku terjalin dengan miliknya. Saya seharusnya tidak tertidur — mengapa saya melakukan itu? Aku bahkan tidak ingat tertidur; hal terakhir yang saya ingat adalah tangan hangat Hardin di tangan saya, menutupi telinga saya.

"Tidak ada," kataku serak. Tenggorokan saya terbakar, dan saya melihat sekeliling saya sementara otak saya mengejar saya. "Aku butuh air." Aku menggosok leher dan berusaha berdiri. Tersandung, aku melirik Hardin.

Wajahnya kencang dan matanya merah. "Apakah kamu ber- mimpi?"

Tidak ada yang dengan cepat merayap kembali dalam diriku, menetap tepat di bawah tulang dadaku dan mendirikan kemah di sana, di tempat terdalam dan paling kosong.

"Duduk." Dia meraihku, tetapi jari-jarinya membakar kulitku dan aku menarik diri.

"Tolong, jangan," aku diam-diam memohon. Hardin yang pemarah dan menggemaskan dari mimpiku itu hanya itu, mimpi yang sia-sia, dan aku sekarang dihadapkan dengan Hardin ini, orang yang terus kembali untuk pukulan lain setelah melemparkanku ke samping. Saya tahu mengapa dia melakukannya, tetapi itu tidak berarti saya bersedia menghadapinya sekarang.

Dia menurunkan kepalanya dalam kekalahan dan menjatuhkan tangannya ke tanah untuk mengangkat dirinya. Lututnya meluncur lebih jauh ke dalam lumpur, dan aku memalingkan muka sambil menangkap dirinya di pagar. "Aku tidak tahu harus berbuat apa," katanya lembut.

"Kamu tidak perlu melakukan apa-apa," aku bergumam dan berusaha menarik semua kekuatanku untuk memaksa kakiku untuk membawaku keluar dari sini dan ke dalam hujan lebat.

Aku setengah jalan melintasi halaman ketika aku mendengarnya di belakangku. Dia menjaga jarak aman di belakangku, dan aku bersyukur. Aku butuh ruang darinya, aku butuh waktu untuk berpikir dan bernafas, dan aku butuh dia untuk tidak berada di sini.

Aku membuka pintu belakang dan masuk ke dalam rumah. Lumpur langsung mengotori lantai, dan aku merasa ngeri pada reaksi bahwa kekacauan ini akan membuat ibuku marah. Alih-alih menunggu untuk mendengar keluhannya, saya membuka pakaian ke bra dan celana dalam saya, meninggalkan pakaian saya di tumpukan berlumpur di teras belakang dan mencoba yang terbaik untuk membilas kaki saya di tengah hujan sebelum berjalan dengan susah payah melintasi lantai ubin yang bersih. Kakiku mencicit dengan setiap langkah, dan aku tersentak saat pintu belakang terbuka dan sepatu bot Hardin mengikuti jejakku.

Hal konyol yang perlu dikhawatirkan, lumpur? Dari semua hal yang ada di pikiran saya, lumpur tampak sangat sepele, sangat kecil. Saya merindukan hari-hari ketika kekacauan menjadi masalah.

Sebuah suara memecah diskusi batin saya. "Tessa? Apa kamu mendengar saya?"

Aku berkedip dan melihat ke atas untuk menemukan Noah berdiri di lorong dengan pakaian lembab dan tanpa sepatu di kakinya. "Maaf, aku tidak melakukannya."

Dia mengangguk penuh simpati. "Tidak masalah. Apakah kamu baik-baik saja? Apakah Anda perlu mandi? "

Aku mengangguk dan dia melangkah ke kamar mandi, menjalankan air. Suara dari kamar mandi membuat saya semakin dekat, tetapi suara keras Hardin menghentikan saya.

"Dia tidak akan membantumu mandi."

Aku tidak menanggapi. Saya tidak punya energi untuk itu. *Tentu saja dia tidak akan — mengapa dia melakukannya*

Hardin berjalan melewatiku, membuntuti lumpur di belakangnya. "Maaf, tapi ini tidak akan terjadi."

Pikiranku terputus dariku, atau mungkin hanya terasa seperti itu, tapi aku tertawa sedih melihat kekacauan yang ditinggalkannya. Tidak hanya di rumah ibuku tetapi di mana pun dia pergi, dia meninggalkan kekacauan. Termasuk saya — saya adalah kekacauan terbesar dari semuanya.

Dia menghilang ke kamar mandi dan berkata kepada Noah, "Dia setengah telanjang dan Anda ingin disini saat dia mandi. Persetan tidak. Anda tidak akan tinggal di sini saat dia mandi. Tidak, tidak akan terjadi. "

"Aku hanya berusaha membantunya, dan kamu menyebabkan masalah saat—"

Aku melangkah ke pintu dan mendorong melewati dua pria yang sedang merenung. "Kalian berdua pergi." Suaraku seperti robot, dan datar. "Pergilah berperang di tempat lain."

Aku mendorong mereka keluar dan menutup pintu. Ketika kunci terkunci pada tempatnya, saya berdoa agar Hardin tidak akan menambahkan pintu kamar mandi tipis ini ke daftar kehancurannya.

Melucuti sisa jalan dan melangkah ke dalam air, aku merasa panas, sangat panas, di punggungku. Aku tertutup kotoran, dan aku benci itu. Aku benci lumpur yang terkubur di bawah kuku dan rambutku. Aku benci cara bahwa tidak peduli seberapa keras aku menggosok, aku sepertinya tidak bisa bersih.

bab dua puluh sembilan

HARDIN

“Saya tidak bisa menahan diri untuk melihatnya tidak berpakaian. Semua hal ini terjadi, dan Anda khawatir tentang aku melihat tubuhnya? ”Pengadilan dengan nada Noah membuatku ingin mencekiknya dengan tanganku yang sehat.

Aku mengambil napas dalam-dalam. "Bukan itu." Banyak sekali omong kosong yang tidak akan kukatakan padanya. Aku melipat tanganku di pangkuanku, lalu pergi untuk meletakkannya di sakuku sebelum menyadari gips tidak akan cocok. Dengan canggung, aku melipat tangan lagi di pangkuanku.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua, tetapi kamu tidak bisa menyalahkanku karena ingin membantunya. Aku sudah mengenalnya seumur hidupku, dan aku belum pernah melihatnya seperti ini. ”Nuh menggelengkan kepalanya dengan ketidaksetujuan.

"Aku tidak membicarakan apa pun denganmu. Anda dan saya tidak berada di tim yang sama di sini. "

Dia menghela nafas. “Kita tidak harus menjadi saingan juga. Saya ingin yang terbaik untuknya, dan Anda juga harus. Saya bukan ancaman bagi Anda. Aku tidak cukup bodoh untuk berpikir dia akan memilihku. Saya sudah pindah. Saya masih mencintainya, karena, well, saya pikir saya akan selalu begitu, tetapi tidak dengan cara Anda mencintainya. ”

Kata-katanya akan jauh lebih dapat diterima jika aku tidak membencinya selama delapan bulan terakhir. Aku tetap diam, punggungku bersandar ke dinding di depan kamar mandi sementara aku menunggu air kamar mandi mati.

“Kalian berdua putus lagi, kan?” Dia bertanya dengan malas. Dia tidak tahu kapan harus tutup mulut.

"Jelas." Aku menutup mataku dan membiarkan kepalaku mundur sedikit.

"Aku tidak ingin ikut campur urusanmu, tapi aku harap kamu akan memberitahuku tentang Richard dan bagaimana dia berakhir di apartemenmu. Saya tidak mengerti. "

"Dia tinggal di tempat saya setelah Tessa pergi ke Seattle. Dia tidak punya tempat lain untuk pergi, jadi aku membiarkannya tinggal bersamaku. Ketika kami pergi ke London, dia seharusnya pergi ke rehabilitasi, jadi bayangkan kejutan ketika dia akhirnya mati sebagai boneka di lantai kamar mandi. ”

Pintu kamar mandi berbunyi terbuka, dan Tessa berjalan lurus melewati kami berdua, hanya mengenakan handuk. Noah belum pernah melihatnya telanjang sebelumnya — tidak ada lelaki lain yang melihatnya — dan dengan egois saya ingin tetap seperti itu. Aku tahu aku seharusnya tidak khawatir dengan masalah itu, tapi aku tidak bisa menahannya.

AKU PERGI KE DAPUR untuk mengambil air, dan aku menikmati kesunyian ketika aku mendengar Suara Carol yang lembut dan pemalu: "Hardin, bisakah aku bicara sebentar denganmu?"

Saya sudah bingung dengan nadanya, dan wanita itu baru saja mulai berbicara.

"Uhm, tentu." Aku mundur sedikit, menjaga jarak aman darinya. Punggungku menempel di dinding dapur kecil saat aku berhenti bergerak.

Ekspresinya kencang, dan aku tahu ini sama canggungnya denganku. "Aku hanya ingin berbicara tentang semalam."

Aku menarik mataku darinya dan melirik kakiku. Saya tidak tahu bagaimana ini akan pergi, tapi dia sudah menjepit rambutnya ke belakang dan membersihkan kekacauan riasan yang dioleskan di bawah matanya tadi malam.

"Aku tidak tahu apa yang merasukiku," katanya. "Aku seharusnya tidak pernah bertindak seperti itu di depanmu. Itu sangat bodoh, dan aku— "

"Tidak apa-apa," potongku, berharap dia akan berhenti.

“Tidak, ini benar-benar tidak baik. Saya ingin memperjelas bahwa tidak ada yang berubah di sini — saya masih merasa kuat tentang Anda menjauhi putri saya. ”

Aku mendongak untuk menatap matanya. Bukannya aku mengharapkan sesuatu yang berbeda darinya. "Kuharap aku bisa mengatakan akan mendengarkanmu, tetapi aku tidak bisa. Saya tahu Anda tidak menyukai saya. ”Saya berhenti dan tidak bisa menahan tawa pada pernyataan saya. "Kamu membenciku, dan aku mengerti, tapi kamu tahu pendapatmu tidak berarti omong kosong bagiku. Maksud saya dengan cara sebaik mungkin. Begitulah adanya. ”

Dia menangkap saya lengah dengan tertawa bersama saya. Seperti tawaku, tawanya adalah suara deringan rendah dan menyakitkan. "Kamu persis seperti dia — kamu berbicara kepadaku seperti dia berbicara kepada orangtuaku. Richard juga tidak pernah peduli apa yang orang pikirkan tentang dia, tetapi lihatlah apa yang dia lakukan pada akhirnya. "

"Aku bukan dia," aku membentak. Aku benar-benar berusaha bersikap sebaik mungkin padanya, tetapi dia membuatnya sulit. Tessa sudah lama mandi, dan butuh segalanya bagiku untuk tidak memeriksanya, terutama mengingat kehadiran Noah.

“Kamu harus mencoba melihat semua ini dari sudut pandangku, Hardin. Saya berada dalam jenis hubungan racun yang sama, dan saya tahu bagaimana semua ini berakhir. Aku tidak menginginkan itu untuk Tessa, dan jika kamu mencintainya seperti yang kamu klaim, kamu juga tidak menginginkan itu untuknya. ”Dia menatapku, sepertinya mengharapkan reaksi dariku, tetapi kemudian melanjutkan. “Aku menginginkan yang terbaik untuknya. Anda mungkin tidak mempercayai saya, tetapi saya selalu membesarkan Tessa untuk tidak bergantung pada pria, seperti yang saya lakukan, dan menatapnya sekarang. Dia berumur sembilan belas tahun, dan dia menjadi tidak berarti setiap kali kamu memutuskan untuk meninggalkannya— ”

"SAYA-"

Dia mengangkat tangannya. "Biarkan aku selesai." Dia menghela nafas. “Sebenarnya aku iri padanya. Menyedihkan, tetapi sebagian diriku iri bahwa kau selalu kembali untuknya seperti Richard tidak pernah kembali untukku. Tetapi semakin Anda pergi, semakin saya menyadari bahwa Anda berdua akan memiliki akhir yang sama seperti yang kami lakukan, karena meskipun Anda kembali, Anda tidak pernah tinggal. Jika Anda ingin dia berakhir seperti saya — sendirian dan penuh kebencian — maka Anda terus melakukan apa yang Anda lakukan, dan saya dapat meyakinkan Anda bahwa itulah yang akan terjadi padanya. ”

Aku benci cara Carol melihatku, tetapi lebih dari itu, aku benci cara dia benar. Saya selalu meninggalkan Tessa, dan meskipun saya kembali, saya menunggu sampai dia nyaman dan kemudian saya pergi lagi.

"Terserah kamu. Kamu satu-satunya orang yang sepertinya dia dengarkan, dan putriku terlalu mencintaimu demi kebaikannya sendiri. ”

Aku tahu dia tahu — dia mencintaiku, dan karena dia mencintaiku, kami tidak akan berakhir seperti orang tuanya.

“Kamu tidak bisa memberikan apa yang dia butuhkan; Anda hanya menahannya untuk tidak menemukan seseorang yang mau, ”katanya, tetapi sebagian besar yang saya dengar adalah pintu kamar tua Tessa ditutup, artinya dia keluar dari kamar mandi.

"Kamu akan lihat, Carol, kamu akan lihat. . "Saya katakan dan menarik gelas kosong dari kabinet. Mengisi dengan air untuk Tessa, aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku bisa mengubah arah kami dan membuktikan semua orang salah, termasuk diriku. Saya tahu saya bisa.

bab tiga puluh

TESSA

Saya merasa sedikit kurang gila setelah mandi, atau mungkin tidur siang singkat di kamar mandi dan rumah kaca, atau mungkin kesunyian yang akhirnya saya terima. Saya tidak tahu, tapi saya bisa melihat dunia dengan lebih jelas, hanya sedikit lagi, tapi itu membantu saya tidak merasa terlalu delusi dan memberi saya sedikit harapan bahwa setiap hari akan membawa lebih banyak kejelasan, lebih banyak kedamaian.

"Aku masuk," kata Hardin dan membuka pintu sebelum aku bisa menjawab. Aku menarik kaus bersih ke atas perutku dan duduk di tempat tidur. "Aku membawakanmu lebih banyak air." Dia meletakkan gelas penuh di meja kecil dan duduk di sisi berlawanan tempat tidur.

Saya datang dengan pidato di kamar mandi, tetapi sekarang dia di sini di depan saya, saya tidak bisa mengingatnya. “Terima kasih” hanya itu yang bisa aku pikirkan.

"Apakah kamu merasa lebih baik?"

Dia berhati-hati. Aku harus terlihat sangat lemah, sangat lemah baginya. Saya merasakannya juga. Saya harus merasa dikalahkan, marah, sedih, bingung, dan hilang. Masalahnya, masih belum ada apa-apa. Ada denyutan mendalam dari apa pun, meskipun saya sudah terbiasa dengannya setiap menit berlalu.

Selama setiap menit yang panjang di kamar mandi sementara air menjadi dingin, saya memikirkan hal-hal dari sudut pandang baru. Saya memikirkan bagaimana hidup saya telah berubah menjadi lubang gelap ini sama sekali tidak ada, dan saya memikirkan betapa saya benci merasa seperti itu, dan saya memikirkan solusi yang sempurna, tetapi sekarang

saya tidak bisa membuat kata-kata yang campur aduk menjadi tepat.. Pasti seperti ini rasanya kehilangan akal.

"Kuharap begitu."

Dia berharap aku apa. . . ?

"Merasa lebih baik," tambahnya, menjawab pikiranku. Aku benci cara dia begitu terhubung denganku, cara dia tahu apa yang kurasakan dan pikirkan meskipun aku tidak.

Aku mengangkat bahu dan fokus ke dinding lagi. "Ya, semacam itu."

Dindingnya lebih mudah untuk fokus daripada hijau cemerlang di matanya, hijau yang selalu membuatku takut kehilangan. Saya ingat bahwa ketika kami akan berbaring di ranjang bersama, saya selalu berharap mendapat satu jam lagi, satu minggu lagi, mungkin bahkan sebulan lagi, dengan mata itu. Saya akan berdoa agar dia datang dan menginginkan saya secara permanen, seperti yang saya inginkan. Aku tidak ingin merasakan itu lagi, aku tidak ingin keputusasaan itu melandaku ketika tiba saatnya baginya. Saya ingin duduk di sini tanpa apa-apa dan menjadi tenang, dan mungkin, suatu hari, saya bisa menjadi orang lain, seseorang yang saya pikir akan menjadi itu sebelum saya mulai kuliah. Jika saya beruntung, saya bisa setidaknya sekali lagi menjadi gadis seperti saya dulu sebelum saya meninggalkan rumah.

Gadis itu sudah lama hilang. Dia mengambil tiket langsung ke neraka, dan di sini dia duduk, diam-diam terbakar.

"Aku ingin kau tahu betapa aku minta maaf untuk semuanya, Tessa. Seharusnya aku kembali ke sini bersamamu. Aku seharusnya tidak mengakhiri masalah denganmu karena masalahku sendiri. Aku seharusnya membiarkanmu ada di sana untukku seperti aku ingin berada untukmu. Sekarang saya tahu bagaimana perasaan Anda, terus-menerus berusaha membantu saya ketika saya mendorong dan mendorong Anda menjauh. "

"Hardin," bisikku, tidak yakin apa yang akan kukatakan selanjutnya.

"Tidak, Tessa, biarkan aku mengatakan ini. Saya berjanji kepada Anda, kali ini akan berbeda. Saya tidak akan pernah melakukannya lagi. Aku

minta maaf karena ayahmu sekarat ingin membuatku menyadari betapa aku sangat membutuhkanmu, tetapi aku tidak akan lari lagi, tidak akan mengabaikanmu lagi, tidak akan menghilang ke dalam diriku lagi — aku bersumpah. ” keputusasaan dalam suaranya terlalu akrab: aku sudah mendengar nada yang sama dan kata-kata yang sama ini berkali-kali darinya.

"Aku tidak bisa," kataku dengan tenang. "Maaf, Hardin, tapi aku benar-benar tidak bisa."

Dia bergerak ke sisiku dengan panik dan berlutut di depan saya, merusak karpet di sana. "Tidak bisa apa? Saya tahu ini akan memakan waktu, tetapi saya siap menunggu Anda keluar dari ini, keadaan kesedihan yang Anda alami ini. Saya bersedia melakukan segalanya; Kau berarti *segalanya*. "

"Kita tidak bisa, kita tidak akan pernah bisa." Suaraku datar lagi. Kurasa Tessa robot ada di sini untuk tinggal. Saya tidak memiliki energi yang cukup untuk mendorong emosi ke dalam kata-kata saya.

“Kita bisa menikah. . "Dia mengoceh, kemudian tampak terkejut dengan kata-katanya sendiri, tetapi dia tidak mengambilnya kembali. Jari-jarinya yang panjang membungkus kedua pergelangan tanganku. "Tessa, kita bisa menikah. Aku akan menikahimu besok, jika kamu setuju. Saya akan mengenakan tuksedo dan segalanya. "

Kata-kata yang saya harapkan dan tunggu dengan histeris akhirnya jatuh dari bibirnya, tetapi saya tidak bisa merasakannya. Saya mendengar mereka jelas, tetapi saya tidak bisa merasakannya.

"Kita tidak bisa." Aku menggelengkan kepala.

Dia tumbuh lebih putus asa. "Aku punya uang, lebih dari cukup uang untuk membayar pernikahan, Tessa, dan kita bisa memilikinya di mana pun yang kamu pilih. Anda bisa mendapatkan pakaian dan bunga yang paling mahal, dan saya tidak akan mengeluh tentang itu! ”Suaranya nyaring sekarang, bergema di seluruh ruangan.

"Ini bukan tentang itu — itu tidak benar." Kuharap aku bisa mengukir kata-kata dalam hatiku dan cara suaraku terdengar sangat panik — bahkan

bersemangat — dan membawanya bersamaku ke masa lalu. Masa lalu di mana aku tidak bisa melihat betapa destruktif hubungan kami sebenarnya, ketika aku akan memberikan apa pun untuk mendengar kata-kata itu darinya.

"Lalu, apa itu? Saya tahu Anda menginginkan ini, Tessa; Anda sudah berkali-kali mengatakannya kepada saya. ”Saya bisa melihat pertempuran di belakang matanya, dan saya berharap bisa melakukan sesuatu untuk meringankan rasa sakitnya, tetapi saya tidak bisa.

"Aku tidak punya apa-apa lagi, Hardin. Saya tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan pada Anda. Anda sudah mengambil semuanya, dan saya minta maaf, tetapi tidak ada yang tersisa. ”Kehampaan dalam diri saya tumbuh, mengambil seluruh keberadaan saya dengannya, dan saya tidak pernah merasa bersyukur tidak merasakan apa-apa. Jika aku bisa merasakan ini, semua ini, itu akan membunuhku.

Itu pasti akan membunuhku, dan aku memutuskan beberapa saat yang lalu bahwa aku ingin hidup. Saya tidak bangga dengan pikiran gelap yang terlintas di pikiran saya di rumah kaca itu, tetapi saya bangga bahwa mereka singkat dan saya mengatasinya sendiri, di lantai pancuran air dingin setelah air panas habis.

“Aku tidak ingin mengambil apa pun darimu. Saya ingin memberikan apa yang Anda inginkan! ”Dia menghirup udara, dan suaranya sangat bermasalah sehingga saya hampir setuju dengan semua yang dia katakan supaya saya tidak perlu mendengar suara itu lagi.

"Menikahlah denganku, Tess. Tolong menikahiku saja, dan aku bersumpah aku tidak akan pernah melakukan hal seperti ini lagi. Kita bisa bersama selamanya — kita akan menjadi suami dan istri. Saya tahu Anda terlalu baik untuk saya, dan saya tahu Anda pantas mendapatkan yang lebih baik, tetapi sekarang saya tahu bahwa Anda dan saya, kita tidak seperti orang lain. Kita tidak seperti orang tuaku atau orang tua Anda; kita berbeda dan kita bisa berhasil, oke? Dengarkan aku sekali lagi— ”

"Lihat kita." Aku melambaikan tangan dengan lemah melalui ruang di antara kami. "Lihatlah jadi siapa aku. Aku tidak menginginkan kehidupan ini lagi. ”

“ Tidak, tidak, tidak. ”Dia berdiri dan berjalan mondar-mandir di lantai. "Kamu melakukannya! Biarkan aku menebusnya untukmu, ”dia memohon, menarik rambutnya dengan satu tangan.

"Hardin, harap tenang. Saya minta maaf atas semua yang telah saya lakukan untuk Anda, dan yang paling utama, saya minta maaf karena saya mempersulit hidup Anda, dan saya minta maaf atas semua pertengkaran terus-menerus, tetapi Anda harus tahu ini tidak bekerja. Saya pikir "—Aku tersenyum sedih—" Saya pikir kita bisa berhasil. Saya pikir cinta kita adalah cinta dari novel, cinta yang tidak peduli seberapa keras dan cepat dan tangguh itu, saya pikir kita akan selamat dari apapun dan segalanya dan hidup untuk menceritakan kisahnya. "

"Kita bisa, kita bisa bertahan hidup!"

Saya tidak bisa memandangnya, karena saya tahu apa yang akan saya lihat. “Hanya itu, Hardin, aku tidak mau harus terus bertahan hidup. Saya benar-benar ingin *hidup*. "

Kata-kataku menyerang sesuatu dalam dirinya, dan dia berhenti mondar-mandir, berhenti menarik rambutnya. "Aku tidak bisa membiarkanmu pergi begitu saja. Kamu tahu itu. Saya selalu kembali kepada Anda — Anda harus tahu bahwa saya akan melakukannya. Saya akhirnya akan kembali dari London dan kita— "

"Aku tidak bisa menghabiskan hidupku menunggu kamu untuk kembali kepadaku, dan akan egois bagiku untuk ingin kamu menghabiskan waktumu lari dari saya, dari kita." Tapi aku bingung lagi. Saya bingung karena saya tidak ingat pernah memiliki pemikiran ini; semua pikiran saya selalu diarahkan pada Hardin dan apa yang bisa saya lakukan untuk membuatnya lebih baik, untuk membuatnya tetap tinggal. Saya tidak tahu dari mana pikiran dan kata-kata ini berasal, tetapi saya tidak bisa mengabaikan tekad yang saya rasakan ketika saya mengatakannya.

"Aku tidak bisa tanpamu," dia menyatakan — sentimen lain yang dia nyatakan jutaan kali, namun dia melakukan segala daya untuk menjauhkanku, membuatku menjauh.

"Kamu bisa. Anda akan lebih bahagia dan tidak terlalu penuh konflik. Akan lebih mudah, Anda mengatakannya sendiri. ”Saya bersungguh-

sungguh. Dia akan lebih bahagia tanpa aku, tanpa hubungan putus-nyambung kami yang konstan. Dia bisa fokus pada dirinya sendiri dan amarahnya terhadap kedua ayahnya, dan suatu hari dia bisa bahagia. Aku cukup mencintainya hingga menginginkan kebahagiaannya, bahkan jika itu tidak bersamaku.

Dia mengepalkan tangan ke dahinya dan mengepalkan giginya. "Tidak!"

Aku mencintainya, aku akan selalu mencintai pria ini, tapi aku sudah kehabisan. Saya tidak bisa terus menjadi bahan bakar ke api ketika dia terus-menerus kembali dengan ember demi ember air untuk memadamkannya. "Kita sudah berjuang sangat keras, tapi kupikir sudah waktunya untuk berhenti."

"Tidak! Tidak! ”Matanya mencari di ruangan itu, dan aku tahu apa yang akan dia lakukan sebelum dia melakukannya. Itu sebabnya saya tidak terkejut ketika lampu kecil terbang melintasi ruangan dan menghancurkan dinding. Saya tidak bergerak. Aku bahkan tidak berkedip. Semuanya terlalu akrab, dan inilah sebabnya saya melakukan apa yang saya lakukan.

Saya tidak bisa menghiburnya, saya tidak bisa. Aku bahkan tidak bisa menghibur diriku, dan aku tidak cukup percaya diri untuk memeluk pundaknya dan membisikkan janji ke telinganya.

“Ini yang kamu inginkan, ingat? Kembali ke situ, Hardin. Ingatlah mengapa Anda tidak menginginkan saya. Ingat mengapa Anda mengirim saya kembali ke Amerika sendirian. "

"Aku tidak bisa tanpamu; Saya perlu Anda dalam hidupku. Saya perlu Anda dalam hidupku. Saya *butuh. Anda*.Dalam hidupku, ”teriaknya.

“Aku masih bisa berada dalam hidupmu. Tapi Tidak seperti ini. "

"Kau benar-benar menganjurkan kita menjadi teman?" Matanya yang hijau hampir hilang sekarang, digantikan oleh hitam saat amarahnya meningkat. Sebelum saya bisa menjawab, dia melanjutkan, “Kita tidak bisa kembali menjadi teman setelah semuanya. Saya tidak akan pernah bisa berada di ruangan yang sama dengan Anda dan tidak bersama Anda. Anda adalah segalanya bagi saya, dan Anda akan menghina saya dengan menyarankan *kita menjadi teman*? Anda tidak bermaksud seperti itu.

Kamu mencintaiku, Tessa. ”Dia menatap mataku. "Kamu harus. Apakah kamu tidak mencintaiku? "

Tidak ada yang mulai terkikis, dan aku berjuang mati-matian untuk mempertahankannya. Jika saya mulai merasakan ini, itu akan menjatuhkan saya. "Ya," aku bernapas.

Dia berlutut di depanku lagi.

"Aku mencintaimu, Hardin, tapi kita tidak bisa terus melakukan ini satu sama lain."

Saya tidak ingin berkelahi dengannya, dan saya tidak ingin menyakitinya, tetapi beban ini ada di punggungnya. Saya akan memberinya segalanya. Sial, aku memang memberinya segalanya, dan dia tidak menginginkannya. Ketika waktu menjadi sulit, dia tidak cukup mencintaiku untuk melawan iblis-iblisnya untukku. Dia menyerah, setiap saat.

"Bagaimana saya bisa bertahan hidup tanpa Anda?" Dia menangis sekarang, tepat di depan wajah saya, dan saya mengedipkan air mata saya sendiri dan menelan benjolan berat rasa bersalah di tenggorokan saya. "Aku tidak bisa. Saya tidak akan. Anda tidak bisa begitu saja mengatakan ini karena Anda sedang mengalami masalah. Biarkan aku di sini untukmu, jangan dorong aku pergi. ”

Sekali lagi, pikiran saya terlepas dari tubuh saya dan saya tertawa. Itu bukan tawa geli; itu adalah tawa sedih dan patah pada ironi dari apa yang dia katakan. Dia bertanya padaku apa yang aku minta padanya, dan dia bahkan tidak menyadarinya.

"Aku sudah meminta hal yang sama sejak aku bertemu denganmu," aku dengan lembut mengingatkannya. Saya mencintainya dan saya tidak ingin menyakitinya, tetapi saya harus mengakhiri siklus ini untuk selamanya. Jika tidak, saya tidak akan bisa keluar hidup-hidup.

"Aku tahu." Kepalanya jatuh berlutut, dan tubuhnya bergetar melawanku. "Maafkan saya! Maafkan saya!"

Dia histeris, dan tidak ada yang tergelincir terlalu cepat bagi saya untuk menghentikannya. Saya tidak ingin merasakan ini, saya tidak ingin

merasakan dia menangis terhadap saya setelah menjanjikan dan menawarkan hal-hal yang telah saya tunggu yang rasanya seperti keabadian untuk didengar.

“Kita akan baik-baik saja. Ketika Anda keluar dari ini, kita akan baik-baik saja, "Saya pikir dia bicara, tapi saya tidak yakin, dan saya tidak bisa memintanya untuk mengulanginya, karena saya tidak bisa mendengarnya lagi. Aku benci ini tentang kami. Aku benci bahwa apa pun yang dia lakukan padaku, aku entah bagaimana menemukan cara untuk menyalahkan diriku sendiri atas rasa sakitnya.

Aku melihat gerakan di pintu, dan aku mengangguk pada Noah membiarkannya tahu bahwa aku baik-baik saja.

Saya tidak baik-baik saja,dan tidak seperti sebelumnya, saya tidak merasa perlu untuk baik-baik saja. Mata Noah bergerak ke lampu yang rusak, dan dia tampak khawatir, tetapi aku mengangguk lagi, dengan diam-diam memohon agar dia pergi, agar aku memiliki momen ini. Momen terakhir ini untuk merasakan tubuh Hardin menempel pada tubuhku, merasakan kepalanya di pangkuanku, untuk mengingat lingkaran hitam tinta di lengannya.

"Aku menyesal tidak bisa memperbaiki dirimu," kataku kepadanya sambil membelai rambutnya yang lembut.

"Aku juga," teriaknya di kakiku.

bab tiga puluh satu

TESSA

"Siapa yang membayar pemakaman?" Tanyaku.

Saya tidak ingin dianggap tidak peka atau kasar, tetapi saya tidak memiliki kakek nenek yang hidup, dan kedua orang tua saya terlahir sebagai anak-anak yang tunggal. Saya tahu ibu saya tidak mampu membayar pemakaman, terutama untuk ayah saya, dan saya khawatir dia telah mengambil ini hanya untuk membuktikan suatu hal kepada teman-temannya di gereja.

Saya tidak ingin mengenakan gaun hitam yang dibelikan Ibu kepada saya, saya tidak ingin memakai sepatu hitam dan hak tinggi yang pasti tidak mampu ia beli, dan yang paling penting, saya tidak ingin melihat ayah saya terkubur.

Ibu saya ragu-ragu; tabung lipstik di tangannya mengapung tepat di atas bibirnya saat dia melakukan kontak mata dengan saya di cermin. "Aku tidak tahu."

Aku menoleh padanya dengan perasaan tak percaya — maksudku, jika aku bisa mengumpulkan cukup energi agar perasaan itu benar-benar bisa disebut ketidakpercayaan. Mungkin itu lebih seperti rasa ingin tahu mati rasa. "Kamu tidak tahu?" Aku mengawasinya. Matanya bengkak, bukti bahwa dia telah mengambil kesedihan kematiannya lebih keras daripada yang akan dia akui.

"Kita tidak perlu membahas masalah keuangan, Theresa," tegurnya, mengakhiri pembicaraan dengan berjalan ke ruang tamu.

Aku menganggguk setuju, tidak ingin memulai pertengkaran dengannya. Tidak hari ini. Hari ini akan cukup sulit. Saya merasa egois dan sedikit bengkok sehingga saya tidak bisa memahami apa yang dia pikirkan ketika dia memasukkan jarum terakhir ke dalam nadinya. Saya tahu dia adalah seorang pecandu, dan dia hanya melakukan apa yang telah dia lakukan

bertahun-tahun, tetapi saya masih tidak bisa memikirkan apa yang diperlukan untuk melakukan itu, mengetahui betapa mematikannya itu.

Dalam tiga hari terakhir sejak terakhir melihat Hardin, saya sudah mulai mendapatkan kewarasan saya kembali. Tidak sepenuhnya, dan sebagian diriku takut kalau aku tidak akan pernah sama lagi.

Dia telah tinggal di rumah Porter selama tiga malam terakhir. Ini adalah kejutan besar bagi saya, dan untuk Tuan dan Nyonya Porter, saya yakin; mereka pasti belum menghabiskan banyak waktu di sekitar siapa pun yang tidak memiliki keanggotaan ke country club di kota. Saya ingin sekali melihat ekspresi di wajah Mrs. Porter ketika Noah membawa Hardin pulang untuk tinggal bersama mereka. Saya tidak bisa membayangkan Hardin dan Noah bergaul dengan baik, atau sama sekali, jadi saya tahu betapa sakitnya Hardin karena penolakan saya jika dia bersedia mengajak Noah ke keramahtamahannya.

Berat kesedihan saya masih ada di sana, masih bersembunyi di balik penghalang ketiadaan. Aku bisa merasakannya mendorong ke dinding, berusaha mati-matian untuk menghancurkanku dan mendorongku ke tepi. Saya takut setelah kehancuran Hardin, rasa sakitnya akan menang, tetapi saya bersyukur bahwa itu sebaliknya.

Suatu hal yang aneh, mengetahui bahwa dia sangat dekat dengan rumah ini, tetapi dia belum mencoba untuk datang. Saya membutuhkan ruang, dan Hardin biasanya tidak pandai memberi saya ruang. Kemudian lagi, saya tidak pernah menginginkannya sebelumnya. Tidak seperti ini. Ketukan di pintu depan membuat saya menyesuaikan celana ketat hitam saya lebih cepat, dan saya melirik cermin untuk yang terakhir kalinya.

Aku bersandar lebih dekat, memeriksa mataku. Sesuatu tentang mereka berbeda yang tidak bisa saya jelaskan. . . mereka terlihat *lebih keras*? *Lebih sedih?* Saya tidak yakin, tetapi mereka cocok dengan alasan menyedihkan untuk senyum yang saya coba berikan. Jika saya tidak setengah gila, saya akan lebih khawatir tentang perbedaan dalam penampilan saya.

"Theresa!" Ibuku memanggil dengan jengkel ketika aku mencapai lorong.

Mengingat suaranya, aku berharap melihat Hardin. Dia memberi saya ruang yang saya minta, tetapi saya curiga dia akan datang hari ini, hari pemakaman ayah saya. Tetapi ketika saya berbelok, tubuh saya membeku; Saya terkejut, sangat senang, melihat di pintu depan tak lain dari Zed.

Ketika matanya bertemu dengan mataku, dia tampak tidak yakin pada dirinya sendiri, tetapi ketika aku merasakan bibirku berubah menjadi seringai, wajahnya terbagi menjadi senyum yang cerah — yang kucintai, yang di mana lidahnya muncul di antara giginya dan matanya bersinar.

Saya mengundang dia masuk. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Saya bertanya tepat ketika lengan saya membungkus lehernya. Dia memelukku, terlalu kencang, dan aku batuk secara dramatis sebelum dia menyerah.

Dia menyeringai. "Maaf, sudah lama." Dia tertawa, dan suasana hatiku langsung cerah oleh suara itu. Saya belum memikirkannya — saya merasa hampir bersalah karena wajahnya tidak masuk ke pikiran saya sekali dalam beberapa minggu terakhir — tetapi saya senang dia ada di sini. Kehadirannya adalah pengingat bahwa dunia tidak berhenti sejak kehilangan yang luar biasa.

Kehilangan saya. . . Saya tidak ingin mengakui bahkan kepada diri saya sendiri kerugian mana yang lebih sulit untuk saya atasi.

"Sudah," kataku. Lalu alasan jarak antara Zed dan aku muncul di benakku, menyela ucapan kami, dan aku dengan hati-hati melihat melewatinya keluar dari pintu depan. Hal terakhir yang saya butuhkan adalah perkelahian di halaman ibu saya yang terawat sempurna.

"Hardin ada di sini. Yah, tidak di sini di rumah ini, tapi dia beberapa pintu kesebah. "
“ Aku tahu. "Zed tidak terlihat sedikit terintimidasi meskipun sejarah mereka.
"Kamu tahu?"

Ibuku menatapku bingung, lalu menghilang ke dapur untuk meninggalkan Zed dan aku sendirian. Pikiranku mulai mengejar ketinggalan dengan kesadaran bahwa Zed ada di sini. Saya belum memanggilnya — bagaimana dia bisa tahu tentang ayah saya? Saya kira itu

sangat mungkin itu bisa di berita dan online, tetapi meskipun demikian, akankah Zed memperhatikan itu?

"Dia memanggilku." Mendengar kata-kata Zed, kepalaku terangkat sehingga aku bisa menatap matanya. “Dia yang menyuruhku datang ke sini dan menemuimu. Anda memutus ponsel Anda. "

Saya tidak yakin harus berkata apa tentang itu, jadi saya hanya melihat Zed dalam hati, mencoba mencari tahu matematika rahasia yang terlibat di sini.

"Tidak apa-apa, kan?" Dia mengulurkan tangan, tetapi berhenti untuk benar-benar menyentuhku. “Kamu tidak keberatan aku datang ke sini, kan? Aku bisa pergi, jika terlalu banyak untukmu. Dia hanya bilang kamu butuh teman, dan aku tahu pasti buruk kalau dia memanggilku *,* dari semua orang. ”Zed mengakhiri dengan tertawa kecil, tapi aku tahu dia serius.

Mengapa Hardin memanggilnya alih-alih Landon? Sebenarnya, Landon sedang dalam perjalanan ke sini, jadi mengapa Hardin meminta Zed untuk datang padaku?

Saya merasa bahwa ini adalah semacam pengaturan, seolah-olah Hardin sedang menguji saya. Aku benci ide itu, bahwa dia akan melakukan hal seperti itu sekarang, tapi dia sudah melakukan yang lebih buruk. Saya tidak bisa membiarkan diri saya lupa bahwa dia telah melakukan hal-hal yang lebih buruk, dan selalu ada semacam motif di balik tindakannya. Dia selalu memiliki sudut, persamaan tersembunyi tentang bagaimana dia mendekati saya.

Saya lebih terluka daripada apa pun dengan lamarannya. Dia telah menyangkal saya tentang pernikahan sejak awal hubungan kami, hanya untuk mengungkapkannya dua kali — dua kali ketika dia menginginkan sesuatu. Suatu ketika, ketika dia terlalu mabuk untuk tahu apa yang dia katakan, dan sekali dalam upaya untuk membuat saya tetap tinggal. Jika aku terbangun di sebelahnya keesokan paginya, dia akan mengambilnya kembali seperti sebelumnya. Seperti yang selalu dilakukannya. Dia bukan apa-apa selain ingkar janji sejak aku bertemu dengannya, dan satu-satunya hal yang lebih buruk daripada bersama seseorang yang tidak percaya pada pernikahan adalah dengan seseorang yang akan menikahiku hanya untuk

memenangkan kemenangan sesaat, bukan karena dia benar-benar ingin jadi suamiku.

Saya perlu mengingat itu, atau saya akan terus memiliki pikiran konyol ini. Pikiran-pikiran ini yang menyelinap di sepanjang hari-hariku di Hardin. Gambar itu membuatku tertawa, dan tuksedo Hardin dengan cepat beralih ke celana jins dan sepatu bot, bahkan pada hari pernikahannya, tapi kupikir aku akan baik-baik saja dengan itu.

Saya harus menghentikan fantasi ini; mereka tidak membantu kewarasan saya. Namun, satu lagi merayap masuk. Kali ini Hardin tertawa, memegang segelas anggur. . . dan saya perhatikan cincin kawin perak di jari manisnya. Dia tertawa keras, kepalanya dimiringkan ke belakang dengan cara yang menawan.

Saya mendorongnya kembali.

Senyumnya merayap, penglihatan tentang dia menumpahkan anggur di kaus putihnya. Dia mungkin akan bersikeras mengenakan pakaian putih, bukan pakaian hitam biasa, hanya untuk menghibur dirinya sendiri dan membuat ibuku ngeri. Dia dengan lembut akan mendorong tanganku menjauh saat aku menepuk noda dengan serbet. Dia akan mengatakan sesuatu seperti, "Seharusnya tahu lebih baik daripada memakai pakaian putih." Dan dia akan tertawa dan mendekatkan jari-jariku ke bibirnya, mencium setiap ujung jari dengan lembut. Matanya akan menempel di cincin kawin saya, dan senyum bangga akan menutupi wajahnya.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Suara Zed menerobos pikiranku yang menyedihkan.

"Ya." Aku menggelengkan kepalaku untuk menyingkirkan citra sempurna Hardin yang tersenyum padaku ketika aku mendekati Zed. "Maaf, aku sedikit keluar belakangan ini."

"Tidak apa-apa. Saya akan khawatir jika Anda tidak melakukannya. ”Dia melingkarkan lengannya ke bahu saya.

Ketika saya memikirkannya, saya seharusnya tidak terkejut bahwa Zed datang jauh-jauh ke sini untuk mendukung saya. Semakin saya memikirkannya, semakin saya ingat. Dia selalu ada di sana, bahkan ketika

aku tidak membutuhkannya. Dia ada di latar belakang, selalu dalam bayangan Hardin.

bab tiga puluh dua

HARDIN

Noah begitu sialan menjengkelkan. Saya tidak tahu bagaimana Tessa bisa tahan untuk semua tahun-tahun itu. Aku mulai berpikir dia bersembunyi *darinya* di rumah kaca itu, bukan dari Richard.

Saya tidak akan menyalahkannya, saya tergoda untuk melakukan hal yang sama sekarang.

"Kurasa kau seharusnya tidak memanggil orang itu," kata Noah dari sofa di seberang ruang tamu besar di rumah orangtuanya. “Aku benar-benar tidak menyukainya. Aku juga tidak menyukaimu, tapi dia bahkan lebih buruk darimu. ”

"Diam," aku mengerang dan kembali menatap bantal aneh yang ada di kursi mewah dan besar yang kukatakan beberapa hari ini.

"Aku hanya mengatakan. Saya tidak mengerti mengapa Anda memanggilnya jika Anda sangat membencinya. "

Dia tidak tahu kapan harus tutup mulut. Aku benci kota ini karena tidak memiliki hotel dalam jarak dua puluh mil dari rumah ibu Tessa. "Karena" —Aku menghela nafas kesal— “dia tidak membencinya. Dia mempercayai dia meskipun dia seharusnya tidak, dan dia membutuhkan semacam teman sekarang, karena dia tidak akan melihat saya. "

"Bagaimana dengan saya? Dan Landon? ”Noah menarik tab kaleng soda, dan dibuka dengan pop keras. Bahkan cara dia membuka soda itu menjengkelkan.

Saya tidak ingin memberi tahu Noah bahwa yang paling saya khawatirkan adalah Tessa akan lari kembali *kepadanya*, menginginkan hubungan yang aman alih-alih memberi saya kesempatan lagi. Dan ketika datang ke Landon, well, saya tidak akan pernah mengakuinya, tapi saya agak membutuhkannya untuk menjadi teman saya. Saya tidak memilikinya, dan saya agak membutuhkannya. Sedikit.

. Aku sangat membutuhkannya, dan kecuali Tessa, aku tidak punya orang lain, dan aku nyaris tidak memilikinya, jadi aku tidak bisa kehilangan dia juga.

“Aku masih belum mengerti. Jika dia menyukainya, mengapa Anda ingin dia di dekatnya? Kamu jelas tipe cemburu, dan kamu tahu tentang mencuri pacar orang lebih baik daripada siapa pun. ”

"Ha-ha." Aku memutar mataku dan melirik keluar jendela luas yang menutupi dinding depan rumah. Rumah Porter adalah yang terbesar di jalan ini, mungkin yang terbesar di seluruh kota yang kumuh ini. Saya tidak ingin dia mendapatkan kesan yang salah di sini. Aku masih membencinya, dan aku hanya membiarkan dia ada di sekitarku karena aku perlu memberikan ruang pada Tessa tanpa melangkah terlalu jauh. “Kenapa kamu peduli? Kenapa kamu tiba-tiba baik denganku? Aku tahu kamu membenciku, seperti aku melakukannya padamu. ”Aku melihat ke arahnya, mengenakan cardigan dan sepatu coklat sialannya yang seharusnya ada satu sen yang menempel di atasnya.

“Aku tidak peduli denganmu; Saya peduli tentang Tessa. Saya hanya ingin dia bahagia. Butuh waktu lama untuk berdamai dengan semua yang terjadi di antara kami karena aku sudah terbiasa dengannya. Saya merasa nyaman dan dikondisikan untuk menjadi seperti itu, jadi saya tidak bisa

mengerti mengapa dia mungkin menginginkan seseorang seperti Anda. Aku tidak mengerti, dan aku masih belum, sungguh, tapi aku melihat betapa dia telah berubah sejak dia bertemu denganmu. Tidak dengan cara yang buruk juga, itu adalah perubahan yang sangat bagus. "Dia tersenyum padaku. "Kecuali minggu ini, tentu saja."

Bagaimana dia bisa memikirkan itu? Aku tidak melakukan apa pun selain menyakitinya dan meruntuhkannya sejak aku menabrak hidupnya.

“Yah” —aku bergeser dengan tidak nyaman di kursi— “itu cukup ikatan untuk hari ini. Terima kasih sudah tidak menjadi ***. ”

Aku berdiri dan berjalan menuju dapur, di mana aku bisa mendengar ibu Nosh menyalakan blender. Selama saya tinggal di sini, saya telah menemukan hiburan dalam cara dia mengucapkan kata-kata dan menelusuri kuku-kukunya di atas salib di lehernya setiap kali saya berada di ruangan yang sama dengannya.

"Tinggalkan ibuku sendiri, atau aku akan mengusirmu," Noah memperingatkan dengan mengejek, dan aku hampir tertawa. Jika aku tidak terlalu merindukan Tessa, aku akan tertawa bersama bajingan itu. "Kau akan pergi ke pemakaman, kan? Anda bisa pergi bersama kami jika Anda mau; kami akan pergi selama satu jam lagi, ”ia menawarkan, yang membuat saya berhenti.

Aku mengangkat bahu dan mengambil poni di sepanjang bagian bawah gipsku. "Tidak, kurasa itu bukan ide yang bagus."

"Kenapa tidak? Anda memang membayar untuk itu. Anda adalah temannya, semacam. Saya pikir Anda harus pergi. "

"Berhentilah membicarakannya, dan ingat apa yang kukatakan tentang berhenti membahasa tentang aku membayar pemakaman ayahny," aku mengancam. "Ya ampun, jangan lakukan itu."

Noah memutar mata birunya ke arahku, dan aku meninggalkan ruangan untuk menyiksa ibunya dan mengalihkan pikiranku dari keberadaan Zed di rumah yang sama dengan Tessa.

Apa yang saya pikikan

bab tiga puluh tiga

HARDIN

Saya tidak ingat kapan terakhir kali saya menghadiri pemakaman. Kalau dipikir-pikir, aku cukup yakin saya belum pernah ke satupun seumur hidupku..

Ketika ibu saya meninggal, saya merasa tidak ingin pergi. Saya minum minuman keras dan pesta yang tidak bisa saya lewatkan. Saya tidak pernah memiliki keinginan untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir kepada seorang wanita yang hampir tidak saya kenal. Satu hal yang saya tahu tentang wanita tua itu adalah dia tidak terlalu peduli pada saya. Dia hampir tidak tahan dengan ibuku, jadi mengapa aku menghabiskan waktuku duduk di bangku, berpura-pura kesal tentang kematian yang, pada kenyataannya, tidak memengaruhi aku sama sekali?

Namun di sini saya duduk bertahun-tahun kemudian di belakang sebuah gereja kecil, berduka atas kematian ayah Tessa. Tessa, Carol, Zed, dan apa yang tampaknya setengah dari sidang sialan semua orang di barisan depan. Hanya saya dan seorang wanita tua, yang saya yakin tidak benar-benar tahu di mana dia berada, duduk di bangku di dekat dinding belakang.

Zed duduk di satu sisi Tessa dan ibunya di sisi lain.

Saya tidak menyesal memanggilnya. . . Ya, memang, tapi saya tidak bisa mengabaikan kedipan hidup tessa yang tampaknya telah dihidupkan kembali sejak kedatangan zed hari ini. Dia masih tidak terlihat seperti Tessa-ku, tapi dia sudah hampir sampai seperti itu, dan jika bajingan itu adalah kunci untuk cahaya itu, maka biarlah.

Saya telah melakukan banyak hal yang kacau dalam hidup saya, banyak. Aku tahu ini, Tessa tahu ini, sial, semua orang di gereja ini mungkin benar-benar tahu itu berkat ibunya, tapi aku akan memperbaikinya dengan pacarku. Saya tidak peduli tentang menebus kesalahan dengan yang lain

dari masa lalu atau sekarang saya; Saya hanya peduli memperbaiki apa yang rusak dalam dirinya.

Saya mematahkannya. . . dia bilang dia tidak bisa memperbaiki saya. . . bahwa dia tidak akan pernah bisa. Tetapi kerusakan saya tidak disebabkan olehnya. Saya disembuhkan olehnya, dan ketika dia menyembuhkan saya, saya memecah jiwanya yang indah menjadi terlalu banyak bagian. Intinya, aku sendirian menghancurkannya, mematahkan semangatnya yang brilian, sementara dengan egois dijahit kembali. Bagian yang paling kacau dari pembantaian ini adalah bahwa saya menolak untuk melihat seberapa banyak saya menyakitinya, seberapa banyak cahaya yang telah saya redupkan. Aku tahu itu; Saya tahu itu selama ini, tetapi itu tidak masalah, itu hanya penting ketika saya akhirnya mendapatkannya. Ketika dia menolak saya, sekali dan untuk semua, saya mengerti. Itu menabrak saya seperti truk sialan, dan saya tidak bisa bergerak walaupun saya mencoba.

Butuh kematian ayahnya untuk membuatku melihat betapa bodohnya rencanaku untuk menjauhkannya dariku. Jika aku memikirkannya, benar-benar memikirkan kekacauan ini, aku akan tahu betapa bodohnya itu semua. Dia ingin *aku*-Tessa selalu mencintai saya lebih dari saya pantas terima, dan bagaimana aku membayar dia? Saya mendorong dan mendorong sampai dia akhirnya selesai dengan omong kosong saya. Sekarang dia tidak menginginkanku; dia tidak ingin menginginkanku, dan aku harus menemukan cara untuk mengingatkannya betapa dia mencintaiku.

Sekarang di sini aku duduk, memperhatikan ketika Zed melingkarkan lengannya di pundaknya dan menariknya ke sisinya. Aku bahkan tidak bisa memalingkan muka. Saya terjebak menonton mereka. Mungkin aku menghukum diriku sendiri, mungkin tidak, tetapi bagaimanapun juga, aku tidak bisa berhenti menatap ke arah dia bersandar padanya dan dia membisikkan sesuatu di telinganya. Cara ekspresinya yang bijaksana entah bagaimana menenangkannya dan dia menghela nafas, mengangguk sekali, dan dia tersenyum padanya.

Seseorang meluncur di sebelah saya, untuk sementara menyela penyiksaan diri saya. “Kita hampir terlambat. . . Hardin, mengapa kamu duduk di sini? "Landon bertanya. Ayahku . . . Ken, duduk di sebelahnya, sementara Karen mengambilnya sendiri berjalan ke depan gereja kecil untuk mendekati Tessa.

"Kamu mungkin juga pergi ke sana. Barisan depan hanya untuk orang-orang yang bisa tahan Tessa, ”aku mengeluh, melirik ke barisan orang, yang, dari Carol ke Noah, aku tidak tahan.

Dan itu termasuk Tessa. Aku mencintainya, tapi aku tidak tahan berada begitu dekat dengannya sementara dia dihibur oleh Zed. Dia tidak mengenalnya seperti saya; dia tidak pantas duduk di sebelahnya sekarang.

"Hentikan itu., ”kata Landon. "Ini adalah pemakaman ayahnya, cobalah untuk mengingatnya."

Aku menangkap ayahku -*sial*—Ken, aku melihat *Ken* menatapku.

Dia bahkan bukan ayahku. Saya tahu ini, saya sudah tahu minggu lalu, tetapi sekarang dia di depan saya, seperti saya mencari tahu untuk pertama kalinya lagi. Aku harus memberitahunya sekarang, aku harus menegaskan kecurigaannya yang sudah lama dan membiarkan kebenaran keluar tentang ibuku dan Vance. Aku harus memberitahunya di sini, sekarang, dan biarkan dia merasa sama kecewanya seperti aku. Apakah saya kecewa? Saya tidak tahu pasti; Saya marah. Saya masih marah, tapi sejauh itulah yang saya dapat.

"Bagaimana perasaanmu, Nak?" Lengannya meraih Landon untuk meletakkan tangannya di pundakku.

Katakan padanya. Saya harus memberitahunya. "Aku baik-baik saja." Aku mengangkat bahu, bertanya-tanya mengapa mulutku tidak akan bekerja sama dengan pikiran saya dan hanya mengucapkan kata-kata. Seperti yang selalu saya katakan, kesengsaraan suka ditemani, dan saya juga sengsara.

“Aku minta maaf tentang semua ini, aku seharusnya menhubungi rehabilitas lebih sering. Saya berjanji kepada Anda bahwa saya telah memeriksanya, Hardin. Ya, dan saya tidak tahu bahwa dia pergi sampai terlambat. Maafkan aku. ”Kekecewaan di mata Ken membungkamku karena memaksanya untuk bergabung dengan pesta belas kasihanku. "Maaf aku selalu mengecewakanmu."

Mata saya bertemu dan saya mengangguk, memutuskan pada saat ini bahwa dia tidak perlu tahu. Tidak sekarang. "Itu bukan salahmu," kataku pelan.

Aku bisa merasakan mata Tessa memandangku, menarik perhatianku dari jarak yang sangat dekat. Kepalanya berbalik ke arahku, dan lengan Zed tidak lagi berada di pundaknya. Dia menatapku, caraku seperti dia, dan aku memegang bangku kayu dengan segala yang kumiliki, untuk menahan diri agar tidak bergegas melintasi gereja menghampirinya.

"Bagaimanapun, aku minta maaf," kata Ken dan melepaskan tangannya dari pundakku.

Mata cokelatnya mengkilap, seperti Landon.

"Tidak apa-apa," gumamku, masih fokus pada mata kelabu yang menatap mataku.

"Pergi saja ke sana, dia membutuhkanmu," Landon menyarankan, suaranya lembut.

Aku mengabaikannya dan menunggunya memberiku semacam sinyal, sedikit saja, sedikit emosi untuk menunjukkan padaku bahwa dia memang membutuhkanku. Aku akan berada di sebelahnya dalam beberapa detik.

Pengkhotbah melangkah ke podium, dan dia berbalik dari saya tanpa memanggil saya kepadanya, tanpa indikasi nyata bahwa dia benar-benar melihat saya sama sekali.

Tapi sebelum aku merasa kasihan pada diriku sendiri, Karen tersenyum pada Zed dan dia meluncur ke bawah, membiarkannya duduk di sebelah Tessa.

bab tiga puluh empat

TESSA

Saya memberikan senyum palsu lain untuk orang asing tak kukenal dan pindah ke yang berikutnya, berterima kasih kepada mereka masing-masing karena menghadiri Pemakamannya yang singkat; tampaknya gereja ini tidak dengan baik hati merayakan kehidupan seorang pecandu. Beberapa kata keras dan pujian palsu diberikan, dan hanya itu.

Hanya beberapa orang lagi; sedikit lagi rasa terima kasih yang disimulasikan dan emosi yang dipaksakan ketika belasungkawa diberikan Jika saya mendengar betapa hebatnya ayah saya sekali lagi, saya pikir saya akan menjerit. Saya pikir saya akan berteriak tepat di tengah-tengah gereja ini, di depan semua teman ibu saya yang suka menghakimi. Banyak dari mereka bahkan belum pernah bertemu Richard Young. Mengapa mereka ada di sini, dan kebohongan apa yang dikatakan ibu saya tentang ayah saya jika mereka memujinya?

Bukannya saya tidak berpikir ayah saya adalah pria yang baik. Saya tidak mengenalnya dengan cukup baik untuk menilai karakternya secara akurat. Tapi aku tahu faktanya, dan faktanya dia meninggalkan aku dan ibuku ketika aku masih kecil, dan dia baru kembali ke hidupku beberapa bulan yang lalu secara kebetulan. Jika saya tidak bersama Hardin di salon tato itu, kemungkinan saya tidak akan pernah melihatnya lagi.

Dia tidak ingin berada dalam hidupku. Dia tidak ingin menjadi ayah atau suami. Dia ingin menjalani hidupnya sendiri dan membuat pilihan yang berputar di sekelilingnya dan dia sendiri. Tidak apa-apa, tapi saya tidak bisa memahaminya. Saya tidak mengerti mengapa dia lari dari tanggung jawabnya hanya untuk menjalani kehidupan sebagai pecandu narkoba. Saya ingat bagaimana perasaan saya ketika Hardin menyebutkan penggunaan narkoba ayah saya; Saya tidak bisa mempercayainya. Mengapa saya begitu menerima dia sebagai pecandu alkohol, tetapi bukan pecandu narkoba? Aku hanya tidak bisa membungkus kepalaku di sekitarnya. Saya

pikir saya sedang berusaha membuatnya lebih baik, dalam pikiran saya. Perlahan-lahan aku menyadari itu, seperti yang selalu dikatakan Hardin, aku naif. Saya naif dan bodoh untuk terus berusaha menemukan yang baik pada orang ketika yang mereka lakukan sebagai gantinya adalah membuktikan saya salah. Saya selalu terbukti salah, dan saya muak.

"Para wanita ingin datang ke rumah ketika kita pergi dari sini, jadi aku ingin kamu membantu mempersiapkannya begitu kita tiba di rumah," kata ibuku setelah pelukan terakhir diberikan.

“Siapa wanita itu? Apakah mereka bahkan mengenalnya? ”Aku membentak. Aku tidak bisa menahan nada suaraku yang keras, dan aku merasa sedikit bersalah ketika ibuku mengerutkan kening. Rasa bersalah didorong mundur ketika dia melirik ke sekeliling gereja untuk memastikan tidak ada "teman" nya menangkap nada tidak sopan saya.

"Ya, Theresa. Beberapa dari mereka melakukannya. "

"Yah, aku juga ingin membantu," potong Karen ketika kami berjalan di luar. "Jika tidak apa-apa, tentu saja?" Dia tersenyum.

Saya sangat berterima kasih atas kehadiran Karen. Dia selalu begitu manis dan penuh perhatian; bahkan ibuku sepertinya menyukainya.

"Itu akan menyenangkan." Ibuku mengembalikan senyum Karen dan berjalan pergi sambil melambai pada seorang wanita yang tidak kukenal di kerumunan kecil di seberang halaman gereja.

"Apakah kamu keberatan jika aku datang juga? Jika tidak, saya mengerti. Saya tahu Hardin di sini dan semua, tapi karena dia yang memanggil saya di tempat pertama. . "Kata Zed.

“Tidak, tentu saja kamu bisa datang. Anda mengemudi sampai jauh ke sini. ”Saya tidak bisa tidak memindai tempat parkir untuk mencari Hardin saat menyebutkan namanya. Di seberang, aku melihat Landon dan Ken masuk ke mobil Ken; Sejauh yang saya bisa lihat, Hardin tidak bersama mereka. Saya berharap mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Ken dan Landon, tetapi mereka duduk bersama Hardin dan saya tidak ingin mengambil mereka darinya.

Selama pemakaman aku tidak bisa membantu tetapi khawatir bahwa Hardin akan memberitahu Ken kebenaran tentang Christian Vance di depan semua orang. Hardin akan merasa buruk, jadi dia mungkin ingin orang lain juga merasa buruk. Saya berdoa agar Hardin memiliki kesopanan yang cukup untuk menunggu sampai dia dapat menemukan waktu yang tepat untuk mengungkapkan kebenaran yang menyakitkan itu. Saya tahu dia layak; jauh di lubuk hati, Hardin bukan orang jahat. Dia hanya buruk untukku.

Aku menoleh ke Zed, yang jari-jarinya mencengkeram titik-titik bulu pada kemeja merah kancingnya. "Apakah kamu ingin berjalan kembali? Itu tidak jauh, paling lama dua puluh menit. ”

Dia setuju, dan kami menyelinap pergi sebelum ibuku bisa mendorongku ke mobil kecilnya. Aku tidak tahan membayangkan terjebak di ruang tertutup dengannya sekarang. Kesabaran saya dengannya semakin tipis. Aku tidak ingin bersikap kasar, tetapi aku bisa merasakan frustrasiku tumbuh dengan setiap sapuan tangannya di rambutnya yang ikal.

Zed memecah kesunyian sepuluh menit berjalan melalui kota kecil saya. "Apakah kamu ingin membicarakannya?"

"Aku tidak tahu. Apa pun yang saya katakan mungkin tidak masuk akal. ”Saya menggelengkan kepala, tidak ingin Zed tahu betapa gilanya saya selama minggu lalu. Dia belum bertanya tentang hubunganku dengan Hardin, dan untuk itu aku bersyukur. Apa pun yang melibatkan Hardin dan saya tidak terbuka untuk diskusi.

"Coba aku tebak," Zed menantang dengan senyum hangat.

"Aku marah."

"Marah atau gila?" Dia menggoda, dengan riang menyentuh pundaknya saat aku menunggu mobil melintas sebelum melintasi jalan.

"Keduanya." Aku mencoba tersenyum. “Kebanyakan hanya marah. Apakah salah kalau aku merasa agak marah pada ayahku karena sekarat? ”Aku benci bagaimana kata-katanya terdengar. Saya tahu itu salah, tetapi rasanya benar. Kemarahan terasa lebih baik daripada tidak sama sekali,

dan kemarahan adalah gangguan. Sebuah gangguan yang sangat saya butuhkan.

“Tidak salah rasanya seperti itu, tapi sekali lagi rasanya seperti itu. Saya tidak berpikir Anda harus marah padanya. Saya yakin dia tidak tahu apa yang dia lakukan ketika dia melakukannya. ”Zed melihat ke bawah ke arah saya, tetapi saya memalingkan muka.

“Dia tahu apa yang dia lakukan ketika dia membawa obat-obatan itu ke apartemen itu. Tentu, dia tidak tahu dia akan mati, tetapi dia tahu itu kemungkinan, dan semua yang dia pedulikan semakin tinggi. Dia tidak memikirkan siapa pun selain dirinya dan orangnya, kau tahu? ”Aku menelan rasa bersalah yang muncul dengan kata-kata itu. Saya mencintai ayah saya, tetapi saya harus jujur. Saya perlu melepaskan perasaan saya.

Zed mengerutkan kening. "Aku tidak tahu, Tessa. Saya tidak berpikir seperti itu. Saya tidak berpikir saya bisa marah pada seseorang yang meninggal, terutama orang tua saya. "

“Dia tidak membesarkanku atau apa pun. Dia pergi ketika saya masih kecil. "

Apakah Zed sudah tahu itu? Saya tidak yakin. Saya sangat terbiasa berbicara dengan Hardin, yang tahu segalanya tentang saya, yang kadang-kadang saya lupa bahwa orang lain hanya tahu apa yang saya izinkan kepada mereka.

"Mungkin dia pergi karena dia tahu itu lebih baik untukmu dan ibumu?" Kata Zed, mencoba menghiburku, tetapi itu tidak berhasil. Itu hanya membuatku ingin berteriak. Aku bosan mendengar alasan yang sama persis dari mulut ke mulut. Orang-orang yang sama mengklaim bahwa mereka menginginkan yang terbaik untuk saya, namun mereka membuat alasan untuk ayah saya, yang meninggalkan saya, bertindak seolah-olah dia melakukannya untuk kebaikan saya sendiri. Sungguh lelaki yang tidak mementingkan diri sendiri, meninggalkan istri dan putrinya sendirian.

"Aku tidak tahu." Aku menghela nafas. "Mari kita tidak membicarakannya lagi."

Kami tetap diam sampai kami tiba di rumah ibuku, dan aku berusaha mengabaikan kejengkelan suaranya ketika dia memarahiku karena sudah lama sekali sampai di rumah.

"Untungnya Karen ada di sini untuk membantu," katanya ketika aku berjalan melewatinya dan memasuki dapur.

Zed berdiri dengan tidak nyaman, tidak yakin apakah akan membantu. Namun, dengan cepat, ibuku menyerahkan sekotak kerupuk, merobek bagian atas dan menunjuk tanpa kata ke nampan kosong. Ken dan Landon sudah bekerja memotong-motong sayuran dan mengatur buah-buahan di atas nampan terbaik ibuku. Yang dia gunakan saat dia ingin mengesankan orang.

"Ya, untungnya," kataku pelan. Saya pikir udara musim semi akan membantu mendinginkan kemarahan saya, tetapi tidak. Dapur ibuku terlalu kecil, terlalu pengap, dan itu penuh dengan wanita berpakaian terlalu berlebihan dengan sesuatu untuk dibuktikan.

“Aku butuh udara. Aku akan kembali, tetap di sini, ”kataku pada Zed ketika ibuku bergegas menyusuri lorong untuk mencari sesuatu. Meskipun saya bersyukur bahwa ia mengemudi sampai sejauh ini untuk menghibur saya, saya tidak bisa menahan pembicaraan kami kepadanya. Aku yakin begitu aku menjernihkan kepalaku, aku akan melihatnya secara berbeda, tetapi saat ini aku hanya ingin sendirian.

Pintu belakang terbuka dengan derit, dan aku mengutuk diriku sendiri, berharap ibuku tidak terbang ke halaman untuk menyeretku kembali ke rumah. Matahari telah bekerja ajaib pada lumpur tebal yang menutupi lantai rumah kaca. Bercak gelap dan basah masih menutupi separuh ruang, tetapi saya dapat menemukan tempat kering untuk berdiri. Hal terakhir yang saya butuhkan adalah menghancurkan sepatu hak tinggi yang tidak mampu dibeli ibu saya.

Sebuah gerakan menarik perhatian saya, dan saya mulai panik sampai Hardin terlihat dari balik rak. Matanya jernih, dan di bawahnya lingkaran hitam membayangi kulit pucatnya. Cahaya yang biasa, yang hangat, dari kulit Hardin telah menghilang dan digantikan dengan gading yang rapuh dan berhantu.

"Maaf, aku tidak tahu kamu ada di sini," kataku, cepat untuk meminta maaf dan segera mundur dari ruang kecil. “Aku akan pergi.”

“Tidak, tidak apa-apa. Itu ruang persembunyian Anda,, ingat?”Dia memberi saya senyum kecil, dan bahkan terkecil dari senyum dari dia terasa lebih nyata daripada palsu yang tak terhitung jumlahnya yang telah saya terima hari ini.

"Benar, tapi toh aku harus masuk ke dalam."

Aku meraih gagang pintu kasa, tetapi dia mengulurkan tangan untuk menghentikanku dari membukanya. Aku menyentak begitu jari-jarinya menyentuh lenganku, dan dia menghela napas keras dari penolakanku. Dia cepat pulih dan menjangkau melewati saya untuk memegang pegangan pintu, memastikan saya tidak bisa pergi.

"Katakan padaku mengapa kamu datang ke sini," ia menuntut dengan lembut.

"Aku hanya. . . ”Saya berjuang untuk kata-kata itu. Setelah bercakap-cakap dengan Zed, saya kehilangan keinginan untuk membahas pikiran buruk saya tentang kematian ayah saya. "Bukan apa-apa."

"Tessa, katakan padaku." Dia tahu aku cukup baik untuk tahu bahwa aku berbohong, dan aku tahu dia cukup baik untuk tahu dia tidak akan membiarkan aku meninggalkan rumah kaca ini sampai aku mengatakan yang sebenarnya .

Tapi bisakah aku mempercayainya?

Mataku memandangnya, dan aku hanya bisa fokus pada baju baru yang dia kenakan. Dia pasti membelinya hanya untuk pemakaman karena saya tahu setiap baju yang dimilikinya, dan tidak mungkin dia bisa memakai pakaian Noah. Bukannya dia akan memakainya. . .Lengan hitam dari kaos baru terbuka dari manset, memberi ruang bagi pemainnya.

"Tessa," dia menekan, membawaku dari gangguan batinku. Kancing atas di bajunya terlepas dan kerahnya bengkok.

Aku mundur selangkah darinya. “Kurasa kita tidak harus melakukan ini.”

“Lakukan apa? *Berbicara?* Saya hanya ingin tahu apa yang Anda sembunyikan. ”

Permintaan yang sederhana namun penuh. Saya bersembunyi dari segalanya. Saya bersembunyi dari terlalu banyak hal untuk disebutkan, dia menjadi yang paling penting dari semua itu. Saya ingin melampiaskan perasaan saya kepada Hardin, tetapi terlalu mudah untuk kembali ke pola kita, dan saya tidak mau memainkan permainan ini lagi. Saya tidak bisa mengambil putaran lain. Dia telah menang, dan aku belajar untuk baik-baik saja dengan itu.

"Kamu dan aku sama-sama tahu kamu tidak akan meninggalkan rumah kaca ini sampai kamu berbicara, jadi selamatkanlah waktu dan energi kita dan katakan padaku." Dia mencoba kalimat ini sebagai lelucon, tapi aku bisa melihat kerlip keputus-asaan di belakang matanya.

"Aku marah," aku akhirnya mengakui.

Dia mengangguk dengan tajam. "Tentu saja kamu."

"Maksudku, aku benar-benar marah, seperti kesal."

"Anda harus."

Aku memandangnya. "Saya harus?"

"Ya ampun, kamu seharusnya kesal. Aku juga akan kesal. ”

Saya tidak berpikir dia mendapatkan apa yang saya katakan. “Aku marah pada ayahku, Hardin. Saya sangat marah padanya, ”saya mengklarifikasi dan menunggu tanggapan Hardin untuk berubah.

"Aku juga."

"Kamu?"

“Ya ampun, aku Dan Anda juga harus kesal; Anda punya hak untuk marah padanya. Mati atau tidak. ”

Aku tidak bisa menghentikan tawa yang jatuh dari bibirku pada ekspresi serius yang menutupi wajah Hardin sementara dia mengucapkan kata-kata konyol seperti itu. “Kamu tidak berpikir itu salah bahwa aku bahkan tidak bisa bersedih lagi karena aku sangat marah padanya karena bunuh diri?” Aku menarik bibir bawahku di antara gigiku dan berhenti sebelum melanjutkan, “Itu yang dia lakukan. Dia bunuh diri, dan dia bahkan tidak berpikir tentang bagaimana itu akan mempengaruhi siapa pun. Saya tahu itu egois bagi saya untuk mengatakan itu, tetapi itulah yang saya rasakan. ”

Pandangan saya jatuh ke lantai tanah. Saya malu mengatakan hal-hal ini, berarti, tetapi saya merasa jauh lebih baik sekarang karena mereka ada di sana. Saya berharap kata-kata tetap di sini, di rumah kaca ini, dan saya berharap bahwa jika ayah saya ada di suatu tempat, dia tidak bisa mendengar saya.

Jari-jari Hardin menekan daguku dan dia mengangkat kepalaku ke atas. "Hei," katanya, dan aku tidak tersentak dari sentuhannya, tapi aku bersyukur ketika dia menjatuhkan tangannya. “Jangan malu merasa seperti itu. Dia bunuh diri, dan itu bukan salah siapa pun selain miliknya sendiri. Saya melihat betapa senangnya Anda ketika dia kembali ke kehidupan Anda, dan dia idiot karena membuangnya hanya untuk mendapatkan yang lain. ”Nada hardin keras, tetapi kata-katanya persis seperti yang perlu saya dengar sekarang.

Dia tertawa kecil. "Tapi aku yang bicara, kan?" Dia menutup matanya dan perlahan menggelengkan kepalanya ke depan dan ke belakang.

Saya dengan cepat mengarahkan pembicaraan dari hubungan kami. “Aku merasa tidak enak karena merasa seperti ini. Saya tidak ingin tidak menghormatinya. "

"Brengsek itu." Hardin melambaikan tangannya yang terbungkus gips ke udara di antara kami. "Kamu diizinkan untuk merasakan bagaimana kamu ingin merasakan sialan itu, dan tidak ada yang bisa mengatakan apa-apa tentang itu."

"Aku berharap semua orang merasakan hal itu." Aku menghela nafas. Saya tahu bahwa curhat di Hardin tidak sehat, dan saya harus melangkah dengan ringan dari sini, tapi saya tahu dia satu-satunya yang benar-benar mengerti saya.

"Aku bersungguh-sungguh, Tessa. Jangan biarkan bajingan sombong itu membuatmu merasa tidak enak dengan perasaanmu. ”

Saya berharap sesederhana itu. Saya berharap bisa lebih seperti Hardin dan tidak peduli apa yang orang pikirkan tentang saya atau bagaimana perasaan orang lain, tetapi saya tidak bisa. Aku tidak dibuat seperti itu. Saya merasakan orang lain, bahkan ketika saya seharusnya tidak, dan saya ingin berpikir bahwa pada akhirnya sifat itu akan berhenti menjadi kejatuhan saya. Mempedulikan adalah sifat yang baik untuk dimiliki, tetapi terlalu menyakitkan bagi saya.

Dalam beberapa menit singkat saya berada di rumah kaca bersama Hardin, hampir semua kemarahan saya hilang. Saya tidak yakin apa yang menggantikannya, tetapi saya tidak lagi merasakan amarah, hanya rasa sakit yang terus-menerus yang saya tahu akan menjadi teman lama saya.

"Theresa!" Suara ibuku terdengar melalui halaman, dan Hardin dan aku sama-sama meringis mendengar gangguan itu.

"Aku tidak punya masalah untuk memberitahu mereka, termasuk dia, untuk pergi. Anda tahu itu, bukan? ”Matanya mencari saya, dan saya mengangguk. Aku tahu dia tidak, dan sebagian dari diriku ingin melepaskannya pada kerumunan wanita yang suka mengobrol yang tidak punya urusan berada di sini.

"Aku tahu." Aku mengangguk lagi. “Aku minta maaf karena melampiaskannya seperti ini. Saya hanya— "

Pintu kasa terbuka dan ibuku masuk ke rumah kaca. "Theresa, silakan masuk," katanya dengan otoritatif. Dia mencoba yang terbaik untuk menutupi kemarahannya kepada saya, tetapi fasadnya tergelincir, dan cepat.

Hardin melihat dari wajah ibuku yang marah ke wajahku sebelum melangkah melewati kami berdua. "Aku hanya akan pergi."

Kenangan ibuku menemukannya di kamar asramaku berbulan-bulan yang lalu melintas di benakku. Dia sangat marah dan Hardin tampak sangat dikalahkan ketika saya pergi bersamanya dan Noah. Hari-hari itu

terasa sangat kuno sekarang, sangat sederhana. Saya tidak tahu apa yang ada di depan, tidak ada dari kita yang tahu.

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sini?” Dia bertanya ketika aku mengikutinya melewati halaman dan menaiki tangga teras.

Bukan urusannya apa yang saya lakukan. Dia tidak akan mengerti perasaan egois saya, dan saya tidak akan pernah cukup percaya padanya untuk mengungkapkannya. Dia tidak akan mengerti mengapa saya berbicara dengan Hardin setelah menghindarinya selama tiga hari. Dia tidak akan mengerti apa pun yang bisa saya katakan kepadanya, karena dia pada dasarnya tidak mengerti saya.

Jadi, alih-alih menjawab pertanyaannya, saya tetap diam dan berharap bahwa saya akan memiliki kesempatan untuk bertanya pada Hardin apa yang *dia* lakukan dengan datang ke rumah kaca saya untuk bersembunyi.

bab tiga puluh lima

HARDIN

“Hardin, tolong. Aku harus bersiap-siap, ”Tessa merengek ke dadaku suatu hari.

Tubuhnya yang telanjang tergeletak di depanku, mengganggu setiap sel otak yang tersisa.

"Kau tidak meyakinkan aku, wanita. Jika kamu benar-benar ingin pergi, kamu akan keluar dari tempat tidur sekarang. ”Aku menekankan bibirku ke

kulit telinganya, dan dia bergoyang melawanku. "Kamu tentu tidak akan menggosok dirimu melawan penisku sekarang."

Dia terkikik dan meluncur ke arahku, sengaja melakukan kontak dengan ereksi saya.

"Sekarang kamu sudah melakukannya," erangku, melingkarkan jariku di pinggulnya yang berlekuk. "Kau tidak akan pernah bisa masuk kelas sekarang." Jari-jariku meluncur ke depan, meluncur ke dalam saat dia terengah-engah.

Sial, dia selalu merasa sangat kencang dan hangat di sekitar jari-jariku, terlebih lagi di sekitar kemaluanku.

Tanpa sepatah kata pun, dia telah berguling ke samping dan melingkarkan tangannya di tubuhku, menyentak perlahan. Ibu jarinya mengusap butiran air yang sudah ada, mengkhianati senyum dingin di wajahku, saat dia merengek meminta lebih.

"Lebih banyak apa?" Aku menggodanya, berdoa bahwa dia akan mengambil umpan. Bagaimanapun aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya; Saya hanya senang mendengarnya mengatakan itu.

Keinginannya menjadi lebih substansial, lebih nyata, ketika diucapkan dengan keras. Cara dia merengek dan merintih untukku adalah lebih dari sekadar untuk kepuasanku atau permohonan nafsu. Kata-kata itu menandakan kepercayaannya pada saya; gerakan tubuhnya mengukir kesetiaannya kepadaku; dan janji cintanya untukku memenuhi diriku, tubuh dan jiwa.

Aku benar-benar termakan olehnya, benar-benar tersesat dalam dirinya, setiap kali aku bercinta dengannya, bahkan ketika aku tidak jujur dengannya. Kali ini tidsk terkecuali.

Saya telah mendesaknya untuk kata-kata yang saya inginkan. Kata-kata yang saya butuhkan. “Katakan padaku, Tessa.”

“Lebih *segalany*,, ”keluhnya, mengusap bibirnya di dada saya, dan saya mengangkat salah satu pahanya untuk membungkusnya di sekitar saya. Akan lebih sulit dengan cara ini, tetapi jauh lebih dalam, dan saya bisa mengawasinya dengan mudah. Aku bisa melihat apa yang hanya bisa

kulakukan padanya, dan aku akan bercinta dengan cara mulutnya terbuka dan dia datang, memanggil namaku sendiri.

Anda sudah memiliki semuanya, seharusnya saya katakan. Sebaliknya, saya meraih di depan dia dan menarik kondom dari meja dan menyelipkannya, menekan di antara kakinya. Erangannya yang puas membuatku nyaris meledak saat itu, tetapi aku menahannya cukup lama untuk membawanya ke tepi bersamaku. Dia berbisik betapa dia mencintaiku dan betapa baiknya aku membuatnya merasa, dan aku seharusnya mengatakan kepadanya bahwa aku merasakan hal yang sama, bahkan lebih daripada yang bisa dia bayangkan, tetapi sebaliknya, aku hanya mengucapkan namanya saat aku mengosongkan diriku ke dalam kondom.

Ada begitu banyak hal yang seharusnya saya katakan, bisa katakan, dan tentu saja akan mengatakan jika saya tahu hari-hari saya di surga diberi nomor.

Seandainya saya tahu bahwa saya akan diusir begitu cepat, saya akan memujanya seperti yang pantas baginya.

"Apakah kamu yakin tidak ingin tinggal di sini satu malam lagi? Saya mendengar Tessa memberi tahu Carol bahwa dia ada di sekitar satu malam lagi, ”kata Noah, mendorong saya keluar dari pikiran saya dan kembali ke kenyataan dengan cara yang menjengkelkan yang dimilikinya. Setelah semenit menatapku seperti Tuan Rogers, dia bertanya, "Apakah kamu baik-baik saja?"

"Ya." Seharusnya aku memberitahunya apa yang terjadi di kepalaku, kenangan pahit Tessa melilit aku ketika dia mencakar di punggungku dan datang. Kemudian lagi, saya tidak ingin gambar itu ada di kepalanya.

Dia mengangkat alis pirang ke arahku. "Begitu?"

"Saya pergi. Aku perlu memberinya ruang. ”Aku ingin tahu bagaimana sebenarnya aku masuk ke dalam situasi ini. Aku idiot, begitulah. Kebodohan saya tidak ada bandingannya. Kecuali kurasa ayahku, ibuku juga, kurasa. Saya harus mendapatkan kebodohan ini dari mereka. Mereka bertiga pasti berada di tempat aku memperoleh kebutuhan untuk menyabot diri sendiri, untuk menghancurkan satu-satunya kebaikan dalam hidupku.

Saya bisa menyalahkan mereka.

Saya bisa, tetapi menyalahkan orang lain sejauh ini tidak membuat saya berhasil. Mungkin sudah waktunya saya melakukan sesuatu yang berbeda.

"Ruang? Saya tidak tahu Anda tahu kata itu, ”Noah mencoba bercanda. Dia harus memperhatikan tatapan saya, karena dia dengan cepat menambahkan, "Jika Anda membutuhkan sesuatu — saya tidak tahu apa yang bisa terjadi, tetapi hanya apa saja secara umum - Anda bisa memanggil saya." Dia dengan canggung melirik ke sekeliling ruang tamu keluarganya yang luas. dan aku menatap dinding di belakangnya untuk menghindari menatapnya.

Setelah bolak-balik yang tidak nyaman dengan Noah dan lebih dari beberapa pandangan gugup dari Mrs. Porter, saya mengambil tas kecil saya dan keluar dari rumah. Saya tidak punya apa-apa dengan saya, hanya tas kecil berisi beberapa pakaian kotor dan charger ponsel saya. Lebih buruk lagi, sangat mengganggu saya, hanya sekarang, sekarang saya di luar di tengah hujan gerimis, saya ingat di mana mobil saya. *Keparat*

Aku bisa berjalan ke rumah Tessa dan menumpang Ken jika dia masih di sana, tapi kurasa itu bukan ide yang bagus. Jika aku mendekatinya, jika aku bahkan menghirup udara yang sama dengan gadisku, tidak ada yang akan bisa merenggutku darinya. Saya membiarkan Carol dengan mudah memecat saya di rumah kaca, tetapi itu tidak akan terjadi lagi. Aku hampir saja bisa menembus Tessa. Saya merasakannya, dan saya tahu dia juga. Saya melihat dia tersenyum. Saya melihat gadis yang kosong dan sedih itu tersenyum untuk anak lelaki yang sedih yang mencintainya dengan jiwanya yang hancur.

Dia masih memegang cukup banyak cinta bagiku untuk menyia-nyiakan senyum lain, dan itu berarti dunia sialan. Dia duniaku. Mungkin, mungkin saja, jika aku memberinya ruang yang dia butuhkan untuk saat ini, dia akan terus melemparkanku memo. Aku akan mengambil sisa itu dengan senang. Senyum kecil, respons teks satu kata - persetan, jika dia tidak mendapatkan perintah penahanan terhadap saya, maka saya akan dengan senang hati menerima apa pun yang dapat dia berikan sampai saya dapat mengingatkannya tentang apa yang kita miliki bersama.

Ingatkan dia? Saya kira itu bukan pengingat, karena saya tidak pernah benar-benar menunjukkan padanya bagaimana aku bisa. Saya hanya egois dan takut, membiarkan rasa takut dan benci diri saya menjalankan pertunjukan, selalu menarik perhatian saya darinya. Saya hanya bisa fokus pada diri saya dan kebiasaan menjijikkan saya mengambil setiap ons cinta dan kepercayaannya dan melemparkannya ke wajahnya.

Hujan semakin deras sekarang, dan sungguh tidak apa-apa. Hujan biasanya akan membantu saya berjemur dalam kebencian saya sendiri, tetapi tidak hari ini; hari ini hujannya tidak terlalu buruk. Hampir membersihkan.

Kau tahu, jika aku tidak membenci metafora.

bab tiga puluh enam

TESSA

hujan telah kembali, jatuh deras, lembar kesepian melintasi halaman. Saya bersandar ke jendela sekarang, menatapnya seolah aku terpesona olehnya. Dulu saya suka hujan; itu semacam kenyamanan saat kanak-kanak, dan kenyamanan itu terjadi pada masa remajaku dan sekarang dewasa, tetapi sekarang itu hanya mencerminkan kembali kesepian di dalam diriku.

Rumah sudah bersih sekarang. Bahkan Landon dan keluarganya sudah pulang. Saya tidak bisa memutuskan apakah saya senang mereka pergi, atau jika saya sedih sendirian.

"Hei," sebuah suara dan ketukan lembut terdengar di pintu kamar, mengingatkan saya bahwa saya tidak sendirian.

Zed menawarkan untuk menginap di rumah ibuku malam ini, dan aku tidak bisa menolaknya. Saya duduk di dekat kepala tempat tidur dan menunggu dia membuka pintu.

Ketika beberapa detik berlalu dan dia belum memasuki ruangan, aku memanggil, "Kamu bisa masuk."

Kurasa aku sudah terbiasa dengan seseorang yang menerobos masuk sebelum aku memberinya izin. Bukannya aku benar-benar keberatan. . .

Zed memasuki ruangan kecil, mengenakan pakaian yang sama dengan yang dia kenakan ke pemakaman, hanya sekarang beberapa kancing di bajunya terbuka dan rambut gelnya telah diratakan, terlihat lebih lembut, lebih nyaman.

Dia duduk di tepi tempat tidur dan bergeser ke arahku. "Bagaimana perasaanmu?"

"Yah, aku baik-baik saja. Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya seharusnya, ”jawab saya jujur. Saya tidak bisa mengatakan kepadanya bahwa saya berduka karena kehilangan dua orang malam ini, tidak hanya satu.

"Apakah kamu ingin pergi ke suatu tempat? Atau mungkin menonton film atau semacamnya? Untuk mengalihkan pikiran Anda dari hal-hal? "

Saya luangkan waktu untuk memikirkan pertanyaannya. Saya tidak ingin pergi ke mana pun atau melakukan apa pun, meskipun mungkin saya harus pergi. Aku baik-baik saja berdiri di dekat jendela dan terobsesi pada hujan yang sepi.

"Atau kita bisa bicara? Aku belum pernah melihatmu seperti ini, kamu bukan dirimu seperti ini. ”Zed meletakkan tangannya di pundakku, dan aku hanya bisa bersandar padanya. Tidak adil bagiku untuk bersikap kasar padanya sebelumnya hari ini. Dia hanya berusaha menghiburku; dia hanya mengatakan kebalikan dari apa yang ingin saya dengar. Bukan salah Zed bahwa saya baru-baru ini berbelok ke Crazyville — ini milik saya dan saya

sendiri. Populasi dua: hanya saya dan kekosongan saya. Ia mendapat nomornya sendiri, karena itu satu-satunya yang tersisa dengan saya setelah pertempuran.

"Tessa?" Jari-jari Zed menyentuh pipiku untuk menarik perhatianku.

Karena malu, saya menggelengkan kepala kepadanya. "Maafkan saya; Sudah kubilang, aku merasa sedikit marah. ”Aku berusaha tersenyum, dan dia melakukan hal yang sama. Dia mengkhawatirkan saya; Aku bisa melihatnya dalam warna cokelat keemasan di matanya. Aku bisa melihatnya dalam senyum lemah yang didorongnya di bibirnya yang penuh.

"Ya, benar. Banyak yang terjadi. Kemarilah. "Dia menepuk ruang kosong di sebelahnya, dan aku berlari mendekat. "Ada yang ingin kutanyakan padamu," Pipinya yang kecokelatan memerah.

Aku mengangguk agar dia melanjutkan. Saya tidak tahu apa pertanyaannya, tetapi dia sudah menjadi teman baik bagi saya, datang jauh-jauh ke sini untuk menghibur saya.

"Baiklah . . . "Dia berhenti, menarik napas panjang. "Aku ingin tahu apa yang terjadi antara kamu dan Hardin." Dia menggigit bibir bawahnya.

Aku dengan cepat memalingkan muka. "Aku tidak tahu apakah kita harus mendiskusikan Hardin, dan aku. . "
“ Saya tidak perlu spesifik. Aku hanya ingin tahu apakah ini benar-benar terjadi? ”Aku menelan ludah. Sulit dikatakan, tetapi saya menjawab, "Ya."
“Anda yakin?"

Apa? Aku berbalik untuk menatapnya. "Ya, tapi aku tidak melihat apa—"

Aku terpotong oleh bibir Zed yang menekan bibirku. Tangannya bergerak ke rambutku dan lidahnya mendorong mulutku yang tertutup. Aku terkesiap kaget dan dia menganggap itu sebagai undangan untuk mendorong lebih jauh dan menekan tubuhnya ke arahku, memaksaku kembali ke kasur.

Bingung dan tertangkap basah, tubuh saya bereaksi dengan cepat dan tangan saya mendorong dadanya. Dia ragu-ragu sejenak, masih berusaha untuk melelehkan mulutnya ke mulutku.

"Apa yang kamu lakukan?" Aku terkesiap, saat dia akhirnya menyerah.

"Apa?" Matanya lebar dan bibirnya bengkak karena tekanan pada bibirku.

"Mengapa kamu *melakukan* itu?" Aku melompat berdiri, benar-benar terlempar oleh kasih sayangnya, dan aku berusaha keras untuk tidak bereaksi berlebihan.

"Apa? Cium kamu?"

"Ya!" Aku berteriak padanya sebelum cepat-cepat menutup mulutku. Hal terakhir yang saya butuhkan adalah ibu saya masuk.

"Kamu bilang kamu dan Hardin sudah selesai! Kamu baru saja mengatakan itu! ”Suaranya terdengar lebih keras daripada milikku, tetapi dia tidak bergerak untuk membungkam dirinya seperti yang kulakukan.

Kenapa dia pikir ini baik-baik saja? Kenapa dia menciumku?

Secara naluriah, saya menyilangkan tangan di dada, dan saya sadar saya berusaha menutupi diri. “Itu bukan undangan bagimu untuk bergerak atau apalah! Saya pikir Anda ada di sini untuk menghibur saya *sebagai teman*. "

Dia mengejek. "Seorang teman? Anda tahu bagaimana perasaan saya tentang Anda! Kamu selalu tahu bagaimana perasaanku padamu! ”

Aku bingung dengan nada suaranya yang kasar padaku. Dia selalu sangat pengertian. Apa yang berubah?

"Zed, kamu setuju bahwa kita akan menjadi teman — kamu tahu bagaimana perasaanku tentang dia." Aku menjaga suaraku setenang dan netral yang aku bisa meskipun panik di dalam dadaku. Saya tidak ingin menyakiti perasaan Zed, tetapi dia melewati batas..

Dia memutar matanya. “Tidak, aku tidak tahu bagaimana perasaanmu tentang dia, karena kalian berdua bolak-balik, bolak-balik. Anda berubah pikiran setiap minggu, dan saya selalu menunggu, menunggu, menunggu. "

Saya menyusut kembali. Saya hampir tidak mengenali Zed ini; Saya ingin yang lama kembali. Zed yang saya percayai tidak ada di sini.

"Saya tahu itu. Aku tahu itu yang kita lakukan, tapi kupikir aku sudah menjelaskan— “

"Menggantung di sekelilingku tidak benar-benar mengirim pesan itu." Suaranya datar, dingin, dan satu hawa dingin mengalir di tulang belakangku karena perbedaan dalam dirinya yang muncul dalam dua menit terakhir.

Saya tersinggung dan bingung dengan tuduhannya. "Aku tidak menggantungmu." *Dia tidak mungkin percaya itu!* “Kau melingkarkan lenganmu di tubuhku untuk menghiburku di pemakaman ayahku. Saya pikir itu adalah gerakan yang menyenangkan; Saya tidak bermaksud agar Anda mengaanggapnya dengan cara lain. Tentu saja tidak. Hardin ada di sana - Anda tidak mungkin berpikir bahwa saya akan sayang dengan Anda di depannya? "

Gema dari kabinet yang menutup terdengar melalui rumah kecil itu, dan aku lega ketika Zed berusaha untuk menurunkan suaranya. "Kenapa tidak? Anda telah menggunakan saya untuk membuatnya cemburu sebelumnya, "bisiknya kasar.

Saya ingin membela diri, tetapi saya tahu dia benar. Bukan tentang segalanya, tapi maksudnya valid di sini. "Aku tahu aku punya masalah di masa lalu, dan aku minta maaf untuk itu. Saya benar-benar. Saya sudah memberi tahu Anda betapa menyesalnya saya sebelumnya, dan saya akan mengatakannya lagi: Anda selalu ada untuk saya, dan saya sangat menghargai Anda, tetapi saya pikir kita telah membicarakan hal ini. Saya pikir Anda mengerti bahwa Anda dan saya hanya dapat memiliki persahabatan, jika itu. "

Dia melambaikan tangannya ke udara. "Kau sangat dicambuk olehnya sehingga kau bahkan tidak melihat seberapa dalam dirimu." Cahaya matanya yang hangat turun dalam suhu, menetap di damar dingin.

"Zed," aku menghela nafas dalam kekalahan. Saya tidak ingin berkelahi dengannya, tidak setelah seminggu yang saya alami. "Maaf, oke? Saya benar-benar, tetapi Anda bersikap sepenuhnya tidak tepat sekarang. Saya pikir kita adalah *teman*. "

"Kita tidak," dia meludah. "Aku pikir kamu hanya perlu lebih banyak waktu, aku pikir ini akan menjadi kesempatanku untuk akhirnya memiliki kamu, dan kamu membuang aku. Lagi."

“Aku tidak bisa memberikan apa yang kamu inginkan — kamu tahu aku tidak bisa. Itu tidak mungkin bagi saya. Benar atau salah, Hardin meninggalkan bekasnya pada saya, dan saya tidak akan bisa memberikan diri saya kepada Anda, kepada siapa pun, saya khawatir. "

Saat kata-kata itu keluar dari mulutku, aku menyesalinya.

Pandangan di mata Zed ketika aku selesai dengan pidato menyedihkanku membuatku terguncang, menggenggam, untuk setiap petunjuk dari Tuan Collins yang tidak berbahaya namun penuh harapan yang kurasa aku tahu. Sebagai gantinya, aku berdiri di kamar ini menatap Wickham yang palsu, yang berpura-pura menawan dan loyal untuk mendapatkan kasih sayang, dilukai oleh Darcy di masa lalu, ketika dia benar-benar menjadi pembohong.

Saya bergerak menuju pintu. Bagaimana saya bisa sebodoh itu? Elizabeth akan menggamit pundakku dan menggoyang-goyang tubuhku. Saya menghabiskan begitu banyak waktu membela Zed melawan Hardin, membuat kekhawatirannya tentang Zed menjadi mengoceh karena kecemburuan, ketika Hardin benar sepanjang waktu.

"Tessa, tunggu! Maafkan aku! ”Dia memanggil di belakangku, tetapi aku sudah membuka pintu depan dan berlari keluar ke hujan saat suaranya melaju di lorong, menarik perhatian ibuku.

Tapi aku pergi, pergi, sudah pergi ke jalan.

bab tiga puluh tujuh

TESSA

kaki ku telanjang berjalan diatas beton, dan pakaian saya basah kuyup pada saat Saya berhasil sampai ke rumah Porter. Saya tidak tahu waktu — saya bahkan tidak bisa menebak jamnya — tetapi saya bersyukur lampu di serambi menyala. Harapan menyapu saya seperti hujan dingin ketika ibu Noah menjawab ketukan saya di pintu.

"Tessa? Sayangku! Apakah Anda baik-baik saja? ”Dia menyuruh saya masuk, dan saya merasa ngeri mendengar suara air yang mengalir dari saya ke lantai kayu keras mereka.

“Maaf, saya hanya. . . ”Ketika saya menatap ruang tamu yang luas dan praktis tidak bernoda, saya langsung menyesal datang ke sini.

Hardin toh tidak ingin melihatku — apa yang kupikirkan? Dia bukan milikku lagi — dia bukan pria yang kupikir adalah dia.

Hardin saya menghilang di Inggris, tempat semua dongeng saya, dan seorang asing mengambil tempatnya dan menghancurkan kami. Hardin saya tidak akan pernah menjadi melayang dan menyentuh wanita lain, biarkan wanita lain mengenakan pakaiannya. Hardin saya tidak akan mengejek saya di depan teman-temannya dan mengirim saya berkemas kembali ke Amerika, membuang saya seolah-olah saya bukan apa-apa.

aku *Lagipula bukan* apa-apa baginya. Semakin banyak pelanggaran yang saya daftarkan, semakin bodoh saya terdengar di dalam pikiran saya sendiri. Kenyataannya adalah, satu-satunya Hardin yang saya tahu telah melakukan semua hal di atas, berulang-ulang, dan bahkan sekarang, ketika saya satu-satunya yang terlibat dalam percakapan, saya masih membelanya.

Betapa menyedihkannya aku.

"Maafkan saya, Mrs. Porter. Aku seharusnya tidak datang ke sini. Maaf, ”aku dengan panik meminta maaf.

"Tolong jangan bilang siapa-siapa aku ada di sini." Dan seperti orang yang tidak stabil, aku bergegas kembali ke hujan sebelum dia bisa menghentikanku.

Pada saat saya berhenti berlari, saya berada di dekat kantor pos. Saya selalu membenci sudut ini sebagai seorang anak. Kantor pos yang kecil dan bata terletak sendirian di bagian paling belakang kota. Tidak ada satu pun rumah atau penjual yang dekat, dan pada saat-saat seperti ini, ketika hari gelap dan hujan, mataku mempermainkanku, dan bangunan kecil itu menyatu dengan pepohonan. Saya selalu berlari melewatinya sebagai seorang anak.

Adrenalin saya telah berkurang sekarang, dan kaki saya sakit karena berulang kali menendang beton. Saya tidak tahu apa yang saya pikirkan, datang sejauh ini ke kota. Saya tidak berpikir, saya kira.

Kewarasan saya sudah dipertanyakan sedang bermain lagi, aku melihat bayangan muncul dari bawah atap kantor pos. Aku mulai mundur, perlahan, kalau-kalau aku tidak membayangkan hal-hal ini.

"Tessa? Apa yang kau lakukan? ”Bayangan itu berkata dengan suara Hardin.

Aku berbalik untuk berlari, tetapi dia lebih cepat dariku. Lengannya melingkari pinggangku, dan dia menarikku ke dadanya sebelum aku bisa lepas landas. Sebuah tangan besar memaksa saya untuk menatapnya, dan saya mencoba untuk menjaga mata saya terbuka dan fokus, meskipun hujan deras mengaburkan pandangan saya.

"Kenapa kamu di sini dalam hujan, sendirian?" Hardin menegur melalui suara badai.

Saya tidak tahu bagaimana rasanya. Saya ingin menerima saran Hardin dan merasa apa pun yang saya inginkan — tetapi itu tidak sesederhana itu. Aku tidak bisa mengkhianati secercah kekuatan yang tersisa di dalam

diriku. Jika aku membiarkan diriku merasakan kelegaan luar biasa dari tangan Hardin di pipiku, aku akan mengecewakan diriku sendiri.

"Jawab aku. Apakah ada sesuatu yang terjadi? "

"Tidak." Aku menggelengkan kepala. Aku mundur darinya dan mencoba bernapas lagi.
“Kenapa kamu ada di sini selarut ini, di antah berantah? Saya pikir Anda ada di rumah Mrs.Porter. ”Sejenak saya panik, berpikir bahwa Mrs. Porter entah bagaimana memberitahunya tentang kesalahan saya yang memalukan dan putus asa.

"Tidak, aku pergi dari sana sekitar satu jam yang lalu. Saya sedang menunggu taksi. Bajingan itu seharusnya ada di sini dua puluh menit yang lalu. ”Pakaian Hardin jenuh, rambutnya basah kuyup, dan tangannya gemetaran di kulitku. "Katakan mengapa kamu di sini, hampir tidak berpakaian dan bertelanjang kaki."

Aku tahu dia berusaha keras untuk tetap tenang, tetapi topengnya tidak utuh seperti yang dia yakini. Jelas seperti siang hari, aku bisa melihat kepanikan di balik hijau matanya. Bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat badai merebak di belakang mereka. Dia tahu; sepertinya dia selalu tahu segalanya.

"Tidak apa. Bukan masalah besar. ”Saya mengambil langkah darinya, tetapi dia tidak membiarkannya. Dia melangkah ke arahku, bahkan lebih dekat dari sebelumnya. Dia tidak pernah menuntut hal yang lebih ringan dari itu.

Lampu menerobos selubung hujan, dan jantungku mulai berdegup kencang di dalam dadaku ketika bentuk truk terlihat. Otak saya menangkap hati saya, dan saya sadar *saya tahu truk itu.*

Ketika berhenti, Zed melompat keluar dan bergegas ke arahku, meninggalkan truknya menyala. Hardin melangkah di antara kami, diam-diam memperingatkannya untuk tidak mendekat. Namun pemandangan lain yang membuat saya terbiasa dan lebih suka tidak melihat lagi. Setiap aspek kehidupan saya tampaknya merupakan siklus, yang jahat, yang mengambil sebagian dari saya dengannya setiap kali sejarah berulang.

Suara Hardin keras dan jelas, bahkan di tengah hujan: "Apa yang *kamu lakukan*?"

"Apa yang dia katakan padamu?" Zed membalas.

Hardin melangkah mendekatinya. "Semuanya," Hardin berbohong.

Saya berjuang untuk melihat ekspresi di wajah Zed. Mustahil untuk melihat dengan jelas, bahkan dengan bantuan lampu depannya yang menyinari kita.

"Dia memberitahumu bahwa dia menciumku kalau begitu?" Zed menyeringai, suaranya campuran mengerikan dari kebencian dan kepuasan.

Sebelum saya bisa membela diri terhadap kebohongan Zed, satu set lampu depan menerobos malam dan bergabung dengan kekacauan.

"Dia *apa*?" Hardin berteriak.

Tubuhnya masih berbalik ke arah Zed, dan lampu depan taksi itu menyinari ruang, memberi saya sekilas senyum lebar yang tersebar lebar di wajah Zed. Bagaimana dia bisa berbohong kepada Hardin seperti itu tentang aku? Akankah Hardin mempercayainya? Lebih penting, apakah itu penting jika aku melakukannya atau tidak?

Apakah semua ini penting?

"Ini tentang Sam, bukan?" Tanya Hardin sebelum Zed bisa menjawab. "Tidak, bukan itu!" Zed menyeka tangannya di wajahnya, mendorong air. Hardin mengacungkan jari padanya.

"Ya itu! Aku tahu itu! Aku tahu kamu mengejar Tessa karena pelacur itu! ”

“Dia bukan pelacur! Dan ini bukan hanya tentang dia — aku peduli pada Tessa! Persis seperti yang saya lakukan pada Samantha, dan Anda harus mengacaukannya! Kamu selalu harus masuk dan mengacaukan semuanya untukku! ”Zed berteriak.

Hardin mengambil langkah lebih dekat kepadanya, tetapi berkata kepada saya, "Masuk di taksi, Tessa."

Aku berdiri di tempat, mengabaikannya. *Siapakah Samantha?* Nama itu terdengar agak akrab, tetapi saya tidak dapat mengingatnya.

"Tessa, naik taksi dan tunggu aku. Tolong, ”kata Hardin sambil mengertakkan gigi. Kesabarannya mulai menipis, dan oleh raut wajah Zed, ia sudah menguap.

"Tolong jangan memukulnya, Hardin. Tidak lagi, ”aku memohon. Saya muak dengan pertempuran. Saya tidak berpikir saya bisa menonton adegan kekerasan lain setelah menemukan tubuh ayah saya tidak bernyawa dan dingin.

"Tessa—" dia memulai, tapi aku menyela.

Bagian terakhir dari kewarasan saya secara resmi menghilang ketika saya memohon Hardin untuk pergi bersamaku, “Tolong, minggu ini sangat mengerikan, dan saya tidak bisa menontonnya. Tolong, Hardin. Masuk saja dengan taksi. Tolong bawa saya pergi dari sini. ”

Bab tiga puluh delapan

HARDIN

Tessa belum mengucapkan sepatah kata pun sejak saya naik ke taksi, dan saya terlalu sibuk mencoba Gulung emosiku untuk berkomentar. Melihatnya di sini, dalam kegelapan dan berlari dari sesuatu — lari dari Zed — mendorong amarahku, dan akan terlalu mudah untuk menyerah padanya. Untuk membebaskannya.

Tapi aku tidak bisa melakukan itu. Tidak kali ini. Kali ini, aku akan membuktikan padanya bahwa aku bisa mengendalikan mulutku, kepalan tanganku juga. Saya naik ke taksi ini dengan dia bukannya menghancurkan tengkorak Zed terhadap beton, seperti yang pantas dia dapatkan. Saya harap dia menyadari hal itu; Saya harap itu membantu kasus saya, meskipun sedikit.

Tessa belum mencoba untuk melarikan diri, dan dia tidak berbicara ketika saya mengatakan kepada sopir untuk membawa kami rumah ibunya untuk mendapatkan omelannya. Itu pertanda baik. Pasti begitu. Pakaiannya basah kuyup, menempel di setiap inci tubuhnya, dan rambutnya kusut di dahinya. Dia mendorong kekacauan itu kembali dengan tangannya, menghela nafas ketika helai yang tidak teratur tidak akan tinggal diam. Dibutuhkan setiap ons kendali diri saya untuk tidak menjangkau dan menyelipkan rambutnya di belakang telinganya.

"Tunggu di sini sementara kami masuk," kataku pada pengemudi. "Kami akan kembali dalam waktu kurang dari lima menit, jadi jangan pindahkan taksi ini."

Dia terlambat menjemputku, jadi dia tidak perlu menunggu. Bukannya aku mengeluh; jika tidak, aku tidak akan bertemu Tessa berjalan sendirian di tengah hujan lebat.

Tessa membuka pintu dan berjalan melintasi halaman. Dia tidak tersentak saat hujan mengguyurnya, melindungi tubuhnya dan hampir mengambilnya dariku. Setelah mengingatkan pengemudi untuk tetap memunggu, aku bergegas mengejarnya sebelum hujan dapat memisahkan kami.

Aku menahan napas, memaksa diriku untuk mengabaikan truk merah yang diparkir di depan rumah. Entah bagaimana Zed kembali ke sini dulu, seolah dia tahu ke mana aku akan membawanya.

Tapi aku tidak bisa kehilangan kesabaran. Saya harus menunjukkan kepada Tessa bahwa saya dapat menahan diri dan menempatkan perasaannya di atas perasaan saya.

Dia menghilang ke dalam rumah, dan aku hanya mengikuti beberapa detik di belakang. Tapi sudah ada Carol di sana saat aku masuk.

“Theresa, berapa kali kamu akan melakukan ini? Anda menyeret diri Anda kembali ke sesuatu yang Anda tahu tidak akan berhasil! "

Zed berdiri di tengah ruang tamu, meneteskan air ke lantai. Jari-jari Tessa mencubit pangkal hidungnya, pertanda kesedihan murni, dan sekali lagi aku berjuang untuk menutup mulut sialanku.

Hanya perlu satu kata salah dari saya untuk membuatnya tinggal di sini, untuk menjauhkan dia dari saya.

Tessa mengangkat satu tangan, di suatu tempat antara memerintah dan memohon. “Ibu, bisakah kamu berhenti saja? Saya tidak melakukan apa-apa, saya hanya ingin pergi dari sini. Berada di sini tidak membantu apa pun, dan saya memiliki pekerjaan dan kelas di Seattle. "

Seattle?

"Kau akan kembali ke Seattle malam ini?" Seru Carol pada putrinya.

"Tidak malam ini, tapi besok. Aku mencintaimu, Ibu, dan aku tahu dari mana asalmu, tapi aku benar-benar hanya ingin dekat denganku. . . yah ”—Tessa menatapku, ketidakpastian di matanya yang kelabu—“ Landon. Aku ingin bersama Landon sekarang. ”

Oh . .

Zed membuka mulutnya: "Aku akan mengantarmu."

Aku hanya tidak bisa menahan diri untuk tidak menerima saran itu. "*Tidak*, kamu tidak akan." Aku berusaha untuk bersabar dan sial, tapi ini terlalu banyak. Saya seharusnya menerobos di sini, meraih tas Tessa, dan membawanya ke taksi sebelum Zed bisa melihatnya.

Seringai di wajahnya sekarang, seringai sialan yang dia berikan padaku beberapa menit yang lalu, mengejekku. Dia berusaha mendorongku, berusaha membuatku knyol di depan Tessa dan ibunya. Dia ingin bermain-main denganku, seperti yang selalu dilakukannya.

Tapi tidak malam ini. Aku tidak akan memberinya kepuasan sebagai pionnya.

"Tessa, ambil tasmu," kataku. Tapi cemberut terlihat di wajah kedua wanita itu membuatku mempertimbangkan kembali pilihan kata-kataku. "Tolong, tolong ambil tasmu?"

Ekspresi keras Tessa melembut, dan dia menyusuri lorong dan masuk kamar tuanya.

Mata Carol bergerak bolak-balik antara Zed dan aku sebelum dia berbicara. “Apa yang terjadi sehingga dia kehujanan? Siapakah di antara Anda yang menyebabkan hal itu? ”

Tatapannya membunuh, nyaris lucu, sungguh.

"Dia melakukannya," kami berdua menjawab dan menunjuk secara bersamaan, seperti anak-anak. Carol memutar matanya dan berbalik untuk mengikuti putrinya ke bawah lorong.

Saya fokus pada Zed. "Kamu bisa pergi sekarang."

Aku tahu Carol bisa mendengarku, tapi jujur, aku tidak peduli pada saat ini. "Tessa tidak ingin aku pergi; dia hanya bingung. Dia mendatangi saya, dia memohon padaku untuk tinggal di sini bersamanya, ”dia

meludah. Aku menggelengkan kepala, tetapi dia melanjutkan. "Dia tidak menginginkanmu lagi. Anda telah menghabiskan waktu Anda untuk memgkhawatirkannya, dan Anda tahu itu. Anda lihat bagaimana dia memandang saya, bagaimana dia menginginkan saya. ”

Aku mengepalkan tinjuku, mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Jika Tessa tidak bergegas membawa tasnya, ruang tamu akan dicat merah pada saat dia kembali. Keparat itu dan seringai sialnya.

Dia tidak akan menciumnya. Dia tidak akan melakukan itu.

Visi-visi dari mimpi-mimpi burukku berputar di balik kelopak mataku, membawaku selangkah lebih dekat ke titik kehancuranku. Tangannya di perutnya yang hamil, kukunya menyapu punggungnya. Dia selalu bergaul dengan gadis-gadis orang lain. . .

Dia tidak akan melakukan itu. Dia tidak akan menciumnya.

"Ini tidak akan berhasil," kataku, memaksakan kata-kata keluar. "Kamu tidak akan membuatku marah untuk menyerang kamu di depannya. Tidak lagi. ”

Sialan, aku ingin menghancurkan kepalanya yang sialan sampai terbuka dan melihat masalah otaknya mengalir keluar. Aku sangat buruk.

Dia duduk di lengan sofa dan tersenyum. “Kamu membuatnya sangat mudah untukku. Dia mengatakan kepada saya betapa dia sangat menginginkan saya, dia memberi tahu saya kurang dari setengah jam yang lalu. ”

Dia melirik pergelangan tangannya yang kosong seolah-olah dia sedang memeriksa waktu dengan arloji.

Dia bajingan yang dramatis, selalu begitu.

"Tessa!" Aku memanggill untuk mengukur berapa detik lagi aku harus menoleransi kehadiran bajingan ini.

Keheningan memenuhi rumah, diikuti oleh suara-suara bergumam dari Tessa dan ibunya. Aku menutup mataku sejenak, berharap Carol tidak meyakinkan Tessa untuk tinggal di kota kumuh ini untuk satu malam lagi.

"Itu membuatmu gila, bukan?" Zed mengolok-olok, terus mendorongku. "Menurutmu bagaimana perasaanku ketika kamu meniduri Sam? Itu seribu kali lebih buruk daripada kecemburuan kecil yang Anda rasakan saat ini. ”

Seolah dia bisa memahami kedalaman apa yang kurasakan tentang Tessa. Aku menatapnya dengan bosan. "Aku sudah bilang untuk tutup mulut dan pergi. Kalian berdua keparat, sam Dia gampangan, terlalu sialan, mudah untuk seleraku, sungguh, dan hanya itu. ”Zed mengambil langkah ke arahku, dan aku meluruskan punggungku, mengingatkannya bahwa tinggi badanku adalah salah satu dari banyak kelebihanku melawannya. Giliranku untuk bertarung dengannya. "Apa? Anda tidak suka mendengar tentang Samantha Anda yang berharga? "

Mata Zed menjadi gelap, memperingatkan saya untuk berhenti, tetapi saya menolak. Dia punya keberanian untuk mencium Tessa dan mencoba menggunakan perasaannya sebagai amunisi terhadapku? Dia jelas tidak tahu bahwa saya memiliki seluruh gudang senjata di lengan bajingan saya.

"Diam," bentaknya, mendorongku lebih jauh. Saya mungkin menyimpan tangan saya untuk diri saya sendiri kali ini, tetapi kata-kata saya akan membuat lebih banyak dampak.

"Kenapa?" Aku melirik ke koridor untuk memastikan Tessa masih bersama ibunya sementara aku menyiksa Zed dengan kata-kataku. "Kamu tidak mau mendengar tentang malam aku menidurinya? Aku hampir tidak bisa mengingatnya, sungguh, tapi aku mengerti bahwa itu adalah perasaan yang sangat baru baginya sehingga dia menulis tentang itu di buku harian kecil miliknya. Kurasa dia tidak terlalu mudah diingat, tapi setidaknya dia sangat *ingin*.”

Saya tahu bagaimana dia, dan pada saat itu saya menganggap hubungan mereka akan menjadikannya lebih sebagai tantangan. Lelucon itu ada pada saya ketika dia akhirnya lebih merepotkan daripada sekedar mainan. “Aku mengacaukan otaknya, aku bisa meyakinkanmu itu. Itu sebabnya dia menggugurkan kandungannya itu setelah itu. Anda ingat itu, bukan? ”

Untuk sesaat — momen singkat — saya berhenti sejenak dan mempertimbangkan bagaimana perasaannya ketika dia tahu. Saya mencoba mengingat apa yang ada dalam pikiran saya ketika saya memutuskan untuk mengejarnya. Saya tahu mereka berkencan. Saya pernah mendengar dia menyebutkan namanya di ruang fotokopi di Vance, dan saya langsung tertarik. Saya hanya mengenal Zed selama beberapa minggu, dan saya pikir akan menyenangkan untuk bercinta dengannya.

“Kamu seharusnya menjadi temanku." Kata-katanya yang menyedihkan jatuh di antara kami.

"Temanmu? Tak satu pun dari mereka yang merosot adalah teman Anda. Aku nyaris tidak mengenalmu; itu bukan masalah pribadi. ”Aku melihat ke lorong, untuk memastikan Tessa tidak ada, lalu aku melangkah mendekat dan membungkus tanganku di kerah kemejanya.

"Sama seperti itu bukan masalah pribadi ketika Stephanie memperkenalkan Rebecca kepadamu, meskipun dia tahu Noah melihatnya. tujuan Anda adalah bercinta dengan Tessa. Tapi Anda tahu bahwa Anda tidak akan pernah mendapatkannya,”

Aku terperangah ketika dia mendorong ke belakang, membantingku ke dinding. Bingkai foto gemeretak dan jatuh ke tanah, menyebabkan Tessa dan ibunya bergegas ke lorong.

"Persetan denganmu! Aku bisa meniduri Tessa juga — dia akan dengan mudah menyerahkan dirinya kepadaku malam ini jika kamu tidak muncul! ”Tinjunya terhubung dengan

mulutku, dan Tessa menjerit ngeri. Rasa tembaga yang keras memenuhi mulutku, dan aku menelan darah dengan cepat sebelum menyeka lengan bajuku di bibir dan daguku.

"Zed!" Tessa menegur, bergegas ke sisiku. "Lepaskan! Sekarang! ”Dia mendorong tinjunya yang kecil ke dadanya dan aku meraihnya, dengan lembut menempatkan ruang di antara mereka.

Pengalaman murni Tessa mendengarnya berbicara tentang dirinya seperti itu membuat saya sangat senang. Inilah yang selama ini saya peringatkan padanya: Dia tidak pernah menjadi pria yang manis dan lugu yang dia manipulasi hingga mengira dia adalah pria sejati.

Memang, aku tahu dia punya perasaan padanya — aku tidak sepenuhnya buta terhadap itu — tetapi niatnya tidak pernah murni. Dia hanya membuktikan itu padanya, dan aku tidak bisa lebih dari bahagia. Saya seorang bajingan egois, tetapi saya tidak pernah mengklaim sebaliknya.

Tanpa sepatah kata pun, Zed berjalan keluar dari pintu depan dan memasuki hujan. Lampu mobil menyala melalui jendela depan saat dia mengelupas dan menghilang di jalan.

"HARDIN?" SUARA TESSA LEMBUT dan penuh kelelahan. Kami sudah berada di kursi belakang taksi ini selama hampir satu jam tanpa satu kata pun di antara kami berdua.

"Ya?" Suaraku pecah dan aku berdeham.

"Siapa Samantha?"

Saya telah menunggunya untuk mengajukan pertanyaan ini sejak kami menarik diri dari rumah ibunya. Aku bisa berbohong padanya, aku bisa mengarang cerita omong kosong untuk membuat Zed terlihat seperti dia, atau aku bisa jujur untuk sekali saja.

“Dia gadis yang magang di Vance. Aku menidurinya saat dia berkencan dengan Zed. ”Aku memutuskan untuk tidak berbohong, tetapi menyesali kata-kata kasar ketika Tessa tersentak. "Maaf, aku hanya ingin jujur," aku menambahkan dalam upaya melunakkan kata-kata.

"Kau tahu dia pacarnya ketika kau tidur dengannya?" Dia menatapku dengan cara yang hanya dia yang bisa.

"Ya, aku tahu. Karena itulah aku melakukannya. ”Aku mengangkat bahu, mengabaikan sedikit penyesalan yang mengancam akan muncul.

"Kenapa?" Matanya mencari jawaban yang layak untukku, tapi aku tidak punya. Saya hanya memiliki kebenaran. Kebenaran yang kotor dan kacau.

"Aku tidak punya alasan, itu hanya permainan bagiku." Aku menghela nafas, berharap aku tidak peduli. Bukan demi Zed, atau Samantha, tapi

demi gadis cantik dan manis ini yang bahkan sekarang tidak memiliki sedikit pun penilaian di matanya ketika dia menatapku, menunggu penjelasan lebih lanjut.

“Kamu lupa bahwa aku tidak sama sebelum bertemu denganmu. Saya tidak seperti pria yang Anda kenal. Yah, aku tahu kamu mengira aku kacau sekarang, tapi percayalah, kamu akan lebih membenciku jika kamu tahu aku. ”Aku memalingkan muka darinya dan keluar jendela. "Aku tahu itu tidak terlihat seperti itu, tetapi kamu benar-benar telah banyak membantu saya, kamu telah memberi saya tujuan, Tess."

Aku mendengar napasnya yang tajam dan aku ngeri memikirkan bagaimana kata-kataku harus terdengar. Menyedihkan dan tidak tulus, saya yakin.

"Dan apa tujuan itu?" Tanyanya dengan takut-takut dalam keheningan malam yang tiba-tiba.

“Aku masih berusaha mencari tahu itu. Tapi saya akan mengetahuinya, jadi tolong coba dan bertahan cukup lama bagi saya untuk menemukan jawabannya? "

Dia menatapku tetapi tetap diam.

Saya bersyukur untuk itu, saya pikir saya tidak bisa menangani penolakannya sekarang. Aku memalingkan kepalaku dan melihat keluar ke kegelapan hitam-hitam dari pemandangan di sekitar kami dan senang bahwa tidak ada kata yang keluar dan menghancurkan datang dari mulutnya.

bab tiga puluh sembilan

TESSA

Aku bangun dengan tangan melingkari pinggangku ketika aku diangkat keluar dari mobil. Itu cahaya putih di atas taksi mengingatkan saya pada malam yang saya alami. Aku mengamati sekelilingku, panik sejenak sebelum menyadari bahwa kita berada di jalan masuk rumah Ken, bukan, tidak. . .

"Aku tidak akan pernah membawamu kembali ke sana," kata Hardin ke telingaku, tahu persis apa yang akan aku khawatirkan sebelum pikiran itu bahkan bisa melekat dalam pikiranku.

Saya tidak protes ketika Hardin membawa saya ke jalan masuk dan masuk ke rumah.

Karen terjaga, duduk di kursi dekat jendela, sebuah buku resep di pangkuannya.

Hardin menempatkan saya di atas kaki saya, dan saya merasa sedikit goyah.

Karen berdiri, berjalan melintasi ruangan untuk memelukku. “Apa yang bisa saya dapatkan dari Anda, sayang? Saya membuat beberapa kue karamel; kamu akan menyukai mereka. ”Dia tersenyum dan membungkus tanganku yang hangat, menuntunku ke dapur.

"Aku akan membawa tasmu ke atas," aku mendengarnya berkata.

"Apakah Landon tertidur?" Tanyaku pada ibunya.

"Kurasa begitu, tapi aku yakin dia tidak akan keberatan jika kamu membangunkannya. ”Karen tersenyum dan meletakkan kue kecil bertabur karamel di atas piring sebelum saya dapat menghentikannya.

"Tidak apa-apa. Saya bisa melihatnya besok. "

Mata ibu Landon tertuju padaku, lembut dengan kelembutannya yang familier. Jari-jarinya dengan gugup memutar cincin pernikahannya di jari tipisnya. "Aku tahu ini waktu yang mengerikan, dan aku minta maaf, tapi aku ingin berbicara denganmu tentang sesuatu." Mata cokelatnya yang hangat berkedip dengan perhatian dan dia melambaikan tangan untuk menggigit makanan penutup sambil menuangkan dua gelas susu.

Aku mengangguk untuk melanjutkan, mulutku penuh kue yang lezat. Saya tidak bisa makan lebih awal — saya terlalu kewalahan, dan hari ini terlalu panjang . Saya meraih sepotong lagi.

"Aku tahu sudah begitu banyak terjadi, jadi jika kau ingin aku pergi, katakan saja padaku. Saya berjanji saya mengerti, tapi saya benar-benar ingin pendapat Anda tentang sesuatu. "

Aku memberinya anggukan lagi, menikmati makanan penutup.

"Ini tentang Hardin dan Ken."

Mataku melebar, dan segera aku mulai tersedak kue dan meraih susu. *Apakah dia tahu Apakah Hardin mengatakan sesuatu?*

Karen menepuk punggungku sementara aku meminum susu dingin itu, menggosok-gosokkan lingkaran sambil melanjutkan, “Ken sangat senang bahwa Hardin akhirnya mulai menoleransi dia. Itu membuatnya sangat bahagia bahwa dia akhirnya membangun hubungan dengan putranya; itu adalah sesuatu yang selalu dia inginkan. Hardin adalah penyesalan terbesarnya, dan itu menyakitkan saya selama bertahun-tahun melihatnya seperti itu. Saya tahu dia membuat kesalahannya — banyak, banyak kesalahan — dan saya sama sekali tidak bisa membuat alasan untuk kesalahan-kesalahan itu. ”Matanya berkaca-kaca, dan dia mengelus sudut-sudut dengan jari-jarinya. "Maaf," katanya sambil tersenyum. "Aku berantakan."

Setelah beberapa napas dalam-dalam, dia menambahkan, “Dia bukan pria yang sama dengan dia sekarang. Dia memiliki bertahun-tahun ketenangan dan terapi, bertahun-tahun refleksi dan penyesalan. "

Dia tahu. Karen tahu tentang Trish dan Christian. Dadaku mengencang, dan mataku juga penuh. “Aku tahu apa yang akan kamu katakan.” Aku merasakan keluarga ini. Saya mencintai mereka sebagai keluarga saya, dan saya merasa untuk semua orang di keluarga ini yang penuh dengan rahasia, kecanduan, dan penyesalan.

"Kamu mengetahuinya?" Dia menghembuskan nafas kasar yang sedikit lega. “Landon memberitahumu tentang bayi itu? Seharusnya aku tahu dia akan melakukannya. Jadi aku berasumsi Hardin juga tahu, kan? ”

Saya mulai batuk lagi. Setelah canggung, selama Karen terus mengamati ekspresiku, akhirnya aku berbicara. "*Apa?* Bayi?"

"Jadi, kamu tidak tahu." Dia tertawa pelan. "Saya tahu saya jauh lebih tua daripada yang Anda harapkan dari seorang wanita hamil, tetapi saya baru berusia empat puluhan, dan dokter saya telah meyakinkan saya bahwa saya cukup sehat. . "

"Seorang bayi?" Aku lega dia tidak tahu bahwa Christian adalah ayah Hardin, tetapi ini *tidak* mengejutkan.

"Ya." Dia tersenyum. “Aku sama terkejutnya denganmu. Ken juga. Dia sangat mengkhawatirkan saya. Landon hampir mengalami gangguan; dia tahu tentang semua janji temu saya, tetapi saya tidak memberi tahu dia untuk apa, jadi yang malang mengira saya sakit. Saya merasa tidak enak, dan saya harus berterus terang. Ini tidak direncanakan ”—dari matanya mencari mataku—“ tetapi kami senang sekarang karena kami telah mendapatkan kejutan awal karena memiliki anak lagi yang sangat terlambat dalam hidupnya. ”

Lengan saya melingkari dia, dan untuk pertama kalinya dalam beberapa hari saya merasakan sukacita. Di mana tidak ada yang mendominasi inti saya, ada sukacita. Saya mencintai Karen dan saya senang untuknya. Ini terasa sangat enak. Saya mulai khawatir bahwa saya tidak akan pernah merasa seperti ini lagi.

"Ini luar biasa! Aku sangat senang untuk kalian berdua! ”Aku memerah, dan lengannya mengencang di punggungku.

"Terima kasih, Tessa. Saya tahu Anda akan seperti itu, dan itu cukup mengasyikkan, semakin saya hidup dengan kenyataan itu. ”Dia menarik kembali dan mencium pipiku, lalu menatap mataku. "Aku hanya khawatir tentang bagaimana ini akan membuat Hardin merasa."

Dan seperti itu, sukacitaku baginya terpotong dan langsung digantikan oleh kekhawatiran untuk Hardin. Seluruh hidupnya adalah dusta, dan dia belum menangani berita dengan baik. Pria yang dia yakini ayahnya sekarang memiliki anak lagi, dan Hardin akan dilupakan. Apakah itu benar atau tidak, saya cukup mengenalnya untuk mengetahui ke sanalah pikirannya akan pergi. Dan Karen tahu itu, itulah sebabnya dia sangat khawatir untuk membahasnya.

"Apakah kamu keberatan jika akulah yang memberitahunya?" Tanyaku.
"Jika tidak, aku mengerti."

Saya tidak membiarkan diri saya berpikir terlalu jauh tentang hal ini. Saya tahu bahwa saya mengaburkan garis di sini, tetapi jika saya meninggalkan Hardin, saya perlu memastikan saya tidak meninggalkan kekacauan.

Itu alasan, bagian dari diriku memperingatkan.

“Tidak, tentu saja tidak — jujur saja, aku berharap kamu mau. Saya tahu ini menempatkan Anda dalam posisi yang mengerikan, dan aku tidak ingin kau merasa *berkewajiban* untuk mendapatkan di tengah-tengah ini, tapi *aku* takut bagaimana Hardin akan bereaksi jika Ken memberitahunya. Anda memiliki cara dengannya yang tidak dimiliki orang lain. ”

“Tidak apa-apa, sungguh. Saya akan berbicara dengannya besok. "

Dia memelukku lagi. “Hari ini adalah hari yang sulit bagimu. Saya minta maaf karena mengemukakan ini. Aku seharusnya menunggu — aku hanya ingin menghindari berita yang mengejutkannya, terutama karena aku merasa aku mulai menunjukkan sedikit. Dia sudah memiliki kehidupan yang cukup sulit, dan saya ingin melakukan apa pun yang saya bisa untuk mempermudahnya. Saya ingin dia tahu bahwa dia adalah bagian dari keluarga ini, dan bahwa kita semua sangat mencintainya, bahwa bayi ini tidak akan mengubahnya. "

"Dia tahu," aku berjanji. Dia mungkin belum mau menerimanya, tapi dia tahu. Langkah kaki mencapai bagian bawah tangga, dan Karen dan aku menarik diri dari satu sama lain secara refleks. Kami berdua mengusap pipi kami, dan aku menggigit kue saat Hardin masuk ke dapur. Dia mandi dan mengganti bajunya.

Dia sekarang mengenakan celana olahraga, yang nagian kakinya terlalu pendek; logo WCU yang dijahit di sepanjang pahanya adalah berarti bahwa dia mengenakan pakaian Landon. Tidak mungkin dia mempunyai seperti itu.

Jika kami berada di tempat yang berbeda, saya akan menggodanya tentang celana. Tapi kami tidak. Kami berada di tempat terburuk, namun di tempat terbaik bagi saya; itu semua membingungkan dan condong. Dan lagi, keseimbangan dan keteraturan yang sehat tidak pernah menjadi faktor dalam hubungan kami; mengapa perpisahan kami akan berbeda?

"Aku akan tidur. Apakah Anda butuh sesuatu? "Dia bertanya, suaranya kasar dan rendah. Aku menatapnya tapi dia menatap kakinya yang telanjang. "Tidak. Terima kasih. "

" Aku meletakkan barang-barangmu di ruang tamu, kamarmu. "

Saya menganggguk. Bagian diriku yang gila dan tidak bisa dipercaya berharap Karen tidak ada di dapur bersama kami, tetapi bagian diriku yang rasional, pahit, dan jauh lebih besar senang bahwa ia ada di sana. Dia menghilang ke atas tangga, dan aku mengucapkan selamat malam pada Karen sebelum naik sendiri.

Dalam waktu singkat saya menemukan diri saya di dalam ruangan tempat saya menghabiskan beberapa malam terbaik dalam hidup saya. Aku mengangkat tangan ke kenop, tetapi dengan cepat menarik diri seolah logam dingin itu bisa membakar kulitku.

Siklus ini harus dihentikan, dan jika saya menyerah pada setiap dorongan hati, setiap serat dari diri saya, yang sangat membutuhkan untuk menjadi dekat dengannya, saya tidak akan pernah berhasil keluar dari lingkaran kesalahan yang terus menerus ini demi kesalahan, bertempur demi bertempur .

Akhirnya aku menghela napas ketika aku menutup pintu di belakangku dan memutar kunci. Aku tertidur berharap bahwa semakin muda aku tahu betapa berbahayanya cinta. Jika saya tahu itu akan menyakiti seburuk ini, jika saya tahu cara itu akan menghancurkan saya, kemudian menjahit saya kembali bersama, hanya untuk merobek saya kembali menjadi potongan-potongan lagi, saya akan tinggal sejauh jauhnya dari Hardin Scott yang saya bisa .

bab empat puluh

TESSA

“Tesie! Di sini, datang ke sini! "Ayahku memanggil dari lorong, kegembiraan jelas dalam suaranya yang nyaring.

Aku memanjat keluar dari tempat tidur kecilku dan bergegas menghampirinya. Ikatan longgar pada jubah saya hampir membuat saya tergesa-gesa, dan saya berusaha untuk mengikatnya lagi ketika saya masuk ke ruang tamu. . . di mana ibu dan ayah saya berdiri di sebelah pohon yang dihias dengan indah dan menyala.

Saya selalu menyukai Natal.

"Dengar, Tessie, kami memberimu hadiah. Saya tahu Anda sudah dewasa sekarang, tetapi saya melihat ini dan harus mendapatkannya untuk Anda. ”Ayah saya tersenyum dan ibu saya bersandar padanya.

Seorang dewasa? Aku melihat ke bawah ke kakiku, mencoba menguraikan kata-katanya. Saya bukan seorang dewasa, setidaknya saya tidak berpikir saya.

Sebuah kotak kecil diletakkan di tanganku, dan tanpa pikir panjang aku dengan bersemangat merobek busur mengilap itu dari hadiah. Saya suka hadiah. Saya tidak sering mendapatkannya, jadi ketika saya melakukannya, itu istimewa bagi saya.

Ketika saya merobeknya, saya memandangi orang tua saya, tetapi kegembiraan ibuku membuat saya sedih. Aku belum pernah melihatnya tersenyum seperti ini, dan ayahku, yah, aku merasa seolah dia seharusnya tidak berada di sini, tapi aku tidak ingat mengapa itu terjadi.

"Cepat dan buka!" Ayahku mendesak ketika aku mengangkat tutup kotak.

Aku mengangguk penuh semangat dan meraih ke dalam. . . hanya untuk menarik tanganku kembali ketika sesuatu yang tajam menusuk jariku. Saya hampir mengutuk rasa sakit dan menjatuhkan kotak ke lantai. Sebuah jarum jatuh ke atas karpet. Ketika saya melihat kembali ke orang tua saya, kulit ayah saya telah kehilangan semua warna..

Senyum ibuku kembali cerah, lebih terang dari yang pernah kulihat sebelumnya — seterang matahari yang menyilaukan, tiba-tiba nampak. Ayah saya membungkuk dan mengambil jarum dari lantai. Dia mengambil langkah ke arahku, jarum di tangan, dan aku mencoba untuk mundur, tetapi kakiku tidak akan bergerak. Mereka tidak akan bergerak tidak peduli seberapa keras saya mencoba, dan saya dibiarkan tak berdaya, hanya berteriak ketika dia mendorong senjata ke lengan saya.

"TESSA!" SUARA LANDON panik, keras, dan menakutkan ketika dia mengguncang bahuku..

Aku duduk entah bagaimana, dan bajuku bernoda keringat. Aku menatapnya, lalu kembali ke lenganku, mencari seperti orang gila untuk tanda tusukan.

"Apakah kamu *baik-baik saja*?" Serunya.

Aku terengah-engah, dadaku sakit saat aku berjuang mencari udara dan suaraku. Aku menggelengkan kepalaku, dan Landon mengencangkan cengkeramannya di pundakku.

"Aku mendengarmu menjerit, jadi aku—" Landon terdiam ketika Hardin menerobos masuk ke kamar.

Pipi Hardin memerah, dan matanya liar. "Apa yang terjadi?" Dia menyapu Landon dan duduk di sampingku.

"Aku mendengarmu menjerit — apa yang terjadi?" Tangannya bergerak ke pipiku, dan ibu jarinya menyentuh air mata di sana.

"Aku tidak tahu. Saya punya mimpi, ”saya berhasil mengatakan.

"Mimpi macam apa?" Suara Hardin hampir berbisik, dan ibu jarinya masih meluncur, perlahan-lahan seperti biasa, melintasi kulit tepat di bawah mataku.

“Seperti yang kamu miliki," jawabku, suaraku sama-sama diam.

Desahan meninggalkan bibirnya, dan dia mengerutkan kening. "Sejak kapan? Sejak kapan kamu punya jenis mimpi sepertiku? ”

Saya mengambil waktu sejenak untuk mengumpulkan pikiran saya. "Hanya sejak aku menemukannya, dan itu baru dua kali. Saya tidak tahu dari mana mereka berasal. "

Tangannya yang tertekan menutupi rambutnya, dan hatiku berputar melihat gerakan yang sudah kukenal itu.

"Yah, aku yakin menemukan mayat ayahmu yang sudah mati akan menyebabkan siapa saja—" Dia berhenti. "Maaf, sial,." Dia menghela nafas frustrasi.

Dia mengalihkan pandangannya dari mataku dan melihat ke meja di samping tempat tidur. "Apakah kamu membutuhkan sesuatu? Air? ”Dia mencoba tersenyum, tetapi terpaksa, bahkan sedih. "Aku merasa seperti menawarimu air seribu kali dalam beberapa hari terakhir."

"Aku hanya perlu tidur lagi."

"Aku akan tinggal?" Dia setengah menuntut, setengah bertanya.

"Aku tidak berpikir. . . "Saya memandang Landon. Aku hampir lupa dia ada di kamar bersama kami.

"Ini baik." Mata Hardin menatapku melewati dinding di belakang kepalaku. "Aku mengerti."

Ketika dia mengangkat bahunya dalam kekalahan, dibutuhkan segala sesuatu di dalam diriku, setiap ons harga diriku, untuk tidak melingkarkan lengan di lehernya dan memintanya untuk tidur denganku. Saya membutuhkan kenyamanannya; Aku membutuhkan lengannya di pinggangku dan kepalaku di dadanya saat aku tertidur. Saya membutuhkannya untuk memberi saya kedamaian dalam tidur yang selalu saya sediakan untuknya, tetapi dia bukan lagi jaring pengaman yang saya andalkan. Kemudian lagi, pernahkah dia? Dia hidup dan mati, selalu di luar jangkauan, terus berlari dari saya dan cinta kami. Saya tidak bisa mengejarnya lagi. Saya benar-benar tidak memiliki kekuatan untuk mengejar sesuatu yang begitu tak terjangkau, begitu tidak realistis.

Pada saat aku berhasil membebaskan diri dari pikiranku, hanya Landon yang tersisa di kamar bersamaku.

"Bergeserlah," perintahnya pelan.

Saya melakukan hal itu dan tertidur kembali, menyesali pikiran saya sebelumnya yang berharap saya menjauh dari Hardin.

Bahkan di tengah-tengah tragedi tak terhindarkan yang merupakan hubungan kami, saya tidak akan pernah mengambilnya kembali. Aku tidak akan melakukannya lagi, tapi aku tidak menyesal saat aku menghabiskan waktu bersamanya.

bab empat puluh satu

HARDIN

cuaca di sini jauh lebih baik daripada di Seattle. Hujan tidak ada dimana-mana, dan matahari telah terbit untuk penampilan yang langka. Sekarang bulan April: sudah saatnya matahari terbit.

Tessa berada di dapur bersama Karen dan Sophia sepanjang hari. Saya berusaha menunjukkan kepadanya bahwa saya dapat memberinya ruang, bahwa saya bisa menunggu sampai dia siap untuk berbicara dengan saya — tetapi itu lebih sulit daripada yang bisa saya bayangkan. Tadi malam itu sulit bagiku — benar-benar susah, melihatnya begitu putus asa, begitu takut. Aku benci mimpi burukku menular padanya. Kengerianku menular, dan aku akan mengambilnya darinya jika aku bisa.

Ketika Tessa adalah milikku, dia selalu tidur dengan damai. Dia adalah perlindunganku, penghiburku di malam hari, melawan iblisku untukku ketika aku terlalu lemah, terlalu terganggu oleh rasa kasihan pada diri sendiri, untuk membantunya melawan mereka. Dia ada di sana, dengan perisai di tangan, melawan setiap gambar yang mengancam pikiranku yang kacau. Dia menanggung beban sendiri, dan itulah yang akhirnya menghancurkannya.

Lalu aku mengingatkan diriku bahwa dia masih milikku; dia tidak siap untuk mengakuinya lagi.

Dia harus. Tidak ada jalan lain.

Saya memarkir mobil saya di depan rumah ayah saya. Agen leasing memberiku masalah ketika aku menelepon untuk memberitahunya bahwa aku akan pindah. Dia memberi saya omong kosong tentang membebankan biaya sewa dua bulan karena melanggar sewa, tetapi saya menutup percakapan. Saya tidak peduli berapa yang harus saya bayar, saya tidak

ingin tinggal di sana lagi. Saya tahu ini keputusan impulsif, dan saya tidak punya tempat tinggal yang tepat, tetapi saya berharap bisa tinggal di rumah Ken selama beberapa hari bersama Tessa sampai saya bisa meyakinkannya untuk tinggal bersama saya, di Seattle.

Saya siap untuk ini. Saya siap untuk tinggal di Seattle jika itu yang dia inginkan, dan tawaran pernikahan saya tidak akan berubah. Tidak kali ini. Saya akan menikahi gadis itu dan tinggal di Seattle sampai saya mati jika itu yang dia inginkan, jika itu yang membuatnya bahagia.

"Berapa lama gadis itu tinggal?" Tanyaku pada Landon, menunjuk ke luar jendela ke arah Prius yang diparkir di sebelah mobilnya. Agak keren dia menawarkan untuk membawakan mobil saya, terutama setelah saya mengunyahnya karena tidur di kamar dengan Tessa. Aku tidak akan bisa membuka kunci pintu, tapi aku akan menghancurkan benda itu jika aku punya energi. Gagasan mereka berdua berbagi tempat tidur telah membuatku gila sejak aku mendengar suara mereka di luar pintu. Aku mengabaikan ekspresi bingung di wajahnya ketika dia mendapatiku setengah tertidur, duduk di lantai di luar pintu.

Saya mencoba tertidur di tempat tidur kosong di kamar saya, tetapi saya tidak bisa. Aku harus lebih dekat dengannya kalau-kalau terjadi sesuatu dan dia menjerit lagi. Setidaknya itulah yang terus kukatakan pada diriku saat aku berjuang untuk tetap terjaga di lorong sepanjang malam.

"Aku tidak tahu. Sophia pergi untuk kembali ke New York akhir minggu ini. "Suaranya keluar dengan nada tinggi dan canggung sekali.

Tentang apa itu semua? "Apa?" Aku menekannya saat kami berjalan di dalam rumah.

"Oh, tidak ada apa-apa."

Tapi pipi Landon memerah, dan aku mengikutinya ke ruang tamu, di mana

Tessa berdiri di dekat jendela, menatap ke angkasa sementara Karen dan sophia tertawa.
Mengapa Tessa tidak tertawa? Kenapa dia setidaknya tidak terlibat dalam percakapan? Wanita itu tersenyum pada Landon. "Anda disana!"

Dia cukup cantik, tidak jauh dari kecantikan Tessa, tapi dia terlihat mudah dibagian mata. Ketika dia mendekat, aku menoleh dan memperhatikan bahwa, sekali lagi, Landon memerah. . . kue ada di tangannya. . . dia tersenyum lebar.

Mengapa saya tidak melihatnya sebelumnya? Dia benar-benar menyukainya! Satu juta lelucon dan komentar memalukan membanjiri pikiranku, dan aku benar-benar harus menggigit lidahku untuk mencegah diriku menyiksanya dengan informasi ini.

Aku mengabaikan awal pembicaraan mereka dan langsung menuju Tessa. Dia sepertinya tidak menyadari kehadiranku sampai aku tepat di depannya.

"Apa yang terjadi?" Tanyaku.

Ada garis tipis antara ruang dan. . . yah. . . perilaku normal saya, dan saya mencoba yang terbaik untuk menemukan keseimbangan yang baik meskipun sulit untuk menghentikan kebiasaan itu.

Saya tahu bahwa jika saya memberinya terlalu banyak ruang, dia akan mundur dari saya, tetapi jika saya mencekiknya, dia akan lari. Ini baru bagi saya, wilayah yang sama sekali belum dipetakan. Aku benci mengakuinya pada diriku sendiri, tetapi aku sudah terlalu terbiasa dengannya menjadi tas tinju emosionalku. Aku membenci diriku sendiri karena caraku memperlakukannya, dan aku tahu dia pantas lebih baik dariku, tetapi aku membutuhkan kesempatan terakhir ini untuk menjadi seseorang yang lebih baik baginya.

Tidak, aku harus menjadi diriku sendiri. Hanya versi saya yang layak bagi cintanya.

"Tidak ada, hanya membuat kue. Biasa. Nah, istirahat sebentar dari memanggang, sebenarnya. ” Senyum tipis melintasi bibirnya, dan aku tersenyum padanya. Kasih sayang yang kecil ini, tanda-tanda kekaguman yang sangat kecil terhadap saya, memicu harapan saya. Sebuah harapan yang sama-sama baru dan sangat jauh dari zona nyaman saya, tetapi saya akan dengan senang hati menghabiskan waktu saya mencari tahu.

Karen dan sophia memberi isyarat kepada Tessa, dan dalam beberapa detik mereka semua sudah kembali ke dapur sementara Landon dan aku dilupakan dan ditinggalkan sendirian di ruang tamu.

Segera setelah saya yakin para wanita tidak dapat mendengar saya, seringai iblis terbentang di wajah saya dan saya menggoda Landon, "Kamu seksi untuknya."

“Berapa kali aku harus memberitahumu? Tessa dan aku hanya berteman. ”Dia menghela nafas kesal dan overdramatic sambil merengut padaku. "Kupikir kau mengerti itu setelah menyuruhku keluar selama satu jam pagi ini."

Aku mengibaskan alisku. "Oh, aku tidak berbicara tentang Tessa. Maksudku, Sarah. "

“Namanya Sophia. "

Aku mengangkat bahu dan terus tersenyum. "Hal yang sama."

"Tidak." Dia memutar matanya. "Ini bukan. Kamu bertingkah seolah kamu tidak bisa mengingat nama wanita mana pun kecuali Tess. ”

"Tessa," aku mengoreksinya dengan cemberut. “Dan aku tidak perlu mengingat nama wanita lain.”

“Itu tidak sopan. Anda memanggil Sophia setiap nama yang dimulai dengan huruf S, kecuali namanya yang sebenarnya, dan itu membuat saya gila ketika Anda memanggil Dakota dengan Danielle. "

"Kau menyebalkan." Aku duduk di sofa, tersenyum pada langkahku. . . Sebenarnya, dia sebenarnya bukan saudara tiriku lagi. Tidak pernah. Menyadari fakta itu, saya tidak begitu yakin bagaimana perasaan saya tentang itu.

Dia sambil tersenyum. "Begitu juga kamu."

Apakah dia akan peduli jika dia tahu? Mungkin tidak, dia mungkin akan lega kami tidak berhubungan, bahkan oleh pernikahan.

"Aku tahu kamu menyukainya, akui saja."

"Tidak, aku tidak. Aku bahkan tidak mengenalnya. ”Dia memalingkan muka. Pecah.

"Tapi dia akan berada di New York bersamamu, dan kau bisa menjelajahi jalan-jalan di sana bersama-sama dan terjebak di bawah tenda

selama hujan yang dramatis — betapa romantis!" Aku menarik bibirku di antara gigiku untuk menahan tawa melihat ekspresinya yang ketakutan. .

"Bisakah kamu berhenti? Dia jauh lebih tua dariku dan jauh dari kemampuanku. "
“Dia terlalu seksi untukmu, tapi kamu tidak pernah tahu. Beberapa gadis tidak peduli bagaimana mereka terlihat, "aku menggoda. "Dan siapa yang tahu? Dia mungkin mencari pria yang lebih muda. Berapa umur istrimu di sana? ”

"Dua puluh empat. Biarkan saja, ”pintanya, dan aku memutuskan untuk melakukan itu. Saya bisa terus dan terus dengan ini, tetapi saya masih memiliki hal-hal lain untuk fokus.

"Aku akan pindah ke Seattle." Aku merasa agak pusing ketika aku menyampaikan berita. Semacam itu.

"Apa?" Dia bersandar, sedikit terlalu terkejut.

“Ya, aku akan melihat apa yang bisa dilakukan Ken untuk membantuku menyelesaikan semester melalui pembelajaran jarak jauh, dan aku akan mendapatkan apartemen di Seattle untuk Tessa dan aku. Saya sudah menjatuhkan paket pascasarjana saya, jadi itu seharusnya tidak terlalu besar. ”

"Apa?" Mata Landon melesat menjauh dari mataku.

Apakah dia tidak hanya mendengar apa yang saya katakan? “Aku tidak mengulangi ucapanku. Saya tahu Anda telah mendengar saya."

"Kenapa sekarang? Kamu dan Tessa tidak bersama dan dia— "

"Kita akan bersama kembali; dia hanya perlu sedikit waktu untuk memikirkannya, tetapi dia akan memaafkanku. Dia selalu melakukannya. Anda akan melihat."

Ketika kata-kata itu keluar dari mulutku, aku mendongak untuk melihat Tessa berdiri di ambang pintu, sebuah kerutan dalam terukir di wajahnya yang cantik.

Wajah cantik yang langsung menghilang saat dia berbalik dan berjalan kembali ke dapur tanpa sepatah kata pun.

"Brengsek." Aku menutup mataku dan membenturkan kepalaku ke bantal sofa, mengutuk diriku sendiri karena waktuku yang mengerikan.

bab empat puluh dua

TESSA

“NewYork adalah kota terbaik di dunia, Tessa — luar biasa. Saya pernah tinggal di sana selama lima tahun sampai sekarang, dan saya masih belum melihat semuanya. Saya bertaruh bahwa bahkan seumur hidup Anda tidak akan pernah bisa, ”kata Sophia sambil menggosok pada loyang yang saya gunakan untuk membakar adonan.

Saya belum memperhatikan. Aku terlalu tersesat dalam pikiranku setelah mendengar kata-kata arogan Hardin yang sombong dan tidak peduli sehingga tidak menyadari asap yang keluar dari oven. Hanya ketika Sophia dan Karen datang bergegas ke dapur, perhatianku dibawa ke adonan bakaran. Tak satu pun dari mereka menghukum saya, dan Sophia hanya menyemprotkannya di bawah air dingin untuk mendinginkannya dan kemudian mulai menggosok.

“Seattle adalah kota terbesar yang pernah saya kunjungi, tetapi saya siap untuk New York. Saya harus pergi dari sini, ”saya memberi tahu mereka.

Wajah Hardin tidak akan hilang dari pikiranku saat aku mengucapkan kata-kata itu.

Karen memberiku senyuman sambil menuangkan segelas susu untuk kami masing-masing. "Yah, aku tinggal dekat dengan NY, jadi aku bisa mengantarmu berkeliling jika kau mau. Itu selalu baik untuk mengenal seseorang, terutama di kota besar. "

"Terima kasih," kataku padanya, dengan sungguh-sungguh. Landon akan ada di sana, tapi dia akan sama tersesatnya dengan aku, jadi kita berdua bisa menggunakan teman di luar sana. Pemikiran tinggal di New York City sangat menakutkan, itu hampir luar biasa, tapi saya yakin semua orang merasa seperti itu sebelum pindah ke seluruh negeri. Jika Hardin ikut. . .

Aku menggelengkan kepalaku untuk menyingkirkannya dari pikiran yang tidak berguna. Aku bahkan tidak bisa meyakinkan Hardin untuk pindah ke Seattle untukku — dia akan menertawakanku jika menyebutkan New York. Dan dia mengambil rencana saya, apa yang saya inginkan, jadi begitu saja sehingga dia pikir saya akan memaafkannya hanya karena saya pernah lakukan dimasa lalu.

"Baiklah" —Karen tersenyum, mengangkat gelas susunya ke gelasku— "ini untuk New York dan petualangan baru!" Sophia mengangkat gelasnya, dan aku tidak bisa tidak memainkan kata-kata Hardin di kepalaku saat kami bersulang.

"Dia akan memaafkanku, dia selalu melakukannya. Anda akan lihat, ” katanya kepada Landon.

Rasa takut pindah ke luar negeri berkurang setiap kata saat kata-kata hardin bermain di putaran melalui pikiran saya, masing-masing suku kata memukul wajahku dengan potongan harga diri yang tersisa.

bab empat puluh tiga

TESSA

Untuk mengatakan bahwa saya telah menghindari Hardin akan meremehkan. Seperti hari-hari telah berlalu — hanya dua hari berlalu, meskipun rasanya seperti empat puluh hari — aku telah menghindarinya dengan cara apa pun. Saya tahu dia ada di sini di rumah ini, tetapi saya tidak bisa memaksa diri untuk melihatnya. Dia mengetuk pintu saya beberapa kali tetapi mendapat alasan yang lemah dari saya mengapa saya tidak menjawab.

Aku belum siap.

Namun, saya sudah menunda apa yang perlu saya katakan padanya terlalu lama sekarang, dan Karen pasti gelisah, saya tahu itu. Dia meledak di jahitan dengan kebahagiaan, dan aku tahu dia tidak ingin menjaga rahasia keluarga mereka untuk waktu yang lama. Dia seharusnya tidak perlu; dia harus bahagia dan bangga dan bersemangat. Aku tidak bisa merusaknya dengan menjadi pengecut.

Jadi ketika saya mendengar sepatu bot yang berat di luar pintu saya, saya menunggu dengan tenang, dengan sedih, keduanya; berharap ketukan dan berharap dia pergi. Saya masih menunggu hari ketika pikiran saya jernih, ketika pikiran saya kembali masuk akal. Semakin banyak waktu berlalu, semakin saya mulai mempertanyakan seberapa jernih pikiran saya. Apakah saya selalu bingung, tidak yakin pada diri sendiri dan keputusan saya?

Aku menunggu di tempat tidur, mata terpejam dan bibir berdenyut di antara gigiku, namun dia pergi sebelum mengetuk. Aku kecewa, namun lega, ketika aku mendengar pintu dibanting melintasi aula.

Mengumpulkan semua kekuatan saya dan ponsel saya di tangan saya, saya memeriksa bayangan saya di cermin untuk terakhir kalinya dan

kemudian menyeberangi aula. Tepat ketika saya mengangkat tangan untuk mengetuk, pintu terbuka, dan di sana berdiri Hardin, bertelanjang dada dan menatap saya.

"Ada apa?" Tanyanya segera.

"Tidak ada, aku—" Aku mengabaikan lilitan di perutku saat alisnya mengerut karena khawatir. Tangannya menyentuhku, ibu jari menekan lembut ke pipiku, dan aku hanya berdiri di ambang pintu, berkedip padanya, bukan pikiran yang masuk akal dalam jangkauan.

"Aku perlu bicara denganmu tentang sesuatu," akhirnya aku berkata. Kata-kata keluar teredam, dan dia menatapku dengan kebingungan mengaburkan matanya yang hijau cemerlang.

"Aku tidak suka suara itu," komentarnya dengan muram dan menjatuhkan tangannya dari wajahku.

Pergi untuk duduk di tepi tempat tidur, dia memanggil saya untuk bergabung dengannya. Saya tidak percaya kurangnya jarak antara kami, dan bahkan udara tebal di ruang pengap tampaknya mengejek saya.

"Begitu? Apa itu? "Hardin merentangkan tangannya ke belakang kepala dan bersandar ke belakang. Celana pendek atletiknya ketat; bagian pinggangnya menggantung sangat rendah sehingga aku tahu dia tidak memakai celana pendek di bawahnya.

"Hardin, aku minta maaf aku sudah begitu jauh darimu. Anda tahu saya hanya perlu waktu untuk memikirkan semuanya," kataku. Bukan itu yang saya rencanakan untuk dibicarakan dengannya, tetapi mulut saya tampaknya memiliki rencana yang berbeda dari kepala saya.

"Tidak masalah. Aku senang kamu datang kepadaku karena kita berdua tahu bahwa aku peduli memberimu ruang, dan itu sudah membuatku gila." Dia nampak lega sekarang karena kata-katanya ada di antara kami. Matanya tertuju pada mataku, dan aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari intensitas di belakang mereka.

"Aku tahu." Aku tidak bisa menyangkal kendali yang tampaknya dia peroleh atas tindakannya sendiri selama seminggu terakhir. Saya suka

bahwa dia menjadi sedikit lebih tidak terduga, tetapi perisai yang saya buat masih ada, masih bersembunyi di latar belakang, menunggunya untuk menghidupkan saya, seperti yang selalu dilakukannya.

"Apakah Anda sudah berbicara dengan Christian?" Tanyaku, perlu kembali ke topik yang sedang dibahas sebelum aku terlalu jauh tersesat dalam kekacauan kami yang tak ada habisnya.

Segera dia tegang, mengejek, "Tidak." Dia menyipit padaku.

Ini tidak berjalan dengan baik. "Maaf, aku tidak bermaksud tidak peka. Saya hanya ingin melihat di mana pikiran Anda saat ini. "

Dia tidak menanggapi selama beberapa saat, dan keheningan membentang di antara kami seperti jalan yang tidak pernah berakhir.

bab empat puluh empat

HARDIN

Mata tessa tertuju padaku. Kekhawatiran pada matanya membuat saya menggerogoti kembali. Dia sudah melalui begitu banyak, sebanyak yang saya lakukan padanya, jadi mengkhawatirkan saya adalah hal terakhir yang harus dia lakukan. Saya ingin dia fokus pada dirinya sendiri, menjadi dirinya sendiri lagi, dan tidak berusaha lagi untuk merisaukan saya. Saya suka cara belas kasihnya kepada orang lain, terutama saya, mengatasi masalahnya sendiri.

“Kamu tidak peka. Saya beruntung Anda bahkan berbicara kepada saya. ”Itu adalah kebenaran, tetapi apa pun yang seharusnya terjadi selanjutnya dalam percakapan ini, saya tidak yakin.

Tessa menganggguk pelan. Dan berhenti sebelum dengan lembut mengajukan pertanyaan yang saya yakin adalah alasan utamanya untuk datang ke sini. "Jadi, apakah kamu berencana untuk memberi tahu Ken tentang segala sesuatu dari London?"

Aku berbaring di tempat tidur dengan mata terpejam dan memikirkan pertanyaannya sebelum menjawab. Saya telah memikirkan banyak hal ini beberapa hari terakhir, bolak-balik antara mengatakan kepadanya dalam pengakuan terburu-buru atau melakukan yang sebaliknya dan menyimpan informasi untuk diri saya sendiri. Apakah Ken perlu tahu? Dan jika saya memberitahunya, apakah saya bersedia menerima perubahan yang akan datang dari ini? Apakah akan ada perubahan, atau apakah saya hanya menyebalkan tentang itu? Tampaknya tepat bahwa pada saat saya mulai mentolerir dan mungkin memaafkan pria itu, saya tahu dia bukan ayah saya.

Saya membuka mata dan duduk. "Aku masih memutuskan. Sebenarnya, aku agak ingin mendapatkan pendapatmu tentang itu. ”

Mata biru-abu-abu wanita-ku tidak bersinar seperti yang sudah biasa yang saya lihat, tetapi mata itu lebih hidup hari ini daripada terakhir kali saya melihatnya. Itu benar-benar siksaan di bawah atap yang sama dengannya tanpa berada di dekatnya, tidak seperti yang seharusnya.

Segalanya tampak berubah dalam ironi nasib yang ironis, dan kini saya yang memohon perhatian, memohon apa saja yang akan ia tawarkan kepada saya. Bahkan sekarang, ekspresi bijaksana di

matanya sudah cukup untuk menenangkan rasa sakit yang terus-menerus sehingga saya menolak untuk belajar hidup dengan tidak peduli seberapa jauh dia menjauhkan diri dari saya.

"Apakah Anda ingin memiliki hubungan dengan Christian?" Ia bertanya dengan lembut, jari-jarinya yang kecil menelusuri jahitan berjumbai pada selimut.

"Tidak," aku cepat-cepat merespons. "Sial, aku tidak tahu," aku mundur. "Aku ingin kamu memberitahuku apa yang harus aku lakukan."

Dia mengangguk, dan matanya menatapku. "Yah, aku pikir kamu hanya harus memberi tahu Ken jika kamu pikir itu akan membantu kamu mengatasi beberapa rasa sakit dari masa kecilmu. Saya tidak berpikir Anda harus memberi tahu dia jika satu-satunya alasan Anda untuk melakukannya adalah karena dendam atau kemarahan; dan sejauh menyangkut Christian, saya pikir Anda punya sedikit waktu untuk membuat keputusan itu. Lihat saja kemana perginya, Anda tahu? ”Dia menyarankan dengan nada pengertian yang dimilikinya.

"Bagaimana kamu melakukan itu?"

Dia memiringkan dagunya, bingung. "Lakukan apa?"
"Selalu katakan hal yang benar."

"Aku tidak." Tawa lembut jatuh di antara kami. "Aku tidak mengatakan hal yang benar."

"Ya." Aku mengulurkan tangan untuknya, tetapi dia menarik diri. “Kamu memang mengatakan hal yang benar; kamu selalu punya itu. Aku hanya tidak bisa mendengarmu sebelumnya. "

Tessa memalingkan pandangan dariku, tapi tidak apa-apa. Butuh waktu baginya untuk terbiasa mendengar hal-hal ini dari saya, tetapi dia akan terbiasa. Saya sudah bersumpah untuk memberitahunya bagaimana perasaan saya dan berhenti menjadi egois dan berharap dia menguraikan setiap kata dan niat saya.

Getaran ponselnya memecah keheningan, dan dia menariknya dari saku sweternya yang kebesaran. Saya memaksakan diri untuk berpura-pura bahwa dia membeli kaus WCU dan bahwa dia tidak mengenakan pakaian Landon. Saya telah mengenal setiap pakaian bordir dari barang dagangan WCU yang digunakan oleh pria, tetapi saya benci gagasan pakaiannya menyentuh kulitnya. Ini tidak masuk akal dan sangat bodoh, tapi aku tidak bisa menghentikan pikiran memasuki dan mengakar dalam pikiranku.

Dia mengusap ibu jarinya ke layar, dan perlu beberapa saat bagiku untuk menyadari apa yang kulihat.

Saya mengambil telepon dari tangannya sebelum dia bisa menghentikan saya. “IPhone? Kau membuatku jengkel! ”Aku menatap telepon baru di tanganku. "Ini milikmu?"

"Ya." Pipinya memerah, dan dia meraih telepon, tetapi aku merentangkan tanganku di atas kepalaku, di luar jangkauannya.

"Oh, jadi sekarang kamu mendapatkan iPhone, tetapi ketika aku menginginkannya, kamu benar-benar menolak!" Matanya lebar, dan dia mengambil napas gugup. "Mengapa tiba-tiba berubah?" Aku tersenyum padanya, meredakan ketidaknyamanannya.

"Aku tidak tahu. Sudah waktunya, kurasa. ”Dia mengangkat bahu, masih gugup. Saya tidak suka bagaimana dia terlihat gelisah, tapi saya berharap bahwa hanya sedikit candaan yang dibutuhkan.

"Apa kode aksesnya?" Tanyaku sambil menekan angka yang kurasa dia akan gunakan.

Dan percobaan pertama berhasil, dan saya disambut oleh layar berandanya.
"Hardin!" Pekiknya, berusaha meraih telepon dariku.
“Kamu tidak bisa buka telepon saya! ”Dia mencondongkan tubuh dan meraih lengan saya yang telanjang dengan satu tangan dan meraih telepon dengan yang lain.

"Ya, aku bisa." Aku tertawa. Sentuhan paling sederhana darinya membuatku berdengung; setiap sel di bawah kulitku hidup dari kulitnya di selku.

Dia tersenyum dan mengulurkan tangan kecil yang menuntut untuk menyamai senyum kecil manis yang sangat saya lewatkan. "Baiklah. Berikan aku milikmu, kalau begitu. "

"Tidak, maaf." Aku terus menggodanya sambil dengan obsesif menelusuri pesan teksnya.

"Berikan aku teleponnya!" Dia merengek dan bergerak mendekatiku, tetapi kemudian senyumnya menghilang.
"Mungkin ada banyak hal di teleponmu yang tidak ingin kulihat." Dan seperti itu, aku bisa merasakan dia meluncur kembali ke tempatnya.

"Tidak, tidak ada. Disana hanya Ada lebih dari seribu foto Anda dan seluruh album musik omong kosong Anda, dan jika Anda benar-benar ingin melihat betapa menyedihkannya saya, Anda dapat memeriksa log panggilan dan melihat berapa kali saya telah memanggil nomor lama Anda hanya untuk mendengar suara pelacur robotik itu memberitahuku bahwa nomormu sudah tidak aktif lagi. ”

Dia memelototiku, jelas tidak mempercayaiku. Bukannya aku menyalahkannya. Matanya melembut tetapi hanya sesaat sebelum dia berkata, "Tidak ada Janine?" Suaranya begitu rendah sehingga aku nyaris tidak menangkap tuduhan itu.

"Apa? Tidak! Ayo, lihat itu. Ponselku Ada di lemari. "

“Aku lebih suka tidak. "

Aku bersandar pada lututku dan menekankan pundakku ke pundaknya. "Tessa, dia bukan apa-apa bagiku. Tidak akan pernah."

Tessa berusaha keras untuk tidak peduli. Dia berjuang dalam dirinya untuk menunjukkan kepada saya bahwa dia telah pindah dari saya, tetapi saya tahu dia lebih baik dari itu. Saya tahu bahwa dia memikirkan ide saya dengan wanita lain.

"Aku harus pergi." Dia berdiri untuk pergi, dan aku meraihnya. Jari-jariku dengan lembut meraih lengannya, dengan lembut memintanya untuk kembali padaku. Dia ragu-ragu pada awalnya, dan aku tidak memaksanya. Aku menunggunya, jari-jariku menggosokkan lingkaran kecil ke kulit lembut di atas pergelangan tangannya.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan terjadi, tetapi kamu salah," aku mencoba meyakinkannya. “Tidak, saya tahu apa yang saya lihat. Saya melihatnya memakai baju Anda, ”bentaknya. Dia menarik tangannya dariku tetapi berdiri lebih dekat.

"Aku memang sudah gila, Tessa, tapi aku tidak menidurinya." Membiarkan dia menyentuh saya sudah cukup buruk. Untuk sesaat aku bertanya-tanya apakah aku harus memberi tahu Tessa bahwa aku tidak tahan dengan bibir Janine yang rasanya seperti rokok, tetapi sepertinya itu hanya akan membuatnya kesal.

"Tentu." Dia memutar matanya dengan menantang.

"Aku merindukanmu dan sikapmu." Aku mencoba meringankan suasana, tetapi dia hanya memutar matanya lagi. "Aku cinta kamu."

Yang menarik perhatiannya, dan dia mendorong dadaku untuk memberi ruang di antara tubuh kami.

"Berhenti lakukan itu! Anda tidak bisa hanya memutuskan Anda menginginkan saya sekarang dan mengharapkan saya berlari kembali kepada Anda. ”

Saya ingin mengatakan kepadanya bahwa dia akan kembali kepada saya karena dia milik saya, bahwa saya tidak akan pernah berhenti berusaha meyakinkannya tentang hal ini. Tapi sebaliknya aku tersenyum padanya dan menggelengkan kepala. “Mari kita ganti topik pembicaraan. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku merindukanmu, oke? ”

“ Oke. ”Dia menghela nafas. Dia mendekatkan jari-jarinya ke bibir dan mencubitnya, membuatku lupa akan mengubah topik pembicaraan.

"IPhone." Aku mengembalikan ponselnya di tangan. "Aku tidak percaya kau punya iPhone dan tidak akan memberitahuku." Aku melirik dan menyaksikan kerutannya berubah menjadi setengah senyum.

"Itu bukan masalah besar. Itu sangat membantu dengan jadwal saya, dan Landon akan menunjukkan kepada saya bagaimana cara mengunduh musik dan film. ”Tawaran Landon ketika kami meninggalkan toko ponsel sepertinya sudah lama sekali. Begitu banyak yang telah terjadi dalam waktu yang singkat.

"Saya bisa bantu anda."

"Tidak apa-apa, sungguh," katanya, mencoba untuk memecatku.

"Saya akan membantu Anda. Saya bisa menunjukkannya kepada Anda sekarang. ”Saya membuka iTunes Store.

Kami menghabiskan satu jam dengan cara ini, saya akan melalui katalog memilih semua musik favoritnya dan menunjukkan kepadanya bagaimana cara mengunduh komedi romantis Tom Hanks yang murahan yang sepertinya ia sukai. Tessa hampir terdiam sepanjang waktu,

hanya beberapa Terima kasih dan Tidak, dan aku mencoba untuk tidak mendorongnya untuk berbicara.

Saya melakukan ini padanya, saya mengubahnya menjadi wanita yang tenang, tidak yakin di depan saya, dan itu salah saya bahwa dia tidak tahu bagaimana harus bertindak sekarang. Ini salah saya bahwa setiap kali saya bersandar padanya, dia menarik diri, mengambil sebagian dari saya bersamanya setiap kali.

Tampaknya mustahil bahwa saya akan memiliki sesuatu yang tersisa untuk diberikan kepadanya, bahwa dia belum mengkonsumsi dan memiliki setiap bagian dari diri saya, tetapi entah bagaimana, ketika dia tersenyum kepada saya, tubuh saya muncul dengan sedikit lebih banyak dari diri saya sendiri untuk membiarkannya mencuri. Ini semua untuknya, dan akan selalu seperti itu.

"Apakah Anda membutuhkan saya untuk menunjukkan kepada Anda cara mengunduh film porno terbaik juga?" Saya bercanda, dan saya melihat pipinya merah lagi.

"Oh, aku yakin kamu pasti tahu semua tentang itu," balasnya. Aku suka ini. Aku suka bisa menggodanya seperti dulu, dan aku sangat suka dia membiarkanku.

"Sebenarnya tidak, aku punya banyak gambar di sini." Aku mengetuk dahiku dengan jariku, dan dia meringis. "Hanya kamu."

Kerutannya tidak goyah, tapi aku menolak untuk membiarkannya berpikir seperti ini. Berpikir gila — bahwa aku akan tertarik pada siapa pun selain dia. Saya mulai berpikir dia gila seperti saya. Mungkin itu akan menjelaskan mengapa dia tinggal bersamaku selama dia melakukannya.

"Saya sungguh-sungguh. Saya hanya memikirkan kamu. Itu selalu kamu. ”Nada bicaraku serius sekarang, terlalu serius, tapi aku tidak cukup peduli untuk mengubahnya. Saya sudah mencoba lelucon, lelucon ramah, dan saya melukai perasaannya.

Dia mengejutkan saya dengan bertanya, "Apa jenis hal yang Anda pikirkan tentang saya?"

Saya membawa bibir bawah saya di antara gigi saya sebagai gambar flash-nya melalui pikiran saya. "Kau tidak ingin aku menjawabnya."

Tessa merentangkan tubuhnya di atas tempat tidur, pahanya terlepas dan jari-jarinya mencengkeram seprai ketika dia menyentuh lidahku.

Pinggul Tessa bergerak lambat, menyiksa lingkaran ketika penisku naik, erangannya mengisi ruangan.

Tessa berlutut di depanku, bibirnya yang penuh terbuka saat dia membawaku ke mulutnya yang hangat.

Tessa mencondongkan tubuh ke depan, kulitnya yang telanjang bersinar dalam cahaya lembut ruangan itu. Dia ada di depanku, menghadap ke arahku saat dia menurunkan tubuhnya ke arahku. Aku mengisinya saat dia terengah-engah namaku. . .

"Kamu mungkin benar," dia tertawa, lalu mendesah. "Kita selalu melakukan ini, kita selalu menyelinap kembali ke ini." Dia melambaikan tangannya bolak-balik di antara kami.

Saya tahu persis apa yang dia maksud. Aku berada di tengah-tengah minggu terburuk dalam hidupku, dan dia membuatku tertawa dan tersenyum pada iPhone sialan. “Ini kita, sayang. Inilah kita. Kita tidak bisa menahannya. "

"Kita bisa membantu itu. Kita harus. Aku harus melakukannya. ”Kata-katanya mungkin terdengar meyakinkan dalam benaknya, tetapi dia tidak membodohiku.

“Berhentilah memikirkan segalanya. Anda tahu beginilah seharusnya, kita saling menggoda tentang porno, saya memikirkan semua hal kotor yang telah saya lakukan, dan semakin banyak yang ingin saya lakukan, untuk Anda. ”

“Ini benar-benar gila. Kita tidak bisa melakukan ini. ”Dia mendekat ke saya.

"Melakukan apa?"

"Segala sesuatu bukan hanya tentang seks." Matanya fokus pada selangkanganku, dan aku tahu dia mencoba memalingkan muka dari tonjolan di sana.

"Aku tidak pernah mengatakan itu, tetapi kamu bisa melakukan kebaikan bagi kita dan berhenti bertingkah seolah kamu tidak memikirkan hal yang sama seperti aku."

"Kita tidak bisa."

Tapi kemudian saya perhatikan pernapasan kami sudah sinkron. Dan lidahnya secara halus mengintip keluar dan membelai bibir bawahnya.

"Aku tidak menawarkan," aku mengingatkannya.

Saya tidak menawarkan, tapi saya yakin tidak akan menolak. Tapi aku tidak seberuntung itu, tidak mungkin dia membiarkanku menyentuhnya. Tidak dalam waktu dekat . . . Benar?

"Kamu menyarankan." Dia tersenyum.

"Kapan? aku tidak?"

"Benar." Dia bsedikit tertawa. “Ini sangat membingungkan. Kita seharusnya tidak melakukan ini. Saya tidak percaya diri di sekitar Anda. "

Sial, aku senang dia tidak. Saya tidak percaya setengah waktu. Tetapi saya berkata, “Apa yang paling buruk terjadi?” Dan gerakkan satu tangan ke bahunya. Dia tersentak saat disentuh, tapi itu bukan sentakan pengusir yang sama yang telah saya hadapi selama seminggu terakhir.

"Aku bisa terus menjadi idiot," bisiknya, dan aku menggerakkan tanganku perlahan ke atas dan ke bawah sepanjang lengannya.

“Berhentilah berpikir, matikan saja pikiranmu, dan biarkan tubuhmu mengendalikan ini. Tubuhmu menginginkanku, Tessa, itu membutuhkanku. ”

Dia menggelengkan kepalanya, menyangkal kebenaran yang sederhana.

"Ya, ya, benar." Aku terus menyentuhnya, lebih dekat ke dadanya sekarang, menunggunya untuk menghentikanku. Jika dia melakukannya, saya akan menghentikan semua sentuhan dengannya. Saya tidak akan pernah memaksakan ini padanya.

Saya telah melakukan banyak omong kosong, tapi itu tidak pernah menjadi pilihan.

"Lihat masalahnya. . . adalah bahwa aku tahu setiap tempat untuk menyentuhmu. ”Aku menatap matanya untuk persetujuan, dan mereka berkedip seperti lampu neon. Dia tidak akan menghentikan saya; tubuhnya masih mendambakanku seperti biasanya. "Aku tahu bagaimana membuatmu datang begitu keras sehingga kamu akan melupakan segalanya."

Mungkin jika saya bisa menyenangkan tubuhnya, pikirannya akan mengikuti. Kemudian, begitu saya bisa menembus ke pikiran dan tubuh, hatinya akan mengikuti jejak mereka.

Saya tidak pernah malu ketika datang ke tubuhnya dan menyenangkannya: Mengapa mulai sekarang?

Aku mengambil kesunyiannya dan cara dia sepertinya tidak bisa mengalihkan pandangan dari mataku untuk jawaban ya dan meraih ujung kausnya. Sialan benda ini, ini lebih berat dari yang seharusnya, dan tali sialan itu kusut ke rambut Tessa. Dia menepuk tanganku yang buruk dan melepaskan sweternya dan melepaskan rambutnya dari benda itu.

"Aku tidak memaksamu melakukan apa pun di sini, kan?" Aku harus bertanya.

"Tidak," desahnya. "Aku tahu itu ide yang buruk, tapi aku tidak mau berhenti." Aku mengangguk. “Aku butuh pelarian dari segalanya; tolong mengalihkan perhatian saya. "

“Matikan pikiranmu. Berhentilah memikirkan semua omong kosong lainnya dan fokuslah pada hal ini. ”Saya menggerakkan jari saya di sepanjang lehernya, dan dia menggigil di bawah sentuhan saya.

Dia menangkap saya lengah dan menekan bibirnya ke saya. Dalam beberapa detik ciuman lambat dan tidak pasti menghilang dan digantikan oleh kami. Gerakan malu-malu menguap, dan tiba-tiba kami berada di tempat kami sendiri. Semua omong kosong lainnya hilang, dan hanya aku, Tessa, dan bibirnya yang menghantam bibirku, lidahnya membuat sapuan cepat di tanganku sendiri, tangannya di rambutku, menarik-narik akar dan membuatku liar.

Aku memeluknya dan menekan pinggulku ke pinggangnya sampai punggungnya mencapai kasur. Lututnya bengkok, terangkat, sejajar dengan selangkanganku, dan aku tanpa malu-malu menggosokkannya ke tubuhnya. Dia terengah-engah karena keputusasaanku dan melepaskan tangan dari rambutku untuk dibawa ke dadanya sendiri. Aku bisa meledak pada perasaan memiliki dia di bawahku lagi — itu terlalu banyak, namun tidak cukup, dan aku tidak bisa memisahkan pikiran darinya.

Dia menyentuh dirinya sendiri, mencengkeram salah satu payudaranya yang besar, dan aku melihat ke bawah seolah-olah aku lupa bagaimana melakukan hal lain kecuali menatap tubuhnya yang sempurna dan cara dia akhirnya melepaskan diriku. Dia membutuhkan ini bahkan lebih daripada aku. Dia membutuhkan gangguan dari dunia nyata, dan saya dengan senang hati akan melayani dalam peran itu.

Langkah kita tidak diperhitungkan — gairah murni memicu kita. Akulah api, dan dia adalah bensin sialan itu, dan tidak ada tanda-tanda berhenti atau melambat sampai sesuatu pasti akan meledak. Saya akan menunggu saat itu, siap untuk melawan api untuknya, menjaganya agar dia tidak terbakar oleh saya, lagi. Tangannya bergerak turun ke tubuhnya, dan dia mencengkeramku, menggosok tangannya, dan aku harus berkonsentrasi untuk tidak datang dari tangannya sendirian. Aku

menggeser pinggulku, meletakkannya di antara kedua kakinya yang terbelah saat dia menarik-narik pinggang celana pendekku. Aku menarik miliknya dengan satu tangan sampai kami berdua telanjang dari pinggang ke bawah.

Rintihan yang keluar dari bibirnya cocok dengan milikku ketika aku menggosoknya, kulit ke kulit. Aku bergeser sedikit, memasukkannya sebagian, dan dia mengerang lagi. Kali ini dia menempelkan mulutnya ke pundakku yang telanjang. Dia menjilati dan mengisap kulit saya ketika saya mendorong lebih jauh di dalam dirinya. Pandangan saya menjadi kabur ketika saya mencoba untuk menikmati setiap detiknya, setiap saat dia bersedia bersama saya dengan cara ini.

"Aku mencintaimu," aku berjanji padanya.

Mulutnya berhenti bergerak, dan cengkeramannya di tanganku mengendur. "Hardin. . "

“Menikahlah denganku, Tessa. Tolong. ”Aku mendorong kemaluanku di dalam dirinya, mengisinya, berharap untuk menangkapnya di saat kelemahan yang tidak adil.

"Jika kamu akan mengatakan hal-hal seperti itu, maka kita tidak bisa melakukan ini," katanya lembut. Aku bisa melihat luka di matanya, kurangnya kontrol diri yang dia miliki ketika datang kepadaku, dan aku langsung merasa bersalah karena membahas pernikahan sialan sambil bercinta dengannya. Waktu sialan yang hebat, Anda brengsek egois.

"Maafkan saya. Aku akan berhenti. ”Aku meyakinkannya dengan ciuman. Aku akan memberinya waktu ini untuk berpikir, dan aku akan memberhentikan omong kosong yang berat sementara aku mendorong keluar-masuk tubuhnya yang panas dan basah—

"Ya Tuhan," erangnya.

Alih-alih mengakui cintaku yang abadi untuknya, aku hanya akan mengatakan hal-hal yang ingin dia dengar. “Kamu merasa sangat dekat denganku. Sudah begitu lama, ”kataku di lehernya, dan salah satu tangannya menekan bagian bawah punggungku, menekanku lebih dalam ke arahnya.

Matanya tertutup rapat, dan kakinya mulai menegang. Aku tahu dia sudah dekat, dan meskipun dia membenciku sekarang, dia mencintai mulutku yang kotor. Aku tidak akan bertahan lama, tetapi dia juga tidak. Aku merindukan ini — tidak hanya kesempurnaan yang murni untuk berada di dalam dirinya, tetapi menjadi dekat dengannya dengan cara ini adalah sesuatu yang aku butuhkan, sesuatu yang dia butuhkan.

"Ayolah sayang. Datanglah di sekitar saya, biarkan aku merasakanmu, ”kataku dengan gigi terkatup.

Dia mematuhi, mengepalkan salah satu lengan saya dan merengek nama saya saat dia mendorong kepalanya kembali ke kasur. Dia datang terpisah, menjerit dengan jeritan yang dibuat dengan indah, dan aku mengawasinya. Aku melihat mulutnya yang indah terbuka saat dia merintih namaku. Saya memperhatikan cara matanya menemukan mata saya sebelum mereka menutup dengan senang hati. Terlalu banyak, keindahannya datang untukku, memungkinkanku untuk memilikinya. Aku mendorong diriku ke dalam dirinya sekali lagi, meraih pinggulnya saat aku menumpahkannya.

"Brengsek." Aku menjatuhkan diri ke siku di sebelahnya, berhati-hati untuk tidak menghancurkannya dengan beban tubuhku.

Matanya tertutup, kelopak matanya berat saat dia berjuang untuk membukanya. "Mhmm," dia setuju.

Aku menopang diriku ke siku dan menatapnya sementara dia tidak melihat. Aku takut dengan apa yang akan terjadi ketika dia sadar, ketika dia mulai menyesali ini dan kemarahannya terhadapku tumbuh.

"Kamu baik-baik saja?" Aku tidak bisa menahan jejak pinggulnya yang telanjang dengan jariku.

"Ya." Suaranya tebal dan kenyang.

Sialan aku senang dia datang ke pintuku. Saya tidak tahu berapa lama lagi saya bisa pergi tanpa melihatnya atau mendengar suaranya.

"Kamu yakin?" Aku mendorong. Saya perlu tahu apa artinya ini baginya.

"Ya." Dia membuka satu mata, dan aku tidak bisa melawan senyum bodoh di wajahku. "Oke." Aku mengangguk. Ketika saya melihatnya, bersantai dengan perasaan senang sesudahnya, rasanya sangat menyenangkan mendapatkannya kembali, bahkan jika hanya untuk beberapa saat. Dia menutup matanya lagi, dan saat itu aku ingat sesuatu.

"Jadi, untuk apa kamu datang ke sini?"

Segera, penampilan mengantuk yang hilang dari wajahnya yang indah, dan untuk sesaat dia membuka kedua matanya lebar-lebar sebelum mendapatkan kembali ketenangannya.

"Ada apa?" Tanyaku, wajah Zed muncul di pikiranku yang gila. "Tolong beritahu saya."

"Ini Karen." Dia berguling ke samping, dan aku memaksa mataku menjauh dari payudaranya yang sempurna di depan.

Kenapa kita membahas Karen sambil telanjang? "Baik . . . bagaimana dengan dia? "

"Dia. . . yah. . "Tessa berhenti sejenak, dan dadaku dipenuhi dengan kepanikan yang tak terduga untuk wanita itu, untuk Ken juga.

"Dia apa?"

"Dia hamil."

Apa? Keparat itu "Oleh siapa?"

Ketidaktahuan ini menghibur Tessa, dan dia tertawa. "Ayahmu," katanya, tetapi dengan cepat mengoreksi dirinya sendiri, "oleh Ken. Siapa lagi?"

Saya tidak tahu apa yang saya harapkan untuk didengar, tetapi Karen hamil pasti bukan. "Apa?"

"Aku tahu ini sedikit mengejutkan, tapi mereka sangat senang tentang itu."

Sedikit mengejutkan? Ini lebih dari sekadar kejutan kecil. "Ken dan Karen akan punya bayi?" Aku mengucapkan kata-kata konyol itu. "Ya." Tessa menatapku hati-hati.

"Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

Bagaimana perasaan saya tentang itu? Aku tidak tahu. Saya nyaris tidak mengenal pria itu, kami baru mulai membangun sesuatu di sini, dan sekarang ia akan punya bayi? Anak lain yang benar-benar akan ia lihat untuk membantu membesarkannya.

"Kurasa tidak masalah bagaimana perasaanku, kan?" Kataku dengan sia-sia untuk membuat kami berdua diam. Saya berbaring telentang dan menutup mata.

“Ya, benar. Itu penting bagi mereka. Mereka ingin Anda tahu bahwa bayinya tidak akan mengubah apa pun, Hardin. Mereka

ingin Anda menjadi bagian dari keluarga. Anda akan menjadi saudara tertua lagi. "

Kakak laki-laki?

Smith dan kepribadiannya yang aneh dan seperti orang dewasa muncul di benak saya, dan saya merasa mual. Ini terlalu berat bagi siapa pun untuk ditangani, dan itu pasti terlalu banyak bagi seseorang yang kacau seperti saya.

"Hardin, aku tahu sulit untuk membungkus kepalamu, tapi kupikir—"

"Saya baik-baik saja. Saya perlu mandi. ”Saya keluar dari tempat tidur dan mengambil celana pendek dari lantai.

Tessa duduk, bingung dan sakit hati, saat aku menarik celana pendek itu ke atas kakiku. "Aku di sini jika kamu ingin membicarakannya. Saya ingin menjadi orang yang memberi tahu Anda tentang semua ini. ”

Terlalu banyak. Dia bahkan tidak menginginkanku.

Dia menolak untuk menikahiku.

Kenapa dia tidak bisa melihat siapa kita? Apa kita bersama? Kita tidak bisa terpisah. Cinta kami adalah kecintaan terhadap novel-novel itu, lebih baik daripada Austen atau Bronte mana pun yang ia hafal.

Jantungku berdegup kencang keluar dari dadaku — aku nyaris tak bisa bernapas.

Dia merasa seperti tidak hidup? Saya tidak bisa mengerti itu. Saya tidak bisa. Saya hanya hidup ketika datang kepadanya. Dia adalah satu-satunya nafas kehidupan dalam diriku, dan tanpanya

aku tidak akan menjadi apa-apa. Saya tidak akan bertahan atau hidup.

Saya tidak ingin bahkan jika saya bisa.

Brengsek, pikiran gelap berjuang kembali ke kepalaku, dan aku kewalahan oleh perjuangan untuk mempertahankan sedikit cahaya yang diberikan Tessa kepadaku.

Kapan ini akan berakhir? Kapan tidak akan terus bermunculan setiap kali aku akhirnya merasa seperti memiliki pemahaman pada pikiranku sendiri?

Bab empat puluh lima

TESSA

Di sinilah kami, dalam lingkaran kebahagiaan, nafsu, hasrat yang tak berujung ini, cinta yang luar biasa, dan rasa sakit. Rasa sakitnya sepertinya menang, selalu menang, dan aku lelah berkelahi.

Aku menyaksikan, memaksakan diriku untuk tidak peduli, saat dia melintasi ruangan. Saat pintu ditutup, aku memegang dahiku dan menggosok pelipisku. Apa yang salah denganku yang sepertinya tidak bisa melihat selain dia? Kenapa aku bangun pagi

ini siap menghadapi kehidupan tanpanya, hanya untuk mendapati diriku di tempat tidur berjam-jam kemudian?

Aku benci kalau dia memiliki kekuatan atas diriku, tetapi untuk hidupku aku tidak bisa menghentikannya. Saya tidak bisa menyalahkannya atas kelemahan saya, tetapi jika saya mau, saya harus berdebat bahwa dia membuat sulit untuk melihat garis yang jelas antara benar dan salah. Ketika dia tersenyum padaku, garis-garis itu kabur dan bercampur dan benar-benar mustahil untuk melawan sensasi yang menarik seluruh tubuhku.

Dia membuatku tertawa sesering dia membuatku menangis, dan dia membuatku merasa lagi ketika aku yakin bahwa takdirku adalah ketiadaan di dalam diriku. Saya sepenuhnya percaya bahwa saya tidak akan pernah merasakan apa-apa lagi, tetapi Hardin menarik saya keluar dari itu; dia meraih tanganku ketika tidak ada orang lain yang cukup peduli untuk melakukannya, dan dia menarikku ke permukaan.

Bukan berarti semua ini berubah sehingga kita tidak bisa bersama. Kami sama sekali tidak bekerja, dan saya tidak bisa membiarkan diri saya untuk meningkatkan harapan saya lagi, hanya untuk dihancurkan ketika dia menarik kembali, ketika dia mengambil kembali semua yang telah dia akui, dan saya menolak untuk dicabik-cabik, lagi dan lagi, dengan satu-satunya tangan yang membantu saya.

Di sinilah saya, berhadapan muka, secara berlebihan memikirkan kesalahan yang dibuat — kesalahan saya, kesalahannya, kesalahan orang tua kami — dan bagaimana kesalahan saya menggerogoti saya, menolak untuk memberi saya kedamaian.

Saya mendapat sedikit petunjuk, sedikit ketenangan dan ketenangan ketika tangannya ada di saya, mulutnya terasa panas

di atas saya, jari-jarinya menggali kulit sensitif yang menutupi pinggul saya, tetapi beberapa menit kemudian api itu padam, dan saya sendirian. Aku sendirian, terluka, dan malu, dan ini cerita yang sama, hanya dengan akhir yang lebih menyedihkan daripada yang terakhir.

Aku berdiri, mengambil bra, dan menarik kaus Landon di kepalaku. Saya tidak bisa berada di sini ketika Hardin kembali. Saya tidak bisa menghabiskan sepuluh menit berikutnya mempersiapkan diri untuk Hardin mana pun yang memutuskan untuk muncul. Saya sudah melakukan ini terlalu sering, dan akhirnya saya sampai di tempat di mana kebutuhan saya untuknya tidak terlalu kuat. Di mana dia tidak menghabiskan setiap pikiranku, dia tidak bertanggung jawab atas setiap napasku, dan aku akhirnya bisa melihat kehidupan setelahnya.

Ini kambuh. Hanya itu saja. Ini adalah kesalahan penilaian yang mengerikan, dan aku dengan keras diingatkan oleh kesunyian ruangan itu.

Aku berpakaian dan ke kamarku saat aku mendengar dia membuka pintu kamar mandi. Langkah kakinya semakin keras ketika dia lewat, dan hanya perlu beberapa detik baginya untuk menyadari bahwa aku tidak lagi berada di kamarnya.

Dia tidak mengetuk — saya tahu dia tidak akan — sebelum dia memasuki kamar saya.

Aku duduk di tempat tidur, kaki bersilang dan memegang di depanku, melindungi diriku. Aku harus tampak menyedihkan baginya: mataku terbakar oleh air mata penyesalan dan kulitku berbau tubuhnya.

"Mengapa kamu pergi?" Rambutnya basah, air menetes ke dahinya, dan tangannya bertumpu pada pinggulnya yang telanjang, celana pendeknya menggantung terlalu rendah.

"Aku tidak. Anda melakukannya, ”saya menunjukkan dengan keras kepala.

Dia menatapku kosong ketika beberapa detik berlalu. "Kurasa kamu benar. Kembalilah? ”Dia membentuk permintaan seperti pertanyaan, dan aku berjuang sendiri untuk tidak bangun dari tempat tidur.

"Kurasa itu bukan ide yang bagus." Aku mengalihkan pandangan dari pandangannya, dan dia melangkah melintasi ruangan untuk duduk di seberangku di atas ranjang.

"Kenapa begitu? Maaf aku takut, aku hanya tidak tahu harus berpikir apa, dan jika aku benar-benar jujur, aku tidak percaya diri untuk tidak mengatakan hal yang salah padamu, jadi kupikir aku akan meninggalkan kamar dan menjernihkan kepalaku. "

Mengapa dia tidak bisa berperilaku seperti ini sebelumnya? Mengapa dia tidak bisa jujur dan berkepala dingin ketika saya membutuhkannya? Mengapa akhirnya saya menarik diri agar dia mau berubah?

"Kuharap setidaknya kamu mengindikasikan hal itu daripada hanya meninggalkanku sendirian di sana." Aku mengangguk, mengumpulkan potongan kecil kekuatan di dalam diriku. "Aku tidak berpikir kita harus bersama."

Matanya menjadi liar. "Apa yang kamu bicarakan?" Geramnya.

Saya tetap menyilangkan tangan. “Aku ingin berada di sini untukmu, dan aku akan lakukan— jika kamu perlu membicarakan sesuatu atau curhat, atau jika kamu hanya ingin seseorang berada

di sisimu — tetapi aku benar-benar berpikir kita harus tinggal di area umum. Seperti ruang tamu atau dapur. "

"Kamu tidak serius," dia mencibir.

"Saya serius."

“Area umum? Suka dengan Landon yang melayani sebagai Eleanor Tilney kita? Ini konyol, Tess. Kita bisa berada di ruangan yang sama tanpa pendamping. "

"Aku tidak mengatakan apa-apa tentang pendamping. Aku hanya berpikir dengan bagaimana semuanya sekarang ”—Aku menghela nafas—“ Kurasa aku akan kembali ke Seattle selama beberapa hari. ”Aku belum sepenuhnya memutuskan itu sampai sekarang, tetapi sekarang setelah aku mengucapkan kata-kata itu, mereka masuk akal. Aku harus menyiapkan barang-barangku untuk pindah ke New York, dan aku merindukan Kimberly. Saya punya janji dengan dokter yang saya coba tidak memikirkannya, dan saya tidak melihat ada manfaat dari bermain di rumah Scott. Sekali lagi.

"Aku akan ikut denganmu," ia menawarkan dengan jelas, seolah itu solusi paling sederhana. "Hardin. . "

Tanpa bertanya, dia duduk di tempat tidur, telanjang dada dan sebagainya. "Aku akan menunggu untuk membicarakan ini, tapi aku akan pindah dari apartemen itu dan akan pindah ke Seattle juga. Itulah yang Anda inginkan selama ini, dan saya siap untuk melakukannya. Saya tidak tahu apa yang membuat saya begitu lama memikirkannya. ”Dia mengusap rambutnya, mendorong helai pengeringan sehingga mereka berdiri dalam gelombang yang berantakan.

Aku menggelengkan kepala padanya. "Apa yang kamu bicarakan?" Sekarang dia ingin pindah ke Seattle?

"Aku akan memberi kita tempat yang bagus. Itu tidak akan menjadi rumah besar seperti yang biasa Anda lakukan di Vance, tetapi itu akan lebih baik daripada di mana pun Anda mampu membelinya sendiri. ”

Meskipun saya tahu kata-katanya tidak dimaksudkan sebagai penghinaan, itulah yang mereka rasakan, dan Aku langsung gelisah. "Kamu tidak mengerti," aku menuduh, mengangkat tanganku ke atas. "Kau melewatkan seluruh poin dari segalanya!"

"Apa gunanya? Kenapa harus ada poin untuk semua ini? ”Dia berlari sedikit lebih dekat. “Kenapa kita tidak bisa begitu saja, dan mengapa kamu tidak bisa membiarkan aku menunjukkan padamu siapa aku? Itu tidak harus tentang poin dan menjaga skor dan membuat dirimu sengsara karena kamu mencintaiku dan tidak akan membiarkan dirimu bersamaku. ”Dia menutupi tanganku dengan tangannya.

Aku menarik tanganku. "Aku ingin setuju denganmu, dan aku ingin menuju ke dunia fantasi di mana kita bisa bersama, tapi aku sudah melakukannya terlalu lama dan aku tidak bisa melakukannya lagi. Anda mencoba memperingatkan saya sebelumnya, dan Anda memberi saya kesempatan demi kesempatan untuk melihat yang tak terhindarkan, tetapi saya membantah. Namun, saya dapat melihatnya sekarang — saya melihat bahwa kita telah ditakdirkan sejak awal. Berapa kali kita akan melakukan percakapan ini? "

Dia menatapku dengan mata hijau yang tajam itu. "Sebanyak yang diperlukan untuk mengubah pikiranmu."

“Aku tidak pernah bisa mengubah pikiranku; apa yang membuatmu berpikir kau bisa mengubahnya? "

“Apa yang baru saja terjadi di antara kita tidak membuatnya jelas bagimu? "

“Aku ingin kamu menjadi bagian dari hidupku, hanya saja tidak dengan cara itu. Bukan sebagai pacarku. "

“Suami?” Matanya penuh humor dan. . harapan?

Aku menatapnya, kagum bahwa dia akan berani . . . “Kita tidak akan bersama, Hardin! Dan Anda tidak dapat mengatakan pernikahan di depan saya karena Anda pikir itu akan mengubah pikiran saya — saya ingin Anda ingin menikah dengan saya, bukan menawarkannya sebagai pilihan terakhir! ”

Napasnya berakselerasi, tetapi suaranya keluar halus. “Itu bukan pilihan terakhir. Saya tidak bermain-main dengan Anda — saya sudah mempelajari ini. Saya ingin menikah dengan Anda karena saya tidak bisa membayangkan menjalani hidup saya dengan cara lain, dan Anda dapat melanjutkan dan memberi tahu saya bahwa saya salah, tetapi Anda tahu kita sebaiknya menikah sekarang. Kita tidak akan terpisah, dan Anda tahu itu. "

Dia terdengar sangat yakin pada dirinya sendiri dan yakin akan hubungan kami, dan sekali lagi saya bingung dan tidak bisa memutuskan apakah saya harus marah atau apakah saya harus senang dengan kata-katanya.

Pernikahan tidak memiliki nilai yang sama seperti beberapa bulan yang lalu. Orang tua saya tidak pernah menikah; Aku hampir tidak percaya ketika aku tahu mereka berpura-pura menenangkan ibuku dan kakek nenekku. Trish dan Ken menikah, dan ikatan hukum itu tidak bisa menyelamatkan hubungan mereka yang tenggelam. Apa itu gunanya menikah, benarkah? Lagipula itu hampir tidak pernah berhasil, dan aku mulai untuk melihat bahwa itu adalah konsep yang konyol. Ini kacau, cara ide itu digali ke kepala kami bahwa kita harus berjanji pada orang lain dan bergantung pada orang itu sebagai sumber kebahagiaan kita.

Beruntung bagi saya, saya akhirnya belajar bahwa saya tidak bisa bergantung pada orang lain untuk kebahagiaan saya. "Aku bahkan tidak ingin menikah,"

Hardin menghela napas keras dan tangannya bergerak ke daguku, “Apa? Anda tidak bermaksud seperti itu. "Matanya mencari saya.

“Ya, maksudku itu. Apa gunanya? Itu tidak pernah berhasil, dan perceraian itu tidak murah. ”Aku mengangkat bahu dan mengabaikan ekspresi ngeri yang menutupi wajah Hardin.

“Apa yang kamu katakan? Sejak kapan kau sangat sinis? ”

Sinis? Saya tidak percaya bahwa saya sinis. Saya hanya perlu realistis dan tidak terus-menerus memegang buku cerita yang berakhir dengan jelas tidak akan pernah saya miliki. Tapi itu juga tidak seperti aku akan tahan dengan bolak-balik sepanjang waktu.

“Aku tidak tahu, karena aku menyadari betapa bodohnya aku. Saya tidak menyalahkan Anda karena mengakhiri sesuatu dengan saya. Saya terobsesi untuk memiliki kehidupan yang tidak akan pernah saya miliki, dan itu membuat Anda gila. ”

Hardin menarik-narik rambutnya dengan cara frustrasi yang dilakukannya. "Tessa, kamu berbicara omong kosong gila. Anda tidak terobsesi dengan apa pun. Saya hanya seorang brengsek. ” Dia mengerang frustrasi dan berlutut di depan saya. “Sial, sekarang lihat apa yang aku pikirkan! Ini semua mundur. ”

Aku berdiri, benci perasaan bersalah karena mengatakan yang sebenarnya tentang perasaanku. Saya memiliki konflik internal, dan berada di ruangan kecil dengan Hardin ini tidak membantu. Di dekatnya aku tidak bisa fokus, dan aku tidak bisa bertahan pada pertahananku ketika dia menatapku seolah setiap kata-kataku adalah senjata untuk melawannya — betapapun benarnya, itu tetap membuatku bersimpati padanya ketika aku tidam pikir saya harus.

Saya selalu begitu cepat menilai wanita yang merasa seperti ini. Sambil menonton hubungan yang terlalu dramatis di layar, saya dengan cepat menyebut wanita itu "lemah," tapi itu tidak sesederhanaitu.

Ada begitu banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika memberi penilaian pada seseorang, dan saya akui sebelum saya bertemu Hardin, saya terlalu sering melakukannya. Siapa saya untuk menilai orang berdasarkan perasaan mereka? Saya tidak pernah tahu seberapa kuat emosi bodoh itu; Saya tidak bisa memahami tarikan magnet yang bisa dirasakan. Saya tidak pernah mengerti bagaimana cinta mengalahkan akal sehat dan gairah melampaui logika, atau betapa mengerikannya tidak ada orang lain yang benar-benar tahu bagaimana perasaan Anda — tidak ada yang bisa menilai saya karena lemah atau bodoh, tidak ada yang bisa menjatuhkan saya seperti saya merasa.

Saya tidak akan pernah mengklaim sebagai sempurna, dan saya berjuang setiap detik untuk menjaga diri saya di atas air, tetapi tidak semudah yang diasumsikan orang. Tidak mudah untuk meninggalkan seseorang ketika dia memasuki setiap selmu, ketika dia mengambil alih setiap pemikiran, dan dia bertanggung jawab atas perasaan terbaik dan terburuk yang pernah saya miliki. Tidak seorang pun, bahkan bagian yang meragukan dari diriku, dapat membuatku merasa buruk karena mencintai dengan penuh semangat dan berharap mati-matian bahwa aku dapat memiliki cinta yang luar biasa yang pernah kubaca dalam novel.

Pada saat saya selesai membenarkan tindakan saya pada diri saya sendiri, alam bawah sadar saya telah menurunkan rambutnya dan memejamkan matanya, merasa lega bahwa saya akhirnya berhenti memukuli diri sendiri karena emosi saya telah mempermainkan saya.

"Tessa, aku datang ke Seattle. Aku tidak akan mencoba dan memaksamu untuk tinggal bersamaku, tapi aku ingin berada di tempatmu. Aku akan menjaga jarak sampai kamu siap untuk lebih, dan aku akan bermain baik dengan semua orang, bahkan Vance. ”

"Bukan itu masalahnya." Aku menghela nafas. Tekadnya mengagumkan, tetapi tidak pernah konsisten. Dia akhirnya akan bosan dan melanjutkan hidupnya. Kami terlalu jauh pergi kali ini.

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku akan berusaha menjaga jarak, tapi aku akan datang ke Seattle. Jika Anda tidak akan membantu saya memutuskan apartemen, saya harus memilihnya sendiri, tetapi saya akan memastikan Anda akan menyukainya juga. "

Dia tidak perlu tahu rencanaku. Saya menggunakan pikiran saya untuk menenggelamkan kata-katanya. Jika saya mendengar mereka, jika saya benar-benar mendengarkan mereka, mereka akan menghancurkan penghalang yang saya buat. Permukaan terbelah hanya satu jam yang lalu, dan saya membiarkan emosi mengendalikan tubuh saya, tetapi saya tidak bisa membiarkan itu terjadi lagi.

HARDIN MENINGGALKAN KAMAR setelah sepuluh menit aku mencoba mengabaikannya berjanji, dan saya mulai mengepak tas saya untuk Seattle. Saya telah bolak-balik, bepergian terlalu banyak akhir-akhir ini, dan saya menantikan hari ketika saya akhirnya memiliki tempat untuk menelepon ke rumah. Saya butuh keamanan, saya butuh stabilitas.

Bagaimana mungkin aku menghabiskan seluruh hidupku dengan merencanakan stabilitas hanya untuk berada di dunia

yang bergoyang bersama tanpa pangkalan untuk memanggil diriku sendiri, tidak ada jaring pengaman, tidak ada sama sekali?

Ketika saya mencapai bagian bawah tangga, Landon bersandar di dinding, dan dia menghentikan saya dengan tangan lembut di lengan saya. "Hei, aku ingin bicara denganmu sebelum kamu pergi."

Aku berdiri di depannya dan menunggunya berbicara. Saya harap dia tidak berubah pikiran tentang membiarkan saya ikut ke New York.

"Aku hanya ingin memeriksa denganmu dan melihat apakah kamu berubah pikiran tentang ikut bersamaku ke NYU. Jika Anda melakukannya, tidak apa-apa. Saya hanya perlu tahu sehingga saya bisa memberi tahu Ken tentang pengaturan penerbangan. "

"Tidak, aku masih akan ikut. Saya hanya perlu pergi ke Seattle dan mengucapkan selamat tinggal kepada Kim dan - "Saya ingin memberitahunya tentang janji pertemuan saya, tapi saya belum berpikir saya siap untuk menghadapi itu dulu. Tidak ada yang pasti, tapi saya lebih suka belum memikirkannya dulu.

"Apakah kamu yakin? Saya tidak ingin Anda merasa harus pergi, saya akan mengerti jika Anda ingin tinggal di sini, bersamanya. ”Suara Landon sangat baik, sangat pengertian, sehingga saya tidak bisa menahan pelukannya. Dibahu.

“Kamu luar biasa; kamu tahu itu, kan? ”Aku tersenyum padanya. “Aku belum berubah pikiran. Aku ingin melakukan ini; Saya harus melakukan ini untuk diri saya sendiri. "

“Kapan kamu akan memberitahunya? Menurut Anda apa yang akan dia lakukan? "

Saya belum memikirkan apa yang akan dilakukan Hardin ketika saya mengatakan kepadanya rencana saya untuk pindah ke luar negeri. Saya tidak punya waktu untuk membiarkan pendapat Hardin membentuk rencana saya, tidak lagi.

“Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi. Sampai pemakaman ayahku, kurasa dia tidak akan peduli sedikit pun. ”

Landon mengangguk tanpa komitmen. Lalu suara-suara dari dapur memecah kesunyian kami, dan aku diingatkan bahwa aku belum mengucapkan selamat padanya atas berita itu.

"Aku tidak percaya kamu tidak memberitahuku bahwa ibumu hamil!" Aku berseru, bersyukur atas perubahan subjek yang mudah.

“Aku tahu, aku minta maaf. Dia baru saja memberitahuku, dan kamu telah mengunci diri di kamar itu. ”Dia tersenyum, dengan lembut menggodaku.

"Apakah kamu sedih karena kamu pergi sekarang dengan calon saudaramu di perut?" Aku bertanya-tanya apakah Landon suka menjadi anak tunggal. Kami hanya membahasnya beberapa kali, tetapi ia selalu menghindari pembicaraan tentang ayahnya, sehingga perhatian segera dialihkan ke saya setiap kali.

"Sedikit. Aku hanya khawatir bagaimana ibuku akan menangani kehamilan sendirian. Dan aku akan merindukannya dan Ken, tapi aku siap untuk ini. "Dia tersenyum padaku. "Setidaknya aku pikir begitu."

Aku mengangguk dengan yakin. "Kita akan baik-baik saja. Terutama kamu; Anda sudah diterima. Aku pindah ke sana tanpa

tahu apakah aku akan masuk. Aku hanya akan melayang di New York tanpa terdaftar, dan aku tidak akan punya pekerjaan dan— "

Tangan Landon menutupi mulutku, dan dia tertawa. "Aku merasakan kepanikan yang sama ketika aku memikirkan perubahan itu, tetapi aku memaksakan diriku untuk fokus pada hal-hal positif."

"Yang mana?" Aku bergumam di tangannya.

“Yah, ini New York. Hanya itu yang saya dapatkan sejauh ini, ”akunya dengan tawa yang dalam, dan saya mendapati diri saya tersenyum dari telinga ke telinga ketika Karen bergabung dengan kami di lorong.

"Aku akan merindukan suara itu ketika kalian pergi," katanya, matanya bersinar di bawah lampu.

Ken berjalan di belakangnya dan menempatkan ciuman di bagian belakang kepalanya. "Kita semua akan rindu."

bab empat puluh enam

HARDIN

Ketika saya menjawab ketukan di pintu, saya tidak berusaha menyembunyikan kekecewaan ketika saya disambut dengan senyum canggung Ken bukannya gadis yang saya inginkan.

Dia berdiri di sana, jelas menunggu izin masuk. "Aku ingin berbicara denganmu tentang bayi itu," katanya ragu-ragu.

Saya tahu ini akan datang, dan banyak kekecewaan saya, tidak ada cara untuk menghindari omong kosong ini. "Masuk, kalau begitu." Aku menyingkir, duduk di kursi di sebelah meja. Aku tidak tahu apa yang akan dia katakan, atau apa yang akan aku katakan, atau bagaimana ini akan berakhir, tapi aku tidak bisa melihatnya berjalan dengan baik.

Ken tidak duduk. Dia hanya berdiri di samping meja rias dengan tangan didorong ke dalam saku celana panjang abu-abu. Fakta bahwa abu-abu cocok dengan garis-garis di dasinya dan dia mengenakan rompi sweter hitam hanya untuk meneriakkN ‘akulah kanselir di universitas terakreditasi!’ Tapi melihat masa lalu itu, saya melihat kekhawatiran di mata cokelatnya dan bagaimana alisnya dirajut. Dia meraba-raba dengan tangannya sedemikian menyedihkan sehingga aku hanya ingin menyingkirkannya dari kesengsaraannya.

"Saya baik-baik saja. Saya tahu Anda mungkin berasumsi bahwa saya akan melanggar omong kosong dan membuat ulah, tetapi, jujur, saya tidak peduli jika Anda memiliki bayi, ”akhirnya saya berkata.

Dia menghela nafas, tidak tampak lega seperti yang kuharapkan. “Tidak apa-apa jika kamu sedikit kesal soal itu. Saya tahu ini tidak terduga, dan saya tahu bagaimana perasaan Anda tentang saya. Saya hanya berharap ini tidak membuat perasaan sakit Anda terhadap saya tumbuh. "Dia melihat ke lantai, dan saya mendapati diri saya berharap Tessa ada di sini di sebelah saya, bukan ke mana pun bersama Karen. Saya perlu melihatnya sebelum dia pergi. Saya berjanji untuk memberinya ruang, tetapi saya tidak berharap saat ayah-anak ini dilemparkan kepada saya.

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang perasaanku padamu." Astaga, kurasa aku bahkan tidak tahu bagaimana perasaanku padanya.

Kesabarannya kepada saya tidak pernah berakhir ketika dia berkata, “Saya harap ini tidak berubah atau mengambil kemajuan yang telah kita buat. Saya tahu saya harus menebus banyak hal, tetapi saya sangat berharap Anda akan mengizinkan saya terus berusaha. ”

Ketika saya mendengar itu, saya merasakan hubungan kekerabatan di antara kami yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Kami berdua berbicara; kami berdua telah dipimpin oleh keputusan dan kecanduan yang bodoh, dan aku kesal karena sifat ini karena dibesarkan olehnya. Jika Vance membesarkan saya, saya tidak akan seperti ini. Aku tidak akan terlalu kacau di dalam. Saya tidak akan takut ayah saya pulang mabuk, dan saya tidak akan duduk di lantai dengan ibu saya selama berjam-jam sementara dia menangis dan berdarah dan berjuang untuk tetap sadar setelah pemukulan yang dia alami karena kesalahannya.

Kemarahan membara di dalam diri saya, bersenandung di nadi saya, dan saya bernapas jauh dari memanggil Tessa. Saya membutuhkannya pada saat-saat seperti ini — yah, saya selalu

membutuhkannya — tetapi terutama sekarang. Saya membutuhkan suaranya yang lembut untuk mengucapkan kata-kata yang membesarkan hati. Aku butuh cahayanya untuk mendorong bayangan di dalam pikiranku.

"Aku ingin kau menjadi bagian dari kehidupan bayi itu Hardin. Saya pikir ini bisa menjadi hal yang benar-benar baik untuk kita semua."

"Kita?"' aku mengejek.

"Ya, kita semua. Anda adalah bagian dari keluarga ini. Ketika saya menikahi Karen dan mengambil peran sebagai ayah Landon, saya tahu Anda merasa seperti saya melupakan Anda, dan saya tidak ingin Anda merasa seperti ini karena bayinya. "

"Melupakan aku? Kamu lupa tentang aku jauh sebelum menikahi Karen." Tapi aku tidak mendapatkan sensasi yang sama ketika mengucapkan itu di depannya, sekarang karena saya tahu kebenaran tentang masa lalunya dengan ibu saya dan Christian. Aku merasakannya dan omong kosong yang mereka berdua tarik, tetapi pada saat yang sama aku benar-benar kesal padanya karena menjadi ayah yang menyebalkan sampai tahun lalu. Bahkan jika dia bukan ayah kandung saya, dia bertanggung jawab untuk merawat kami — dia menerima peran itu dan kemudian hanya menyerah untuk minum.

Jadi saya tidak bisa menahan diri. Aku seharusnya, tetapi amarah itu berdengung dalam diriku, dan aku perlu tahu. Saya harus tahu mengapa dia akan berusaha menebus kesalahannya pada saya jika dia tidak sepenuhnya positif ayah saya.

"Kapan kamu tahu bahwa ibuku sedang meniduri Vance di belakangmu?" Tanyaku, melepaskan kata-kata seperti granat.

Semua udara meninggalkan ruangan, dan Ken terlihat pingsan.
"Bagaimana. . . ”Dia berhenti dan mengusap-usap janggut di dagunya.
“Siapa Yang bilang begitu?”

“Sampah. Saya tahu semua tentang mereka. Itulah yang terjadi di London. Saya menangkap mereka bersama. Dia bersamanua di meja dapur. "

"Ya Tuhan," katanya, suaranya tercekik dan dadanya naik-turun. "Sebelum atau sesudah pernikahan?"

"Sebelumnya, tapi dia tetap menikah. Mengapa kamu tinggal bersamanya jika kamu tahu dia menginginkannya? "

Dia menghela nafas dan melihat sekeliling ruangan. Lalu dia mengangkat bahu. "Aku mencintainya." Dia menatap mata saya, kejujuranny seakan menghapus jarak di antara kami. “Aku tidak punya alasan selain itu. Aku mencintainya, dan aku mencintaimu, dan aku terus berharap bahwa suatu hari dia akan berhenti mencintainya. Hari itu tidak pernah datang. . . dan itu memakanku hidup-hidup. Saya tahu apa yang dia lakukan dan apa yang dia dan sahabat lakukan, tetapi saya memiliki begitu banyak harapan bagi kami, dan saya pikir dia akhirnya akan memilih saya. ”

"Dia tidak melakukannya," kataku. Dia mungkin telah memilih untuk menikah dengannya dan menghabiskan hidupnya bersamanya, tetapi dia tidak memilihnya dengan cara apa pun yang penting.

"Jelas. Dan saya harus menyerah jauh sebelum saya beralih ke alkohol. ”Rasa malu di matanya merendahkan.

"Ya, seharusnya begitu." Semuanya akan berbeda jika dia melakukannya.

"Aku tahu kamu tidak memahaminya, dan aku tahu bahwa pilihan dan harapan salahku yang buruk menghancurkan masa kecilmu untukmu, jadi aku tidak mengharapkan pengampunan atau pengertianmu." Dia menyatukan tangannya seolah-olah dia sedang berdoa dan menutupi mulutnya bersama mereka.

Saya tetap diam karena saya tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Pikiranku terguncang dengan kenangan mengerikan dan kenyataan betapa kacaunya mereka bertiga seperti orang tua. Saya bahkan tidak tahu harus memanggil apa mereka.

"Kurasa aku merasa dia akan melihat bahwa dia tidak bisa menawarkan stabilitas seperti yang aku bisa. Saya memiliki pekerjaan yang baik, dan saya tidak memiliki risiko yang sama besarnya dengan Christian. ”Dia berhenti, dan dengan napas dalam-dalam, rompinya mengencang di dadanya dan dia menatap saya.

"Kurasa jika Tessa menikahi pria lain, beginilah perasaannya. Dia akan selalu bersaing denganmu, dan bahkan ketika kamu meninggalkannya untuk yang keseratus kalinya, dia akan bersaing dengan ingatan tentangmu." Dia yakin dengan apa yang dia katakan, aku bisa tahu dari nada suaranya dan dengan cara dia melihatku.

"Aku tidak akan meninggalkannya lagi," kataku dengan gigi terkatup. Jari-jariku mengepalkan ujung meja.

"Dia juga mengatakan itu." Dia menghela nafas dan bersandar ke meja rias.

“Aku bukan dia.”

“Aku tahu kamu tidak. Saya sama sekali tidak mengatakan bahwa Anda adalah Christian atau bahwa Tessa seperti ibumu. Beruntung untukmu, hanya kamu yang Tessa lihat. Jika ibumu

tidak akan memperjuangkan perasaannya untuknya, mereka bisa bahagia bersama; alih-alih, mereka membiarkan hubungan beracun mereka merusak kehidupan semua orang di sekitar mereka. ”Ken menyapu wajahnya lagi. Kebiasaan yang menjengkelkan.

Catherine dan Heathcliff muncul di pikiran saya, dan saya ingin muntah dengan perbandingan yang mudah. Tessa dan aku mungkin bencana besar seperti dua karakter itu, tapi aku tidak akan membiarkan kami mengalami nasib yang sama.

Tapi tidak ada yang dikatakan Ken masuk akal bagi saya. Mengapa dia tahan dengan banyak omong kosong dari saya jika dia memiliki firasat sedikit pun bahwa saya tidak masalah untuk memulai?

"Jadi itu benar, kalau begitu? Dia ayahmu, bukan? ”Ia bertanya seolah kehilangan kekuatan vital yang telah menjiwainya. Pria yang kuat dan menakutkan dari masa kecil saya telah menghilang dan digantikan oleh seorang pria yang patah hati di ambang air mata.

Aku ingin memberitahunya bahwa dia benar-benar idiot karena tahan dengan omong kosong ini dariku, bahwa ibuku dan aku tidak bisa melupakan neraka yang dia buat dalam hidupku sebagai seorang anak. Adalah kesalahannya bahwa saya memihak iblis dan berperang melawan para malaikat — adalah kesalahannya bahwa saya memiliki tempat khusus di neraka dan tidak disambut di surga. Itu salahnya bahwa Tessa tidak akan bersamaku. Adalah kesalahannya bahwa saya menyakitinya terlalu banyak untuk dihitung, dan itu salahnya bahwa saya baru saja mencoba memperbaiki kesalahan selama dua puluh satu tahun.

Ketika alih-alih semua itu aku tidak mengatakan apa-apa, Ken menghela nafas. "Aku tahu sejak pertama kali aku melihatmu bahwa kamu adalah anaknya."

Kata-katanya hampir menjatuhkan angin dari dadaku bersamaan dengan pikiran marah di benakku.

"Aku tahu itu." Dia berusaha untuk tidak menangis, tetapi gagal. Aku ngeri dan memalingkan muka dari air mata di pipinya. "Saya tahu. Bagaimana mungkin saya tidak tahu? Anda tampak seperti dia, dan setiap tahun berlalu, ibumu akan menangis sedikit lebih keras, dia akan menyelinap pergi dengannya lagi. Saya tahu. Saya tidak mau mengakuinya karena Anda adalah semua yang saya miliki. Aku tidak memiliki ibumu; Saya tidak pernah benar-benar memilikinya. Sejak saya bertemu dengannya, dia adalah Christian. Hanya Kamu yang saya miliki, dan ketika saya membiarkan kemarahan saya mengambil alih, saya juga merusaknya." Dia berhenti untuk mengatur napas, dan saya duduk dalam kesunyian yang bingung.

"Kamu akan lebih baik bersamanya, aku tahu kamu akan, tetapi aku mencintaimu — aku masih mencintaimu seolah-olah kamu adalah dagingku sendiri - dan aku hanya bisa berharap bahwa kamu akan membiarkan aku tetap dalam hidupmu."

Dia masih menangis; terlalu banyak air mata mengalir di wajahnya, dan aku mendapati diriku merasakannya. Beberapa beban di dadaku telah terangkat, dan aku bisa merasakan kemarahan bertahun-tahun lenyap di dalam diriku. Saya tidak tahu apa perasaan ini; itu kuat dan membebaskan. Pada saat dia menatapku, aku bahkan tidak merasa seperti diriku. Aku bukan diriku sendiri — itulah satu-satunya penjelasan mengapa lenganku menyentuh pundaknya dan melingkarkan punggungnya untuk menghiburnya.

Ketika saya melakukannya, saya merasa dia gemetar, dan kemudian dia benar-benar mulai terisak-isak dengan seluruh tubuhnya.

bab empat puluh tujuh

TESSA

Mengendarai mobil itu sama buruknya dengan yang saya perkirakan. Jalanan tidak pernah tampak ingin berakhir; setiap garis kuning adalah salah satu senyumnya, salah satu cemberutnya. Setiap jalur lalu lintas tanpa akhir tampaknya mengolok-olok setiap kesalahan yang pernah saya lakukan, dan setiap mobil di jalan itu adalah orang asing lagi, orang lain dengan masalahnya sendiri. Saya merasa sendirian, terlalu

sendirian, di mobil kecil saya ketika saya melaju semakin jauh dari tempat yang saya inginkan.

Apakah saya bodoh untuk melawan ini? Mungkinkah aku cukup kuat untuk melawan arus saat ini? Apakah saya mau?

Apa kemungkinan bahwa kali ini, dari apa yang terasa seperti ratusan kali, akan sangat berbeda? Apakah dia hanya menggunakan kata-kata yang selalu ingin kudengar karena putus asa karena dia tahu betapa terpisahnya diriku?

Kepalaku terasa seperti novel dua ribu halaman yang penuh dengan pemikiran mendalam, obrolan tanpa pikiran, dan banyak pertanyaan omong kosong yang aku tidak tahu jawabannya.

Ketika aku berhenti di depan rumah Kimberly dan Christian beberapa menit yang lalu, ketegangan di pundakku nyaris tak tertahankan. Aku benar-benar bisa merasakan otot-otot di bawah kulitku mengencang sampai patah, dan ketika aku berdiri di ruang tamu sekarang, menunggu Kimberly turun, ketegangan itu terus bertambah.

Smith menuruni tangga dan mengernyitkan hidungnya dengan jijik. "Dia bilang dia akan turun ketika dia selesai menggosok kaki ayahku."

Aku tidak bisa menahan tawa pada bocah lelaki berlesung pipit itu. "Baik. Terima kasih. ”Dia tidak mengatakan sepatah kata pun ketika dia membuka pintu untukku beberapa menit yang lalu. Dia hanya menatapku dari atas ke bawah dan melambai ke dalam dengan senyum kecil. Saya terkesan dengan senyum, kecil atau tidak.

Dia duduk di tepi sofa tanpa sepatah kata pun. Dia fokus pada gadget di tangannya sementara aku fokus padanya. Adik laki-laki

Hardin. Gagasan aneh bahwa bocah kecil yang menggemaskan ini yang sepertinya tidak menyukai saya karena alasan tertentu telah menjadi saudara kandung Hardin selama ini. Masuk akal dengan cara; dia selalu sangat ingin tahu tentang Hardin dan tampak menikmati kehadirannya ketika kebanyakan orang tidak.

Dia berbalik, menangkapku menatapnya. "Di mana Hardinmu?"
Rasanya setiap kali dia menanyakan pertanyaan itu, Hardin-ku jauh. Lebih jauh dari sebelumnya, kali ini. "Dia—"

Kemudian Kimberly memasuki ruangan, berlari ke arahku dengan tangan terentang. Tentu saja dia akan mengenakan sepatu hak dan makeup. Saya kira dunia luar masih berputar meskipun dunia saya telah berhenti.

"Tessa!" Pekiknya, melingkarkan tangannya di pundakku dan meremasnya begitu kencang hingga aku terbatuk. “Yah! Sudah terlalu lama! ”Dia meremas sekali lagi sebelum menarik kembali dan menyeret lenganku ke dapur.

"Bagaimana semuanya?" Tanyaku dan naik ke atas bangku yang sama yang selalu kutemukan.

Dia berdiri di depan bar sarapan dan menyisir rambut pirang panjang sebahu, menariknya ke belakang dan mengikatnya menjadi roti yang berantakan di atas kepalanya. "Yah, kita semua selamat dari perjalanan terkutuk itu ke London." Dia meringis, dan aku melakukan hal yang sama. "Nyaris tidak, tapi kita berhasil."

"Bagaimana kaki Pak Vance?"

"Bapak. Vance? ”Dia tertawa. "Tidak, kamu tidak kembali ke itu karena semua keanehan itu. Saya katakan Anda bisa terus maju

dan mengatakan Christian, atau Vance. Kakinya menyembuhkan; untungnya api itu sebagian besar menangkap pakaiannya, bukan kulitnya. ”Kerutan menutupi wajahnya, dan bahunya menggigil.

"Apakah dia dalam kesulitan? Masalah hukum? ”Tanyaku, berusaha tidak memaksa.

"Tidak juga. Dia mengarang cerita tentang sekelompok punk yang mendobrak di sana dan merusak rumah sebelum membakarnya.” Dia menggelengkan kepalanya dan memutar matanya. Dia menyikat tangannya di gaunnya dan melihat kembali ke saya.

"Bagaimana kabarmu, Tessa? Aku benar-benar menyesal mendengar tentang ayahmu. Seharusnya aku memanggilmu lebih banyak — aku hanya sibuk dan berusaha memikirkan semua ini. ”Kimberly meraih granit dan meletakkan tangannya di atas tanganku. “Meskipun itu bukan alasan yang bagus. . "

"Tidak tidak. Jangan minta maaf. Anda sudah banyak mengalami hal ini, dan saya belum menjadi teman terbaik. Jika Anda menelepon, saya mungkin bahkan tidak bisa menjawabnya — saya benar-benar sudah gila.” Saya mencoba tertawa, tetapi bahkan saya menangkap betapa salah dan keringnya suara canggung itu keluar.

"Aku tahu." Dia menatapku dengan ragu. "Ada apa dengan ini?" Tangannya melambai di depan saya, dan saya melihat ke bawah di kaus saya yang ceroboh dan jins kotor.

"Aku tidak tahu; sudah dua minggu yang panjang. ”Aku mengangkat bahu dan menyelipkan rambutku yang belum sisir di belakang telingaku.

"Kamu jelas akan mengalami masalah lagi. Hardin melakukan sesuatu yang baru, atau apakah itu masih dari London? ”Kimberly

mengangkat alisnya yang melengkung, mengingatkanku betapa pastinya alisku yang terlalu besar. Mencukur dan waxing adalah hal terjauh dari pikiranku, tapi Kimberly adalah salah satu wanita yang membuatmu ingin selalu cantik untuk mengikutinya.

"Tidak persis. Yah, dia hanya melakukan apa yang selalu dia lakukan di London, tetapi akhirnya aku mengatakan kepadanya bahwa kita sudah selesai. "Melihat keraguan di mata birunya, aku menambahkan," Aku bersungguh-sungguh. Saya sedang berpikir untuk pindah ke New York. ”

"New York? Apa apaan? Dengan Hardin? ”Mulutnya terbuka.

"Oh, aku tidak pernah keberatan — kau baru saja memberitahuku kalau kau putus. ”Dia memukuli dahinya dengan tampilan dramatis.

"Dengan Landon, sebenarnya. Dia akan ke NYU, dan dia memintaku untuk ikut. Saya akan mengambil musim panas dan mudah-mudahan bisa masuk ke NYU di musim gugur. "

Dia tertawa. "Wow, aku butuh waktu sebentar."

“Ini perubahan besar. Aku tahu. Hanya saja aku. . . yah, aku harus pergi dari sini, dan dengan Landon, itu masuk akal. ” Itu gila, benar-benar gila, hanya bergerak melintasi negara, dan reaksi Kimberly membuktikan itu.

"Kamu tidak harus menjelaskan kepadaku. Saya pikir itu ide yang sangat bagus — saya hanya terkejut.” Kim bahkan tidak mencoba mengendalikan senyumnya. "Kamu, bergerak melintasi negara tanpa jadwal atau menghabiskan waktu setahun untuk merencanakan semuanya."

"Itu bodoh Bukan? ”Tanyaku, tidak yakin dengan apa yang kuharapkan.

"Tidak! Sejak kapan Anda begitu tidak yakin dengan diri sendiri? Girl, aku tahu kamu sudah melalui banyak hal, tapi kamu harus menyelesaikannya bersama. Kamu muda, cemerlang, dan cantik. Hidup tidak seburuk itu! Sial, coba bersihkan luka bakar tunanganmu setelah dia melindungi anak laki-lakinya yang terkejut karena dia baru saja selingkuh darimu ”- dia menggulung jari-jarinya ke tanda kutip udara dan memutar matanya—“ 'cinta yang telah lama hilang 'Dan harus merawatnya sementara Anda benar-benar hanya ingin mencekiknya. "

Saya tidak tahu apakah dia bermaksud lucu, tetapi saya harus menggigit lidah saya untuk berhenti menertawakan gambar yang dibuatnya di kepala saya. Tapi ketika dia tertawa kecil, aku mengikutinya.

"Serius, tidak apa-apa untuk menjadi sedih, tetapi jika kamu membiarkan kesedihan mengendalikan hidupmu, kamu tidak akan pernah memilikinya." Kata-katanya menghantamku di suatu tempat antara rengekan egoisku dan sarafku karena pindah ke New York tanpa rencana yang solid.

Dia benar; Saya telah melalui banyak hal dalam setahun terakhir, tetapi apa gunanya menjadi seperti ini? Untuk merasakan kesedihan dan sengsara kehilangan dengan setiap pikiran? Meskipun saya menyukai kemudahan tidak merasakan apa pun, saya tidak merasa seperti diri saya sendiri. Saya merasa saya tergelincir dengan setiap pikiran negatif, dan saya mulai takut bahwa saya tidak akan pernah menjadi diri sendiri lagi. Saya masih tidak sekarang, tapi mungkin suatu hari?

"Aku tahu kamu benar, Kim. Aku hanya tidak tahu bagaimana harus berhenti. Aku sangat marah sepanjang waktu. ”Aku mengepalkan tinjuku, dan dia mengangguk. "Atau sedih. Ada banyak kesedihan, dan rasa sakit. Saya tidak tahu bagaimana

memisahkannya, dan sekarang itu menggerogoti saya, mengambil alih pikiran saya. ”

“Yah, itu tidak semudah aku hanya mencoba membuatnya terdengar, tapi, pertama-tama, kamu harus bersemangat. Anda pindah ke New York, gadis! Bersikaplah seperti itu. Jika Anda berkeliling moped di jalanan kota New York, Anda tidak akan pernah punya teman. ”Dia tersenyum, melembutkan kata-katanya.

"Dan bagaimana jika aku tidak bisa? Seperti, bagaimana jika aku selalu merasa seperti ini? ”

“Maka kamu akan selalu merasa seperti itu. tetapi Anda tidak bisa berpikir seperti itu sekarang. Saya telah belajar selama bertahun-tahun ”- dia menyeringai—“ tidak terlalu banyak tahun, ingatlah, tetapi saya telah belajar bahwa hal itu terjadi dan Anda terus maju. Menyebalkan, dan percayalah, saya tahu ini tentang Hardin. Itu selalu tentang Hardin, tetapi Anda harus menerima kenyataan bahwa dia tidak akan memberi Anda apa yang Anda inginkan dan butuhkan, dan mencoba yang terbaik untuk berpura-pura Anda pindah. Jika Anda bisa membodohinya dan orang lain, Anda akhirnya akan mempercayainya juga, dan itu akan menjadi nyata. "

"Apakah kamu pikir aku bisa? Anda tahu, pernah benar-benar melupakannya?

"Aku akan pergi ke depan dan berbohong kepadamu karena itu yang perlu kamu dengar sekarang." Kimberly berjalan ke kabinet dan mengeluarkan dua gelas anggur. “Kamu perlu mendengar banyak omong kosong dan pujian pada saat ini. Selalu ada waktu untuk menghadapi kebenaran nanti, tetapi untuk saat ini. . . ”Dia menggeledah laci di bawah wastafel dan mengeluarkan pembuka botol. "Sekarang, kita minum anggur dan aku akan

memberitahumu semua jenis kisah perpisahan yang akan membuatmu seperti permainan anak-anak."

"Film horor?" Tanyaku, tahu dia bersungguh-sungguh dengan boneka berambut merah menyeramkan itu.

"Tidak, sok pintar." Dia memukul pahaku. “Aku bicara, aku kenal wanita yang sudah bertahun-tahun menikah dan suami mereka memukuli saudara perempuannya. Omong kosong semacam itu akan membuat Anda sadar bahwa Anda tidak memilikinya seburuk itu. ”

Segelas anggur putih diletakkan di depan saya, dan tepat ketika saya akan menolak, Kimberly mengangkatnya dan menekannya ke bibir saya. .

Satu setengah botol kemudian, saya tertawa dan bersandar di meja untuk meminta dukungan. Kimberly telah melalui serangkaian hubungan gila yang menakjubkan, dan saya akhirnya berhenti memeriksa ponsel saya setiap sepuluh detik. Hardin tidak memiliki nomor telepon saya, saya selalu mengingatkan diri saya sendiri. Tentu saja, ini adalah Hardin yang sedang kita bicarakan; jika dia menginginkan nomorku, dia akan menemukan cara untuk mendapatkannya.

Beberapa kisah yang diceritakan Kimberly dalam satu jam terakhir tampaknya terlalu gila untuk menjadi kenyataan. Saya yakin bahwa anggur telah membuatnya memperindah masing-masing hanya untuk memperburuknya.

Wanita yang pulang untuk menemukan suaminya telanjang di tempat tidur dengan tetangga. . . dan suaminya.

Kisah yang terlalu rinci tentang wanita yang mencoba memukul suaminya tetapi memberikan pandangan yang salah

kepada pistol sewaan sehingga ia mencoba membunuh saudaranya. Suaminya berakhir dengan kehidupan yang jauh lebih baik darinya.

Lalu ada seorang pria yang meninggalkan istrinya selama dua puluh tahun untuk seorang wanita setengah usianya hanya untuk mengetahui bahwa dia adalah keponakan perempuannya. Dan. (Ya, mereka tetap bersama.)

Seorang gadis sedang tidur dengan profesor kampusnya dan membual tentang hal itu kepada manikurnya, yang (mengejutkan) adalah istri dari profesor.

Pria yang menikahi gadis Prancis seksi yang dia temui di toko kelontong hanya untuk mengetahui bahwa dia bukan orang Prancis. Dia berasal dari Detroit dan penipu yang cukup meyakinkan.

Satu tentang wanita yang selama lebih dari setahun, berselingkuh dari suaminya dengan seorang pria yang dia temui online. Ketika dia akhirnya bertemu dengan pria itu, dia terkejut ketika ternyata dia adalah suaminya.

Tidak mungkin seorang wanita menangkap suaminya tidur dengan saudara perempuannya, kemudian ibunya, kemudian pengacara perceraiannya. Tidak mungkin dia kemudian mengejarnya di sekitar kantor hukum, melemparkan tumitnya ke kepalanya sementara dia berlari, tanpa busana, melewati aula.

Aku tertawa, benar-benar tertawa sekarang, dan Kimberly memegangi perutnya, mengklaim bahwa dia melihat pria itu beberapa hari kemudian, dengan bekas tumitnya yang segera menjadi mantan istri bercahaya di tengah dahinya.

"Aku bahkan tidak bercanda! Itu berantakan! Bagian terbaik dari keseluruhan cerita ini adalah mereka menikah lagi sekarang!

”Dia memukul tangannya ke meja, dan aku menggelengkan kepalaku pada volume suaranya sekarang karena dia mabuk. Saya senang melihat bahwa Smith telah naik ke atas dan meninggalkan perempuan-perempuan peminum anggur yang keras itu sendirian, jadi saya tidak perlu merasa sedih karena membingungkannya dengan tawa kami pada kesengsaraan orang lain.

"Pria itu brengsek. Masing-masing dari mereka. ”Kimberly mengangkat gelasnya yang baru diisi ulang ke gelas saya yang kosong.

"Tapi jujur saja, wanita juga brengsek, jadi satu-satunya cara agar itu bekerja adalah jika kamu menemukan seorang bajingan yang bisa kamu tangani. Satu yang membuatmu sedikit kurang dari bajingan. ”

Christian memilih saat ini untuk memasuki dapur. "Semua pembicaraan tentang bajingan ini berjalan di lorong." Aku pada dasarnya lupa dia ada di sekitar. Perlu beberapa saat bagi saya untuk menyadari bahwa ia ada di kursi roda. Aku mendengar diriku terkesiap dan Kimberly menatapku, senyum kecil bermain di bibirnya.

"Dia akan baik-baik saja," dia meyakinkan saya.

Dia tersenyum pada tunangannya dan dia menggeliat seperti yang selalu dilakukannya ketika dia menatapnya seperti itu. Saya terkejut dengan ini. Saya tahu dia memaafkannya; Aku hanya tidak tahu bahwa itu adalah kesepakatan yang dilakukan atau bahwa dia bisa terlihat sangat bahagia melakukannya.

"Maaf." Dia tersenyum padanya dan dia meraih pinggulnya, menariknya ke pangkuannya. Dia menang ketika pahanya menyentuh kakinya yang terluka, dan dia dengan cepat menyesuaikan diri di kaki yang berlawanan.

"Terlihat lebih buruk dari itu," katanya padaku ketika dia memerhatikan aku menatap bolak-balik antara kursi besi dan daging yang terbakar di kakinya.

"Itu benar. Dia benar-benar memerah semua susu ini, ”goda Kimberly, menyodok lesung pipi di pipi kirinya.

Saya memalingkan muka.

"Kau di sini sendirian?" Tanya Vance, mengabaikan tatapan yang dikirim Kimberly padanya ketika dia menggigit jarinya. Saya tidak bisa berhenti menonton mereka meskipun saya tahu saya tidak akan berada di posisi mereka dalam waktu dekat.
"Ya. Hardin kembali kerumahnya” aku berhenti untuk mengoreksi diriku “Rumah Ken” Christian tampak kecewa, dan Kimberly menghentikan tatapannya, tapi aku merasa seperti lubang di dalam saya yang telah tertutup selama satu jam terakhir mulai menunjukkan dirinya pada penyebutan nama Hardin.

"Bagaimana dia? Saya benar-benar berharap dia akan menjawab panggilan saya, bajingan kecil, ”gumam Christian.

Saya menyalahkan anggurnya, tetapi saya membentaknya, “Dia sedang melakukan banyak hal sekarang.” Gigitan nada saya terlihat jelas dan saya langsung merasa seperti orang brengsek. "Maafkan saya. Saya tidak bermaksud terdengar seperti itu. Saya hanya tahu dia sedang mengalami banyak hal saat ini. Saya tidak bermaksud kasar. ”

Saya memilih untuk mengabaikan seringai yang menutupi wajah Kimberly ketika saya membela Hardin.

Christian menggelengkan kepalanya dan tertawa. "Tidak apa-apa. Saya layak mendapatkan semuanya. Saya tahu dia. Saya hanya ingin berbicara dengannya, tetapi saya tahu dia akan datang ketika dia sudah siap. Saya akan meninggalkan Anda wanita untuk itu; Aku hanya ingin melihat semua tawa dan pekikan itu. Pastikan itu tidak terlalu membebani saya. "

Dengan itu, dia mencium Kimberly, dengan cepat tetapi dengan lembut, dan dia mendorong dirinya keluar dari ruangan. Aku memegang gelasku, meminta isi ulang yang lain.

"Tunggu, jadi itu berarti kamu tidak akan bekerja denganku lagi?" Tanya Kimberly. "Kau tidak bisa meninggalkanku dengan semua wanita yang menyebalkan itu! Kau satu-satunya yang bisa membantu, selain pacar baru Trevor. ”

"Trevor punya pacar?" Aku menyesap anggur dingin. Kimberly benar; anggur dan tawa membantu. Aku bisa merasakan diriku mengintip dari cangkang ini, mencoba hidup kembali; dengan setiap lelucon dan kisah absurd, saya merasa sedikit lebih mudah.

"Iya! Si rambut merah! Anda tahu, orang yang menjalankan media sosial kita? "

Saya mencoba mengingat wanita itu tetapi saya tidak bisa melihat melewati anggur menari dalam pikiran saya. "Aku tidak kenal dia. Sudah berapa lama mereka berpacaran? "

"Hanya beberapa minggu.” Mata Kimberly menyala pada hal favoritnya: gosip kantor.

“Christian mendengarkan mereka bersama."

Aku minum anggur lagi, menunggunya menjelaskan.

“Seperti bersama. Seperti, mereka menggedor di kantornya! Dan yang lebih gila lagi adalah hal-hal yang dia dengar. . . ”Dia berhenti untuk tertawa. "Mereka kasar. Menurutku, Trevor benar-benar badass di tempat tidur. Ada tamparan, beberapa nama panggilan kasar, semua itu. ”

Aku tertawa seperti anak sekolah yang pusing. Anak sekolah yang terlalu banyak minum anggur. "Tidak mungkin!"

Aku tidak bisa membayangkan Trevor yang manis memukul siapa pun. Gambar itu saja membuatku tertawa lebih keras, dan aku menggelengkan kepalaku berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya. Trevor tampan, sangat tampan, tapi dia sopan dan manis.

"Aku bersumpah! Christian yakin dia suka wanita itu diikat ke meja atau sesuatu, karena ketika dia melihatnya berikutnya, dia melepaskan sesuatu dari sudut-sudutnya!" Kimberly melambaikan tangannya ke udara, dan semburan anggur dingin menyembul keluar dan keluar dari hidungku. .

Setelah gelas ini, saya memotong diri. Di mana Hardin, otoritas alkohol, ketika saya membutuhkannya?

Hardin.

Jantungku mulai berdegup kencang, dan tawa saya dengan cepat tergelincir sampai Kimberly menambahkan detail kotor lain ke dalam cerita.

"Aku dengar dia menyimpan talu di kantornya."

"Tali?" Tanyaku, menurunkan suaraku.

“Menunggang tanaman. Google itu. "Dia tertawa.

"Aku tidak percaya itu. Dia sangat manis dan lembut. Dia tidak mungkin mengikat seorang wanita ke mejanya dan membawanya

dengannya! ”Saya tidak bisa membayangkannya. Pikiranku yang pengkhianat dan pengontrol anggur mulai membayangkan Hardin dan meja, ikatan, dan tamparan.

“Ngomong-ngomong, siapa yang berhubungan seks di kantor mereka? Ya Tuhan, dinding-dinding itu setipis kertas. "

Saya merasa mulut saya terbuka. Gambar nyata, kenangan Hardin yang membungkuk di atas mejaku, menerangi pikiranku, dan kulitku yang sudah panas memerah dan terbakar.

Kimberly memberiku senyum yang tahu dan memiringkan kepalanya ke belakang. "Saya kira orang yang sama yang melakukan hubungan seks di pusat kebugaran rumah orang," katanya dengan terkikik.

Aku mengabaikannya meskipun aku merasa malu. "Kembali ke Trevor," kataku, menyembunyikan sebanyak mungkin wajahku di balik gelasku.

“Aku tahu dia akan menjadi orang aneh. Pria yang memakai jas setiap hari selalu aneh. ”

"Hanya di novel-novel murahan itu," aku membalas, memikirkan sebuah buku yang telah aku rencanakan untuk dibaca tetapi belum sempat.

"Cerita-cerita itu harus datang dari suatu tempat, bukan?" Dia mengedipkan matanya padaku. "Aku terus berjalan di dekat kantor Trevor berharap bisa mendengarnya memakukannya, tetapi tidak berhasil. . . namun."

Kekonyolan sepanjang malam ini telah membuatku merasa ringan dengan cara yang belum kurasakan selama ini. Aku mencoba menangkap perasaan ini dan memegangnya sedekat mungkin ke dadaku — aku tidak ingin itu hilang begitu saja.

"Siapa yang tahu Trevor sangat aneh, ya?" Dia menggerakkan alisnya, dan aku menggelengkan kepalaku.

"Sialan Trevor," kataku, dan menunggu dalam diam ketika Kimberly tertawa terbahak-bahak.

"Sialan Trevor!" Pekiknya, dan aku bergabung dengannya, memikirkan sumber nama panggilan saat kami bergiliran mengulanginya dengan kesan terbaik dari penciptanya.

bab empat puluh delapan

HARDIN

Hari ini sudah panjang. Terlalu panjang, dan aku siap tidur. Setelah melakukan percakapan dari hati ke hati dengan Ken, aku lelah. Itu, diikuti oleh Sarah, Sonya, Siapa yang peduli apa pun namanya dan Landon yang menidurinya di meja makan, membuatku bosan sampai mati.

Meskipun aku berharap Tessa tidak pergi tanpa memberitahuku, aku tidak bisa mengatakan itu dengan lantang karena dia tidak berhutang padaku penjelasan apa pun.

Aku berperilaku baik, seperti yang aku janjikan pada Tessa, dan makan malamku dalam keheningan ketika Karen dan ayahku, atau siapa pun dia, memperhatikanku dengan hati-hati, menungguku meledak atau merusak makan malam mereka.

Tetapi saya tidak melakukannya. Aku tetap diam dan mengunyah setiap gigitan. Aku bahkan menjauhkan siku dari penutup meja jelek yang menurut Karen menambah sentuhan musim semi pastel yang bagus atau apa pun, tapi ternyata tidak. Itu mengerikan, dan seseorang harus membakarnya ketika dia tidak melihat.

Aku merasa sedikit lebih baik — canggung — tetapi sedikit lebih baik setelah berbicara dengan ayahku. Saya merasa lucu bahwa saya terus-terusan memanggil Ken ayahku sekarang sedangkan ketika saya masih remaja saya hampir tidak bisa menyebut namanya tanpa cemberut atau berharap dia tidak pergi hanya supaya saya bisa memukulnya. Sekarang setelah saya mengerti — yah, agak mengerti — bagaimana perasaannya dan mengapa ia melakukan apa yang ia lakukan, beberapa amarah yang saya pegang di dalam diri saya sejak lama telah berubah menjadi semacam gagal.

Namun aneh, perasaan itu terlepas dari tubuh saya. Saya pernah mendengarnya dijelaskan dalam novel — maaf, mereka menyebutnya — tetapi saya belum pernah merasakannya sampai malam ini. Aku tidak cukup yakin bahwa aku menyukai perasaan itu, tetapi aku akan mengakui itu membantu mengalihkanku dari rasa sakit terus menerus kehilangan Tessa.

Saya merasa lebih baik . . . lebih bahagia? Saya tidak tahu, tetapi saya tidak bisa berhenti memikirkan masa depan sekarang. Masa depan di mana Tessa dan aku berbelanja untuk karpet dan rak, atau apa pun yang dilakukan orang yang sudah menikah. Satu-satunya orang yang menikah yang saya kenal yang dapat

saling bertoleransi adalah Ken dan Karen, dan saya tidak tahu apa yang mereka lakukan bersama. Selain membuat bayi di usia empat puluhan. Saya merasa ngeri memikirkan hal itu dan berpura-pura tidak hanya memikirkan kehidupan seks mereka.

Sejujurnya, memikirkan masa depan jauh lebih menyenangkan daripada yang pernah saya bayangkan. Saya tidak pernah mengharapkan apa pun dari masa depan, atau sekarang, sebelumnya. Saya selalu tahu saya akan sendirian, jadi saya tidak repot-repot menghibur rencana atau keinginan bodoh. Hingga delapan bulan lalu, saya tidak tahu mungkin ada orang seperti Tessa. Saya tidak tahu bahwa pirang yang menjengkelkan ini berjalan di sekitarku menunggu untuk mengubah seluruh hidup saya dengan membuat saya benar-benar gila dan membuat saya mencintainya lebih dari saya suka bernapas.

Sial, jika aku tahu dia ada di luar sana, aku tidak akan menyia-nyiakan waktuku untuk setiap wanita yang aku tiduri. Saya tidak menjalankan apa pun sebelumnya; tidak ada kekuatan pendorong dengan mata biru-abu-abu yang membantu saya, membimbing saya melalui kehidupan saya yang kacau, jadi saya membuat terlalu banyak kesalahan, dan sekarang saya harus bekerja lebih keras daripada kebanyakan mencoba memperbaiki kesalahan itu.

Jika aku bisa mengambilnya kembali, aku tidak akan menyentuh gadis lain. Bahkan satu. Dan jika aku tahu betapa baiknya menyentuh Tessa, aku akan mempersiapkan diri, menghitung hari sampai dia menerobos masuk ke kamarku di rumah persaudaraan itu, menyentuh semua buku dan barang-barang setelah aku secara eksplisit mengatakan kepadanya untuk tidak melakukannya.

Satu-satunya hal yang membuat saya mengendalikan diri dari jarak jauh adalah harapan bahwa dia akan datang pada akhirnya. Dia akan melihat bahwa kali ini aku tidak akan mengambil kata-

kataku kembali. Aku akan menikahinya, bahkan jika aku harus menyeretnya ke lorong.

Ini adalah salah satu masalah kami, pikiran-pikiran yang memaksa ini. Seperti halnya aku akan menolak mereka di depannya, aku tidak bisa menahan senyum sekarang pada penglihatannya dalam gaun putih, cemberut dan meneriaki aku, saat aku benar-benar menyeretnya dengan kakinya ke lorong berkarpet sementara beberapa lagu omong kosong dimainkan pada harpa atau instrumen lain yang tidak ada yang menggunakan di luar pernikahan dan pemakaman.

Jika saya memiliki nomornya, saya akan mengirim sms kepadanya hanya untuk memastikan dia baik-baik saja. Dia tidak ingin aku memilikinya. Butuh banyak kendali untuk tidak mengambil telepon Landon dari sakunya dan hanya mencurinya setelah makan malam.

Aku berbaring di tempat tidur ini ketika aku harus mengemudi ke Seattle. Seharusnya, bisa, tetapi tidak bisa. Saya perlu memberinya sedikit ruang atau dia akan menjauh lebih jauh dari saya. Saya memegang telepon saya dalam kegelapan dan menelusuri foto-fotonya. Jika hanya gambar kenangan yang akan saya miliki untuk sementara waktu, saya akan membutuhkan lebih banyak gambar. Tujuh ratus dua puluh dua tidak cukup.

Alih-alih melanjutkan jalan penguntit yang obsesif, saya naik dari tempat tidur dan mengenakan beberapa celana. Saya tidak berpikir Landon atau Karen yang hamil akan senang melihat saya telanjang. Yah, mungkin mereka akan melakukannya. Aku tersenyum pada pikiranku dan meluangkan waktu untuk memikirkan rencanaku. Landon akan keras kepala, aku tahu itu, tapi dia mudah putus. Pada lelucon kedua yang memalukan, aku mengoceh tentang pacar barunya, dia akan meneriaki nomor Tessa dan memerah seperti anak TK.

Aku mengetuk dua kali, memberi anak itu peringatan yang adil sebelum mendorong pintu terbuka. Dia tertidur, berbaring telentang dengan buku di dadanya. Sialan Harry Potter. Seharusnya sudah tahu. . .

Saya mendengar suara dan melihat sedikit kilatan. Seolah tanda dari atas, layar ponselnya menyala, dan aku mengambilnya dari nakasnya. Nama Tessa dan awal dari sebuah teks: '*Hei Landon, kau bangun? Karena . .'*

Pratinjau tidak menampilkan sisanya. Saya perlu melihat sisanya.

Aku melingkari leherku, berusaha untuk tidak membiarkan kecemburuan mengambil alih. Kenapa dia? mengiriminya pesan tengah malam?

Saya mencoba menebak kode pasnya, tetapi dia lebih sulit dibaca daripada Tessa. Miliknya sangat jelas dan lucu, sungguh. Saya tahu bahwa, seperti saya, dia akan takut untuk melupakan hal itu dan memilih 1234. Itulah kata sandi kami untuk segalanya. Nomor PIN, kode bayar per tayang pada kotak kabel kami, apa pun yang membutuhkan angka, itulah yang selalu kami gunakan.

Begini, kami memang sudah menikah. Kami bisa menikah bersama pada saat yang sama beberapa peretas mencuri identitas kami.

Aku memukul Landon dengan bantal dari tempat tidurnya, dan dia mengerang. "Bangun, brengsek."

"Pergi,"

"Aku butuh nomor Tessa."

"Tidak."

Memukul. Memukul. Pukulan lebih keras.

"Ugh!" Rengeknya, duduk. "Baik. Saya akan memberi Anda nomornya. "

Dia meraih teleponnya, yang saya letakkan di tangannya sambil menonton nomor yang dia tekan, untuk berjaga-jaga. Dia memberiku telepon begitu dibuka. Saya berterima kasih padanya dan mengetikkan nomornya di telepon saya. Kelegaan yang saya rasakan ketika saya menekan save itu menyedihkan, tapi saya tidak peduli.

Aku menampar Landon lagi dengan bantal, hanya untuk ukuran yang baik, dan meninggalkan ruangan.

Saya pikir saya mendengar dia memaki saya sampai saya menutup pintu, tertawa. Saya bisa terbiasa dengan perasaan ini, ini. . . Perasaan seperti berharap ketika saya mengetik '*selamat malam*' yang sederhana pesan untuk wanita-ku dan menunggu dengan cemas untuknya menjawab. Segalanya tampak semakin baik bagi saya, akhirnya, dan langkah terakhir adalah pengampunan Tessa. Saya hanya perlu sepotong harapan yang selalu dia miliki untuk saya kembali.

'Harrrdin?' pesan itu berbunyi.
Sial, aku mulai berpikir dia akan mengabaikanku.
Tidak, tidak Harrrdin. Hanya Hardin. Saya memutuskan untuk memulai percakapan dengan menggoda meskipun aku ingin memohon padanya untuk kembali dari Seattle, atau tidak untuk panik jika aku muncul di sana di tengah malam.

‘Maaf, saya tidak bisa mengetik di keyboard ini. Terlalu sensitif.’

Aku bisa membayangkan dia berbaring di ranjangnya di Seattle, menyipitkan mata dan mengerutkan kening saat dia menggunakan jari telunjuknya untuk mengetuk setiap huruf.

‘Ya, iPhone ya? Keyboard lama Anda sangat besar sehingga saya dapat melihat mengapa Anda mengalami masalah.’

Dia merespons dengan wajah tersenyum, dan aku terkesan dan terhibur dengan penggunaan emoji barunya. Aku benar-benar membenci mereka dan selalu menolak untuk menggunakannya, tetapi di sini aku bergegas untuk mengunduh omong kosong itu sehingga aku bisa menanggapi dengan wajah tersenyum yang serasi.

‘*Kamu masih disana?’* dia bertanya tepat ketika aku mengirim wajah yang serasi.

‘Ya, mengapa kamu tidak tidur? Saya melihat bahwa Anda mengirim sms Landon. Seharusnya aku tidak melihatnya.’

Beberapa detik berlalu, dan dia mengirimkan gambar gelas anggur kecil. Seharusnya aku tahu dia bergaul dengan Kim.

‘*Wine, ya?’* Saya kirim, disertai dengan sesuatu yang terlihat seperti wajah terkejut, Kupikir. Mengapa ada begitu banyak gambar sialan ini? Kapan ada orang perlu mengirim gambar harimau, untuk apaan?

Karena penasaran dan sedikit perhatian dia berikan kepada saya, saya mengirim harimau sialan dan tertawa pada diri sendiri ketika dia merespons dengan unta. Saya tertawa setiap kali dia mengirimi saya gambar kecil yang bodoh yang tidak mungkin ada gunanya bagi saya.

Saya suka dia tahu, bahwa dia tahu saya mengirim harimau karena itu benar-benar tidak masuk akal, dan sekarang kita memainkan permainan "kirim emoji paling acak", dan saya berbaring di sini dalam gelap, sendirian, tertawa sangat keras sehingga perut saya benar-benar sakit.

'*Saya kehabisan,'* katanya setelah sekitar lima menit bolak-balik.

'Saya juga. Apa kau lelah?'

'Ya, saya terlalu banyak minum anggur.'

'*Apakah kamu bersenang-senang?*' Saya terkejut ketika saya ingin dia mengatakan ya, bahwa dia memang punya waktu yang baik, meskipun saya bukan bagian dari malamnya.

'*Ya saya lakukan. Apakah kamu baik-baik saja? Saya harap semuanya berjalan baik dengan ayahmu.'*

'Ya, mungkin kita bisa membicarakannya ketika saya sampai di Seattle?' Saya kirim lalu mulai dengan pesan baru gambar hati dan gambar yang terlihat seperti gedung pencakar langit.

'*Mungkin.*'

'*Maaf aku adalah pacar yang menyebalkan. Kamu layak mendapatkan lebih baik dariku tetapi aku mencintaimu.'* Saya mengirim pesan sebelum saya bisa berhenti sendiri. Itu benar dan saya tidak bisa tidak mengatakannya sekarang. Saya telah membuat kesalahan dengan menyimpan perasaan saya untuknya di dalam, dan itulah sebabnya dia begitu cepat meragukan janji saya sekarang.

‘Terlalu banyak anggur di otakku untuk percakapan ini. Christian mendengar Trevor berhubungan seks di kantornya.’
Aku memutar mataku pada namanya di layar.

‘Trevor sialan. Trevor sialan.’

‘Itulah yang saya katakan.’

‘Terlalu banyak kesalahan ketik untuk dibaca. Tidurlah, kirim SMS ke saya besok, Tolong SMS saya besok.’

Senyum merayap di wajahku ketika dia mengirim gambar ponsel, wajah mengantuk, dan macan sialan itu.

bab empat puluh sembilan

HARDIN

Suara familiar dari Nate gema melalui lorong sempit: “! Scott”

Keparat Aku tahu aku tidak akan berhasil melewati omong kosong ini tanpa melihat mereka. Saya datang ke kampus untuk berbicara dengan profesor saya. Saya ingin memastikan ayah saya bisa memberikan tugas terakhir saya kepada mereka. Memiliki teman, atau orang tua, di tempat tinggi benar-benar membantu, dan saya diberi izin untuk melewatkan sisa kelas untuk semester ini. Saya telah kehilangan begitu banyak, tidak akan ada banyak perbedaan.

Rambut pirang Nate lebih panjang sekarang, didorong ke semacam lonjakan berantakan di bagian depan. "Hei, kawan, kurasa kau mencoba menghindariku barusan," katanya, menatap lurus ke wajahku.

"Perseptif, bukan?" Aku mengangkat bahu, tidak ada gunanya berbohong.

"Aku selalu membenci kata-katamu yang besar." Dia tertawa.

Aku bisa melakukannya tanpa melihatnya hari ini, atau selamanya. Bukan apa-apa terhadapnya; Aku selalu lebih menyukainya daripada teman-temanku yang lain, tapi aku lebih dari omong kosong ini.

Dia mengambil kesunyian saya untuk pembukaan lain untuk berbicara. “Aku belum pernah melihatmu di kampus selama ini. Apakah kamu segera lulus? "

"Ya. Pertengahan bulan depan. "

Dia mengikuti di sebelah saya dengan langkah lambat. "Logan juga. Anda akan berjalan, kan? "

"Sial, tidak." Aku tertawa.
“Apakah kamu benar-benar hanya menanyakan itu padaku?"

Kerutan Tessa berkilat di kepalaku, dan aku menggigit bibirku untuk menjaga agar senyumku hilang. Saya tahu dia ingin saya berjalan pada saat wisuda saya, tetapi saya tidak akan pergi.
Mungkin saya setidaknya harus mempertimbangkannya?
“Baik . . ." dia berkata. Lalu dia menunjuk ke tanganku. "Ada apa dengan tanganmu?"
Saya mengangkatnya sedikit dan melihatnya. "Ceritanya panjang." Satu hal yang tidak akan aku ceritakan padamu.

Lihat, Tessa, aku telah belajar mengendalikan diri.
Meskipun saya berbicara dengan Anda di dalam kepala saya dan Anda bahkan tidak di sini. Oke, jadi mungkin saya masih gila, tapi saya bersikap ramah kepada orang-orang. . . Kamu akan bangga.

Sial, aku sangat buruk.

Nate menggelengkan kepalanya dan membuka pintu untukku ketika kami berjalan keluar dari gedung administrasi. "Jadi, bagaimana keadaannya?" Tanyanya, selalu menjadi yang paling banyak bicara di antara banyak orang.

"Baik."

"Bagaimana kabarnya?"

Sepatu bot saya berhenti bergerak di trotoar beton, dan dia mengambil langkah mundur, memegang tangannya di udara dalam pertahanan.

“Aku hanya bertanya sebagai teman. Aku belum melihat kalian, dan kamu berhenti menerima telepon kami beberapa waktu yang lalu. Zed satu-satunya yang berbicara dengan Tessa. "

Apakah dia mencoba membuatku kesal? "Zed tidak berbicara dengannya," aku membentak, kesal karena aku membiarkan Nate dan penyebutan Zed-nya begitu mudah.

Nate mengangkat tangannya ke dahinya, gerakan gugup. “Aku tidak mengatakannya seperti itu, tetapi dia memberi tahu kami tentang ayahnya dan dia bilang dia ada di pemakaman. . "

"Jadi tidak ada. Dia bukan apa-apa baginya. Lanjutkan.” Percakapan ini tidak menuju ke mana-mana dan saya diingatkan

mengapa saya tidak membuang waktu untuk bergaul dengan mereka lagi.

"Baiklah." Jika aku memandangnya, aku tahu dia akan memutar matanya. Tapi kemudian saya terkejut ketika dia berkata dengan sedikit emosi, "Saya tidak pernah melakukan apa pun untuk Anda, Anda tahu." Ketika saya menoleh padanya, cukup jelas ekspresinya cocok dengan suaranya.

"Aku tidak berusaha menjadi brengsek," kataku padanya, merasa sedikit bersalah. Dia pria yang baik, lebih baik dari saya dan sebagian besar teman kami. Teman-temannya, bukan temanku lagi.

Dia terlihat sedikit melewatiku. "Sepertinya begitu."

"Yah, aku tidak. Aku hanya omong kosong. Anda tahu? ”Saya menghadapinya.

"Aku mengatasi semua omong kosong. Pesta-pesta, minum-minum, merokok, aku hanya lebih dari semua itu. Jadi aku tidak mencoba menjadi bajingan terhadapmu secara pribadi, tapi aku lebih dari semua omong kosong itu. "

Nate menarik sebatang rokok dari sakunya, dan satu-satunya suara di antara kami hanyalah bunyi klik korek api. Rasanya sudah lama sekali saya berjalan-jalan di kampus bersama dia dan anggota kelompok kami yang lain. Rasanya sudah lama sekali bahwa berbicara omong kosong tentang orang-orang dan mabuk adalah rutinitas pagi saya. Rasanya sudah lama sekali bahwa hidup saya berputar di sekitar apa pun selain dia.

"Aku mengerti apa yang kamu katakan," katanya setelah mengambil isapan. "Aku tidak percaya kau mengatakannya, tapi aku mengerti, dan kuharap kau tahu bahwa aku turut berduka atas perselisihanmu dengan Steph dan Dan. Saya tahu mereka merencanakan sesuatu, tetapi saya tidak tahu apa. ”

Hal terakhir yang ingin saya pikirkan adalah Steph dan Dan dan omong kosong yang mereka tarik. “Ya, well, kita bisa terus-menerus membicarakannya, tetapi hasilnya akan sama. Mereka tidak akan pernah cukup dekat untuk bahkan berani menghirup udara yang sama dengan Tessa. "

"Lagipula, Steph sudah pergi."

"Pergi kemana?"

"Louisiana."

Baik. Aku ingin dia sejauh mungkin dari Tessa.

Saya harap Tessa mengirimi saya segera; dia agak setuju hari ini, dan aku menahannya untuk itu. Jika dia tidak mengirim segera, saya yakin saya akan menerobos dan mengirim pesan teks terlebih dahulu. Saya mencoba memberikan ruang padanya, tapi percakapan emoji kami tadi malam adalah yang paling menyenangkan sejak saat itu. . . yah, karena aku berada di dalam dirinya hanya beberapa jam sebelumnya. Aku masih tidak percaya betapa beruntungnya aku, dia membiarkanku berada di dekatnya.

Saya adalah brengsek setelah itu, tapi itu intinya.

"Tristan ikut dengannya," Nate memberitahuku.

Angin mulai kencang, dan seluruh kampus sepertinya tempat yang lebih baik sekarang karena saya tahu Steph telah meninggalkan negara bagian.

"Dia bodoh," kataku.

"Tidak, dia tidak," kata Nate, membela temannya.

"Dia benar-benar menyukainya. Ya, sayangilah dia, kurasa. ”
Aku mendengus. "Seperti yang aku katakan, dia bodoh."
"Mungkin dia mengenalnya dengan cara yang tidak kita ketahui."

Kata-katanya membuatku tertawa, tawa yang tenang dan kesal. "Apa lagi yang perlu diketahui? Dia benar-benar menyebalkan. ”Aku tidak percaya dia benar-benar membela Steph — yah, Tristan, yang berkencan dengan Steph lagi, terlepas dari itu dia adalah orang gila yang mencoba menyakiti Tessa.

"Aku tidak tahu, kawan, tapi Tristan adalah temanku, jadi aku tidak menghakiminya," kata Nate, lalu menatapku dengan dingin. "Kebanyakan orang mungkin akan mengatakan hal yang sama tentang kamu dan Tessa."
"Kamu sebaiknya membandingkan aku dan Steph, bukan Tessa dan Steph."
"Jelas." Dia memutar matanya dan abu rokoknya di sampingnya. “Kamu harus ikut aku ke rumah. Demi masa lalu saja. Tidak akan ada banyak orang, hanya beberapa dari kita. "

"Dan?" Ponselku bergetar di sakuku, dan aku mengeluarkannya untuk menemukan nama Tessa di layar.

"Aku tidak tahu, tapi aku bisa memastikan dia tidak datang saat kamu di sana."

Kami berdiri di tempat parkir sekarang. Mobil saya hanya beberapa kaki jauhnya, dan sepeda motornya diparkir di barisan depan. Aku masih tidak percaya dia belum merusak benda itu. Dia menjatuhkan potongan kotoran setidaknya lima kali sehari dia mendapat izin untuk itu, dan aku tahu dia tidak memakai helm saat melaju cepat melintasi kota.
"Saya baik. Bagaimanapun, aku punya rencana, ” aku berbohong ketika aku mengirim kembali halo kepada Tessa. Aku

berharap rencanaku bisa melibatkan berbicara dengan Tessa selama berjam-jam. Saya hampir setuju untuk pergi ke rumah persaudaraan sialan itu, tetapi "teman" lama saya masih bergaul dengan Dan mengingatkan saya mengapa saya berhenti bergaul dengan mereka untuk memulai.

"Apakah kamu yakin? Kita bisa berpesta terakhir kali sebelum Anda lulus dan menikahi gadis Anda. Anda tahu itu akan datang, bukan?" Dia menggoda. Lidahnya berkilau di bawah sinar matahari, dan aku mendorong lengannya ke belakang.

"menusuk lidahmu?" Tanyaku, tanpa sadar mengarahkan jariku ke bekas luka kecil di sebelah alisku.

"Ya, seperti sebulan yang lalu. Aku masih tidak percaya kau mengeluarkan cincin itu. Dan dengan senang hati menghindari bagian kedua dari apa yang saya katakan." Dia tertawa, dan saya mencoba mengingat apa yang dia katakan.

Sesuatu tentang gadisku. . . dan hamil.

"Oh tidak. Tidak ada yang akan hamil, keparat. Pergilah ke neraka bahkan untuk mencoba mengutukku dengan omong kosong itu. "Aku mendorong bahunya, dan dia tertawa lebih keras.

Pernikahan adalah satu hal. Bayi, hal lain yang benar-benar sialan.

Aku melirik ponselku. Sebaik itu untuk mengejar ketinggalan dengan Nate, saya ingin fokus pada Tessa dan pesan-pesannya, terutama karena dia menulis sesuatu tentang pergi ke dokter. Saya mengetik balasan cepat untuknya.

"Ada Logan di sana." Nate menarikku dari teleponku, dan aku mengikuti matanya ke Logan, berjalan ke arah kami. "Sial," tambah Nate, dan mataku fokus pada cewek yang berjalan di sebelah Logan. Dia terlihat akrab, tetapi tidak begitu. . .

Molly. Itu Molly, tapi rambutnya hitam sekarang bukan merah muda. Keberuntungan saya hari ini luar biasa, sungguh.

“Yah, itu isyarat saya. Aku harus berbuat apa-apa,” kataku, berusaha menghindari potensi bencana berjalan ke arahku. Tepat saat aku berbalik untuk pergi, Molly mencondongkan tubuh ke Logan dan dia melingkarkan tangannya di pinggangnya.

Apa-apaan ini? "Mereka?" Aku melongo. "Dua itu? Sialan? "

Saya melihat Nate; keparat itu bahkan tidak berusaha menyembunyikan gelianya. "Ya. Untuk sementara ini. Mereka tidak memberi tahu siapa pun sampai sekitar tiga minggu yang lalu. Tapi aku tahu lebih awal. Saya tahu ada sesuatu yang terjadi ketika dia berhenti menyebalkan sepanjang waktu. ”

Molly membalik rambut hitamnya dan tersenyum pada Logan. Aku bahkan tidak ingat dia tersenyum. Saya tidak tahan dengannya, tetapi saya tidak membencinya seperti dulu. Dia memang membantu Tessa. . .

"Jangan pernah berpikir untuk pergi sampai kau memberitahuku mengapa kau menghindari kami!" Suara Logan terdengar di tempat parkir.

“Aku lebih baik melakukannya!” Aku balas berteriak, memeriksa ponselku lagi. Saya ingin tahu mengapa Tessa ada di dokter lagi. Teks terakhirnya menghindari pertanyaan itu, dan aku perlu tahu. Aku yakin dia baik-baik saja, aku hanya bajingan usil.

Bibir Molly meringkuk. “Sial, lebih baik? Seperti memikirkan Tessa di Seattle? ”

Dan seperti dulu aku mengangkat jari tengahku padanya. "Persetan."

“Jangan jadi banci. Kita semua tahu kalian berdua tidak berhenti bercinta sejak kau bertemu, ” dia mengejekku.

Aku memandang Logan dengan cara "suruh dia tutup mulut atau aku mau", tapi dia mengangkat bahu.

"Kalian berdua membuat pasangan yang serasi." Aku mengangkat alis pada teman lamaku, dan giliran dia untuk mengangkat jari ke arahku.

"Setidaknya dia meninggalkanmu sendirian sekarang, kan?" Logan balas menembak, dan aku tertawa.

Dia ada benarnya di sana.

"Di mana dia?" Tanya Molly. “Bukannya aku peduli; Aku tidak menyukainya. "

“Kami tahu, "kata Nate, dan Molly memutar matanya.

"Dia juga tidak menyukaimu. Sebenarnya tidak ada yang melakukannya,” aku mengingatkannya dengan mengejek.

"Sentuh." Dia menyeringai dan bersandar ke bahu Logan.

Nate mungkin benar: dia memang tampak kurang menyebalkan. Sedikit.

"Yah, senang melihat kalian, sungguh," kataku dengan sinis dan berbalik untuk pergi. "Tapi aku harus melakukan yang lebih baik, jadi bersenang-senanglah melakukan apa pun yang kamu lakukan. Dan, Logan, Anda benar-benar harus terus menidurinya. Sepertinya melakukan trik. ” Saya mengangguk pada mereka dan naik ke mobil saya.

Tepat ketika saya menutup pintu, saya mendengar campuran "Dia dalam suasana hati yang lebih baik" dan "Saya senang untuknya."

Bagian yang paling aneh adalah bahwa yang terakhir datang dari Si perempuan jalang

bab lima puluh

TESSA

Saya tidak nyaman, gugup, dan sedikit kedinginan, duduk di sini hanya mengenakan pakaian tipis baju rumah sakit, di dalam ruang tes kecil yang mencerminkan yang lainnya berjajar di aula. Mereka harus menambahkan warna di kamar — hanya sedikit cat, atau bahkan foto berbingkai seperti di setiap ruang tes lain yang pernah saya masuki. Kecuali yang ini. Yang ini tidak lain adalah putih. Dinding putih, meja putih, lantai putih.

Seharusnya aku menerima tawaran Kimberly untuk menemaniku hari ini. Saya baik-baik saja pada saya sendiri, tetapi memiliki sedikit dukungan hari ini, bahkan hanya sedikit dari humor Kimberly, akan membantu menenangkan saraf saya. Pagi ini aku bangun dengan perasaan yang jauh lebih baik daripada yang seharusnya, tidak ada bekas mabuk. Saya merasa agak baik. Saya tertidur dengan senyum yang dipengaruhi oleh pengaruh anggur dan Hardin, dan saya tidur lebih nyenyak daripada beberapa minggu sebelumnya.

Aku terus berputar-putar di kepalaku, seperti biasa, ketika sampai pada Hardin. Membaca dan membaca kembali percakapan lucu kami dari tadi malam membuat saya tersenyum, tidak peduli berapa kali saya melihat-lihat pesan itu.

Saya suka Hardin yang baik, sabar, menyenangkan ini. Saya ingin mengenal Hardin lebih baik, tetapi saya khawatir dia tidak akan cukup lama untuk melakukannya. Aku juga tidak akan cukup lama. Aku akan pergi ke New York dengan Landon, dan semakin dekat tanggalnya, semakin gelisah berkibar di dalam diriku. Saya tidak tahu apakah itu bergetar baik atau buruk, tetapi hari ini tidak terkendali, dan saat ini berlipat ganda.

Kakiku menggantung di tepi tempat tidur pemeriksaan yang tidak nyaman ini, dan aku tidak bisa memutuskan apakah aku ingin menyilangkan kaki atau tidak. Itu sepele aku mendapati diriku berharap akan memberikannya pilihan, keputusan, tetapi itu berhasil mengalihkan perhatian saya dari suhu dingin dan kupu-kupu canggung menyerang perut saya.

Saya menarik ponsel saya dari dompet dan mengetik pesan ke Hardin — hanya untuk tetap sibuk sementara saya menunggu, tentu saja.

Satu-satunya kata sederhana '*hei*' yang saya kirim dan tunggu, sambil menyilangkan kaki saya.

'*Saya senang Anda mengirimi saya pesan karena saya hanya akan menunggu satu jam lagi sebelum saya mengirimi Anda pesan,'* dia balasan.

Saya tersenyum pada layar; meskipun saya tidak seharusnya menyukai permintaan di balik kata-katanya, saya tetap melakukannya. Dia bersikap jujur akhir-akhir ini, dan aku menyukainya.

‘*Saya di dokter dan saya sudah menunggu beberapa saat. Apa kabar hari ini?’*

Dia merespons dengan cepat. ‘*Berhentilah bersikap formal. Kenapa kamu di dokter? Apakah kamu baik-baik saja? Anda tidak memberi tahu saya bahwa Anda akan pergi. Aku baik-baik saja, jangan khawatir tentang itu, meskipun aku di sini bersama Nate, yang mencoba membuatku bergaul nanti. Seperti itu akan terjadi.’*

Aku benci dadaku sakit memikirkan Hardin bergaul dengan teman-teman lamanya. Bukan urusan saya apa yang dia lakukan atau dengan siapa dia menghabiskan waktunya, tapi saya tidak bisa menghilangkan perasaan sakit yang datang pada saya ketika memikirkan tentang ingatan yang terkait dengan mereka.

Beberapa detik kemudian: ‘*Anda tidak perlu memberi tahu saya, tetapi Anda bisa melakukannya. Saya akan datang dengan kamu*?

‘Tidak masalah. Saya baik-baik saja sendirian.’

‘*Kau terlalu banyak sendirian sejak aku bertemu denganmu.’*

‘Tidak juga.’ Aku tidak tahu harus berkata apa lagi karena kepalaku kabur, dan aku merasa senang karena dia peduli padaku dan bersikap terbuka.

Aku menutup mulutku dengan tangan untuk menahan kebisingan saat dokter memasuki ruang tes.

‘Dokter ada di sini, saya akan mengirimi Anda nanti.’

‘Beritahu saya jika dia tidak menyimpan tangannya untuk dirinya sendiri.’

Aku menyelipkan ponselku dan mencoba menghapus senyum pusing dari wajahku sementara Dr.west menarik sarung tangan lateks di masing-masing tangannya.

"Bagaimana kabarmu?"

Bagaimana saya? Dia tidak ingin tahu jawabannya, juga tidak punya waktu untuk mendengarkan. Dia seorang dokter medis, bukan psikiater.

"Bagus," sahutku, meringis memikirkan pembicaraan ringan saat dia memposisikan dirinya untuk memeriksaku.

"Aku menjalankan pekerjaan tes darah dari janji temu terakhirmu, tapi tidak ada yang memicu kekhawatiran di sana."

Aku menghela nafas lega.

"Namun," katanya dengan jengkel, dan berhenti.

Saya seharusnya tahu akan ada namun.

“Ketika saya melihat-lihat gambar dari tes Anda, saya menyimpulkan bahwa leher rahim Anda sangat sempit, dan dari apa yang saya lihat, sangat pendek. Saya ingin menunjukkan kepada Anda apa yang saya maksud, jika tidak apa-apa? ”

West menyesuaikan kacamatanya dan aku mengangguk setuju. Leher pendek dan sempit. Saya melakukan riset online yang cukup untuk tahu apa artinya itu.

SEPULUH MENIT SELAMA Pemeriksaan, dia menunjukkan kepada saya dengan sangat rinci hal-hal yang sudah saya tahu lakukan. Saya sudah tahu apa yang akan dia simpulkan. Saya tahu

saat saya meninggalkan kantornya dua setengah minggu yang lalu. Saat saya berpakaian, kata-katanya terus berulang di benak saya:

"Bukan tidak mungkin, tapi sangat tidak mungkin."

“Ada pilihan lain — adopsi adalah rute yang dipilih banyak orang.”
“Kamu masih sangat muda. Seiring bertambahnya usia, Anda dan pasangan dapat menjelajahi opsi terbaik untuk Anda. "

"Maaf, Ms. Young."

Tanpa pikir panjang, saya memutar nomor Hardin dalam perjalanan ke mobil saya. Saya disambut oleh voicemail-nya tiga kali sebelum saya memaksakan diri untuk meletakkan telepon saya.

Saya tidak membutuhkannya, atau siapa pun, saat ini. Saya bisa menangani ini sendiri. Saya sudah tahu ini. Saya sudah berurusan dengan ini dalam pikiran saya dan menyimpannya.

Tidak masalah bahwa Hardin tidak menjawab telepon. Saya baik-baik saja. Siapa yang peduli jika saya tidak bisa hamil? Saya baru berusia sembilan belas tahun, dan semua rencana lain yang saya buat telah gagal sejauh ini. Sangat tepat bahwa bagian terakhir dari rencana utama saya hancur berkeping-keping juga.

Perjalanan kembali ke Kimberly lama karena lalu lintas macet lagi. Saya benci mengemudi, saya sudah memutuskan. Aku benci orang yang marah di jalanan. Aku benci kalau hujan selalu turun di sini. Aku benci cara gadis-gadis muda membunyikan musik keras dengan jendelanya diturunkan, bahkan di tengah hujan. Gulung jendelamu!

Aku benci caraku berusaha tetap positif dan tidak berubah menjadi Tessa yang menyedihkan seperti minggu lalu. Aku benci

bahwa sangat sulit untuk memikirkan apa pun kecuali bahwa tubuhku mengkhianatiku dengan cara yang paling akhir dan intim.

Saya terlahir seperti ini, kata Dr. West. Tentu saja. Sama seperti ibuku, tidak peduli seberapa sempurna aku berusaha, itu tidak akan pernah terjadi. Ada garis perak di sini, yang sakit, setidaknya aku tidak akan meneruskan sifat apa pun yang aku dapatkan darinya kepada seorang anak. Saya kira saya tidak bisa menyalahkan ibu saya karena serviks saya yang salah, tetapi saya mau. Saya ingin menyalahkan seseorang atau sesuatu, tetapi saya tidak bisa.

Nikmati anggur dan sewa film untuk kesenangan malam ini. Inilah cara dunia bekerja: jika Anda menginginkan sesuatu yang cukup buruk, ia akan dilucuti dan dijauhkan dari jangkauan. Seperti halnya Hardin. Tidak ada Hardin dan tidak ada bayi. Keduanya tidak akan pernah bercampur, tapi itu bagus untuk berpura-pura aku bisa memiliki kemewahan keduanya.

Ketika saya berjalan ke rumah Christian, saya lega mendapati bahwa saya sendirian di rumah. Bukan rumah, tapi di sini. Tanpa memeriksa telepon saya, saya membuka pakaian dan mandi. Saya tidak tahu berapa lama saya tinggal di sana, menonton air mengeringkan saluran air berulang-ulang. Airnya dingin ketika saya akhirnya memanjat keluar dan mengenakan baju kaus Hardin yang dia tinggalkan untuk saya di dalam koper saya, ketika dia mengirim saya pergi dari London.

Aku hanya berbaring di sini sekarang, di tempat tidur kosong ini, dan saat aku mulai berharap Kimberly ada di rumah, aku mendapatkan pesan darinya yang mengatakan bahwa dia dan Christian menginap di pusat kota dan Smith akan berada di pengasuh sepanjang malam. Saya memiliki seluruh rumah untuk diri saya sendiri dan tidak ada yang harus dilakukan, tidak ada

orang untuk diajak bicara. Tidak ada sekarang, bahkan bayi kecil pun untuk dirawat dan dicintai.

Saya terus mengasihani diri sendiri dan saya tahu itu konyol, tetapi sepertinya saya tidak bisa menghentikannya. Kimberly menanggapi teks saya berharap Ponsel saya mulai berdering segera setelah saya mengirim terima kasih padanya. Nomor hardin berkedip di layar, dan saya berdebat apakah akan menjawab.

Pada saat saya mencapai lemari es anggur di dapur, dia dialihkan ke voicemail saya, dan saya sudah memesan tiket ke Pity Party Central.

BOTOL ANGGUR KEMUDIAN, saya berada di ruang tengah di tengah aksi mengerikan Film yang saya sewa tentang seorang pelaut yang berubah menjadi pengasuh menjadi pemburu alien yang perkasa. Tampaknya itu satu-satunya film dalam daftar yang tidak ada hubungannya dengan cinta, bayi, atau apa pun yang bahagia.

Kapan saya menjadi down seperti itu? Saya minum anggur lagi, langsung dari botol. Saya menyerah pada gelas anggur lima pesawat ruang angkasa yang meledak lalu.

Ponsel saya berdering lagi, dan kali ini, ketika saya melihat layar, ibu jari saya yang mabuk secara tidak sengaja menjawab untuk saya.

bab lima puluh satu

HARDIN

“Tess?”Saya katakan ke dalam telepon, berusaha menyembunyikan kepanikan saya. Dia telah mengabaikan saya menelepon sepanjang malam, dan aku sudah gila bertanya-tanya apa yang bisa saya lakukan salah — apa lagi yang bisa saya lakukan selain salah saat ini.

"Ya." Suaranya mendung, lambat, dan mati. Dengan satu kata aku tahu dia sudah minum.

"Anggur lagi?" Aku terkekeh. "Haruskah aku menceramahimu?" Aku menggodanya tetapi hanya diam saja. "Tess?"

"Ya?"

"Apa yang salah?"

"Tidak ada. Saya hanya menonton film. "

"Dengan Kimberly?" Perutku berputar pada kemungkinan ada orang lain di sana bersamanya.

"Sendiri. Aku sendirian disini di rumah. ” Suaranya datar, bahkan ketika dia melebih-lebihkan kata-katanya.

"Di mana Kimberly dan Vance?" Aku seharusnya tidak khawatir, tapi nadanya membuatku gelisah.

"Keluar untuk malam ini. Smith juga. Saya hanya di sini menonton film sendirian. Kisah hidupku menyedihkan, kan?" Dia tertawa, tetapi tidak ada apa-apa di baliknya. Tidak ada emosi sama sekali.

"Tessa, apa yang terjadi? Berapa banyak yang kamu minum? "

Dia menghela nafas di telepon, dan aku bersumpah aku benar-benar bisa mendengarnya menelan lebih banyak anggur.

"Tessa. Jawab aku."

"Saya baik-baik saja. Saya boleh minum, kan, Ayah?" Dia mencoba bercanda, tetapi cara dia mengatakan kata terakhir itu membuat saya merinding.

"Jika Anda ingin mendapatkan izin, Anda sebenarnya tidak diizinkan minum. Lagipula tidak secara hukum." Aku adalah orang terakhir yang memberinya ceramah; itu salahku, dia mulai minum dengan teratur, tapi paranoid yang terbakar ini mencakar perutku sekarang. Dia minum sendirian, dan dia terdengar cukup sedih sehingga aku melompat berdiri.

"Ya."

"Berapa banyak yang kamu minum?" Aku mengirim pesan singkat kepada Vance, berharap dia akan menjawab.

"Tidak terlalu banyak. Saya baik-baik saja. Kamu tahu apa yang aneh? "Tessa menghina.

Saya ambil kunci saya. Sialan Seattle karena terlalu jauh. "Apa itu?" Aku mendorong kakiku ke sepatu vans. Karena Boots membutuhkan terlalu banyak waktu, dan waktu adalah sesuatu yang tidak mampu saya sia-siakan saat ini.

“Sungguh aneh bagaimana seseorang bisa menjadi orang baik tetapi hal-hal buruk terus terjadi pada mereka. Kamu tahu?.

Brengsek. Aku SMS Vance lagi, kali ini memberitahunya untuk mendapatkan dirinya pulang—sekarang. “Ya, aku tahu. Tidak adil cara kerjanya. ”Aku benci perasaannya

cara ini. Dia adalah orang yang baik, yang terbaik yang pernah saya temui, dan dia entah bagaimana akhirnya dikelilingi oleh banyak orang brengsek, termasuk saya. Siapa aku bercanda? Saya pelaku yang terburuk.

"Mungkin aku seharusnya tidak menjadi orang yang baik lagi."

Apa? Tidak tidak tidak tidak. Dia seharusnya tidak berbicara seperti ini, berpikir seperti ini. "Tidak, jangan berpikir seperti itu." Aku melambaikan tangan pada Karen yang tidak sabar berdiri di ambang pintu dapur — bertanya-tanya di mana aku akan pergi selarut ini, aku yakin.

"Aku berusaha untuk tidak melakukannya, tetapi aku tidak bisa menahannya. Saya tidak tahu bagaimana harus berhenti. "

"Apa yang terjadi hari ini?" Sulit dipercaya bahwa aku sedang berbicara dengan Tessa-ku, gadis yang sama yang selalu melihat yang terbaik dalam diri setiap orang — dirinya sendiri juga. Dia selalu positif, sangat bahagia, dan sekarang tidak.

Dia terdengar sangat putus asa, sangat dikalahkan.

Dia terdengar seperti aku.

Darahku terasa dingin di pembuluh darahku. Saya tahu ini akan terjadi; Saya tahu dia tidak akan sama setelah saya mendapatkan cakarnya. Entah bagaimana saya tahu bahwa setelah saya dia akan berbeda.

Kuharap itu tidak benar, tapi malam ini pasti seperti itu.

"Tidak ada yang penting," dia berbohong.

Vance masih belum menjawab saya. Dia lebih baik pulang ke rumah.

"Tessa, katakan padaku apa yang salah. Tolong. "
"Tidak ada. Hanya karma yang mengejar saya, saya kira," dia bergumam, dan suara gabus yang muncul bergema melalui kesunyian di telepon.

"Karma untuk apa? Apakah anda tidak waras? Anda belum pernah melakukan apa pun untuk pantas mendapatkan apa pun yang terjadi pada Anda. "

Dia tidak mengatakan apa-apa.

"Tessa, kupikir kau harus berhenti minum untuk malam ini. Saya sedang dalam perjalanan ke Seattle. Saya tahu Anda membutuhkan ruang, tetapi saya khawatir tentang Anda dan saya. . . well, saya tidak bisa menjauh, saya tidak pernah bisa."
"Ya. . . "Dia bahkan tidak mendengarkan.
"Aku tidak suka kamu minum sebanyak ini lagi," kataku, tahu dia tidak akan mendengarku.

"Ya. . "
"Saya sedang dalam perjalanan. Dapatkan sebotol air. Oke? "
" Ya. . . sebotol kecil. . "

Perjalanan ke seattle sepertinya tidak pernah selama ini, dan karena itu jarak di antara kami, akhirnya aku melihatnya, siklus ini yang selalu ditegur Tessa. Ini adalah siklus yang berakhir di sini — ini adalah kali terakhir aku akan pergi ke kota lain untuk berada di dekatnya. Tidak ada lagi omong kosong yang tak berujung. Tidak ada lagi lari dari masalah saya, dan tidak ada lagi alasan sialan. Tidak ada lagi perjalanan panjang melintasi negara bagian Washington, karena aku lari jauh.

bab lima puluh dua

HARDIN

Saya sudah menelepon empat puluh sembilan kali. Empat puluh sembilan kali sialan.

49.

Tahukah Anda berapa banyak dering?

Banyak sekali.

Terlalu banyak untuk dihitung, atau setidaknya saya tidak bisa berpikir jernih untuk menghitungnya.
Jika aku berhasil melewati tiga menit berikutnya, aku berencana untuk merobek pintu depan dari engsel sialan dan menghancurkan telepon Tessa — yang tampaknya tidak dia tahu bagaimana menjawabnya — ke dinding.

Oke, jadi mungkin saya tidak harus menghancurkan ponselnya ke dinding. Mungkin saya akan sengaja menginjaknya beberapa kali sampai layar retak di bawah berat badan saya.

Mungkin.

Dia akan mendapatkan banyak uang, itu pasti benar. Saya belum mendengar kabar darinya dalam beberapa jam terakhir, dan dia tidak tahu betapa menyiksanya beberapa jam terakhir mengemudi. Saya pergi dua puluh melewati batas kecepatan untuk mencapai Seattle secepat mungkin.

Ketika aku dekat tempat itu, sudah jam tiga pagi, dan Tessa, Vance, dan Kimberly semuanya ada dalam daftar sialku. Mungkin saya harus menghancurkan ketiga ponsel mereka, karena mereka jelas telah lupa bagaimana menjawab hal-hal sialan itu.

Ketika saya mencapai gerbang, saya mulai panik, bahkan lebih dari yang sudah saya alami. Bagaimana jika mereka memutuskan untuk menutup gerbang keamanan mereka? Bagaimana Jika mereka mengubah kode?

Apakah saya bahkan ingat kode sialan itu? Tentu saja tidak. Apakah mereka akan menjawab ketika saya menelepon untuk menanyakan kode? Tentu saja tidak.

Bagaimana jika mereka tidak menjawab karena sesuatu terjadi pada Tessa dan mereka membawanya ke rumah sakit dan dia tidak baik-baik saja dan mereka tidak memiliki layanan dan. .

Tapi kemudian saya melihat gerbang terbuka, dan saya sedikit terganggu dengan itu juga. Mengapa? bukankan Tessa menyalakan sistem keamanan ketika dia di sini sendirian?

Ketika saya berkendara di jalan berliku, saya melihat miliknya adalah satu-satunya mobil yang diparkir di depan rumah besar. Senang mengetahui bahwa Vance ada di sini ketika saya membutuhkannya. . .

Beberapa teman sialan dia Ayah, bukan teman. Brengsek.

Ketika saya melangkah keluar dari mobil dan mendekati pintu depan, kemarahan dan kecemasan saya tumbuh. Cara dia berbicara, cara dia terdengar. . . sepertinya dia tidak bisa mengendalikan tindakannya sendiri.

Pintunya tidak terkunci — tentu saja — dan aku berjalan melewati ruang tamu dan menyusuri lorong. Dengan tangan gemetar, aku mendorong pintu ke kamarnya terbuka, dan dadaku mengencang ketika aku menemukan tempat tidurnya kosong. Bukan hanya kosong, itu tidak tersentuh — dibuat dengan sempurna, sudut-sudut terlipat dengan cara yang tidak mungkin dibuat kembali. Saya sudah mencobanya — tidak mungkin membuat tempat tidur rapi seperti yang bisa dilakukan Tessa.

"Tessa!" Panggilku ketika aku berjalan ke kamar mandi di seberang aula. Aku menutup mata saat menyalakan lampu. Tidak mendengar apa-apa, saya membuka mata.

Tidak ada.

Nafasku dilepaskan dengan terengah-engah, dan aku pindah ke kamar sebelah. Dimana apaan dia?

"Tess!" Aku berteriak lagi, kali ini lebih keras.

Setelah mencari hampir seluruh rumah besar, aku hampir tidak bisa bernapas. Dimana dia? Satu-satunya kamar yang tersisa adalah kamar tidur Vance dan kamar terkunci di lantai atas. Saya tidak yakin apakah saya ingin membuka pintu itu. . .

Saya akan memeriksa teras dan halaman, dan jika dia tidak ada di sana, saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan.

"Ada! Darimana saja kamu? Ini tidak lucu, aku bersumpah— ”Aku berhenti berteriak ketika aku mengambil bola melengkung di kursi teras.

Mendekati, saya melihat bahwa lutut Tessa terselip ke perutnya dan lengannya melingkari dadanya, seolah-olah dia tertidur ketika mencoba menahan diri.

Semua kemarahan saya hilang ketika saya berlutut di sampingnya. Aku mendorong rambut pirangnya menjauh dari wajahnya dan membiarkan diriku untuk tidak meledak menjadi histeris sialan karena aku tahu dia baik-baik saja. Sial, aku sangat khawatir tentang dia.

Dengan denyut nadi saya yang berdetak kencang, saya mendekatinya dan menggerakkan ibu jari saya di bawah bibir bawahnya. Saya tidak tahu mengapa saya melakukan itu, sebenarnya; itu hanya semacam terjadi, tapi saya yakin sekali tidak menyesal ketika matanya bergetar terbuka dan dia mengerang.

"Kenapa kamu di luar?" Tanyaku, suaraku nyaring dan tegang.

Dia menang, jelas tertunda oleh volume kata-kata saya.

Kenapa kamu tidak di dalam? Aku sangat khawatir padamu, memeriksa setiap skenario yang mungkin ada di kepalaku selama berjam-jam sekarang, aku ingin mengatakannya.

"Syukur kau tertidur, Aku sudah memanggilmu, aku khawatir tentangmu."

Dia duduk, memegang lehernya seolah-olah kepalanya akan jatuh. "Hardin?"

"Ya, Hardin."

Dia menyipit dalam gelap dan menggosok lehernya. Ketika dia bergerak untuk berdiri, sebotol anggur kosong jatuh ke teras beton dan pecah menjadi dua.

"Maaf," dia meminta maaf, membungkuk untuk mencoba mengambil gelas yang pecah.

Dengan lembut aku mendorong tangannya dan melingkarkan jari-jariku ke tangannya. "Jangan menyentuh itu. Saya akan membersihkannya nanti. Ayo masuk. ”Saya membantunya berdiri.

"Bagaimana. . . Kamu bisa . . . di sini? ”Pidatonya terhambat, dan aku bahkan tidak ingin tahu berapa banyak anggur yang dia minum setelah sambungan terputus. Saya melihat setidaknya empat botol kosong di dapur.

"Aku menyetir, bagaimana lagi?"

"Sepanjang jalan kesini? Jam berapa sekarang?"

Mataku mengikuti tubuhnya, tubuhnya yang hanya ditutupi T-shirt. T-shirt saya.

Dia memperhatikan tatapan saya dan mulai menarik ujung baju untuk menutupi pahanya yang telanjang.

“Aku hanya memakainya. . . ”Dia terhenti, tergagap. "Aku hanya memakainya sekarang, sekali saja," katanya, tidak masuk akal sama sekali.

“Tidak apa-apa, aku ingin kamu memakainya. Ayo masuk. ”

"Aku suka di sini," katanya pelan, menatap kegelapan.

"Itu terlalu dingin. Kita akan masuk. ”Saya meraih tangannya, tetapi dia menarik diri.

"Oke, oke, jika kamu ingin tinggal di sini, tidak apa-apa. Tapi aku tetap bersamamu, ”kataku, mengarahkan permintaanku.

Dia mengangguk dan bersandar ke pagar; lututnya gemetar dan wajahnya tidak berwarna.

"Apa yang terjadi malam ini?"

Dia tetap diam, masih menatap.

Setelah beberapa saat dia menoleh padaku. "Apakah kamu tidak pernah merasa hidupmu telah berubah menjadi satu lelucon besar?"

"Setiap hari." Aku mengangkat bahu, tidak yakin ke mana arah pembicaraan ini, tetapi membenci kesedihan di belakang matanya. Bahkan dalam gelap kesedihan membakar rendah, biru dan dalam, menghantui mata cerah yang sangat saya cintai.

"Saya juga."

“Tidak, kamu yang positif di sini. Yang bahagia. Aku bajingan bodoh, bukan kamu. "

"Melelahkan karena bahagia, kau tahu?"

"Tidak juga." Aku mengambil langkah lebih dekat dengannya.
"Aku bukan benar-benar anak poster untuk sinar matahari dan kebahagiaan, kalau-kalau kamu belum menyadarinya," kataku, mencoba meringankan suasana, dan aku diberikan senyum setengah mabuk, setengah geli.

Saya berharap dia hanya akan memberi tahu saya apa yang terjadi dengannya akhir-akhir ini. Saya tidak tahu berapa banyak yang bisa saya lakukan untuknya, tetapi ini adalah kesalahan saya — semua ini adalah kesalahan saya. Ketidakbahagiaan di dalam dirinya adalah beban saya untuk ditanggung, bukan miliknya.

Dia mengangkat lengannya untuk meletakkannya di atas papan kayu di depannya, tetapi dia meleset dan tersandung, nyaris menampar wajahnya terlebih dahulu ke dalam payung yang menempel di meja teras.

Saya membungkus tangan saya di sikunya untuk menstabilkannya, dan dia mulai bersandar ke saya. “Bisakah kita

masuk ke dalam sekarang? Anda perlu menidurkan semua anggur yang Anda miliki. "

"Aku tidak ingat tertidur."

"Itu mungkin karena itu lebih seperti kamu pingsan daripada tertidur." Aku menunjuk ke botol anggur yang rusak beberapa meter jauhnya.

"Jangan coba-coba memarahiku," bentaknya, dan mundur.

"Aku tidak." Tanganku bangkit tidak bersalah, dan aku ingin menjerit karena ironi dari seluruh situasi sialan ini. Tessa yang mabuk, dan akulah yang stabil.

"Maaf." Dia menghela nafas. "Aku tidak bisa berpikir." Aku menyaksikan ketika dia menurunkan dirinya ke tanah dan membawa lututnya ke dadanya lagi. Dia mengangkat kepalanya untuk menatapku. "Bisakah aku bicara denganmu tentang sesuatu?"

"Tentu saja."

"Dan kamu akan benar-benar jujur?"

"Saya akan mencoba."

Dia sepertinya baik-baik saja dengan itu, dan aku duduk di tepi kursi yang paling dekat dengan tempat dia berada di tanah. Saya sedikit takut dengan apa yang ingin dia bicarakan, tetapi saya perlu tahu apa yang terjadi dengannya, jadi saya menunggu dengan mulut tertutup agar dia dapat berbicara.

"Kadang-kadang aku merasa seperti orang lain selalu mendapatkan apa yang sebenarnya kuinginkan," dia bergumam, malu.

Tessa akan merasa bersalah karena mengatakan apa yang dia rasakan. . .

Saya hampir tidak bisa mengerti kata-katanya ketika dia berkata, “Bukannya saya tidak bahagia untuk mereka. . " Tapi aku bisa melihat dengan sangat jelas air mata di matanya.

Untuk kehidupan saya, saya tidak tahu apa yang dia bicarakan, meskipun pertunangan Kimberly dan Vance muncul di pikiran saya. "Apakah ini tentang Kimberly dan Vance? Karena jika itu, Anda tidak perlu menginginkan apa yang mereka miliki. Dia pembohong dan penipu ” Saya berhenti sebelum menyelesaikan kalimat dengan sesuatu yang mengerikan.

"Lelaki itu mencintai perempuan itu. Tapi, sangat banyak,” gumam Tessa. Jari-jarinya menelusuri pola pada beton di bawahnya.

"Aku lebih mencintaimu," kataku tanpa berpikir.

Kata-kataku memiliki efek sebaliknya dari apa yang kuharapkan, dan Tessa merintih.

Secara harfiah merintih, dan memeluk kedua lututnya.

"Itu benar. Saya lakukan. "

"Terkadang kamu hanya mencintaiku," katanya, seolah-olah itu satu-satunya hal yang dia tahu pasti di dunia ini.

"Omong kosong. Anda tahu itu tidak benar. "

"Rasanya seperti itu," bisiknya, memandang ke arah laut. Saya berharap itu siang hari sehingga pemandangan itu bisa membantu menenangkannya, karena saya jelas tidak melakukan pekerjaan dengan baik untuk menghiburnya.

"Aku tahu. Saya tahu itu mungkin terasa seperti itu." Saya dapat mengakui bahwa ia mungkin mengalaminya sekarang.

"Kamu akan mencintai seseorang sepanjang waktu, nanti."

Apa? "Apa yang kamu bicarakan?"

"Lain kali, kamu akan mencintainya setiap saat."

Pada saat ini, saya memiliki tujuan yang aneh tentang saya memikirkan kembali ke saat yang tepat lima puluh tahun dari sekarang, menghidupkan kembali rasa sakit yang menyertai kata-katanya. Perasaan itu luar biasa, dan itu sangat jelas — tidak pernah lebih jelas.

Dia sudah menyerah pada saya. Pada kami

"Tidak ada akan waktu berikutnya!" Aku tidak bisa menahan bagaimana suaraku naik, bagaimana darahku terbakar tepat di bawah permukaan, mengancam akan merobekku sampai terbuka di sini di teras sialan ini.

"Ada. Saya Trish Anda. "

Apa yang sedang dia bicarakan? Aku tahu dia mabuk, tapi apa hubungannya ibuku dengan ini?

"Aku ini sial, Kamu juga akan punya Karen, dan dia bisa memberimu bayi." Tessa mengusap matanya, dan aku meluncur turun dari kursi untuk berlutut di sebelahnya di tanah.

"Aku tidak tahu apa yang kamu katakan, tetapi kamu salah." Tanganku melingkarkan pundaknya saat dia mulai terisak.
Saya tidak bisa mengerti kata-katanya tetapi saya mendengar "… sayang . . Karen. . . Trish. . .

Ken." Sialan Kimberly karena menyimpan begitu banyak anggur di rumah.

"Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Karen atau Trish atau nama lain apa pun yang ada hubungannya dengan kita."

Dia mendorong bahuku, tapi aku mengencangkannya. Dia mungkin tidak menginginkan saya, tetapi saat ini dia membutuhkan saya.
"Kamu Tessa, dan aku Hardin. Akhir dari -"

"Karen sedang hamil." Tessa terisak ke dadaku. "Dia akan punya bayi."

"Jadi?" Aku menggerakkan tanganku yang tertutup gips ke atas dan ke bawah punggungnya, tidak yakin harus berkata apa atau melakukan apa dengan versi Tessa ini.
"Aku pergi ke dokter," serunya, dan aku membeku.

Sialan.

"Dan?" Aku berusaha tidak panik.

Dia tidak menjawab dalam bahasa yang sebenarnya. Responsnya keluar dalam bentuk tangisan mabuk, dan saya mengambil waktu sejenak untuk mencoba berpikir jernih. Dia jelas tidak hamil; jika dia, dia tidak akan minum. Saya tahu Tessa, dan saya tahu dia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu.

Dia terobsesi dengan gagasan menjadi seorang ibu suatu hari; dia tidak akan membahayakan anaknya yang belum lahir.

Dia membiarkan saya memegangnya sementara dia menenangkan diri.

"Apakah kamu mau?" Tessa bertanya, beberapa menit kemudian. Tubuhnya masih naik-turun di lenganku, tetapi air matanya sudah berhenti.

"Apa?"

"Punya bayi?" Dia menggosok matanya dan aku tersentak.

"Uhm, tidak." Aku menggelengkan kepala.
"Aku tidak ingin bayi bersamamu."

Matanya terpejam, dan dia merintih lagi. Saya memutar ulang kata-kata di kepala saya dan menyadari bagaimana bunyinya. “Aku tidak bermaksud seperti itu. Saya hanya tidak ingin anak-anak — Anda tahu itu. ”

Dia terisak dan mengangguk, masih diam. "Karen-mu bisa memberimu bayi," katanya, matanya masih tertutup, dan menyandarkan kepalanya di dadaku.

Aku masih bingung seperti dulu. Saya membuat koneksi ke Karen dan ayah saya, tetapi saya tidak ingin menghibur gagasan bahwa Tessa berpikir dia adalah awal saya, bukan akhir saya.
Aku melingkarkan lenganku di pinggangnya dan mengangkatnya dari tanah, berkata, "Baiklah, sudah waktunya kau tidur."

Dia tidak berkelahi denganku kali ini. "Itu benar. Kamu pernah mengatakannya sekali,” dia bergumam dan melingkarkan

pahanya di pinggangku, membuatnya lebih mudah untuk membawanya melalui pintu geser dan menyusuri lorong.
"Bilang apa?"

"'Tidak akan ada akhir yang bahagia untuk itu,'" dia mengutip kata-kata saya sebelumnya.

Sialan Hemingway dan pandangan hidupnya yang buruk. “Itu hal bodoh bagiku untuk mengatakan itu. Aku tidak bersungguh-sungguh, ” aku berjanji padanya.

“'Aku cukup mencintaimu sekarang. Apa yang ingin kamu lakukan? Merusak saya?’" Dia mengutip bajingan itu lagi. Serahkan pada Tessa untuk memiliki ingatan yang sempurna sementara dia terlalu mabuk untuk berdiri.
"Ssst, kita bisa mengutip Hemingway saat kau sadar."

"'Semua hal benar-benar jahat mulai dari tidak bersalah,'" katanya di leherku, tanganku mengencang di punggungku ketika aku mendorong pintu kamarnya terbuka.

Saya dulu suka kalimat itu, karena saya tidak pernah mengerti artinya. Saya pikir saya lakukan, tetapi tidak sampai sekarang, ketika saya menjalani makna sialan, bahwa saya benar-benar mendapatkannya.

Pikiranku bertambah berat dengan rasa bersalah, aku dengan lembut membaringkannya di tempat tidur dan melemparkan bantal ke lantai, meninggalkan satu untuk kepalanya. "Bergeserlah," perintahku dengan lembut.
Dia tidak membuka matanya dan aku tahu dia hampir tidur, akhirnya. Aku mematikan lampu, berharap dia akan tidur sepanjang malam.

"Tinggal?" Katanya, mengeluarkan kata.

"Apakah kamu ingin aku tinggal? Saya bisa tidur di kamar lain," saya menawarkan, meskipun saya tidak mau. Dia sangat, sangat terpisah dari dirinya sendiri, sehingga aku hampir takut meninggalkannya sendirian.

"Mhmm," gumamnya, meraih selimut. Dia menarik-narik di sudut dan kesal frustrasi ketika dia tidak bisa mendapatkan kain yang cukup longgar untuk menutupi dirinya.

Setelah saya membantu menutupinya, saya melepas sepatu saya dan naik ke tempat tidur bersamanya. Sementara aku memperdebatkan berapa banyak ruang yang tersisa di antara tubuh kami, dia melingkarkan paha telanjang di pinggangku, menarikku lebih dekat.

Saya bisa bernafas. Akhirnya, aku bisa bernafas.

"Aku takut kamu tidak akan baik-baik saja," aku mengakui ke dalam kesunyian ruangan gelap.

"Aku juga," dia setuju dengan suara patah.

Saya mendorong lengan saya di bawah kepalanya, dan dia menggeser pinggulnya, berbalik ke saya dan mengencangkan kakinya di sekitar tubuh saya.

Saya tidak tahu harus ke mana dari sini; Saya tidak tahu apa yang saya lakukan padanya yang membuatnya seperti ini.

Ya — ya, saya tahu. Saya memperlakukannya seperti sampah dan memanfaatkan kebaikannya. Saya menggunakan kesempatan demi kesempatan, seperti persediaan tidak akan pernah berakhir. Saya mengambil kepercayaan yang dia berikan kepada saya dan merobeknya seolah tidak ada artinya dan melemparkannya ke wajahnya setiap kali saya merasa saya tidak cukup baik untuknya.

Jika saya baru saja menerima cintanya dari awal, menerima kepercayaannya dan menghargai kehidupan yang dia coba hirup dalam hidup saya, dia tidak akan seperti ini sekarang. Dia tidak akan berbaring di sampingku dengan mabuk dan kesal, dikalahkan dan dihancurkan olehku.

Dia memperbaiki saya; dia menempelkan potongan-potongan kecil jiwaku yang kacau itu menjadi sesuatu yang mustahil, bahkan sesuatu yang hampir menarik. Dia membuatku menjadi sesuatu — dia membuatku hampir normal — tetapi dengan setiap setetes lem yang dia gunakan untukku kehancuranku, dia kehilangan setetes dirinya, dan aku menjadi bagian dari sampah, aku tidak punya apa pun untuk ditawarkan padanya.

Segala sesuatu yang saya khawatirkan akan terjadi telah terjadi, dan tidak peduli seberapa keras saya berusaha mencegahnya, saya melihat sekarang bahwa saya memperburuknya. Saya mengubahnya dan menghancurkannya, seperti yang saya janjikan akan saya lakukan berbulan-bulan yang lalu.

Sepertinya gila.

"Aku benar-benar minta maaf telah menghancurkanmu," aku berbisik ke rambutnya saat napasnya mulai menunjukkan tanda-tanda tidur.

"Aku juga," desahnya, dan penyesalan mengisi ruang-ruang kecil di antara kami saat ia tidur.

bab lima puluh tiga

TESSA

Berdengung. Yang bisa saya dengar hanyalah dengungan konstan, dan kepala saya terasa seperti mau meledak setiap saat. Dan ini panas. Terlalu panas. Hardin berat; gipsnya menekan perutku, dan aku harus buang air kecil.

Hardin.

Saya mengangkat lengannya dan bergerak, secara harfiah, keluar dari bawah tubuhnya. Hal pertama yang saya lakukan adalah mengambil teleponnya dari meja untuk menghentikan dengungan. Pesan teks dan panggilan dari Christian mengisi layar. Saya membalas dengan sederhana. Kita baik-baik saja dan mematikan ponselnya sebelum berjalan ke kamar mandi.

Jantungku terasa berat di dadaku, dan sisa-sisa penyalahgunaan alkohol semalam berenang melalui urat nadi saya. Seharusnya aku tidak minum anggur sebanyak itu; Saya seharusnya berhenti setelah botol pertama. Atau kedua. Atau ketiga.

Saya tidak ingat tertidur, dan saya tidak ingat bagaimana Hardin datang ke sini. Memori kacau suaranya melalui permukaan telepon, tetapi sulit untuk keluar, dan saya tidak sepenuhnya yakin itu benar-benar terjadi. Tapi dia ada di sini sekarang, tidur di tempat tidurku, jadi kurasa detailnya tidak terlalu penting.

Aku menyandarkan pinggangku di wastafel dan menyalakan air dingin. Saya menyemprotkan beberapa di wajah saya, seperti yang mereka lakukan di film, tetapi tidak berhasil. Itu tidak membangunkan saya atau menjernihkan pikiran saya; itu hanya membuat maskara kemarin terhambur lebih jauh ke wajahku.

"Tessa?" Suara Hardin memanggil.

Aku mematikan keran dan menemuinya di lorong.

"Hei," kataku, menghindari matanya.

"Kenapa kamu bangun? Anda baru saja tertidur dua jam yang lalu. ”

"Kurasa aku tidak bisa tidur." Aku mengangkat bahu, membenci ketegangan canggung yang kurasakan di hadapannya.

"Bagaimana perasaanmu? Kamu banyak minum tadi malam. ”

Aku mengikutinya kembali ke kamar dan menutup pintu di belakangku. Dia duduk di tepi tempat tidur, dan aku naik kembali ke bawah selimut. Saya tidak ingin menghadapi hari ini; tidak apa-apa, karena matahari belum memutuskan untuk keluar.

"Aku sakit kepala," aku mengakui.

"Aku yakin — kau muntah setengah malam, sayang."

Aku ngeri sambil mengingat Hardin memegang rambutku ke belakang, menggosok tangannya di pundakku untuk menghiburku sementara aku mengosongkan perutku ke toilet.

Suara Dr. West menyampaikan berita buruk, berita terburuk, mendorong kepalaku yang sakit. Apakah saya mabuk dan berbagi berita dengan Hardin? Ohtidak.Saya harap tidak.

"Apa . . . apa yang aku katakan tadi malam? ” tanyaku, menapaki ringan.

Dia menghembuskan napas dan mengelus rambutnya. "Kau membicarakan Karen dan ibuku. Saya bahkan tidak ingin tahu apa artinya itu. ”Dia meringis, dan saya menganggapnya cocok dengan ekspresi saya sendiri.

"Hanya itu?" Kuharap begitu.

"Pada dasarnya. Oh, dan kamu mengutip Hemingway.” Dia sedikit tersenyum, dan aku teringat betapa menawannya dia.

"Aku tidak." Aku menutupi wajahku dengan tangan karena malu.

"Kamu." Tawa lembut jatuh dari bibirnya, dan aku mengintip melalui tanganku untuk melihatnya saat dia menambahkan, "Kamu juga mengatakan bahwa kamu menerima permintaan maafku dan kamu akan memberiku kesempatan lagi."

Matanya bertemu mataku melalui jari-jariku, dan aku sepertinya tidak bisa memalingkan muka. Dia baik. Sangat bagus.

"Pembohong." Aku tidak yakin apakah aku ingin tertawa atau menangis. Di sinilah kita lagi, di tengah bolak-balik lama kita yang sama, dorong dan tarik. Saya tidak dapat mengabaikan bahwa rasanya berbeda kali ini, tetapi saya juga tahu bahwa saya tidak dapat dipercaya untuk menilai ini. Tampaknya selalu terasa berbeda setiap kali dia berjanji bahwa dia tidak bisa menepati.

"Apakah kamu ingin berbicara tentang apa yang terjadi semalam? Karena aku benci melihatmu seperti itu. Kamu bukan dirimu sendiri. Ini benar-benar membuat saya takut ketika saya sedang berbicara dengan Anda di telepon. ”

"Saya baik-baik saja."

"Kau terlihat buruk. Anda minum sendiri untuk tidur di luar di teras, dan ada botol kosong di seluruh rumah. "

"Tidak menyenangkan menemukan seseorang seperti itu, ya?" Aku merasa seperti orang brengsek begitu kata-kata keluar.

Bahunya jatuh. "Tidak. Benar-benar tidak. "

Saya teringat malam-malam (dan kadang-kadang bahkan hari-hari) ketika saya menemukan Hardin mabuk. Mabuk Hardin selalu membawa lampu rusak, lubang di dinding, dan kata-kata buruk yang pasti akan terucal.

"Itu tidak akan pernah terjadi lagi," katanya, menjawab pikiranku.

"Aku tidak—" Aku mulai berbohong, tetapi dia terlalu mengenalku.

"Ya kamu. Tidak apa-apa, saya pantas menerimanya. ”

"Bagaimanapun, tidak adil bagiku untuk melemparkannya ke wajahmu." Aku perlu belajar untuk memaafkan Hardin atau kita berdua tidak akan pernah memiliki kedamaian dalam hidup kita setelah ini.

Saya tidak menyadari itu bergetar, tetapi dia mengangkat telepon dari meja dan menekannya ke telinganya. Saya menutup mata saya untuk menghilangkan beberapa denyutan saat dia mengutuk Christian. Aku melambaikan tangan, berusaha membuatnya berhenti, tetapi dia mengabaikanku, bergegas untuk memberi tahu Christian betapa brengseknya dia.

“Yah, seharusnya kau menjawab. Jika sesuatu terjadi padanya, aku akan menganggapmu bertanggung jawab,” Hardin menggeram ke telepon, dan aku mencoba untuk memblokir suaranya.

Aku baik-baik saja, aku minum terlalu banyak karena aku mengalami hari yang buruk, tapi aku baik-baik saja sekarang. Apa salahnya itu?

Ketika dia menutup telepon, saya merasakan kasur menukik di sebelah saya, dan dia mendorong tangan saya menjauh dari mata saya. "Dia bilang dia menyesal tidak pulang untuk memeriksamu," kata Hardin, beberapa inci dari wajahku.

Aku bisa melihat tunggul di rahang dan dagunya. Saya tidak tahu apakah itu karena saya masih sedikit mabuk, atau hanya gila, tapi saya meraih dan menjalankan jari saya di garis rahangnya. Tindakan saya mengejutkannya, dan matanya berkaca-kaca, hampir menyilang, saat saya membelai kulitnya.

"Apa yang kita lakukan?" Dia bersandar lebih dekat.

"Aku tidak tahu." Aku menjawab dengan satu-satunya kebenaran yang aku tahu. Saya tidak tahu apa yang kami lakukan, apa yang saya lakukan, ketika sampai pada Hardin. Saya tidak pernah tahu.

Di dalam, saya sedih dan terluka, dan saya merasa dikhianati oleh tubuh saya sendiri dan sifat dasar dari karma dan kehidupan secara umum, tetapi di permukaan, saya tahu bahwa Hardin dapat membuat semuanya hilang. Sekalipun hanya sementara, dia bisa membuatku melupakan semua kekhawatiran; dia bisa menghapus semua kekacauan dari pikiranku, seperti yang biasa kulakukan untuknya.

Sekarang saya mengerti. Saya mengerti maksudnya ketika dia mengatakan dia membutuhkan saya sepanjang waktu itu. Saya mengerti mengapa dia menggunakan saya seperti yang dia lakukan.

"Aku tidak ingin memanfaatkanmu."

"Apa?" Tanyanya, bingung.

"Aku ingin kamu membuatku melupakan segalanya, tapi aku tidak ingin menggunakan kamu. Saya ingin berada dekat dengan Anda sekarang, tetapi saya belum berubah pikiran tentang yang lain," saya mengoceh, berharap dia akan mengerti apa yang saya tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Dia bersandar pada satu siku dan menatapku. "Aku tidak peduli bagaimana atau mengapa, tetapi jika kamu menginginkanku dengan cara apa pun, kamu tidak perlu menjelaskan. Aku sudah menjadi milikmu. "

Bibirnya sangat dekat dengan bibirku, dan aku bisa dengan mudah mengangkat kepalaku sedikit untuk menyentuhnya.

"Maafkan aku." Aku menoleh. Saya tidak bisa menggunakannya dengan cara ini, tetapi kebanyakan saya tidak bisa berpura-pura bahwa hanya itu yang akan terjadi. Bukan hanya gangguan fisik dari masalah saya — itu akan menjadi lebih, lebih banyak lagi. Aku masih mencintainya, meskipun kadang-kadang aku berharap tidak melakukannya. Saya berharap saya lebih kuat, bahwa saya bisa menepisnya sebagai gangguan sederhana, tidak ada perasaan, tidak menginginkan lebih, hanya seks.

Tetapi hati dan hati nurani saya tidak akan mengizinkannya. Betapapun sakitnya saya karena masa depan ideal saya direnggut dari saya, saya tidak dapat menggunakannya dengan cara ini,

terutama sekarang karena ia tampaknya berusaha keras. Itu akan sangat menyakitinya.

Sementara saya berjuang sendiri, dia menggulung tubuhnya ke atas tubuh saya dan mengumpulkan kedua pergelangan tangan saya ke salah satu tangannya. "Apakah kamu-"

Dia mengangkat tanganku di atas kepalaku. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan." Dia menekankan bibirnya ke leherku, dan tubuhku mengambil alih. Leher saya berguling ke samping, memberinya akses yang lebih mudah ke kulit sensitif di sana.

"Ini tidak adil bagimu," aku terkesiap ketika giginya menarik kulit tepat di bawah telingaku. Dia melepaskan cengkeramannya di pergelangan tanganku — hanya cukup lama untuk menarik kausku ke atas kepalaku dan melemparkannya ke lantai.

“Ini tidak adil ?. Anda bahkan membiarkan saya menyentuh Anda setelah semua yang saya lakukan sesuatu yang tidak adil untuk Anda, tetapi saya menginginkannya. Aku menginginkanmu, aku selalu menginginkanmu, dan aku tahu kau melawannya, tetapi kau ingin aku mengalihkan perhatianmu. Biarkan saya.” Dia mendorong berat badannya ke saya, pinggulnya menjepit saya ke kasur dengan cara yang mendominasi dan banyak menuntut agar kepala saya berenang lebih cepat daripada anggur semalam.

Lututnya meluncur di antara pahaku, dan dia membukanya. “Jangan pikirkan aku. Hanya pikirkan tentang Anda dan apa yang Anda inginkan. "

"Oke." Aku mengangguk, mengerang ketika lututnya bergesekan di antara kedua kakiku.

"Aku mencintaimu — jangan pernah merasa bersalah karena membiarkanku menunjukkannya kepadamu." Dia mengucapkan kata-kata lembut itu, tetapi tangannya kasar ketika salah satu dari mereka tetap menempelkan kedua tanganku ke tempat tidur dan yang lain mendorong celana dalamku. . "Sangat basah," erangnya, menggerakkan jarinya ke atas dan ke bawah kelembaban di sana. Aku mencoba menahan diam ketika dia mendekatkan jarinya ke mulutku, mendorongnya melewati bibirku. "Sangat manis, bukan?"

Dia tidak mengizinkan saya untuk menanggapi sebelum dia membebaskan tangan saya dan menempatkan kepalanya di antara kaki saya. Lidahnya menyapu saya, dan saya mendorong jari-jari saya ke rambutnya. Dengan setiap sapuan lidahnya melintasi klitorisku, aku tersesat di tempat ini bersamanya. Aku tidak lagi diselimuti kegelapan, aku tidak lagi kesal — aku tidak fokus pada penyesalan dan kesalahan.

Saya hanya fokus pada tubuhku dan tubuhnya. Aku fokus pada cara dia mengeluh padaku ketika aku menarik rambutnya. Aku fokus pada cara kukuku meninggalkan garis-garis kecil yang merah melintasi pundaknya saat dia mendorong dua jari ke dalam diriku. Saya hanya bisa fokus pada dia menyentuh saya, setiap bagian dari diri saya, luar dan dalam, dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain.

Aku fokus pada asupan napasnya yang tajam saat aku memintanya untuk berbalik dan membiarkanku menyenangkannya sementara dia menyenangkanku, cara dia mendorong celana jinsnya ke lantai dan hampir merobek bajunya dengan tergesa-gesa untuk menyentuhku lagi. Saya fokus pada cara dia mengangkat saya di atasnya, wajah saya berlawanan dengan kemaluannya. Saya fokus pada cara kita belum pernah melakukan ini sebelumnya, tetapi saya suka cara dia mengerang nama saya ketika saya membawanya ke mulut saya. Saya fokus

pada cara jari-jarinya menggali pinggul saya ketika dia menjilat saya dan saya mengisapnya. Saya fokus pada bagaimana saya bisa merasakan tekanan membangun dalam diri saya, dan saya fokus pada hal-hal kotor yang dia katakan untuk membawa saya ke tepi.

Saya datang pertama, diikuti oleh dia mengisi mulut saya, dan saya hampir pingsan karena kelegaan yang dirasakan tubuh saya setelah saya dibebaskan. Saya mencoba untuk tidak fokus pada cara saya tidak merasa bersalah karena membiarkan sentuhannya sebagai gangguan dari rasa sakit saya.

"Terima kasih," aku bernapas dalam dadanya ketika dia menarikku untuk berbaring di depannya.
“Tidak, aku yang berterima kasih.” Dia tersenyum ke arahku dan menekan ciuman ke bahu telanjangKu.
"Apakah kamu akan memberitahuku apa yang mengganggumu?"

"Tidak." Aku menelusuri ujung jariku di atas tinta hitam pohon di dadanya.

"Baik. Maukah kamu menikah denganku?” Tubuhnya bergerak dengan tawa lembut di bawahku.

"Tidak." Aku memukulnya, berharap dia hanya menggoda.

"Baik. Apakah Anda akan pindah dengan saya? "

"Tidak." Aku menggerakkan jariku ke kelompok tato lain, menelusuri ujung berbentuk hati dari simbol infinity yang digambar di sana.

"Aku akan menganggap itu sebagai mungkin." Dia terkekeh, melingkarkan tangannya di punggungku.

"Maukah Anda membiarkan saya mengajak Anda makan malam, malam ini?"

"Tidak," aku menjawab terlalu cepat.

Dia tertawa. "Aku akan menganggap itu sebagai ya." Tawanya terputus ketika suara pintu depan bergema di seluruh rumah dan suara memenuhi aula.

"Sial," kami berdua berkata bersamaan.

Dia menatapku, bingung dengan bahasaku, dan aku mengangkat bahu padanya sebelum menggali melalui laci untuk berpakaian.

bab lima puluh empat

TESSA

Ketegangan di udara begitu tebal bahwa aku bersumpah Kimberly membuka jendela untuk alasan itu saja. Di seberang ruang tamu kami bertukar pandangan simpatik.

“Tidak sulit untuk menjawab telepon atau setidaknya menanggapi dengan teks. Saya mengemudi sampai di sini, dan Anda baru kembali satu jam yang lalu,” kata Hardin geram, memarahi Christian.

Aku menghela nafas, seperti halnya Kimberly. Saya yakin dia juga bertanya-tanya berapa kali Hardin akan mengulangi kalimat ‘Saya mengemudi sampai ke sini’.

“Aku bilang aku menyesal. Kami berada di pusat kota dan ternyata telepon saya memutuskan untuk tidak memiliki layanan.” Christian memutar kursinya melewati Hardin.

“Hal-hal ini bisa terjadi, Hardin. " Rencana tikus dan manusia yang paling baik, “ dan semua itu. . "

Hardin memberi Christian salah satu tatapannya yang dipatenkan sebelum memutari meja dan berdiri di sebelahku.

"Kurasa dia mengerti," bisikku padanya.

"Ya, lebih baik, dia lebih baik." Hardin terus menatap tajam, mendapatkan seringai kesal dari ayah kandungnya.

"Kamu dalam suasana hati yang bik hari ini, mengingat apa yang baru saja kita lakukan," aku menggoda Hardin, berharap bisa meredakan amarahnya.

Dia mencondongkan tubuh ke arahku, berharap menggantikan amarah di matanya. "Jam berapa kamu ingin pergi untuk makan malam?"

"Makan malam?" Kimberly menyela.

Aku menoleh padanya, tahu persis apa yang dia pikirkan.

"Tidak seperti itu."

"Ya, benar," kata Hardin.

Di antara keisengannya dan senyumnya yang puas, aku ingin menampar mereka berdua. Tentu saja saya ingin pergi makan malam bersama Hardin. Sejak saya bertemu dengannya, saya ingin berada di dekatnya.

Tapi aku tidak menyerah pada Hardin; Saya tidak akan menceburkan diri saya ke dalam siklus hubungan destruktif kami. Kita perlu berbicara, benar-benar berbicara, tentang semua yang telah terjadi dan rencana saya untuk masa depan. Masa depan seperti di New York dalam tiga minggu dengan Landon.

Ada terlalu banyak rahasia di antara kami, terlalu banyak ledakan yang bisa dihindari ketika kata rahasia itu diungkapkan dengan cara terburuk, dan saya tidak ingin ini menjadi salah satu dari situasi itu. Sudah waktunya untuk menjadi dewasa, mendapatkan tulang punggung, dan memberi tahu Hardin apa yang saya rencanakan.

Ini hidupku, pilihanku. Dia tidak harus menyetujui — tidak ada yang setuju. Tapi aku berutang padanya setidaknya untuk mengatakan yang sebenarnya sebelum dia tahu dari orang lain.

"Kita bisa pergi kapan pun kau mau," jawabku pelan, mengabaikan seringai Kimberly.

Dia tersenyum pada kaos kusutku dan longgar. "Kamu mengenakan itu?"

Saya tidak punya waktu untuk memperhatikan apa yang saya pakai; Aku terlalu sibuk dengan gagasan bahwa Kimberly mengetuk pintuku dan menangkap kami tanpa pakaian.

"Hush." Aku memutar mataku dan berjalan menjauh darinya. Saya dapat mendengar dia mengikuti saya, tetapi saya menutup pintu kamar mandi di belakang saya, menguncinya. Dia memutar pegangan itu dan aku mendengarnya tertawa sebelum bunyi pelan terdengar di kayu. Bayangan dia memukul kepalanya ke pintu membuatku tersenyum.

Tanpa sepatah kata kepadanya dari sisi lain pintu, aku menyalakan pancuran dan melepas pakaianku dan melangkah masuk sebelum air memiliki kesempatan untuk memanas.

bab lima puluh lima

HARDIN

Kimberly berdiri di dapur dengan tangan di pinggulnya. Sangat menawan. "Makan malam, eh?"

"Eh?" Aku mengejeknya, berjalan melewatinya seperti itu rumahku, bukan miliknya. "Jangan menatapku seperti itu."

Tumitnya berbunyi klik di belakangku. "Seharusnya aku menaruh uang untuk taruhan seberapa cepat kau di sini." Dia menarik kulkas terbuka. "Aku memberi tahu Christian dalam perjalanan pulang bahwa mobilmu akan ada di halaman rumah kami."

"Ya, ya. Aku mengerti. ”Aku melirik ke aula, berharap Tessa mandi sebentar, dan berharap aku mandi dengannya. Sial, aku akan senang jika dia membiarkanku duduk di kamar mandi, bahkan di lantai, dan mendengarkan ceramahnya saat dia mandi. Aku rindu mandi dengannya, aku merindukan cara dia mencubit matanya, terlalu ketat, dan membuat mereka tetap tertutup sepanjang dia mencuci rambutnya — kau tahu, "kalau-kalau" sampo masuk ke matanya.

Aku menggodanya sekali, dan dia membuka matanya, hanya untuk menghirup banyak sabun. Saya tidak mendengar akhirnya sampai berjam-jam kemudian ketika matanya akhirnya terbebas dari cincin merah.

"Apa yang lucu?" Kimberly meletakkan sekotak telur di meja di depanku.

Saya tidak menyadari bahwa saya tertawa; Aku begitu terkenang oleh ingatan Tessa yang melotot dan cemberut ke arahku — mata bengkak, merah, dan sebagainya.

"Tidak ada." Aku melambaikan tangan ke Kimberly.

Meja sedang diisi dengan setiap jenis makanan yang bisa dibayangkan, dan Kimberly bahkan menggeser secangkir kopi, hitam, di depan saya.

"Ada apa denganmu? Anda bersikap baik kepada saya sehingga saya tidak akan terus mengingatkan tunangan Anda betapa bodohnya dia?" Saya mengangkat cangkir kopi yang mencurigakan itu ke udara.

Dia tertawa. "Tidak. Aku selalu baik padamu. Aku hanya tidak menganggap omong kosongmu seperti orang lain, tapi aku selalu baik padamu. "

Aku mengangguk, tidak tahu harus berkata apa selanjutnya dalam percakapan. Apakah itu masalahnya? terjadi di sini? Saya sedang berbicara dengan teman Tessa yang paling menjengkelkan? Wanita yang sama yang kebetulan akan menikah dengan donor spermaku.

Dia memecahkan telur di sisi mangkuk kaca. "Aku tidak seburuk itu setelah kamu melewati semua hal yang membenci dunia yang telah kamu lakukan."

Saya menatapnya. Dia menjengkelkan tapi dia setia sekali, aku akan memberinya itu. Kesetiaan sulit didapat, bahkan lebih belakangan, dan anehnya aku mendapati diriku memikirkan Landon dan bagaimana dia tampaknya menjadi satu-satunya orang selain Tessa yang setia padaku. Dia ada di sini untukku dengan cara yang tidak kuharapkan, dan aku jelas tidak berharap untuk menyukainya — bahkan bergantung padanya.

Dengan semua omong kosong ini terjadi dalam hidupku dan perjuangan untuk menjaga diriku di jalan yang benar, jalan yang dilapisi pelangi dan bunga-bunga sialan dan semua omong kosong yang mengarah ke kehidupan dengan Tessa, senang mengetahui Landon ada di sana jika aku perlu dia. Dia akan segera pergi dan itu menyebalkan, tapi aku tahu bahwa bahkan dari New York City dia akan setia. Dia mungkin memihak Tessa hampir sepanjang waktu, tapi dia selalu jujur padaku. Dia tidak menyembunyikan apa pun dari saya seperti yang dilakukan orang lain.

"Ditambah lagi," Kimberly memulai, tetapi menggigit bibirnya untuk menghentikan dirinya agar tidak tertawa, "kita keluarga!"

Dan begitu saja, dia kembali dengan gugup.

"Lucu." Aku memutar mataku. Jika aku yang mengatakannya, itu pasti terjadi, tapi dia hanya harus menghancurkan keheningan.

Dia berpaling dariku untuk menuangkan adonan telur ke dalam wajan di atas kompor. "Aku dikenal karena kelucuananku."

Sebenarnya, kamu terkenal karena mulut besarmu, tetapi jika berpikir kamu lucu, baik.

"Semua bercanda" —dia menatapku dari balik bahunya— “Aku harap kamu akan mempertimbangkan untuk berbicara dengan

Christian sebelum kamu pergi. Dia benar-benar kesal dan khawatir hubungan Anda dengannya hancur secara permanen. Saya tidak akan menyalahkan Anda jika itu; Saya hanya memberi tahu Anda.” Matanya meninggalkan mata saya, dan dia terus memasak, memberi saya waktu untuk mengumpulkan tanggapan.

Haruskah saya memberinya satu? “Aku belum siap bicara. . . namun,” saya akhirnya berkata. Untuk sesaat, aku tidak yakin apakah dia mendengarku, tapi kemudian dia menganggukkan kepalanya dan aku bisa melihat ujung senyum ketika dia berbalik untuk mengambil bahan lain.

Rasanya tiga jam kemudian, Tessa akhirnya keluar dari kamar mandi. Rambutnya kering dan ditarik dari wajahnya dengan ikat kepala tipis. Tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa dia memakai riasan. Dia bisa melakukannya tanpa makeup, tapi kurasa itu pertanda baik bahwa dia berusaha untuk kembali normal.

Aku menatapnya terlalu lama, dan dia bergerak bolak-balik di bawah tatapanku. Saya suka cara dia berpakaian hari ini — sepatu datar, tank top merah muda, dan rok yang ditutupi bunga. Sangat cantik, itulah dia.

"Makan siang saja?" Tanyaku, tidak ingin jauh darinya hari ini.

"Kimberly membuat sarapan?" Bisiknya padaku.

"Begitu? Bagaimanapun juga mungkin itu menyebalkan.” Aku melambai pada makanan yang menutupi meja. Sepertinya tidak buruk. Tapi dia bukan Karen.

"Jangan katakan itu." Tessa tersenyum, dan aku hampir mengulangi kalimat itu untuk mendapatkan senyuman lagi.

"Baik. Kami akan mengambil piring untuk pergi dan kemudian dapat melemparkannya ketika kami sampai di luar? " Saya sarankan.

Dia mengabaikanku, tapi aku mendengarnya menyuruh Kimberly untuk menyimpan sisa makanan untuk kita makan nanti.

Hardin, 1.

Kimberly dan makanannya yang menyebalkan dan pertanyaan-pertanyaan menjengkelkan, 0.

Berkendara melalui pusat kota Seattle tidak seburuk biasanya. Tessa diam, seperti aku tahu dia akan lakukan. Aku merasakan matanya menatapku setiap beberapa menit, tetapi setiap kali aku melihatnya, dia dengan cepat berbalik.

Untuk makan siang, saya memilih restoran kecil bergaya modern, dan ketika kami memasuki tempat yang hampir kosong, saya tahu ini berarti satu dari dua hal: entah itu baru saja dibuka beberapa menit yang lalu dan kerumunan belum dimulai, atau makanan Buruk jadi tidak ada yang makan di sini. Berharap yang pertama, kita pergi melalui pintu kaca dan mata Tessa mempelajari tempat itu. Dekorasi bagus, aneh, dan dia sepertinya menyukainya, yang mengingatkan saya betapa saya menyukai reaksinya terhadap hal-hal sederhana.

Hardin, 2.

Bukannya aku mencatat skor atau apa. . .

Tetapi jika saya lakukan. . . Saya akan menang.

Kami duduk diam sementara menunggu untuk memesan. Pelayannya adalah anak muda kampus yang gugup dan memiliki

masalah kontak mata. Dia sepertinya tidak ingin melihat mataku, bajingan.

Tessa memesan sesuatu yang belum pernah saya dengar, dan saya memesan hal pertama yang saya lihat di menu yang saya miliki. Seorang wanita hamil duduk di meja di sebelah kami, dan aku melihat Tessa menatap wanita itu terlalu lama.

"Hei." Aku berdehem untuk menarik perhatiannya. "Aku tidak tahu apakah kamu bahkan ingat apa yang aku katakan tadi malam, tetapi jika kamu mengingatnya, aku minta maaf. Ketika aku berkata aku tidak ingin bayi bersamamu, itu hanya berarti aku tidak ingin punya anak sama sekali. Tapi siapa yang tahu "-hatiku mulai berdebar di tulang rusukku—" mungkin suatu hari atau sesuatu. "

Aku tidak percaya aku mengatakan itu, dan dengan ekspresi Tessa, dia juga tidak bisa.

Mulutnya terbuka lebar dan tangannya di udara, memegang gelas airnya.

"Apa?" Dia berkedip.
"Apa yang baru saja Anda katakan?"

Kenapa aku mengatakan itu? Maksudku, aku bersungguh-sungguh. Kupikir. Saya mungkin bisa memikirkannya. Saya tidak suka anak-anak atau bayi atau remaja, tetapi sekali lagi, saya juga tidak suka orang dewasa. Aku hanya menyukai Tessa, jadi mungkin versi kecilnya tidak akan seburuk itu?

"Aku hanya mengatakan, mungkin itu tidak akan seburuk itu?" Aku mengangkat bahu, menyembunyikan kepanikan di dalam diriku.

Mulutnya masih terbuka. Saya mulai berpikir bahwa saya harus bersandar dan memegang rahangnya.

“Jelas tidak dalam waktu dekat. Saya bukan orang bodoh. Saya tahu Anda harus menyelesaikan kuliah dan semua itu. ”

“Tapi kamu . . " Aku rupanya mengejutkannya karena kata-kata.

"Saya tahu apa yang saya katakan sebelumnya, tetapi saya juga tidak pernah berkencan dengan siapa pun, tidak pernah mencintai siapa pun, tidak pernah peduli tentang siapa pun, jadi saya pikir ini bisa seperti itu. Saya pikir setelah beberapa waktu, saya bisa berubah pikiran. Jika Anda akan memberi saya kesempatan? "

Saya membiarkan dia beberapa detik untuk menenangkan diri, tetapi dia hanya duduk di sana, mulut terbuka, mata terbelalak.

“Saya masih memiliki pekerjaan yang harus dilakukan; kamu masih tidak percaya padaku, aku tahu itu. Kita harus menyelesaikan kuliah, dan aku masih harus meyakinkanmu untuk menikahiku dulu.” Aku mengoceh, mencari sesuatu yang akan menangkapnya dan menjadikannya milikku pada saat ini.

“Bukannya kita harus menikah dulu; Aku bukan pria sejati.” Tawa gugup meninggalkan mulutku, yang akhirnya membuat Tessa teringat kembali.

"Kita tidak bisa," katanya, semua warna mengering dari wajahnya.

"Kita bisa."

"Tidak-"

Aku mengangkat tangan untuk membuatnya diam. "Tapi kita bisa. Aku mencintaimu dan aku ingin hidup bersamamu. Aku

tidak peduli jika kau muda dan aku muda, dan jika aku terlalu salah untukmu dan kau terlalu tepat untukku — aku benar-benar mencintaimu. Saya tahu saya telah melakukan kesalahan. . .” Aku mengusap rambutku.

Aku melirik ke sekeliling restoran kecil, dan aku sepenuhnya sadar bahwa wanita hamil itu menatapku. Bukankah dia punya bayi untuk Makan untuk dua orang? Memompa susu? Saya tidak tahu, tapi dia membuat saya gugup karena suatu alasan, seperti dia menilai saya dan dia hamil dan itu benar-benar aneh. Mengapa saya memilih tempat umum untuk menumpahkan omong kosong ini?

"Dan aku juga tahu bahwa aku mungkin mengatakan pidato yang sama ini. . . tiga puluh kali, tetapi Anda harus tahu bahwa saya tidak lagi bercanda. Aku selalu ingin kamu. Perkelahian, makeup, neraka, Anda bahkan dapat putus dengan saya dan pindah dari tempat kita seminggu sekali; berjanjilah saja kamu akan kembali, dan aku bahkan tidak akan mengeluh tentang hal itu.” Aku mengambil nafas sebentar dan memandang ke seberang meja padanya. "Yah, aku tidak akan mengeluh banyak."

"Hardin, aku tidak percaya kau mengatakan semua ini." Dia bersandar, suaranya berbisik. "Aku. . . itu semua yang saya inginkan.” Matanya berkaca-kaca. Selamat menangis, kuharap. “Tapi kita tidak bisa punya anak bersama. Kita bahkan tidak— ”

"Aku tahu." Aku tidak bisa menghentikannya. “Aku tahu kamu belum memaafkanku, dan aku akan bersabar. Aku bersumpah — aku tidak akan terlalu memaksa. Saya hanya ingin Anda tahu bahwa saya bisa menjadi yang Anda butuhkan, saya bisa memberikan apa yang Anda inginkan, dan bukan hanya karena Anda menginginkannya, tetapi karena saya juga menginginkannya. ”

Dia membuka mulut untuk merespons, tetapi pelayan sialan itu kembali dengan makanan kami. Dia duduk di piring mengepul dari apa pun yang dipesan Tessa dan burgerku di depan kita dan tinggal di sana dengan canggung.

"Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Aku membentaknya. Bukan salahnya bahwa saya mencurahkan harapan saya untuk masa depan bagi wanita ini dan dia menyela, tetapi dia ada di sini dan dia membuang-buang waktu saya dengannya dengan berdiri di sini.

"Tidak pak. Apakah Anda membutuhkan yang lain? ”Dia bertanya, pipinya memerah.

"Tidak, terima kasih banyak sudah bertanya." Tessa tersenyum padanya, meredakan rasa malunya dan menebus kecenderungan brengsekku. Dia mengembalikan senyum padanya dan akhirnya menghilang.

“Ngomong-ngomong, aku pada dasarnya hanya mengatakan semua yang seharusnya kukatakan sejak lama. Terkadang saya lupa bahwa Anda tidak dapat mendengar pikiran saya, Anda tidak tahu semua hal yang saya pikirkan tentang Anda. Saya berharap Anda melakukannya; kamu akan lebih mencintaiku jika kamu melakukannya. "

"Kurasa tidak mungkin aku mencintaimu lebih daripada aku yang sekarang." Dia memutar jari-jarinya di tangannya.

"Sungguh?" Aku tersenyum padanya, dan dia mengangguk.

"Tapi aku harus memberitahumu sesuatu. Saya tidak tahu bagaimana Anda akan menerimanya.” Suaranya terdengar pada akhirnya, membuat saya panik. Aku tahu dia menyerah pada hubungan kami, tapi aku bisa berubah pikiran; Saya tahu saya

bisa. Saya merasakan tekad yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya, tidak pernah tahu ada.

"Lanjutkan," aku memaksakan diriku untuk berkata setetral mungkin, lalu makan burger. Ini satu-satunya cara untuk tutup mulut.
"Kamu tahu, aku pergi ke dokter."

Gambar dia menangis sambil bergumam tentang dokternya mengisi kepalaku.

"Apakah semuanya masih baik-baik saja di sini?" Pelayan itu mampir, bertanya. “Bagaimana rasanya? Apakah Anda ingin lebih banyak air, Nona? "
Apakah dia serius?

"Kami baik-baik saja," aku menggeram padanya — benar-benar menggeram, seperti anjing gila. Dia kesal, dan Tessa mengangkat jarinya ke gelasnya yang kosong.

"Sial. Di sini. ”Aku menggeser milikku padanya, dan dia tersenyum, lalu meneguk airnya.
"Kamu bilang apa?"

"Kita bisa membicarakannya nanti." Dia mengambil gigitan pertama dari makanannya sejak tiba di depannya.

"Oh, tidak, kamu tidak. Saya tahu trik ini, saya menemukan trik ini. Setelah Anda memasukkan makanan ke perut Anda, Anda akan memberi tahu saya. Tolong."

Dia menggigitnya lagi, mencoba mengalihkan perhatianku, tetapi, tidak, itu tidak akan berhasil. Saya ingin tahu apa yang dikatakan dokternya dan mengapa itu membuat tindakannya sangat aneh. Jika kita tidak di depan umum, akan lebih mudah

untuk membuatnya berbicara. Saya tidak peduli tentang membuat keributan, tapi saya tahu dia akan malu, jadi saya akan bermain bagus. Aku bisa melakukan ini. Saya dapat menyeimbangkan menjadi baik dan kooperatif dan tidak merasa seperti alat total sialan.

Aku membiarkannya pergi dengan keheningan lima menit lagi, dan segera dia memilih makanannya tanpa tujuan.

"Apa kamu sudah selesai?"

"Itu. . . ” Dia melirik piring penuh makanan.

"Apa?"

"Itu tidak terlalu baik," bisiknya, melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada yang bisa mendengar. Aku tertawa. "Apakah itu yang membuatmu memerah dan berbisik?"

"Hush." Dia memukul udara di antara kami. “Aku sangat lapar, tapi makanannya sangat buruk. Aku bahkan tidak tahu apa itu. Saya hanya menunjuk sesuatu karena saya gugup."

"Aku akan memberi tahu mereka bahwa kamu menginginkan sesuatu yang lain."

Aku berdiri, dan dia meraih untuk meraih lenganku. "Tidak apa-apa. Saya siap untuk pergi. "

"Baik. Kita hanya akan berkendara dan mendapatkan sesuatu untuk Anda, dan Anda dapat memberi tahu saya apa yang sedang terjadi di kepala Anda itu. Itu membuatku menebak-nebak, ”

dia mengangguk, tampak agak gila.

bab lima puluh enam

HARDIN

Saat perjalanan melalui taco joint, Tessa penuh dan kesabaran saya layu dengan setiap momen hening di antara kami.

"Aku membuatmu takut berbicara tentang anak-anak, bukan? Saya tahu saya meletakkan banyak kesialan pada Anda sekaligus, tetapi saya telah menghabiskan delapan bulan terakhir menjaga sikap sialan, dan saya tidak ingin melakukan itu lagi. "

Aku ingin memberitahunya omong kosong gila di kepalaku — aku ingin memberitahunya bahwa aku ingin menatap dengan muram cara matahari menyentuh rambutnya di kursi penumpang sampai aku tidak bisa melihat lagi. Aku ingin mendengarkan erangannya dan memejamkan matanya ketika dia menggigit taco — bahwa aku bersumpah rasanya seperti kardus tapi dia suka — sampai aku tidak bisa mendengar lagi. Aku ingin menggodanya tentang titik tepat di bawah lututnya — bahwa dia selalu merindukan ketika dia mencukur kakinya — sampai aku kehilangan suaraku.

“Bukan itu," dia memotongku, dan aku mendongak dari menatap kakinya.

"Lalu apa itu? Biar saya tebak: Anda sudah mempertanyakan pernikahan; sekarang kamu juga tidak ingin punya anak? ”

"Tidak, bukan itu."

"Kuharap tidak, karena kamu tahu betul kamu akan menjadi ibu terbaik yang pernah ada."

Dia merintih, memegangi perutnya. “Aku tidak bisa.”

“Kita bisa.”

“Tidak, Hardin, aku tidak bisa.” Cara matanya memandang perutnya dan tangannya membuat saya bersyukur kita diparkiran; Saya akan berbelok dari jalan sialan.

Dokter, tangisan, anggur, ketakutan tentang Karen dan bayinya, "tidak bisa" yang konstan mulai hari ini.

"Kamu tidak bisa. . . ” Saya mengerti persis apa yang dia maksud. "Itu karena aku, bukan? Saya melakukan sesuatu kepada Anda, bukan?” Saya tidak tahu apa yang bisa saya lakukan, tetapi begitulah cara kerjanya: sesuatu yang buruk terjadi pada Tessa karena sesuatu yang saya lakukan, selalu.

"Tidak tidak. Kamu tidak melakukan apa-apa. Ada sesuatu dalam diriku yang tidak benar.” Bibirnya bergetar.

"Oh." Kuharap aku bisa mengatakan sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih baik, apa saja, sungguh.

"Ya." Dia menggosokkan tangannya ke bagian bawah perutnya, dan aku bisa merasakan udara menghilang dari ruang kecil mobilku.

Meski kacau balau, sama seperti aku, dadaku terasa seperti mengalah, dan gadis-gadis kecil berambut coklat dengan mata biru-abu-abu, bocah pirang kecil dengan mata hijau, topi kecil dan kaus kaki kecil dengan binatang-binatang kecil — segala macam sampah yang dulu membuatku ingin muntah berulang kali — berputar-putar di benakku, dan aku merasa pusing ketika mereka dirobek, dilempar ke udara, dan dibawa ke mana pun ke masa depan yang hancur dan pergi untuk mati.

“Itu mungkin, maksudku, ada peluang yang sangat tipis. Dan akan ada risiko tinggi untuk keguguran, dan kadar hormon saya kacau, jadi saya tidak berpikir saya bisa menyiksa diri dengan mencoba. Saya tidak akan bisa menangani kehilangan bayi, atau mencoba selama bertahun-tahun tanpa hasil. Hanya saja tidak ada dalam kartu bagi saya untuk menjadi seorang ibu, saya kira.” Dia meludahkan omong kosong ini, mencoba membuat saya merasa lebih baik, tetapi itu tidak meyakinkan saya, tidak membuatnya tampak seperti dia mengendalikannya ketika jelas bahwa dia tidak.

Dia menatapku, berharap aku mengatakan sesuatu, tetapi aku tidak bisa. Aku tidak tahu harus berkata apa padanya, dan aku tidak bisa menahan amarah yang kurasakan padanya. Benar-benar bodoh, egois, dan benar-benar salah, tapi itu ada di sana, dan aku takut kalau aku membuka mulut, aku akan mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak boleh kulakukan.

Jika aku tidak brengsek, aku akan menghiburnya. Saya akan menggendongnya dan mengatakan kepadanya bahwa tidak apa-apa, bahwa kita tidak perlu punya anak, kita bisa mengadopsi atau sesuatu, apa saja.

Tetapi inilah cara kerja kenyataan: laki-laki bukan pahlawan sastra, mereka tidak berubah dalam semalam, dan tidak ada yang melakukan apa pun di dunia nyata ini. Saya bukan Darcy dan dia bukan Elizabeth.

Dia hampir menangis ketika dia mencicit, "Katakan sesuatu"

"Aku tidak tahu harus berkata apa." Suaraku nyaris tak terdengar, dan tenggorokanku tertutup. Saya merasa seperti telah menelan beberapa lebah.

"Lagipula kau tidak menginginkan anak, kan? Saya tidak berpikir itu akan membuat perbedaan" Jika saya melihat ke atas, saya akan menemukannya menangis.

"Aku tidak berpikir begitu, tapi sekarang sudah diambil—"

"Oh."

Aku bersyukur untuk itu, karena siapa yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kau bisa membawaku kembali ke. . "

Aku mengangguk dan memasukkan mobil. Ini kacau bagaimana sesuatu yang Anda tidak pernah inginkan bisa terluka dengan cara ini.

“Maaf, saya hanya. . ." Saya berhenti; tak satu pun dari kami yang bisa menyelesaikan kalimat.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Dia bersandar ke jendela. Saya curiga dia berusaha sejauh mungkin dari saya.

Emosi saya mengatakan kepada saya untuk menghiburnya, memikirkannya dan bagaimana hal ini memengaruhi dirinya dan bagaimana perasaannya tentang hal itu.

Tapi kepalaku kuat, sangat kuat, dan aku kesal. Bukan padanya, tapi tubuhnya dan ibunya untuk apa pun yang dilahirkan dengan itu tidak bekerja dengan baik. Aku kesal pada dunia karena menampar mukaku lagi, dan aku kesal pada diriku sendiri karena tidak bisa mengatakan apa-apa padanya saat kami berkendara melewati kota.

BEBERAPA MENIT KEMUDIAN, saya menyadari bahwa kesunyian itu begitu keras hingga menyakitkan. Tessa berusaha untuk tetap diam di samping mobilnya, tetapi aku bisa

mendengar napasnya, cara dia berusaha mengendalikannya, mengendalikan emosinya.

Dadaku sangat ketat, dan dia hanya duduk di sana, membiarkan kata-kataku tertanam dalam benaknya. Kenapa aku selalu melakukan ini padanya? Saya selalu mengatakan hal yang salah tidak peduli berapa kali saya berjanji tidak akan melakukannya. Tidak peduli berapa kali aku berjanji akan berubah, aku selalu melakukan ini. Saya menarik diri dan meninggalkannya untuk berurusan dengan kesialan itu sendiri.

Jangan lagi. Saya tidak bisa melakukannya lagi; dia membutuhkan saya lebih dari sebelumnya, dan ini adalah kesempatan saya untuk menunjukkan kepadanya bahwa saya bisa berada di sini seperti yang dia butuhkan.

Tessa tidak menatapku ketika aku memutar kemudi dan menepi ke sisi jalan raya. Saya menyalakan lampu bahaya saya dan berharap bahwa polisi sialan tidak datang dan mulai omong kosong.

"Tess." Aku berusaha menarik perhatiannya sementara aku berebut melalui pikiranku. Dia tidak melihat dari tangannya di pangkuannya. "Tessa, tolong lihat aku." Aku meraih tanganku di konsol untuk menyentuhnya, tapi dia tersentak pergi dan tangannya memukul pintu dengan keras.

"Hei." Aku melepas sabuk pengaman dan berbalik ke arahnya, mengambil kedua pergelangan tangannya ke salah satu tanganku, seperti yang sering kulakukan.

"Aku baik-baik saja." Dia mengangkat dagunya sedikit untuk membuktikan maksudnya, tetapi kelembaban di matanya menceritakan kisah lain. "Kamu seharusnya tidak parkir di sini; ini jalan raya yang sibuk. "

“Aku tidak peduli di mana aku parkir. Aku kacau, kepalaku tidak benar.” Aku menemukan kata-kata itu masuk akal. "Aku sangat menyesal. Saya seharusnya tidak bereaksi seperti itu. "

Setelah beberapa ketukan, dia menurunkan pandangannya ke arahku, menatap wajahku tetapi menghindari mataku.

“Tess, tolong jangan tutup lagi. Maaf, saya tidak tahu apa yang saya pikirkan. Aku bahkan tidak pernah berpikir punya anak, dan di sinilah aku, membuatmu merasa tidak enak dengan omong kosong ini.” Pengakuan itu terdengar lebih buruk ketika kata-kata jatuh di antara kami.

"Kamu juga boleh kesal," jawabnya pelan. “Aku hanya ingin kamu mengatakan sesuatu, apa saja,” Kata terakhir sangat rendah sehingga nyaris tidak terdengar.

"Aku tidak peduli kamu tidak bisa punya anak," aku berseru. Persetan. "Maksudku, aku tidak peduli dengan anak-anak kita yang tidak bisa kita miliki."

Saya mencoba untuk menggosok salep ke luka yang saya buat, tetapi ekspresinya membuat saya tahu saya melakukan yang sebaliknya.

“Apa yang aku coba — dan benar-benar gagal dicapai — kata-kata bahwa aku mencintaimu, dan aku adalah orang yang tidak sensitif karena tidak hadir untukmu barusan. Aku mengutamakan diriku sendiri, seperti biasa, dan aku minta maaf.” Kata-kataku sepertinya menariknya keluar dari dirinya sendiri, dan dia mengarahkan pandangannya ke mataku.

"Terima kasih." Dia menarik salah satu pergelangan tangannya dari tanganku, dan aku ragu untuk melepaskannya, tapi aku lega

ketika dia mengangkat tangannya untuk menyeka matanya. "Aku menyesal kamu merasa seperti aku mengambil sesuatu darimu."

Tapi aku tahu dia punya banyak hal untuk dikatakan. "Jangan menahan diri. Aku tahu kamu; mengatakan apa yang perlu Anda katakan."

"Aku benci dengan caramu bereaksi," desahnya.

"Aku tahu aku—"

Dia meletakkan tangan di udara. "Aku belum selesai." Tessa berdeham. “Aku ingin menjadi seorang ibu karena aku bisa mengingatnya. Aku seperti setiap gadis lain dengan bonekanya, mungkin lebih dari itu. Menjadi seorang ibu sangat penting bagi saya. Saya tidak pernah mempertanyakan atau khawatir bahwa saya mungkin tidak bisa menjadi satu. ”

"Aku tahu, aku—"

"Tolong, biarkan aku bicara." Dia menggertakkan giginya.

Aku benar-benar harus diam, sekali ini. Alih-alih merespons, saya mengangguk dan tetap diam.

“Aku merasakan kehilangan yang luar biasa ini sekarang. Dan saya tidak punya energi untuk khawatir tentang Anda menyalahkan saya. Tidak apa-apa bagi Anda untuk merasakan kehilangan juga; Saya ingin Anda selalu terbuka dengan perasaan Anda, tetapi belum pernah Impian Anda hancur di sini. Anda tidak menginginkan anak-anak sampai sepuluh menit yang lalu, jadi saya merasa tidak adil bagi Anda untuk menjadi seperti ini.”

Saya menunggu beberapa detik dan mengangkat alis padanya, meminta izinnya untuk berbicara. Dia mengangguk, tapi kemudian tanduk nyaring semi membara di udara, membuatnya hampir melompat keluar dari mobil.

"Aku akan kembali ke rumah Vance," kataku. "Tapi aku ingin masuk dan menemanimu."
Tessa melihat ke luar jendela tetapi memberi saya anggukan kecil.
“Maksudku, dengan cara yang menghibur, seperti seharusnya."

Dengan gerakan yang sama seperti anggukannya, aku menangkapnya memutar matanya.

bab lima puluh tujuh

TESSA

Hardin berbagi pandangan canggung dengan Vance saat kami melewatinya di lorongNya. aneh, membawa Hardin ke sini bersamaku setelah semua yang terjadi. Saya tidak bisa mengabaikan usaha dan pengekangan yang ditunjukkannya dengan datang ke rumah ini, rumah Vance.

Sulit untuk fokus hanya pada satu dari banyak masalah yang muncul belakangan ini: Perilaku Hardin di London, Vance dan Trish, kematian ayahku, masalah kesuburanku. Ini terlalu banyak, dan sepertinya tidak pernah berakhir.

Di satu sisi, kelegaan yang saya rasakan setelah memberi tahu Hardin tentang infertilitas itu sangat besar. Tetapi selalu ada hal

lain yang menunggu untuk diungkapkan atau dilemparkan ke salah satu dari kami.

Dan New York adalah hal selanjutnya.

Saya tidak tahu apakah saya harus mengatakannya sekarang, karena kami sudah memiliki masalah di antara kami. Aku benci cara Hardin bereaksi, tapi aku berterima kasih atas penyesalan yang dia tunjukkan setelah pemecatannya yang tak berperasaan terhadap perasaanku. Jika dia tidak akan menepikan mobil dan meminta maaf, saya tidak berpikir saya bisa menemukannya sendiri untuk berbicara dengannya lagi.

Saya tidak dapat menghitung berapa kali saya mengatakan, berpikir, bersumpah, kata-kata itu sejak saya bertemu dengannya. Aku berhutang pada diriku sendiri untuk berpikir bahwa aku bersungguh-sungguh kali ini.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanyanya, menutup pintu kamarku di belakangnya. Tanpa ragu, saya menjawab dengan jujur, "Bahwa saya tidak akan berbicara dengan Anda lagi."

"Apa?" Dia melangkah ke arah saya, dan saya mundur darinya.

"Jika kamu tidak meminta maaf, aku tidak akan mengatakan apa-apa kepadamu." Dia menghela nafas, mengusap rambutnya.

“Aku tahu.”

Aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang dia katakan: “Aku tidak berpikir begitu, tapi sekarang sudah diambil"

Saya masih kaget karenanya; Saya yakin akan hal itu. Saya tidak pernah berharap mendengar kata-kata itu darinya. Tampaknya tidak mungkin bahwa dia akan berubah pikiran; sekali lagi, sesuai dengan disfungsi hubungan kami, pikirannya hanya berubah setelah tragedi.

"Kemarilah." Lengan Hardin terbuka untukku, dan aku ragu.“ Tolong, biarkan aku menghiburmu seperti yang seharusnya. Biarkan saya berbicara dengan Anda dan mendengarkan Anda. Maafkan saya."

Seperti biasa, aku melangkah ke pelukannya. Mereka merasa berbeda sekarang, lebih solid, lebih nyata dari sebelumnya. Dia mengencangkan pelukannya di tubuhku, menempelkan pipinya di atas kepalaku. Rambutnya, yang terlalu panjang di sisinya sekarang, menggelitik kulitku, dan aku merasakan dia mencium rambutku.

“Ceritakan padaku bagaimana perasaanmu tentang semua ini. Ceritakan semua yang belum Anda ceritakan,” katanya, menarik saya untuk duduk di sebelahnya di tempat tidur. Aku menyilangkan kakiku, dan dia bersandar di sandaran kepala.

Saya menceritakan semuanya. Saya memberi tahu dia tentang janji pertamaku untuk melakukan kontrasepsi. Saya katakan kepadanya bahwa saya sudah tahu tentang kemungkinan masalah sejak sebelum kami berangkat ke London. Rahangnya tegang ketika aku mengatakan padanya bahwa aku tidak ingin dia tahu, dan tinjunya mengepal ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku takut dia akan bahagia. Dia tetap diam dan mengangguk sampai aku memberitahunya bahwa aku akan menyimpannya darinya secara permanen.

Dia menarik dirinya ke atas siku untuk bergerak lebih dekat ke saya. "Mengapa? Kenapa kamu begitu? "

"Aku pikir kamu akan bahagia, dan aku tidak ingin mendengarnya." Aku mengangkat bahu. "Aku lebih suka menyimpannya untuk diriku sendiri daripada mendengar betapa leganya kamu tentang hal itu."

"Jika kamu akan mengatakannya sebelum London, segalanya bisa jadi berbeda."

Aku menatapnya. "Ya — lebih buruk, aku yakin." Kuharap dia tidak membawa ini ke tempat yang kupikir dia akan; dia lebih baik tidak berusaha menyalahkan kekacauan di London pada saya.

Dia tampaknya memikirkannya sebelum berbicara — perbaikan lain di pihaknya. "Kamu benar. Anda tahu Anda benar. "

"Aku senang aku menyimpannya untuk diriku sendiri, terutama sebelum aku tahu pasti."

"Aku senang kamu mengatakannya sebelum orang lain." Matanya tertuju pada mataku.

"Aku memberi tahu Kim." Aku merasa sedikit bersalah karena dia mengira dia adalah orang pertama yang kuberitahu, tetapi dia tidak ada untukku.

Alis Hardin bersatu. "Apa maksudmu, kamu memberi tahu Kim? Kapan? "

“Aku bilang padanya itu kemungkinan beberapa waktu yang lalu. "

“ Jadi Kim tahu dan aku tidak? "

"Ya." Aku mengangguk.

"Bagaimana dengan Landon? Apakah Landon juga tahu? Karen? Vance? "

"Mengapa Vance perlu tahu?" Aku membentaknya. Dia kembali menjadi konyol.

"Kimberly mungkin memberitahunya. Apakah Anda juga memberi tahu Landon? "

"Tidak, Hardin. Hanya Kimberly. Saya harus memberi tahu seseorang, dan saya tidak bisa cukup bergantung pada Anda untuk memberi tahu Anda. ”

"Aduh." Nada suaranya kasar dan kerutannya luar biasa.

"Itu benar," kataku pelan. "Aku tahu kamu tidak ingin mendengarnya, tapi itu benar. Kamu sepertinya lupa bahwa kamu tidak ingin ada hubungannya denganku sampai ayahku meninggal. ”

bab lima puluh delapan

HARDIN

Apakah saya tidak ingin ada hubungannya dengan dia? Saya mencintai gadis ini dengan setiap ons dari saya untuk waktu yang lama. Aku benci dia merasa seperti ini, bahwa dia sudah lupa betapa dalamnya cintaku padanya dan telah mereduksinya menjadi persetubuhanku yang satu ini. Bukannya aku bisa menyalahkannya. Adalah salah saya bahwa dia merasakan hal ini. "Aku selalu menginginkanmu; kamu tahu itu. Aku hanya tidak bisa berhenti mencoba menghancurkan satu-satunya hal baik dalam hidupku, dan aku minta maaf untuk itu. Aku tahu ini kacau sehingga aku butuh waktu lama, dan aku benci bahwa ayahmu ingin sekali untuk mendapatkan bentuk tubuhku, tapi aku di sini sekarang — dan aku mencintaimu lebih dari sebelumnya, dan aku tidak peduli jika kita tidak dapat memiliki bayi." Putus asa, tidak

menyukai sorot matanya, aku secara impulsif menambahkan, “Menikahlah denganku. "

Dia memelototiku. "Hardin, kamu tidak bisa hanya melemparkan itu seperti itu — berhenti mengatakan itu!" Lengannya menutupi dadanya seolah dia melindungi dirinya dari kata-kataku.

"Baik, aku akan membelikanmu cincin pertama—"

"Hardin," dia memperingatkan, bibirnya ditekan bersama dalam garis yang ketat.

"Baik." Aku memutar mataku padanya, dan aku pikir dia ingin menamparku. "Aku sangat mencintaimu," aku berjanji, dan meraihnya.

"Ya, sekarang kamu mencintaiku." Dia mundur, menantangku.

"Aku sudah lama mencintaimu."

"Tentu saja," Tessa bergumam. Bagaimana dia bisa sangat lucu dan menjengkelkan pada saat yang sama?

"Aku mencintaimu bahkan ketika aku menjadi orang bodoh di London."

"Kamu tidak menunjukkannya, dan tidak masalah seberapa banyak kamu mengatakannya jika kamu tidak menunjukkannya dari jarak jauh atau membuatku merasakan kebenaran dalam kata-katamu."

“Aku tahu, aku sudah gila.” Aku mengambil kain usang yang menjijikkan di gipsku. Berapa minggu lagi sampai benda ini lepas.

"Kau membiarkannya mengenakan bajumu setelah berhubungan seks dengannya." Tessa memalingkan pandangan dariku, memfokuskan matanya ke dinding di belakangku.

Apa? "Apa yang kamu bicarakan?" Aku dengan lembut menekan ibu jariku di bawah dagunya memaksanya menatapku.

"Gadis itu, saudara perempuan Mark. Janine, kurasa aku mendengar seseorang berkata? "

Saya melongo. "Kamu pikir aku menidurinya? Sudah kubilang tidak. Saya tidak menyentuh siapa pun di London. "

"Kamu mengatakan itu, namun kamu praktis melambaikan kondom di depan wajahku."

"Aku tidak menidurinya, Tessa. Lihat saya. ” Saya mencoba meyakinkannya, tetapi dia berbalik pergi lagi.

“Aku tahu seperti apa rupanya. "

“Sepertinya dia mengenakan bajumu. "

Aku benci cara Janine memandang bajuku, tapi dia tidak akan menutup mulutnya sampai aku memberikannya padanya.

"Aku tahu dia, tapi aku tidak menidurinya. Apakah Anda pikir saya akan melakukan itu?” Jantungku berdegup kencang mendengar gagasan bahwa aku telah membiarkannya berjalan-jalan selama beberapa minggu terakhir dengan omong kosong di kepalanya. Seharusnya aku menyadari percakapan kami sebelumnya tidak mengakhirinya.

"Dia ada di sekitarmu, Hardin — di depanku!" "Dia menciumku dan mencoba untuk meledakkanku, tapi hanya itu." Tessa membuat suara kecil dan menutup matanya.

"Aku bahkan tidak menjadi sulit baginya, hanya untukmu," kataku untuk mencoba dan menjelaskan dengan lebih baik, tetapi dia menggelengkan kepalanya dan mengangkat tangannya agar aku berhenti. "Berhenti bicara tentang dia, aku akan muntah." Aku tahu dia bersungguh-sungguh.

“Aku juga muntah. Aku muntah ke mana-mana setelah dia menyentuhku. ”

“Kamu apa? ” Tessa menatapku.

“Saya benar-benar muntah, karena saya harus lari ke kamar mandi karena saya muntah karena dia menyentuh saya. Saya tidak tahan. "

“Sudah?” Aku bertanya-tanya apakah aku harus khawatir dengan senyum kecil yang tersungging di sudut bibirnya ketika aku menceritakan tentang pengalaman muntahku.

"Ya, benar." Aku tersenyum padanya, mencoba meringankan suasana. "Jangan terlihat begitu bahagia tentang itu," kataku, tetapi jika itu mengubah suasana hatinya, aku setuju.

"Baik. Saya harap Anda- benar-benar muntah.” Senyumnya penuh sekarang.

Kami adalah pasangan yang paling kacau.

Kacau tapi sempurna.

"Aku!" Kataku, memanfaatkan momen itu. “Sangat gila. Saya minta maaf Anda berpikir begitu selama ini. Tidak heran Anda kesal pada saya.” Itu agak masuk akal sekarang; Lagipula, dia selalu membuatku kesal belakangan ini.

"Sekarang setelah kamu tahu aku tidak mempermainkanmu" —Aku mengangkat alis sarkastik— “maukah kamu mengambilku kembali dan membiarkan aku membuat wanita yang jujur keluar darimu?”

Dia memiringkan kepalanya ke arahku. “Kamu berjanji akan berhenti melemparkan itu padaku.”

“Aku tidak berjanji. Kata janji tidak pernah digunakan.” Dia akan menampar saya sebentar lagi.

"Apakah kamu akan memberi tahu orang lain tentang bayi itu?" Aku berkata untuk mengganti topik pembicaraan, semacam itu.

"Tidak." Dia menarik bibirnya di antara giginya. "Kurasa tidak. Tidak dalam waktu dekat."

“Tidak ada yang tahu sampai kita mengadopsi dalam beberapa tahun. Saya yakin ada banyak bayi sial menunggu orang tua untuk membelinya. Kita akan baik-baik saja."

Saya tahu dia belum menerima tawaran pernikahan saya, atau bahkan menjalin hubungan dengan saya, tetapi saya harap dia tidak menggunakan kesempatan ini untuk mengingatkan saya akan hal itu.

Dia tertawa pelan. "Bayi sialan? Tolong beri tahu saya bahwa Anda tidak berpikir ada toko di suatu tempat di pusat kota tempat Anda masuk dan membeli bayi?” Dia mengangkat tangannya ke mulut untuk menghentikan dirinya dari menertawakanku.

"Tidak ada?" Aku bercanda.

"Jadi, apa gunanya Bayi 'R' Gunakan?"

"Ya ampun!" Dia memiringkan kepalanya dengan tawa.

Aku meraih melintasi ruang kecil di antara kami dan meraih tangannya. "Jika toko sialan itu tidak penuh dengan bayi, berbaris, siap untuk dibeli, daripada aku menuntut iklan palsu."

Aku menarik senyum terbaikku padanya, dan dia menghela nafas, lega karena tertawa. Saya tahu ini entah bagaimana. Saya tahu persis apa yang dia pikirkan.

"Kamu butuh bantuan." Dia menarik tangannya dari tanganku dan berdiri.

"Ya." Aku melihat senyumnya memudar. "Ya tentu."

bab lima puluh sembilan

HARDIN

“Dua perjalanan di seluruh negara bagian Washington lebih dari orang lain yang saya tahu,” Kata Landon, mendongak dari sofa di ruang tamu ayahku.

Setelah tawa kami kembali membisu, aku meyakinkan Tessa bahwa kita harus kembali ke timur dan bergaul dengan Landon sebelum dia pergi untuk selamanya. Tadinya kupikir dia akan segera siap untuk itu — bagaimanapun juga dia suka bergaul dengan Landon — tetapi dia duduk diam selama beberapa saat yang tidak nyaman sebelum menyetujui. Aku menunggu di tempat tidurnya sementara, karena suatu alasan, pada dasarnya dia mengemasi semua yang dimilikinya, dan kemudian aku menunggu di mobil ketika dia berpamitan terlalu lama untuk Kimberly dan Vance.

Aku menatap Landon dengan tatapan datar. "Kamu tidak kenal banyak orang, jadi aku tidak tahu seberapa relevan itu," aku menggoda.

Dia melirik ibunya, duduk di kursi, dan aku tahu dia ingin mengatakan beberapa komentar sok pintar kepada saya, dan jika dia tidak duduk di sana, dia pasti akan melakukannya. Dia menjadi lebih baik di kembali belakangan ini.

Sebaliknya dia hanya memutar matanya, berkata, "Ha-ha," dan kembali ke buku di pangkuannya.

“Aku senang kalian membuatnya aman. Hujannya deras dan hanya akan menjadi lebih buruk di akhir malam.” Suara Karen lembut ketika dia tersenyum kepada saya, membuat saya memalingkan muka. “Makan malam sudah ada di oven; itu akan segera siap. "

"Aku akan ganti baju," kata Tessa dari belakangku. "Terima kasih telah mengizinkan saya tinggal di sini lagi." Dia menghilang menaiki tangga.

Aku berdiri di bawah tangga selama beberapa detik sebelum mengikutinya seperti anak anjing. Ketika saya memasuki kamarnya, dia hanya mengenakan bra dan celana dalam.

"Pengaturan waktu yang tepat, sendiri," gumamku ketika dia menatapku di ambang pintu. Dia menggunakan tangannya untuk menutupi dadanya, lalu memindahkannya ke pinggulnya, dan aku tidak bisa menahan senyum. "Sudah agak terlambat untuk itu, bukan begitu?"

"Hush," dia memarahiku, dan menarik kemeja kering ke bawah rambutnya yang basah. "Kamu tahu, diam bukan kekuatanku."

“Dan apa sebenarnya?” Dia mengejekku, menggoyangkan pinggulnya saat dia menarik sepasang celana hingga ke perutnya.

“Kamu belum pernah mengenakan pakaian yoga itu untuk sementara waktu. . Saya menggosok-gosok janggut di rahang saya dan memandangi bahan hitam yang ketat yang sepertinya dia tuangkan.

"Jangan mulai dengan celana ini." Dia melambai dengan jari lancang padaku. “Kamu menyembunyikan mereka dariku; itu sebabnya saya belum memakainya.” Dia tersenyum tetapi

tampaknya terkejut dengan humornya yang mudah dengan saya. Dia mengeraskan tatapannya padaku dan meluruskan punggungnya.

"Tidak," aku berbohong, bertanya-tanya ketika dia menemukan mereka di lemari kami di apartemen sialan itu. Melihat pantatnya di dalamnya, aku ingat mengapa aku menyembunyikannya. "Mereka ada di lemari."

Segera setelah saya mengatakan itu, gambar-gambar Tessa yang berebut di lemari itu mencari celananya membuat saya tertawa, sampai saya ingat sesuatu yang lain di sana yang saya tidak ingin dia temukan.

Aku memandangnya, mencari-cari di wajahnya untuk mencari indikasi bahwa penyebutan lemari itu mengingatkanku bahwa dia menemukan kotak sialan itu.

"Apa?" Tanyanya, mendorong kakinya ke sepasang kaus kaki merah muda. Hal-hal mengerikan, kabur dengan bintik-bintik menutupi bagian atas kakinya.

"Tidak ada," aku berbohong, mengangkat paranoid-ku.

"Baik . . "Dia mengembara.

Aku mengikutinya ke bawah, lagi-lagi seperti anak anjing, dan duduk di sebelahnya di meja ruang makan besar. S-girl itu ada di sini lagi, menatap Landon seolah-olah dia semacam permata yang cemerlang atau sesuatu. Ini jelas memenuhi syarat dia sebagai orang aneh.

Tessa menatap wanita itu. "Hei, Sophia."

Sophia mengalihkan pandangannya dari Landon hanya cukup lama untuk tersenyum kembali pada Tessa dan melambai padaku.

"Sophia membantu ham," seru Karen dengan bangga. Meja makan besar diatur dengan pesta besar-besaran, dengan lilin yang menyala dan rangkaian bunga. Kami mengobrol ringan sambil menunggu Karen dan Sophia memotong ham.

“Mhm, sangat bagus. Sausnya sangat enak, ” erang Tessa di sekitar garpunya. Wanita-wanita ini dan makanan mereka.

"Kamu akan berpikir kalian berbicara tentang porno, ”kataku, terlalu keras.

Tessa menendang kakiku di bawah meja, dan Karen menutupi mulutnya dan batuk di sekitar mulut penuh makanan. Semua orang terkejut ketika Sophia tertawa.

Landon terlihat tidak nyaman, tetapi ekspresinya melembut ketika dia menyadari betapa kerasnya dia tertawa.

"Siapa yang bilang begitu?"

Landon dengan sedih menatapnya, dan Tessa tersenyum sekarang.

"Hardin. Hardin mengatakan hal-hal seperti itu. ” Karen tersenyum, humor di matanya.

Oke, ini aneh.

"Kamu akan terbiasa dengannya." Landon menatapku sejenak sebelum fokus kembali pada kegilaan barunya. "Maksudku, jika kau ada di sekitar sini. Bukannya kamu akan sering ada.” Pipinya merah padam. "Jika Anda ingin menjadi, maksud saya. Bukannya Anda ingin menjadi seperti itu. "

"Dia mengerti." Aku menyingkirkannya dari kesengsaraannya, dan dia sepertinya akan mengencingi dirinya sendiri.

"Ya." Dia tersenyum pada Landon, dan aku bersumpah wajahnya berubah dari merah menjadi ungu.

Kasihan sekali.

"Sophia, berapa lama kamu di kota ini?" Tessa masuk, mengganti topik pembicaraan dengan cara yang manis untuk membantu temannya.

“Hanya beberapa hari lagi. Saya pergi untuk kembali ke New York pada hari Senin mendatang. Teman sekamar saya sekarat agar saya kembali. ”

"Berapa teman sekamar yang kamu miliki?" Tessa bertanya.

"Tiga, semua penari."

Aku tertawa.

Tessa tersenyum paksa. "Oh wow."

"Ya ampun! Penari balet, bukan penari telanjang.” Sarah tertawa terbahak-bahak, dan saya bergabung dengannya, hanya untuk menertawakan kelegaan Tessa dan ekspresi malu.

Tessa melakukan sebagian besar percakapan, bertanya omong kosong tentang wanita itu, dan aku memisahkan mereka berdua, hanya fokus pada lekuk bibir Tessa saat dia berbicara. Saya suka cara dia berhenti setiap beberapa gigitan dan dengan sopan menggosok serbet ke bibirnya, kalau-kalau dia punya sesuatu pada dirinya.

Makan malam berlanjut seperti ini sampai aku bosan, hampir mati, dan wajah Landon hanya sedikit merah.

“Hardin, sudahkah kamu memutuskan untuk lulus? Saya tahu Anda menolak untuk berjalan, tetapi apakah Anda sudah memikirkannya lebih lanjut?” Ken bertanya sementara Karen, Tessa, dan Sarah membersihkan meja.

"Tidak, belum berubah pikiran." Aku menggigit kuku. Dia terus melakukan ini, membawa omong kosong ini di depan Tessa untuk menggertak saya berjalan melintasi auditorium pengap di mana ribuan orang akan dijejali bangku, berkeringat deras dan melolong seperti binatang liar.

"Kamu belum?" Tessa bertanya. Aku bolak-balik antara dia dan ayahku.

"Kupikir mungkin kamu akan mempertimbangkan kembali?" Dia tahu persis apa yang dia lakukan.

Landon menyeringai seperti bajingan dia, dan Karen dan gadis-S sedang mengobrol di dapur.

"Aku. . ." Saya mulai. Persetan. Mata Tessa penuh harap namun tegang, hampir berani aku untuk menyangkal gagasan itu. “Ya, tentu, baik. Aku akan berjalan untuk wisuda,” aku tersinggung. Ini omong kosong.

"Terima kasih," kata Ken. Saat aku akan memberitahunya bahwa dia benar-benar diterima, aku menyadari bahwa dia berterima kasih kepada Tessa, bukan aku.

"Kalian berdua begitu. . " Saya mulai, tetapi saya dibungkam oleh peringatan dalam ekspresi Tessa. "Kalian berdua sangat luar biasa," kataku sebagai gantinya.

Kalian berdua omong kosong kecil, aku ulangi di kepalaku, berulang-ulang, sama seperti mereka berbagi senyum puas.

bab enam puluh

TESSA

Setiap satu waktu Sophia berbicara tentang New York selama makan malam, saya mulai panik. Saya yang memulainya, saya tahu. Tapi aku hanya berusaha mengalihkan perhatian dari Landon. Saya tahu dia malu, dan saya mengatakan hal pertama yang terlintas di benak saya. Kebetulan itulah satu-satunya topik yang seharusnya tidak saya sebutkan di depan Hardin.

Saya perlu memberitahunya malam ini. Aku menjadi pengecut yang konyol dan tidak dewasa dengan menyimpan ini darinya. Kemajuan yang dia buat dalam dirinya sendiri akan membantunya menangani berita dengan baik, atau dia akan meledak. Saya tidak pernah tahu apa yang diharapkan darinya; itu bisa jalan baik. Tetapi saya tahu keduanya bahwa saya secara pribadi tidak bertanggung jawab atas reaksi emosionalnya terhadap berbagai hal dan bahwa saya berutang kepadanya untuk mengatakan kepadanya sendiri.

Bersandar di ambang pintu ruang makan, berdiri di lorong, aku melihat Karen mengusap bagian atas kompor dengan kain basah. Ken telah pindah ke kursi di ruang tamu dan sekarang tertidur. Landon dan Sophia duduk di meja ruang makan tanpa bicara. Landon mencoba untuk melirik wanita itu, dan ketika dia menatapnya, dia menangkap matanya dan memperlihatkan senyum indahnya.

Saya tidak yakin bagaimana perasaan saya tentang ini, dengan dia begitu segar dari hubungan jangka panjang dan sudah pindah

ke orang lain. Kemudian lagi, siapakah saya untuk memiliki pendapat tentang hubungan orang lain? Saya jelas tidak memiliki petunjuk aneh bagaimana menavigasi hubungan saya sendiri.

Dari sudut pandang saya di sini, di lorong yang menghubungkan ruang tamu, ruang makan, dan dapur, saya memiliki gambar yang paling sempurna dari orang-orang yang paling berarti bagi saya di dunia. Ini termasuk yang paling penting, Hardin, yang duduk dengan tenang di sofa di ruang tamu, menatap kosong ke dinding.

Saya tersenyum mendengar gagasannya berjalan saat lulus pada bulan Juni. Aku tidak bisa membayangkan dia mengenakan topi dan gaun, tapi itu pasti sesuatu yang aku nantikan untuk dilihat, dan aku tahu itu sangat berarti bagi Ken sehingga dia setuju untuk melakukannya. Ken berkali-kali menjelaskan bahwa dia tidak pernah berharap Hardin lulus dari perguruan tinggi, dan sekarang kebenaran masa lalu mereka terbuka, saya yakin Ken tidak pernah berharap Hardin berubah pikiran dan mengikuti ritual kelulusan yang khas. Hardin Scott sama sekali tidak khas.

Aku menekan jari-jariku ke dahiku, ingin otakku berfungsi dengan baik. Bagaimana haruskah saya memberitahunya sekarang? Bagaimana jika dia menawarkan untuk datang ke New York? Apakah dia akan melakukan itu? Jika dia memang menawarkan, haruskah saya setuju?

Tiba-tiba aku bisa merasakan matanya dari tempat dia duduk di ruang tamu, dan tentu saja, ketika aku memandangnya, dia mengamatiku, matanya yang hijau ingin tahu, mulutnya yang lembut menekan ke garis yang lembut. Aku memberinya yang terbaik "Aku baik-baik saja, hanya berpikir" tersenyum dan menonton ketika dia mengerutkan kening dan bangkit. Dalam beberapa langkah panjang, dia melintasi ruangan dan bersandar

dengan salah satu telapak tangannya menempel ke dinding untuk mencari dukungan sementara dia melayang di atasku.

"Ada apa?" Tanyanya.

Kepala Landon terangkat dari fokusnya pada Sophia saat mendengar suara keras Hardin.

"Aku perlu bicara denganmu tentang sesuatu," aku diam-diam mengakui. Dia tidak terlihat khawatir — tidak sepenting yang seharusnya.

"Oke, ada apa?" Dia mencondongkan tubuh lebih dekat, terlalu dekat, dan aku mencoba menjauh, hanya untuk diingatkan bahwa dia membuatku terpojok ke dinding. Hardin mengangkat tangannya yang lain untuk benar-benar menghalangi saya, dan ketika mata saya bertemu dengannya, seringai jelas menutupi wajahnya. "Yah?" Dia menekan.

Aku menatapnya dalam diam. Mulut saya kering sekarang, dan ketika saya membukanya untuk berbicara, saya mulai batuk. Tampaknya selalu seperti itu, di bioskop yang sunyi, di gereja, atau saat berbincang dengan seseorang yang penting. Pada dasarnya dalam situasi di mana batuk tidak masuk. Seperti sekarang misalnya, saya mengalami sesi mengoceh tentang batuk, sementara batuk, dan sementara Hardin menatapku seperti sedang sekarat di depannya.

Dia menarik kembali dan berjalan ke dapur dengan tujuan. Dia bergerak di sekitar Karen dan kembali padaku dengan segelas air untuk apa yang terasa seperti ketiga belas kalinya dalam dua minggu terakhir. Saya mengambilnya, dan saya lega ketika air dingin menenangkan tenggorokan saya yang gatal.

Saya sadar bahwa bahkan tubuh saya mencoba untuk mundur dari menyampaikan berita ini kepada Hardin, dan saya ingin menepuk punggung saya dan menendang diri saya di dagu pada saat yang sama. Jika saya melakukan itu, saya menganggap Hardin akan merasa sedikit kasihan kepada saya karena perilaku gila saya dan mungkin mengubah topik pembicaraan.

"Apa yang sedang terjadi? Pikiranmu bergerak satu mil per menit. ” Dia menatapku, mengulurkan tangannya untuk gelas yang kosong. Ketika saya mulai menggelengkan kepala, dia bersikeras, "Tidak, tidak, saya tahu."

"Bisakah kita keluar?" Aku menoleh ke pintu teras, berusaha menjelaskan bahwa kita tidak boleh berbicara di depan audiensi. Heck, kita mungkin harus kembali ke Seattle untuk membahas kekacauan ini. Atau lebih jauh. Lebih jauh itu bagus.

"Di luar? Mengapa?"

"Aku ingin berbicara denganmu tentang sesuatu. Secara pribadi. "

“Baik, tentu. "

Saya mengambil langkah di depannya untuk menjaga keseimbangan. Jika saya memimpin jalan keluar, maka saya mungkin memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memimpin percakapan. Jika saya memimpin pembicaraan, maka saya mungkin memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tidak membiarkan Hardin mengendalikan semuanya. Mungkin.

Saya tidak menarik tangan saya dari Hardin ketika saya merasakan jari-jarinya menyentuh tangan saya. Begitu sunyi — hanya suara lembut dari suara-suara dari acara kriminal yang membuat Ken tertidur sambil menonton, dan gemuruh mesin cuci piring di dapur.

Ketika kami melangkah ke geladak, suara-suara itu larut, dan aku dibiarkan sendirian dengan suara pikiran kacau dan bersenandung rendah Hardin. Saya bersyukur untuk lagu apa pun yang dia dengarkan dengan tenang, tetapi itu mengganggu dan membantu saya fokus pada sesuatu di luar ledakan yang pasti akan datang. Jika saya beruntung, saya akan punya beberapa menit untuk menjelaskan diri saya dan keputusan saya sebelum dia pergi.

"Katakan," kata Hardin sambil menyeret salah satu kursi teras di atas kayu geladak.

Ada kemungkinan saya membuatnya tenang selama beberapa menit; dia sedang tidak menunggu. Dia duduk dan meletakkan sikunya di atas meja di antara kami. Saya berjuang untuk duduk di seberangnya dan berjuang dengan tempat untuk meletakkan tangan saya. Aku memindahkannya dari atas meja ke pangkuanku, ke lututku, dan kembali ke meja sebelum dia meraih dan meratakan telapak tangannya di jari-jariku yang gelisah.

"Tenang," katanya lembut. Tangannya hangat, dan itu sepenuhnya menutupi tanganku, memberiku sedikit kejelasan, jika hanya sesaat.

“Aku telah menyimpan sesuatu darimu, dan itu membuatku gila. Saya perlu memberi tahu Anda sekarang, dan saya tahu ini bukan waktunya, tetapi Anda harus tahu sebelum Anda menemukan cara lain. ”

Dia mengangkat tangannya dari tanganku dan bersandar di sandaran kursi. "Apa yang kamu lakukan?" Aku bisa mendengar kegelisahan dalam nadanya, kecurigaan dalam napasnya yang terkendali.

"Tidak ada," aku buru-buru berkomentar. "Tidak seperti apa yang kamu asumsikan."

"Kamu belum. . . ” Dia berkedip beberapa kali. "Kamu tidak. . . dengan orang lain, kan? "

"Tidak!" Suaraku berdecit, dan aku menggelengkan kepalaku untuk membuktikan maksudku.

“Tidak, tidak ada yang seperti itu. Saya baru saja membuat keputusan tentang sesuatu dan menyimpannya dari Anda. Itu tidak melibatkan saya dengan orang lain. ”

Saya tidak yakin apakah saya lega atau tersinggung bahwa ini adalah pikiran pertamanya. Di satu sisi, saya merasa lega, karena pindah ke New York tidak mungkin sama menyakitkannya dengan saya saat bersama pria lain, tetapi saya agak tersinggung, karena dia seharusnya mengenal saya lebih baik daripada itu sekarang. Saya telah melakukan bagian saya dari hal-hal yang tidak bertanggung jawab dan menyakitkan baginya, sebagian besar melibatkan Zed, tetapi saya tidak akan pernah tidur dengan orang lain.

"Oke." Dia mengusap rambutnya dan meletakkan telapak tangannya yang melengkung di belakang lehernya, memijat otot-otot di sana. "Tidak mungkin seburuk itu, kalau begitu."

Aku menarik napas, memutuskan untuk melemparkannya ke atas meja, tidak lagi menari di sekitar subjek. "Baik-"

Dia mengangkat tangan untuk menghentikanku. "Tunggu. Bagaimana sebelum Anda memberi tahu saya apa itu, Anda memberi tahu saya alasannya. ”

"Kenapa apa?" Aku memiringkan kepalaku dengan bingung.

Dia mengangkat alis ke arahku. "Mengapa kamu membuat pilihan apa pun yang membuatmu kesal?"

"Oke." Aku mengangguk. Saya menyaring pikiran saya sementara dia mengawasi saya dengan mata sabar. Di mana saya harus mulai? Ini jauh lebih sulit daripada sekadar mengatakan kepadanya bahwa saya akan pindah, tetapi ini adalah cara yang jauh lebih baik untuk menyampaikan berita kepadanya.

Sekarang saya berpikir tentang itu, saya tidak berpikir kita pernah melakukan ini. Kapan pun sesuatu yang besar dan dramatis terjadi, kami selalu mencari tahu dari sumber lain dengan cara yang sama besar dan dramatis itu.

Aku meliriknya untuk yang terakhir kalinya sebelum aku mulai berbicara. Saya ingin melihat setiap inci wajahnya, mengingat dan mempelajari bagaimana mata hijaunya dapat terlihat begitu sabar di waktu-waktu tertentu. Saya perhatikan bagaimana warna merah muda lembut dari bibirnya tampak begitu mengundang sekarang, tetapi saya juga ingat saat-saat ketika mereka terbelah di satu sisi, lurus ke bawah di tengah, darah mengalir dari luka karena pertempuran. Saya ingat penindikannya di sana, dan bagaimana itu tumbuh pada saya begitu cepat.

Aku menghidupkan kembali rasanya ketika logam dingin akan menyapu bibirku. Aku fokus memikirkan kembali cara dia akan menariknya di antara bibirnya sendiri setiap kali dia tenggelam dalam pikirannya, dan bagaimana itu terlihat begitu menggoda.

Saya teringat kembali pada malam ketika dia membawa saya bermain seluncur es untuk membuktikan bahwa dia bisa menjadi pacar "normal" bagi saya. Dia gugup dan suka main-main dan telah melepaskan kedua tindikannya. Dia mengklaim bahwa dia melakukannya karena dia ingin, tetapi masih, hingga hari ini, saya pikir dia memindahkan mereka untuk membuktikan sesuatu pada dirinya dan saya. Aku merindukan mereka untuk sementara waktu — aku masih kadang-kadang melakukannya — tapi aku

agak suka apa yang diwakili oleh ketidakhadiran mereka, tidak peduli betapa seksi penampilan mereka padanya.

"Hardin untuk Tessa: Mau berbagi?" Dia menggoda, dan bersandar dan meletakkan dagunya di telapak tangan.

"Ya." Aku tersenyum gugup. “Yah, aku membuat keputusan karena kita membutuhkan waktu terpisah, dan sepertinya satu-satunya cara untuk memastikan bahwa itu benar-benar terjadi.”

“Waktu terpisah, ya? Tetap saja?” Matanya menatapku, menekanku untuk mundur.

"Ya, waktu terpisah. Segalanya berantakan di antara kita, dan saya perlu memberi jarak di antara kita — kali ini benar-benar. Saya tahu kami mengatakan bahwa sepanjang waktu, kita melakukan lagu kecil ini dan menari di sekitar segalanya, dan kita berkendara bolak-balik dari Seattle ke sini, dan kemudian London dilemparkan ke dalam campuran; kita pada dasarnya menyebarkan kekacauan hubungan kita di seluruh dunia.” Aku terdiam untuk reaksinya, dan hanya menerima ekspresi yang tidak dapat dipahami, akhirnya aku mengalihkan pandanganku darinya.

"Apakah ini benar-benar berantakan?" Suara Hardin lembut.

"Kita bertarung lebih dari yang kita raih."

"Itu tidak benar." Dia menarik kerah kaus hitamnya. "Secara teknis dan harfiah, itu tidak benar, Tess. Mungkin terasa seperti itu, tetapi ketika Anda memikirkan kembali semua omong kosong yang telah kita lalui, kita telah menghabiskan lebih banyak waktu tertawa dan berbicara, membaca, menggoda, dan di tempat tidur, tentu saja. Maksudku, aku butuh waktu lama di tempat tidur.” Dia tersenyum kecil, dan aku bisa merasakan tekadku melemah.

“Kita menyelesaikan semuanya dengan seks, dan itu tidak sehat,” kataku, mendorong poin saya berikutnya.

"Seks itu tidak sehat?"
"Kita melakukan hubungan seks konsensual, penuh cinta dan penuh kepercayaan." Dia menatapku dengan intensitas.
“Ya, itu juga berfungsi sebagai seks yang luar biasa, menakjubkan, tapi jangan lupa mengapa kita melakukannya. Aku tidak bercinta denganmu hanya untuk turun. Aku melakukannya karena aku mencintaimu, dan aku mencintai kepercayaan yang kamu tempatkan padaku ketika kamu membiarkan aku menyentuhmu dengan cara itu. "

Semua yang dia katakan masuk akal, meskipun seharusnya tidak. Saya setuju dengannya, tidak peduli seberapa berhati-hati saya mencoba untuk menjadi.

Saya merasa New York City semakin lama semakin menjauh, jadi saya memutuskan untuk menjatuhkan bom lebih cepat daripada nanti: "Pernahkah Anda melihat ke tanda-tanda hubungan yang kasar?"
"Melecehkan?" Dia terdengar seolah-olah dia terengah-engah.
“Kamu menemukanku kasar? Saya tidak pernah menyentuhmu, dan aku tidak akan pernah!”

Saya menatap tangan saya dan terus maju dengan kejujuran. “Tidak, bukan itu maksudku. Saya mengacu pada kita berdua dan cara kita melakukan hal-hal yang sengaja menyakiti satu sama lain. Saya tidak menuduh Anda melakukan kekerasan fisik. "

Dia menghela napas dan mengusap kedua rambutnya, pertanda pasti dia mulai panik.
"Oke, jadi ini jelas lebih dari sekadar keputusan bodoh untuk tidak tinggal bersamaku di Seattle atau semacamnya." Lalu dia berhenti dan menatapku dengan keseriusan yang mematikan. "Tessa, aku akan menanyakan sesuatu padamu, dan aku ingin jawaban jujurmu yang sesungguhnya — tidak ada omong kosong,

tidak memikirkannya. Katakan saja apa yang muncul di benakmu ketika aku bertanya, oke? ”

Aku menganggguk, tidak yakin ke mana dia pergi dengan ini.

“Apa hal terburuk yang telah kulakukan padamu? Apa hal paling menjijikkan dan mengerikan yang pernah saya alami sejak kita bertemu? ”

Saya mulai berpikir selama delapan bulan terakhir, tetapi dia berdeham, mengingatkan saya bahwa dia ingin saya mengatakan hal pertama yang terlintas dalam pikiran.

Saya gelisah di kursi, tidak ingin membuka lemari besi itu sekarang, atau kapan saja di masa depan, sungguh. Tapi akhirnya saya memuntahkannya. "Taruhan. Fakta bahwa kamu membuatku benar-benar tertipu ketika aku jatuh cinta padamu. ”

Hardin tampak berpikir, tersesat sejenak. "Apakah kamu akan mengambilnya kembali? Apakah Anda mengubah kesalahan saya itu jika Anda bisa? "

Saya meluangkan waktu untuk memikirkan ini, benar-benar memikirkan ini sebelum menjawab. Saya telah menjawab pertanyaan ini sebelumnya, berkali-kali, dan saya berubah pikiran bahkan lebih dari itu, tetapi sekarang jawabannya terasa begitu. . . terakhir. Rasanya begitu final dan pasti, dan rasanya seperti itu lebih penting sekarang daripada sebelumnya.

Matahari bergerak lebih rendah di langit, bersembunyi di balik pohon-pohon tebal yang melapisi properti Scotts, mengaktifkan lampu teras otomatis.

"Tidak. Saya tidak akan mengambilnya kembali,” kataku, sebagian besar untuk diriku sendiri.

Hardin mengangguk seolah dia tahu persis apa tanggapan saya.
"Oke, jadi di sebelah itu, apa hal terburuk yang pernah kulakukan?"
"Ketika kamu merusak apartemen itu untukku di Seattle," aku menjawab dengan mudah.
"Benarkah?" Dia terdengar terkejut dengan tanggapan saya.
"Iya."
"Kenapa begitu? Apa yang saya lakukan yang membuat Anda kesal? "
“Fakta bahwa Anda benar-benar mengendalikan keputusan yang menjadi milik saya dan Anda menyembunyikannya dari saya. "

Dia mengangguk, lalu mengangkat bahu. "Aku tidak akan mencoba membenarkan omong kosong itu, karena aku tahu itu kacau."

"Oke?" Kuharap dia punya lebih banyak bicara tentang itu.

“Aku mengerti dari mana asalmu dengan itu. Saya seharusnya tidak melakukan itu; Aku seharusnya berbicara denganmu daripada mencoba mencegahmu pergi ke Seattle. Aku masih kacau di kepala saat itu, masih, tapi aku sedang berusaha, dan itu sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. ”

Saya tidak yakin bagaimana meresponsnya. Saya setuju bahwa dia seharusnya tidak melakukannya, dan saya setuju bahwa dia sedang mencoba sekarang. Saya melihat ke dalam mata hijau yang sangat tulus, sangat cemerlang, dan sulit untuk mengingat apa maksud saya di balik seluruh percakapan ini.

"Ada gagasan di benakmu, sayang, gagasan bahwa seseorang menanam di sana, atau mungkin kau melihatnya di acara televisi yang menyebalkan, atau mungkin di salah satu bukumu, aku tidak tahu. Tapi kehidupan nyata sangat sulit. Tidak ada

hubungan yang sempurna, dan tidak ada pria yang akan memperlakukan wanita persis seperti yang seharusnya.” Dia mengangkat tangan ke udara untuk menghentikan saya dari gangguan.

“Aku tidak mengatakan itu benar, oke? Jadi dengarkan saya: Saya hanya mengatakan bahwa saya pikir jika Anda dan mungkin beberapa orang lain di dunia yang kacau dan mengkritik ini hanya akan lebih memperhatikan sampah di belakang layar, Anda akan melihat berbagai hal secara berbeda. Kita tidak sempurna, Tessa. Aku tidak sempurna, dan aku mencintaimu, tetapi kamu juga jauh dari sempurna.” Dia menang karena hal itu, memberitahuku bahwa maksudnya sesedikit mungkin.

"Aku telah melakukan banyak hal buruk kepadamu, dan, sial, aku sudah membuat pidato ini seribu kali, tapi sesuatu dalam diriku telah berubah — kau tahu itu benar."

Ketika Hardin berhenti berbicara, aku menatap langit di belakangnya selama beberapa detik. Matahari terbenam tepat di bawah pohon, dan aku menunggu matahari menghilang sebelum merespons. “Aku khawatir kita terlalu jauh. Kita berdua melakukan banyak kesalahan. ”

“Ini akan menjadi limbah menyerah bukannya memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan Anda sialan tahu itu.”

“Buang apa? Waktu? Kita tidak punya banyak waktu untuk disia-siakan sekarang,” kataku, beringsut ke dalam kecelakaan kereta yang tak terhindarkan.

“Kita memiliki semua waktu di dunia. Kita masih muda! Saya akan lulus, dan kita akan tinggal di Seattle. Aku tahu kamu muak dengan omong kosongku, tapi aku dengan egois mengandalkan cintamu untuk meyakinkanmu bahwa aku harus memiliki satu kesempatan terakhir. "

“Bagaimana dengan semua hal yang telah kulakukan padamu? Saya sudah menyebut nama Anda, semua hal dengan Zed?” Saya menggigit bibir dan melihat ke arah Zed.

Jari-jari Hardin menyentuh meja kaca dari meja. "Pertama, Zed tidak punya tempat di sini, dalam percakapan ini. Anda telah melakukan hal bodoh; begitu juga aku. Kita berdua tidak punya petunjuk sama sekali bagaimana berada dalam suatu hubungan. Anda mungkin mengira telah melakukannya karena Anda sudah lama bersama Noah, tetapi mari kita menjadi nyata di sini: Anda berdua pada dasarnya. Omong kosong itu tidak nyata. ”

Aku memelototi Hardin, menunggunya untuk terus menggali lubang yang sedang dikerjakannya.

"Dan sejauh kamu memanggilku nama, yang hampir tidak pernah" - dia tersenyum, dan aku mulai bertanya-tanya siapa sebenarnya pria yang duduk di hadapanku ini— “semua orang saling memanggil nama. Maaf, tetapi bahkan istri pendeta ibumu terkadang memanggil suaminya brengsek. Dia mungkin tidak mengatakan itu ke wajahnya, tapi itu omong kosong yang sama." Dia mengangkat bahu. "Dan aku lebih suka kamu memanggilku brengsek di wajahku."

"Kamu punya penjelasan untuk semuanya, bukan?"

"Tidak, tidak semuanya. Tidak banyak, sungguh, tapi aku tahu kamu duduk di seberangku mencari jalan keluar dari ini, dan aku akan melakukan yang terbaik untuk memastikan kamu tahu apa yang kamu katakan. "

"Sejak kapan kita berkomunikasi dengan cara ini?" Aku tidak bisa tidak kaget dengan kurangnya teriakan dan teriakan yang datang dari kami berdua.

Hardin menyilangkan lengannya di depan dadanya, mengambil ujung-ujung gips yang terkoyak, dan mengangkat bahu. “Sejak sekarang. Karena, saya tidak tahu, karena omong kosong yang lain sepertinya tidak bekerja untuk kita. Jadi mengapa tidak mencoba cara ini? "

Aku merasa mulutku ternganga kaget dengan ketidakpedulian pernyataannya. “Mengapa kamu membuatnya terdengar sangat mudah? Jika semudah ini, kita bisa melakukannya sebelumnya. "

"Tidak; Aku tidak sama sebelumnya, dan kamu juga tidak.” Dia menatapku, menungguku berbicara lagi.

“Tidak sesederhana itu; waktu yang kita perlukan untuk sampai di sini penting, Hardin. Itu penting bahwa kita telah melalui itu, dan saya perlu waktu untuk diri saya sendiri sekarang. Saya perlu waktu untuk mencari tahu siapa saya dan apa yang ingin saya lakukan dengan hidup saya, dan bagaimana saya akan sampai di sana, dan saya perlu melakukannya sendiri.” Saya mengucapkan kata-kata dengan penuh keberanian, tetapi mereka rasanya seperti asam saat mereka meninggalkan mulutku.

"Kau sudah memutuskan, kalau begitu? Anda tidak ingin tinggal bersama saya di Seattle? Itukah sebabnya kamu begitu tertutup dan tidak mau mendengarkan apa yang aku katakan? ”

“Aku mendengarkan, tapi aku sudah memutuskan. . . Saya tidak bisa terus melakukan ini bolak-balik, bolak-balik. Bukan hanya denganmu, tapi dengan diriku sendiri. "

"Aku tidak percaya padamu, terutama karena itu tidak terdengar seperti kau percaya diri.” Dia bersandar ke bantal di kursi dan mengangkat kakinya ke atas meja. "Di mana tempatmu, kalau begitu? Lingkungan mana di Seattle? ”

"Itu bukan di Seattle," kataku ketus. Lidah saya tiba-tiba terbuat dari timah, dan saya tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

"Oh, lalu di mana,? Pinggiran kota mana?” Dia bertanya dengan sinis.

"Ini New York, Hardin. Saya ingin pergi-"

Itu membuatnya percaya. "New York?" Dia mengangkat kakinya dari meja dan berdiri. "Anda sedang berbicara tentang sebenarnya New York yang? Atau apakah itu lingkungan kecil hipster di Seattle yang belum saya temui? "

"Aktual New York,” aku menjelaskan ketika dia mondar-mandir di geladak. "Dalam seminggu." Hardin terdiam kecuali kakinya memukul kayu saat dia berjalan naik dan turun sepanjang geladak. "Kapan kamu memutuskan ini?" Dia akhirnya bertanya.

"Setelah London dan setelah ayahku meninggal." Aku berdiri.

"Jadi aku menjadi bajingan bagimu membuatmu ingin mengepak barangmu dan pergi ke New York City? Anda bahkan tidak pernah meninggalkan negara bagian Washington — apa yang membuat Anda berpikir Anda bisa tinggal di tempat seperti itu? ”

Responsnya menggerakkan sisi pertahanan saya. “Saya bisa tinggal di mana saja yang saya inginkan! Jangan coba-coba meremehkan saya. ”

“Meremehkanmu? Tessa, kamu seribu kali lebih baik dalam segala hal daripada aku — aku tidak mencoba meremehkanmu. Saya hanya bertanya, apa yang membuat Anda berpikir bahwa Anda bisa tinggal di New York? Di mana Anda akan tinggal?”

"Dengan Landon."

Mata Hardin melebar. "Apa?"

Ini adalah tampilan yang telah saya tunggu-tunggu, berharap tidak akan datang, tetapi sekarang sudah ada di sini, sayangnya, saya merasa sedikit tenang. Hardin melakukan semuanya dengan sangat baik; dia lebih pengertian, tenang, dan berhati-hati dengan kata-katanya daripada sebelumnya. Itu melempar saya.

Penampilan ini aku tahu. Ini adalah Hardin yang berusaha mengendalikan emosinya.

“Anda dan Landon pindah ke New York. "

"Ya, dia sudah pergi, dan aku—"

"Gagasan siapa ini — milikmu atau miliknya?" Suara Hardin rendah, dan aku menyadari bahwa itu jauh lebih mudah daripada yang kuharapkan. Namun, ada sesuatu yang lebih buruk daripada kemarahan, dan itu menyakitkan. Hardin terluka, dan aku bisa merasakan perut dan dadaku mengencang saat energi yang terkejut, dikhianati, dan dijaga mengambil alih dirinya.

Saya tidak ingin memberi tahu Hardin bahwa Landon meminta saya pindah ke New York. Saya tidak ingin memberi tahu Hardin bahwa Landon dan Ken telah membantu saya dengan surat rekomendasi dan transkrip, paket penerimaan, dan aplikasi.

"Aku akan mengambil cuti satu semester ketika aku sampai di sana," kataku, dengan harapan mengalihkan perhatiannya dari pertanyaannya.

Dia menoleh padaku, pipinya memerah di bawah lampu teras, mata liar, dan tangan mengepal di sampingnya. “Itu idenya, bukan? Dia tahu ini selama ini, dan sementara dia meyakinkanku bahwa kita — aku tidak tahu — teman. . . saudara bahkan, dia akan di belakangku. ”

"Hardin, tidak seperti itu," kataku untuk membela Landon.

“Sepertinya tidak. Kalian berdua adalah sesuatu yang sialan, " teriaknya, melambaikan tangannya dengan panik di depan tubuhnya.

"Kau duduk di sana dan membiarkan aku membodohi diriku sendiri menawarkanmu perkawinan dan adopsi dan segala macam omong kosong, dan kau tahu —kau benar-benar tahu kau—akan pergi?" Dia menarik rambutnya dan mengubah arah gerakan kakinya. Dia berjalan menuju pintu sekarang, dan aku mencoba menghentikannya.

"Tolong, jangan masuk ke sana seperti ini. Tetap di sini bersamaku dan kita bisa selesai membicarakan ini. Kita punya banyak hal untuk dibicarakan. "

“Berhenti! Berhentilah!” Dia mengangkat tanganku dari bahunya ketika aku mencoba sentuh dia.

Hardin menyentak gagang pintu kasa, dan aku yakin suara yang kudengar adalah engselnya mengendur. Saya mengikuti dengan cermat di belakangnya, berharap bahwa dia tidak akan melakukan apa yang saya pikir dia akan lakukan, persis apa yang selalu dia lakukan ketika sesuatu yang buruk terjadi dalam hidupnya, dalam hidup kami.

"Landon!" Hardin berteriak saat dia melangkah ke dapur. saya bersyukur bahwa Ken dan Karen tampaknya telah naik ke atas untuk malam itu.

"Apa?" Landon balas berteriak.

Aku mengikuti Hardin ke ruang makan, tempat Landon dan Sophia masih duduk di meja, sepiring makanan penutup yang hampir kosong di antara mereka.

Saat Hardin barel ke dalam ruangan, rahangnya mengepal, kepalan erat, ekspresi Landon berubah. "Apa yang terjadi?" Tanyanya, menatap saudara tirinya dengan hati-hati sebelum menatapku.

"Jangan lihat dia, lihat aku," bentak Hardin.

Sophia melompat di kursinya, tetapi dengan cepat pulih dan mengalihkan fokusnya kepadaku ketika aku berdiri di belakang Hardin.

"Hardin, dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Dia adalah sahabatku, dan dia hanya berusaha membantu," kataku. Saya tahu apa yang mampu dilakukan oleh Hardin, dan memikirkan Landon berada di ujung penerima yang membuat saya mual.

Hardin tidak berbalik, tetapi hanya berkata, "Tetap keluar dari ini, Tessa."

"Apa yang kamu bicarakan?" Tanya Landon, meskipun aku tahu bahwa dia sepenuhnya menyadari apa yang membuat Hardin sangat marah.

"Tunggu, ini tentang New York, bukan?"

"Persetan ya, ini tentang New York!" Hardin berteriak padanya.

Landon berdiri, dan Sophia mengirimi Hardin tatapan peringatan mematikan. Saat itu aku memutuskan bahwa aku baik-baik saja dengannya dan Landon menjadi lebih dari tetangga yang ramah.

"Aku hanya mencari Tessa ketika aku mengundangnya untuk ikut bersamaku! Anda putus dengannya dan dia hancur, benar-benar rusak. New York adalah yang terbaik untuknya, " Landon dengan tenang menjelaskan.

"Kau tahu, kau sangat kacau? Kamu berpura-pura jadi temanku, lalu pergi dan menarik ide ini?" Hardin mulai mondar-mandir lagi, kali ini dalam lingkaran yang lebih kecil melintasi ruang kosong di ruang makan.

"Aku tidak berpura-pura! Kamu mengacau lagi, dan aku berusaha membantunya!" Landon balas berteriak pada Hardin. "Aku- samasama temanmu!"

Jantungku berdegup kencang ketika Hardin melintasi ruangan dan melingkarkan tinjunya ke baju Landon.

"Bantu dia dengan membawanya pergi dariku!" Hardin mendorong Landon ke dinding.

"Kamu terlalu senang untuk peduli!" Landon berteriak ke wajah Hardin.

Sophia dan aku sama-sama menonton, membeku. Saya tahu Hardin dan Landon jauh lebih baik daripada dia, dan bahkan saya tidak tahu harus berkata apa atau melakukan apa. Ini benar-benar kekacauan: kedua pria itu saling berteriak di wajah satu sama lain, suara dari Ken dan Karen bergegas menuruni tangga, gelas dan piring yang pecah dan pecah dari bagaimana Hardin meraih dan menyeret Landon ke dinding.

"Kau tahu apa yang sedang kau lakukan! Aku mempercayaimu, dasar brengsek!"

"Ayo, kalau begitu! Pukul aku! "Landon berseru.

Tinju Hardin naik, tetapi Landon tidak berkedip. Aku meneriakkan nama Hardin, dan kurasa aku mendengar Ken melakukan hal yang sama. Dari sudut mataku, aku melihat Karen menarik kemeja Ken, menahannya agar tidak melangkah di antara kedua pria itu.

“Pukul aku, Hardin! Kamu sangat tangguh dan kejam terus dan pukul aku!” Landon melanjutkan.

"Aku akan! Saya akan— " Tangan Hardin merendah, hanya untuk bangkit kembali.

Pipi Landon merah karena marah dan dadanya naik-turun, tetapi dia tidak terlihat sedikit pun takut pada Hardin. Dia terlihat kesal dan sangat terkumpul sekaligus. Saya merasakan yang sebaliknya; Saya merasa jika dua orang yang paling saya sayangi bertengkar saat ini, saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan.

Aku menatap Karen dan Ken lagi. Mereka tampaknya tidak peduli dengan kesehatan Landon. Mereka terlalu tenang sekarang sementara Hardin dan Landon berteriak bolak-balik.

"Kamu tidak akan melakukannya," kata Landon.

"Ya, aku akan melakukannya! Aku akan menghancurkan pemeran bodoh ini” Tapi Hardin terhenti. Dia menatap Landon dan berbalik untuk menatapku sebelum fokus pada Landon sekali lagi. "Persetan denganmu!" Teriaknya.

Dia menurunkan tinjunya dan berbalik untuk meninggalkan ruangan. Landon masih bersandar ke dinding, seolah-olah dia mungkin meninju sesuatu sendiri. Sophia berdiri sekarang, bergerak untuk menghiburnya. Karen dan Ken berbicara pelan di antara mereka, berjalan menuju Landon, dan aku. . . yah, aku berdiri di tengah ruang makan, mencoba memahami apa yang baru saja terjadi.

Landon menuntut agar Hardin memukulnya. Kemarahan Hardin sudah tertembak; dia merasa dikhianati dan dikacaukan

lagi, namun dia tidak melakukannya. Hardin Scott menjauh dari kekerasan, bahkan di tengah teriknya kesempatan.

bab enam puluh satu

HARDIN

Saya terus berjalan sampai saya di luar, dan baru kemudian saya menyadari bahwa Ken dan Karen telah di ruangan. Kenapa mereka tidak mencoba menghentikanku? Apakah mereka entah bagaimana tahu bahwa saya tidak akan memukulnya?

Saya tidak yakin bagaimana perasaan saya tentang itu.

Udara musim semi itu tidak segar atau berbunga-bunga, atau apa pun yang bisa membantuku keluar dari omong kosong ini. Saya akan kembali ke sana; Saya melihat merah di sudut-sudut tujuan saya, dan saya tidak mau. Saya tidak ingin tergelincir dan kehilangan semua yang telah saya upayakan. Saya tidak ingin kehilangan versi baru dan lebih mudah dari diri saya ini. Jika saya memukulnya, jika saya telah merontokkan gigi Landon ke tenggorokannya, saya akan kehilangan. Saya akan kehilangan segalanya, termasuk Tessa.

Kemudian lagi, saya tidak benar-benar memilikinya. Saya belum memilikinya sejak saya mengirimnya berkemas dari

London. Dia telah merencanakan liburan kecil ini sepanjang waktu. Tepat di samping Landon. Keduanya telah bersekongkol di belakang punggungku, berencana untuk meninggalkanku di negara bagian Washington yang menyebalkan saat mereka bepergian bersama. Dia duduk di sana dalam diam ketika aku menuangkan diriku padanya dan membiarkan aku membodohi diriku sendiri.

Landon membuatku tertipu sepanjang waktu ini, berpikir bahwa dia benar-benar peduli padaku. Semua orang di sekitar saya terus berbohong, dan saya muak. Hardin, sialan bodoh. Hardin, pria yang tidak ada yang peduli, selalu orang terakhir yang tahu setiap hal sialan. Itu aku — selalu ada, selalu ada.

Tessa adalah satu-satunya orang di sepanjang hidupku yang pernah meluangkan waktu untuk peduli padaku dan membuatku merasa aku benar-benar layak mendapatkan waktu seseorang.

Saya setuju kami belum memiliki hubungan termudah. Saya telah membuat kesalahan demi kesalahan, dan saya bisa melakukan banyak hal dengan cara yang berbeda — tetapi saya tidak akan pernah melecehkannya. Jika dia melihat saya atau hubungan kita seperti itu, maka benar-benar tidak ada harapan untuk kita.

Saya pikir hal yang paling sulit untuk dijelaskan adalah bahwa ada perbedaan besar antara hubungan kita yang tidak sehat dan kasar. Saya pikir banyak orang yang cepat menghakimi tanpa menempatkan diri pada posisi orang yang berurusan dengan omong kosong ini.

Sepatu saya menelusuri rumput dan menuju barisan pohon di ujung properti. Saya tidak tahu ke mana saya akan pergi atau apa yang akan saya lakukan di sini, tetapi saya perlu menenangkan napas dan berkonsentrasi sebelum saya membentak.

Landon sialan harus mendorongku; dia hanya harus menekan tombol sialan saya dan mencoba membuat saya memukulnya. Tapi aku tidak merasakan adrenalin yang mengamuk, darahku tidak menyanyi di nadiku — mulutku tidak berair pada gagasan berkelahi, untuk sekali saja.

Kenapa dia menyuruhku untuk memukulnya? Dia idiot, itu sebabnya.

Keparat itu dia.

Bajingan.

Bajingan.

Sialan, brengsek, brengsek.

"Hardin?" Suara Tessa berjalan menembus keheningan yang gelap, dan aku mencoba membuat keputusan cepat apakah akan berbicara dengannya. Aku terlalu gila untuk berurusan dengan omong kosongnya dan dimarahi karena memilih Landon.

"Dia yang memulai omong kosong ini," kataku, melangkah keluar ke ruang terbuka di antara dua pohon besar.

Sangat banyak untuk bersembunyi. Lihat, aku bahkan tidak bisa melakukannya dengan benar.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyanya, suaranya ringan dan gugup.

"Bagaimana menurutmu?" Aku membentak, melihat ke belakang dan ke dalam kegelapan. "Saya m-"

"Simpan itu. Tolong, saya tahu Anda akan mengatakan Anda benar dan saya salah, dan saya seharusnya tidak membanting Landon ke dinding."

Dia melangkah ke arahku, dan aku tidak bisa tidak memperhatikan cara aku mengambil langkah lebih dekat dengannya pada saat yang sama. Seolah marah saya, saya sangat tertarik padanya — selalu, selalu akan sialan.

“Sebenarnya, aku akan meminta maaf. Saya tahu betapa salahnya menyimpan itu dari Anda. Saya ingin mengambil kepemilikan atas kesalahan saya, bukan menyalahkan Anda, ” katanya lembut.

Apa? "Sejak kapan?"

Aku mengingatkan diriku lagi bahwa aku kesal. Tapi sulit untuk mengingat betapa kesalnya aku ketika aku hanya ingin dia memelukku, untuk mengingatkan aku bahwa aku tidak sebesar yang saya pikir.

“Bisakah kita bicara lagi? Anda tahu, bagaimana kita melakukannya di teras? ”Matanya lebar dan penuh harapan bahkan dalam kegelapan, bahkan setelah saya meledak.

Aku ingin memberitahunya tidak, bahwa dia punya kesempatan besar untuk berbicara setiap hari sejak dia memutuskan untuk pindah melintasi negara sialan itu untuk "memberi ruang di antara kita." Sebaliknya, aku terengah-engah dan mengangguk setuju. Aku tidak memberinya kepuasan untuk menjawab, tetapi aku mengangguk lagi dan bersandar pada batang pohon di belakangku.

Aku bisa tahu dari ekspresi wajahnya bahwa dia tidak mengharapkanku untuk menyetujui begitu mudah. Sampah kecil kekanak-kanakan di dalam saya tersenyum pada saya telah menangkapnya lengah.

Dia berlutut dan duduk bersila di atas rumput. Dia meletakkan tangannya di atas kaki telanjangnya. "Aku bangga padamu," katanya, menatapku. Lampu-lampu dari teras hanya memberikan cukup cahaya untuk membuat senyum kecilnya, pujian lembut di matanya.

"Untuk apa?" Aku mengambil kulit kayu di pohon, menunggu jawabannya.

“Untuk berjalan pergi seperti itu. Saya tahu Landon mendorong dan mendorong, tetapi Anda pergi, Hardin. Itu adalah langkah besar bagi Anda. Saya harap Anda tahu betapa berartinya itu baginya, bahwa Anda memilih untuk tidak memukulnya. ”

Sepertinya dia peduli. Dia sudah berada di belakangku selama tiga minggu terakhir.

"Itu tidak berarti apa-apa."

“Ya, benar. Itu sangat berarti baginya. "

Saya menarik sepotong kulit yang sangat besar dan melemparkannya ke tanah di dekat kaki saya. "Dan apa artinya bagimu?" Tanyaku, mata terfokus pada pohon.

"Bahkan lebih." Dia menggerakkan telapak tangannya melintasi rumput. "Itu bahkan lebih berarti bagiku."

"Cukup untuk membuatmu tidak pindah? Atau 'bahkan lebih' seperti kau benar-benar bangga padaku, aku anak yang baik, tetapi kau masih pergi? ”Aku tidak bisa menyembunyikan rengekan menyedihkan dalam suaraku.

"Hardin. . "Dia menggelengkan kepalanya — mencoba memikirkan alasan, saya yakin.

"Landon dari semua orang tahu persis apa arti anda bagi saya. Dia tahu bahwa kau adalah tali penyelamatku, dan dia tidak peduli. Dia akan membawamu ke seberang negeri, menarik tali tambang ke arahku, dan itu menyakitkan, oke?”

Dia menghela nafas, menggigit bibir bawahnya. "Ketika kamu mengatakan hal-hal seperti itu, itu membuatku lupa mengapa aku bertarung melawanmu."

"Apa?" Aku mendorong rambutku ke belakang dan duduk di tanah, punggungku bersandar di pohon.

"Ketika kamu mengatakan hal-hal seperti aku adalah garis hidupmu, dan ketika kamu mengakui bahwa ada sesuatu yang menyakitimu, itu mengingatkanku mengapa aku sangat mencintaimu."

Aku memandangnya dan memerhatikan cara dia terdengar sangat yakin, meskipun dia mengaku tidak yakin dengan hubungan kami, “Kamu tahu betul kamu, kamu tahu bahwa aku tidak peduli tanpa kamu." Mungkin aku seharusnya mengatakan, aku bukan apa-apa tanpa kamu, cinta saya, tapi saya sudah mengatakan versi saya sendiri.

"Tapi, kamu." Dia tersenyum ragu-ragu. “Kamu adalah orang yang baik, bahkan dalam kondisi terburukmu. Saya memiliki kebiasaan yang sangat buruk untuk mengingatkan Anda tentang kesalahan Anda dan menahan mereka ketika, pada kenyataannya, saya sama buruknya dengan hubungan ini seperti Anda. Saya memiliki andil yang sama dalam menjatuhkannya. ”

"Mengalami malapetaka?" Aku sudah terlalu sering mendengar hal ini.

“Merusak kita, maksudku. Itu juga salahku sama seperti salahmu. "

“Mengapa itu hancur? Mengapa kita tidak bisa memperbaiki masalah saja? ”

Dia mengambil napas lagi dan memiringkan kepalanya sedikit untuk melihat ke langit. "Aku tidak tahu?" Katanya, terdengar sama terkejutnya seperti aku.

"Kamu 'tidak tahu'?" Saya ulangi, senyum di bibir saya. Persetan, kami gila.

"Aku tidak tahu. Saya baru saja menetapkan pikiran, dan sekarang saya bingung karena Anda benar-benar, dengan jujur mencoba, dan saya melihatnya. ”

"Ya?" Aku berusaha tidak terdengar terlalu tertarik, tapi tentu saja suaraku yang remuk pecah dan aku terdengar seperti tikus sialan.

"Ya, Hardin, aku tahu. Saya tidak yakin apa yang harus saya lakukan. "

“New York tidak akan membantu kita. New York tidak akan menjadi awal baru dalam hidup ini atau apa pun yang Anda pikirkan. Kamu dan aku sama-sama tahu kalau kamu menggunakan kota itu sebagai jalan keluar yang mudah,” kataku, melambaikan tangan ke sana kemari di antara kami.

"Aku tahu." Dia menarik segenggam rumput dari akarnya, dan aku tidak bisa tidak mencintai cara aku bersamanya begitu lama sehingga aku tahu dia melakukan ini setiap kali dia duduk di rumput.

"Berapa lama?"

"Aku tidak tahu. Saya benar-benar ingin pergi ke New York sekarang. Washington sejauh ini tidak baik padaku.” Dia

mengerutkan kening, dan aku menyaksikan ketika dia meninggalkanku dan menghilang ke dalam pikirannya sendiri.

"Kau sudah di sini seumur hidupmu."

Dia berkedip sekali, menarik napas dalam-dalam, dan melemparkan potongan rumput kecil ke kakinya. "Persis."

bab enam puluh dua

TESSA

“Apakamu siap masuk?” Suaraku berbisik, memecah kesunyian antara kami. Hardin belum bicara, dan aku belum bisa mengatakan apa pun yang layak dikatakan dalam dua puluh menit terakhir.

"Kamu mau masuk?" Dia mengangkat dirinya menggunakan pohon dan membersihkan kotoran dari celana jins hitamnya.

"Jika Kamu masuk."

"Ya." Dia tersenyum sarkastik. "Tetapi jika Anda ingin kita terus berbicara tentang masuk ke dalam, kita juga bisa melakukannya."

"Ha-ha." Aku memutar mataku, dan dia mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri. Tangannya dengan lembut melingkarkan di pergelangan tanganku, dan dia menarikku ke atas. Dia tidak melepaskan; dia hanya menggeser tangannya ke pangkuanku. Saya tidak mengomentari sentuhan lembutnya, atau bahwa dia memandang saya dengan cara yang begitu akrab, cara dia terlihat ketika kemarahannya ditutupi, bahkan dikalahkan, oleh cintanya kepada saya. Wajahnya yang kasar dan tidak terencana ini mengingatkan saya bahwa sebagian dari diri saya membutuhkan dan mencintai pria ini lebih daripada yang saya akui.

Tidak ada rencana di balik sentuhan ini; itu bukan gerakan yang diperhitungkan ketika lengannya bergerak di pinggang saya dan dia menarik saya kepadanya ketika kami berjalan naik rumput ke geladak.

Begitu kami berada di dalam, tidak sepatah kata pun diucapkan — kita hanya mendapat tatapan cemas, dari Karen. Tangannya bertumpu pada lengan suaminya, dan dia membungkuk, berbicara dengan tenang kepada Landon, yang sekarang telah mengambil kursi kembali di meja ruang makan. Sophia sudah tidak ada lagi, dan kurasa dia pergi setelah kekacauan. Siapa yang bisa menyalahkannya?

"Apakah kamu baik-baik saja?" Karen mengalihkan perhatiannya ke Hardin ketika dia berjalan dekat.

Landon mendongak bersamaan dengan Ken, dan aku dengan lembut mendorong Hardin.

"Kenapa melihatku?" Tanyanya, bingung. Dia berhenti di depan tangga, dan aku menabraknya.

"Ya, sayang, tidak apa-apa?" Karen menjelaskan. Dia mendorong rambut cokelatnya di belakang telinganya dan mengambil langkah ke arah kami, tangannya bergerak ke perutnya.

"Maksudmu" —Hardin berdeham - "apakah aku akan mengamuk dan menampar wajah Landon?" “Tidak, saya tidak, ”katanya.

Karen menggelengkan kepalanya, bersabar jelas dalam fitur lembutnya. "Tidak, apa yang saya maksudkan, apakah Anda baik-baik saja? Adakah yang bisa saya bantu? Itu yang saya maksud. "

Dia berkedip sekali, menenangkan diri. "Ya aku baik-baik saja."

“Jika jawaban untuk pertanyaan itu berubah, pastikan untuk memberi tahu saya. Baik?"

Dia mengangguk sekali dan menuntunku ke atas. Aku melihat ke bawah untuk Landon untuk mengikuti, tetapi dia menutup matanya, memalingkan wajahnya.

"Aku perlu bicara dengan Landon," kataku pada Hardin ketika dia membuka pintu ke kamarnya. Dia menyalakan lampu dan melepaskan lenganku.
"Sekarang?"
"Ya, sekarang."

"Sekarang juga?"

"Iya."

Saat saya mengucapkan kata itu, Hardin membuat saya bersandar ke dinding. "Detik ini?" Dia mencondongkan tubuh ke arahku, napasnya hangat di leherku. "Kamu yakin?"
Aku tidak yakin, apa pun, sungguh.

"Apa?" Suaraku kental, kepalaku keruh.

"Aku pikir kamu akan menciumku." Dia menekankan bibirnya ke bibirku, dan aku tidak bisa menahan senyum ke dalamnya, ke dalam kegilaan, ke dalam bantuan kasih sayangnya. Bibirnya tidak lembut; mereka kering dan pecah-pecah, tetapi begitu sempurna, dan aku suka lidahnya melingkup di lidahku, mendorong ke mulutku, tidak memberiku pilihan untuk berpikir berlebihan atau menarik diri.

Tangannya ada di pinggangku, jari-jari menekan kulit ke sana dengan nikmat ketika lututnya mendorong di antara pahaku untuk memisahkannya.

"Aku tidak percaya kau pindah begitu jauh dariku." Dia menyeret mulutnya melintasi rahangku ke kulit tepat di bawah telingaku." Jauh sekali dariku."

"Maafkan aku," aku bernafas, tidak bisa mengatakan lebih dari itu ketika tangannya bergerak dari pinggulku ke perutku, mendorong kain kausku bersama dengan seretan berat tangannya.

"Di antara kita berdua, kita terus berlari." Suaranya tenang, meskipun tangannya bergerak cepat untuk menangkup dadaku. Punggungku ditekan ke dinding, dan bajuku terbaring di lantai di kaki kami.

"Kita melakukannya."

"Satu kutipan Hemingway, dan kemudian aku akan membuat mulutku sibuk di tempat lain." Dia tersenyum di mulutku, tangannya menggosok, menggoda, tepat di atas pinggang celanaku.

Aku menganggguk, ingin dia menepati janji itu.

"'Kamu tidak bisa lepas dari dirimu dengan pindah dari satu tempat ke tempat lain.'" Dia mendorong tangannya ke celana saya.

Aku mengerang, sama-sama kewalahan oleh kata-kata dan sentuhannya. Kata-katanya bermain di aliran tak berujung di dalam pikiranku ketika dia menyentuhku, dan aku meraihnya. Dia jelas berusaha keras di ritsletingnya, dan dia merintih namaku saat aku meraba-raba dengan kancing jinsnya.

"Jangan pergi ke New York dengan Landon, tinggallah bersamaku di Seattle."

Aku menoleh dan melepaskan tangan dari ritsleting Hardin. "Saya butuh untuk berbicara dengan Landon, ini penting. Dia tampak kesal. ”

"Begitu? Saya kesal juga. "

"Aku tahu." Aku menghela nafas. "Tapi kamu jelas tidak kesal." Aku melirik ke kemaluannya, boxernya nyaris tidak menutupi itu.

"Yah, itu karena aku terganggu karena marah padamu — dan Landon," tambahnya lemah, sebagai renungan.

"Aku tidak akan lama." Aku menarik darinya dan mengangkat bajuku dari lantai, menariknya ke perutku.

"Oke, aku butuh beberapa menit." Hardin menarik rambutnya ke belakang dan menjatuhkan pinggiran berantakan ke lehernya. Ini adalah rambut terpanjang sejak saya bertemu dengannya. Aku suka seperti ini, tapi agak ketinggalan bisa melihat jejak tinta yang mengintip dari leher kemejanya.

"Beberapa menit dariku?" Tanyaku sebelum mempertimbangkan betapa putus asa pertanyaan itu terdengar.

"Iya. Anda baru saja memberi tahu saya bahwa Anda bergerak melintasi negara dan saya kehilangan kesabaran dengan Landon. Saya perlu beberapa menit untuk memilah-milah sampah yang ada di kepala saya. "

"Oke, aku mengerti." Aku mengerti. Dia menangani ini jauh lebih baik daripada yang saya harapkan, dan hal terakhir yang harus saya lakukan adalah melompat ke tempat tidur dengan Hardin dan mengabaikan menyelesaikan hal-hal dengan Landon.

"Aku akan mandi," katanya padaku ketika aku berjalan ke lorong.

Pikiranku masih di kamar dengan Hardin, menempel di dinding, hidup dalam gangguan saat aku turun. Dengan setiap langkah, sentuhannya berkurang, dan ketika aku berjalan ke ruang makan, Karen bergerak dari sisi Landon dan Ken memberi isyarat padanya untuk meninggalkan ruangan bersamanya. Dia menawarkan saya senyum kecil dan remasan lembut tangan saya saat dia lewat.

"Hei." Aku menarik kursi dan duduk di sebelah Landon, tetapi dia berdiri tepat saat aku duduk.

"Jangan sekarang, Tessa," bentaknya, dan pergi ke ruang tamu.

Bingung dengan nada suaranya yang keras, saya kehilangan harapan. Namun ternyata saya kehilangan lebih dari itu.

Aku berdiri dan mengikutinya ke ruang tamu. "Tunggu!" Aku berteriak di punggungnya.
Dia berhenti berjalan. "Maaf, tapi ini tidak berfungsi lagi."

"Apa yang tidak berhasil?" Aku menarik bajunya yang berlengan panjang untuk menghentikannya berjalan menjauh dariku.

Tanpa berbalik, dia berkata, “Hal ini antara kamu dan Hardin. Tidak apa-apa ketika itu hanya mempengaruhi kalian berdua, tapi sekarang kamu menyeret semua orang ke dalamnya, dan itu tidak adil. ”

Kemarahan dalam suaranya terdengar mendalam, dan perlu beberapa saat bagiku untuk mengingat bahwa dia berbicara kepadaku. Landon selalu mendukung dan baik, dan aku tidak pernah berharap untuk mendengar ini darinya.

"Maaf, Tessa, tapi kamu tahu aku benar. Kalian tidak bisa terus membawa semua ini ke sini. Ibuku hamil sekarang, dan adegan itu bisa membuat kerusakan sarafnya. Kalian bolak-balik antara Seattle dan di sini, bertarung di kedua kota dan di mana-mana di antaranya. ”

Aduh.

Saya berjuang untuk kata-kata, bukan yang hebat datang ke pikiran. "Aku tahu, aku sangat menyesal atas apa yang baru saja terjadi — aku tidak bermaksud untuk semua itu terjadi, Landon. Saya harus memberitahunya tentang New York, saya tidak bisa menyimpannya darinya. Saya pikir dia menanganinya dengan sangat baik.” Saya berhenti ketika suara saya pecah. Saya bingung

dan panik karena Landon kesal dengan saya. Saya tahu dia tidak senang dengan Hardin meletakkan tangannya di atasnya, tetapi saya tidak mengharapkan ini.

Landon berputar untuk menatapku. "Dia 'menanganinya dengan baik'? Dia membantingku ke jendela dinding . ." Landon menghela nafas dan mendorong lengan bajunya ke atas sikunya, mengambil beberapa napas. "Dia melakukannya, kurasa. Tapi itu tidak berarti ini tidak menjadi masalah yang semakin banyak. Kalian tidak bisa melakukan perjalanan dunia putus dan kembali bersama. Jika tidak bekerja di satu kota, mengapa Anda berpikir itu akan berhasil di kota lain? ”

"Saya tahu itu; itu sebabnya aku datang ke New York bersamamu. Saya perlu mencari tahu sendiri, sendirian. Nah, tanpa Hardin. Itulah inti di baliknya. ”

Landon menggelengkan kepalanya. "Tanpa Hardin? Anda pikir dia akan membiarkan Anda pergi ke New York tanpa dia? Dia akan ikut denganmu, atau kamu akan tinggal di sini, berjuang seperti ini. "

Kata-kata itu, dan kata-kata yang diguncangnya selanjutnya, membuat hatiku tenggelam di dadaku.

Semua orang selalu mengatakan hal yang sama tentang hubunganku dengan Hardin. Sial, saya membuat poin yang sama. Saya sudah mendengar semuanya sebelumnya, berkali-kali, tetapi ketika Landon melemparkannya ke saya, satu demi satu, itu berbeda. Itu berbeda, dan itu berarti lebih banyak dan lebih menyakitkan dan membuat saya meragukan segalanya, lebih banyak.

"Aku benar-benar minta maaf, Landon." Aku merasa aku bisa menangis. "Aku tahu aku menyeret semua orang ke dalam

kekacauan kami, dan aku sangat menyesal untuk itu. Saya tidak bermaksud — saya tidak bermaksud seperti ini, terutama dengan Anda. Kamu adalah sahabatku. Saya tidak pernah ingin Anda merasa seperti itu. "

“Ya, ya, aku tahu. Dan banyak orang lain juga begitu, Tessa.” Kata-katanya tajam dan menusuk saya di satu tempat yang saya tinggalkan, satu-satunya tempat bersih dan tak tersentuh dalam diri saya, yang disediakan untuk Landon dan persahabatannya yang penuh kasih. Tempat kecil yang sakral itu pada dasarnya adalah yang tersisa bagi saya ketika menyangkut orang-orang di sekitar saya. Itu adalah tempat aman saya, dan sekarang gelap, seperti lingkungannya.

"Aku minta maaf." Suaraku keluar sebagai rengekan patah, dan aku yakin bahwa pikiranku belum menangkap fakta bahwa Landon adalah orang yang mengatakan hal-hal ini kepadaku.

"Aku hanya. . . Saya pikir Anda ada di pihak kita?” Saya bertanya, hanya karena saya harus. Saya harus tahu apakah ini benar-benar tidak ada harapan seperti yang terlihat.

Dia mengambil napas dalam-dalam dan melepaskannya. "Aku juga minta maaf, tapi malam ini terlalu berlebihan. Ibuku sedang hamil dan Ken berusaha memperbaiki keadaan dengan Hardin, aku bergerak, itu terlalu banyak. Ini keluarga kami, dan itu perlu disatukan. Anda tidak membantu itu. "

"Maaf," ulangi saya, karena saya tidak tahu harus berkata apa lagi. Saya tidak bisa berdebat dengannya, saya bahkan tidak bisa tidak setuju dengannya, karena dia benar. Ini keluarga mereka, bukan milikku. Tidak peduli berapa banyak aku mencoba berpura-pura bahwa itu keluargaku, aku bisa pakai di sini. Saya sudah pakai di setiap tempat yang saya mencoba untuk menetap sejak saya meninggalkan rumah ibu saya.

Dia menatap kakinya, dan aku sepertinya tidak bisa memalingkan muka dari wajahnya ketika dia berkata, “Aku tahu kamu. Saya minta maaf karena menjadi brengsek, tetapi saya harus mengatakannya. "

"Ya, aku mengerti." Dia masih tidak menatapku. "Aku janji tidak akan seperti ini di New York. Saya hanya perlu waktu. Saya sangat bingung dengan segala hal dalam hidup saya, dan sepertinya saya tidak bisa memahami apa pun. ”

Perasaan tidak diinginkan di suatu tempat ketika Anda tidak yakin bagaimana harus pergi adalah salah satu perasaan terburuk. Ini sangat canggung, dan Anda perlu beberapa detik untuk mencoba menilai situasinya untuk memastikan Anda tidak hanya paranoid. Tetapi ketika sahabat saya tidak akan melihat saya setelah memberi tahu saya bahwa saya menyebabkan masalah dengan keluarganya, satu-satunya keluarga yang saya miliki, saya tahu itu benar. Landon tidak ingin berbicara denganku sekarang, tapi dia terlalu baik untuk mengatakannya.

"New York." Aku menelan benjolan di tenggorokanku. "Kamu tidak ingin aku datang lagi, kan?"

"Bukan itu. Saya hanya berpikir New York akan menjadi awal yang baru bagi kita berdua, Tessa. Bukan hanya tempat lain bagi Anda dan Hardin untuk bertarung. ”

"Aku mengerti." Aku mengangkat bahu dan menggali kuku jemariku untuk menghentikan tangisku. Saya mengerti. Saya mengerti sepenuhnya.

Landon tidak ingin aku pergi ke New York bersamanya. Lagipula aku tidak punya rencana yang solid. Saya tidak punya banyak uang, atau surat penerimaan ke NYU, jika pernah. Sampai

sekarang saya tidak menyadari betapa siapnya saya untuk pindah ke New York. Saya membutuhkan ini, saya perlu setidaknya mencoba melakukan sesuatu yang spontan dan berbeda, dan saya perlu melompat keluar ke dunia dan mendarat dengan kedua kaki saya sendiri.

"Maaf," katanya, dengan ringan menendang kaki kursi untuk mengalihkan fokus dari kata-katanya.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Aku memaksakan senyum pada sahabatku dan berhasil menaiki tangga sebelum air mata mengalir deras di pipiku.

Di ruang tamu, tempat tidur terasa kokoh di bawah saya, memegang saya di tempat sementara kesalahan saya diletakkan di depan mata saya.

Saya sangat egois, dan saya bahkan belum menyadarinya sampai sekarang. Saya telah menghancurkan begitu banyak hubungan dalam delapan bulan terakhir. Saya mulai kuliah dengan cinta pada Noah, pacar masa kecil saya, hanya untuk menipu dia, lebih dari sekali, dengan Hardin.

Saya berteman dengan Steph, yang mengkhianati saya dan mencoba menyakiti saya. Aku menghakimi Molly ketika dia bukan yang seharusnya aku khawatirkan. Saya memaksa diri saya untuk percaya bahwa saya bisa cocok di perguruan tinggi — bahwa kelompok orang ini sebenarnya adalah teman saya, padahal pada kenyataannya saya hanya permainan untuk mereka.

Saya berjuang dan berjuang untuk mempertahankan Hardin; Saya berjuang untuk penerimaannya sejak awal. Ketika dia tidak menginginkanku, aku hanya menginginkannya lagi. Saya bertarung dengan ibu saya untuk membela Hardin; Saya berjuang

sendiri untuk membela Hardin; Saya bertarung dengan Hardin untuk mempertahankan Hardin.

Saya memberikan keperawanan saya kepadanya sebagai bagian dari taruhan. Saya mencintainya dan menghargai saat itu, dan dia menyembunyikan motifnya dari saya selama ini. Bahkan setelah apa yang dia lakukan, saya tetap di sana, dan dia selalu kembali dengan permintaan maaf yang bahkan lebih besar daripada yang terakhir. Tapi itu tidak selalu dia; sementara kesalahannya bertahan lebih dalam, lebih banyak rasa sakit, kesalahan saya sama seringnya.

Karena keegoisan murni, saya menggunakan Zed untuk mengisi kekosongan hampir setiap kali Hardin meninggalkan saya. Aku menciumnya, aku menghabiskan waktu bersamanya, aku membawanya. Saya memegang pertemanan saya dengannya di atas kepala Hardin, dengan sadar melanjutkan permainan yang telah mereka mulai beberapa bulan lalu.

Saya telah memaafkan Hardin berkali-kali, hanya untuk melemparkan kesalahannya kembali ke wajahnya. Saya selalu berharap terlalu banyak darinya, dan saya tidak pernah membiarkannya melupakannya. Hardin adalah pria yang baik, terlepas dari kekurangannya — dia pria yang baik dan dia pantas untuk bahagia. Dia layak mendapatkan segalanya. Dia pantas mendapat hari-hari yang tenang dengan istri yang penuh kasih yang tidak harus berjuang untuk memberinya anak. Dia tidak pantas mendapatkan permainan dan kenangan buruk. Dia seharusnya tidak harus mencoba memenuhi harapan konyol yang telah aku tetapkan untuknya yang hampir mustahil untuk dipenuhi.

Saya telah melalui neraka dan kembali dalam delapan bulan terakhir, dan sekarang di sini saya duduk, di tempat tidur ini, sendirian. Saya telah menghabiskan seluruh hidup perencanaan

dan penjadwalan, pengorganisasian dan antisipasi, namun di sini saya tidak memiliki apa-apa selain pipi yang kotor dan rencana yang rusak. Bahkan tidak patah — tidak ada dari mereka yang pernah memiliki cukup dukungan di tempat pertama untuk akhirnya rusak. Saya tidak tahu ke mana arah hidup saya. Saya tidak memiliki perguruan tinggi untuk menjadi tempat, tempat untuk menjadi milikku, atau bahkan gagasan cinta romantis dari buku-buku yang saya selalu cintai dan dulu percayai. Saya tidak tahu apa yang saya lakukan dengan hidupku.

Begitu banyak putus, begitu banyak kerugian. Saya meminta ayah saya untuk kembali ke kehidupan saya, hanya untuk dibunuh oleh iblisnya sendiri. Saya telah menyaksikan seluruh kehidupan Hardin terungkap sebagai kebohongan, dan mentornya terungkap sebagai ayah kandungnya, yang sejarah panjangnya dengan ibunya mendorong pria yang membesarkannya untuk minum. Masa kecilnya siksaan untuk apa-apa; dia telah bertahun-tahun berurusan dengan seorang pecandu alkohol untuk seorang ayah, dan dia menyaksikan hal-hal sebagai seorang anak yang tidak seorang pun harus melakukannya. Saya telah menyaksikan sejak awal upaya Hardin untuk berhubungan kembali dengan Ken, dari pertemuan pertama saya dengan pria di luar toko yogurt untuk menjadi bagian dari keluarga ini dan menyaksikan Hardin berjuang untuk memaafkan kesalahannya. Dia belajar menerima masa lalunya dan memaafkan Ken, dan itu luar biasa untuk dilihat. Dia telah sangat marah sepanjang hidupnya, dan sekarang dia akhirnya mendapatkan kedamaian dalam hidupnya, saya bisa melihat apa adanya. Hardin membutuhkan kedamaian ini. Dia butuh tekad. Dia tidak perlu mundur terus-menerus dan kekacauan konstan. Dia tidak membutuhkan keraguan dan argumen; dia butuh keluarga.

Dia membutuhkan persahabatannya dengan Landon dan hubungannya dengan ayahnya. Dia perlu menerima tempatnya di

keluarganya dan dapat menikmati sensasi menyaksikan keluarganya berkembang. Dia membutuhkan makan malam Natal yang penuh cinta dan tawa, bukan air mata dan ketegangan. Saya telah menyaksikan dia berubah sangat banyak sejak hari saya bertemu dengan anak laki-laki bertato kasar dengan tindikan dan rambut paling berantakan yang pernah saya lihat. Dia bukan bocah itu lagi; dia seorang pria sekarang, seorang pria yang mulai pulih. Dia tidak minum seperti dulu. Dia tidak sering merusak barang-barang. Dan dia menghentikan dirinya untuk tidak menyakiti Landon.

Dia berhasil membangun kehidupan ini di sekelilingnya, penuh dengan orang-orang yang mencintai dan menghargainya, sementara aku berhasil menghancurkan setiap hubungan yang kupikir aku miliki. Kami bertempur dan bertarung, kami menang dan kalah, dan sekarang persahabatan saya dengan Landon telah menjadi korban Hardin dan Tessa.

Segera setelah saya memikirkan namanya, seperti dia semacam jin yang bisa saya panggil, Hardin membuka pintu, berjalan dengan tenang sementara dia menggosok handuk di rambutnya yang basah.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya. Tetapi begitu dia melihat keadaanku, handuk itu dengan cepat dibuang, dan dia berlari melintasi ruangan untuk berlutut di depanku.

Saya tidak mencoba menutupi air mata saya; Saya tidak mengerti intinya. "Kita adalah Catherine dan Heathcliff," aku menyatakan, hancur oleh kebenaran.

Hardin mengerutkan kening. "Apa? Apa yang telah terjadi?"

“Kita telah membuat semua orang di sekitar kita sengsara, dan aku tidak tahu apakah aku hanya tidak memperhatikan atau aku

terlalu egois untuk peduli, tetapi itu terjadi. Bahkan Landon — bahkan Landon sudah terpengaruh oleh kita. ”

"Dari mana ini berasal?" Hardin berdiri. "Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Tidak." Aku menarik lengan Hardin, memohon padanya untuk tidak turun. “Dia hanya mengatakan yang sebenarnya. Saya melihatnya sekarang, saya hanya mencoba memaksa diri saya untuk melihatnya, tetapi sekarang saya mendapatkannya.” Saya menyeka jari-jari saya di bawah mata saya dan mengambil nafas untuk melanjutkan. “Kamu bukan orang yang menghancurkanku; Saya melakukannya sendiri. Saya berubah, dan Anda berubah. Tapi Anda berubah menjadi lebih baik. Sedangkan Aku tidak."

Mengatakannya keras-keras membuatnya lebih mudah untuk diterima. Saya tidak sempurna. Saya tidak akan pernah. Dan tidak apa-apa, tapi aku tidak bisa menyeret Hardin bersamaku. Saya harus memperbaiki apa yang salah dalam diri saya — tidak adil untuk menginginkan itu dari Hardin tanpa melakukannya sendiri.

Dia menggelengkan kepalanya, menatapku dengan mata zamrud yang indah itu. "Kamu berbicara gila. Semua ini tidak masuk akal. "

"Ya." Aku berdiri dan menyibakkan rambut di belakang telingaku. "Ini benar-benar jelas bagiku."

Aku berusaha tetap setenang mungkin, tetapi sulit, karena dia tidak mendapatkannya dan sangat jelas—bagaimana dia tidak mendapatkannya?

“Aku ingin kamu melakukan sesuatu untukku. Saya ingin Anda menjanjikan sesuatu kepada saya sekarang, ”aku memohon.

"Apa? Sial, tidak, aku tidak menjanjikan apa-apa, Tessa — apa yang kau lakukan?" Dia meraih ke bawah daguku dan dengan lembut mengangkat kepalaku kepadanya. Tangannya yang lain menyeka kelembaban yang menutupi wajahku.

"Tolong, berjanjilah padaku sesuatu. Jika kita bisa memiliki kesempatan untuk masa depan bersama, kamu harus melakukan sesuatu untukku."

"Baik, baik," dia cepat-cepat setuju.

"Aku bersungguh-sungguh, aku memohon padamu, jika kamu mencintaiku, kamu akan mendengarkan aku dan melakukan ini untukku. Jika Anda tidak bisa, kita tidak akan pernah memiliki masa depan, Hardin. "

Maksud saya bukan kata-kata itu sebagai ancaman. Mereka adalah permohonan. Saya butuh ini darinya. Saya membutuhkannya untuk memahami dan menyembuhkan serta menjalani kehidupannya sementara saya mencoba untuk memperbaiki hidup saya.

Dia menelan; matanya bertemu mataku, dan aku tahu dia tidak mau setuju, tapi dia tetap berkata, "Oke, aku janji."

"Jangan ikuti aku kali ini, Hardin. Tetap di sini dan bersama keluargamu dan - "

"Tessa" —dia menangkup wajahku dengan tangannya yang berada di bawah rahangku— "tidak, hentikan ini. Kita akan memikirkan masalah New York ini, jangan bereaksi berlebihan."

Aku menggelengkan kepala. "Aku tidak akan ke New York, dan aku berjanji kepadamu bahwa aku tidak bereaksi berlebihan. Saya tahu ini tampaknya dramatis dan impulsif, tetapi saya berjanji

tidak. Kita berdua telah melalui banyak hal dalam setahun terakhir, dan jika kita tidak mengambil sedikit waktu untuk memastikan ini yang kita inginkan, kita akan berakhir dengan membawa semua orang jatuh bersama kita, bahkan lebih dari yang sudah kita miliki.” Saya mencoba membuatnya mengerti; dia harus mengerti.

"Berapa lama?" Bahunya merosot dan jari-jarinya menyisir rambutnya ke belakang.

"Sampai kita tahu bahwa kita siap." Saya merasa lebih tegas daripada yang saya miliki dalam delapan bulan terakhir.

"Tahu apa? Saya sudah tahu apa yang saya inginkan dengan Anda. "

"Aku butuh ini, Hardin. Jika aku tidak bisa menyatukan diriku, aku akan membencimu dan diriku sendiri. Saya perlu ini."

“Baik, kamu bisa memilikinya. Saya memberikan ini kepada Anda, bukan karena saya ingin, tetapi karena ini akan menjadi keraguan terakhir yang pernah saya hibur dari Anda. Setelah saya memberi Anda waktu ini dan Anda kembali kepada saya, itu saja. Anda tidak pergi lagi, dan Anda akan menikahi saya. Inilah yang saya inginkan sebagai imbalan untuk kali ini yang Anda butuhkan. ”

"Oke." Jika kami berhasil melewati ini, aku akan menikah dengan pria ini.

bab enam puluh tiga

TESSA

Hardin mencium keningku dan menutup pintu penumpang mobilku. Tas saya telah dikemas untuk keseribu dan terakhir kalinya, dan Hardin bersandar di mobil sekarang, membawaku ke dadanya.

"Aku cinta kamu; tolong ingat itu," katanya. "Dan panggil aku begitu kamu sampai di sana."

Dia tidak senang dengan ini, tapi dia akan senang. Saya tahu ini benar; kita membutuhkan waktu ini untuk diri kita sendiri. Kita masih sangat muda, sangat bingung, dan kita perlu waktu ini untuk memperbaiki beberapa kerusakan yang telah terjadi dalam kehidupan orang-orang di sekitar kami.

"Aku akan. Katakan pada mereka selamat tinggal untukku, ingat? "Aku bersandar ke dadanya dan menutup mataku. Saya tidak yakin bagaimana ini akan berakhir, tetapi saya tahu itu perlu.

"Aku akan. Tapi tolong masuk ke mobil. Saya tidak bisa menggambarkan ini dan berpura-pura senang. Saya orang yang berbeda sekarang, dan saya bisa bekerja sama, tetapi lebih lama, dan saya ingin menyeret Anda kembali ke kamar itu untuk selamanya. "

Aku melingkarkan lenganku di tubuh Hardin, dan dia meletakkan tangannya di pundakku. "Aku tahu kamu — terima kasih."

"Aku mencintaimu, Tessa, sangat sial. Ingat itu, oke?” Katanya ke rambutku. Aku bisa mendengar suaranya pecah, dan kebutuhan untuk melindunginya mulai mencakar jalannya ke dalam hatiku lagi.

"Aku mencintaimu, Hardin. Selalu.” Aku menekankan telapak tanganku ke dadanya dan membungkuk untuk menciumnya. Aku memejamkan mata, berharap, menginginkan, berharap ini tidak akan terakhir kalinya aku merasakan bibirnya menyentuh bibirku, bahwa ini bukan yang terakhir kalinya aku merasakan seperti ini. Bahkan sekarang, melalui kesedihan dan kepedihan karena meninggalkannya di sini, saya merasakan denyut listrik yang konstan di antara kami. Saya merasakan lengkungan lembut bibirnya dan rasa terbakar kebutuhan untuknya, kemudian keinginan untuk mengubah pikiran saya tentang ini dan terus hidup dalam siklus. Saya merasakan paksaan yang dia pegang atas saya, dan saya atas dia.

Aku menarik diri terlebih dahulu, menghafal erangan rendah yang dia buat saat aku melakukannya, dan mencium pipinya. "Aku akan meneleponmu ketika aku sampai di sana." Aku menciumnya sekali lagi, hanya ciuman selamat tinggal yang kecil dan cepat, dan dia mengusap rambutnya ketika dia menjauh dari mobilku.

"Hati-hati, Tess," kata Hardin ketika aku naik ke mobil dan menutup pintu.

Saya tidak cukup percaya diri untuk berbicara, tetapi akhirnya, ketika mobil saya menjauh dari rumah, saya berbisik, "Sampai jumpa, Hardin.

bab enam puluh empat

TESSA

Juni

“Aku baik-baik saja?” Aku berbalik di depan cermin ukuran penuh, menarik-narik gaunku, yang menyentuh tepat di lutut. Sutra merah marun memiliki nuansa nostalgia di bawah jariku. Saat saya mencoba gaun itu, saya jatuh cinta dengan cara kain dan warna mengingatkan saya pada masa lalu saya, saat ketika saya adalah orang lain. "Apakah aku terlihat baik-baik saja?"

Gaun ini berbeda dari versi sebelumnya. Gaun itu longgar dan berkerah tinggi, dengan lengan tiga perempat panjang. Gaun ini formfitting dan memiliki kerah yang sedikit lebih rendah dengan pola guntingan di leher dan tidak memiliki lengan. Saya akan selalu menyukai gaun tua itu, tapi saya senang dengan cara gaun ini cocok untuk saya sekarang.

"Tentu saja, Theresa." Ibuku bersandar ke ambang pintu sambil tersenyum.

Saya sudah mencoba menenangkan saraf saya dalam persiapan hari ini, tetapi saya sudah minum empat cangkir kopi, makan setengah kantong popcorn, dan mondar-mandir di rumah ibu saya seperti perempuan gila.

Kelulusan Hardin. Saya agak paranoid bahwa saya tidak akan diterima, bahwa undangan itu dibuat dari kesopanan, hanya untuk diambil kembali secara diam-diam pada saat kami terpisah. Menit dan jam telah berlalu entah bagaimana, dengan

cara yang sama selalu dan selalu akan, tetapi kali ini saya tidak berusaha melupakannya. Kali ini, saya mengingat dan menyembuhkan serta mengingat kembali waktu saya bersama Hardin sambil tersenyum.

Malam itu di bulan April, malam di mana Landon memberiku cek realitas di atas piring perak, aku langsung pergi ke rumah ibuku. Aku menelepon Kimberly dan menangis di telepon sampai dia menyuruhku menyedotnya, berhenti menangis, dan melakukan sesuatu tentang arah hidupku.

Saya tidak menyadari betapa gelapnya hidup saya sampai saya mulai melihat cahaya lagi. Saya menghabiskan minggu pertama dalam kesunyian total, nyaris tidak meninggalkan kamar kecil saya dan memaksa diri saya untuk makan. Setiap pikiran saya berputar di sekitar Hardin dan betapa saya merindukannya, membutuhkannya, mencintainya.

Minggu berikutnya tidak begitu menyakitkan, seperti di masa lalu selama perpisahan kami, tetapi kali ini berbeda. Kali ini, saya harus mengingatkan diri sendiri bahwa Hardin berada di tempat yang lebih baik dengan keluarganya, dan saya tidak meninggalkannya untuk mengurus dirinya sendiri. Dia memiliki keluarganya, jika dia membutuhkan sesuatu. Telepon harian dari Karen adalah satu-satunya hal yang membuatku tidak mengemudi kembali ke sana untuk memeriksanya seratus kali. Saya perlu menyatukan hidup saya, tetapi saya juga perlu memastikan bahwa saya tidak melakukan lebih banyak kerusakan pada kehidupan Hardin, atau orang lain di sekitar saya.

Saya telah menjadi gadis itu, yang membebani semua orang di sekitarnya, dan saya tidak menyadarinya, karena hanya Hardin yang bisa saya lihat. Pendapatnya tentang saya adalah satu-satunya hal yang tampaknya penting, dan saya menghabiskan hari-hari saya berusaha untuk memperbaikinya, memperbaiki

kami, sambil menghancurkan segala sesuatu yang lain, termasuk saya sendiri.

Hardin gigih dalam tiga minggu pertama, tetapi seperti halnya panggilan harian Karen, frekuensi kerjanya semakin berkurang dan semakin berkurang hingga saya hanya mendapat dua panggilan seminggu, di antara keduanya. Karen meyakinkan saya bahwa Hardin bahagia, jadi saya tidak bisa merasa kesal karena dia tidak terus berhubungan sebanyak yang saya inginkan atau berharap dia bisa.

Saya tetap berhubungan dengan Landon. Dia merasa tidak enak di pagi hari setelah mengatakan semua itu padaku. Dia datang ke kamar Hardin untuk meminta maaf padaku, hanya untuk menemukan Hardin sendirian dan kesal. Landon segera memanggilku, memohon padaku untuk kembali dan membiarkannya menjelaskan, tetapi aku meyakinkannya bahwa dia benar dan aku perlu menjauh untuk sementara waktu. Seperti halnya aku ingin pergi ke New York bersamanya, aku harus kembali ke tempat kehancuran hidupku dimulai dan mulai dari awal lagi, sendirian.

Pengingat Landon bahwa aku bukan bagian dari keluarga mereka yang paling menyakitiku. Itu membuat saya merasa tidak disukai, tidak dicintai, dan tidak terikat pada apa pun atau siapa pun. Aku merasa itu hanya aku, tanpa ikatan, melayang-layang mencoba mengaitkan diri pada siapa pun yang akan membawaku. Saya menjadi terlalu bergantung pada orang lain dan tersesat dalam siklus keinginan untuk diinginkan. Saya benci perasaan itu. Saya membencinya lebih dari apa pun, dan saya mengerti bahwa Landon membuat pernyataan itu hanya karena marah, tetapi dia tidak salah. Terkadang kemarahan menerobos hal-hal yang benar-benar kita rasakan.

"Melamun tidak akan membantumu keluar dari pintu lebih cepat." Ibuku berjalan ke arahku dan membuka laci teratas kotak perhiasanku. Menjatuhkan sepasang anting-anting berlian kecil di telapak tanganku, dia menutup tangannya di tanganku. "Pakai ini. Tidak akan seburuk yang Anda pikirkan. Pertahankan diri Anda tetap tenang dan jangan menunjukkan kelemahan apa pun. ”

Saya menertawakan usahanya untuk menghibur saya dan mendorong kembali ke anting-anting kedua. "Terima kasih." Aku tersenyum melihat bayangannya di cermin.

Dan dia, menjadi Carol Young, menyarankan agar saya menarik rambut saya menjauh dari wajah saya, menambahkan lebih banyak lipstik, memakai sepatu hak tinggi. Saya berterima kasih padanya atas sarannya, meskipun saya tidak mengikutinya, dan diam-diam berterima kasih lagi ketika dia tidak mendorong sarannya lebih jauh.

Saya dan ibu saya berada di jalan menuju hubungan yang selalu saya impikan. Dia belajar bahwa saya seorang wanita, muda tapi mampu membuat keputusan sendiri. Dan saya belajar bahwa dia tidak pernah berniat menjadi wanita seperti sekarang ini. Dia dihancurkan oleh ayah saya bertahun-tahun yang lalu, dan dia tidak pernah pulih. Dia sedang mengerjakan itu sekarang, semacam paralel dengan bagaimana saya.

Saya terkejut ketika dia mengatakan kepada saya bahwa dia telah bertemu seseorang dan telah berkencan selama beberapa minggu sekarang. Kejutan terbesar dari semuanya adalah bahwa pria itu, bernama David, bukan seorang pengacara, bukan seorang dokter, dan tidak mengendarai mobil mewah. Dia memiliki toko roti di kota, dan dia lebih banyak tertawa daripada orang lain yang pernah saya temui. Dia memiliki seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun, yang sangat suka mencoba

pakaian saya yang terlalu besar pada tubuh kecilnya, dan membiarkan saya melatih keterampilan tata rias dan tata rambut saya yang perlahan berkembang padanya. Dia gadis yang manis, bernama Heather, dan ibunya meninggal ketika dia berusia tujuh tahun. Kejutan terbesar dari semua adalah betapa manisnya ibuku terhadap gadis itu. David membawa sesuatu pada ibuku yang belum pernah kulihat sebelumnya, dan aku mengagumi cara dia tertawa dan tersenyum ketika dia ada.

"Berapa banyak waktu yang aku miliki?" Aku menoleh ke ibuku dan melangkah ke sepatu, mengabaikan cara dia memutar matanya ketika aku memilih yang paling rendah di lemari saya. Saya sudah menjadi gugup; hal terakhir yang perlu saya tambahkan pada kecemasan saya adalah berjalan dengan tumit.

"Lima menit, jika kamu ingin datang lebih awal, yang aku tahu kamu lakukan." Dia menggelengkan kepalanya dan menarik rambut pirangnya yang panjang ke satu bahu. Sudah merupakan pengalaman yang luar biasa dan emosional untuk menyaksikan perubahan pada ibu saya, untuk menonton beberapa pecahan batu, dan melihatnya menjadi versi yang lebih baik dari dirinya sendiri. Sangat menyenangkan mendapatkan dukungannya hari ini — terutama hari ini — dan saya bersyukur bahwa dia telah menyimpan pendapatnya tentang saya pergi ke upacara untuk dirinya sendiri.

“Saya harap lalu lintas tidak buruk. Bagaimana jika ada kecelakaan? Perjalanan dua jam dengan mudah bisa berubah menjadi empat jam, dan gaunku akan kusut dan rambutku akan rata dan—"

Ibuku memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Kamu akan-baikbaik saja. Anda terlalu banyak berpikir. Sekarang, oleskan lipstik dan mulai jalan.”

Aku menghela nafas dan melakukan apa yang dikatakannya, berharap semuanya akan berjalan sesuai rencana. Untuk sekali.

bab enam puluh lima

HARDIN

Aku mengerang, menatap gaun hitam mengerikan di cermin. Saya tidak akan pernah mengerti mengapa saya dipaksa untuk memakai omong kosong ini. Apa yang salah dengan mengenakan pakaian normal selama upacara? Pakaian kelulusan saya sudah pasti akan dikoordinasikan dengan warna hitam.

"Sialan paling bodoh yang pernah saya pakai dalam hidup saya,." Karen memutar matanya ke arahku. "Oh ayolah. Pakai saja. "

"Kehamilan membuatmu jauh lebih tidak bisa ditoleransi," aku menggodanya, dan menyingkir sebelum dia bisa memukul lenganku.

“Ken sudah berada di Coliseum sejak jam sembilan pagi ini. Dia akan sangat bangga melihatmu mengenakan gaun ini dan berjalan melintasi panggung.” Dia tersenyum ketika matanya berkaca-kaca. Jika dia menangis, aku akan membutuhkan jalan keluar. Saya perlahan-lahan akan berjalan keluar dari ruangan dan berharap visinya terlalu buram untuk diikuti.

"Kau membuatnya terdengar seperti aku akan pergi ke pesta," gerutuku, menyesuaikan bahan bodoh yang menelan seluruh tubuhku.

Bahu saya tegang, kepala saya berdenyut-denyut, dada saya terbakar untuk mengantisipasi. Bukan karena upacara atau diploma itu — aku tidak bisa memedulikan mereka. Kecemasan yang luar biasa berasal dari kemungkinan bahwa dia mungkin ada di sana. Tessa adalah satu-satunya alasan di balik saya mengenakan pertunjukan ini untuk semua orang; dia adalah orang yang meyakinkan (baik, menipu) saya untuk pergi di tempat pertama. Dan jika saya mengenalnya sebaik yang saya tahu, dia akan ada di sana untuk menyaksikan kemenangannya.

Meskipun panggilannya semakin jarang, dan teks-teksnya praktis tidak ada, dia akan datang hari ini.

Satu jam kemudian, kami masuk ke tempat parkir Coliseum, tempat wisuda diadakan. Saya setuju untuk naik dengan Karen setelah kesembilan puluh kali dia bertanya kepada saya. Saya lebih suka menyetir sendiri, tetapi akhir-akhir ini dia sangat lekat. Aku tahu dia berusaha mengkompensasi kepergian Tessa dari hidupku, tetapi tidak ada yang mengisi celah itu.

Tidak ada dan tidak seorang pun akan memberikan apa yang Tessa sediakan untuk saya; Saya akan selalu membutuhkannya. Semua yang saya lakukan, setiap hari sejak dia meninggalkan saya, hanya untuk menjadi lebih baik baginya. Saya punya beberapa teman baru — oke, dua teman. Luke dan pacarnya, Kaci, adalah hal terdekat yang saya miliki dengan teman-teman, dan mereka teman baik-baik saja. Tak satu pun dari mereka minum banyak, dan mereka pasti tidak mendekati menghabiskan waktu mereka di pesta-pesta buruk atau membuat taruhan. Saya bertemu Luke, yang beberapa tahun lebih tua dari saya dan diseret ke terapi pasangan seminggu sekali, selama sesi mingguan

saya dengan Dr. Tran, profesional kesehatan mental yang luar biasa.

Oke, tidak juga; dia seniman penipu yang harus saya bayar $ 100 per jam, untuk mendengarkan saya berbicara tentang Tessa selama dua jam seminggu. . . tapi itu membuatku merasa lebih baik berbicara dengan seseorang tentang semua omong kosong di kepalaku, dan dia layak mendengarkanku.

"Landon berkata untuk mengingatkanmu bahwa dia benar-benar menyesal tidak bisa melakukannya. Dia sangat sibuk di New York," Karen memberi tahu saya ketika dia masuk ke tempat parkir. "Aku berjanji padanya bahwa aku akan mengambil banyak foto untuknya hari ini."

"Yay." Aku tersenyum pada Karen dan keluar dari mobil.

Bangunan itu penuh sesak, kursi bergaya stadion dipenuhi oleh orang tua, saudara, dan teman yang bangga. Aku mengangguk pada Karen ketika dia melambai kepadaku dari kursinya di depan. Menjadi istri kanselir memberi beberapa keuntungan, kurasa. Seperti kursi baris depan hingga kelulusan yang menyenangkan.

Mau tak mau aku berusaha menemukan Tessa di tengah orang banyak. Mustahil untuk melihat separuh wajah karena lampu-lampu sialan itu begitu terang, menyilaukan, dan berlebihan. Aku benci melihat berapa banyak upacara mewah ini membebani universitas. Menemukan nama saya di bagan tempat duduk, saya tersenyum pada wanita pemarah yang bertanggung jawab atas tempat duduk. Dia kesal, kurasa, karena aku melewatkan latihan. Tapi, sungguh, betapa rumitnya omong kosong ini? Duduk. Nama yang disebut. Berjalan. Ambil selembar kertas yang tidak berharga. Berjalan. Duduk kembali.

Tentu saja, ketika saya duduk di tempat saya, kursi plastik tidak nyaman dan orang di sebelah saya berkeringat seperti pelacur sialan di gereja. Dia gelisah, bersenandung pada dirinya sendiri, dan mengocok lututnya. Aku hampir ingin mengatakan sesuatu sampai aku sadar aku melakukan hal yang persis sama, dikurangi keringat yang menjijikkan.

Saya tidak yakin berapa jam telah berlalu — rasanya seperti empat — ketika nama saya akhirnya dipanggil. Canggung dan muntah, cara semua orang menatapku, dan aku bergegas turun dari panggung begitu aku melihat mata Ken mulai berkaca-kaca.

Aku hanya harus melewati sisa alfabet sampai aku bisa pergi dan menemukannya. Dengan huruf V, saya pikir saya mungkin hanya berdiri dari tempat duduk saya dan mengganggu semuanya. Berapa banyak orang yang dapat memiliki nama belakang dimulai dengan V?

Ternyata banyak, itu berapa.

Akhirnya, setelah saya melewati berbagai kondisi kebosanan dan sorakan klimaks turun, kami bisa meninggalkan tempat duduk kami. Aku praktis melompat dari milikku, tetapi Karen bergegas memelukku. Setelah apa yang terasa seperti jumlah yang sesuai dari toleransi saya dikeluarkan, saya permisi dari pidato ucapan selamat Karen menangis dan bergegas untuk menemukannya .

Saya tahu dia ada di sini, saya bisa merasakannya.

Aku belum pernah melihatnya dalam dua bulan — dua bulan berjalan panjang — dan aku berdengung, penuh adrenalin, ketika aku akhirnya melihatnya di dekat pintu keluar. Saya punya perasaan dia akan melakukan ini, datang ke sini dan mencoba untuk menyelinap sebelum saya bisa menemukannya, tetapi saya

tidak akan mengizinkannya. Saya akan mengejar mobilnya di jalan jika perlu.

"Tessa!" Aku mendorong keluarga-keluarga yang berkerumun untuk mencari dia, dan dia berbalik ketika aku mendorong seorang anak kecil keluar dari jalan.

Sudah begitu lama sejak saya melihatnya bahwa bantuannya luar biasa. Sangat luar biasa. Dia terlihat secantik biasanya. Kulitnya memiliki sinar kecoklatan yang sebelumnya tidak ada, dan matanya lebih cerah, lebih bahagia, dan cangkang kulitnya yang dulu telah digantikan oleh kehidupan. Saya bisa mengatakan semua ini hanya dengan melihatnya.

"Hei." Dia tersenyum dan melakukan hal itu di mana dia melipat rambutnya di belakang telinganya ketika dia gugup.

"Hei," aku mengulangi sapaannya dan mengambil beberapa saat untuk menerimanya.

Dia bahkan lebih malaikat daripada ingatanku tentang dia.

Dia tampaknya melakukan hal yang sama dengan saya, dan saya melihat ketika dia melihat saya dari atas ke bawah. Saya berharap saya tidak memakai jubah hal bodoh ini. Lalu dia bisa melihat seberapa banyak saya telah berolahraga.

Dia berbicara lebih dulu. "Rambutmu sangat panjang."

Aku tertawa pelan dan mendorong jariku melewati kekacauan. Mungkin semua kacau dari topi itu. Saat itu aku sadar aku tidak tahu ke mana perginya benda sialan itu. Tapi siapa yang tahu, dan siapa yang peduli?

"Ya, milikmu juga," kataku tanpa berpikir. Dia tertawa dan mendekatkan jari-jarinya ke mulut. “Maksudku, rambutmu panjang. Itu selalu lama,” aku mencoba pulih, tetapi itu hanya membuatnya tertawa lagi.

Baik, Scott. Benar-benar mulus.

"Jadi, apakah upacara ini seburuk yang kau harapkan?" Tanyanya.

Dia berdiri kurang dari empat kaki dariku, dan aku berharap kita duduk atau sesuatu. Saya merasa perlu duduk. Kenapa aku sangat cemas?

"Lebih buruk. Apakah Anda melihat berapa lama itu? Pria yang membacakan nama-nama itu kuno.” Saya harap dia tersenyum lagi. Ketika dia melakukannya, aku balas tersenyum padanya dan mendorong rambutku menjauh dari wajahku. Saya memang perlu potong rambut, tapi saya pikir saya bisa tetap seperti ini untuk sementara waktu.

"Aku benar-benar bangga padamu karena berjalan. Saya yakin Ken sangat bahagia."

“ Apakah kamu bahagia? "

Dia mengerutkan alisnya. "Untukmu? Ya tentu saja. Saya sangat senang Anda berjalan. Tidak apa-apa aku datang, bukan?” Dia melihat ke bawah di kakinya hanya sedetik sebelum memusatkan pandangannya pada mataku.

Sesuatu tentang dirinya berbeda, lebih percaya diri, lebih. . . Saya tidak tahu, kuat? Dia berdiri tegak, matanya tajam dan fokus, dan bahkan meskipun aku tahu dia gugup, dia tidak terintimidasi seperti dulu.

"Tentu saja. Aku akan sangat marah jika kamu tidak datang.” Aku tersenyum padanya, lalu lagi bagaimana kami berdua tampak tidak melakukan apa-apa selain tersenyum dan gelisah dengan tangan kami. "Apa kabar? Maaf saya belum banyak menelepon. Saya sangat sibuk. . "

Dia menggelengkan kepalanya ke arahku. "Tidak apa-apa, aku tahu kamu memiliki banyak hal dengan kelulusan dan mempersiapkan masa depanmu, semua itu." Dia tersenyum tipis di sana. "Aku baik-baik saja. Saya mendaftar ke setiap perguruan tinggi dalam radius lima puluh mil dari Kota New York. ”

“Kamu masih ingin pergi ke sana? Landon bilang kamu tidak yakin kemarin. "

“Aku belum. Saya menunggu kabar dari setidaknya satu perguruan tinggi sebelum saya pindah. Transfer ke kampus Seattle merusak catatan saya. Departemen penerimaan di NYU mengatakan bahwa itu membuat saya tampak rapuh dan tidak siap, jadi saya berharap setidaknya salah satu perguruan tinggi di sana akan tidak setuju. Kalau tidak, saya akan mengambil kelas di community college sampai saya bisa pindah kembali ke empat tahun.” Dia mengambil napas dalam-dalam. "Wow, itu penjelasan panjang untuk pertanyaan pendek." Dia tertawa dan melangkah keluar dari jalan seorang ibu yang menangis berjalan bergandengan tangan dengan putrinya yang mengenakan gaun.

“Apakah kamu memutuskan apa yang ingin kamu lakukan selanjutnya?"

"Yah, aku punya beberapa wawancara yang disiapkan selama beberapa minggu ke depan.”

“ Saya sangat senang untuk Anda. "

"Tapi, tidak ada dari mereka yang ada di sini." Aku memperhatikan wajahnya dengan seksama ketika dia memahami kata-kataku.

"Di sini, seperti di kota ini?"

"Tidak, seperti di Washington."

"Dimana mereka? Jika Anda tidak keberatan saya bertanya?" Dia tenang dan sopan, dan suaranya begitu lembut dan manis sehingga saya harus mengambil langkah lebih dekat padanya.

"Satu di Chicago, tiga di London."

"London?" Dia mencoba menyembunyikan kejutan di suaranya, dan aku mengangguk.

Saya tidak ingin harus mengatakan ini padanya, tetapi saya hanya memanfaatkan setiap kesempatan yang datang kepada saya. Saya mungkin tidak akan pindah ke sana lagi— Saya hanya mengeksplorasi pilihan saya.

"Aku tidak yakin apa yang akan terjadi, kau tahu, bersama kita," aku mencoba menjelaskan.

"Tidak, saya mengerti. Saya hanya terkejut, itu saja. ”

Aku tahu apa yang dia pikirkan hanya dengan melihatnya. Aku bisa mendengar pikirannya yang sebenarnya.

"Aku sudah bicara dengan ibuku sedikit belakangan ini." Kedengarannya aneh datang dari mulutku, dan bahkan lebih aneh akhirnya mengangkat telepon ketika ibuku menelepon. Saya telah menghindarinya sampai dua minggu yang lalu. Aku belum benar-benar memaafkannya, tapi aku agak berusaha untuk tidak terlalu marah tentang kekacauan ini. Itu tidak membuat saya ke mana pun.

"Kamu punya? Hardin, itu sangat bagus untuk didengar.” Kerutannya hilang, dan dia tersenyum begitu cerah padaku sehingga dadaku benar-benar sakit karena keindahannya.

"Ya, sedikit." Aku mengangkat bahu.

Dia masih tersenyum padaku seperti aku baru saja memberitahunya bahwa dia memenangkan lotere.

“Aku sangat senang bahwa semuanya berjalan baik untukmu. Anda layak mendapatkan segala yang baik dalam hidup Anda. "

Saya tidak yakin harus berkata apa tentang itu, tetapi saya sudah sangat merindukan kebaikannya sehingga saya tidak bisa menahan diri untuk meraih lengannya dan menariknya ke dalam pelukan. Lengannya bergerak ke bahu saya, dan kepalanya turun ke dada saya. Saya bersumpah bahwa napas keluar dari bibirnya. Jika saya salah, saya hanya akan berpura-pura begitu.

"Hardin!" Panggil seseorang, dan Tessa menarik diri untuk berdiri di sampingku. Pipinya memerah, dan dia terlihat gugup lagi. Luke mendekati dengan Kaci, sebuah karangan bunga di tangannya.

"Aku tahu kamu tidak membawakanku bunga sialan," erangku, tahu bahwa itu pasti ide wanita itu.

Tessa berdiri di sampingku, menatap Luke dengan mata terbelalak dan si rambut coklat pendek di sisinya.

"Kamu tahu itu. Dan aku tahu betapa kamu sangat mencintai bunga lili,” kata Luke, berbicara omong kosong sementara Kaci melambai ke Tessa.

Tessa menoleh padaku, bingung, tetapi tersenyum senyum paling indah yang pernah kulihat dalam dua bulan terakhir.

"Senang akhirnya bisa bertemu denganmu." Kaci melingkarkan lengannya di tubuh Tessa, dan Luke mencoba mendorong buket mengerikan itu ke dadaku. Aku membiarkan bunga-bunga jatuh

ke lantai, dan dia mengutukku ketika kami melihat gerombolan orang tua yang terlalu sombong menginjak-injak mereka lewat.

"Aku Kaci, teman Hardin. Aku sudah banyak mendengar tentangmu, Tessa." Wanita itu menarik sedikit untuk menyelipkan satu lengan ke tangan Tessa, dan aku sedikit terkejut ketika Tessa tersenyum kembali dan, alih-alih mencari bantuanku, malah berbincang tentang bunga yang terbuang.

"Hardin sepertinya tipe pria bunga, kan?" Kata Kaci, tertawa, dan Tessa terkikik. "Itu sebabnya dia membuat dedaunan konyol itu ditato padanya."

Tessa mengangkat alis bertanya. "Daun-daun?"

"Mereka tidak benar-benar pergi; dia hanya memberi saya omong kosong, tetapi saya memang mendapatkan beberapa tato baru sejak saya melihat Anda." Saya tidak yakin mengapa saya merasa sedikit bersalah tentang itu, tetapi saya melakukannya.

"Oh." Tessa mencoba tersenyum, tetapi aku tahu itu tidak asli. "Itu bagus." Suasana hati telah berubah menjadi wilayah yang sedikit canggung, dan ketika Luke memberi tahu Tessa tentang tato baru di bagian bawah perutku, dia membuat kesalahan besar: "Aku memberitahunya untuk tidak mendapatkannya. Kami berempat keluar, dan Kaci ingin tahu tentang tato Hardin dan memutuskan ia menginginkannya. "

"Empat?" Tessa mengaburkan kata itu, dan aku bisa melihat penyesalan di matanya ketika dia bertanya.

Aku menatap tajam pada saat yang sama ketika Kaci menekan sikunya ke sisinya. "Kakak Kaci," kata Luke pada Tessa, berusaha memperbaiki pandangannha, tetapi memperburuknya. Pertama kali saya bergaul dengan Luke, kami bertemu Kaci untuk makan malam. Akhir pekan itu, kami pergi ke bioskop, dan Kaci membawa adiknya. Beberapa hangout kemudian, saya menyadari

bahwa wanita itu sedikit tergila-gila dan menyuruh mereka untuk membatalkannya. Aku tidak dan masih tidak mau atau butuh gangguan sambil menunggu Tessa kembali padaku.

"Oh." Tessa memberikan Luke senyum palsu dan menatap ke kerumunan.

Sial, aku benci raut wajahnya sekarang.

Sebelum saya dapat memberitahu Luke dan Kaci untuk menjelaskan omong kosong ini kepada Tessa, Ken mendekati dan berkata, "Hardin, saya memiliki seseorang yang saya ingin Anda temui."

Luke dan Kaci permisi, dan Tessa melangkah ke samping. Saya meraihnya, tetapi dia menepis saya.

"Aku harus menemukan kamar kecil." Dia tersenyum dan berjalan pergi setelah menyapa ayahku dengan cepat.

"Ini Chris, pria yang kuceritakan padamu. Dia adalah kepala penerbit di Gabber di Chicago, dan dia datang jauh-jauh ke sini untuk berbicara denganmu." Ken tersenyum lebar dan mencengkeram bahu pria ini, tapi aku tidak bisa tidak mencari Tessa di tengah orang banyak.

"Ya, terima kasih." Aku menjabat tangan pria pendek itu, dan dia memulai percakapan. Antara bertanya-tanya omong kosong macam apa yang harus ditarik Ken untuk membawa orang ini ke sini dan khawatir Tessa tidak akan menemukan kamar mandi, aku nyaris tidak menangkap setengah dari tawarannya.

Setelah itu, berkeliling ke setiap kamar mandi dan menelepon teleponnya dua kali, saya menyadari bahwa Tessa pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal.

bab enam puluh enam

TESSA

September

Apartemen Landon kecil, dan ruang lemari hampir tidak ada, tapi itu bekerja untuknya. Baiklah, kami. Setiap kali saya mengingatkan Landon bahwa ini adalah apartemennya, bukan apartemen saya, ia mengingatkan saya bahwa saya tinggal di sini sekarang, di apartemen ini, di New York City.

“Kamu yakin tidak apa-apa, kan? Ingat, Sophia mengatakan kamu bisa tinggal bersamanya selama akhir pekan jika kamu tidak nyaman,” katanya, menempatkan setumpuk handuk bersih dan terlipat ke dalam ruang sempit yang disebutnya lemari.

Aku mengangguk padanya, menyamarkan kecemasanku yang membara di akhir pekan depan. “Tidak apa-apa, sungguh. Saya harus bekerja sebagian besar akhir pekan. "

Ini hari Jumat kedua di bulan September, dan penerbangan Hardin akan mendarat sebentar lagi. Aku tidak bertanya mengapa dia datang — aku tidak bisa melakukannya — dan ketika Landon dengan canggung mengemukakan keinginannya untuk tinggal di sini, aku hanya mengangguk dan memaksakan senyum.

"Dia naik taksi dari Newark, jadi dia akan berada di sini dalam waktu sekitar satu jam, mengingat lalu lintasnya." Landon

mengusap dagunya, sebelum mengubur wajahnya di tangannya. “Aku merasa ini tidak akan berjalan dengan baik. Aku seharusnya tidak menyetujuinya. ”

Saya meraih dan menarik tangannya dari wajahnya. "Tidak apa-apa. Saya seorang gadis dewasa; Saya bisa menangani Hardin Scott kecil,” goda saya. Aku gugup sekali, tetapi kenyamanan bekerja dan mengetahui bahwa Sophia berada di ujung jalan akan membuatku melewati akhir pekan.

"Apakah kamu-tahu-siapa yang ada di sekitar akhir pekan ini? Saya tidak tahu bagaimana itu akan berakhir. . Landon terlihat panik, seolah dia akan menangis atau menjerit kapan saja.

"Tidak, dia bekerja sepanjang akhir pekan, juga." Aku berjalan ke sofa dan mengangkat celemekku dari tumpukan pakaian bersih. Hidup dengan Landon itu mudah, terlepas dari masalah hubungan terakhirnya, dan dia suka membersihkan, jadi kita rukun dengan cara itu.

Persahabatan kami bangkit kembali dengan cepat, dan kami tidak mengalami saat yang canggung sejak saya tiba empat minggu lalu. Saya menghabiskan musim panas dengan ibu saya, pacarnya, David, dan putrinya, Heather. Saya bahkan belajar untuk Skype dengan Landon dan menghabiskan hari-hari saya merencanakan untuk pindah. Itu adalah salah satu musim panas di mana Anda tertidur pada malam Juni dan bangun pada pagi Agustus. Itu berjalan terlalu cepat, dan banyak waktu saya dihabiskan untuk mengingat Hardin. David menyewa sebuah pondok selama seminggu selama bulan Juli, dan kami akhirnya berada kurang dari lima mil jauhnya dari pondok Scott, dan aku melihat bahwa bar kecil yang kami minum terlalu mabuk ketika kami mengemudi.

Saya berjalan di jalan yang sama, kali ini dengan putri David, dan dia berhenti di setiap blok untuk memetik bunga untuk saya. Kami makan di restoran yang sama di mana saya memiliki salah satu malam paling tegang dalam hidup saya, dan kami bahkan memiliki pelayan yang sama, Robert. Saya terkejut ketika dia mengatakan kepada saya bahwa dia juga pindah ke New York, untuk sekolah kedokteran. Dia ditawari hibah yang jauh lebih besar untuk kuliah di New York University daripada pilihan sebelumnya di Seattle, jadi dia setuju. Kami bertukar nomor telepon dan pesan teks selama musim panas, dan kami berdua pindah ke kota sekitar waktu yang sama. Dia tiba seminggu sebelum saya, dan sekarang dia bekerja di tempat yang sama dengan saya. Dia juga bekerja hampir sebanyak saya selama dua minggu ke depan sampai dia mulai sekolah penuh waktu. Saya akan melakukan hal yang sama, tetapi, sayangnya, saya sudah terlambat untuk masuk ke semester musim gugur di NYU.

Ken menyarankan saya untuk menunggu, setidaknya sampai semester musim semi, sebelum kuliah di perguruan tinggi lain. Dia berkata bahwa saya tidak boleh bolak-balik lagi; itu hanya akan memperkeruh transkripku, dan Universitas New York pilih-pilih. Aku baik-baik saja dengan istirahat, meskipun begitu aku harus bekerja lebih keras untuk mengejar ketinggalan, karena aku akan menggunakan waktu bekerja dan mengenali kota yang luas dan aneh ini.

Hardin dan saya hanya berbicara beberapa kali sejak dia meninggalkan kelulusannya tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada saya. Dia mengirimi saya SMS beberapa kali di sana-sini dan telah mengirim beberapa email, yang kaku, canggung, dan formal, jadi saya hanya menanggapi beberapa dari mereka.

"Apakah kalian punya rencana untuk akhir pekan?" Aku bertanya pada Landon sambil mengikat tali celemekku di pinggangku.

"Tidak yang saya tahu. Saya pikir dia hanya tidur di sini dan pergi Senin sore. ”

"Baik. Saya bekerja shift ganda hari ini, jadi jangan menunggu saya. Saya tidak akan pulang sampai setidaknya jam dua. "

Landon menghela nafas. "Aku benar-benar berharap kamu tidak akan bekerja terlalu banyak. Anda tidak harus membantu membayar apa pun, saya mendapat cukup uang dari hibah, dan Anda tahu Ken toh membiarkan saya membayar banyak.”

Aku memberikan Landon senyum termanisku dan menarik rambutku ke belakang menjadi ekor kuda rendah, beristirahat tepat di atas kerah kemeja kancing hitamku. "Aku tidak akan membahas ini denganmu lagi." Aku menggelengkan kepalaku dan memasukkan bajuku ke celana kerja.

Seragam kerja saya tidak terlalu buruk, kancing hitam, celana hitam, dan sepatu hitam. Satu-satunya bagian dari ansambel yang mengganggu saya adalah dasi hijau-neon yang harus saya kenakan. Butuh waktu dua minggu untuk membiasakan diri dengan penampilan itu, tetapi aku sangat bersyukur bahwa Sophia memberiku pekerjaan pelayan di restoran kelas atas sehingga warna dasi tidak masalah. Dia adalah koki kepala pastry di Lookout, sebuah restoran modern yang baru dibuka dan harganya sangat mahal di Manhattan. Aku menjauh dari dia dan Landon. . . persahabatan? Terutama setelah bertemu dengan teman-teman sekamarnya, salah satunya sudah saya temui di Washington. Landon dan aku sepertinya memiliki keberuntungan yang sama, “itu dunia yang sangat, sangat kecil”.

"Kirimi aku pesan saat kamu pergi," Landon meraih kunci di kait dan meletakkannya di tanganku. Saya setuju, meyakinkan dia

bahwa kedatangan Hardin tidak akan mengecewakan saya, dan dengan itu, saya berangkat kerja.

Saya tidak keberatan berjalan dua puluh menit sekali jalan. Saya masih belajar melalui kota besar ini, dan setiap kali saya tersesat di tengah kerumunan orang-orang yang sibuk, entah bagaimana saya merasa lebih terhubung dengan getarannya. Suara jalanan, suara konstan, sirene, dan klakson yang menggelegar hanya membuat saya terjaga selama minggu pertama. Sekarang hampir menenangkan cara saya hanya menyatu dengan massa.

Mengamati orang di New York tidak seperti apa pun yang pernah saya alami. Semua orang tampak begitu penting, begitu resmi, dan saya suka menebak-nebak kisah hidup orang-orang, dari mana asalnya, mengapa mereka ada di sini. Saya tidak tahu berapa lama saya berencana untuk tinggal di sini; tidak secara permanen, tapi saya suka di sini untuk saat ini. Tapi aku sangat merindukannya.

Hentikan ini. Saya perlu berhenti berpikir seperti ini; Saya senang sekarang, dan dia sudah jelas membuat hidup untuk dirinya sendiri yang tidak melibatkan aku. Saya baik-baik saja dengan itu. Aku hanya ingin dia bahagia, itu saja. Saya senang melihatnya dengan teman-teman barunya di saat wisuda; Saya menyukai cara dia begitu terkumpul, begitu. . . senang.

Aku hanya membenci cara dia berjalan ketika aku terlalu lama kembali dari toilet. Saya meninggalkan telepon saya di meja dekat wastafel, tetapi ketika saya mengingatnya dan kembali, telepon itu sudah hilang. Lalu aku menghabiskan setengah jam mencoba menemukan yang hilang dan menemukan, atau penjaga untuk membantuku menemukannya. Akhirnya saya melihatnya di tempat sampah, seperti seseorang menyadari itu bukan milik mereka, tetapi tidak repot-repot mengembalikannya ke tempat

mereka menemukannya. Bagaimanapun, baterai sudah mati. Saya mencoba menemukan Hardin di tempat saya meninggalkannya, tetapi dia sudah pergi. Ken mengatakan dia pergi dengan teman-temannya, dan sesuatu diklik saat itu — bahwa ini sudah berakhir. Itu benar-benar berakhir.

Apakah saya berharap dia akan kembali untuk saya? Tentu saja. Tapi dia tidak melakukannya, dan aku tidak bisa menjalani hidupku berharap dia melakukannya.

Saya sengaja mengambil shift ekstra akhir pekan ini, ingin menjaga diri saya sesibuk mungkin dan menjaga waktu saya di apartemen seminimal mungkin. Karena ketegangan dan pertengkaran antara Sophia dan teman-teman sekamarnya, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari tinggal di sana, tapi aku pasti akan melakukannya jika ada yang terlalu canggung dengan Hardin. Sophia dan aku menjadi lebih dekat, tetapi aku berusaha untuk tidak terlalu banyak mencampuri. Saya terlalu bias karena persahabatan saya dengan Landon, dan saya pikir saya tidak ingin mendengar detailnya. Terutama jika dia mulai merasa nyaman berbicara kepada saya tentang seks dengannya. Aku ngeri memikirkan ucapan Kimberly tentang petualangan Trevor yang manis dan tertutup di kantor.

Dua blok dari Lookout, saya melihat ke bawah ke telepon saya untuk memeriksa waktu dan hampir berjalan langsung ke Robert. Tangannya mengulurkan tangan dan menghentikan saya sebelum saya bertabrakan dengannya.

"Awas!" Katanya lemah, dan terkekeh saat aku mengerang. "Lihat, itu lucu, karena kita bekerja di Lookout dan, dan. . . ” Dia tersenyum dan menyesuaikan sendiri dasi hijau limau.

Ikatannya terlihat jauh lebih baik baginya daripada pada saya, dengan rambut pirang berantakan dan menjulur ke atas di

beberapa tempat. Saya berdebat apakah akan mengingatkannya tentang Hardin, tetapi tetap diam saat kami menyeberang jalan dengan sekelompok gadis remaja, semua tertawa dan tersenyum padanya. Saya tidak menyalahkan mereka — dia tampan.

"Hanya sedikit terganggu," aku akhirnya mengakui ketika kami berbelok di tikungan.

"Dia datang hari ini, kan?" Robert memegang pintu terbuka untukku, dan aku melangkah ke restoran yang gelap. Bagian dalam Lookout sangat gelap sehingga mata saya perlu beberapa saat untuk menyesuaikan perbedaan setiap kali saya berjalan di dalam dari sore yang cerah, dan bahkan sekarang meskipun baru saja siang. Aku mengikutinya kembali ke ruang istirahat, di mana aku menyimpan dompetku di loker kecil dan dia meletakkan ponselnya di rak paling atas.

"Ya." Aku menutup pintu ke loker dan menyandarkan punggungku.

Robert mengulurkan tangan untuk menyentuh sikuku. "Kamu tahu aku baik-baik saja dengan kamu berbicara tentang dia kepadaku. Saya tidak benar-benar mennyukai pria itu, tetapi Anda dapat berbicara kepada saya tentang apa pun. ”

"Aku tahu." Aku menghela nafas. “Saya sangat menghargainya. Aku hanya berpikir itu bukan ide bagus untuk membuka laci itu. Saya sudah menutup terlalu lama.” Saya tertawa dan berharap itu keluar lebih otentik dari yang dirasakan. Saya memimpin jalan keluar dari ruang istirahat, dan Robert mengikuti dari belakang.

Dia tersenyum dan melihat jam di dinding. Jika tidak menyala merah dengan angka biru tua, saya tidak berpikir saya akan bisa membaca waktu di lorong. Lorong-lorong adalah bagian paling

gelap dari restoran, dan dapur dan ruang istirahat adalah satu-satunya area yang memiliki pencahayaan standar.

Pergeseran saya dimulai dengan normal, dan jam terus berdetak dengan cepat ketika kerumunan makan siang pergi dan kerumunan makan malam mulai mengalir. Saya sampai pada titik di mana saya hampir bisa melupakan kedatangan Hardin selama lima menit berturut-turut, ketika Robert berjalan mendekat dengan ekspresi khawatir di wajahnya.

"Mereka disini. Landon dan Hardin." Tangan Robert meraih ujung celemeknya, dan dia menyeka kain itu di dahinya. "Mereka meminta bagianmu."

Saya tidak panik dengan cara yang saya duga. Sebaliknya, saya hanya mengangguk dan berjalan menuju pintu masuk dan mencari Landon. Aku memaksakan mataku untuk hanya mencari Landon dan kemeja kotak-kotaknya, bukan Hardin. Dengan gugup, aku melirik ke sekeliling area, memandang wajah demi wajah, tak satu pun dari mereka Landon.

"Tess." Sebuah tangan menyentuh lenganku dan aku melompat mundur.

Suara itu, suara yang dalam, indah, dan beraksen yang telah saya mainkan di kepala saya selama berbulan-bulan.

"Tessa?" Hardin menyentuhku lagi; kali ini tangannya melingkarkan di pergelangan tanganku, seperti biasanya.

Saya tidak ingin berbalik dan menghadapinya — ya, memang, tapi saya takut. Aku takut melihatnya, melihat wajah yang secara permanen terpatri di pikiranku, tidak pernah diubah atau dicairkan oleh waktu seperti yang kuduga. Wajahnya, pemarah

dan selalu cemberut, akan selalu sejelas saat pertama kali aku melihatnya.

Aku cepat-cepat keluar dari trans dan berbalik. Dalam beberapa detik saja yang harus saya rencanakan, saya mencoba fokus untuk menemukan mata Landon sebelum Hardin, tetapi apa gunanya?

Tidak mungkin untuk melewatkan mata itu, mata hijau yang indah yang tidak pernah bisa diduplikasi.

Hardin tersenyum padaku, dan aku berdiri di sana, tidak dapat berbicara selama beberapa detik. Saya harus mendapatkannya bersama.

"Hai," katanya.

"Hai."

"Hardin ingin datang ke sini." Aku mendengar suara Landon, tetapi mataku sepertinya tidak mau bekerja sama dengan pikiranku. Hardin menatapku sama saja, jari-jarinya masih menekan kulit di pergelangan tanganku. Saya harus menarik diri sebelum denyut nadi saya mengkhianati reaksi saya melihatnya setelah tiga bulan.

"Kami tidak harus tinggal dan makan di sini jika Anda sibuk," Landon menambahkan.

"Tidak apa-apa. Sungguh," aku meyakinkan sahabatku. Saya tahu apa yang dia pikirkan; Saya tahu dia merasa bersalah dan khawatir bahwa membawa Hardin ke sini akan merusak Tessa yang baru. Tessa yang tertawa dan bercanda, Tessa yang telah menjadi dirinya sendiri, bahkan mungkin keras kepala begitu. Itu tidak akan terjadi. Saya mengendalikan diri, terkendali, benar-benar keren dan terkumpul. Sama sekali.

Dengan lembut aku menarik pergelangan tanganku dari genggaman lembut Hardin dan mengambil dua menu dari papan. Aku mengangguk pada nyonya rumah yang bingung, Kelsey, memberi tahu dia bahwa aku akan membawa mereka berdua ke meja mereka.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di sini?" Hardin bertanya, berjalan bersamaku. Dia berpakaian dengan cara yang sama seperti biasanya, T-shirt hitam yang sama, sepatu bot yang sama, celana jeans ketat yang sama, meskipun pasangan ini memiliki robekan kecil di lutut. Saya harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa baru beberapa bulan sejak saya pergi ke rumah ibu saya. Rasanya jauh lebih banyak waktu telah berlalu — bahkan bertahun-tahun.

"Hanya tiga minggu," kataku.

"Landon bilang kau sudah di sini sejak siang hari ini?"

Saya mengangguk. Saya menunjuk ke sebuah bilik kecil di dinding belakang, dan Hardin meluncur di satu sisi dan Landon di sisi lain.

"Kapan kamu akan selesa?"

Selesai? Apakah dia membuat sindiran? Saya tidak tahu setelah semua ini. Apakah saya menginginkannya? Aku juga tidak bisa mengatakan itu.

"Kami tutup jam satu, jadi saya biasanya pulang sekitar jam dua ketika saya bekerja shift penutupan."

"Dua pagi?" Mulutnya terbuka dengan dramatis.

Aku mengatur menu di depan kedua lelaki itu, dan Hardin meraih pergelangan tanganku lagi. Aku mundur kali ini, pura-pura tidak memperhatikan niatnya.

"Ya, di pagi hari. Dia bekerja seperti ini hampir setiap hari," kata Landon.

Aku melotot padanya, berharap dia akan menyimpannya sendiri, lalu bertanya-tanya mengapa aku merasa seperti itu. Tidak masalah bagi Hardin berapa jam yang saya habiskan di sini.

Hardin tidak banyak bicara setelah itu; dia hanya menatap menu, menunjuk ke ravioli domba, dan memesan air. Landon memesan seperti biasa, menanyakan apakah Sophia sibuk di dapur, dan memberiku lebih banyak senyum "maaf" daripada yang diperlukan.

Meja saya berikutnya membuat saya sibuk. Wanita itu mabuk dan tidak bisa memutuskan apa yang ingin dia makan; suaminya terlalu sibuk di telepon untuk memperhatikan. Saya sebenarnya bersyukur karena istri mabuk mengirim makanannya kembali tiga kali; membuatnya lebih mudah untuk hanya mampir di meja Landon dan Hardin sekali untuk mengisi minuman mereka dan sekali untuk membersihkan piring mereka.

Sophia menjadi Sophia, dia menghapus tab mereka. Hardin menjadi Hardin, dia meninggalkan saya tip konyol. Dan saya menjadi saya, saya memaksa Landon untuk mengambilnya dan mengembalikannya ke Hardin ketika mereka kembali ke apartemen.

bab enam puluh tujuh

HARDIN

Saya mengutuk ketika saya menginjak sesuatu plastik, tetapi tidak terlalu keras, karena saya yakin Anda dapat mendengar segala sesuatu di apartemen ini — apartemen yang, memiliki beberapa jendela, terlalu gelap untuk dilihat. Dan inilah aku, mencoba mengingat jalan kembali ke sofa dari kamar mandi yang sangat kecil. Ini adalah apa yang saya dapatkan untuk minum semua air di restoran dengan harapan bahwa Tessa harus mampir lebih sering. Itu tidak berhasil, dan pelayan lain akhirnya mengisi gelas saya beberapa kali. Namun, itu membuat saya harus kencing sepanjang malam.

Tidur di sofa sambil mengetahui kamar Tessa yang seperti lemari kosong membuatku gila. Aku benci gagasan dia berjalan melalui kota sendirian di tengah malam sialan itu. Saya memarahi Landon karena memberinya yang terkecil dari dua "kamar tidur," tetapi dia bersumpah bahwa Tessa tidak akan mengizinkannya untuk mengubah pengaturan.

Tidak mengejutkan saya bahwa dia masih keras kepala seperti sebelumnya. Contoh lain dari ini: dia bekerja sampai jam dua pagi dan berjalan pulang sendirian.

Aku seharusnya memikirkan ini lebih cepat. Seharusnya aku menunggu di luar restoran konyol itu untuk mengantarnya pulang. Meraih ponsel saya dari sofa, saya memeriksa waktu. Hanya jam satu sekarang. Saya bisa naik taksi dan sampai di sana dalam waktu kurang dari lima menit.

Lima belas menit kemudian, berkat ketidakmungkinan mendekati taksi pada Jumat malam, saya kira, saya berdiri di luar tempat kerja Tessa, menunggunya. Saya harus mengirim pesan kepadanya, tetapi saya tidak ingin memberinya kesempatan untuk mengatakan tidak kepada saya — terutama karena saya sudah ada di sini.

Orang-orang berlalu lalang di jalanan — kebanyakan laki-laki, yang hanya menambah kecemasanku tentang dia meninggalkan pekerjaan sendirian pada jam selarut itu. Saat menganalisis keselamatannya, saya mendengar tawa. Tawanya.

Pintu ke restoran terbuka dan dia berjalan keluar, tertawa dan menutupi mulutnya dengan tangannya. Seorang pria di sebelahnya, memegang pintu untuknya. Dia terlihat akrab, terlalu akrab. . . Siapa sih orang ini? Aku bersumpah aku pernah melihatnya sebelumnya tetapi aku tidak ingat. . .

Pelayan. Pelayan dari tempat itu dekat kabin.
Bagaimana mungkin? Apa yang dilakukan orang ini di New York? Tessa mencondongkan tubuh ke arahnya, masih tertawa, dan ketika aku mengambil langkah maju

gelap, matanya langsung bertemu saya.

"Hardin? Apa yang kamu lakukan? ”Dia berseru keras. "Kamu membuatku takut!"

Aku menatapnya, lalu padanya. Berbulan-bulan berolahraga untuk menghilangkan amarah, berbulan-bulan omong kosong dengan Dr. Tran untuk mengendalikan emosiku, belum mempersiapkanku, dan tidak pernah bisa, untuk ini. Saya memiliki sedikit pemikiran tentang Tessa memiliki pacar, tetapi

saya tidak mengharapkan atau bersiap untuk benar-benar harus menghadapinya.

Sambil acuh tak acuh aku bisa, aku mengangkat bahu dan berkata, "Aku datang untuk memastikan kamu sampai di rumah baik-baik saja."

Tessa dan lelaki itu berbagi pandangan sebelum dia mengangguk dan mengangkat bahu. "Kirimi aku pesan saat kamu tiba di rumah," katanya, sambil menggosokkan tangannya ke tangannya saat dia pergi.

Tessa mengawasinya pergi, lalu menoleh padaku dengan senyum yang tidak menyenangkan.

"Aku akan memanggil taksi," kataku, masih berbicara sendiri secara internal. Apa yang saya pikirkan? Bahwa dia masih akan mencari tahu?

Ya, kurasa begitu.

"Aku biasanya berjalan."

"Kamu berjalan? Sendirian?" Aku menyesal menanyakan bagian kedua dari pertanyaan itu begitu ia keluar dari mulutku. Setelah berdetak, saya menyimpulkan, "Dia mengantarmu pulang."

Dia menang. "Hanya jika kami bekerja di shif bersama."

"Sudah berapa lama kau berkencan dengannya?"

"Apa?" Dia menghentikan kami bahkan sebelum kami sampai di tikungan. "Kami tidak berkencan." Dia mengerutkan alisnya.

"Sepertinya begitu." Aku mengangkat bahu, berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjadi orang brengsek tentang hal itu.

"Kami tidak. Kami menghabiskan waktu bersama, tapi saya tidak berkencan sama sekali. "

Melihatnya, saya mencoba menentukan apakah dia mengatakan yang sebenarnya. "Dia ingin. Cara dia menyentuh tanganmu. "

" Yah, aku tidak. Belum." Dia menatap kakinya saat kami menyeberang jalan. Tidak ada banyak orang yang keluar seperti hari ini, tetapi jalanan masih jauh dari kosong.

"Belum? Anda belum berkencan dengan siapa pun?" Saya menyaksikan penjual buah berkemas untuk malam itu sambil berdoa untuk jawaban yang ingin saya dengar.

"Tidak, aku tidak bermaksud berkencan untuk sementara waktu." Aku merasakan matanya menatapku ketika dia menambahkan, "Apakah kamu? Berkencan dengan siapa pun, maksudku? "

Kelegaan yang saya rasakan saat mengetahui bahwa dia belum berkencan adalah kata-kata. Aku berbalik dan tersenyum padanya. "Tidak. Saya tidak berkencan." Saya harap dia menangkap lelucon saya.

Dan dia tersenyum. "Aku pernah mendengar itu sebelumnya."

"Aku orang yang konservatif, ingat?"

Dia tertawa tetapi tidak menambahkan komentar saat kami berjalan blok demi blok. Saya perlu berbicara dengannya tentang berjalan pulang selarut ini. Saya telah menghabiskan malam demi malam, minggu demi minggu, mencoba membayangkan bagaimana dia menjalani hidupnya di sini. Pekerjaannya selama berhari-hari sebagai pramusaji dan berkeliaran di jalan dalam kegelapan Kota New York bukanlah sesuatu yang terlintas dalam pikiran saya.

"Kenapa kamu bekerja di restoran?"

“Sophia memberiku pekerjaan. Itu adalah tempat yang sangat bagus, dan saya menghasilkan lebih banyak uang daripada yang Anda kira. ”

"Lebih banyak uang daripada di Vance?" Tanyaku padanya, mengetahui jawabannya. “Aku tidak keberatan. Itu membuat saya sibuk. "

"Vance memberitahuku bahwa kamu bahkan tidak meminta rekomendasi, dan kamu tahu dia berencana membuka sesuatu di sini juga."

Dia menatap jalan sekarang, tanpa berpikir menatap lalu lintas. "Aku tahu, tapi aku ingin melakukan sesuatu sendiri. Saya menyukai pekerjaan saya, untuk saat ini, sampai saya bisa masuk ke NYU. ”

"Kamu belum masuk ke NYU?" Seruku, tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. Kenapa tidak ada yang memberitahuku semua ini? Saya memaksa Landon untuk memberi saya pembaruan Kehidupan Tessa, tetapi tampaknya dia suka mengabaikan hal-hal penting.

"Tidak, tapi aku berharap untuk semester musim semi." Dia meraih tangannya ke dalam tasnya dan mengeluarkan satu set kunci. "Tenggat waktu telah berlalu."

"Kau baik-baik saja dengan itu?" Aku terkejut dengan suaranya yang tenang.

“Ya, aku baru sembilan belas. Ini akan baik-baik saja.” Dia mengangkat bahu, dan saya pikir hati saya berhenti.
“Itu tidak ideal, tetapi saya punya waktu untuk menebusnya. Saya selalu bisa mengambil kursus ganda dan bahkan mungkin lulus lebih awal seperti yang Anda lakukan. "

Saya tidak tahu harus berkata apa tentang ini. . . Tessa yang tenang dan tidak panik, Tessa tanpa rencana yang solid, tapi aku lebih dari senang berada di dekatnya.

"Ya, kurasa kamu bisa—"

Sebelum saya selesai, seorang pria keluar di depan kami. Wajahnya dipenuhi debu dan kumis yang tumbuh terlalu banyak. Secara naluriah, aku melangkah di depan Tessa.

"Hei, feminin," kata pria itu.

Pendirianku berubah dari paranoid ke pelindung, dan aku berdiri tegak, menunggu bajingan ini mencoba sesuatu.

"Hei, Joe. Bagaimana kabarmu malam ini?" Tessa dengan lembut mendorongku keluar dari jalan dan menarik tas kecil dari dompetnya.

"Aku baik-baik saja, sayang." Pria itu tersenyum dan mengulurkan tangannya ke tas.
"Apa yang kamu bawa kali ini?"

Saya memaksakan diri untuk mundur, tetapi tidak terlalu jauh.

"Beberapa kentang goreng dan penggeser yang kamu cintai." Dia tersenyum, dan lelaki itu balas menyeringai sebelum membuka kantung kertas dan mengangkatnya ke wajahnya untuk mencium isinya.

"Kau terlalu baik padaku." Dia mendorong tangan yang ternoda kotoran ke dalam tas dan menarik keluar beberapa kentang goreng untuk mendorong ke mulutnya. "Mau beberapa?" Dia

memandang kami masing-masing dengan satu goreng menggoreng dari mulutnya.

"Tidak." Tessa terkikik, melambaikan tangannya di depannya. "Kamu menikmati makan malammu, Joe. Sampai ketemu besok." Dia melambaikan tangan agar aku mengikutinya di tikungan, tempat dia meninju kodenya ke gedung apartemen Landon.

"Bagaimana kamu tahu pria itu?"

Dia berhenti di depan deretan kotak surat yang berjajar di lobi dan membukanya dengan kuncinya sementara aku menunggu jawabannya.

"Dia tinggal di sana, di sudut itu. Dia ada di sana setiap malam, dan ketika kami memiliki sisa makanan di dapur, saya mencoba dan membawanya ke dia. "

"Apakah itu aman?" Aku melihat ke belakang kami ketika kami berjalan menyusuri lorong kosong.

“Memberi seseorang makanan? Ya.” Dia tertawa. "Aku tidak rapuh seperti dulu." Senyumnya tulus, sama sekali tidak tersinggung, dan aku tidak tahu harus berkata apa.

Di dalam apartemen, Tessa melangkah keluar dari sepatunya dan menarik dasi dari lehernya. Aku tidak membiarkan diriku melirik tubuhnya terlalu banyak. Saya telah mencoba untuk menjaga mata saya di wajahnya, rambutnya, neraka, bahkan telinganya, tetapi sekarang, ketika dia membuka kancing baju hitam, hanya mengungkapkan tank top di bawahnya, saya terganggu dan saya tidak bisa mengingat mengapa saya sedang menghindari mengagumi hal yang begitu indah. Tubuhnya yang paling sempurna, tubuh yang paling mengasyikkan, dan lekuk pinggulnya adalah sesuatu yang aku khayalkan setiap hari.

Dia pergi ke dapur dan memanggil dari bahunya, “Aku akan tidur. Saya ada shift awal besok. ”

Saya berjalan ke arahnya dan menunggu sampai dia menghabiskan segelas airnya. "Kamu juga bekerja besok?"

"Ya, aku bekerja sepanjang hari."

"Mengapa?"

Dia menghela nafas. "Yah, aku harus membayar tagihan."

Dia berbohong. "Dan?" Aku menekan.

Dia menyeka meja dengan tangannya sebentar. "Dan mungkin aku berusaha menghindarimu."

"Kamu sudah cukup lama menghindariku, bukan?" Aku mengangkat alis padanya.

Dia menelan. “Aku tidak menghindarimu. Anda hampir tidak menjangkau saya lagi."

“ Itu karena Anda menghindari saya. "

Dia berjalan melewatiku, menarik rambutnya dari kuncir seperti yang dilakukannya. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Saya sangat terluka oleh Anda meninggalkan saya di hari kelulusan dan— “

"Kamu pergi. Bukan saya."

"Apa?" Dia berhenti dan berbalik.

“Kamu yang meninggalkan wisuda. Saya hanya pergi setelah mencari Anda selama tiga puluh menit.” Dia terlihat tersinggung.

“Aku mencarimu . Aku melakukannya. Saya tidak akan pernah meninggalkan Anda di acara wisuda. "

"Oke, well, sepertinya aku ingat cerita yang berbeda di sana, tapi tidak ada gunanya membantahnya sekarang."

Matanya lebih rendah dan dia sepertinya setuju denganku. "Kamu benar." Dia mengisi gelasnya yang kosong. Dan menyesap sedikit.

"Lihat kita, jangan berkelahi dan apa-apa," aku menggodanya.

Dia menyandarkan sikunya ke atas meja dan mematikan keran. "'Dan sial,'" dia mengulangi sambil tersenyum.

"Dan sial."

Kami berdua tertawa dan terus saling menatap.

"Ini tidak secanggung yang kukira," kata Tessa. Melepaskan celemeknya, jari-jarinya tersangkut di simpul.

"Butuh bantuan?"

"Tidak." Jawabannya datang terlalu cepat dan dia menarik tali lagi.
"Kamu yakin tentang itu?"

Setelah beberapa menit berjuang, dia akhirnya merengut dan berbalik untuk memberi saya akses ke punggungnya. Dalam beberapa detik saya telah mengurai senar dan dia menghitung uang tipnya di konter.
"Mengapa kamu tidak mendapatkan magang lagi? Kamu lebih dari sekadar pelayan. "
" Tidak ada yang salah dengan menjadi pelayan, dan ini bukan tujuan akhir bagiku. Aku tidak keberatan dan— "

"Dan karena kamu tidak ingin meminta bantuan Vance." Matanya melebar. Aku menggelengkan kepala, mendorong rambutku ke belakang. "Kamu bertingkah seolah aku tidak mengenalmu, Tess."

"Bukan hanya itu; Saya hanya suka pekerjaan ini milik saya. Dia harus menarik beberapa ikatan serius untuk membuat saya magang di sini — saya bahkan tidak aktif mendaftar di perguruan tinggi selama beberapa bulan. "

“Sophia membantu kamu mendapatkan pekerjaan,” aku menunjukkan. Bukan untuk menjadi kejam, tetapi saya hanya ingin mendengarnya mengatakan yang sebenarnya. “Apa yang sebenarnya kamu inginkan adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya padaku. Apakah saya benar?"

Dia menghela nafas, melihat ke mana-mana di ruangan kecuali aku. "Ya itu benar."

Kami berdiri di sana dengan tenang, terlalu dekat satu sama lain dan terlalu jauh di dapur kecil. Setelah beberapa detik, dia berdiri tegak dan mengambil celemek dan gelas airnya. “Aku harus tidur. Saya harus bekerja sepanjang hari besok dan sudah malam. ”

"Teleponlah," saran saya dengan santai, meskipun saya ingin menuntutnya.

“Aku tidak bisa begitu saja menelpon," dia berbohong.

"Ya kamu bisa."

"Aku tidak pernah melewatkan satu hari pun."

“Kamu baru tiga minggu di sana. Anda belum punya waktu untuk melewatkan satu hari, dan sungguh, itulah yang dilakukan orang pada hari Sabtu di New York. Mereka menelpon untuk bekerja dan menghabiskan waktu dengan perusahaan yang lebih baik. "

Senyum main-main menarik-narik sudut bibirnya yang penuh. "Dan kata kamu ini perusahaan yang lebih baik?"

"Tentu saja." Aku melambaikan tangan ke tubuhku untuk membuktikan maksudku.

Dia menghargai saya sebentar, dan saya tahu dia benar-benar mempertimbangkan untuk mengambil cuti. Tetapi akhirnya dia

berkata, “Tidak, saya tidak bisa. Maaf, saya tidak bisa. Saya tidak bisa mengambil risiko pergeseran tidak tercakup. Itu akan membuat saya terlihat buruk, dan saya membutuhkan pekerjaan ini.” Dia mengerutkan kening, semua kesenangan hilang sekarang, digantikan oleh terlalu banyak berpikir.

Aku hampir memberitahunya bahwa dia sebenarnya tidak membutuhkan pekerjaan itu, bahwa yang perlu dia lakukan adalah mengepak dan kembali ke Seattle bersamaku, tapi aku menggigit lidahku. Tran mengatakan kontrol adalah faktor negatif dalam hubungan kami, dan saya "perlu menemukan keseimbangan antara kontrol dan bimbingan."

Tran benar-benar membuatku kesal.

"Aku mengerti." Aku mengangkat bahu, secara mental mengutuk dokter yang baik untuk beberapa ketukan sebelum tersenyum pada Tessa. "Aku akan membiarkanmu pergi tidur, kalau begitu."

Dengan itu, dia berbalik dan mundur ke kamar kecilnya, meninggalkanku sendirian di dapur, lalu sendirian di sofa, dan kemudian sendirian dalam mimpi yang datang .

bab enam puluh delapan

TESSA

Dalam mimpi saya, suara Hardin berdering keras dan jelas, memohon saya untuk berhenti.

Meminta saya untuk berhenti? Apa itu . . .

Mataku terbuka, dan aku duduk di tempat tidur.

"Berhenti," dia teriak lagi.

Perlu beberapa saat bagi saya untuk menyadari bahwa ini bukan salah satu impian saya, ini adalah suara Hardin yang sebenarnya.

Aku bergegas keluar dari kamarku dan ke ruang tamu, tempat Hardin tidur di sofa. Dia tidak berteriak atau meronta-ronta seperti biasanya, tetapi suaranya memohon, dan ketika dia berkata, "Tolong, berhenti," hatiku tenggelam.

"Hardin, bangun. Tolong, bangun," kataku dengan tenang, menggerakkan jari-jariku di atas kulit yang basah di bahunya.

Matanya terbuka, dan tangannya terangkat menyentuh wajahku. Dia bingung ketika dia duduk dan menarikku ke pangkuannya. Saya tidak melawannya. Saya tidak mungkin.

Beberapa detik berlalu sebelum dia meletakkan kepalanya di dadaku.

"Seberapa sering?" Hatiku bengkok dan sakit untuknya.

“Hanya sekitar seminggu sekali atau lebih. Saya minum pil untuk mimpi itu sekarang, tetapi pada malam-malam seperti malam ini, sudah terlambat untuk meminumnya. ”

"Aku minta maaf." Aku memaksakan diriku untuk melupakan bahwa kita belum bertemu satu sama lain dalam beberapa bulan. Saya tidak berpikir tentang cara kita telah tergelincir untuk menyentuh satu sama lain. Saya tidak peduli; Saya tidak akan pernah berpaling dari menghiburnya, tidak peduli keadaan apa pun.

"Jangan seperti itu. Aku baik-baik saja.” Dia menyorongkan leherku lebih jauh dan melingkarkan kedua tangan di pinggangku.
"Aku menyesal telah membangunkanmu."

"Tidak." Aku bersandar ke bagian belakang sofa.
"Aku merindukanmu." Dia menguap, menarik tubuhku ke dadanya. Dia berbaring, membawa saya bersamanya, dan saya membiarkannya.

"Saya juga."

Aku merasakan bibirnya menekan dahiku dan aku menggigil, menikmati kehangatan dan keakraban bibirnya di kulitku. Tidak masuk akal bagi saya bagaimana bisa semudah ini, alami ini, untuk menemukan diri saya dalam pelukan Hardin lagi.

"Aku suka betapa nyata ini," bisiknya.
"Tidak akan pernah berlalu, kau tahu itu, bukan?"

Meraih sepotong logika, saya katakan, "Kita memiliki kehidupan yang berbeda sekarang."
"Aku masih menunggu Anda untuk melihatnya, itu saja."

"Lihat apa?" Ketika dia tidak menanggapi, aku menatapnya untuk mendapati matanya tertutup, bibirnya sedikit terbuka dalam tidur.

SAYA BANGUN karena suara teko kopi berbunyi di dapur. Wajah Hardin hal pertama yang saya lihat ketika mata saya terbuka, dan saya tidak yakin bagaimana perasaannya.

Aku melepaskan tubuhku darinya, mengangkat tangannya dari pinggangku, dan bangkit berdiri. Landon berjalan keluar dari dapur, memegang secangkir kopi di antara tangannya. Senyum yang tidak salah lagi melukis di wajahnya.

"Apa?" Tanyaku, merentangkan tangan. Saya belum berbagi tempat tidur, atau sofa, dengan siapa pun sejak Hardin. Suatu malam Robert menginap karena dia mengunci diri dari apartemennya, tetapi dia tidur di sofa dan aku tidur di tempat tidur.

"Tidaaaaaaaaaak." Senyum Landon tumbuh, dan dia mencoba menyembunyikannya dengan minum kopi kukus.

Aku memutar mataku padanya, berjuang tersenyum, dan berjalan ke kamarku untuk mengambil teleponku. Saya panik ketika waktu membaca sebelas tiga puluh. Saya belum tidur selarut ini sejak saya pindah ke sini, dan sekarang saya tidak punya waktu untuk mandi sebelum berangkat kerja.

Saya menuangkan secangkir kopi dan meletakkannya di dalam freezer untuk mendinginkan sementara saya menyikat gigi,

mencuci muka, dan berpakaian. Saya sudah menjadi penggemar berat es kopi, tetapi saya benci membayar biaya mahal di kedai-kedai kopi karena mereka hanya membuang es ke dalam cangkir. Milik saya rasanya hampir sama. Landon setuju.

Hardin masih tertidur ketika aku pergi, dan aku mendapati diriku membungkuk padanya, siap untuk menciumnya selamat tinggal. Untungnya, Landon masuk ke ruangan pada waktu yang tepat, menghentikan perilakuku yang gila. Apa yang salah denganku?

Perjalanan ke tempat kerja dipenuhi dengan pemikiran Hardin: bagaimana rasanya tidur di lengannya, betapa nyamannya bangun di dadanya. Saya bingung, seperti ketika saya selalu bertemu dengannya, dan merasa bergegas untuk membuatnya bekerja tepat waktu.

Ketika saya sampai ke ruang istirahat, Robert sudah ada di sana dan membuka loker saya ketika dia melihat saya datang.

"Aku terlambat, apakah mereka memperhatikan?" Aku buru-buru melemparkan dompetku ke dalam dan menutup loker.

"Tidak, kamu hanya terlambat lima menit. Bagaimana malammu? ” Mata birunya bersinar dengan rasa ingin tahu yang nyaris terselubung.

Aku mengangkat bahu. “Tidak apa-apa.” Saya tahu bagaimana perasaan Robert terhadap saya, dan tidak adil bagi saya untuk berbicara tentang Hardin dengannya, apakah dia mendukungnya atau tidak.

"Oke, ya?" Dia tersenyum.

"Lebih baik daripada yang kupikirkan."

"Tidak apa-apa, Tessa. Saya tahu bagaimana perasaan Anda tentang dia.” Dia menyentuh bahuku dengan tangannya. "Aku sudah tahu sejak pertama kali aku bertemu denganmu."

Saya menjadi emosional sekarang, berharap Robert tidak begitu baik, berharap Hardin tidak berada di New York untuk akhir pekan, lalu mengambilnya kembali dan berharap ia akan tinggal lebih lama. Robert tidak mengajukan pertanyaan lagi, dan kami sangat sibuk di tempat kerja sehingga saya tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain kecuali menyajikan makanan dan minuman sampai jam satu pagi. Bahkan istirahat saya berjalan terlalu cepat, memungkinkan saya cukup waktu untuk menyantap sepiring bakso dan queso.

Ketika penutupan datang, saya yang terakhir keluar. Saya meyakinkan Robert bahwa saya akan baik-baik saja jika dia pergi lebih awal untuk minum-minum dengan pelayan lain. Saya merasa bahwa ketika saya berjalan keluar dari restoran, Hardin akan menunggu.

bab enam puluh sembilan

TESSA

Dan aku benar. Di sana, bersandar ke dinding dengan grafiti Banksy palsu, adalah Hardin.

"Kau tidak memberitahuku bahwa Delilah dan Samantha adalah teman sekamar" adalah kalimat pertama yang keluar dari mulutnya. Dia tersenyum, senyum di mana hidungnya muncul di akhir karena senyumnya sangat besar.

"Ya, itu berantakan." Aku menggelengkan kepala, memutar mataku. "Terutama karena itu bukan nama mereka, dan kau tahu itu."

Hardin tertawa. "Tapi itu omong kosong yang bagus. Apa kemungkinannya?" Dia mengangkat tangannya ke dadanya, dan tawanya mengguncang tubuhnya. "Ini semacam omong kosong opera sabun langsung."

"Siapa yang kamu bicarakan? Saya harus menghadapinya. Tapi Landon yang malang, seharusnya kau melihat wajahnya ketika kita bertemu Sophia dan teman-temannya untuk minum-minum pada malam dia menemukannya. Dia hampir jatuh dari kursi. "

"Ini terlalu banyak." Hardin terkekeh.

“Jangan menertawakannya di depan Landon; dia kesulitan berurusan dengan mereka berdua. ”

"Ya, ya. Saya tahu. ”Hardin memutar matanya.

Saat itu angin mulai bertiup, dan rambut panjang Hardin mulai berhamburan di kepalanya. Saya tidak bisa tidak menunjukkannya dan tertawa. Ini lebih aman daripada alternatifnya: menanyakan pada Hardin mengapa dia ada di kota ini.

"Rambutku terlihat lebih baik seperti ini dan memberi wanita lebih banyak untuk menarik," dia menggoda, tetapi kata-kata itu langsung menembus diriku.

"Oh," kataku, tetapi tertawa, tidak ingin dia tahu bahwa kepalaku berputar dan dadaku sakit memikirkan orang lain yang menyentuhnya.

"Hei." Dia meraihku, membalikkan tubuhku untuk memandangnya seolah-olah kami sendirian di trotoar. "Aku sedang bercanda, lelucon yang menyebalkan, bodoh, benar-benar sialan."

"Tidak apa-apa, aku baik-baik saja." Aku tersenyum padanya, menyelipkan rambutku yang melambai di belakang telinga.

"Kamu mungkin mandiri dan cukup berani untuk bergaul dengan pria tunawisma, tapi kamu masih pembohong," katanya, memanggilku keluar.

Saya mencoba menjaga suasana hati tetap ringan. “Hei, jangan bicara tentang Joe. Dia temanku.” Aku menjulurkan lidah ke arah Hardin ketika kami melewati pasangan yang sedang bercumbu di bangku.

Cukup keras bagi mereka untuk mendengar, Hardin berkata, "Lima dolar untuk dia mengangkat roknya dalam waktu kurang dari dua menit."

Aku bermain-main mendorong bahunya, dan dia melingkarkan tangan di pinggangku. "Jangan terlalu sensitif — Joe akan mengajukan pertanyaan!" Aku mengerutkan alisku pada Hardin, dan dia tertawa terbahak-bahak.

"Ada apa denganmu dan para gelandangan?"

Pikiran ayahku memenuhi pikiranku, dan aku berhenti tertawa untuk berdetak. "Sial, aku tidak bermaksud seperti itu."

Aku mengangkat tangan dan tersenyum. "Tidak apa-apa. Sungguh, mari kita berharap Joe tidak berubah menjadi pamanku." Hardin menatapku seolah-olah aku sudah menumbuhkan pandangan, dan aku menertawakannya. "Saya baik-baik saja! Saya bisa bercanda sekarang. Saya telah belajar untuk tidak menganggap diri saya begitu serius. "

Dia tampak senang dengan itu, dan dia bahkan tersenyum pada Joe ketika aku menyerahkan tasnya berisi ikan lele dan anak anjing yang diam.

APARTEMEN INI GELAP ketika kami kembali. Landon kemungkinan besar telah tertidur beberapa jam yang lalu.

"Apakah kamu sudah makan?" Tanyaku pada Hardin ketika dia mengikutiku ke dapur. Hardin duduk di meja dan mengangkat sikunya ke atas

permukaan.

“Tidak, sebenarnya, aku belum. Saya akan mencuri kantong makanan itu, tetapi Joe mengalahkan saya untuk itu. "

“Aku bisa membuatkanmu sesuatu? Saya juga lapar."

Dua puluh menit kemudian, saya mencelupkan jari saya ke dalam saus vodka, menguji rasanya.

"Kamu akan membagikan itu?" Hardin bertanya dari belakangku. "Ini bukan pertama kalinya aku memakan sesuatu dari jarimu," dia menggoda sambil tersenyum.

“Lapisan gula adalah salah satu rasa favorit saya dari Tessa."

"Anda ingat itu?" Saya menawarkan kepadanya saus dengan sendok.

"Aku ingat segalanya, Tessa. Yah, segala sesuatu selama saya tidak terlalu mabuk.” Kerutan mengambil alih senyum menggoda, dan saya mencelupkan jari saya ke sendok dan menawarkannya kepadanya. Itu berhasil, dan senyumnya kembali.

Lidahnya terasa hangat di jariku, dan matanya mengalir ke bibirku ketika dia menjilat saus dari ujung. Menarik jari saya di antara bibirnya, dia mengisap lagi dan terus lama setelah sausnya hilang.

Jariku di bibirnya, dia berkata, “Aku akan berbicara denganmu tentang sesuatu. Itu melibatkan apa yang Anda katakan tentang saya mengingat hal-hal. "

Tapi cara bibirnya yang lembut bergerak di kulitku mengalihkan perhatianku.

"Sekarang?"

"Segera, tidak harus malam ini," bisiknya, lidahnya melesat ke ujung jari tengah saya juga.

"Apa yang kita lakukan?"

"Kamu sudah menanyakan itu padaku terlalu sering." Dia tersenyum, bangkit.

“Kita sudah lama tidak bertemu. Ini bukan ide yang bagus, ” kataku, tidak berarti apa-apa.

“Aku merindukanmu, dan aku sudah menunggu untuk Anda merindukanku juga.” Tangannya ada di pinggul saya, beristirahat di sana, menekan kain kemeja pekerjaan saya.

"Aku tidak suka melihatmu dalam warna hitam. Itu tidak cocok untukmu.” Dia mencondongkan kepalanya ke bawah dan menyenggol rahangku dengan hidung.

Jari-jariku meraba-raba kancing baju saya, dengan kikuk menyelinap di atas manik-manik plastik kecil. "Aku senang kamu tidak muncul dengan warna lain."

Dia tersenyum di pipiku. "Aku belum banyak berubah, Tess. Baru punya beberapa dokter, lebih sering pergi ke gym. ”

"Kamu masih belum minum?" Aku menjatuhkan bajuku ke lantai di belakang kami, dan dia mengangkatku ke konter.

"Sedikit, ya. Biasanya hanya anggur atau bir ringan. Tapi, tidak, aku tidak akan pernah menenggak sebotol vodka lagi. ”

Kulit saya terbakar, dan otak saya perlahan mencoba memahami bagaimana kami sampai di sini, berbulan-bulan kemudian, dengan tangan saya menunggu izin untuk melepas kemejanya. Dia sepertinya membaca pikiranku dan mengangkat tanganku ke dalamnya dan mendorongnya ke bahan tipis.

"Ini bulan ulang tahun kita, kau tahu?" Katanya ketika aku menarik bajunya di atas kepalanya dan melihat dadanya yang telanjang.

Mataku mengamati daerah itu, mencari desain baru, dan aku senang menemukan hanya daun pakis, aku yakin begitu Hardin memanggilnya. Bagiku itu seperti daun berbentuk aneh bagiku, dengan sisi tebal dan batang panjang keluar dari bawah.

"Kita tidak memiliki bulan ulang tahun, dasar pria gila." Aku mendapati diriku mencoba melihat sekilas di punggungnya, namun malu ketika dia menangkap dan berbalik.

"Ya, benar," dia tidak setuju. "Masih hanya matamu di punggungku," dia menjelaskan secara singkat sementara aku menatap otot-otot yang baru dikembangkan di pundak dan punggungnya.

"Aku senang." Aku diam-diam mengakui, mulutku kering.

Matanya penuh hiburan. "Apakah kamu menjadi liar dan membuat sendiri tato?"

"Tidak." Aku memukulnya, dan dia mundur ke konter dan meraihku.

"Apakah kamu baik-baik saja dengan saya menyentuhmu dengan cara ini?"

"Ya," mulutku mengaku sebelum otakku punya waktu untuk setuju.

Dia menggunakan satu tangan untuk menggerakkan jari-jarinya di atas lapisan atas tank top saya. "Bagaimana dengan ini?"

Saya mengangguk.

Jantungku berdegup menembus dadaku hingga aku yakin dia bisa mendengarnya. Aku merasa sangat selaras, begitu hidup dan terjaga, dan kelaparan karena sentuhannya. Sudah begitu lama, dan di sini dia di depan saya, mengatakan dan melakukan hal-hal yang dulu sangat saya cintai. Hanya saja kali ini, dia sedikit lebih berhati-hati, lebih sabar.

"Aku sangat membutuhkanmu, Tess." Mulutnya kurang dari dua inci dari mulutku; jari-jarinya menggambar lingkaran lambat di kulitku yang terbuka. Saya merasa mabuk, kepala saya keruh.

Ketika bibirnya mencapai bibirku, aku terseret ke bawah. Aku dibawa ke tempat di mana hanya Hardin yang ada, hanya jari-jarinya di kulitku, hanya bibirnya yang membelai bibirku, hanya giginya yang menggigit sudut mulutku, hanya erangan lembut yang terdengar dari tenggorokannya ketika aku membuka kancing celana jinsnya.

"Apakah kamu mencoba menggunakan aku untuk berhubungan seks lagi?" Dia tersenyum di mulutku, mendorong lidahnya untuk menutupi milikku sehingga aku tidak bisa menjawab. "Mengejek," dia bergumam dan menekan tubuhnya sepenuhnya ke tubuhku. Lengan saya bergerak di lehernya, dan jari-jari saya menyisir rambutnya.

"Jika aku bukan pria terhormat, aku akan menidurimu di meja ini." Tangannya memegangi kedua payudaraku, jari-jarinya mengait di bawah tali bra dan tank topku.

"Aku akan mengangkatmu ke sini, geser celana mengerikan ini ke bawah kakimu, rentangkan pahamu, dan membawamu ke sini."

"Kamu bilang kamu bukan pria terhormat," aku terengah-engah mengingatkannya.

"Aku merubah pikiranku. Saya setengah pria sekarang," dia menggoda.

Aku begitu lelah sehingga aku mulai berpikir aku bisa membakar dan membuat dapur berantakan. Aku mendorong tanganku ke bawah boxer, dan mata saya memutar kembali ketika ia mengatakan, "Fuck, Tess."

"Setengah? Apa artinya itu? "Aku mengerang ketika jari-jarinya meluncur dengan mudah melewati pinggang longgar celanaku.

"Itu berarti, terlepas dari seberapa parah aku menginginkanmu, betapa sialnya aku ingin menidurimu di meja ini dan membuatmu meneriakkan namaku sehingga seluruh blok tahu siapa yang membuatmu datang" —dia menghisap kulit di bawah kolom leherku— “Aku tidak akan melakukan itu sampai hari kamu menikah denganku.”

Tanganku membeku, satu di boxer, dan satu lagi di punggungnya. "Apa?" Aku berseru, berdeham.
"Kamu mendengarku. Aku tidak akan menidurimu sampai kamu menikah denganku. ”

"Kamu tidak serius, kan?" Tolong jangan serius. Dia tidak mungkin; kami jarang berbicara selama berbulan-bulan. Dia hanya menggoda. Benar?

"Bahkan tidak dekat dengan bercanda. Tanpa omong kosong.” Matanya menari dengan geli, dan aku benar-benar menginjak kakiku ke lantai ubin.

"Tapi kita tidak. . . kita bahkan belum. . . ” Saya mengumpulkan rambut saya ke satu tangan dan mencoba memahami apa yang dia katakan.

"Oh, kamu tidak berpikir aku akan menyerah begitu saja, kan?" Dia bersandar dan menyentuh bibirnya ke pipiku yang terbakar. "Apa kamu tidak kenal aku sama sekali?" Senyumnya membuatku ingin menamparnya dan menciumnya secara bersamaan.

“Tapi kau menyerah.”

“Tidak, aku memberimu ruang seperti yang kamu paksa untuk aku lakukan. Aku percaya cintamu kepadaku untuk membawamu kembali, pada akhirnya.” Dia mengangkat satu alis dan

mengeluarkan senyum itu dan lesung pipit jahat itu. "Tapi kau butuh waktu lama."

Apa apaan? "Tapi. . . ” Saya benar-benar kehilangan kata-kata.

"Kau akan melukai dirimu sendiri." Dia tertawa dan mengangkat tangannya untuk menangkup pipiku.

“Maukah kamu tidur di sofa bersamaku lagi? Atau akankah itu terlalu menggoda untukmu? ”

Aku memutar mataku dan mengikutinya ke ruang tamu, mencoba memahami bagaimana semua ini mungkin masuk akal baginya, atau bagiku. Ada begitu banyak hal untuk dibicarakan, begitu banyak pertanyaan, begitu banyak jawaban.

Tetapi untuk saat ini, saya akan tertidur di sofa bersama Hardin dan berpura-pura bahwa semuanya bisa benar di dunia saya untuk sekali saja.

bab tujuh puluh

TESSA

"Selamat pagi, Sayang," aku mendengar dari suatu tempat di dekatnya.

Ketika saya membuka mata saya, tinta hitam dalam bentuk menelan adalah hal pertama yang saya lihat. Kulit Hardin memiliki warna cokelat lebih dalam daripada sebelumnya, dan otot-otot di dadanya jauh lebih menonjol daripada ketika aku terakhir melihatnya. Dia selalu terlihat sangat tampan, tetapi dia terlihat lebih baik dari sebelumnya, dan ini adalah bentuk penyiksaan termanis untuk berbaring di sini, di dadanya yang telanjang, dengan salah satu lengannya melingkari punggungku dan yang lain mengangkat untuk menyikat rambut. kembali dari wajahku.

"Pagi." Aku meletakkan daguku di dadanya, memberiku sudut yang sempurna untuk mengagumi wajahnya.

"Tidur nyenyak?" Jari-jarinya dengan lembut meluncur di rambutku, dan senyumnya masih sempurna.

"Ya." Aku menutup mataku sejenak untuk menjernihkan otakku, yang tiba-tiba berubah menjadi bubur mendengar suaranya yang serak dan mengantuk. Bahkan aksennya terasa lebih intens, lebih berbeda. Sialan dia.

Tanpa sepatah kata pun, dia meletakkan ujung ibu jarinya di bibirku.

Aku membuka mataku ketika aku mendengar pintu kamar Landon terbuka, dan ketika aku bergerak untuk duduk, Hardin memelukku erat-erat. "Tidak, kamu tidak." Dia tertawa. Dia bergerak dari sofa dan mengangkat tubuhnya, membawa tubuhku bersamanya.

Landon memasuki ruang tamu, bertelanjang dada, dengan Sophia mengikuti di belakangnya. Dia mengenakan pakaian kerjanya dari tadi malam; seragam hitam disertai dengan senyum cerah cocok untuknya.

"Hei." Pipi Landon memerah, dan Sophia meraih tangannya dan tersenyum padaku. Saya pikir saya menangkap kedipan darinya, tapi saya masih agak keruh karena bangun dengan Hardin.

Dia mencondongkan tubuh dan menekankan ciuman lembut ke pipi Landon. "Aku akan menghubungimu setelah shiffku."

Potongan-potongan rambut tebal di wajah Landon adalah sesuatu belum terbiasa untuk ku, tetapi penampilannya bagus untuknya. Dia tersenyum pada Sophia dan membuka pintu depan untuknya.

"Nah, sekarang kita tahu mengapa Landon tidak keluar dari kamarnya tadi malam," Hardin berbisik di telingaku, napasnya terasa panas di wajahku. Terlalu sensitif dan akhirnya, saya mencoba lagi untuk mengeluarkan tubuh saya dari tubuhnya. “Aku butuh kopi,” bantahku.

Itu pasti kata-kata ajaibnya, karena dia mengangguk dan membiarkanku turun dari pangkuannya. Hilangnya kontak memiliki efek langsung pada tubuh saya, tetapi saya memaksakan diri untuk datang ke pembuat kopi.

Aku mengabaikan cara Landon menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, dan aku berjalan ke dapur. Wajan dari tadi malam, penuh dengan saus vodka yang belum dimakan, masih ada di atas kompor, dan ketika saya membuka oven, saya menemukan wajan dada ayam masih di dalam.

Saya tidak ingat mematikan oven atau kompor, tetapi sekali lagi, saya tidak banyak berpikir semalam. Otak saya sepertinya tidak ingin memikirkan masa lalu Hardin dan bagaimana perasaannya terhadap bibirku setelah berbulan-bulan kekurangan. Kulitku berkobar karena pengingatnya, cara lembutnya menyentuhku, memuja tubuhku.

"Untung aku mematikan apinya, kan?" Hardin memasuki dapur, celana menggantung di pinggulnya. Tato barunya menonjolkan bidang badannya, menarik mataku ke bagian bawah perutnya yang terpahat.

"Uhm, ya." Aku berdehem dan mencoba memutuskan mengapa aku tiba-tiba begitu hormonal. Saya merasakan hal yang saya lakukan ketika pertama kali bertemu dengannya, dan itu membuat saya khawatir. Selalu mudah untuk kembali ke pola disfungsional yaitu Hessa, tetapi saya harus menjaga pikiran saya tetap jernih di sini.

"Jam berapa kamu bekerja hari ini?" Hardin bersandar di meja di seberangku dan mengawasi ketika aku mulai bekerja untuk membereskan kekacauan.

"Tengah hari." Aku menuangkan saus yang belum dimakan ke wastafel. “Hanya satu shift. Saya harus pulang sekitar pukul lima. "

"Aku mengajakmu makan malam." Dia tersenyum, menyilangkan tangan di depan dadanya. Aku memiringkan

kepalaku, mengangkat alis padanya, dan menyalakan pembuangan sampah.

"Kau berpikir tentang mendorong tanganku ke dalamnya sekarang, bukan?" Dia menunjuk ke pembuangan yang berisik. Tawanya lembut dan menawan dan membuatku pusing.

"Mungkin." Aku tersenyum. "Jadi, kamu perlu mengubah kata itu menjadi bentuk pertanyaan."

"Ada sassy Theresa yang kukenal dan kucintai," dia menggoda, menggeser telapak tangannya di atas meja.

“Theresa, lagi?" Aku berusaha untuk merengut padanya, tetapi senyum menerobos.

"Ya, lagi." Dia mengangguk dan melakukan sesuatu yang tidak seperti Hardin. Dia meraih tempat sampah kecil dari bawah bak cuci dan mulai membantuku membersihkan sampah dari meja.

"Jadi, bisakah kamu memberikan kehormatan kepadaku untuk memberikan waktumu untuk makan malam di tempat biasa malam ini?"

Sarkasme main-mainnya membuatku tertawa, dan ketika Landon masuk ke dapur, dia hanya melirik kami dan bersandar ke meja.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyaku.

Landon menatap pria pembersih di tubuh Hardin dan melirik ke arahku, bingung. "Ya, hanya lelah." Dia mengusap boxernya.

"Aku akan membayangkan." Hardin menggerakkan alisnya, dan Landon mendorong bahunya.

Aku menatap, merasa seperti berada di alam semesta alternatif. Satu tempat Landon mendorong bahu Hardin dan Hardin tertawa, menyebutnya bajingan, bukannya melotot atau mengancamnya.

Saya suka alam semesta ini di sini. Saya pikir saya ingin tinggal sebentar.

"Tidak seperti itu. Tutup itu." Landon menambahkan kopi bubuk ke panci dan menarik tiga cangkir dari kabinet dan meletakkannya di atas meja.

"Tentu, tentu." Hardin memutar matanya.

Aku mendengarkan mereka berdua bercanda dan saling menggali satu sama lain sementara aku meraih sekotak sereal di kabinet tertinggi. Aku berdiri di atas kakiku ketika aku merasakan jari-jari Hardin menarik celana pendekku, menariknya ke atas untuk menutupi lebih banyak kulitku yang terbuka.

Sebagian diriku ingin menarik mereka lebih jauh atau bahkan melepasnya sepenuhnya, hanya untuk melihat ekspresi yang akan muncul darinya, tetapi demi Landon, aku memutuskan untuk tidak melakukannya.

Sebagai gantinya, saya menemukan humor dalam gerakan Hardin dan memutar mata saya kepadanya sambil membuka gulungan tas sereal di dalam kotak.

"Frosted Flakes?" Tanya Hardin.

"Di kabinet," Landon merespons.

Kenangan Hardin tentang percekcokan dengan ayahku saat dia memakan semua sereal Hardin muncul. Saya tersenyum pada memori dan menyimpannya. Saya tidak lagi memikirkan ayah saya yang sakit di dada; Saya telah belajar untuk tersenyum pada humor yang dia pegang dan mengagumi kepositifan yang dia tunjukkan dalam waktu singkat ketika saya mengenalnya.

Saya memberhentikan diri ke kamar mandi untuk mandi di tempat kerja. Landon memberi tahu Hardin tentang pemain hoki favorit terbarunya yang ditandatangani oleh tim lawan, dan Hardin mengejutkanku dengan tetap di meja dapur bersama Landon alih-alih mengikutiku.

Satu jam kemudian, saya berpakaian dan siap untuk mulai berjalan ke restoran.

Hardin duduk di sofa sambil menarik sepatunya ketika aku memasuki ruang tamu.

Dia menatapku sambil tersenyum. "Siap?"

"Untuk apa?" Aku mengambil celemekku dari bagian belakang kursi dan memasukkan ponselku ke dalam sakuku.

"Berjalan ke tempat kerja, tentu saja," katanya seolah itu adalah jawaban yang paling jelas. Mencintai gerakan itu, aku mengangguk dan, nyengir seperti orang idiot, mengikutinya keluar daridepan pintu.

Berjalan melalui jalan-jalan New York dengan Hardin sedikit di sisi yang aneh. Dia cocok di sini, gayanya dan cara berpakaiannya, tetapi pada saat yang sama dia tampaknya memenuhi jalan dengan suaranya, ekspresi animasinya menerangi hari suram.

“ yah, salah satu masalah yang aku miliki dengan kota ini adalah ini. . . ” Dia melambaikan tangannya ke udara. Aku menunggu dia untuk menjelaskan. "Matahari tersembunyi," katanya akhirnya.

Sepatu botnya menampar keras di trotoar saat kami berjalan, dan aku mendapati bahwa aku menyukai suaranya. Saya

melewatkannya. Itu salah satu hal yang lebih kecil tentang dia yang tidak kusadari aku cintai sampai setelah aku meninggalkannya. Aku akan mendapati diriku sendirian, berjalan menyusuri jalan-jalan kota yang keras, dan merindukan cara Hardin yang selalu menginjak sepatu botnya.

"Kamu tinggal di Washington yang hujan — kamu tidak bisa mengalahkan kekurangan sinar matahari di New York," aku membantah.

Dia tertawa dan mengganti topik pembicaraan, bertanya padaku secara acak tentang dunia pelayan. Sisa berjalan ke tempat kerja itu bagus; Hardin menanyakan pertanyaan demi pertanyaan tentang apa yang telah saya lakukan selama lima bulan terakhir, dan saya memberi tahu dia tentang ibu saya, David, dan putrinya. Saya menceritakan kepadanya tentang tempat Noah di tim sepak bola di kampusnya di California, dan bagaimana ibu dan David membawa saya kembali ke kota yang sama dengan tempat saya pergi bersama keluarga Hardin.

Saya memberi tahu dia tentang dua malam pertama saya di kota, dan bagaimana kebisingan membuat saya terjaga sepanjang malam, dan bagaimana pada malam ketiga saya turun dari tempat tidur dan berjalan-jalan di sekitar blok, dan saat itulah saya bertemu Joe untuk yang pertama waktu. Saya mengatakan kepadanya bahwa pria tunawisma yang manis itu mengingatkan saya pada ayah saya, dan saya suka berpikir bahwa membawakannya makanan membantunya sedemikian rupa sehingga saya tidak bisa mengambil darah saya sendiri.

Pengakuan ini membuat Hardin meraih untuk menarik tanganku ke tangannya, dan aku tidak mencoba menarik diri.

Saya mengatakan kepadanya tentang betapa khawatirnya saya tentang pindah ke sini, dan juga bahwa saya senang dia di sini

mengunjungi kami. Dia tidak menyebutkan cara dia menolak berhubungan seks denganku dan kemudian menggodaku sampai aku akhirnya tertidur di pelukannya. Dia tidak menyebutkan tawaran pernikahannya, dan aku setuju dengan itu. Saya masih mencoba untuk memahami hal ini, karena saya telah mencoba untuk memahami perasaan saya tentang dia sejak dia menabrak hidup saya setahun yang lalu.

Ketika Robert menemuiku di sudut, seperti yang dilakukannya ketika kami bekerja bergeser bersama, Hardin bergerak mendekat, memegang tanganku sedikit lebih erat. Tak satu pun dari mereka yang banyak bicara; mereka hanya saling memandang, dan aku memutar mataku pada cara pria berperilaku di hadapan seorang wanita.

"Aku akan berada di sini ketika kamu turun." Hardin membungkuk untuk menekankan bibirnya ke pipiku, dan jari-jarinya mendorong rambutku ke belakang telingaku. "Jangan bekerja terlalu keras," bisiknya di pipiku. Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya, tetapi aku juga tahu sedikit kesungguhan di balik sarannya.

Tentu saja, kata-kata Hardin mengutuk seluruh shift saya. Kami kebanjiran, dengan meja demi meja pria dan wanita minum terlalu banyak anggur atau brendi dan membayar terlalu banyak untuk makanan kecil di piring-piring berhias. Seorang anak memutuskan bahwa seragam saya bisa menggunakan makeover: sepiring spageti, tepatnya. Saya tidak punya waktu untuk istirahat seluruh shift, dan kaki saya membunuh saya pada saat saya akhirnya keluar lebih dari lima jam kemudian.

Seperti yang dijanjikan, Hardin menungguku di lobi. Sophia berdiri di sebelah bangku tempat dia duduk. Rambutnya yang hitam ditarik menjadi sanggul yang tinggi, membawa perhatian pada wajahnya yang menakjubkan. Dia terlihat eksotis, dengan

tulang pipi tinggi dan bibir penuh. Aku melihat ke bawah ke seragam kotor dan ngeri, mencium aroma bawang putih dan tomat yang menodai bajuku. Hardin tampaknya tidak memperhatikan pakaian kotor saya, tetapi dia menarik sepotong kecil sesuatu dari kuncir kuda saya saat kami berjalan di luar.

"Aku bahkan tidak ingin tahu apa itu." Aku tertawa pelan. Dia tersenyum dan menarik serbet — tidak, tisu — dari sakunya dan memberikannya padaku.

Saya menggunakan tisu untuk menyeka di bawah mata saya; eyeliner saya yang tercoreng karena berkeringat di tempat kerja tidak bisa jauh menarik saat ini. Hardin memimpin pembicaraan, mengajukan pertanyaan sederhana tentang shift saya, dan kami kembali ke apartemen dengan cepat.

"Kakiku membunuhku," erangku, menarik sepatuku dari kakiku dan melemparkannya ke samping. Mata Hardin mengikuti mereka, dan aku bisa melihat komentar sarkastik terbentuk di belakang kepala rambut tentang aku yang membuat berantakan. "Aku akan menyingkirkan mereka sebentar lagi, tentu saja."

"Kurasa begitu." Dia tersenyum dan duduk di sebelahku di tempat tidur. "Kemarilah." Dia mengumpulkan pergelangan kakiku di tangannya, dan aku berbalik menghadapnya ketika dia meletakkan kakiku di pangkuannya. Tangannya mulai menggosok kakiku yang sakit, dan aku berbaring di kasur, berusaha mengabaikan bahwa kakiku sudah terjebak dalam sepatu selama berjam-jam.

"Terima kasih," aku setengah mengerang. Mata saya ingin menutup dari relaksasi instan yang berasal dari tangan Hardin memijat kaki saya, tetapi saya ingin melihatnya. Saya telah menderita selama berbulan-bulan tanpa memandangnya, dan sekarang saya tidak ingin memalingkan muka.

"Tidak masalah. Aku bisa mengatasi baunya untuk melihat tatapan matamu yang rileks dan santai itu.” Aku mengangkat tanganku, menepuk-nepuk udara, dan dia tertawa dan terus mengerjakan sihirnya di kakiku.

Tangannya bergerak ke betisku dan sampai ke pahaku. Aku tidak repot-repot menghentikan suara yang jatuh dari bibirku; itu sangat santai dan menenangkan untuk membuatnya menyentuhku, melatih otot-otot tubuhku yang sakit.

"Ayo duduk di depanku," perintahnya, dengan lembut mendorong kakiku dari pangkuannya. Aku duduk, memanjat pangkuannya, dan duduk di antara kedua kakinya. Tangannya memegang bahu saya lebih dulu; dia menekan ujung jarinya ke otot-otot yang tegang dan mengusap setiap ons ketegangan dari mereka.

"Jika Anda tidak mengenakan kemeja, ini akan terasa jauh lebih baik," komentar Hardin.

Aku tertawa sejenak, tapi aku terdiam oleh ingatannya menggodaku di dapur tadi malam. Bersandar ke depan, saya meraih bagian bawah baju kerja longgar saya dan menariknya bebas dari celana saya. Aku mendengar suara napas dari Hardin ketika aku menariknya, bersama dengan tank top, naik dan melewati kepalaku.

"Apa? Itu idemu,” aku mengingatkannya, bersandar padanya. Tangannya lebih kasar sekarang, mendorong ke kulitku dengan tujuan, dan kepalaku jatuh ke dadanya.

Dia menggumamkan sesuatu dengan pelan, dan aku secara mental menepuk punggungku karena memakai bra yang layak. Memang, itu salah satu dari dua bra yang layak saya pakai, tetapi

tidak ada yang melihat mereka di luar diri saya, hanya Landon, dari beberapa kecelakaan laundry yang memalukan.

"Ini baru." Jari Hardin mendorong di bawah tali di salah satu pundakku. Dia mengangkat tali dan menjatuhkannya kembali.

Saya tidak berbicara Aku hanya mundur sedikit, menekan kembali ke kakinya yang terbuka. Dia mengerang, melingkarkan rentang tangannya di sekitar pangkal leherku, jari-jarinya dengan lembut menggosok bagian bawah rahangku dan kembali ke kulit halus di bawah telingaku.

"Terasa enak?" Tanyanya, mengetahui jawabannya.

"Mhmm" adalah satu-satunya suara yang koheren yang bisa saya kumpulkan. Ketika dia terkekeh, saya mendorong lebih jauh ke dalam dirinya, pada dasarnya menggosok tubuh saya ke selangkangannya, dan saya membawa tangan saya ke tali bra saya dan geser ke bawah bahu saya.

Tangannya menegang di tenggorokanku. "Jangan menggoda," dia memperingatkan, mendorong tali kembali dengan tangan yang bekerja di pundakku.

"Mengatakan master of the art," aku mengeluh, dan mendorong tali ke bawah lagi. Duduk bertelanjang dada di depannya, melepas bra saya sementara tangannya masih memegang saya di tempat, membuat saya gila. Aku kesal, dan Hardin hanya menguatkan hormonku dengan terengah-engah dan menggosokkan dirinya ke tubuhku.

"Jangan menggoda," aku mengejek kata-katanya. Saya tidak memiliki kesempatan untuk tertawa atas dirinya sebelum dia meletakkan tangannya di pundak saya dan menoleh ke arahnya.

“Aku belum pernah kacau dalam lima bulan, Theresa. Anda mendorong setiap ons kendali diri saya,” dia berbisik dengan kasar, tepat di atas bibirku. Saya melakukan langkah pertama, menekan mulut saya ke mulutnya, dan saya teringat saat pertama kali kami berciuman, di kamar asramanya di rumah persaudaraan sialan itu.

"Kamu belum?" Aku melongo, berterima kasih kepada bintang-bintangku bahwa dia belum bersama siapa pun selama perpisahan kami. Saya merasa seolah-olah saya tahu ini, saya tahu dia tidak akan. Entah itu, atau aku memaksakan diriku untuk yakin bahwa dia tidak akan pernah menyentuh wanita lain.

Dia bukan orang yang sama dengan dia setahun yang lalu. Dia tidak menggunakan nafsu dan kata-kata kasar untuk mencapai orang. Dia tidak membutuhkan gadis yang berbeda setiap malam, dia lebih kuat sekarang. . . Dia Hardin yang sama yang aku suka, tapi dia jauh lebih kuat sekarang.

"Aku tidak memperhatikan betapa kelabu matamu," katanya kepada saya. Hanya itu yang dibutuhkan. Antara alkohol dan kebaikannya yang tiba-tiba, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya. Mulutnya terasa seperti — apa lagi? —Mint, tentu saja, dan cincin bibirnya terasa dingin di mulutku. Rasanya asing dan berbahaya, tetapi saya menyukainya.

Aku naik ke pangkuan Hardin sekarang, dengan cara yang sama seperti dulu, dan tangannya mencengkeram pinggangku, mendorongku dengan lembut untuk bergerak sepanjang tubuhnya ketika dia berbaring di tempat tidur. "Tess," erangnya, persis seperti yang ada dalam ingatanku. Itu mendorong saya lebih jauh, mendorong saya lebih dalam ke dalam gairah yang luar biasa di antara kami. Saya tersesat di sana, dan saya yakin tidak ingin menemukan jalan keluar.

Pahaku mengangkang batang tubuhnya, dan tanganku menggali rambutnya. Aku panik, dan tergesa-gesa, dan yang bisa kupikirkan hanyalah cara jari-jarinya berlari, dengan lembut, ke tulang belakangku.

bab tujuh puluh satu

HARDIN

seluruh rencanaku ditembak ke neraka sekarang. Tidak mungkin aku akan menghentikannya. Seharusnya aku tahu aku tidak punya kesempatan. Aku mencintainya — aku mencintainya untuk apa yang terasa seperti seluruh hidupku, dan aku merindukan bersamanya dengan cara ini.

Aku merindukan suara-suara seksi yang berasal dari bibir yang bisa ditiduri itu. Aku merindukan cara dia menggerakkan pinggulnya yang penuh, menggesernya ke hadapanku, membuatku begitu keras sehingga yang terpikir olehku adalah mencintainya, menunjukkan padanya betapa baiknya dia membuatku merasa baik secara emosional maupun fisik.

"Aku mendambakanmu setiap detik setiap hari," kataku ke mulutnya yang terbuka. Lidahnya menggesek bibirku, dan aku membungkus bibirku di sekitarnya, bermain-main mengisap lidahnya. Napas Tessa terengah-engah. Tangannya meraih bagian

bawah bajuku, dan dia mendorongnya ke lenganku. Aku duduk, membawa tubuhnya yang setengah berpakaian dengan tubuhku, dan membuatnya lebih mudah untuk mengangkat kemeja itu dariku.

"Kau tidak tahu sudah berapa kali aku memikirkanmu, sudah berapa kali aku mengelus kemaluanku, mengingat bagaimana perasaan tanganmu padaku, seperti perasaan mulutmu yang panas padaku."

"Ya Tuhan."

Erangannya hanya memacu kata-kataku. “Kamu sudah melewatkan ini, bukan? Cara kata-kata saya membuat Anda merasa, cara mereka membuat Anda basah kuyup, basah? ”

Dia mengangguk dan merintih lagi ketika lidah saya bergerak ke bawah lehernya, perlahan-lahan mencium dan mengisap kulit yang asin. Aku sangat merindukan perasaan ini, cara dia bisa sepenuhnya dan sepenuhnya membawaku, membawaku ke bawah, dan menarikku kembali ke permukaan dengan sentuhannya.

Aku melingkarkan lenganku di pinggangnya dan membalikkan tubuh kami sehingga aku bisa membaringkannya di bawahku. Jari-jariku membuka kancing celananya, dan tanganku mendorongnya ke pergelangan kakinya dalam hitungan detik. Tessa tumbuh tidak sabar dan menendang kakinya, melemparkan celana ke lantai.

"Lepaskan milikmu," perintahnya. Pipinya memerah; tangannya gemetar, bersandar di punggungku. Aku mencintainya, aku sangat mencintainya dan cara dia masih mencintaiku setelah sekian lama.

Kami benar-benar benar-benar tak terhindarkan; bahkan waktu tidak dapat datang di antara kami.

Saya melakukan apa yang diperintahkan dan memanjat kembali di atasnya, melepas celana dalamnya saat dia melengkungkan punggungnya.

"Brengsek." Aku mengagumi cara pinggulnya melengkung dan pahanya hanya menjerit untuk digenggam oleh tanganku. Saya melakukan hal itu, dan dia menatap saya dengan mata biru-kelabu sialan yang membuat saya melalui omong kosong dengan Dr. Tran. Mata itu bahkan membuatku memanggil Vance beberapa kali dalam beberapa bulan terakhir.

"Tolong, Hardin," rengek Tessa, mengangkat pantatnya dari kasur.

"Aku tahu, sayang." Aku membawa jari-jariku ke puncak pahanya dan menggosok jari telunjukku ke atas vaginanya, mengumpulkan kebasahan di sana. Penisku berkedut, dan dia menghela nafas, ingin lebih lega. Aku mendorong jari di dalam dirinya dan menggunakan ibu jariku untuk menggosok klitorisnya, membuatnya menggeliat di bawahku dan menyebabkan suara sialan paling seksi yang pernah kudengar ketika aku menambahkan jari lain di dalam dirinya.

Keparat

Keparat

"Bagus sekali," dia megap-megap, jari-jarinya mencengkeram seprai bermotif bunga mengerikan di ranjang mungilnya.

"Ya?" Aku mendesaknya, menggerakkan jempolku lebih cepat ke tempat yang membuatnya gila. Dia mengangguk dengan panik,

dan tangannya bergerak ke penisku, meluncur ke atas dan ke bawah dalam gerakan lambat tapi kencang.

"Aku ingin mencicipimu, sudah begitu lama, tetapi jika kau tidak melepaskan kemaluanku sekarang, aku akan datang di seluruh seprei Anda."

Matanya melebar lebih jauh, dan aku memberikan beberapa pompa jari-jariku di dalamnya sebelum menyelaraskan tubuhku dengan miliknya. Dia masih mencengkeramku, membimbing kemaluanku ke dalam dirinya, dan matanya menutup saat aku mengisinya.

"Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu," kataku padanya dan bersandar pada siku, menekan dan menarik keluar, menekan dan menarik keluar. Dia mencakar punggungku dengan satu tangan dan membungkus jari-jari yang lain ke rambutku. Dia menariknya ketika saya menggeser pinggul saya, menyebar pahanya lebih jauh.

Setelah berbulan-bulan memperbaiki diri, melihat sisi yang lebih cerah untuk hidup dan omong kosong, rasanya sangat menyenangkan untuk bersamanya. Segala sesuatu dalam hidup saya berputar di sekitar wanita ini, dan beberapa orang mungkin mengatakan itu tidak sehat atau obsesif, gila bahkan, tetapi Anda tahu apa?

Aku mencintainya, dan dia adalah segalanya bagiku. Jika orang-orang memiliki omong kosong untuk mengatakan, mereka dapat mengambil omong kosong menghakimi mereka di tempat lain, karena tidak ada yang sempurna sialan, dan Tessa membawaku sedekat yang sempurna seperti aku akan pernah.

"Aku mencintaimu, Hardin, aku selalu mencintaimu." Kata-katanya membuatku terdiam, dan bagian diriku yang lain terpaku

kembali di tempatnya. Tessa adalah segalanya bagiku, dan mendengarnya mengatakan omong kosong ini, dan bagaimana wajahnya terlihat ketika aku menatapnya, adalah segalanya bagiku.

"Kamu harus tahu bahwa aku akan selalu mencintaimu. Kau membuat ku . . . aku, Tessa, dan aku tidak akan pernah melupakan itu." Aku memasukinya lagi, berharap aku tidak berakhir menangis seperti perempuan jalang saat melepaskannya.

"Kamu juga membuatku jadi aku," dia setuju, tersenyum padaku seperti kita ada dalam novel romantis. Dua kekasih, terpisah selama berbulan-bulan, hanya untuk bersatu kembali di kota besar. Senyum, tawa, dan banyak bercinta. Kita semua pernah membacanya sebelumnya.

"Serahkan pada kita untuk melakukan percakapan sentimental pada saat-saat seperti ini," aku menggoda, menanamkan ciuman di dahinya. "Kemudian lagi, waktu apa yang lebih baik bagi perasaan kita untuk keluar?" Aku mencium bibirnya yang tersenyum, dan dia membungkus pahanya di pinggangku.

Saya semakin dekat sekarang. Tulang punggungku kesemutan, dan aku bisa merasakan diriku semakin dekat dan semakin dekat saat napasnya semakin dalam, lebih cepat, dan dia mengencangkan pahanya.

"Kau akan datang," aku terengah-engah di telinganya. Jari-jarinya menarik rambutku, mengirimku ke ujung. "Kau akan datang sekarang, bersamaku, dan aku akan memberimu," aku berjanji, tahu betapa dia mencintai mulutku yang kotor. Saya mungkin kurang dari bajingan, tetapi saya tidak akan pernah kehilangan keunggulan saya.

Dengan Tessa memanggil nama saya, dia datang di sekitar saya. Saya bergabung dengannya, dan itu adalah perasaan ajaib perbatasan yang paling melegakan di seluruh dunia. Ini adalah waktu terpanjang saya tanpa seseorang, dan saya akan dengan senang hati pergi setahun lagi menunggunya.

"Kamu tahu," aku memulai, ketika aku menggulungnya dan berbaring di sebelahnya, "dengan bercinta denganku, kamu hanya setuju untuk menikahiku."

"Hush." Dia mengerutkan hidungnya. "Kau merusak momen ini."

Aku tertawa. "Sekeras apapun kamu baru saja datang, aku ragu ada sesuatu yang bisa merusak momenmu."

“Momen kita," dia mengejekku, nyengir seperti perempuan gila dengan mata tertutup rapat.

"Tapi, serius, kamu setuju, jadi kapan kamu akan membeli gaunmu?" Aku mendorong lebih jauh.

Dia berguling, payudaranya tepat di wajahku, dan butuh segalanya dalam diriku untuk tidak membungkuk dan menjilat mereka. Dia tidak bisa menyalahkan saya; Saya sudah tidak aktif secara seksual untuk waktu yang lama.

"Kamu masih gila seperti dulu — tidak mungkin aku menikahimu sekarang."

"Terapi hanya bekerja untuk kemarahanku, bukan obsesiku untuk memiliki kamu selama-lamanya."

Matanya berputar, dan dia mengangkat lengannya untuk menutupi wajahnya.

"Itu benar." Aku tertawa dan dengan main-main menyeretnya dari tempat tidur.

"Apa yang kamu lakukan?" Pekiknya ketika aku mengangkatnya diatas bahuku.

"Kau akan melukai dirimu sendiri dengan mengangkatku!" Dia mencoba untuk menggoyangkan darinya, tapi aku mengencangkan lenganku di belakang kakinya.

Saya tidak tahu apakah Landon ada di sini atau tidak, jadi saya memanggil peringatan untuk berjaga-jaga. Hal terakhir yang perlu dilihatnya adalah aku membawa Tessa telanjang di lorong apartemen kotak korek api ini. "

"Turunkan aku!" Dia menendang kakinya lagi.

"Kamu perlu mandi." Aku menampar telapak tanganku di pantatnya, dan dia berteriak, menampar milikku sebagai balasan.

"Aku bisa berjalan ke kamar mandi!" Dia tertawa sekarang, cekikikan dan memekik seperti anak sekolah, dan aku sangat menyukainya. Saya suka bahwa saya masih bisa membuatnya tertawa, bahwa dia memberi saya suara yang begitu indah.

Saya akhirnya menempatkannya, selembut mungkin, di lantai kamar mandi dan menyalakan air.
"Aku merindukanmu." Dia menatapku dari lantai.

Dadaku mengencang; Aku harus menghabiskan hidupku dengan wanita ini. Saya perlu menceritakan semua yang telah saya lakukan sejak dia meninggalkan saya, tetapi sekarang bukan saatnya. Besok, aku akan memberitahunya besok.

Malam ini, saya akan menikmati sambutannya yang lancang, menikmati tawanya, dan berusaha mendapatkan sebanyak mungkin bentuk kasih sayang darinya.

bab tujuh puluh dua

TESSA

Ketika saya bangun pada Senin pagi, Hardin tidak ada di tempat tidur saya. Saya tahu dia punya semacam wawancara atau pertemuan, tetapi dia belum menyebutkan dengan pasti tentang apa atau bagian mana dari kota itu. Aku tidak tahu apakah dia akan kembali sebelum aku harus pergi bekerja.

Aku berguling, menempel ke seprai yang masih berbau tubuhnya, dan menempelkan pipiku ke kasur. Tadi malam . . . yah, tadi malam itu luar biasa. Hardin luar biasa; kami luar biasa. Chemistry, chemistry eksplosif, di antara kami masih tidak dapat disangkal seperti sebelumnya, dan sekarang kita akhirnya berada di suatu tempat dalam kehidupan kita di mana kita dapat melihat kesalahan kita, kesalahan masing-masing, dan menerima mereka dan bekerja melalui mereka dengan cara yang kita tidak bisa di masa lalu.

Kami membutuhkan waktu ini terpisah. Kami harus bisa berdiri sendiri sebelum bisa berdiri bersama, dan aku sangat bersyukur bahwa kami berhasil melewati kegelapan, pertempuran, rasa sakit, dan muncul bergandengan tangan, lebih kuat dari sebelumnya.

Aku mencintainya, Tuhan tahu bahwa aku mencintai pria ini; melalui semua pemisahan, melalui semua kekacauan, dia telah merangkak ke dalam jiwaku dan menandainya sebagai miliknya,

tidak pernah dilupakan. Saya tidak dapat melupakan jika saya mencoba, dan saya memang mencoba. Saya mencoba selama berbulan-bulan untuk bergerak bersama, hari demi hari, membuat diri saya sibuk dalam upaya untuk menjaga pikiran saya darinya.

Tentu saja, itu tidak berhasil, dan memikirkannya tidak pernah menyimpang terlalu jauh dari pikiranku. Sekarang saya telah sepakat untuk menyelesaikan masalah, dengan cara kami sendiri, saya akhirnya merasa seolah-olah semuanya bisa berhasil bagi kami. Kita bisa menjadi apa yang saya inginkan lebih dari apa pun.

"Kamu harus tahu bahwa aku akan selalu mencintaimu. Kau membuat ku . . . aku, Tessa, dan aku tidak akan pernah melupakan itu," katanya sambil mendorong ke dalam diriku.

Dia terengah-engah, lembut, dan bersemangat. Aku tersesat dalam sentuhannya, dalam cara jari-jarinya menjelajah sepanjang tulang belakangku.

Suara pembukaan pintu depan akhirnya membuatku keluar dari lamunan dan ingatanku semalam. Aku turun dari tempat tidur, meraih celana pendekku dari lantai, dan menariknya ke atas. Rambut saya berantakan; Membiarkannya kering setelah mandi dengan Hardin adalah ide yang buruk. Itu kusut dan keriting, tapi aku menyapukan jari-jariku sebaik mungkin sebelum menariknya kembali menjadi kuncir kuda.

Hardin berdiri di ruang tamu, ponselnya menempel di telinganya, ketika aku mencapai pintu masuk. Dia berpakaian dengan gaya biasa yang serba hitam, dan rambutnya yang panjang berantakan, seperti milikku, namun terlihat sempurna baginya.

"Ya aku tahu. Ben akan memberi tahu Anda apa yang saya putuskan," katanya sambil memperhatikan saya berdiri di dekat sofa. "Aku akan meneleponmu kembali." Nada suaranya pendek, hampir tidak sabar, dan dia mengakhiri panggilan. Ekspresi kesal menghilang saat dia mengambil langkah ke arahku.

"Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Ya." Dia mengangguk, menatap teleponnya lagi. Tangannya menutupi rambutnya, dan aku melingkarkan tanganku di pergelangan tangannya.

"Apakah kamu yakin?" Aku tidak ingin memaksa, tapi dia kelihatan cemas. Teleponnya berdering di tangannya, dan dia melihat ke bawah ke layar.

"Aku harus mengangkat ini." Dia menghela nafas. "Aku akan segera kembali." Mencium keningku, dia melangkah ke lorong dan menutup pintu depan di belakangnya.

Mataku pergi ke binder di atas meja. Itu terbuka, dan ujung-ujung tumpukan kertas menonjol keluar dari sisi. Saya mengenali binder itu sebagai binder yang saya beli untuknya dan tersenyum ketika dia masih memilikinya.

Keingintahuan mendapatkan yang terbaik dari saya, dan saya menemukan diri saya membuka map. Pada halaman pertama dicetak:

Saya beralih ke halaman kedua.

Itu adalah kejatuhan ketika dia bertemu dengannya. Sebagian besar orang terobsesi dengan cara daun berputar dan bau kayu terbakar yang sepertinya selalu menempel di udara selama tahun ini; bukan dia, dia hanya khawatir tentang satu hal. Diri.

Apa? Aku menyisir halaman demi halaman, mencari semacam penjelasan untuk menenangkan pikiran kacau dan kebingungan. Ini tidak mungkin seperti yang saya pikirkan. . .

Keluhannya terasa luar biasa baginya, dia tidak ingin mendengar bagian terburuk dirinya dilemparkan kepadanya. Dia ingin dia berpikir dia sempurna, seperti dia baginya.

Air mata memenuhi mataku, dan aku tersentak ketika beberapa kertas jatuh ke lantai.

Dengan gerakan yang terinspirasi Darcy, ia mendanai pemakaman ayahnya seperti cara Darcy membiayai pernikahan Lydia. Dalam hal ini, ia berusaha menutupi rasa malu keluarga yang disebabkan oleh pecandu narkoba, bukan adik perempuan di bawah umur yang menikah secara spontan, tetapi akhirnya sama saja. Jika hidupnya akan menjadi satu dari novel-novel itu, isyarat baiknya akan membawa Elizabeth-nya kembali ke pelukannya.

Aku bisa merasakan ruangan berputar di sekitarku. Saya tidak tahu bahwa Hardin telah membayar pemakaman ayah saya.

Kemungkinan kecil itu terlintas di benak saya saat itu, tetapi saya berasumsi bahwa gereja ibu saya telah membantu dengan biaya.

> *Meskipun dia tidak bisa melahirkan anak sendiri, dia tidak bisa melepaskan impian mereka. Dia tahu itu, dan dia sangat mencintainya. Dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak egois, tetapi dia tidak bisa tidak memikirkan versi kecil dari dirinya yang dia tidak bisa berikan padanya. Dia merasa untuknya lebih dari dirinya sendiri, tetapi dia tidak bisa menahan tangis kehilangan lebih banyak malam daripada yang bisa diingatnya.*

Tepat ketika saya memutuskan untuk tidak tahan lagi, pintu depan terbuka dan Hardin masuk. Matanya langsung melihat-lihat kertas putih yang tercetak dengan kata-kata hitam yang menjijikkan, dan teleponnya jatuh ke lantai, bergabung dengan kekacauan.

Bab tujuh puluh tiga

HARDIN

C.Komplikasi

Hidup penuh dengan mereka; milikku tampaknya penuh sesak, penuh dengan mereka, meluap dan tumpah keluar dari puncak dalam gelombang yang tidak pernah berakhir. Gelombang demi gelombang komplikasi bertabrakan dengan momen dan hal terpenting dalam hidup saya, dan momen ini adalah momen yang tidak bisa saya biarkan tenggelam.

Jika aku tetap tenang, jika aku tetap tenang dan mencoba menjelaskan diriku sendiri, aku bisa menahan gelombang pasang yang pasti akan menerobos ruang tamu kecil ini setiap saat.

Aku bisa melihatnya di balik birunya yang kelabu-biru. Aku bisa melihat kebingungan berputar-putar dengan amarah, menciptakan badai besar, seperti laut sebelum kilat menyambar dan gulungan guntur. Airnya tenang, beristirahat, nyaris tak beriak di permukaan, tapi aku bisa melihatnya datang.

Selembar kertas putih mengepal di antara tangan yang gemetar dan ekspresi Tessa yang tidak menyenangkan memperingatkan saya akan bahaya di depan.

Aku tidak tahu harus berkata apa padanya, harus mulai dari mana. Ceritanya sangat rumit, dan saya benar-benar bodoh dalam pemecahan masalah. Saya harus mendapatkan pegangan,

saya harus lebih berupaya membentuk dan membentuk kata-kata saya, untuk membentuk penjelasan yang akan membuatnya tidak berlari lagi.

"Apa ini?" Matanya bergerak melintasi halaman sebelum dia melemparkannya ke udara dengan satu tangan dan meremas sudut tumpukan kecil yang tersisa di genggamannya.

"Tessa." Aku mengambil langkah hati-hati ke arahnya.

Dia menatap. Wajahnya keras, dijaga sedemikian rupa sehingga aku tidak terbiasa, ketika kakinya melangkah belakang.

"Aku ingin kau mendengarkanku," aku memohon, mencari-cari fitur suramnya. Saya merasa seperti sampah, lengkap dan omong kosong. Kami baru saja kembali ke kami, dan akhirnya aku kembali padanya, dan sekarang ini, setelah waktu yang singkat bersama.

"Oh, aku mendengarkan, oke." Suaranya nyaring, nadanya sarkastik.

“Saya tidak tahu harus mulai dari mana; beri saya waktu sebentar dan saya akan jelaskan. ”

Jari-jariku menyisir rambutku, menarik-narik akar, berharap aku bisa menukar rasa sakitnya dengan milikku dan merobek rambutku langsung dari kulit kepala. Ya, gambar yang kacau.

Tessa berdiri, sabar, matanya bergerak dari halaman ke halaman. Alisnya terangkat dan jatuh, matanya menegang dan melebar, saat aku mulai.

"Berhenti membacanya." Aku mengambil satu langkah dan mengambil naskah itu dari tangannya. Halaman-halaman jatuh ke lantai, bergabung dengan omong kosong lain yang menggenang di kakinya.

"Jelaskan itu. Sekarang," desaknya, matanya dingin, abu-abu yang menggelegar yang membuatku takut.

"Oke, oke." Aku bergeser. "Oke, aku sudah menulis."

"Berapa lama?" Dia melangkah ke arahku. Saya terkejut dengan cara tubuh saya memendek seolah-olah takut padanya.

"Lama sekali." Saya menghindari kebenaran.

"Kamu akan memberitahuku, dan kamu akan memberitahuku sekarang."

"Tess—"

"Jangan Panggil aku Tess, keparat. Saya bukan gadis kecil yang sama yang Anda temui setahun yang lalu. Kamu akan memberitahuku sekarang atau kamu akan keluar dari sini." Dia dengan sengaja menginjak sebuah halaman, dan aku tidak dapat menyalahkanku untuk menyalahkannya.

"Yah, aku tidak bisa mengusirmu, karena ini adalah tempat Landon, tapi aku akan pergi jika kamu tidak menjelaskan omong kosong ini. Sekarang," tambahnya, menunjukkan bahwa, meskipun marah, dia masih manis.

"Aku sudah menulis sejak lama, sejak awal kita, tapi aku tidak punya niat melakukan apa pun dengan itu. Saya hanya ventilasi, menggunakan kertas untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi di kepala saya, tetapi kemudian saya memiliki ide ini. "

"Kapan?" Jarinya menekan dadaku, menusuk ke arahku dengan cara yang menurutnya sangat kuat, tapi dia tidak mungkin salah. Saya tidak akan mengatakan itu padanya, tidak sekarang.

"Aku memulainya setelah kita berciuman."

"Pertama kali?" Tangannya membentang, mendorong dadaku, dan aku membungkus jari-jariku saat mereka mendorongku lagi. "Kau mempermainkanku." Dia merenggut tangannya dari tanganku dan menggosok tangannya yang terbuka ke rambutnya yang panjang.

"Tidak, aku tidak! Bukan seperti itu!” Kataku, berusaha untuk tidak menaikkan suaraku. Sulit tapi saya berhasil menjaga nada agak tenang.

Dia mondar-mandir di ruang tamu kecil, marah dan berputar.

Tangannya mengepal di sampingnya sebelum dia melemparkannya ke udara, lagi. “Begitu banyak rahasia, terlalu banyak rahasia. Aku sudah melupakannya. ”

“Kau sudah melupakannya?” Aku melongo padanya. Tubuhnya masih bergerak gelisah di sekitar ruangan. "Bicara padaku; katakan padaku bagaimana perasaanmu tentang semua ini. "

"Bagaimana perasaanku?" Dia menggelengkan kepalanya, matanya liar. “Saya merasa ini adalah panggilan bangun tidur, tali yang menarik saya kembali ke kenyataan dan menjauh dari harapan konyol beberapa hari terakhir. Ini kita.” Dia melambaikan tangannya ke depan dan ke belakang. “Selalu ada beberapa bom yang menunggu untuk meledak, dan aku tidak cukup bodoh untuk menunggu untuk dihancurkan. Tidak lagi."

"Ini bukan bom, Tessa. Kamu bertindak seolah-olah aku menulis ini dengan sengaja melukaimu! ”

Dia membuka mulut untuk berbicara sebelum menutupnya lagi, karena kehilangan kata-kata, saya yakin. Ketika dia

mengumpulkan dirinya sendiri, dia berkata, “Dan bagaimana menurutmu perasaanku ketika aku melihat ini? Anda tahu saya akhirnya akan tahu; kenapa kau tidak memberitahuku saja tentang hal itu? Aku benci perasaan ini. "

"Bagaimana rasanya?" Tanyaku dengan hati-hati.

“Perasaan ini, rasanya seperti terbakar di dadaku ketika kamu menarik benda seperti ini, dan aku benci itu. Saya belum pernah merasakan hal ini dalam waktu yang lama, dan saya tidak pernah ingin merasakannya lagi, namun di sinilah kita sekarang.” Suara kekalahan itu jelas dalam suaranya yang lembut, dan kulit saya menanjak ketika dia berpaling dari saya.

"Kemarilah." Aku meraih lengannya dan menariknya sedekat mungkin denganku. Lengannya menyilang di depannya saat aku meremukkannya ke dadaku. Dia tidak melawanku, tetapi dia tidak memelukku. Dia berdiri diam, dan aku tidak yakin apakah yang terburuk sudah berakhir.

"Katakan apa yang kamu rasakan." Suaraku canggung dan pendek. "Apa yang kamu pikirkan?"

Dia mendorong dadaku lagi, dengan sedikit kekuatan kali ini, dan aku membiarkannya pergi.

Dia membungkuk berlutut dan mengambil salah satu halaman.

Saya awalnya mulai menulis ini sebagai bentuk ekspresi, dan, jujur, karena saya kehabisan omong kosong untuk membaca. Aku ada di sela-sela buku, dan Tessa, Theresa Young pada saat itu, mulai menggelitikku. Dia mulai mengganggu saya dan membuat saya kesal, dan saya mendapati diri saya semakin memikirkannya.

Ketika dia berada di kepalaku, sepertinya tidak ada ruang untuk hal lain. Dia menjadi obsesi, dan saya meyakinkan diri sendiri bahwa itu adalah bagian dari permainan, tetapi saya tahu lebih baik dari itu, saya belum siap untuk mengakuinya. Aku ingat perasaanku saat pertama kali melihatnya, bagaimana bibirnya terlihat sangat pucat, dan cara aku meringis pada pakaiannya.

Rok yang dipakainya menyentuh lantai, dan sepatu flatnya menyebabkan benda sialan itu menyeretnya dengan canggung. Dia menatap lantai ketika dia mengucapkan namanya untuk pertama kalinya— “Um, yeah. . . nama saya Tessa ”—dan saya ingat mengira ia memiliki nama yang aneh. Saya tidak terlalu memperhatikan setelah itu. Nate baik padanya, dan aku jengkel dengan cara dia menatapku, menilai aku dengan mata abu-abu itu.

Dia mengomel pada saya setiap hari, bahkan ketika dia tidak berbicara kepada saya, terutama saat itu.

"Apakah kamu bahkan mendengarkanku?" Suaranya menembus memori, dan aku menatapnya untuk menemukannya marah lagi.

"Aku tadi. . . ” Saya ragu.

"Kau bahkan tidak mendengarkan," dia menuduh, memang seharusnya begitu. "Aku tidak percaya kamu akan melakukan ini. Inilah yang Anda lakukan sepanjang waktu ketika saya pulang, dan Anda akan meletakkan binder Anda. Inilah yang saya temukan di lemari tepat sebelum saya menemukan ayah saya. . "

"Aku tidak akan membuat alasan, tapi setengah dari omong kosong di sana adalah dari pikiranku yang mabuk."

"'Omong kosong?" Matanya memindai halaman di tangannya. "*'Dia tidak bisa memegang minuman kerasnya, dia tersandung di dalam ruangan dengan cara yang berantakan, cara gadis hambar bergerak ketika mereka minum terlalu banyak untuk mengesankan orang lain.'* "

"Berhenti membaca omong kosong itu, bagian itu bukan tentang kamu. Aku bersumpah dan kau tahu itu. ” Aku menarik halaman darinya, tetapi dia dengan cepat mengambilnya kembali.

"Tidak! Anda tidak bisa menulis cerita saya dan memberi tahu saya bahwa saya tidak bisa membacanya. Kamu masih belum menjelaskan apa-apa.” Dia bergerak melintasi ruang tamu, mengangkat sepatu dari permadani di dekat pintu depan. Dia mendorong kedua kakinya ke sepatunya dan menyesuaikan celana pendeknya.

"Kemana kamu pergi?" Aku siap mengikutinya.

“Aku akan jalan-jalan. Saya butuh udara. Saya harus keluar dari sini.” Saya tahu dia secara mental mengutuk dirinya sendiri karena memberi saya sedikit informasi.

"Aku ikut denganmu."

"Tidak. Anda tidak akan melakukannya.” Kunci-kuncinya ada di tangannya, dan dia mengumpulkan rambutnya yang berantakan di atas kepalanya, memutarnya dan mengikatnya kembali untuk mengendalikannya.

"Kamu hampir tidak berpakaian," aku menunjukkan.

Dia mengirimiku tatapan membunuh. Tanpa sepatah kata pun, dia meninggalkan apartemen, membanting pintu di belakangnya.

Tidak ada yang dicapai sekarang, tidak ada yang diselesaikan. Rencanaku untuk mengendalikan komplikasinya berubah menjadi musibah, dan sekarang ini semakin rumit. Aku berlutut di lantai, memaksakan diriku untuk tidak mengikutinya,

melemparkannya ke atas bahuku sementara dia menendang dan menjerit, dan mengunci dia di kamarnya sampai dia siap untuk berbicara denganku.

Tidak, saya tidak bisa melakukan itu. Itu akan mengulangi semua "kemajuan" yang telah saya buat. Sebagai gantinya, saya mengumpulkan halaman-halaman acak dari lantai dan membaca beberapa kata, mengingatkan diri sendiri mengapa saya memutuskan untuk mencoba melakukan sesuatu dengan tulisan yang menyebalkan ini.

"Apa yang kau coba sembunyikan di sana?" Nate membungkuk, menjadi usil seperti biasa.

"Tidak ada apa-apa, Bung, urus urusanmu." Hardin cemberut, menatap ke seberang halaman. Dia tidak tahu bagaimana dia mulai duduk di sini setiap hari, pada waktu yang tepat ini. Itu tidak ada hubungannya dengan Tessa dan Landon yang menjengkelkan bertemu di kedai kopi setiap pagi. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu.

Dia tidak ingin melihat gadis yang menjengkelkan itu. Dia benar-benar tidak.

"Aku mendengarmu dan Molly tadi malam di lorong, kau brengsek gila." Nate menjentikkan abu rokoknya dan membuat wajah.

"Yah, aku tidak akan membiarkannya masuk ke kamarku, dan dia tidak akan menerima jawaban tidak." Hardin tertawa, bangga bahwa dia sangat bersedia untuk meledakkannya kapan saja, bahkan di lorong di samping kamarnya.

Apa yang tidak dia katakan kepada mereka adalah bahwa dia telah menolaknya dan akhirnya menyentak sambil memikirkan pirang tertentu.

"Kau brengsek." Nate menggelengkan kepalanya.

“Bukankah dia brengsek?" Tanyanya pada Logan ketika bocah ketiga mendekati meja piknik yang sudah rusak.

"Ya, benar." Logan mengulurkan tangannya untuk sebatang rokok dari Nate, dan Hardin berusaha untuk tidak memandangi gadis di rok karung kentang yang menunggu untuk menyeberang jalan.

“Suatu hari kamu akan jatuh cinta, dan aku akan menertawakan. Anda akan menjadi orang yang memberi oral di lorong, dan cewek itu tidak akan membiarkan Anda di kamarnya.” Nate mendapat tendangan dari mengejeknya dengan cara ini, tetapi ia nyaris tidak bisa mendengarnya.

Kenapa dia berpakaian seperti itu? dia mendapati dirinya bertanya-tanya ketika dia berguling atas lengan baju lengan panjangnya. Hardin memperhatikan, pena di tangan, ketika dia berjalan mendekat, matanya terfokus pada trotoar di depannya, dan dia terlalu sering meminta maaf ketika dia menabrak bocah lemah, menyebabkan sebuah buku jatuh dari tangannya.

Dia membungkuk untuk membantu dan tersenyum padanya, dan Hardin tidak bisa menahan untuk mengingat betapa lembut bibirnya ketika dia memaksakan dirinya pada bibirnya malam itu. Dia terkejut — dia tidak menganggapnya sebagai tipe untuk melakukan langkah pertama dan cukup positif bahwa dia hanya mencium pacarnya yang lumpuh sebelumnya. Dia terengah-engah dan cara tangannya sangat ingin menyentuhnya membuatnya cukup jelas.

"Jadi, apa yang terjadi dengan taruhan itu?" Logan mengangguk ke arah Tessa ketika dia tersenyum lebar, melihat Landon dengan segala kemuliaan, ransel, dan semuanya.

"Tidak ada yang baru," Hardin langsung menjawab, menutupi kertas itu dengan satu tangan. Bagaimana dia bisa

tahu apa yang terjadi dengan gadis yang berpakaian pendek dan tidak sopan itu? Dia baru saja berbicara dengannya sejak ibu gila dan pacar lumpuhnya muncul menggedor pintu pada Sabtu pagi.

Mengapa namanya tertulis di kertas ini? Dan mengapa Hardin merasa dia akan berkeringat penuh jika Logan tidak berhenti menatap seolah dia tahu sesuatu?

"Dia menyebalkan, tapi dia sepertinya lebih menyukaiku daripada Zed."

"Dia seksi," kata kedua pria itu pada saat bersamaan.

"Jika aku brengsek, aku akan melawan kalian berdua. Aku lebih baik mencari," goda Nate, berbagi tawa dengan Logan.

"Aku tidak ingin berurusan dengan omong kosong ini. Ini semua benar-benar bodoh, sungguh— kamu seharusnya tidak meniduri pacarnya," Logan memarahi Hardin, yang hanya tertawa.

"Itu sepadan," katanya, melihat kembali ke trotoar di seberang halaman. Dia telah menghilang, dan dia mengganti topik pembicaraan, menanyakan tentang pesta akhir pekan yang akan datang.

Ketika mereka berdua bertengkar tentang berapa banyak tong untuk dibeli, Hardin mendapati diriku menuliskan betapa takutnya dia pada hari Jumat ketika dia hampir menggedor pintunya untuk menjauh dari Neil yang menyeramkan, yang mencoba bergerak padanya. Dia bajingan, dan pasti akan marah pada Hardin untuk botol pemutih yang dia tuangkan di tempat tidurnya Minggu malam. Hardin tidak peduli tentang dia; itu adalah prinsip dari situasi.

Setelah itu, kata-kata terus ditulis sendiri. Saya tidak punya kendali atas hal itu, dan dengan setiap interaksi yang saya lakukan dengannya, saya harus banyak bicara tentangnya. Tentang cara dia mengerutkan hidungnya dengan jijik ketika dia menjelaskan kepada saya bahwa dia membenci kecap. Maksud saya, siapa yang membenci kecap?

Dengan setiap detail kecil yang saya pelajari tentang dia, perasaan saya tumbuh. Saya akan menolak mereka sampai nanti, tetapi mereka ada di sana.

Ketika kami hidup bersama, semakin sulit untuk menulis. Saya mendapati diri saya menulis jauh lebih jarang, tetapi ketika saya melakukannya, saya akan menyembunyikan tulisan terakhir saya di lemari dalam kotak sepatu. Aku tidak tahu bahwa Tessa telah menemukan benda sialan itu sampai sekarang, dan di sinilah aku, bertanya-tanya kapan aku akan berhenti mempersulit hidupku.

Semakin banyak ingatan membanjiri pikiran saya, dan saya berharap saya bisa menancapkannya ke kepala saya, sehingga dia bisa membaca pikiran saya dan menguraikan maksud saya.

Jika dia ada di kepala saya, dia bisa melihat percakapan yang mengarahkan saya ke Kota New York untuk bertemu dengan para penerbit. Itu bukan sesuatu yang ingin saya lakukan. Itu baru saja terjadi. Saya telah menuliskan begitu banyak momen, begitu banyak momen yang tak terlupakan di antara kami. Pertama kali aku bilang aku mencintainya; kedua kalinya, ketika saya tidak mengambilnya kembali. Memikirkan semua ingatan ini saat membersihkan kekacauan ini sangat luar biasa, dan aku tidak dapat menahan ingatan dari mendirikan toko di pikiranku.

Dia bersandar di tiang gawang, kesal dan memar. Kenapa dia memulai pertengkaran dengan orang-orang di tengah api unggun bodoh itu? Oh ya, karena Tessa pergi bersama Zed, dan dia

menutup telepon pada Hardin, meninggalkannya dengan nada sarkastik dan pengetahuan bahwa Tessa ada di apartemen Zed.

Itu membuatnya lebih gila dari yang seharusnya. Dia ingin melupakannya, memblokirnya, dan merasakan rasa sakit fisik sebagai ganti rasa cemburu yang tidak disukai. Apakah dia akan menidurinya? dia terus berpikir. Apakah dia akan menang?

Apakah itu tentang menang lagi? Dia tidak tahu. Garis-garis itu kadang kabur, dan Hardin tidak bisa benar-benar meletakkan jarinya ketika itu terjadi, tapi dia menyadarinya, semacam itu.

Dia duduk di rumput, menyeka darah dari mulutnya, ketika Tessa mendekat. Visi Hardin sedikit kabur, tetapi dia jelas, dia ingat itu. Selama perjalanan kembali ke rumah Ken, dia gelisah, tidak yakin, dan bertindak seolah-olah dia adalah hewan gila.

Dia fokus di jalan dan bertanya, "Apakah kamu mencintaiku?"

Hardin terkejut — persetan, dia terkejut dan tidak siap menjawab pertanyaannya. Dia sudah menyatakan cintanya untuknya, lalu mengambilnya kembali, dan di sana dia, gila seperti sebelumnya, menanyakan apakah dia mencintainya sementara wajahnya bengkak dan memar.

Tentu saja dia mencintainya, siapa dia bercanda?

Hardin menghindari menjawab pertanyaannya untuk sementara waktu, tetapi menahan diri menjadi tak tertahankan, dan dia menemukan kata-kata itu keluar. "Itu kamu. Kaulah orang yang paling aku cintai di dunia.” Itu benar, sama memalukan dan tidak nyamannya dengan mengakuinya. Dia mencintainya, dan sejak saat itu dia tahu bahwa hidupnya tidak akan pernah sama setelahnya.

Jika dia meninggalkannya, jika dia menghabiskan sisa hidupnya tanpa kehadirannya, dia masih tidak akan pernah sama. Dia telah mengubah dia, dan di sana dia berdiri, buku-buku jari berdarah dan semua, ingin menjadi lebih baik untuknya.

Keesokan harinya, saya menemukan diri saya memberi tumpukan judul, halaman bernoda kopi bernoda: After.

Saya masih belum siap atau benar-benar mempertimbangkan untuk menerbitkannya sampai saya membuat kesalahan dengan membawanya ke salah satu sesi terapi kelompok saya beberapa bulan yang lalu. Luke meraih map dari bawah kursi plastikku ketika aku menceritakan kisah membakar rumah ibuku. Kata-kata itu dipaksakan — aku benci berbicara tentang omong kosong itu — tetapi aku tetap menatap ke atas mata yang ingin tahu mengawasiku dan berpura-pura bahwa Tessa ada di sana, di dalam ruangan, tersenyum dan bangga padaku karena berbagi waktu tergelapku dengan sekelompok orang asing yang sama kacau seperti saya.

Saya telah meraih untuk mengambil binder ketika Dr. Tran membubarkan kelompok kami. Kepanikan saya berumur pendek ketika saya melihat ke arah Luke dan menemukan map itu di tangannya.

"Ada apa ini?" Tanyanya, matanya melihat ke sebuah halaman.

"Jika kamu bertemu denganku sebulan yang lalu, kamu akan menelan gigimu sekarang." Aku memelototinya, meraih map dari genggamannya.

"Maaf, kawan, aku tidak pandai etiket sosial." Senyumnya tidak nyaman, dan untuk beberapa alasan itu membuatku merasa seolah aku bisa mempercayainya.

"Jelas." Aku memutar mataku, mendorong semua halaman yang longgar ke dalam saku. Dia tertawa. “Maukah kamu memberitahuku apa itu jika aku membelikanmu root beer dari sebelah

pintu?"

“Seberapa sedih kita? Beberapa pecandu alkohol yang mulai pulih, bernegosiasi untuk membaca kisah hidup.” Saya

menggelengkan kepala, bertanya-tanya bagaimana saya sampai pada tahap ini di usia yang begitu muda, tetapi saya sangat berterima kasih kepada Tessa. Jika bukan karena dia, aku masih akan bersembunyi di kegelapan, dibiarkan membusuk.

"Yah, root beer tidak akan membuatmu membakar rumah mana pun, dan itu tidak akan membuatku mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepada Kaci."

"Baik. Root beer baik-baik saja.” Saya tahu dia akan pergi ke Dr. Tran untuk konseling lebih dari pasangan, tetapi saya memutuskan untuk tidak menjadi orang bodoh sepenuhnya dan memanggilnya keluar.

Kami berjalan ke restoran di sebelah. Saya memesan banyak makanan, di tabnya, dan akhirnya saya membiarkan dia membaca beberapa halaman pengakuan dosa saya.

Dua puluh menit kemudian saya harus menghentikannya. Dia akan membaca semuanya jika aku membiarkannya. “Sungguh luar biasa, kawan. Ini adalah . . . kacau di beberapa bagian, tapi saya mengerti. Bukan kamu yang bicara, itu iblis-iblis. ”

"Setan, ya?" Aku mengambil undian panjang, menghabiskan root beer di gelasku.

"Ya, iblis. Ketika kamu mabuk, kamu penuh dengan mereka.” Dia tersenyum.

"Beberapa tentang ini saya baru saja membaca, saya tahu tidak ditulis oleh Anda. Itu pasti iblis. "

Aku menggelengkan kepala. Dia benar, tentu saja, tetapi aku hanya bisa membayangkan seekor naga merah kecil menyeramkan di pundakku, menulis omong kosong yang ada di beberapa halaman itu.

"Kamu akan membiarkan dia membaca ini ketika kamu menyelesaikannya, kan?"

Aku mencelupkan tongkat keju ke dalam saus dan mencoba untuk tidak mengumpatnya karena merusak pikiranku yang lucu tentang makhluk setan kecil.
"Tidak. Tidak mungkin aku membiarkan dia membaca omong kosong ini." Aku mengetuk jariku ke jilid kulit, mengingat betapa bersemangatnya Tessa bagiku untuk menggunakannya saat dia membelinya. Saya melawan gagasan itu, tentu saja, tetapi sekarang saya menyukai hal yang bodoh itu.

"Kamu harus. Maksudku, keluarkan beberapa kata yang buruk, terutama bagian tentang dirinya yang tidak subur. Itu salah. "

"Aku tahu." Aku tidak memandangnya; Aku melihat ke bawah ke meja dan meringis, bertanya-tanya apa yang ada di benakku ketika aku menulis omong kosong itu.

"Kamu harus mempertimbangkan untuk berbuat lebih banyak dengannya. Saya bukan ahli sastra atau Heningsway, tetapi saya tahu apa yang saya baca benar-benar bagus. "

Aku menelan ludah, memilih untuk mengabaikan kesalahan pengucapan. "Publikasikan ini?" Aku terkekeh. "Tidak mungkin." Aku mengakhiri pembicaraan di sana.

Tapi setelah wawancara keja, aku bosan, sangat bosan — dan aku meninggalkan masing-masing perasaan yang bahkan lebih sulit daripada yang terakhir, dan aku tidak bisa membayangkan duduk di salah satu kantor yang menyebalkan itu. Saya ingin bekerja di penerbitan, saya lakukan, tetapi saya mendapati diri saya membaca ulang halaman demi halaman pikiran saya yang kacau, dan semakin saya membaca dan mengingat, semakin saya ingin — tidak, perlu — untuk melakukan sesuatu dengannya.

Itu hanya duduk di sana, memohon padaku untuk setidaknya mencoba, dan aku punya ide di kepalaku bahwa dia melihatnya, setelah aku bisa menghapus beberapa kata buruk yang keras, dia akan menyukainya. Itu menjadi obsesi, dan saya terkejut dengan minat yang tampaknya dimiliki orang-orang dalam mengawasi jalan orang lain menuju pemulihan diri.

Kacau, tapi mereka memakannya. Saya mengirimi setiap rumah potensial salinan melalui agen yang saya tahu dari waktu saya di Vance. Rupanya hari-hari membawa setumpuk halaman yang setengah diketik dengan tulisan tangan sudah berakhir.

Akan tetapi, ini dia, atau itulah yang kupikirkan. Saya pikir buku ini akan menjadi isyarat agung bahwa dia perlu menerima saya kembali ke kehidupannya. Memang, saya pikir itu akan berbulan-bulan dari sekarang, ketika buku itu dicetak, dan dia punya lebih banyak waktu untuk melakukan apa pun yang dilakukannya di sini di New York City.

Saya tidak bisa duduk di sini lagi. Ada batas kesabaran saya yang baru ditemukan, dan saya sudah mencapainya. Aku benci, benar-benar benci, gagasan tentang Tessa berjalan di sekitar kota besar ini sendirian, marah padaku. Dia sudah cukup lama, dan saya telah menjelaskan untuk melakukannya, banyak dari itu.

Aku meraih halaman terakhir buku itu dan memasukkannya ke dalam sakuku, tanpa repot-repot melipatnya. Lalu aku mengirim pesan pada Landon dan memberitahunya untuk membiarkan pintu tidak terkunci jika dia masuk atau keluar dan aku keluar dari apartemen untuk menemukannya.

Tapi aku tidak perlu pergi jauh. Ketika saya melangkah keluar, saya menemukannya sedang duduk di beranda depan gedung. Dia tidak melihat apa-apa, matanya fokus pada keras. Dia tidak

memperhatikan saya ketika saya mendekatinya. Hanya ketika aku duduk di sebelahnya dia menatapku, matanya masih jauh. Aku memperhatikan dengan seksama ketika mereka perlahan melunak.

"Kita perlu bicara."

Dia menganggguk dan membuang muka, menunggu penjelasan.

bab tujuh puluh empat

HARDIN

“Kita perlu bicara,” saya ulangi dan memandangnya, memaksa tangan saya untuk tetap berada di putaran tangan saya sendiri.

"Aku akan mengatakannya." Dia memaksakan senyum. Lututnya kotor, ditandai dengan garis merah marah.

"Apa yang terjadi? Apakah Anda baik-baik saja?” Rencana saya untuk menjaga tangan saya sendiri gagal ketika saya meraih kakinya, memeriksa luka lebih dekat.

Dia berbalik, pipinya memerah dan matanya serasi. "Aku tersandung, itu saja."

"Tidak ada yang seharusnya terjadi."

"Anda menulis buku tentang kita dan membawanya ke penerbit. Bagaimana itu tidak disengaja? "

“Tidak, maksudku semua ini. Anda dan saya, semuanya.” Udara lembab, dan saya merasa lebih sulit daripada yang saya harapkan untuk mengeluarkan kata-kata.

“Tahun ini telah menjadi tahun yang panjang bagi saya. Saya telah belajar banyak tentang diri saya dan tentang hidup dan tentang bagaimana seharusnya hidup. Saya memiliki pandangan kacau tentang segalanya. Saya membenci diri sendiri, saya membenci semua orang di sekitar saya. ”

Dia tetap diam, tapi aku bisa tahu dari bibir bawahnya yang gemetaran bahwa dia melakukan yang terbaik untuk menjaga wajah tetap lurus.

"Aku tahu kamu tidak mengerti, tidak banyak orang yang mengerti, tetapi perasaan terburuk di seluruh dunia ini adalah membenci dirimu sendiri, dan itulah yang aku hadapi setiap hari. Itu bukan alasan untuk omong kosong yang saya tarik. Seharusnya saya tidak pernah memperlakukan Anda seperti yang saya lakukan, dan Anda punya hak untuk meninggalkan saya seperti Anda inginkan. Saya hanya berharap Anda akan membaca seluruh buku sebelum membuat keputusan. Anda tidak dapat menilai buku tanpa membaca dari depan sampai belakang. ”

"Aku berusaha untuk tidak menghakimi, Hardin, aku benar-benar tidak, tetapi ini terlalu banyak. Aku jatuh dari pola ini, dan aku tidak melihat ini datang, dan aku masih tidak bisa membungkus kepalaku di sekitarnya.” Kepalanya bergetar seolah-olah dia sedang mencoba menjernihkan pikiran-pikiran cepat yang kulihat menembaki di balik mata yang indah itu.

“Aku tahu, sayang. Saya tahu.” Ketika saya meraih salah satu tangannya dan melingkarkan jari saya di sekelilingnya, dia

tenang. Dengan lembut aku membalikkan tangannya untuk memeriksa bekas yang menutupi kulit telapak tangannya. "Anda baik-baik saja?"

Dia mengangguk, memungkinkan saya untuk melacak luka dengan ujung jari saya.

"Siapa yang bahkan ingin membacanya? Saya tidak percaya begitu banyak penerbit menginginkannya." Tessa mengalihkan pandangan dari saya, berfokus pada kota yang entah bagaimana terus bergerak di sekitar kami, sesibuk biasanya.

"Banyak orang." Aku mengangkat bahu, menyatakan kebenaran.

"Mengapa? Itu sangat. . . bukan kisah cinta yang khas. Saya hanya membaca sedikit, dan saya bisa melihat betapa gelapnya itu. "

"Bahkan orang-orang terkutuk itu perlu menceritakan kisah mereka, Tess."

"Kamu tidak terkutuk, Hardin," katanya, meskipun pengkhianatan dari suaranya masih harus merasa.

Aku menghela nafas, sedikit setuju dengannya. "Dengan harapan untuk penebusan, mungkin? Mungkin tidak, mungkin beberapa orang hanya ingin membaca tentang kebahagiaan dan cerita-cerita cinta klise, tetapi ada jutaan orang, orang-orang yang tidak sempurna dan telah melalui omong kosong dalam hidup mereka, dan mungkin mereka ingin terhubung dengannya? Mungkin mereka akan melihat sebagian dari diri mereka ada dalam diri saya, dan, neraka"—Aku menggosokkan tanganku yang gemetaran ke belakang leherku—"Ya, mungkin seseorang bisa belajar sesuatu dari kesalahanku, dan kesalahanmu. "

Dia menatapku sekarang saat aku memuntahkan kata-kata ke tangga beton.

Ketidakpastian masih jelas di matanya, mendorong lebih banyak kata dari mulutku.

“Mungkin terkadang semuanya tidak begitu hitam-putih, dan mungkin tidak semua orang benar-benar sempurna. Saya telah melakukan banyak hal dalam hidup saya, untuk Anda, dan untuk orang lain, yang saya sesali dan saya tidak akan pernah ulangi atau maafkan. Ini bukan tentang itu. Buku ini adalah jalan keluar bagi saya. Itu adalah bentuk terapi bagi saya. Ini memberi saya tempat di mana saya bisa menulis apa pun yang saya inginkan dan apa yang saya rasakan. Ini saya dan hidup saya, dan saya bukan satu-satunya orang di luar sana yang telah membuat kesalahan, seluruh buku sialan mereka, dan jika orang menilai saya untuk isi gelap dari cerita saya, maka itu ada pada mereka. Saya tidak mungkin menyenangkan semua orang, dan saya tahu akan ada lebih banyak orang, orang-orang seperti kita, Tessa, yang berhubungan dengan buku ini dan ingin melihat seseorang mengakui masalah mereka dan menangani mereka dengan cara yang nyata. "

Bibirnya naik di sudut, dan dia menghela nafas, menggelengkan kepalanya sedikit. “Bagaimana jika orang tidak menyukainya? Bagaimana jika mereka bahkan tidak mengambil kesempatan untuk membacanya, tetapi mereka membenci kita karena apa yang ada di dalamnya? Saya belum siap untuk jenis perhatian seperti itu. Saya tidak ingin orang berbicara tentang hidup saya dan menilai saya. "

"Biarkan mereka membenci kita. Siapa yang peduli apa yang mereka pikirkan? Mereka tidak akan membacanya juga. "

"Ini hanya . . . Saya tidak bisa memutuskan bagaimana perasaan saya tentang ini. Apa jenis kisah cinta ini?” Suaranya gemetar dan tidak yakin.

“Ini adalah jenis kisah cinta yang berhubungan dengan masalah sialan yang nyata. Ini adalah kisah tentang pengampunan dan cinta tanpa syarat, dan itu menunjukkan seberapa banyak seseorang dapat berubah, benar-benar berubah, jika mereka berusaha cukup keras. Ini adalah jenis cerita yang membuktikan bahwa segala sesuatu mungkin terjadi ketika menyangkut pemulihan diri. Ini menunjukkan bahwa jika Anda memiliki seseorang untuk bersandar, seseorang yang mencintai Anda dan tidak menyerah pada Anda, Anda dapat menemukan jalan keluar dari kegelapan. Ini menunjukkan bahwa apa pun jenis orang tua yang Anda miliki, atau kecanduan yang Anda dihadapi, Anda dapat mengatasi apa pun yang menghalangi Anda dan menjadi orang yang lebih baik. Itulah tipe cerita AFTER”

“'AFTER?'” Dia mengangkat dagunya, menggunakan tangannya untuk melindungi matanya dari matahari.

"Itulah namanya." Aku memalingkan muka, tiba-tiba merasa sadar akan nama itu. "Ini tentang perjalananku, setelah bertemu denganmu."

"Berapa banyak yang buruk? Ya Tuhan, Hardin, kenapa kamu tidak memberitahuku saja? ”

"Aku tidak tahu," aku berkata jujur. "Tidak sebanyak yang kamu pikir buruk. Anda membaca bagian yang terburuk. Halaman-halaman yang tidak Anda lihat, yang merupakan inti sebenarnya dari kisah itu, adalah tentang betapa aku mencintaimu, bagaimana Anda memberi saya tujuan dalam hidup, dan bagaimana bertemu Anda adalah hal terbaik yang pernah terjadi untuk saya. Halaman-halaman yang belum dibaca membagikan tawa kita bersama dengan perjuangan saya, perjuangan kita. ”

Dia menutupi wajahnya dengan tangan karena frustrasi. "Kamu seharusnya memberitahuku bahwa kamu menulis ini. Ada begitu banyak petunjuk, bagaimana saya tidak melihatnya?”

Saya bersandar di tangga. "Aku tahu seharusnya aku melakukannya, tetapi pada saat aku mengerti dan mulai mengubah apa yang aku lakukan salah, aku ingin itu sempurna sebelum aku menunjukkan kepadamu. Aku benar-benar minta maaf untuk itu, Tessa. Aku mencintaimu, dan aku menyesal kamu tahu tentang hal ini dengan cara ini. Niat saya bukan untuk menyakiti atau menipu Anda, dan saya sangat menyesal Anda merasa seperti itu. Saya bukan orang yang sama dengan saya ketika kamu meninggalkan aku, Tessa. Anda tahu saya tidak seperti itu. "

Suaranya nyaris berbisik ketika dia menjawab, "Aku tidak tahu harus berkata apa."

“Bisakah Anda membaca seluruh buku sebelum membuat keputusan? Itu saja yang saya tanyakan, mohon baca saja. ”

Matanya terpejam, dan dia menggeser tubuhnya, membuat lututnya bersandar ke pundakku. "Ya, aku akan membacanya."

Sebagian udara kembali ke paru-paruku, beberapa beban terangkat dari dadaku, dan aku tidak bisa melegakan kata-kataku bahkan jika aku mencobanya.

Dia berdiri, mengusap lututnya yang tergores. "Aku akan mengambilkan sesuatu untuk kamu pakai.."

"Aku baik-baik saja."

"Kapan kamu akan berhenti melawanku?" Aku mencoba meringankan suasana.

Ini berhasil, dan dia berjuang tersenyum. "Tidak pernah." Dia mulai berjalan menaiki tangga, dan aku berdiri untuk mengikutinya. Saya ingin pergi ke apartemen dan duduk di sebelahnya ketika dia membaca seluruh novel, tetapi saya tahu seharusnya tidak. Saya menggunakan sedikit penilaian yang saya miliki dan memutuskan untuk berjalan-jalan di kota yang kotor ini.

"Tunggu!" Aku memanggilnya ketika dia mencapai puncak. Aku merogoh sakuku dan mengeluarkan selembar kertas kusut. “Baca yang terakhir ini. Ini halaman terakhir. ”

Dia membuka tangannya dan mengulurkannya di depannya.

Aku mengambil langkah dengan cepat, dua sekaligus, dan meletakkan segumpal kertas ke tangannya. "Tolong jangan mengintip," aku memohon padanya.

"Aku tidak akan melakukannya." Tessa memalingkan wajah dariku, dan aku mempelajari cara dia memutar kepalanya untuk tersenyum padaku.

Salah satu harapan terbesar saya dalam hidup adalah agar dia mengerti, benar-benar mengerti, bahwa orang seperti dia langka. Dia adalah satu dari sedikit orang di dunia ini yang mengetahui tentang memaafkan, dan ketika banyak orang akan menyebut dia lemah, dia benar-benar kebalikan dari itu. Dia kuat, kuat untuk berdiri oleh seseorang yang membenci dirinya sendiri. Kuat untuk menunjukkan kepada saya bahwa saya tidak terkutuk, bahwa saya juga layak untuk dicintai, meskipun tumbuh dewasa berpikir sebaliknya. Dia cukup kuat untuk menjauh dari saya ketika dia melakukannya, dan dia cukup kuat untuk mencintai tanpa syarat. Tessa lebih kuat dari kebanyakan, dan kuharap dia tahu itu.

Bab Tujuh Puluh Lima

TESSA

Ketika saya memasuki apartemen, saya mengambil waktu sejenak untuk mengumpulkan pikiran saya, yang menembak dengan cara ini dan itu. Ketika saya mencapai binder yang tergeletak di atas meja, semua halaman disorong ke dalam, rusak.

Saya meraih halaman pertama, menahan napas ketika saya mempersiapkan diri untuk membaca. Akankah kata-katanya berubah pikiran? Apakah mereka akan menyakiti saya? Aku bahkan tidak yakin sudah siap untuk mencari tahu, tetapi saya tahu bahwa saya perlu melakukan ini untuk diri saya sendiri. Saya perlu membaca kata-kata dan emosinya untuk melihat apa yang ada dalam benaknya ketika saya tidak bisa membacanya.

““Saat itulah dia tahu. Saat itu ketika dia benar-benar tahu bahwa dia ingin menghabiskan hidupnya bersamanya, bahwa hidupnya tidak akan berarti dan kosong tanpa cahaya yang dibawa Tessa ke dalamnya. Dia memberinya harapan. Dia membuatnya merasa seolah-olah mungkin, mungkin saja, dia bisa lebih dari masa lalunya.””

Saya menjatuhkan halaman ke lantai dan mulai dari yang lain.

““Dia menjalani hidupnya untuk dirinya sendiri dan kemudian bergerak, itu menjadi lebih dari bangun dan tidur. Dia memberikan semua yang dia tidak pernah tahu bahwa dia butuhkan.

Dia tidak percaya omong kosong yang keluar dari mulutnya. Dia menjijikkan. Dia menyakiti orang-orang yang mencintainya dan dia tidak bisa berhenti. "Mengapa mereka mencintaiku?" Dia terus bertanya-tanya. "Mengapa ada orang yang mencintaiku? Saya tidak layak untuk itu. ”Pikiran-pikiran itu memenuhi kepalanya, menghantuinya tidak peduli berapa banyak ia bersembunyi dari mereka; mereka selalu kembali.

Dia ingin mencium air matanya, dia ingin mengatakan padanya bahwa dia menyesal dan bahwa dia adalah pria yang hancur, tetapi dia tidak bisa. Dia pengecut, dan dia rusak parah, dan memperlakukannya dengan cara ini membuatnya semakin membenci dirinya sendiri.

Tawanya, tawanya adalah suara yang membawanya keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam cahaya. Tawanya menyeretnya, melalui kerah bajunya, melalui omong kosong yang mengaburkan pikirannya dan menginfeksi pikirannya. Dia bukan lelaki yang sama dengan ayahnya, dan dia memutuskan kemudian, ketika dia berjalan menjauh darinya, bahwa dia tidak akan pernah membiarkan kesalahan orang tuanya mengendalikan hidupnya lagi. Dia kemudian memutuskan bahwa wanita ini bernilai lebih dari yang bisa ditawarkan pria yang patah, dan dia melakukan segala daya untuk menebusnya.””

Halaman demi halaman, pengakuan demi pengakuan gelap, saya terus membaca. Air mata saya telah menodai pipi saya, bersama dengan beberapa halaman dari kisahnya yang indah namun terpelintir.

““Dia perlu memberitahunya, dia perlu memberitahunya betapa menyesalnya dia karena keberanian dia harus membahas tentang anak-anak di depannya. Dia egois, hanya memikirkan cara dia bisa menyakitinya, dan dia tidak siap untuk mengakui apa yang sebenarnya dia inginkan dari kehidupan bersamanya. Dia tidak siap untuk mengatakan padanya bahwa dia akan menjadi ibu yang paling menakjubkan, bahwa dia tidak akan

seperti wanita yang membesarkannya. Dia tidak siap untuk mengatakan padanya bahwa dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi cukup baik untuk membantu membesarkan seorang anak bersamanya. Dia tidak siap untuk mengatakan kepadanya bahwa dia benar-benar takut membuat kesalahan yang sama seperti yang dilakukan ayahnya, dan dia tidak siap untuk mengakui bahwa dia takut gagal. Dia tidak tahu kata-kata untuk mengungkapkan bahwa dia tidak ingin pulang dalam keadaan mabuk, dan dia tidak ingin anak-anaknya lari dan bersembunyi darinya, seperti dia memperlakukan ayahnya sendiri.

Dia ingin menikahinya, menghabiskan hidupnya di sisinya, menikmati kebaikan dan kehangatannya. Dia tidak bisa membayangkan hidup tanpa dia, dan dia mencoba mencari cara untuk mengatakan ini padanya, untuk menunjukkan padanya bahwa dia benar-benar bisa berubah, dan bahwa dia bisa berharga baginya.""

Waktu berlalu entah bagaimana, dan tak lama, ratusan halaman tersebar di lantai. Saya tidak menyadari berapa lama waktu telah berlalu, dan saya tidak mungkin menghitung air mata yang jatuh dari mata saya atau isak tangis yang keluar dari mulut saya.

Saya terus berjalan; Saya membaca setiap halaman, rusak, tersebar dan berantakan, tetapi saya pastikan untuk menyerap setiap pengakuan dari pria yang saya cintai, satu-satunya pria di luar ayah saya yang pernah saya cintai, dan pada saat saya mencapai Di ujung tumpukan halaman, apartemen itu semakin gelap dan matahari mulai terbenam.

Aku melihat-lihat kekacauan yang telah kubuat dan mencoba mengambil semuanya. Mataku memindai lantai, bersandar pada bola kertas yang kusut di meja. Hardin mengatakan bahwa ini adalah halaman terakhir, halaman terakhir dari cerita ini, cerita

kami, dan saya mencoba untuk menenangkan diri sebelum meraihnya.

Tanganku gemetar ketika aku mengambilnya, membuka halaman yang berkerut, dan membaca kata-kata yang tertulis di sana.

““Dia berharap bahwa dia akan membaca ini suatu hari nanti dan bahwa dia akan mengerti betapa hancurnya dia. Dia tidak meminta belas kasihan wanita itu, atau pengampunannya; dia hanya meminta agar dia melihat seberapa besar dia memengaruhi hidupnya. Bahwa dia, orang asing yang cantik dengan hati yang baik, berubah menjadi garis hidupnya dan membuatnya menjadi pria seperti sekarang ini. Dia berharap bahwa dengan kata-kata ini, tidak peduli seberapa keras beberapa dari mereka, dia akan bangga pada dirinya sendiri karena menyeret orang berdosa dari lubang-lubang neraka dan mengangkatnya ke surga, memungkinkannya penebusan dan kebebasan dari setan masa lalunya.

Dia berdoa bahwa dia akan mengambil setiap kata dalam hati, dan bahwa mungkin, mungkin saja, dia akan tetap mencintainya setelah semua yang mereka lalui. Dia berharap bahwa dia akan dapat mengingat mengapa dia mencintainya, mengapa dia berjuang sangat keras untuknya.

Terakhir, dia berharap bahwa di mana pun dia berada saat dia membaca buku yang dia tulis untuknya, dia akan membacanya dengan hati yang ringan dan bahwa dia akan menjangkau dia, bahkan jika kata-kata ini ditemukannya bertahun-tahun dari sekarang. Dia harus tahu bahwa dia belum menyerah. Tessa harus tahu bahwa pria ini akan selalu mencintainya, dan bahwa dia akan menunggunya selama sisa hidupnya, apakah dia kembali atau tidak. Dia ingin dia tahu bahwa dia adalah penyelamatnya dan bahwa dia tidak pernah bisa membalasnya atas semua yang telah dia lakukan untuknya, dan bahwa dia mencintainya dengan seluruh jiwanya dan tidak ada yang akan mengubah itu.

Dia ingin mengingatkannya bahwa apa pun yang terbuat dari jiwa mereka, milikmu dan milikku adalah sama. Novel favorit mereka mengatakan yang terbaik.""

Aku mengumpulkan setiap kekuatan terakhir yang tersisa di dalam diriku dan meninggalkan halaman-halaman yang tersebar di lantai apartemen, halaman terakhir buku itu masih ada di tanganku.

Bab Tujuh Puluh Enam

TESSA

Dua tahun kemudian

"Kamu benar-benar menakjubkan, seperti pengantin yang indah," Karen menyembur.

Aku mengangguk, setuju dengannya. Saya menyesuaikan tali pada gaun saya sendiri dan melihat kembali ke cermin.

"Dia akan sangat terpukul. Saya masih tidak percaya seberapa cepat hari ini telah tiba." Saya tersenyum, menempatkan satu jepit rambut terakhir ke dalam gelombang tebal rambut yang

disematkan di ringlets dan berkilau di bawah cahaya terang di ruang belakang gereja.

Saya mungkin telah menyemprotkan terlalu banyak glitter ke rambutnya.

“Bagaimana jika aku tersandung? Bagaimana jika dia tidak muncul di altar?” Pengantin cantik Landon memiliki suara lembut, yang sangat gugup sehingga dia bisa mengambil momen apa pun.

"Dia akan ada. Ken mengantarnya ke gereja pagi ini.” Karen tertawa, meyakinkan kami berdua.

“Suamiku pasti sudah memperingatkan kita sekarang."

"Landon tidak akan melewatkan ini untuk dunia," aku berjanji. Aku tahu dia tidak akan melakukannya, karena aku melihat wajahnya dan menghapus air mata di bawah matanya ketika dia menunjukkan padaku cincin yang dia pilih untuknya.

"Aku sungguh berharap tidak. Aku akan benar-benar kesal.” Dia tertawa gugup. Senyumnya sangat indah, bahkan dengan kecemasan yang mendengung di bawah permukaan keindahan; dia menahan diri dengan cukup baik.

Jari-jariku dengan lembut menyapu rambut ikalnya yang gelap, menyesuaikan kerudung tipis di kepalanya. Aku melirik wajahnya yang cantik di cermin dan mengangkat tanganku untuk menyentuh pundaknya yang telanjang. Mata cokelatnya dipenuhi dengan air mata, dan dia mengunyah dengan gelisah di bibir bawahnya.

“Ini akan baik-baik saja, kamu akan baik-baik saja," aku berjanji. Perak gaunku bersinar di bawah cahaya, dan aku mengagumi keindahan setiap detail di balik pernikahan ini.

"Apakah terlalu cepat? Kami baru kembali bersama selama beberapa bulan. Apakah Anda pikir ini terlalu dini, Tessa? ” Dia bertanya kepada saya.

Aku sudah sangat dekat dengannya dalam dua tahun terakhir, aku bisa merasakan kekhawatirannya ketika jari-jarinya mulai bergetar saat dia membantuku membuka gaun pengiring pengantin.

Saya tersenyum. “Ini tidak terlalu cepat. Kalian berdua telah melalui begitu banyak dalam beberapa tahun terakhir. Anda hanya terlalu memikirkan ini. Saya tahu satu atau dua hal tentang itu. "

“Apakah kau gugup untuk melihatnya?” Dia bertanya, matanya mencari wajah saya.

Iya... Ketakutan. Mungkin sedikit panik. "Tidak, ini baru beberapa bulan."

“Terlalu lama," kata ibu Landon pelan.

Hati saya bertambah berat, dan saya menekan sakit yang jauh yang menyertai setiap pikiran yang mengelilinginya. Saya menelan kata-kata yang saya bisa dan mungkin harus mengatakannya.

“Bisakah kau percaya bahwa putramu akan menikah hari ini?" Aku segera mengganti topik pembicaraan.

Gangguan saya bekerja seperti sihir, dan Karen tersenyum, menjerit, dan mulai menangis sekaligus. "Oh, riasanku akan berantakan." Dia menepuk ujung jarinya di bawah matanya, dan rambutnya yang cokelat muda bergerak bersamanya saat dia menggelengkan kepalanya.

Ketukan di pintu membungkam kami bertiga. "Sayang?" Suara Ken lembut dan hati-hati. Mendekati kamar pengantin wanita yang penuh emosi akan melakukan itu pada pria.

"Abby baru saja bangun dari tidurnya," kata Ken kepada isteinya ketika membuka pintu, putrinya di pinggul. Rambutnya yang cokelat gelap dan mata cokelatnya mencolok, menerangi setiap kamar yang dimasuki gadis kecil itu. "Sepertinya aku tidak bisa menemukan tas popok."

"Ada di sana, di sebelah kursi itu." Karen menunjuk. "Bisakah kamu memberinya makan? Aku takut dia akan melemparkan kacang polong tumbuk ke gaunku." Karen tertawa, meraih Abby.

"Dua orang yang mengerikan telah datang sedikit lebih awal untuk kita."

Gadis kecil itu tersenyum, menunjukkan sederet gigi setengah mungil. "Mama," panggil balita yang gemuk itu, meraih kedua tangannya yang kecil untuk memegang tali gaun Karen.

Hati saya meleleh setiap kali saya mendengar Abby berbicara. "Hai, Nona Abby." Aku menepuk pipi gadis kecil itu, membuatnya tertawa. Itu suara yang indah. Aku mengabaikan cara Karen dan calon istri landon menatapku dengan simpati di mata mereka.

"Hai." Abby membenamkan wajahnya ke bahu ibunya.

"Apakah kamu hampir siap? Kami hanya memiliki sekitar sepuluh menit sampai musik akan mulai, dan Landon semakin cemas setiap detik," Ken memperingatkan.

"Dia baik-baik saja, kan? Dia masih ingin menikah denganku?" Pengantin wanita yang cemas itu bertanya pada ayah mertuanya.

Ken tersenyum, matanya berkerut di sudut-sudut. "Ya, sayang, tentu saja dia tahu. Landon Agak gugup, tetapi Hardin

membantunya.” Kami masing-masing, termasuk saya, menertawakan ini.

Pengantin wanita memutar matanya dalam humor dan menggelengkan kepalanya. "Jika Hardin 'membantu,' lebih baik aku membatalkan bulan madu sekarang."

“Lebih baik kami pergi. Saya akan memberi Abby sesuatu yang kecil untuk menahannya sampai resepsi.” Ken mencium istrinya sebelum mengambil anak itu kembali ke pelukannya dan meninggalkan ruangan.

"Iya... Tolong jangan khawatirkan aku, aku baik-baik saja,” aku berjanji pada kedua wanita itu. Saya baik-baik saja. Saya baik-baik saja dengan hubungan jarak jauh dengan Hardin. Aku terus merindukannya, tapi jarak itu bagus untuk kami.

Bagian terburuk dari menjadi baik adalah bahwa baik-baik saja jauh dari bahagia. Oke adalah ruang abu-abu di tengah di mana Anda bisa bangun setiap hari dan melanjutkan hidup Anda, bahkan sering tertawa dan tersenyum, tapi oke bukan sukacita. Oke tidak menantikan setiap detik dari hari Anda, dan oke tidak mendapatkan hasil maksimal dari kehidupan. Menjadi baik-baik saja adalah apa yang diterima sebagian besar orang, termasuk saya sendiri, dan kami berpura-pura baik-baik saja, ketika kami benar-benar membencinya, dan kami menghabiskan sebagian besar waktu kami menunggu untuk keluar dari sekadar menjadi baik-baik saja.

Dia memberi saya rasa betapa hebatnya kehidupan di luar dari hal-hal yang baik, dan saya telah melewatkannya sejak saat itu.

Saya sudah lama baik-baik saja, dan saya tidak yakin bagaimana bisa keluar sekarang, tapi saya berharap pada hari itu saya bisa mengatakan saya hebat daripada saya baik-baik saja.

"Anda siap, Ny. Gibson?" Saya tersenyum pada wanita yang beruntung di depan saya.

"Tidak," katanya, "tapi aku akan segera setelah aku melihatnya."

bab tujuh puluh tujuh

HARDIN

“Kesempatan terakhir untuk membantu,” Saya katakan kepada Landon sambil membantu dia menyesuaikan dasinya.

"Terima kasih, brengsek," balasnya, mendorong tanganku untuk mengacaukan dasi yang bengkok.

“Aku sudah mengenakan seratus ikatan dalam hidupku, namun yang ini menolak untuk diluruskan.” Dia gugup, dan aku semacam merasakannya.

“Kalau begitu, jangan pakai satu.”

“Aku tidak bisa tidak memakai dasi. Saya akan menikah.” Dia memutar matanya.

“Itulah tepatnya mengapa kamu tidak harus memakai dasi. Ini harimu, dan kaulah yang menghabiskan semua uang ini. Jika Anda tidak ingin memakai dasi, jangan pakai dasi sialan. Sial, jika saya yang akan menikah hari ini, mereka akan beruntung jika saya mengenakan celana. "

Sahabatku tertawa. Jari-jarinya memutar dan menarik ikatan di lehernya. "Untung kau tidak menikah, kalau begitu. Aku tidak akan datang ke tontonan itu.”

“Kita berdua tahu bahwa aku tidak akan pernah menikah." Aku menatap diriku di cermin. "Mungkin." Mata Landon menatap mataku di cermin.

"Kamu baik-baik saja, kan? Dia disini. Ayahmu melihatnya. "

Sial, tidak. "Ya, aku baik-baik saja. Kamu bertingkah seolah aku tidak tahu dia akan datang atau bahwa saya belum pernah melihatnya dalam dua tahun terakhir.” Saya belum cukup melihatnya, tetapi dia membutuhkan jarak dari saya. “Dia adalah teman baikmu dan pendamping pengantin istrimu. Ini tidak mengejutkan bagi saya.” Saya menarik dasi dari leher saya sendiri dan menyerahkannya kepadanya.

"Di sini, karena dasimu adalah omong kosong, kamu dapat memiliki dasiku."

"Kamu harus memakai dasi — itu cocok dengan tuksedo kamu."

"Kau tahu betul, kau beruntung aku mengenakan pakaian ini sejak awal." Aku menarik material tebal yang menutupi tubuhku.

Mata Landon menutup sebentar, dan dia menghela nafas lega dan frustrasi. "Kurasa kau benar." Dia tersenyum. "Terima kasih."

"Dan untuk mengenakan pakaian ke pernikahanmu?"

"Diam." Dia memutar matanya dan mengusap lengan tuksedo hitam renyahnya. "Bagaimana jika dia tidak muncul di altar?"

"Dia akan muncul."

"Tapi bagaimana kalau dia tidak? Apakah saya gila karena menikah begitu cepat? "

“ Ya. "

"Baik terima kasih."

Aku mengangkat bahu. "Gila tidak selalu hal yang buruk."

Dia membawa saya masuk, matanya mencari wajah saya untuk semacam petunjuk bahwa saya dapat mengungkap kapan saja. "Apakah kamu akan mencoba untuk berbicara dengannya?"

"Ya, tentu saja." Aku mencoba bercakap-cakap dengannya saat makan malam latihan, tetapi pengantin landon dan Karen terjebak di sisinya seperti lem. Tessa membantu merencanakan pernikahan itu mengejutkanku; Aku tidak tahu dia menyukai hal semacam itu, tetapi ternyata dia sangat pandai dalam hal itu.

“Dia senang sekarang; tidak sepenuhnya, tetapi kebanyakan. "

Kebahagiaannya adalah hal yang paling penting, dan bukan hanya untukku; dunia tidak sama ketika Tessa Young tidak bahagia. Aku akan tahu, aku menghabiskan satu tahun menguras kehidupan darinya sementara secara bersamaan membuatnya bersinar. Ini kacau dan tidak masuk akal bagi dunia luar, tapi saya tidak pernah, dan tidak akan pernah, peduli tentang dunia luar ketika datang ke wanita itu.

"Lima menit, kawan," suara Ken terdengar dari sisi lain pintu. Kamar ini kecil dan baunya seperti kulit tua dan kapur barus, tapi ini adalah hari pernikahan Landon. Saya akan menunggu sampai setelah resepsi untuk mengeluh tentang hal itu.

Mungkin saya hanya akan membawa keluhan saya langsung ke Ken. Aku curiga dia yang membayar omong kosong ini, mengingat keadaan orang tua mempelai wanita dan semuanya.

"Kamu siap, dasar keparat gila?" Aku bertanya pada Landon untuk terakhir kalinya.

“Tidak, tapi aku akan menjadi ketika aku melihatnya.

bab tujuh puluh delapan

TESSA

"Robert disini?" Karen memandang berkeliling ke pesta pernikahan kecil itu. "Tessa? Apakah kamu tahu dia lari ke mana? ” dia bertanya, panik dengan suaranya.

Robert bertugas menghibur anak kecil itu sementara para wanita menggulung rambutnya dan wajah mereka dicat. Sekarang setelah pernikahan dimulai, dia mengambil kembali perannya, tetapi dia tidak dapat ditemukan di mana pun, dan Karen tidak dapat menahan Abby sambil membantu bagian pertama dari pernikahan.

"Biarkan aku memanggilnya lagi." Aku melirik kerumunan, mencari dia. Abby meronta-ronta dalam pelukan Karen, dan dia terlihat panik sekali lagi.

"Oh tunggu! Itu dia . . "

Tapi aku tidak mendengar sisa kalimat Karen. Saya benar-benar terganggu oleh suara Hardin. Dia berjalan keluar dari lorong panjang di sebelah kiriku, mulutnya bergerak lambat seperti biasanya, saat dia berbicara dengan Landon.

Rambutnya lebih panjang daripada yang terlihat dalam gambar yang saya lihat baru-baru ini. Saya tidak dapat menahan diri bahwa saya telah membaca setiap wawancara, setiap artikel tentang dia, apakah itu benar atau salah, dan mungkin, mungkin saja, saya telah mengirim email beberapa keluhan kepada blogger

yang telah mencetak hal-hal buruk tentang dia dan ceritanya. Cerita kami.

Melihat cincin logam di bibirnya mengejutkanku, meskipun aku tahu itu muncul kembali. Saya sudah lupa betapa bagusnya dia secara langsung. Aku terperanjat, benar-benar terpesona, dengan melihatnya lagi, terlempar kembali ke dunia tempat aku berjuang keras dan kehilangan hampir setiap pertempuran yang dilemparkan ke jalanku, hanya untuk pergi tanpa satu hal yang aku perjuangkan: dia.

“Kami membutuhkan seseorang untuk berjalan bersama Tessa; pacarnya tidak muncul,” kata seseorang. Saat menyebut namaku, fokus Hardin tersentak ke depan; matanya mencari setengah detik sebelum dia menemukanku. Saya memutuskan koneksi terlebih dahulu,

melihat ke bawah pada sepatu hak tinggi saya yang baru saja mengintip dari balik gaun panjang lantai saya.

"Siapa yang berjalan dengan pelayan kehormatan?" Adik pengantin perempuan bertanya kepada semua orang di dekatnya. "Terlalu banyak yang terjadi," katanya dengan gusar saat dia berjalan melewatiku. Saya telah melakukan lebih dari yang dia lakukan untuk pernikahan ini, tetapi tingkat stresnya akan membuat Anda percaya sebaliknya.

"Aku," kata Hardin, mengangkat tangannya.

Dia terlihat sangat akrab, sangat tampan dalam tuksedo hitam tanpa dasi. Tinta hitam menunjukkan tepat di atas kerah putih bersih, dan aku merasakan sentuhan lembut di lenganku. Aku berkedip beberapa kali, berusaha untuk tidak fokus pada cara kami nyaris tidak berbicara semalam dan bagaimana kami tidak

berlatih berjalan bersama seperti yang seharusnya. Aku menganggguk, berdehem dan mengalihkan pandangan dari Hardin.

"Baiklah, kalau begitu, ayo pergi," kata saudari itu dengan angkuh. "Tolong, pengantin pria ke altar." Dia bertepuk tangan dan Landon bergegas melewatinya, dengan lembut meremas tanganku dalam perjalanan.

Bernapaslah. Tarik napas. Itu hanya untuk beberapa menit, benar-benar kurang dari itu. Bukan konsep yang sulit. Kami adalah teman. Aku bisa melakukan ini.

Untuk pernikahan Landon, tentu saja. Untuk sesaat, aku berjuang dalam diriku untuk tidak berpikir berjalan menyusuri lorong bersamanya untuk hari spesial kami sendiri.

Hardin berdiri di sampingku tanpa sepatah kata pun, dan musik dimulai. Dia menatapku — aku tahu dia — tapi aku tidak bisa meliriknya. Dengan sepatu ini, aku mendekati tinggi badannya, dan dia berdiri sangat dekat sehingga aku bisa mencium aroma cologne lembut yang menempel di tuksedo-nya.

Gereja kecil telah diubah menjadi tempat yang indah namun sederhana, dan para tamu diam-diam memenuhi hampir setiap baris. Bunga-bunga indah, berwarna sangat cerah sehingga mungkin juga neon, menutupi bangku kayu tua, dan kain putih dibungkus dari baris ke baris.

“Agak terlalu terang, bukan begitu? Saya pikir lili merah dan putih sederhana akan berhasil,” Hardin mengejutkan saya dengan mengatakan itu. Lengannya melingkari lenganku ketika saudari yang sombong itu melambai agar kami berdua mulai turun di lorong.

“Ya, bunga lili akan sangat cantik. Ini bagus juga untuk mereka,” aku meraba-raba.

"Pacar doktermu membersihkan dengan baik," Hardin mengejekku. Saya melihat ke atas untuk menemukan dia tersenyum, hanya menggoda di belakang matanya yang hijau. Rahangnya lebih jelas dari sebelumnya, dan matanya lebih dalam, tidak dijaga seperti biasanya.

“Dia di sekolah kedokteran, belum jadi dokter. Dan ya, dia membersihkan dengan baik. Anda tahu dia bukan pacar saya, jadi diamlah.” Selama dua tahun terakhir saya terus-menerus mengobrol dengan Hardin. Robert telah menjadi teman tetap dalam hidupku, tidak lebih. Kami mencoba berkencan sekali, sekitar setahun setelah saya menemukan naskah Hardin di apartemen saya di New York, tetapi itu tidak berhasil. Anda tidak boleh berkencan dengan seseorang jika hati Anda dimiliki oleh orang lain. Itu Tidak akan berhasil, percayalah.

"Apa kabar kalian berdua? Sudah setahun, kan?” Suaranya mengkhianati emosi yang berusaha disembunyikannya.

"Bagaimana denganmu? Anda dan si pirang itu. Siapa namanya?” Lorong ini jauh lebih panjang daripada yang terlihat dari lorong. "Oh, ya, Eliza atau apalah?"

Dia terkekeh. "Ha ha."

Saya suka memberinya omong kosong tentang penggemar yang berubah menjadi penguntit bernama Eliza. Aku tahu dia belum tidur dengannya, tetapi menyenangkan untuk menggodanya ketika aku melihatnya.

"Sayang, pirang terakhir yang kumiliki di tempat tidur adalah kamu." Dia tersenyum. Kakiku tersandung, dan Hardin memegang sikuku, memantapkanku sebelum aku jatuh tertelungkup ke sutra putih yang menutupi lorong.

"Apakah begitu?"

"Yap." Dia menatap ke arah depan gereja tempat Landon berdiri.

"Kau memasang kembali cincin bibirmu." Aku mengubah topik pembicaraan sebelum aku mempermalukan diriku lebih jauh. Kami berjalan melewati ibuku, duduk dengan tenang di sebelah suaminya, David. Dia terlihat sedikit khawatir, tapi aku menghargai dia ketika dia tersenyum pada Hardin dan aku ketika kami lewat. David membungkuk ke arahnya, membisikkan sesuatu, dan dia tersenyum lagi, mengangguk kepadanya.

"Dia tampak jauh lebih bahagia sekarang," bisik Hardin. Kami mungkin tidak boleh berbicara ketika kami berjalan menyusuri lorong, tetapi Hardin dan saya dikenal karena melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kami lakukan.

Aku sudah sangat merindukannya daripada membiarkannya. Saya hanya melihatnya enam kali dalam dua tahun terakhir, dan setiap kali hanya membuat saya lebih gila padanya.

"David sangat memengaruhi dia. "

“Aku tahu, dia memberitahuku. "

Saya berhenti lagi. Kali ini Hardin tersenyum sambil membantuku terus menyusuri lorong yang tidak pernah berakhir.

“Maksud kamu apa?"

"Ibumu, aku sudah bicara dengannya beberapa kali. Anda tahu itu.” Saya tidak tahu apa yang dia bicarakan.

"Dia datang ke penandatanganan bulan lalu, ketika buku kedua saya keluar."

Apa? "Apa yang dia katakan?" Suaraku terlalu keras, dan beberapa tamu menatap kami terlalu lama.

"Kita akan bicara setelah ini. Saya berjanji kepada Landon bahwa saya tidak akan merusak pernikahannya." Hardin tersenyum pada saya ketika kami mencapai altar, dan saya mencoba, saya benar-benar mencoba, untuk fokus pada pernikahan sahabat saya.

Tapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan atau mengalihkan pandangan dari pria terbaik ini. Yaitu hardin.

bab tujuh puluh sembilan

HARDIN

penyambutan pernikahan adalah bagian yang paling ditoleransi nya. Setiap orang sedikit kurang tegang dan mudah dilonggarkan oleh beberapa gelas minuman keras gratis dan makanan gratis yang mahal.

Pernikahan itu sempurna: pengantin pria menangis lebih dari pengantin wanita, dan aku bangga pada diriku sendiri karena hanya menatap Tessa sembilan puluh sembilan persen dari waktu itu. Aku mendengar beberapa sumpah yang dikatakan, aku bersumpah aku melakukannya. Tapi itu saja. Menilai dari cara lengan Landon melingkari pinggang istri barunya dan cara dia menertawakan sesuatu yang dia katakan ketika mereka menari di

lantai di depan semua orang, aku bisa mengatakan pernikahan berjalan dengan baik.

"Aku akan mengambil soda klub, jika kamu memilikinya," kataku pada wanita di belakang bar.

"Dengan vodka atau gin?" Tanyanya, menunjuk deretan botol minuman keras.

"Tidak juga, hanya soda. Tidak ada minuman keras. "

Dia menatapku sejenak sebelum mengangguk dan mengisi gelas bening dengan es dan soda.

"Itu kau," kata suara yang akrab ketika tangan menyentuh pundakku. Vance ada di belakangku, istrinya yang sedang hamil di sebelahnya.

"Sudah mencari aku, kan?" Aku berkomentar dengan sinis.

"Dia belum." Kimberly tersenyum, tangannya bertumpu pada perutnya yang besar.

"Anda baik-baik saja? Kamu terlihat seperti akan jatuh dengan benda itu." Aku menatap kakinya yang bengkak, lalu kembali ke ekspresi masamnya.

"Itu adalah bayi saya di sana. Saya hamil sembilan bulan, tetapi saya akan masih menamparmu.

"Jika kau bisa mencapai perutmu, tentu saja," godaku.

Dia membuktikan saya salah: tentu saja, saya ditampar oleh seorang wanita hamil di sebuah pernikahan.

Aku menggosok tanganku seolah dia benar-benar melukaiku, dan dia tertawa ketika Vance menyebutku bajingan karena memarahi istrinya.

"Kau tampak baik berjalan menyusuri lorong bersama Tessa," katanya, mengangkat alis yang sugestif.

Napasku tercekat, dan aku berdehem, mencari-cari di ruang gelap rambut pirang panjangnya dan gaun satin berdosa itu. "Ya, aku tidak akan melakukan pesta pernikahan selain menjadi pendamping pria Landon, tapi itu tidak terlalu buruk."

"Orang itu ada di sini sekarang," kata Kim sadar. "Tapi dia sebenarnya bukan pacarnya. Anda tidak membeli omong kosong itu, bukan? Dia menghabiskan waktu bersamanya, tetapi Anda bisa tahu dari cara mereka bertindak bahwa itu bukan masalah serius. Tidak seperti kalian berdua."

Kim nyengir padaku, pandangan licik, dan menganggukkan kepalanya untuk mengarahkanku ke meja yang paling dekat dengan bar. Tessa duduk di sana, gaun sutra bersinar di bawah lampu bergerak. Matanya tertuju padaku, atau mungkin Kimberly. Tidak, matanya tertuju padaku, dan dia dengan cepat memalingkan muka.

"Lihat, seperti yang kukatakan, kalian berdua ." Dengan sombong dan hamil, Kimberly menertawakan ku, dan aku menurunkan minuman soda klubku dan melemparkan gelas itu ke tempat sampah sebelum memesan air. Perutku bengkok dan berputar, dan aku bertingkah seperti anak kecil sialan sekarang, berusaha untuk tidak menatap gadis cantik yang mencuri hatiku bertahun-tahun yang lalu.

Dia tidak hanya mencuri benda sialan itu. Dia menemukannya; dialah yang mendapati bahwa aku bahkan punya hati untuk memulai, dan dia menggalinya. Berjuang demi perjuangan, dia tidak pernah menyerah. Dia menemukan hatiku, dan dia menyimpannya dengan aman.

Dia menyembunyikannya dari dunia yang kacau. Yang paling penting, dia menyembunyikannya dari saya, sampai saya siap untuk merawatnya sendiri. Dia mencoba mengembalikannya dua tahun lalu, tetapi hati saya menolak untuk meninggalkan sisinya. Itu tidak akan pernah meninggalkan sisinya.

"Kalian berdua adalah orang yang paling keras kepala yang pernah saya temui," kata Vance sambil memesan air untuk Kimberly dan segelas anggur untuk dirinya sendiri. "Apakah kamu melihat saudaramu?"

Aku mencari-cari Smith di sekeliling ruangan dan menemukannya sedang duduk beberapa meja dari Tessa, sendirian. Aku menunjuk ke bocah itu, dan Vance memintaku untuk mencari tahu apakah dia ingin sesuatu untuk diminum. Bocah itu sudah cukup besar untuk mendapatkan minumannya sendiri, tetapi aku lebih suka tidak duduk dan berbicara dengan Smug dan Smugger, jadi aku berjalan ke meja kosong dan duduk di sebelah adik laki-lakiku.

"Kamu benar," kata Smith, menatapku.

"Tentang apa, kali ini?" Aku bersandar ke kursi yang didekorasi dan bertanya-tanya bagaimana Landon dan Tessa dapat membenarkan menyebut pernikahan ini "kecil dan sederhana" ketika mereka memiliki beberapa masalah seperti tirai yang menutupi setiap kursi di tempat sialan itu.

"Tentang pernikahan yang membosankan." Smith tersenyum. Dia kehilangan beberapa gigi, salah satunya gigi depan. Dia agak menggemaskan bagi anak yang cerdas yang tidak peduli pada kebanyakan orang.

"Aku seharusnya membuatmu bertaruh uang." Aku tertawa, menatap Tessa lagi.

Smith juga memandangnya. "Dia terlihat cantik hari ini."

“Aku sudah memperingatkanmu tentang dia selama bertahun-tahun sekarang, Nak; jangan memaksaku mengadakan pemakaman di pesta pernikahan.” Aku dengan lembut menepuk pundaknya, dan dia tersenyum, senyum bengkok dan bergigi jarang.

Aku ingin berjalan ke mejanya dan mendorong temannya yang hampir seorang dokter keluar dari kursinya sehingga aku bisa duduk di sebelahnya. Saya ingin mengatakan kepadanya betapa cantiknya dia dan betapa bangganya saya padanya bahwa dia telah unggul di NYU. Aku ingin melihatnya melewati kegugupannya, dan aku ingin mendengarnya tertawa dan menyaksikan senyumnya menguasai seluruh ruangan.

Saya condong ke arah Smith. "Tolong aku."

"Bantuan apa?"

"Aku ingin kamu naik dan mulai berbicara dengan Tessa."

Dia memerah, menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak mungkin."

"Ayolah. Lakukan saja."

"Nggak."

Anak yang bandel.

"Kamu tahu kereta khusus yang kamu inginkan sehingga ayahmu tidak akan mendapatkannya untukmu?"

"Ya?" Minatnya terguncang.

"Aku akan membelinya untukmu."

"Kau menyuapku untuk berbicara dengannya?"

"Benar sekali," Anak itu memberi saya pandangan sekilas.

"Kapan kamu akan membelinya?"

"Jika kamu membuatnya berdansa denganmu, aku akan membelinya minggu depan." Dia bernegosiasi.

"Tidak, untuk menari berarti itu harus besok."

"Baik." Sial, dia terlalu pandai dalam hal ini.

Dia melihat ke arah meja Tessa, lalu kembali padaku. "Kesepakatan," dia setuju sambil berdiri. Yah, itu mudah.

Aku menyaksikan dia berjalan mendekatinya. Senyumnya untuknya, bahkan dari dua meja jauhnya, mengetuk napas langsung dari paru-paruku. Aku memberinya sekitar tiga puluh detik sebelum aku berdiri dan berjalan ke meja. Saya mengabaikan pria yang duduk di sebelahnya dan menemukan kegembiraan di wajahnya yang menyala ketika saya berdiri di sebelah Smith.

"Itu kamu." Aku meletakkan tanganku di bahu bocah itu.

"Maukah kamu berdansa denganku, Tessa?" Tanya adikku.

Dia terkejut. Pipinya bersinar malu di bawah pencahayaan, tapi aku mengenalnya, dan aku tahu dia tidak akan menolaknya.

"Tentu saja." Dia tersenyum pada Smith, dan siapa namanya berdiri dan membantunya berdiri. Bajingan sopan.

Saya menonton ketika Tessa mengikuti Smith ke lantai dansa, dan saya berterima kasih untuk Landon dan cinta istri barunya untuk lagu-lagu lambat dan canggung. Smith terlihat sedih dan Tessa terlihat gugup ketika mereka mulai menari.

“Bagaimana kabarmu?" Dokter bertanya padaku ketika kami berdua menyaksikan wanita yang sama.

“Baik, dan Anda?” Aku harus baik padanya-ia berpacaran dengan wanita yang saya akan menghabiskan hidup saya hanya untuk mencintainya.

"Bagus, aku di tahun kedua sekolah kedokteran saya sekarang."

"Jadi apa, hanya sepuluh yang tersisa untuk pergi?" Aku tertawa, bersikap sebaik mungkin kepada seorang pria yang kukenal memiliki perasaan pada Tessa.

Saya memecat diri sendiri dan melangkah ke Tessa dan Smith. Dia melihatku lebih dulu dan membeku ketika matanya bertemu mataku.

"Bolehkah aku memotong?" Tanyaku, menarik-narik bagian belakang kemeja Smith sebelum keduanya bisa menolak. Tanganku segera bergerak ke pinggangnya, bertumpu pada pinggulnya. Aku mengikuti petunjuknya dan membeku, merasa kewalahan oleh jari-jariku yang menyentuhnya.

Sudah begitu lama, terlalu lama, sejak terakhir kali aku memegangnya. Dia datang ke Chicago beberapa bulan yang lalu untuk pernikahan temannya, tetapi dia tidak mengundang saya sebagai teman kencannya. Dia sendiri, tapi kami bertemu setelah dan makan malam. Itu Bagus; dia memiliki segelas anggur dan kami berbagi gundukan besar es krim, atasnya dengan permen cokelat dan terlalu banyak fudge panas. Dia meminta saya untuk kembali ke hotelnya untuk minum lagi - anggur untuknya, soda untuk saya - dan kami tertidur setelah saya bercinta dengannya di lantai kamar hotelnya.

“Kupikir aku akan menyelamatkanmu dari menari bersamanya, dia sedikit pendek. Mitra dansa yang mengerikan,” aku akhirnya mengatakan kapan aku bisa menarik kepalaku keluar dari pantatku.

"Dia bilang padaku kau menyuapnya." Dia tersenyum padaku, menggelengkan kepalanya.

"Keparat kecil itu." Aku menatap pengkhianat itu saat dia duduk kembali di meja, sendirian lagi.

"Kalian berdua sudah cukup dekat, bahkan sejak aku terakhir melihatmu," katanya dengan kagum, dan aku tidak bisa menghentikan memerah pipinya ke pipiku jika aku mencoba.

"Ya, tebak begitu." Aku mengangkat bahu. Jari-jarinya menegang di pundakku, dan aku menghela nafas. Benar-benar menghela nafas, dan aku tahu dia bisa mendengarnya.

"Kamu terlihat sangat sehat." Dia menatap mulutku. Saya memutuskan untuk meletakkan kembali cincin saya dalam beberapa hari setelah saya melihatnya di Chicago.

"'Baiklah'? Saya tidak tahu apakah itu hal yang baik.” Saya membawanya lebih dekat kepada saya, dan dia membiarkan saya.

“Sangat bagus, tampan. Sangat panas.” Kata-kata terakhir jatuh dari bibirnya secara tidak sengaja. Saya bisa tahu dari cara matanya melebar dan dia menggigit bibir bawahnya.

"Kau wanita paling seksi di ruangan ini; selalu begitu. "

Dia memiringkan kepalanya, mencoba bersembunyi di tengah-tengah rambut ikal pirang panjang.

“Jangan bersembunyi, jangan dari saya," kataku pelan. Nostalgia membuatku merasa kata-kata familiar, dan aku bisa tahu dari ekspresinya bahwa dia merasakan hal yang sama.

Dia dengan cepat mengubah topik pembicaraan.

“Kapan tanggal rilis untuk buku Anda selanjutnya?"

"Bulan depan — apakah kamu membacanya? Saya memiliki salinan awal yang dikirimkan kepada Anda. "

"Ya, aku membacanya." Aku mengambil kesempatan untuk menariknya ke dadaku. "Aku sudah membaca semuanya, ingat?"

"Bagaimana menurutmu?" Lagu-lagu berakhir dan lagu lain dimulai. Saat suara wanita memenuhi ruangan, kami saling memandang.

"Lagu ini," Tessa tertawa pelan. "Tentu saja mereka akan memainkan lagu ini."

Aku menyikat rambut ikal yang lepas ke matanya, dan dia menelan ludah, berkedip perlahan. “Aku sangat senang untukmu, Hardin. Anda seorang penulis yang luar biasa, seorang aktivis untuk pemulihan diri dan kecanduan alkohol. Saya melihat wawancara yang Anda lakukan dengan Times tentang berurusan dengan pelecehan sebagai seorang anak.” Matanya naik, dan saya

yakin bahwa jika air matanya tumpah, saya mungkin kehilangan semua ketenangan.

"Tidak apa-apa, sungguh." Aku mengangkat bahu, menyukai dia yang bangga pada saya, tetapi merasa bersalah atas apa yang menyebabkannya.

“Aku tidak pernah mengharapkan ini; Anda harus tahu itu. Saya tidak bermaksud agar Anda dipermalukan di depan umum karena saya menulis buku itu.” Saya sudah berkali-kali mengatakan ini kepadanya, dan dia selalu mendapat respons positif yang sama.

"Jangan khawatir tentang itu." Dia tersenyum padaku. “Itu tidak terlalu buruk, dan Anda tahu, Anda telah membantu banyak orang dan banyak orang menyukai buku Anda. Termasuk saya. ” Tessa memerah, dan saya melakukan hal yang sama.

"Ini seharusnya pernikahan kita," aku berseru.

Kakinya berhenti bergerak, dan beberapa cahaya menghilang dari kulitnya yang indah.

"Hardin." Dia memelototiku.

"Theresa," goda saya. Saya tidak bercanda, dan dia tahu itu.

“Aku pikir halaman terakhir akan berubah pikiran. Saya benar-benar melakukannya. "

"Tolong, bisakah saya menarik perhatian semua orang?" Kakak pengantin perempuan berkata melalui mikrofon. Wanita itu sangat menyebalkan. Dia berdiri di atas panggung di tengah ruangan, tapi aku hampir tidak bisa melihatnya di atas meja di depannya, dia hanya sependek itu.

"Aku harus bersiap-siap untuk pidatoku," erangku, mengusap rambutku.

"Kau sedang berpidato?" Tessa mengikutiku ke meja yang ditentukan untuk pesta pernikahan. Dia pasti sudah lupa tentang dokter, dan saya tidak bisa mengatakan bahwa saya sedikit pun keberatan. Saya sangat menyukainya.

"Ya, aku pria terbaik, ingat?"

"Aku tahu." Dia dengan lembut mendorong bahuku, dan aku meraih pergelangan tangannya. Saya berencana untuk menariknya ke mulut saya untuk menekan ciuman pada kulit yang telanjang di sana, tapi saya terlempar oleh lingkaran hitam kecil bertato di sana.

"Apa-apaan ini?" Aku mendekatkan pergelangan tangannya ke wajahku.

"Aku kalah taruhan pada ulang tahunku yang kedua puluh satu." Dia tertawa.

“Kamu benar-benar punya tato wajah tersenyum? Apa-apaan ini.” Aku tidak bisa menahan tawa jatuh dari mulutku. Wajah kecil yang tersenyum itu sangat konyol, dan sangat buruk, sehingga lucu. Saya berharap, bahwa saya bisa berada di sana untuk melihatnya selesai, dan untuk ulang tahunnya.

"Tentu saja." Dia mengangguk bangga, menggerakkan jari telunjuknya di atas tinta.

"Apakah Anda punya lagi?" Saya harap tidak.

"Tidak mungkin. Hanya satu ini."

"Hardin!" Wanita pendek itu memanggilku, dan aku melaksanakan niatku untuk mencium pergelangan tangan Tessa. Dia menyentakkan tangannya, bukan karena jijik tetapi karena kaget, saya harap, ketika saya berjalan menuju panggung.

Landon dan istrinya duduk di ujung meja, dan lengannya melingkari punggungnya, tangannya di atas salah satu tangannya. Ahh, pengantin baru. Saya tidak sabar untuk melihat mereka siap untuk saling memenggal kepala kali ini tahun depan.

Mungkin mereka akan berbeda.

Aku mengambil mikrofon dari wanita bengal itu dan membersihkan tenggorokanku. "Hei." Suaraku terdengar aneh, dan aku tahu dari wajah Landon bahwa dia akan menikmati ini.

“Aku tidak suka berbicara di depan banyak orang biasanya. Sial, saya bahkan tidak suka berada di sekitar orang biasanya, jadi saya akan membuat ini cepat, " Saya berjanji pada ruangan penuh tamu pernikahan.

"Sebagian besar dari kalian mungkin mabuk atau bosan sampai mati, jadi jangan ragu untuk mengabaikan ini."

"Langsung saja." Pengantin Landon tertawa, mengangkat gelas sampanye. Landon mengangguk setuju, dan aku membalikkan keduanya di depan semua orang. Tessa, di barisan depan, tertawa dan menutupi mulutnya.

"Lihat, aku menulis ini, karena aku tidak ingin melupakan apa yang harus dikatakan." Aku menarik serbet yang kusut dari sakuku dan membuka lipatannya.

"Ketika saya pertama kali bertemu Landon, saya langsung membencinya." Semua orang tertawa seolah-olah saya bercanda, tetapi saya tidak. Aku memang membencinya, tetapi hanya karena aku membenci diriku sendiri.

"Dia memiliki semua yang saya inginkan dalam hidup: keluarga, pacar, rencana untuk masa depannya." Ketika saya melihat Landon, dia tersenyum, dan pipinya sedikit merah. Saya akan menyalahkan itu pada sampanye.

“Ngomong-ngomong, selama bertahun-tahun aku mengenalnya, kamu sudah menjadi teman, bahkan keluarga, dan

dia telah mengajari saya banyak tentang menjadi seorang pria, terutama dalam dua tahun terakhir dengan perjuangan yang harus dihadapi kedua orang ini," Saya tersenyum pada Landon dan pengantennya, tidak ingin terlalu terlibat dengan masalah yang menyedihkan itu.

"Aku akan mengakhiri omong kosong ini sekarang. Pada dasarnya yang ingin saya katakan adalah, saya berterima kasih, Landon, karena menjadi orang yang jujur, dan karena telah memberikan saya neraka ketika saya membutuhkan Anda. Saya benar-benar memandang Anda dengan cara yang kacau, dan saya ingin Anda tahu bahwa Anda pantas bahagia dan menikah dengan cinta dalam hidup Anda, tidak peduli seberapa cepat kalian berdua menyatukan ini."

Kerumunan tertawa lagi.

"Kamu tidak akan tahu betapa beruntungnya kamu bisa menghabiskan hidupmu dengan setengah dari jiwamu sampai kamu harus menghabiskan hidupmu tanpa mereka." Aku menurunkan mikrofon dan meletakkannya di atas meja tepat saat aku menangkapnya sekilas perak mengalir di antara kerumunan, dan aku bergegas turun dari panggung untuk mengikuti gadisku ketika kerumunan minum untuk roti panggangku.

Ketika akhirnya aku menyusul Tessa, dia mendorong pintu kamar mandi wanita terbuka. Dia menghilang di dalam, dan aku tidak repot-repot melihat-lihat sebelum mengikutinya. Ketika saya mencapai dia, dia bersandar di wastafel, telapak tangannya bersandar di kedua sisi marmer.

Dia melihat ke cermin, mata merah dan pipinya berlinangan air mata, dan berbalik menghadapku ketika dia menyadari bahwa aku mengikutinya.

“Kamu tidak bisa hanya berbicara tentang kita seperti itu. Tentang jiwa kita.” Dia mengakhiri kalimatnya dengan rengekan.

"Kenapa tidak?"

"Karena. . . ” Dia sepertinya tidak bisa menemukan penjelasan.

"Karena kamu tahu aku benar?"

"Karena kamu tidak bisa mengatakan hal-hal seperti itu di depan umum. Anda tetap melakukannya dalam wawancara Anda juga.” Dia meletakkan tangannya di pinggul.

"Aku sudah berusaha mendapatkan perhatianmu." Aku melangkah ke arahnya.

Lubang hidungnya mengembang, dan untuk sesaat kupikir dia mungkin benar-benar menginjak kakinya. "Kau membuatku kesal." Suaranya melembut, dan dia tidak bisa menyangkal cara dia menatapku sekarang.

"Tentu, tentu." Aku meraih tanganku padanya. "Kemarilah," aku memohon.

Dia menurut, berjalan ke pelukanku, dan aku memeluknya. Memiliki dia dalam pelukanku dengan cara ini lebih memuaskan daripada seks yang bisa kami miliki. Hanya memiliki dia di sini, masih tertarik kepadaku dengan cara yang hanya kami berdua mengerti, membuatku menjadi anak paling brengsek di sekitar.

"Aku sangat merindukanmu," kataku ke rambutnya.

Tangannya bergerak ke bahu saya, menarik jaket tebal dari saya, dan kain mahal jatuh ke lantai.

"Kamu yakin?" Aku memegangi wajahnya yang cantik di antara kedua tanganku.

"Aku selalu yakin denganmu." Aku bisa merasakan kerentanan dan kelegaan manis saat dia menekan mulutnya ke bibirku, bibir bergetar, napas pelan dan dalam.

Terlalu cepat, saya menarik diri, dan dia menjatuhkan tangannya dari ikat pinggang saya. "Aku hanya menghalangi pintu." Aku bersyukur atas kursi yang ditempatkan di tempat berkumpul wanita, dan aku menarik dua dari mereka ke pintu untuk mencegah siapa pun masuk.

"Kita benar-benar melakukan ini?" Tessa bertanya ketika aku membungkuk untuk mengangkat gaun panjang dari lantai, hingga pinggangnya.

"Apakah kamu terkejut?" Aku tertawa ke ciuman lain. Mulutnya terasa seperti rumah bagi saya, dan saya sudah jauh dari rumah, tinggal di Chicago sendirian, begitu lama. Hanya dosis kecil darinya telah diberikan kepada saya selama beberapa tahun terakhir.

"Tidak." Jari-jarinya bergegas untuk membuka ritsleting celanaku, dan aku terkesiap ketika dia menggenggam penisku melalui celana pendekku.

Sudah lama, terlalu lama.

“Kapan terakhir kali kamu. . "

"Denganmu di Chicago." Aku mendesaknya, "Kamu?"

“Sama."

Aku mundur, menatap matanya hanya menemukan kebenaran di balik klaimnya.

"Sungguh?" Tanyaku, meskipun aku bisa membaca wajahnya seperti buku terbuka.

"Ya, tidak ada orang lain. Hanya kamu.” Dia menarik celana pendekku ke bawah, dan aku mengangkatnya ke atas meja, menyebarkan pahanya yang tebal dengan kedua tangan.

"Brengsek." Aku menggigit lidahku ketika aku tahu dia tidak mengenakan celana dalam.

Dia melihat ke bawah, bingung. "Ada garis dengan gaunku."

"Kau akan menjadi kematianku, wanita." Aku keras seperti batu sialan ketika dia membelai aku, kedua tangannya yang kecil bergerak naik turun sepanjang diriku.

"Kita harus cepat-cepat," rengeknya, putus asa dan basah kuyup ketika aku menggeser jariku ke klitorisnya. Dia mengerang; kepalanya jatuh kembali ke cermin, dan kakinya terbuka lebih jauh.

"Kondom?" Tanyaku, nyaris tidak bisa berpikir jernih.

Ketika dia tidak menanggapi, saya mendorong jari di dalam dirinya dan membelai lidahnya dengan milikku. Setiap ciuman memiliki pengakuan: Aku mencintaimu, aku mencoba menunjukkan padanya; saya butuh Anda, saya mengisap bibir bawahnya; Aku tidak bisa kehilanganmu lagi, aku mendorong kemaluanku di dalam dirinya dan mengerang bersamanya saat aku mengisinya.

"Sangat ketat," aku merintih. Saya akan mempermalukan diri sendiri dengan datang dalam hitungan detik, tetapi ini bukan tentang kepuasan seksual bagi saya, ini tentang menunjukkan padanya dan saya bahwa kami benar-benar tidak bisa dihindari. Kami adalah kekuatan yang tidak bisa diperhitungkan, tidak peduli seberapa keras kami berusaha — atau siapa pun yang mencoba — untuk melawannya. Kami milik bersama, dan itu benar-benar tidak dapat disangkal.

"Ya Tuhan." Dia mencakar punggungku saat aku menarik keluar dari kehangatannya dan memasukkannya lagi, kali ini sepenuhnya. Dia meregangkan tubuhku, tubuhnya menyesuaikan agar pas denganku seperti biasanya.

"Hardin," erang Tessa di leherku. Aku bisa merasakan giginya menekan kulitku saat pelepasanku naik ke punggungku. Saya memindahkan satu tangan ke punggungnya, menariknya lebih

dekat ke saya, mengangkatnya sedikit untuk mencapai sudut yang lebih dalam di dalam dirinya, dan menggunakan tangan saya yang lain untuk meraba-raba payudaranya yang penuh. Dia keluar dari bajunya, dan aku mengisap daging di sana, menarik putingnya yang keras dengan bibirku, mengerang dan mengerang namanya saat aku masuk ke dalam dirinya.

Saya datang dengan cepat saat saya menggosok klitorisnya saat keluar masuk ke dia. Suara pahanya menghantamku dan meja cukup panas untuk membuatku semakin keras. Sudah lama sekali, dan dia yang paling cocok untukku. Tubuhnya mengklaim milikku, benar-benar milikku.

"Aku mencintaimu," katanya ketika dia datang, suaranya menegang ketika dia kehilangan dirinya dengan saya, memungkinkan saya untuk menemukannya. Orgasme Tessa sepertinya tidak ada habisnya, dan aku tidak bisa apa-apa selain menyukainya. Tubuhnya lemas, mencondongkan tubuh ke arahku, dan dia menyandarkan kepalanya di dadaku saat dia menarik napas.

"Aku dengar itu, kau tahu?" Aku menekan ciuman ke dahinya yang berkeringat, dan dia tersenyum dengan senyum mengigau.

"Kita berantakan," bisiknya, mengangkat kepalanya sehingga matanya bisa bertemu denganku.

"Kekacauan yang tak terbantahkan, kacau yang indah."

"Jangan bicara sebagai penulis pada saya," menggoda, kehabisan napas.

"Jangan menarik diri dariku. Saya tahu Anda juga merindukan saya. ”

"Ya, ya." Dia melingkarkan tangannya di pinggangku, dan aku mendorong rambutnya ke dahinya.

Aku senang, aku sangat senang bahwa dia ada di sini bersamaku, setelah sekian lama, dalam pelukanku, tersenyum dan menggoda dan tertawa, dan aku tidak akan merusak ini. Saya telah belajar dengan cara yang sulit bahwa hidup tidak harus menjadi pertempuran. Kadang-kadang Anda diberikan tangan yang menyebalkan dari saat bepergian, dan kadang-kadang Anda mengacau, tetapi selalu ada harapan.

Selalu ada hari lain, selalu ada cara untuk menebus kerusakan yang telah Anda lakukan dan orang-orang yang telah Anda sakiti, dan selalu ada seseorang yang mencintai Anda, bahkan ketika Anda merasa seperti Anda benar-benar sendirian dan Anda di luar sana mengambang, menunggu kekecewaan berikutnya. Selalu ada sesuatu yang lebih baik untuk datang.

Sulit dilihat, tetapi ada di sana. Tessa ada di sana, di bawah omong kosong dan membenci diri sendiri. Tessa ada di bawah obsesi saya, Tessa ada di bawah rasa kasihan diri saya dan pilihan saya yang buruk. Dia ada di sana ketika saya memanjat melewati itu; dia memegang tanganku sepanjang jalan; bahkan setelah dia meninggalkan saya, dia masih di sana, membantu saya melewatinya.

Saya tidak pernah kehilangan harapan karena Tessa adalah harapan saya. Dia selalu dan akan selalu seperti itu.

“Maukah kamu tinggal bersamaku malam ini? Kita bisa pergi dari sini sekarang. Tinggallah bersamaku,” aku memohon.

Dia bersandar lagi, mendorong payudaranya kembali ke gaunnya saat dia menatapku. Riasan matanya dioleskan dan pipinya merah. "Boleh aku berkata sesuatu?"

"Sejak kapan kamu bertanya?" Aku menyentuh ujung hidungnya dengan jari telunjukku.

"Benar." Dia tersenyum. "Aku benci kamu tidak berusaha lebih keras."

Dia mengangkat satu jari untuk membungkamku. "Aku benci kalau kamu tidak berusaha lebih keras, tetapi tidak adil bagiku untuk mengatakan itu karena kita berdua tahu bahwa aku menjauh darimu. Saya terus mendorong dan mendorong, berharap terlalu banyak dari Anda, dan saya sangat marah atas buku itu dan semua perhatian yang tidak saya inginkan, dan saya membiarkan itu menguasai pikiran saya. Saya merasa seolah-olah saya tidak bisa memaafkan Anda karena pendapat orang lain, tetapi sekarang saya marah pada diri sendiri bahwa saya bahkan akan mendengarkannya. Saya tidak peduli apa yang orang katakan tentang kita, atau saya. Saya hanya peduli apa yang orang-orang yang saya cintai pikirkan tentang saya, dan mereka mencintai dan mendukung saya. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya minta maaf karena mendengarkan suara-suara yang bukan milik saya."

Aku berdiri di depan konter, dengan Tessa masih duduk di depanku, dan aku diam. Saya tidak mengharapkan ini. Saya tidak mengharapkan perubahan haluan seperti itu. Saya datang ke pernikahan ini dengan harapan hanya sedikit senyum darinya.

"Aku tidak tahu harus berkata apa."

"Bahwa kau memaafkanku?" Bisiknya dengan gugup.

"Aku memaafkanmu, tentu saja." Aku menertawakannya. Apakah dia gila? Tentu saja saya memaafkannya.

"Apakah kamu memaafkan saya? Untuk semuanya? Atau dekat dengan segalanya? "

"Ya." Dia mengangguk, meraih tanganku.

"Sekarang aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa." Aku mengusap rambutku.

"Mungkin kau masih ingin menikah denganku?" Matanya lebar, dan mataku terasa seolah-olah akan keluar langsung dari kepalanya.

"Apa?"
Dia memerah. "Kamu mendengarku."

"Menikahi kamu? Kamu membenciku sepuluh menit yang lalu?” Dia benar-benar akan menjadi kematianku.
"Sebenarnya, kita berhubungan seks di konter ini sepuluh menit yang lalu."

“Kamu benar bersungguh-sungguh? Kamu ingin menikah denganku?” Aku tidak percaya dia mengatakan ini. Tidak mungkin dia mengatakan ini. "Apakah kamu sudah minum?" Aku mencoba mengingat jika aku merasakan minuman keras di lidahnya.

"Tidak, aku punya satu gelas sampanye lebih dari satu jam yang lalu. Saya tidak mabuk, saya hanya lelah melawan ini. Kita tidak bisa dihindari, ingat?” Dia mengolok-olok, menggunakan aksen bahasa Inggris yang mengerikan.

Aku mencium mulutnya, membungkamnya.

“Kita adalah pasangan paling romantis yang pernah ada; Anda tahu itu, bukan?” Lidah saya menyapu bibirnya yang lembut.
"'Romantis itu berlebihan, realisme ada di dalamnya,'" ia mengutip dari novel terbaru saya.
Saya mencintainya. Sial, aku sangat mencintai wanita ini. "Menikahlah denganku? Benarkah? ”
"Tidak hari ini atau apa pun, tapi pasti, aku akan memikirkannya." Dia turun dari meja, menyesuaikan pakaiannya.
Saya juga tersenyum. "Aku tahu kamu akan melakukannya." Aku menyesuaikan pakaianku, mencoba memahami semua yang terjadi di kamar mandi ini. Tessa agak setuju untuk menikahiku. Sialan.
Dia mengangkat bahu main-main.

"Vegas, ayo pergi ke Vegas sekarang." Aku menggali ke dalam sakuku dan mengeluarkan kunciku.

"Tidak mungkin; Saya tidak akan menikah di Vegas. Kamu gila. "

“Kita berdua gila; siapa yang peduli? "

“ Tidak mungkin, Hardin. "

"Kenapa tidak?" Aku memohon, mengambil wajahnya di antara telapak tanganku.

"Vegas berjarak lima belas jam perjalanan." Dia menatapku, lalu ke bayangannya di cermin.

"Tidakkah menurutmu perjalanan lima belas jam cukup lama untuk dipikirkan?" Aku bercanda, menarik kursi menjauh dari pintu.

Kemudian Tessa benar-benar mengejutkan saya dengan memiringkan kepalanya dan berkata, "Ya, saya kira begitu."

Epilog

HARDIN

Pergi ke Vegas menakutkan. Dua jam pertama dihabiskan untuk membuat skenario fantasi tentang pernikahan Vegas yang sempurna. Tessa bermain dengan ujung rambutnya yang keriting, melirik ke arahku dengan pipi memerah dan kebahagiaan dalam senyumnya yang belum pernah kulihat begitu lama.

“Saya bertanya-tanya betapa mudahnya, pada kenyataannya, menikah di Vegas. Menit terakhir. Gaya Ross dan Rachel,” dia bertanya, wajahnya terkubur di telepon.

"Kau mencari di Google. Benar kan?” Tanyaku padanya. Saya memindahkan tangan saya ke pangkuannya dan menurunkan jendela mobil sewaan saya.

Di suatu tempat di luar Boise, Idaho, kami berhenti untuk makanan dan lebih banyak gas. Tessa mulai mengantuk, kepalanya condong ke depan dan matanya lembut dan berat. Aku berhenti di halte truk yang penuh sesak dan dengan lembut mengguncang bahu Tessa untuk membangunkannya.

"Sudah vegas?" Candanya, tahu kita hampir setengah jalan di sana.

Kami keluar dari mobil, dan saya mengikutinya ke kamar mandi. Saya selalu menyukai pompa bensin jenis ini; mereka cukup terang dan memiliki tempat parkir penuh. Lebih sedikit peluang untuk dibunuh dan yang lainnya.

Ketika saya keluar dari kamar mandi, Tessa berdiri di salah satu dari banyak lorong makanan ringan. Lengannya sudah penuh dengan sampah: sekantong keripik dan cokelat dan terlalu banyak minuman energi untuk dipegang tangan kecilnya.

Aku berdiri sebentar, hanya menatap wanita di depanku. Wanita yang akan menjadi istriku hanya dalam beberapa jam. Istriku. Setelah semua yang kami lalui, setelah bertikai tentang pernikahan yang, jujur, tidak ada di antara kami yang akan benar-benar terjadi, kami sedang dalam perjalanan ke Vegas untuk menjadikannya sah di sebuah kapel kecil. Pada usia dua puluh tiga, saya akan menjadi seorang suami, suami Tessa — dan saya tidak bisa membayangkan apa pun yang bisa membuat saya lebih bahagia.

Bahkan menjadi bajingan, aku mendapatkan akhir yang bahagia dengan dia. Dia akan tersenyum kepadaku, matanya penuh air mata, dan aku akan membuat pernyataan bodoh tentang orang yang mirip Elvis yang berjalan melintas selama pernikahan kami.

"Lihat semua ini, Hardin." Tessa menggunakan sikunya untuk menunjuk pada sejumlah besar camilan acak. Dia mengenakan celana itu — ya, Anda tahu yang itu. Celana yoga dan sweter zip-up NYU itulah yang dikenakannya saat menuju pernikahannya. Dia berencana untuk berganti ketika kami tiba di hotel apa pun yang akan kami kunjungi. Dia tidak akan mengenakan gaun pengantin, seperti yang selalu saya bayangkan di kepala saya.

"Kau baik-baik saja dengan tidak mengenakan gaun pengantin?" Aku berseru.

Matanya sedikit melebar, dan dia tersenyum, menggelengkan kepalanya, dan berkata, "Dari mana asalnya?"

“Aku hanya ingin tahu. Saya sedang berpikir tentang bagaimana Anda tidak akan dapat memiliki, seperti, pernikahan yang selalu terobsesi oleh wanita. Anda tidak akan memiliki bunga atau apa pun. "

Dia memberiku sekantong puff jagung berwarna oranye. Seorang lelaki tua berjalan di dekat kami dan tersenyum padanya. Matanya bertemu mataku, dan dia dengan cepat memalingkan muka.

"Bunga-bunga? Sungguh?” Dia bertanya, memutar matanya dan berjalan melewatiku, mengabaikan cara aku memutar mata ke arahnya. Aku mengikutinya, hampir tersandung anak yang limbung mengenakan sepatu menyala-nyala, memegangi tangan ibunya.

"Bagaimana dengan Landon? Ibumu dan David? Apakah kamu tidak ingin mereka ada di sana?” Tanyaku.

Dia berbalik menghadap saya, dan saya bisa melihat pemikiran yang terjadi padanya dengan cara yang berbeda. Selama perjalanan, pikiran kami berdua sangat tertutup oleh kegembiraan kami atas keputusan kami untuk menikah di Vegas sehingga kami lupa tentang kenyataan.

"Oh," desahnya, menatapku sementara aku menyusulnya.

Kami berjalan ke kasir, dan aku bisa tahu apa yang ia pikirkan: Landon dan ibunya harus ada di sana ketika kami menikah. Harus. Dan Karen— Karen akan patah hati jika dia tidak menyaksikan Tessa menjadi istriku.

Kami membayar junk food dan kafein kami. Yah, dia berkelahi dengan saya dan membayarnya.

Saya membiarkannya.

“Kamu masih ingin pergi? Anda tahu Anda bisa memberi tahu saya, sayang. Kita bisa menunggu,” kataku padanya ketika aku ikat sabuk pengaman. Dia membuka tas isapan jeruk dan memasukkan satu ke mulutnya.

"Ya. Saya lakukan, ” dia bersikeras.

Tapi rasanya tidak benar. Saya tahu dia ingin menikahi saya, dan saya tahu saya ingin menghabiskan hidup saya dengannya, tetapi saya tidak ingin memulai dengan cara ini. Saya ingin keluarga kami ada di sana. Aku ingin adik laki-lakiku dan Abby kecil menjadi bagian darinya, berjalan menyusuri lorong, melempar bunga dan beras dan melakukan apa pun yang dilakukan oleh anggota keluarga termuda yang dilakukan anggota keluarga termuda selama pernikahan. Saya melihat bagaimana matanya berbinar ketika dia dengan bangga memberi tahu saya betapa dia membantu perencanaan pernikahan Landon.

Aku ingin semuanya sempurna untuk Tessa-ku, jadi ketika dia tertidur tiga puluh menit kemudian, aku memutar mobil dan membawanya kembali ke rumah Ken. Ketika dia bangun, terkejut tetapi tidak mengutukku, dia melepas sabuk pengamannya, naik ke pangkuanku, dan menciumku, air mata hangat mengalir di pipinya.

"Ya Tuhan, aku mencintaimu, Hardin," katanya di leherku. Kami tinggal di mobil selama satu jam lagi. Saya memeluknya di pangkuan saya, dan ketika saya mengatakan kepadanya bahwa saya ingin Smith untuk melemparkan beras di pernikahan kami, dia tertawa, menunjukkan bahwa dia mungkin melakukannya dengan sangat tepat, biji-bijian demi biji.

DUA TAHUN KEMUDIAN

TESSA

Hari aku lulus kuliah sangat bangga pada diriku sendiri. saya sangat senang dengan setiap aspek kehidupan saya, kecuali bahwa saya tidak ingin bekerja di penerbitan lagi. Ya, Theresa Young, perencana obsesif dari setiap detail masa depannya, berubah pikiran di pertengahan kuliah.

Itu bermula ketika pengantin Landon tidak mau membayar untuk perencana pernikahan. Dia bersikeras tidak mempekerjakan satu, meskipun dia tidak tahu bagaimana memulai perencanaan pernikahannya. Landon membantunya, meskipun; dia adalah tunangan yang sempurna, begadang untuk membaca majalah bersama kami, tidak masuk kelas untuk mencicipi sepuluh kue yang berbeda dua kali berbeda. Saya menyukai perasaan bertanggung jawab atas hari yang begitu penting bagi begitu banyak orang. Itu adalah spesialisasi saya: merencanakan dan melakukan sesuatu untuk orang lain.

Selama pernikahan aku terus berpikir bahwa aku akan senang melakukan ini lebih sering, hanya sebagai hobi, tetapi ketika bulan-bulan berlalu, aku mendapati diriku di pameran-pameran pengantin, dan hal berikutnya yang aku tahu, aku merencanakan pernikahan Kimberly dan Christian.

Saya mempertahankan pekerjaan saya di Vance di New York City karena saya membutuhkan penghasilan. Hardin pindah ke New York dengan saya, dan saya menolak untuk membiarkan dia membayar semua tagihan saya sementara saya mencoba mencari

tahu apa yang harus dilakukan, karena meskipun saya sangat bangga dengan gelar sarjana saya, saya tidak lagi ingin bekerja di lapangan. Saya akan selalu suka membaca — buku selamanya terikat dengan jiwa saya — tetapi saya berubah pikiran. Seperti itu.

Hardin memberiku omong kosong tanpa akhir tentang ini, karena aku selalu yakin dengan pilihan karierku. Tetapi seiring berjalannya waktu dan saya tumbuh dewasa, saya menyadari bahwa saya tidak tahu siapa saya ketika saya mendaftar di WCU. Bagaimana orang diharapkan untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan selama sisa hidup mereka ketika mereka baru memulai hidup mereka?

Landon sudah memiliki pekerjaannya: guru kelas lima di sebuah sekolah umum di Brooklyn. Hardin, New York Times buku terlaris pada usia muda dua puluh lima, memiliki empat buku yang diterbitkan, dan saya, yah, saya masih berusaha mencari tahu jalan saya sendiri, tetapi saya baik-baik saja dengan itu. Saya tidak merasa tergesa-gesa seperti dulu. Saya ingin mengambil waktu saya dan memastikan setiap pilihan yang saya buat diatur untuk membuat saya bahagia. Untuk pertama kalinya saya menempatkan kebahagiaan saya di depan orang lain, yang rasanya luar biasa.

Aku menatap bayanganku di cermin. Ada begitu banyak kali dalam empat tahun terakhir ketika saya tidak yakin apakah saya akan lulus kuliah, dan sekarang saya di sini: lulusan perguruan tinggi. Hardin bertepuk tangan sementara ibuku menangis. Mereka bahkan duduk bersama.

Ibuku berjalan ke kamar mandi dan berdiri di sampingku. "Aku sangat bangga padamu, Tessa."

Dia mengenakan gaun malam; itu tidak benar-benar cocok untuk lulusan perguruan tinggi, tetapi dia ingin berpakaian untuk mengesankan, seperti biasa. Rambut pirangnya keriting dan disemprotkan dengan sempurna, dan kukunya dicat agar sesuai dengan topi dan gaun kelulusanku. Itu di atas, tapi dia bangga dan aku tidak ingin mengambilnya darinya. Dia telah mempersiapkan saya untuk berhasil dalam hidup dan menjadi segalanya yang tidak dapat dia lakukan, dan sekarang, sebagai orang dewasa, saya mengerti itu.

"Terima kasih," jawabku ketika dia memberiku lip gloss. Saya dengan senang hati mengambilnya, terlepas dari kenyataan bahwa saya tidak ingin atau perlu menggunakan kembali riasan apa pun, dan dia tampak senang ketika saya tidak menentangnya.

"Apakah Hardin masih di luar sana?" Tanyaku. Gloss itu lengket dan terlalu gelap untuk seleraku, tetapi aku tetap tersenyum.

"Dia menghibur David." Dia tersenyum bersamaku, dan hatiku sedikit lebih penuh. Jari-jari ibuku membelai ujung rambutnya.

"Dia mengundangnya ke penggalangan dana yang dia ajak bicara."

"Itu akan menyenangkan." Hal-hal yang tidak canggung antara ibuku dan Hardin seperti dulu. Dia tidak akan pernah menjadi orang favoritnya, tetapi selama beberapa tahun terakhir ini dia mendapatkan rasa hormat kepadanya bahwa aku tidak akan pernah percaya itu mungkin terjadi sebelumnya.

Saya juga mendapat respek baru untuk Hardin Scott. Sangat menyakitkan untuk mengingat kembali selama empat tahun terakhir dalam hidup saya dan mengingat bagaimana dia dulu. Aku juga tidak sempurna, tetapi dia memegang masa lalunya dengan sangat ketat sehingga dia menghancurkanku dalam

prosesnya. Dia membuat kesalahan — kesalahan besar dan menghancurkan — tetapi dia membayar iurannya untuk itu. Dia tidak akan pernah menjadi yang paling sabar, pria paling ramah dan ramah di luar sana, tapi dia milikku. Selalu begitu.

Tetap saja, aku membutuhkan jarak darinya setelah aku pindah ke New York bersama Landon. Kami telah melihat satu sama lain "dengan santai," sesantai yang saya dan Hardin bisa lakukan. Dia tidak menekan saya untuk pindah ke Chicago, dan saya tidak memintanya untuk pindah ke New York. Sekitar setahun setelah pernikahan Landon, dia akhirnya pindah, tetapi kami membuatnya bekerja dengan mengunjungi satu sama lain ketika kami bisa, Hardin lebih dari saya. Saya curiga tentang "perjalanan kerja" tiba-tiba ke kota, tetapi saya selalu sangat senang ketika dia datang dan ingin dia tetap tinggal ketika dia pergi.

Apartemen kami di Brooklyn layak. Meskipun dia menghasilkan banyak uang, Hardin bersedia pindah ke tempat yang bisa saya bantu bayar. Saya bekerja di restoran antara perencanaan pernikahan dan kelas, dan dia hanya mengeluh sedikit.

Kami masih belum menikah, yang membuatnya gila. Saya terus bolak-balik tentang hal ini. Ya, saya ingin menjadi istrinya, tetapi saya lelah harus me-labeli sesuatu. Saya tidak membutuhkan label seperti yang saya percaya saat saya tumbuh.

Seolah ibuku membaca pikiranku, dia membungkuk dan menyesuaikan kalungku. "Sudahkah kamu menentukan tanggal?" Tanyanya untuk ketiga kalinya minggu itu. Aku suka ketika ibuku, David, dan putrinya datang berkunjung, tetapi dia membuatku gila dengan obsesi barunya: pernikahanku, atau ketiadaannya.

"Ibu," aku memperingatkan. Saya akan tahan dengan dia merawat saya, dan saya bahkan membiarkan dia memilih

perhiasan saya pagi ini, tetapi saya tidak akan menghiburnya ketika datang ke sini.

Dia mengangkat tangannya ke udara dan tersenyum. "Baik."

Kekalahannya datang dengan mudah, dan aku tahu ada sesuatu yang terjadi ketika dia mencium pipiku. Saya mengikutinya keluar dari kamar mandi, dan kekesalan saya hilang ketika saya melihat Hardin bersandar di dinding. Dia mengangkat rambutnya ke atas dan melilitkan ikat rambut di sekitar untaian panjang. Saya sangat menyukai rambutnya. Ibuku mengerutkan hidungnya ketika Hardin menarik rambutnya menjadi sanggul, dan aku menertawakannya dengan jijik.

"Aku baru saja bertanya pada Tessa apakah kalian berdua sudah memilih tanggal untuk pernikahan potensial," kata ibuku ketika Hardin melingkarkan lengannya di pinggangku dan membenamkan wajahnya ke leherku. Aku merasakan napasnya di leherku saat dia tertawa.

"Kuharap aku bisa memberitahumu," katanya sambil mengangkat kepalanya. "Tapi kamu tahu betapa kerasnya dia."

Ibuku mengangguk setuju, dan aku sama-sama jengkel dan bangga bahwa mereka berdua bekerja sama untukku.

“Aku tahu dia. Dia mendapatkan itu darimu, " ibuku menuduh.

David meraih tangannya dan membawanya ke bibirnya. “Baiklah, kalian berdua. Dia baru saja lulus kuliah — mari beri dia sedikit waktu. ”

Aku tersenyum penuh terima kasih kepada David, dan dia mengedipkan mata, mencium tangan ibuku lagi. Dia begitu lembut padanya, dan aku menghargai itu.

DUA TAHUN SETELAH ITU

HARDIN

KAMI TELAH MENCOBA untuk memproses kehamil lebih dari satu tahun sekarang. Tessa tahu itu peluang. Saya tahu kemungkinannya adalah melawan kami, seperti sebelumnya, tetapi kami masih berharap. Kami berharap melalui janji kesuburan dan berharap melalui jadwal ovulasi. Kami bercinta dan bercinta dan bercinta dan bercinta setiap kesempatan yang bisa kami dapatkan. Dia mencoba kisah-kisah istri yang paling konyol, dan aku meminum ramuan pahit dan chunky yang disumpah Tessa bekerja untuk suami temannya.

Landon dan istrinya menantikan bayi perempuan dalam tiga bulan, dan kami adalah orangtua baptis dari Addelyn Rose kecil. Aku menyeka air mata Tessa dari pipinya ketika dia membantu merencanakan baby shower untuk sahabatnya, dan aku pura-pura tidak sedih untuk kami sementara kami membantu mengecat kamar bayi Addy.

Itu pagi yang normal. Saya baru saja mendapat telepon dengan Christian. Kami merencanakan perjalanan bagi Smith untuk mengunjungi kami selama beberapa minggu di musim panas. Dia menyamar sebagai panggilan itu, tetapi dia benar-benar mencoba mengajukan ide kepada saya. Dia ingin saya menerbitkan buku lain dengan Vance, sebuah ide yang saya sukai tetapi pura-pura tidak. Saya hanya ingin beranda dengannya dan berpura-pura bahwa saya sedang menunggu tawaran yang lebih baik.

Tessa datang menerobos pintu, masih dalam keringatnya. Pipinya merah karena udara dingin bulan Maret, dan rambutnya liar karena angin. Dia kembali dari jalannya yang biasa ke apartemen Landon, tetapi dia tampak terburu-buru — panik, bahkan — membuat dadaku kencang.

"Hardin!" Serunya ketika dia melintasi ruang tamu dan berjalan ke dapur. Matanya merah, dan hatiku tenggelam ke lantai.
Aku berdiri, dan dia mengangkat tangan, mengisyaratkan aku untuk menunggu sebentar.

"Lihat," katanya, menggali ke dalam jaketnya. Aku menunggu diam-diam dan tidak sabar baginya untuk membuka tangannya.

Sebuah tongkat kecil ada di sana. Saya telah melihat terlalu banyak tes salah pada tahun lalu untuk memikirkan hal itu, tetapi dari caranya tangannya gemetar dan bagaimana suaranya pecah ketika dia mencoba untuk berbicara, saya segera tahu.

"Ya?" Hanya itu yang bisa kukatakan.

"Ya." Dia mengangguk, suaranya kecil tapi penuh kehidupan. Aku menatapnya, dan dia mengangkat tangannya ke wajahku. Aku bahkan belum merasakan air mata di sana sampai dia menyeka mereka.

"Kamu yakin?" Kataku seperti orang idiot.

"Ya, tentu saja." Dia mencoba tertawa tetapi dia menangis bahagia, dan aku juga. Aku memeluknya dan mengangkatnya ke meja. Aku meletakkan kepalaku di atas perutnya dan berjanji kepada bayi itu bahwa aku akan menjadi ayah yang lebih baik daripada yang pernah kualami. Lebih baik daripada siapa pun.

TESSA DAPAT SIAP untuk kencan ganda kami dengan Landon dan istrinya, dan Aku membalik-balik halaman salah satu majalah pengantin yang ditinggalkan Tessa di apartemen ketika aku mendengar suaranya. Suara yang hampir tidak manusiawi.

Itu datang dari kamar mandi yang terhubung ke kamar tidur kami, dan aku melompat berdiri, bergegas menuju pintu.

"Hardin!" Kata Tessa lagi. Kali ini aku berada di pintu, dan kesedihan dalam suaranya lebih tebal daripada saat pertama kali dia memanggilku.

Saya mendorong pintu terbuka dan menemukannya sedang duduk di lantai di sebelah toilet. "Ada yang salah!" Serunya, memegangi tangan kecilnya di atas perutnya. Celana dalamnya ada di lantai. Darah menutupi mereka, dan aku tercekik, tidak bisa bicara.

Aku berada di lantai di sebelahnya dalam beberapa detik, memegang wajahnya di antara kedua tanganku.

"Semuanya akan baik-baik saja," aku berbohong padanya, meraih ke sakuku dan meraih ponselku.

Nada suara dokter kami di telepon dan pandangan tahu di mata Tessa menegaskan mimpi terburukku.

Saya membawa tunangan saya ke mobil, dan saya mati sedikit setiap kali dia terisak selama perjalanan yang sangat lama ke rumah sakit.

Tiga puluh menit kemudian, kami mendapat jawaban. Mereka lembut ketika mereka memberi tahu kami bahwa Tessa telah kehilangan bayinya, tetapi itu tidak menghentikan rasa sakit yang

memecah-pecah yang melanda saya setiap kali saya melihat kehancuran total di mata Tessa.

"Aku minta maaf, sangat menyesal," serunya ke dadaku setelah perawat meninggalkan kami sendirian di kamar.

Saya membawa tangan saya di bawah dagunya dan memaksanya untuk menatap saya.

"Tidak sayang. Anda tidak perlu minta maaf," kataku berulang kali. Aku dengan lembut mendorong rambutnya ke belakang dari wajahnya dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak fokus pada kehilangan hal terpenting dalam hidup kami.

Ketika kami tiba di rumah malam itu, aku mengingatkan Tessa betapa aku mencintainya, betapa luar biasanya seorang ibu dia suatu hari nanti, dan dia menangis dalam pelukanku sampai dia tertidur.

Aku berkeliaran di aula setelah aku tahu dia tidak akan bangun. Saya membuka lemari di kamar bayi dan berlutut. Sudah terlalu dini untuk mengetahui jenis kelamin bayi kami, tetapi saya telah mengumpulkan hal-hal kecil selama tiga bulan terakhir. Saya menyimpannya di sini dalam tas dan kotak, dan saya perlu melihatnya untuk terakhir kalinya sebelum membuang semuanya. Aku tidak bisa membiarkannya melihat ini. Saya ingin melindungi dia dari melihat sepatu kuning kecil yang dikirimkan Karen kepada kami. Saya akan menyingkirkan semua itu dan mengambil boks terpisah sebelum dia bangun.

Pagi berikutnya, Tessa membangunkan saya dengan memeluk saya. Saya berada di lantai kamar bayi yang kosong. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang penghapusan furnitur atau lemari kosong. Dia hanya duduk di sana, di lantai bersamaku, kepalanya bersandar di pundakku dan jari-jarinya menelusuri tinta di lenganku.

Sepuluh menit kemudian telepon saya berdengung di saku. Saya membaca pesan itu sendiri dan tidak yakin bagaimana reaksi Tessa terhadap berita itu. Dia mengintip, matanya fokus pada pesan di depannya.

"Addy datang," dia membaca keras-keras. Aku memegangnya lebih erat, dan dia tersenyum, senyum sedih, dan bergerak dari lenganku untuk duduk.

Saya menatapnya lama sekali — setidaknya terasa seperti itu — dan kami berbagi pemikiran yang sama. Kami berdua bangkit dari lantai tempat penitipan anak kami dan memasang senyum di wajah kami sehingga kami bisa berada di sana untuk teman-teman terbaik kami.

"Suatu hari nanti kita akan menjadi orang tua," aku berjanji pada tessa ketika kami pergi ke rumah sakit untuk menyambut putri baptis kami ke dunia.

TAHUN SETELAH ITU

HARDIN

KAMI HARUS MEMUTUSKAN untuk mengambil jeda dari mencoba untuk hamil. Itu musim dingin, aku ingat dengan jelas, ketika Tessa datang memantul ke dapur. Rambutnya ditarik ke belakang menjadi sanggul yang elegan, dan ia mengenakan gaun renda merah muda. Riasannya berbeda hari itu — aku tidak bisa meletakkan jari di atasnya. Dia berseri-seri ketika dia mendekati saya, dan saya duduk di bangku tempat saya duduk dan memberi isyarat agar dia duduk di pangkuan saya. Dia bersandar padaku; rambutnya berbau seperti vanilla dan mint, dan tubuhnya sangat lembut di hadapanku. Aku menekankan bibirku ke lehernya, dan dia menghela nafas, meletakkan tangannya di atas lututku yang terbuka.

"Hai, sayang," kataku ke kulitnya.

"Hai, Ayah," bisiknya kembali padaku.

Aku mengangkat alis padanya; cara dia berkata Daddy membuat kemaluanku berkedut, dan tangannya perlahan naik ke pahaku.

"Ayah, ya?" Suaraku kental, dan dia terkikik, tawa konyol dan tidak pada tempatnya.

“Bukan Ayah yang sedang kau pikirkan. Mesum.” Dia bermain-main dan dengan lembut mengayunkan tangannya di atas

tonjolan di celana saya, dan saya meletakkan tangan saya di pundaknya untuk membalikkan dia menghadap saya.

Dia menyeringai lagi — kemudian tersenyum penuh — dan aku tidak bisa menghubungkan apa yang dia katakan.

"Lihat?" Dia meraih tangannya ke saku depan gaunnya dan menarik sesuatu. Itu adalah selembar kertas. Saya tidak mengerti, tentu saja, tetapi saya selalu dikenal karena tidak mendapatkan hal-hal penting pertama kali. Dia membuka kertas itu dan meletakkannya di tanganku.

“Apa itu?” Aku menatap teks kabur pada halaman.

"Kau benar-benar merusak momen ini," dia memarahiku.

Saya tertawa dan mengangkat kertas itu ke wajah saya.

"Tes urine positif," bunyinya.

"Sial." Aku ternganga, tanganku mengencang di sekitar kertas.

"Sial?" Dia tertawa, kegembiraan jelas di matanya yang biru kelabu. "Aku takut terlalu bersemangat," akunya cepat. Aku meraih tangannya, meremas halaman di antara kami.

"Jangan." Aku mencium dahinya. "Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, jadi kita harus bersemangat seperti yang kita inginkan." Bibirku menekan kepalanya lagi.

"Kita perlu keajaiban." Dia mengangguk, mencoba bercanda, tetapi dia keluar dengan sangat serius.

Tujuh bulan kemudian, kami memiliki keajaiban pirang kecil bernama Emery.

ENAM TAHUN SETELAH ITU

TESSA

SAYA duduk di meja dapur di apartemen baru kami, mengetuk meja saya, laptop Saya merencanakan tiga pernikahan sekaligus, dan saya sedang mengandung anak kedua kami. Bocah laki-laki. Namanya ditetapkan menjadi Auden.

Auden akan menjadi anak lelaki besar — perutku bengkak, kulitku membentang lagi saat hamil. Saya sangat lelah menjelang akhir, tetapi saya bertekad untuk tetap bertugas. Yang pertama dari tiga pernikahan hanya satu minggu lagi, jadi bisa dikatakan aku sibuk adalah pernyataan yang meremehkan. Kakiku bengkak dan Hardin mencengkeram bahwa aku bekerja begitu keras, tetapi dia tahu lebih baik daripada terlalu banyak mendorongnya. Saya akhirnya mendapatkan penghasilan yang layak dan membangun nama saya. Kota New York adalah tempat yang sulit untuk memasuki pernikahan, tetapi saya akhirnya berhasil. Dengan bantuan seorang teman, bisnis saya berkembang dan telepon serta email saya penuh dengan pertanyaan.

Salah satu pengantin wanita panik: ibunya memutuskan pada menit terakhir untuk membawa suami barunya ke pernikahan, dan sekarang kami harus menyesuaikan pengaturan tempat duduk. Cukup mudah.

Pintu depan terbuka, dan Emery menyerbu melewati saya dan menyusuri lorong. Dia enam tahun sekarang. Rambutnya, warna pirang yang bahkan lebih terang dari milikku, dipelintir menjadi sanggul yang berantakan; Hardin menata rambutnya untuk sekolah pagi ini ketika aku berada di kantor dokter.

"Emery?" Panggilku ketika dia membanting pintu kamarnya. Fakta bahwa Landon mengajar di sekolah, Addy dan Emery hadir membuat hidup saya lebih mudah, terutama ketika saya bekerja begitu banyak.

"Tinggalkan aku sendiri!" Serunya. Aku berdiri, perutku menyentuh meja ketika aku bergeser. Hardin keluar dari kamar kami dengan bajunya terlepas dan celana jeans hitam ketat tergantung rendah di pinggulnya.

"Ada apa dengan dia?" Tanyanya.

Aku mengangkat bahu. Emery kecil kami tampak semanis ibunya, tetapi ia memiliki sikap ayahnya. Itu adalah kombinasi yang membuat hidup kami sangat menarik.

Hardin tertawa sedikit ketika Emery berteriak, "Aku bisa mendengarmu!" Dia berusia enam tahun dan sudah menjadi tornado.

"Aku akan berbicara dengannya," katanya ketika dia berjalan kembali ke kamar. Dia kembali dengan kaus hitam di tangannya. Menyaksikan ketika dia menarik baju itu ke atas kepalanya, aku memiliki kilas balik tentang bocah laki-laki yang kukenal selama minggu pertama kuliahku. Ketika dia mengetuk pintu Emery, dia mendengus dan mengeluh, tapi dia tetap masuk. Ketika dia menutup pintu di belakangnya, aku berjalan ke pintu dan menempelkan telingaku ke kayu.

"Ada apa denganmu, si kecil?" Suara Hardin bergema di kamarnya. Emery adalah seorang pejuang, tetapi dia memuja Hardin, dan aku menyukai cara mereka bersama. Dia adalah seorang ayah yang sabar dan menyenangkan baginya.

Saya meraih tangan saya ke bawah dan mengusap perut saya, memberi tahu lelaki kecil di sana, "Kamu akan lebih menyukai saya daripada ayahmu."

Hardin sudah memiliki Emery; Auden adalah milikku. Saya sering mengatakan hal ini kepada Hardin, tetapi dia hanya tertawa dan berkata bahwa saya terlalu menyukai Emery, dan itulah sebabnya dia lebih menyukainya.

"Addy menjadi nakal," kata mini-Hardin. Aku membayangkan dia mondar-mandir di ruangan itu, mendorong rambut pirangnya ke belakang dari dahinya seperti ayahnya.

"Apakah dia? Bagaimana bisa begitu? ” Ada nada sarkasme dalam suara Hardin, tetapi saya ragu Emery akan menangkapnya.

“Dia memang benar. Saya tidak ingin menjadi temannya lagi. "

"Yah, sayang, dia keluarga. Anda terjebak dengannya.” Hardin mungkin tersenyum, menikmati dunia dramatis anak berusia enam tahun.

"Tidak bisakah aku memiliki keluarga baru?"

"Tidak." Dia terkekeh, dan aku menutup mulut untuk tertawa pelan.

“Saya ingin keluarga baru untuk waktu yang lama ketika saya masih muda, tetapi tidak berhasil seperti itu. Anda harus mencoba dan bahagia dengan yang Anda miliki. Jika Anda memiliki keluarga baru, Anda akan mendapatkan ibu dan ayah baru dan— "

"Tidak!" Emery tampaknya sangat membenci gagasan itu sehingga dia tidak membiarkannya selesai.

"Lihat?" Kata Hardin. "Kau harus belajar menerima Addy dan cara dia bisa menjadi anak nakal kadang-kadang, cara yang diterima Mama dari Ayah menjadi anak nakal terkadang."

"Kamu anak nakal juga?" Suara kecilnya bertanya.
Hati saya membengkak. Sial ya, dia, saya ingin mengatakan.

"Ya, aku anak nakal," katanya untukku. Aku memutar mataku dan mengingatkan diriku untuk memperingatkannya tentang makian di depannya. Dia tidak melakukannya hampir sebanyak sebelumnya, tapi tetap saja.

Emery masuk ke sebuah cerita tentang bagaimana Addy mengatakan mereka bukan teman baik lagi, dan Hardin, menjadi ayah yang luar biasa seperti dia, mendengarkan dan berkomentar di setiap baris. Pada saat mereka selesai, saya telah jatuh cinta lagi dengan anak lelaki saya yang merenung.

Aku bersandar di dinding ketika dia keluar dari kamar tidurnya dan menutup pintu di belakangnya. Dia tersenyum ketika melihatku.

"Hidup di kelas satu itu sulit," dia tertawa, dan aku memeluk pinggangku.

"Kamu sangat baik dengannya." Aku bersandar padanya, perutku menghalangi aku untuk menjadi terlalu dekat.

Dia membalikkanku dan menciumku dengan keras.

SEPULUH TAHUN SETELAH ITU

HARDIN

"BENAR-BENAR, AYAH?" Emery memelototiku dari seberang pulau dapur. Dia mengetuk Kukunya dicat pada granit dan memutar matanya, seperti ibunya.

"Ya, sungguh. Sudah kubilang — kau terlalu muda untuk pergi ke sesuatu seperti itu." Aku mengambil perban di lenganku. Saya baru saja mendapatkan beberapa tato saya menyentuh tato sebelumnya. Anda akan terkejut betapa banyak dari mereka telah memudar selama bertahun-tahun.

"Aku tujuh belas tahun. Ini perjalanan senior. Paman Landon membiarkan Addy pergi tahun lalu!" Seru putri saya yang cantik. Rambut pirangnya lurus, menjuntai melewati bahunya. Dia mencambuknya ketika berbicara; mata hijaunya sangat dramatis ketika dia terus menyatakan kasusnya tentang bagaimana aku ayah terburuk , bla, bla.

"Ini sangat tidak adil. Saya punya 4.0, dan Anda berkata— "

"Cukup, Sayang." Aku menggeser sarapannya ke seberang pulau, dan dia menatap telur-telurnya seolah-olah terlibat dalam menghancurkan hidupnya seperti aku.

"Maaf, tapi kamu tidak pergi. Kecuali jika Anda ingin mempertimbangkan kembali tidak membiarkan saya menjadi pendamping. "

"Tidak. Tidak mungkin." Dia menggelengkan kepalanya dengan sikap. "Tidak akan terjadi."

"Kalau begitu, ini bukan perjalanan untukmu."

Dia bergegas menyusuri lorong, dan dalam beberapa detik Tessa berjalan ke arahku, Emery di belakangnya.

Sial.

"Hardin, kita sudah membahas ini. Dia melakukan perjalanan itu. Kita sudah membayar untuk itu," Tessa mengingatkan saya di depan Emery.

Saya tahu ini caranya menunjukkan kepada saya siapa yang bertanggung jawab di sini. Kami punya aturan, hanya satu aturan di rumah kami: tidak ada pertempuran di depan anak-anak kami. Anak-anak saya tidak akan pernah mendengar saya meninggikan suara kepada ibu mereka.

Ini tidak berarti bahwa Tessa tidak membuatku gila. Dia keras kepala dan lancang, keduanya sifat indah yang hanya tumbuh semakin kuat seiring bertambahnya usia.

Auden datang berjalan ke kamar dengan ransel di pundak dan headphone di telinganya. Dia terobsesi dengan musik dan seni, dan aku menyukainya.

"Ini anak favoritku," kataku. Tessa dan Emery membuat suara mendengus dan memelototiku. Saya tertawa, dan Auden mengangguk, anak remaja resmi "halo." Apa yang bisa saya katakan? Sarkasmenya sudah lanjut untuk usianya, seperti punyaku.

Auden mencium pipinya dan mengambil sebuah apel dari meja. Tessa tersenyum, matanya melembut. Auden penuh kasih sayang, di mana Emery semua merendahkan. Dia sabar dan bersuara lembut, di mana Emery memiliki pendapat dan keras kepala. Tak satu pun dari mereka yang lebih baik dari yang lain;

mereka hanya berbeda dalam cara terbaik. Anehnya, mereka berdua sangat akrab. Emery menghabiskan banyak waktu luangnya bergaul dengan adik laki-lakinya, mengantarnya ke latihan band dan pergi ke pertunjukan seni.

"Kalau begitu, sudah beres. Aku akan bersenang-senang dalam perjalanan ini!" Emery bertepuk tangan dan berjalan ke pintu depan. Auden mengucapkan selamat tinggal kepada kami dan mengikuti saudara perempuannya ke pintu depan sekolah.

"Bagaimana kita menjadi orang tua dari dua anak seperti itu?" Tessa bertanya padaku sambil menggelengkan kepalanya.

"Tidak tahu." Aku tertawa dan membuka lenganku untuknya. "Kemarilah." Gadis cantikku berjalan ke arahku dan bersandar ke lenganku.

"Ini jalan yang panjang." Dia menghela nafas, dan aku mengangkat kedua tangan ke bahunya dan menggosoknya.

Dia tenggelam kembali, segera santai. Dia menoleh padaku, matanya yang biru keabu-abuan masih menyimpan banyak cinta untukku setelah bertahun-tahun.

SEGALA SESUATU yang kami lakukan berhasil. Apa pun yang terbuat dari jiwa kami, mereka adalah sama.